Gajah Mada
Hamukti Palapa

Gajah Mada

Hamukti Palapa

Langit Kresna Hariadi

TIGA SERANGKAI
SOLO

Gajah Mada

Hamukti Palapa

Langit Kresna Hariadi

Editor: Sukini
Desain sampul: Hapsoro Ardianto & Angga Indrawan
Penata letak isi: Nugroho Dwisantoso
Cetakan pertama: 2006

Penerbit Tiga Serangkai
Jln. Dr. Supomo 23 Solo
Tel. 62-271-714344, Fax. 62-271-713607
http://www.tigaserangkai.co.id
e-mail: tspm@tigaserangkai.co.id

Anggota IKAPI
Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Hariadi, Langit Kresna

Gajah Mada, Hamukti Palapa/Langit Kresna Hariadi— Cet. I — Solo

Tiga Serangkai, 2006
x, 694 hlm.; 21 cm

ISBN 979–33–0316–6
1. Fiksi I. Judul

Dicetak oleh PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Kata Pengantar Penerbit

Entah ilham dari mana yang merasuki jiwa dan pikiran Gajah Mada hingga ia begitu terobsesi untuk mengikat serakan pulau yang sedemikian banyak dan luas dalam wadah Nusantara di bawah panji-panji Majapahit.

Entah keteguhan macam apa yang dimiliki Gajah Mada hingga tanpa keraguan sedikit pun ia berani bersumpah untuk meninggalkan segala kesenangan hidup dan menjalani penderitaan tanpa ujung sampai sumpahnya mewujud dalam kebesaran Majapahit.

Bahkan, Indonesia berutang pada sumpah sang Mahapatih ini dengan mewarisi keluasan wilayah yang dulu berhasil dipersatukannya di dalam negara Majapahit. Untaian zamrud khatulistiwa yang sekarang kita banggakan sebagai Indonesia adalah jejak keberhasilan yang ditinggalkan Gajah Mada.

Sumpah Palapa begitu magis dan mencengangkan. Betapa tidak, ketika ditelisik perjalanan hidupnya, Mahapatih Amangkubumi Gajah Mada ternyata awalnya bukan siapa-siapa dan mengawali kariernya dari tataran paling bawah. Namun, loyalitas dan totalitas pengabdian pada negara yang bermuara pada keberaniannya mengucapkan sebuah sumpah sekaligus mengejawantahkan sebuah gagasan yang cerdas, progresif, dan revolusioner mengantarkannya meraih puncak pencapaian politiknya.

Gajah Mada, Hamukti Palapa, inilah kisah yang menggetarkan. Ambisi kekuasaan bertaut dengan kisah masa silam, teka-teki, dan misteri

hilangnya benda-benda pusaka istana (*cihna nagara*, songsong Udan Riwis, dan mahkota yang dimitoskan sebagai sarang wahyu kedaton) menjadikan kisah ini begitu hidup, naik turun, dan tentu saja memikat. Selamat bertualang di padang imajinasi dalam bingkai kesejarahan.

Tiga Serangkai

Kata Pengantar Penulis

Luar biasa gangguan yang saya hadapi dalam menuntaskan tulisan saya ini—dua kali diterjang virus—yang inilah untuk pertama kalinya, saya berubah pikiran dari semula sering merasa kagum pada kemampuan para *hacker* dalam menciptakan virus berubah menjadi jengkel luar biasa. Tentulah karena sedikit retak dinding kepala saya ketika kehilangan data yang nyaris 300 halaman. Semangat menulis ulang, terutama terkait dengan kesegaran gagasan tentu tidak sedahsyat yang pertama.

Namun, *alhamdulillah*, meski dengan jalan terseok-seok, telah berhasil saya tuntaskan proyek saya yang satu ini, yang antara lain terdorong oleh banyaknya saran yang saya terima untuk menulis kisah lanjutan Gajah Mada melalui berbicara secara langsung atau *sms*/ telepon dan internet. Hal-hal yang demikian itulah yang membantu membangkitkan semangat saya menulis ulang. Seseorang dari Denpasar menelepon ke penerbit, menanyakan sekaligus minta dikabari kapan buku *Gajah Mada* berikutnya terbit. Pun pasangan suami istri dari Ponorogo, meninggalkan pesan yang sama. Tak kurang di internet, saya menemukan banyak pertanyaan serupa. Sungguh saya tak menyangka opini yang muncul di jalur maya itu begitu riuhnya, seperti lalu lintas. Lebih-lebih, hal itu telah difasilitasi oleh seseorang bernama Jay Julian, pemilik sebuah blog yang menyediakan ruang khusus untuk pemerhati buku serial *Gajah Mada*, tulisan saya.

Untuk itu, dalam kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Saudara Jay Julian, yang telah berkenan menerima kunjungan saya. Jadilah pertemuan di kafe Gampoeng Aceh, di bilangan

Dago, Bandung, itu menjadi sebuah kenangan yang sulit dilupakan. Jay Julian ternyata tidak segemuk gambarnya. Terima kasih saya sampaikan untuk semua pihak yang mendiskusikan buku saya lewat blog tersebut, yang tidak bisa saya sebut satu per satu. Salah seorang di antaranya adalah Bapak Dr. Drs. Mega Teguh Budiarto. Kepada beliau, saya sampaikan terima kasih atas apresiasinya.

Tak kurang saya merasa sangat terkejut dan tersanjung mendapat apresiasi dari Bapak Anand Krishna, tokoh lintas agama, pimpinan gerakan National Integration Movement (NIM) dan Yayasan Anand Asram yang sampai-sampai menugasi enam orang anak buahnya untuk datang ke rumah saya. Kontak ini berlanjut dalam sebuah acara temu kangen di Solo. Disaksikan oleh para tamu yang hadir, saya diberi kesempatan memeluk tubuhnya yang tinggi besar. Ucapan beliau yang tidak akan saya lupakan adalah, "Pak Langit, saya penggemar berat Anda."

Ucapan beliau itu menyebabkan mulut saya terbungkam. Padahal, kalau saya cukup tangkas, saya seharusnya menjawab, "Sama, Pak. Saya juga penggemar berat badan Anda." Belakangan saya sedikit bingung. Entah oleh pertimbangan apa, Bapak Anand Krishna menjadikan buku-buku serial *Gajah Mada* menjadi bacaan wajib keluarga besar NIM.

Apresiasi yang diberikan dalam diskusi secara langsung saya terima pula dari Bapak Mayjen Purnawirawan Susanto Darus. Ucapan terima kasih layak saya sampaikan karena beliau berkenan menyumbangkan kata pengantarnya untuk buku *Gajah Mada*, *Hamukti Palapa*. Sumbang sarannya juga akan mewarnai buku lanjutannya, yaitu kisah Perang Bubat. Ini merupakan sesi yang sangat menarik karena dari peristiwa terbunuhnya Prabu Maharaja, Raja Sunda-Galuh, dan anak gadisnya, Dyah Pitaloka Citrasemi, menjadi ganjalan hubungan klasik antara etnis Sunda dan Jawa.

Tentu saya *welcome* pada semua kritik, caci maki, dan masukan dalam bentuk apa pun, yang dapat dialamatkan ke langit_kresna_hariadi@yahoo.com, langitkresnahariadi@yahoo.co.id, dan de_manyul@yahoo.co.id

Penulis

Inspirasi dari Abad Tiga Belas

Sejarah sebuah bangsa adalah sebagian dari identitas bangsa tersebut. Bangsa yang hidup jauh setelahnya mengenangnya sebagai sebuah kebanggaan. Namun, bisa pula menganggapnya sebagai mimpi buruk. Perang Dunia II yang terjadi belum genap seabad yang lalu meninggalkan trauma berkepanjangan bagi para korban yang masih menyimpan kenangannya. Andaikata sejarah bisa diulang, barangkali orang Jerman tidak ingin ada wajah Hitler dalam catatan sejarah bangsanya, sebagaimana orang Jepang menempatkan dua buah bom atom yang meluluhlantakkan Hiroshima dan Nagasaki sebagai mimpi buruk. Selebihnya, jika waktu terus berjalan menapaki tahun ke tahun, sejarah akan menempatkan diri di bingkai kenangan dan nostalgia. Boleh jadi, lima ratus atau seribu tahun yang akan datang, apa yang terjadi sekarang, lakon dan pemerannya, akan terhapus karena tidak meninggalkan catatan yang bisa dipelajari di zaman yang akan datang.

Mempelajari sejarah adalah hal yang sangat penting. Itu tidak ubahnya seseorang yang dihantui rasa penasaran ingin mengetahui dari mana asal-usulnya. Bagi sebuah bangsa yang besar sebagaimana Indonesia sekarang, sungguh mengerikan jika tidak memiliki catatan mengenai asal-usulnya ke waktu mundur hingga 2000 tahun yang lalu. Andaikata tidak ada catatan yang ditulis oleh Prapanca dan data penunjang yang lain, boleh diyakini, abad ke-13 boleh jadi akan menjadi *blank area.* Zaman itu akan menjadi wilayah yang sulit diraba, terjadi peristiwa apa saja.

Kebesaran Majapahit dan apa yang dikerjakan Mahapatih Amangkubumi Gajah Mada di sepanjang pengabdiannya adalah hal yang

luar biasa untuk dikenang dan menjadi sumber semangat yang tidak ada habisnya. Membayangkan abad tiga belas sama halnya membayangkan suatu masa di mana teknologi tidak secanggih sekarang. Untuk menempuh jarak dari ibu kota Majapahit di Mojokerto menuju Bali, dibutuhkan waktu berhari-hari dengan menggunakan kuda atau perahu. Namun, di zaman itu, ada seseorang yang mampu mempersatukan wilayah Nusantara yang demikian luas, yang luasnya sama dengan Indonesia sekarang.

Sejarah kebesaran Majapahit pada dasarnya identik dengan sepak terjang Mahapatih Gajah Mada, yang ia mulai sejak dikumandangkannya Sumpah Hamukti Palapa. Dari sumpah yang ketika dikumandangkan dilecehkan oleh beberapa pejabat Majapahit, Gajah Mada bekerja keras membangun kekuatan prajurit, terutama armada angkatan laut. Negara Majapahit pun kemudian berubah menjadi negara yang besar dan berwibawa. Armada angkatan lautnya yang terus berpatroli mengelilingi wilayah kedaulatannya, menyebabkan negara Tartar harus berpikir seribu kali sebelum mencoba melebarkan wilayah kekuasaan mereka ke Nusantara.

Indonesia adalah tiruan nyata dari kebesaran Majapahit zaman itu, mewarisi luas wilayahnya, juga mewarisi semangatnya. Mahapatih Gajah Mada membutuhkan kerja keras dan semangat yang berkobar untuk membangun Majapahit. Hal yang sama juga terjadi sekarang. Ke depan, Indonesia banyak menghadapi tantangan, yang semua itu hanya bisa dijawab dengan kerja keras tanpa mengenal kata lelah.

Membaca buku-buku serial *Gajah Mada*, setidaknya saya merasa terbantu dalam mengenali urutan sejarah yang terjadi zaman itu. Sebagai buku fiksi, geliat cerita novel *Gajah Mada* menarik dan selalu menumbuhkan rasa penasaran. Penulis banyak sekali memasukkan cara-cara dan strategi perang, misalnya bagaimana persiapan perang dilaksanakan, bagaimana sebuah infiltrasi digelar, bagaimana serangan dadakan dilakukan, dan bagaimana peliknya operasi dan kegiatan inteligen dilaksanakan.

Menurut saya, buku ini akan menggugah semangat kewiraan.

Mayjen (Purn) Susanto Darus

1

Sepuluh bulan sudah waktu berlalu dari hujan terakhir, menjadikan udara demikian kering dan sengsara. Itu berlangsung sejak *Kasanga*,[1] terus merayap ke bulan *Kasapuluh*, *Hapit Lemah*, *Hapit Kayu*, *Kasa*, *Karwa*, melewati bulan *Katelu*. Namun, ketika bulan *Kapat* dan *Kalima* langit masih saja bersih tanpa selembar pun mendung, keadaan yang demikian sungguh sangat mencemaskan. Manusia, binatang, dan pepohonan menangis dan semua berharap segala penderitaan itu akan segera berakhir, seperti jalan panjang ke depan selalu menjanjikan ujung meski sebenarnya tanpa ujung.

Daun kering menangis, daun beluntas meranggas. Di antara sesama pepohonan tak lagi saling menyapa. Sepuluh bulan yang lalu, hujan memang turun menggila di mana-mana pada bulan *Kanem*, *Kapitu*, dan *Kawwalu*, menyebabkan banjir terjadi di banyak tempat. Ada saatnya hujan demikian dirindukan, tetapi ada waktunya pula hujan yang turun dengan jumlah air kebablasan berbuah bencana mengerikan. Hujan ada saatnya menjadi anugerah, tetapi hujan berkesanggupan pula menjadi bencana. Seperti api, kecil sahabat baik, jika terlalu besar namanya bencana.

Hujan menyebabkan longsor yang mengubur rumah-rumah di lereng bukit. Hujan pula yang menenggelamkan rumah-rumah penduduk

[1] **Kasanga**, Jawa Kuno, nama penanggalan sebagaimana dianut kaum petani untuk bulan Maret, berturut-turut selanjutnya Kasapuluh=April, Hapit Lemah=Mei, Hapit Kayu=Juni, Kasa=Juli, Karwa=Agustus, Katelu atau Katiga=September, Kapat=Oktober, Kalima=November, Kanem=Desember, Kapitu=Januari, Kawwalu=Februari

dan memberangus nasib mereka beberapa bulan ke depan karena gagal panen. Apalagi, jika hujan itu masih dibarengi badai dan puting beliung, rumah sekukuh apa pun ambruk dilibas kekuatannya yang sungguh mengerikan dan dahsyat. Puting beliung yang mampu memilin udara dan melibas benda apa pun, rumah diterjang rumah pun berantakan, gajah diterjang gajah pun terlempar. Apalagi, yang hanya kecil-kecil, seperti semut, lalat, dan debu.

Namun, yang terjadi kini justru sebaliknya. Sungai-sungai tak berair. Sumur dikeduk makin dalam dan makin dalam. Ketika air sangat dibutuhkan dan masih terlihat mengalir di Kali Brantas, banyak orang menggagas bagaimana cara mengangkat sisa air itu naik ke permukaan. Gagasan yang tetap sebatas gagasan karena mustahil diwujudkan. Membendung Kali Brantas dan mengangkat airnya sungguh gagasan gila kecuali jika pemilik gagasan itu adalah raja yang punya kewenangan menjatuhkan perintah kepada para kawula tanpa terkecuali untuk bekerja bahu-membahu membendung sungai itu, seperti dulu pernah dilakukan oleh Prabu Erlangga.

Air memang masih mengalir di Kali Brantas, tetapi hanya sedikit dan dangkal. Sia-sia dan sayang karena air itu terbuang ke laut. Andai saja air itu bisa dinaikkan untuk dimanfaatkan membasahi sawah maka tanaman yang meranggas akan menghijau kembali. Sawah-sawah akan kembali menghampar bak permadani dan penderitaan karena kemarau panjang bisa sedikit dikurangi. Setidaknya, berbagai tanaman akan terbebas dari sesak napas yang membelit.

Kemarau tak hanya meranggas di kampung-kampung pedukuhan, di sawah-sawah, dan pekarangan, bahkan hutan demikian kering. Penghuni hutan bingung, tidak tahu bagaimana menyikapi keadaan yang luar biasa itu. Menjangan yang butuh air, tak tahu ke mana bisa mendapatkan air untuk minum. Rasa haus memancing menjangan mendekati belumbang yang masih bersisa, tetapi belumbang itu menyembunyikan bencana.

Belumbang yang airnya mulai surut yang selalu dikunjunginya menyembunyikan bahaya karena di sana, harimau yang menunggu

bersembunyi di balik semak siap menerkam jika menjangan itu berada dalam keadaan lena.

Dalam pada itu, nun jauh tinggi di langit, *helang mider anambayang saha tangis kapanasan amalar dres ing jawuh*.[2] Ke arah mana pun sejauh mata memandang, langit yang bersih justru menggelisahkan hatinya. Jika burung *kalangkyang*[3] bisa demikian menderita, lalu bagaimana dengan burung *cataka,*[4] yang untuk mengobati rasa hausnya hanya dengan mendambakan tetes-tetes air hujan karena jika turun ke belumbang, ia diusir oleh burung-burung kecil yang bersikap galak dan amat tidak bersahabat pada dirinya.

Tak hanya manusia yang berebut air. Karena rupanya duka para *syena*[5] masih belum seberapa dibanding duka burung *cucur*[6] dan *tadah asih*.[7] Bagi pasangan ini, kesedihan karena belum juga turun hujan masih harus ditambah dengan rembulan yang menyusut. Masih harus menunggu lama untuk datangnya purnama sebagai penghibur gundah hati. *Cucur tadah asih swaranya kawelas harep anangis i pangiwang ing wulan*.[8]

Kesulitan pun menggeliat membelit kaki siapa saja. Antara ternak dan manusia saling berbagi untuk minum, bukan untuk mandi. Bahan makanan jauh berkurang, menjadi penyebab harga membubung. Maka beras menjadi jenis makanan yang mewah. Orang lebih suka menjual beras yang dimiliki untuk mendapatkan jagung yang lebih berlimpah atau gaplek yang lebih mengenyangkan perut, setidaknya untuk bertahan sampai musim hujan tiba.

---

[2] **Helang mider anambayang saha tangis kapanasan amalar dres ing jawuh**, Jawa Kuno, burung helang berputar-putar, menangis~ia menderita karena hawa panas dan mendambakan turunnya hujan lebat~ kalimat tersebut dikutip dari Samanasantaka 7.8.

[3] **Kalangkyang**, Jawa Kuno, burung elang

[4] **Cataka**, Jawa Kuno, Cucculus melanoleucus

[5] **Syena**, Sanskerta, dalam adiparwa, kata helang dipakai sebagai sinonim kata Sanskerta syena atau rajawali

[6] **Cucur**, Sanskerta, jenis jantan dari burung tadah asih

[7] **Tadah asih**, Sanskerta, sekarang disebut dengan nama burung kedasih (Cucculus flavus)

[8] **Cucur tadah asih swaranya kawelas harep anangis i pangiwang ing wulan,** Sanskerta, cucur, dan tadah asih suaranya memelas menangisi susutnya rembulan, kalimat tersebut dikutip dari Samanasantaka 136.2.

Bambu muda pun menjadi pengganjal perut sementara. Soal ada yang keracunan, itu hanya nasib. Beberapa orang mati karena keracunan gaplek memang sering terjadi. Jenis *pohung pandesi*[9] memang sering meminta korban karena kandungan racunnya yang pekat. Padahal, jika *pohung pandesi* dan yang bukan diletakkan berdampingan, orang yang tidak awas akan kesulitan membedakan antara keduanya. Bahkan, dalam keadaan lapar yang tidak tertahan, orang tidak peduli pada racun. Kematian, bahkan mungkin lebih baik daripada penderitaan yang berkepanjangan.

Langit demikian bersih sepanjang hari. Tidak terlihat selembar pun mendung yang dirindukan. Debu mudah mengepul ketika ada kuda melintas. Pemilik kuda yang tinggal jauh dari Kali Brantas pasti akan mengalami kesulitan mencarikan rumput. Di sepanjang bantaran sungai, rumput masih menghijau, tetapi para pemilik kuda atau penyabit rumput yang menjual jasa terlihat cemas membayangkan ke depan, rumput pun akan mengering.

Karena hanya tempat itu yang masih menyisakan makanan ternak, sepanjang pagi sampai petang banyak sekali orang yang mencari rumput. Di antaranya adalah penyabit rumput yang mencari uang dengan cara itu. Bagi orang-orang kaya yang memiliki ternak dalam jumlah banyak juga membutuhkan rumput yang banyak pula sehingga jasa pencari dan penjual rumput itu sangat membantu mereka.

Kalau rumput itu pun habis, para pemilik kuda, sapi, dan kerbau, tidak tahu lagi bagaimana bisa memberi kebutuhan makan binatang-binatang itu. Amat mungkin sapi atau kerbau terpaksa digiring ke jagal mumpung masih berdaging dan bisa dijual eceran.

”Kemarau kali ini terasa panjang sekali. Kapan, ya, hujan turun?” keluh seorang perempuan.

Yang mendengar keluhan itu seorang lelaki tetangganya. Orang itu tersenyum. Tentu saja ia memiliki kerinduan sama dengan yang dikeluhkan tetangganya itu.

---

[9] **Pohung pandesi**, jenis ketela pohon yang mengandung racun sianida

”Keluhanmu itu seperti kau seorang istri yang sedang merindukan kepulangan suami.”

Perempuan itu tidak merasa tersindir atau tak merasakan makna apa pun di balik kalimat tetangganya yang bertubuh kekar itu. Belakangan alisnya agak mencuat, senyum yang merekah terasa jengah. Perempuan itu kemudian melotot.

”Aku merindukan hujan, bukan merindukan suami. Bagaimana merindukan suami kalau belum punya. Mbok kamu jadi suamiku! *Lamaren*[10] aku!” jawabnya.

Laki-laki itu membekap mulutnya. Tiba-tiba saja guyonan itu masuk ke benaknya. Tawanya langsung lenyap entah ke mana.

”Aku melamarmu? Apa kamu mau jadi istriku?”

Memperoleh pertanyaan yang dilontarkan dengan bersungguh-sungguh itu membuat perempuan itu sedikit kaget, tetapi sejenak kemudian tawanya yang mendadak melebar menyadarkan laki-laki di sebelahnya untuk tidak berangan-angan terlalu jauh. Meski perempuan itu belum bersuami, bukan berarti akan menjadikannya sebagai pilihan terakhir.

Menilik wajahnya yang sebenarnya cukup cantik, sulit dipahami mengapa sampai di usianya sekarang, ia masih belum bertemu dengan jodohnya. Mungkin karena mimpinya terlalu muluk, menyebabkan jodoh sulit mendekat. Perempuan itu berangan-angan bersuami seorang prajurit dan kalau bisa suaminya adalah seorang *pasangguhan*.[11]

Perempuan itu mengedarkan pandangan matanya dari ujung ke ujung langit, tetapi warna biru kali ini adalah warna yang ia benci. Ternyata memang ada saatnya warna gelap dan hitam justru dikangeni.

Seorang lelaki bernama Haryo Mendung pernah bingung ketika ditanya mengapa orang tuanya memberinya nama Mendung. Mendung

---

[10] **Lamaren**, Jawa, pinanglah

[11] **Pasangguhan**, Jawa Kuno, kata ini sudah tidak ketahuan jejak maknanya, tetapi diduga merupakan jabatan yang amat tinggi yang bukan berlatar prestasi di pemerintahan, tetapi justru prestasi di bidang keprajuritan. Diduga jabatan itu diperoleh karena keberanian seseorang di medan perang.

itu berwarna hitam lambang kegelapan. Tidak ada makna apa pun yang bisa dibanggakan dari nama Haryo Mendung. Dalam keadaan kemarau yang terjadi seperti kali ini, terbukti mendung memang dirindukan melebihi merindukan kekasih hati.

Haryo Mendung sedang berada di tengah sawah ketika tetangganya menggoda.

"Ayo, Mendung, segera turun hujan."

Haryo Mendung berbalik dan segera memelorotkan celana yang dikenakan. Tanpa sungkan, Haryo Mendung mengocori sawahnya dengan kencing, yang itu pun tidak deras, jumlah airnya jauh dari yang dibutuhkan kecuali jika orang senegara Majapahit dari ujung Jawa belahan timur sampai ke ujung Jawa bagian barat dikumpulkan untuk kencing bersama-sama, ditanggung sawahnya sudah bisa dibajak dan ditanami padi.

Orang yang berada tepat di sebelahnya tertawa terkekeh. Perbuatan itu ditirunya.

"*Jopa japu tai asu, tak uyuhi sawahku muga-muga udane teka*,"[12] ucapnya.

Kemarau panjang dan sangat kering kali ini menjadi keprihatinan siapa pun. Untung keadaan masih belum memburuk. Lumbung-lumbung kerajaan yang dibangun di beberapa tempat masih penuh. Bahan makanan yang beredar di pasar masih banyak.

Menghadapi keadaan yang demikian, kerajaan telah siap siaga menyalurkan bantuan. Pedati dan dokar disiapkan, pintu lumbung pun dibuka. Pengendalian kegiatan ini dipimpin langsung oleh Prabu Putri yang muda, Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa, dan disalurkan perintah itu melalui Kementerian Katrini,[13] didukung penuh oleh Sang Panca

---

[12] **Jopa japu tai asu, tak uyuhi sawahku muga-muga udane teka,** Jawa, jopa japu tahi anjing, aku kencingi sawahku semoga hujannya turun.

[13] **Kementerian Katrini** atau para mahamenteri katrini terdiri atas rakrian menteri hino, rakrian menteri sirikan, dan rakrian menteri halu. Jabatan-jabatan ini sudah ada sejak zaman Mataram lama dan masih berlanjut ke zaman Majapahit. Catatan atas pejabat-pejabat yang menduduki posisi tersebut, antara lain Negarakertagama pupuh X, Piagam Sidateka yang dikeluarkan Sri Jayanegara 1323, Piagam Berumbung, dan piagam O.J.O. LXXXIV yang dikeluarkan oleh Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani.

Ri Wilwatikta[14] yang berada di bawah pengendalian Mahapatih Arya Tadah. Namun, diselaraskan kegiatan yang dilakukan Sang Panca Ri Wilwatikta itu di bawah kendali Gajah Mada yang memegang mandat dari Arya Tadah.

Di beberapa tempat yang dilanda paceklik, bantuan segera disalurkan. Untuk pemantauan keadaan itu, ratusan prajurit dan *tandha*[15] disebar ke segala penjuru. Kekeringan luar biasa yang pernah melanda wilayah Pegunungan Kapur Utara diharapkan jangan sampai terulang kembali.

Bojonegoro memang mendapatkan perhatian melebihi wilayah mana pun karena nasib wilayah itu yang selalu buruk. Jika hujan, sering kebanjiran. Bahkan, tanpa hujan turun pun bisa kebanjiran. Hal itu karena Bengawan Solo melintasi wilayah itu. Jika di wilayah pegunungan batu di Alasgiri dan sekitarnya hujan turun sehari penuh, luapannya akan membenamkan Bojonegoro dan sekitarnya.

Pemandangan mengerikan macam itulah yang direkam oleh Pancaksara[16] yang kemudian dilaporkan ke istana. Berkat tindakan yang cepat, orang-orang Bojonegoro yang kelaparan tertolong. Busung lapar di Bojonegoro teratasi.

Namun, pada musim kemarau seperti ini, dijamin Bojonegoro akan mengalami kekeringan luar biasa. Sumur-sumur tidak berair. Sungai-sungai tidak mengalirkan air. Ternak akan banyak yang mati, penduduk demikian juga. Busung lapar akan terjadi dan aneka macam penyakit kulit akan bermunculan karena berhari-hari tak pernah mandi. Daun-daun meranggas, hutan jati berubah menjadi hutan tombak yang serba mencuat menuding langit, mencaci awan yang tidak berani menampakkan diri.

---

[14] **Panca Ri Wilwatikta**, mungkin mirip kabinet yang terdiri atas seorang patih, seorang demung, seorang kanuruhan, seorang rangga, dan seorang temenggung.

[15] **Tandha**, abdi istana, searti dengan pegawai negeri di zaman sekarang.

[16] **Pancaksara**, petunjuk menuju ke nama asli Empu Prapanca menurut telaah Prof. Dr. Slamet Muljono berdasar pada pupuh XXXII kakawin Negarakertagama. Penelusuran yang dilakukan Prof. Dr. Slamet Muljono sampai pada dugaan bahwa ketika menjabat sebagai dharmadyaksa kasogatan, Prapanca atau Pancaksara tak lain adalah Dang Acarya Nadendra, juga ada pendapat nama aslinya adalahWinada.

Untunglah para pejabat Majapahit tidak melupakan wilayah Bojonegoro dan sekitarnya yang amat menderita. Berpuluh-puluh pedati bahan makan dikirim dan dibagi secara adil dan merata. Kiriman bahan makanan itu setidaknya bisa mengamankan kebutuhan makanan dalam sebulan atau dua bulan ke depan.

Perhatian istana juga menyebar ke wilayah lain yang menderita karena kekurangan bahan makanan. Juga layak disyukuri karena dari masa panen di tahun yang lalu, lumbung-lumbung terisi berjejal-jejal. Gabah yang disimpan mencapai jumlah yang memadai untuk dihadapkan pada keadaan genting, demikian juga dengan persediaan gaplek yang terbuat dari ketela.

Nun jauh di sudut pelosok Majapahit, seorang kakek tua merenungkan keadaan itu. Kakek tua itu masih disebut buyut meski tidak lagi menjabat buyut. Nama yang dipakainya sekarang Ajar Padmaguna. Oleh sebuah alasan yang hanya dirinya yang mengerti, Ki Buyut telah membuang nama aslinya jauh-jauh, seolah ada bagian dari masa silamnya yang ingin dilupakan, mungkin karena yang terjadi di masa silam itu terlalu pahit untuk dikenang.

Meski usianya sudah tua, Ki Buyut masih bermata tajam dan bertelinga awas, juga mampu berpikir jernih. Dengan bertumpu pada tongkatnya, Ki Ajar Padmaguna masih mampu berjalan mengelilingi pedukuhannya. Pengalaman hidupnya yang panjang dan memiliki usia paling tua di kampung itu, menempatkan Ki Ajar Padmaguna menjadi orang yang sangat dihormati, tidak hanya oleh para tetangga sebelah, tetapi juga orang-orang dari kampung lain.

Di pendapa rumahnya, Ki Buyut duduk bersila.

"*Dhahar*[17] sarapan, Kiai?" sebuah suara muncul dari belakangnya.

Tanpa menoleh, Ki Buyut menggeleng.

"Aku belum merasa lapar dan tidak ingin makan, Nyai. Tetapi, tolong panggilkan suamimu. Aku mau bicara."

---

[17] **Dhahar**, Jawa, makan

Branjang Ratus, nama suami perempuan itu, adalah anak Ki Buyut satu-satunya yang masih hidup dari yang semula berjumlah tiga. Bhirawa, anak pertamanya yang mengabdi sebagai seorang prajurit di Majapahit menjadi pengikut Mahapatih Nambi, mati dalam peperangan mempertahankan benteng Pajarakan, tidak jauh dari Ywangga atau Parabalingga.

Lalu, anak kedua juga laki-laki, Banyak Tlangkas, mati dipatuk ular. Banyak Tlangkas meninggalkan seorang istri yang untungnya tidak perlu berlama-lama menjanda karena ada lelaki lain yang mau mengambilnya sebagai istri.

Branjang Ratus yang mengawini Inten Maharsi memberinya empat orang cucu, dua lelaki dan dua perempuan. Keberadaan para cucu itu merupakan hiburan yang tidak berkesudahan bagi Ki Ajar Padmaguna. Cucu-cucu yang disayangi itu kini beranjak remaja. Kepada cucunya sebagaimana dulu di masa muda Ki Ajar Padmaguna berangan-angan, Ki Ajar Padmaguna bercerita tentang bagaimana perjalanan hidupnya di masa muda yang penuh dengan perjuangan dan semangat membara.

Branjang Ratus yang mengetahui ayahnya membutuhkan kehadirannya bergegas turun dari pohon kelapa yang dipanjatnya. Untuk kebutuhan masak istrinya, Ki Branjang Ratus harus menurunkan satu janjang kelapa tua dan satu janjang lagi kelapa yang masih muda. Di pekarangan rumahnya yang luas, ada hampir seratus pohon *kambil*,[18] yang sebagian di antaranya menjulang terlalu tinggi, menakutkan siapa pun yang akan memetik.

Ki Buyut Padmaguna membalut tubuhnya dengan kain panjang yang dibelitkan di bagian pinggang, separuh sisanya disampirkan ke pundak, menjadi semacam selendang sekaligus jubah. Rambutnya tak selembar pun yang menyisakan warna hitam, tetapi masih lebat dan panjang. Itu sebabnya, ukuran gelung kelingnya cukup besar melingkar di atas kepala.

Jenggot dan jambangnya menyatu dan panjang. Jika duduk, rambut panjang itu menyentuh pangkuannya. Wibawa yang dimilikinya

---

[18] **Kambil**, Jawa bagian timur dan tidak sering digunakan di Jawa tengahan, kelapa

demikian besar, menyebabkan semua orang di pedukuhan tempat ia tinggal menghormatinya dengan sangat. Untuk berbagai keperluan, para tetangga dan penduduk pedukuhan yang lain selalu meminta petunjuk dan restu kepada Ki Ajar Padmaguna.

”Ada apa, Ayah?” tanya Ki Branjang Ratus.

Ki Buyut Padmaguna tidak segera menjawab pertanyaan itu. Perhatiannya diobral ke langit yang lengang tanpa mega, langit dengan udara kering kerontang yang menjanjikan kekeringan tanpa ujung. Begitu bersihnya langit, jangankan mendung, selembar mega pun tidak ada.

Ki Buyut menoleh dan memandangi anaknya.

”Bibimu memanggilmu. Ia membutuhkanmu untuk melakukan sesuatu.”

Ki Branjang Ratus mengerutkan kening. Branjang Ratus merasa yakin, tidak ada tamu yang datang untuk keperluan itu.

”Bibi siapa, Ayah?” tanya Ki Branjang Ratus menegas.

”Bibimu, siapa lagi?”

Meski ayahnya telah mengucapkan dengan tegas, Branjang Ratus merasa punya alasan untuk belum yakin. Bisa jadi, ayahnya yang sudah sangat tua itu memasuki tahap pikun sehingga apa yang disampaikan semata-mata karena otaknya yang telah tua dan tak mampu berpikir jernih.

Ketidakmampuannya berpikir utuh dan membedakan mana yang khayal dan mana yang nyata, menyebabkan ia merasa yakin, orang yang disebut bibi itu sedang membutuhkannya. Padahal, hubungan itu telah terputus sangat lama. Bahkan, sudah lama sekali mereka tidak bertemu, terhitung sejak *ontran-ontran*[19] Ranggalawe terjadi.

Meski tinggal di tempat yang jauh, kabar orang yang disebut bibi itu selalu bisa dipantau.

---

[19] **Ontran-ontran**, Jawa, geger

”Bibi Sri Yendra, Ayah?” tanya Branjang Ratus.

”Ya,” jawab ayahnya tegas. ”Berangkatlah hari ini juga. Dengan berkuda maka dua hari yang akan datang kau akan sampai.”

Manakala Branjang Ratus terbungkam, alasan utamanya adalah karena belum mengerti bagaimana ayahnya bisa tahu, Bibi Sri Yendra membutuhkannya. Tatap matanya menyiratkan hal itu.

”Tetapi, bukankah tidak ada utusan yang datang membawa warta itu, Ayah?”

Ki Buyut Padmaguna tidak mengalihkan pandangan matanya dari pohon jarak yang bergerak melambai-lambai lembut digoyang angin. Andai pohon jarak punya indra pengantuk, goyangan angin itu akan mendorongnya bablas ke alam mimpi.

Di pedukuhan dengan udara sejuk itu, pohon jarak ditanam dan tumbuh di mana-mana sebagai pagar, bahkan dengan sengaja ditanam di kebun karena tanpa ada pohon jarak, malam hari akan menjadi gelap gulita. Sebagai bahan bakar penerangan, di samping getah jarak, ada juga orang yang menggunakan lemak. Namun, karena baunya yang menyengat, minyak lemak tidak begitu disukai anak-anak.

”Sebaiknya jangan banyak bertanya, pergilah! Kautahu bagaimana cara yang harus kaulakukan untuk bertemu bibimu,” jawab ayahnya.

Ki Branjang Ratus tidak menjawab. Dengan ikhlas akan dilaksanakan tugas itu karena baktinya yang tulus dan besar kepada ayahnya. Ki Branjang Ratus ingat, ayahnya adalah orang yang *sidik paningal*,[20] memiliki mata hati yang awas terhadap *mobah mosik ing jagat*.[21] Maka, jika Bibi Sri Yendra memang membutuhkannya, mungkin saja Ki Buyut bisa mengetahuinya cukup melalui hubungan batin[22] di keheningan hati atau bisa pula melalui mimpi. Rasanya memang demikianlah cara berhubungan antarorang tua yang berjauhan tempat.

---

[20] **Sidik paningal**, Jawa, bermata tajam

[21] **Mobah mosik ing jagat**, Jawa, segala gerak perubahan di jagat (kaitannya dengan pertanda alam)

[22] **Hubungan batin**, yang dimaksud telepati

Ki Branjang Ratus mempersiapkan kudanya di kandang, dibantu dua orang anak lelakinya. Sementara itu, istrinya mempersiapkan bekal apa saja yang harus dibawa, dibantu dua anak perempuannya.

”Berapa lama Ayah pergi?” tanya anak perempuannya setelah Ki Branjang Ratus berada di atas kudanya.

”Ayah akan sampai di tempat tujuan dalam dua hari. Waktu yang Ayah perlukan untuk kembali juga dua hari, mungkin bisa lebih karena Ayah belum tahu, tugas macam apa yang akan diberikan nenekmu.”

”Belikan aku baju baru, Ayah,” anak perempuannya yang kedua menyela.

”Ya,” jawab ayahnya.

Maka, sejenak kemudian senyap siang itu pecah oleh suara kuda yang berderap di jalanan yang membelah pedukuhan. Demikian parah keadaan karena kemarau panjang itu. Sepanjang jalan yang dilewati, debu mengepul berhamburan. Keadaan yang serba kering dan kerontang adalah pemandangan yang akan selalu dilihat oleh Branjang Ratus di sepanjang perjalanannya.

Begitu keluar dari pedukuhan, Ki Branjang Ratus akan melewati tepian hutan. Dalam keadaan biasa hutan itu akan menghijau, tetapi kali ini hutan itu terhapus dari warna hijau, yang tersisa hanya pohon-pohon tanpa daun.

Berbeda dengan tiga saudaranya, anak bungsu Ki Branjang Ratus selalu memiliki rasa ingin tahu yang besar. Rasa ingin tahu itu ditumpahkan kepada kakeknya yang masih duduk bersila di pendapa. Nala menempatkan diri di belakang, pijatan yang dilakukan ke pundak Ki Padmaguna membuat kakek berambut putih itu sangat berkenan. Nala yang punya otak amat cair itu diraih dan dipeluknya.

”Ke mana Ayah pergi, *Mbah Kung*?”[23] tanya Nala.

Ki Buyut memandangi cucunya dengan rasa bangga.

---

[23] **Mbah kung**, Jawa, singkatan dari simbah kakung, kakek

”Nenekmu sedang membutuhkannya. Ia pergi untuk menemuinya.”

Siapa nenek yang dimaksud, Nala mengetahui cukup banyak. Akan tetapi, kisah tentang nenek yang belum pernah dilihat wujudnya itu selalu menarik. Kakeknya selalu punya banyak sempalan peristiwa yang menarik untuk disimak. Jika kakeknya bercerita tentang Nenek Sri Yendra, selalu saja ada hal baru yang diceritakan, yang akan disimaknya cerita itu dengan penuh gairah. Meski belum pernah bertemu dengan Nenek Sri Yendra, Nala yakin nenek yang belum pernah dilihat wajahnya itu akan menganggap dirinya benar-benar sebagai cucunya.

”Bagaimana Kakek bisa tahu, Nenek Sri Yendra membutuhkan bantuan Ayah?” tanya Nala terus mengejar.

Ki Buyut mengelus-elus rambut cucunya.

”Apakah Nenek Sri Yendra sedang kesusahan hingga memerlukan bantuan?” tambah bocah itu.

”Sama sekali tidak,” Ki Buyut menjawab. ”Nenekmu tidak sedang mengalami kesusahan. Nenekmu mungkin satu-satunya orang yang tidak perlu mengalami kesusahan dalam bentuk apa pun. Namun, itu bukan berarti nenekmu tidak butuh bantuan.”

Nala merasa harus mengejar satu hal yang amat penting.

”Tolong ceritakan, *Mbah Kung*,” pinta remaja itu, ”bagaimana cara *Mbah Kung* tahu Nenek Sri Yendra membutuhkan bantuan? Bukankah tak ada orang yang datang kemari mewartakan hal itu?”

Jika yang bertanya orang lain, tamu yang datang membawa penasaran misalnya, Ki Padmaguna tidak akan mau menjawab pertanyaan itu. Namun, kali ini yang bertanya adalah cucu kesayangannya. Ki Padmaguna sadar, tidak menjawab pertanyaan itu akan membuat cucunya kecewa.

”*Mbah Kung* semalam bertemu dengan nenekmu melalui mimpi,” berkata Ki Padmaguna. ”Di tepi pantai dengan ombak yang mengalir deras, nenekmu mengutarakan butuh bantuan ayahmu. Itulah karenanya, ayahmu kukirim untuk menemuinya. Ayahmu orang yang dipilih untuk membantunya.”

”Bantuan apa?” tanya Nala.

”Nenekmu hanya mengatakan sedang butuh bantuan, tetapi tidak dikatakan bantuan apa yang dibutuhkan.”

Jawaban itu bagi Nala yang telah mampu berpikir menggunakan nalar, terasa aneh. Namun, Nala tidak berniat mengejar untuk memperoleh jawaban yang paling masuk akal. Ingat kelapa muda yang telah diturunkan ayahnya dari pohon, Nala segera berlari menghambur. Seperti apa yang dicemaskan, satu janjang kelapa muda yang telah diturunkan dari pohon menjadi jarahan saudara-saudaranya.

Namun, Nala tak harus kecewa tidak kebagian. Soal memanjat kelapa, Nala justru sangat mumpuni dengan kelincahan mirip seekor beruk, binatang sejenis kera, tetapi memiliki ukuran jauh lebih besar.

Ki Buyut turun ke halaman. Kali ini perhatiannya ditujukan ke gunung yang menjulang tinggi, dengan arah lurus di depan rumahnya. Mata hati Ki Buyut Padmaguna membaca sesuatu pada gunung itu, hal yang layak dicemaskan. Padahal, nun jauh di sana, di puncak gunung itu, tidak ada asap yang mengepul terbawa angin.

Gunung itu Kampud[24] namanya. Gunung itu sedang menggeliat. Tenaga raksasa sedang mendidih di kedalamannya dan amat butuh penyaluran. Padahal, pada waktu bersamaan, di tempat lain tak jauh dari Pabanyu Pindah,[25] sesuatu di bawah tanah tengah bergerak mengancam keselamatan siapa pun. Jika tanah itu bergerak, boleh jadi akan merobek celah kepundan Gunung Kampud dan menumpahkan isi perutnya yang berupa cairan api dan melontarkan batu-batu menyala dengan ukuran sebesar gajah.

---

[24] **Kampud**, nama sebuah gunung pada zaman Majapahit yang kini tak diketahui jejaknya sebagai gunung yang mana. Penulis mengira Kampud adalah nama lain dari Gunung Kelud yang memiliki banyak riwayat ledakan dan berada pada jarak paling dekat untuk perubahan dari Kampud ke Kelud. Namun, ada banyak gunung yang tercatat berada pada jarak dekat beradius 100 hingga 150 km dari kota Mojokerto, antara lain Anjasmoro, Arjuno, Welirang, dan Kawi yang berada di dekat Blitar. Sementara itu, lebih ke timur lagi ada Gunung Bromo di Pegunungan Tengger bersebelahan dengan Gunung Mahameru di selatannya.

[25] **Pabanyu Pindah**, nama sebuah tempat yang tercatat dilanda gempa bumi menjelang, bersamaan, atau sesudah kelahiran Hayam Wuruk

2

Dua hari kemudian.

Perempuan tua berwajah bersih itu membuka matanya. Ia mendapatkan di depannya telah duduk bersila seorang lelaki. Tidak banyak cahaya di ruangan yang bersih berbalut bau dupa kemenyan itu. Gelap malam di ruangan itu hanya diterangi sebuah *ublik*,[26] yang hidup tak hendak mati pun segan.

"Aku yang menghadap, Bibi," ucap Branjang Ratus setelah yakin perempuan itu telah membuka mata.

Perempuan yang dipanggil dengan sebutan bibi itu tersenyum.

"Apakah ayahmu telah meletakkan sebuah tugas di pundakmu untuk menempuh perjalanan jauh kemari?"

Branjang Ratus yang duduk bersila tak mengubah arah pandang matanya.

"Benar, Bibi. Ki Buyut mengatakan, aku harus menghadap Bibi Sri Yendra karena Bibi membutuhkan bantuan. Apakah benar demikian?"

Perempuan yang dipanggil dengan nama Sri Yendra itu mengangguk.

"Ayahmu bermata awas. Ia tahu aku sedang butuh bantuan," ucap perempuan tua itu.

Branjang Ratus tak ingin terlalu lama menunggu jawaban dari rasa penasarannya, yang ia lontarkan penasaran itu melalui pertanyaan yang amat langsung ke persoalan.

"Bantuan apa yang Bibi butuhkan?"

---

[26] **Ublik**, Jawa, lampu bersumbu, berbahan bakar minyak tanah.

Sri Yendra tidak segera menjawab. Yang ia lakukan justru memejamkan mata agak lama. Jika dibiarkan hal itu berlalu lebih lama, bisa jadi ia akan kebablasan tertidur. Akan tetapi, Sri Yendra tidak membiarkan Branjang Ratus merasa gelisah berlama-lama.

”Bagaimana kabar dan keadaan ayahmu, Branjang Ratus?” tanya Sri Yendra.

Branjang Ratus juga tak perlu menahan jawaban pertanyaan itu terlalu lama. Dengan sangat santun dan penuh hormat, Branjang Ratus mempersiapkan diri untuk menjawab.

”Keadaannya baik, Bibi,” jawab Branjang Ratus.

Sri Yendra tersenyum amat sejuk menebar damai.

”Ceritakan bagaimana keadaan yang baik itu untuk orang seusia ayahmu.”

Branjang Ratus yang menunduk, kemudian mendongak. Sri Yendra tersenyum.

”Ayah memang sudah tua, Bibi,” jawab Branjang Ratus. ”Ayah sudah tidak mampu berjalan dengan bertumpu pada kaki sendiri. Untuk ke mana-mana, harus ada yang menemani dan memakai tongkat. Namun, Ayah masih mampu mengelilingi pedukuhan mengunjungi para tetangga. Telinga dan matanya masih awas, seawas yang muda-muda, bahkan terbukti Ayah memiliki mata yang lebih tajam yang menuntunku menghadap Bibi sekarang ini.”

Sri Yendra yang terdiam beberapa jenak sebenarnya sedang menghitung waktu, telah berapa tahun lamanya ia tidak pernah bertemu lagi dengan sahabatnya itu. Demikian erat hubungan persahabatan yang terjadi, eratnya melebihi saudara kandung. Namun, pusaran *cakramanggilingan*[27] memisahkan mereka. Nasib membawa masing-masing ke perjalanan hidupnya.

”Lalu, berapa jumlah anakmu?” tanya Bibi Yendra lebih lanjut.

”Empat, Bibi. Mereka sudah remaja dan beranjak mandiri menapaki hidup masing-masing.”

---

[27] **Cakramanggilingan**, idiom Jawa, pusaran nasib

Ada alasan yang sangat mendasar bagi Sri Yendra untuk mengetahui lebih banyak bagaimana kehidupan Ki Buyut Padmaguna, juga bagaimana dengan kabar anak keturunannya. Jika dimungkinkan untuk menengok, tentu menyenangkan sekali. Namun, hal itu tak mungkin dilakukan. Usianya yang makin tua serta kesehatannya yang sering memburuk menyebabkan perempuan itu harus sering berada di biliknya. Apa yang dilakukan justru seperti menyongsong entah kapan kematian datang menjemput. Jika Dewa pencabut nyawa itu datang, akan diterima kehadirannya dengan penuh ikhlas. Tak ada secuil pun isi dunia ini yang menjadi beban hingga sayang jika harus ditinggalkan, tak juga kekasih dan permata hati.

Pada satu kurun waktu, kematian bisa menakutkan, tetapi seiring mengendapnya hati, kematian bahkan ditunggu kehadirannya.

Akhirnya, perempuan bertubuh kurus itu merasa telah tiba saatnya berbicara langsung ke pokok persoalan.

"Ada sebuah hal penting yang harus kaukerjakan. Bantulah aku untuk mencuri dua buah benda pusaka penting di Istana Majapahit, masing-masing adalah *cihna nagara*[28] *gringsing lobheng lewih laka*[29], dan songsong[30] Udan Riwis."[31]

Udara mendadak bergolak di ruangan itu. Branjang Ratus bingung. Mungkin karena pembicaraan menyangkut masalah yang menakutkan, empat ekor cecak yang melekat di dinding berhamburan bersembunyi. Seekor tokek berukuran besar, yang selalu menemani perempuan itu merenda waktu, terpancing rasa ingin tahunya.

Branjang Ratus segera mencuatkan alis. Perintah itu terasa sangat aneh dan sulit dipahami. Permintaan bantuan itu ternyata untuk mencuri lembaran kain dan sebuah payung?

---

[28] **Cihna nagara**, Jawa, lambang negara, untuk zaman sekarang identik dengan lambang Garuda Pancasila

[29] **Gringsing lobheng lewih laka**, Jawa Kuno, pola geringsing merah

[30] **Songsong**, Jawa, payung

[31] **Udan Riwis**, Jawa, hujan gerimis, nama payung berdasar imajinasi pengarang

Cihna nagara, siapa pun punya. Orang se-Majapahit memiliki *cihna nagara* yang dipasang di pendapa-pendapa rumah. *Cihna* Majapahit berupa gambar buah *wilwa*[32] bersinar dengan latar belakang kain bercorak *gringsing lobheng lewih laka*. Namun, *cihna* pusaka bukanlah *cihna* seperti pada umumnya karena memiliki nilai sejarah yang oleh karenanya keberadaan *cihna* itu dianggap sebagai lambang negara yang dikeramatkan.

Hal yang demikian karena benda itu merupakan *cihna* yang pertama dibuat atas perintah Raden Wijaya,[33] yang tentu sangat berbeda dari *cihna* yang dibuat dalam jumlah banyak yang dibagikan kepada segenap rakyat dengan kewajiban harus memasang lambang negara itu di rumah masing-masing. Di samping *cihna nagara*, para kawula juga wajib memiliki bendera gula kelapa. Bendera berwarna merah putih itu dikibarkan pada hari-hari penting tertentu.

Keberadaan *cihna* buah wilwa berlatar *gringsing lobheng lewih laka* diilhami oleh semangat yang berkobar *makantar-kantar*, yang terjadi ketika Raden Wijaya dan segenap anak buahnya yang hanya mengenakan cawat bercorak *gringsing lobheng lewih laka* berjuang dan memberikan perlawanan sekuat tenaga menghadapi pasukan yang dipimpin oleh Kebo Mundarang,[34] Patih Gelang-Gelang Kediri yang menyerbu Singasari tepat ketika negara sedang dalam keadaan kosong karena segenap prajurit dikirim ke Melayu. Kemudian, dijadikanlah kain bercorak geringsing itu sebagai *cihna* melatari gambar bulat buah maja.

Songsong Udan Riwis juga bukan songsong sembarangan. Benda berwujud payung bertingkat tiga itu pun dianggap sebagai benda pusaka. Setidaknya, telah tercatat betapa songsong Kiai Udan Riwis telah berjasa memayungi Narrarya Sanggramawijaya[35] ketika diwisuda menjadi Raja

---

[32] **Wilwa**, Jawa, nama lain buah maja

[33] **Raden Wijaya**, pendiri dan Raja Majapahit pertama, bergelar Sri Kertarajasa Jayawardhana.

[34] **Kebo Mundarang**, Patih Gelang-Gelang juga disebut dengan nama Mahisa Mundarang karena mahisa dan kebo mempunyai arti sama, yaitu kerbau.

[35] **Narrarya Sanggramawijaya**, nama lengkap Raden Wijaya menurut piagam Gunung Butak bertarikh tahun saka 1216 atau Masehi 1294. Dalam Negarakertagama pupuh 45/1 hanya disebut Narrarya, justru berkat Negarakertagama diketahui ibu Raden Wijaya adalah Dyah Lembu Tal, putri dari Batara Narasinga.

Majapahit pertama pada tanggal 15 bulan *Karttika* dalam sengkala *Ri Purneng Karttikamasa Pancadasi*[36] bergelar Sri Kertarajasa Jayawardhana, yang menggelar pemerintahan selama 16 tahun mulai dari 1293 hingga 1309.

Payung yang ditempatkan sebagai benda berharga milik kerajaan itu juga digunakan untuk memayungi Sri Jayanegara[37] saat dinobatkan menjadi raja. Payung bertingkat tiga itu juga digunakan memayungi pasangan temanten ketika digelar *pahargyan*[38] perkawinan Sekar Kedaton Sri Gitarja dengan Raden Cakradara[39] dan perkawinan Sekar Kedaton Dyah Wiyat dengan Raden Kudamerta.[40] Ketika Sri Gitarja dan Dyah Wiyat dinobatkan sebagai Prabu Putri bersama, wisuda yang dilakukan dipayungi songsong yang sama, payung Kiai Udan Riwis.

Dua benda yang keberadaannya kemudian dianggap sebagai benda pusaka itu disimpan dan disatukan dengan benda pusaka lainnya di ruang perbendaharaan pusaka yang dijaga ketat siang malam oleh beberapa orang prajurit, yang melakukan penjagaan secara bergilir dengan senjata selalu siaga dan dalam keadaan terhunus. Di gedung pusaka itu juga disimpan harta pusaka yang tak ternilai, mulai dari perhiasan sampai kakawin yang ditulis oleh para pujangga, yang disimpan dalam sebuah lemari besi dan kuncinya dipegang oleh Prabu Putri.

Tak jelas untuk keperluan apa Sri Yendra memberinya tugas mencuri dua benda pusaka itu. Padahal, benda itu berada di lingkungan istana yang dijaga dengan sangat ketat oleh pasukan yang bukan pasukan sembarangan. Pasukan khusus Bhayangkara tidak hanya menjaga Istana Majapahit dengan amat ketat untuk memberi jaminan keselamatan

---

[36] **Ri Purneng Karttikamasa Pancadasi**, Jawa Kuno, tahun 1215 saka atau bertepatan dengan 12 November sebagaimana tertera dalam Kidung Harsa Wijaya.

[37] **Sri Jayanegara**, pengganti Sri Kertarajasa Jayawardhana, diduga sebagai anak Raden Wijaya dari Dara Petak (Indreswari). Sumber sejarah lain menyebut Jayanegara adalah anak Permaisuri Tribhuaneswari. Nama asli Sri Jayanegara adalah Kalagemet.

[38] **Pahargyan**, Jawa, pesta

[39] **Raden Cakradara**, bangsawan dari Singasari, setelah beristri Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani bergelar Sri Kertawardhana.

[40] **Raden Kudamerta**, bangsawan penguasa Wengker dan Pamotan, setelah beristri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa bergelar Wijaya Rajasa Hyang Parameswara.

kepada dua Prabu Putri dan segenap keluarganya. Akan tetapi, juga termasuk menjamin keutuhan semua benda pusaka yang disimpan rapi di ruang perbendaharaan pusaka itu. Maka semut pun mustahil bisa masuk tanpa izin.

Belajar dari pengalaman masa lalu, khususnya ketika pemberontakan yang dilakukan Ra Kuti terjadi, yang sebagian penyebabnya adalah pengawalan terhadap istana tidak dikendalikan oleh satu tangan maka kali ini tugas untuk mengawal istana hanya dilakukan oleh pasukan khusus Bhayangkara.

Pendek kata, semua ruang yang ada di balik dinding yang membentang mengelilingi istana dari ujung ke ujung, berada dalam tanggung jawab pasukan Bhayangkara. Istana tempat tinggal Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dan Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa dijaga paling ketat dengan pengawalan berlapis-lapis. Demikian pula dengan pengawalan istana kediaman Ibu Suri Tribhuaneswari dan Ibu Suri Gayatri, dikelilingi para prajurit untuk menjamin keamanan dan ketenteraman kedua janda Raden Wijaya itu.

Beradu punggung dengan Bale Gringsing, di sanalah letak sebuah bangunan yang dijaga tidak kalah ketat. *Cihna gringsing lobheng lewih laka* dan songsong Udan Riwis disimpan di tempat itu.

Tugas yang terasa aneh itulah yang untuk beberapa saat membungkam mulut anak Ki Buyut Padmaguna. Branjang Ratus bingung, tak tahu harus bertanya apa.

”Kamu bingung untuk alasan apa aku meminta bantuanmu melakukan itu?” tanya Sri Yendra.

Branjang Ratus mengangguk.

”Kamu tak usah bingung, Branjang Ratus. Lakukan saja tugasmu mencuri kedua pusaka itu. Selebihnya percayakan kepadaku. Aku akan memberi petunjuk atas apa yang harus kaulakukan pada kedua benda itu.”

Lalu, hening yang senyap datang menyelinap menyudutkan Ki Branjang Ratus yang tak perlu mempersoalkan mengapa tugas nista itu

harus dijalaninya. Branjang Ratus tak perlu berlama-lama berhadapan dengan bibi yang sangat dihormatinya itu. Branjang Ratus akhirnya merasa yakin akan melaksanakan pekerjaan yang dilakukan para maling itu walau sesulit apa pun. Jika Bibi Sri Yendra membutuhkan sesuatu atau memerintahkan apa pun, diperintah ambyur ke lautan api pun akan diterjuninya.

3

Kaya bhuto non daging,[41] di sebuah hari pada suatu petang ketika udara mengalir amat mencurigakan, setidaknya itu di mata orang yang waskita, bermata tajam, mampu melihat wilayah lain yang orang kebanyakan tidak melihat. Paling tidak dimulai hal itu dari senja dengan *candik ala*[42] merah yang sangat menyilaukan. Konon, sebagian orang percaya, kemunculan *candik ala* yang demikian merupakan awal dari wabah penyakit mata, penyakit yang sangat menular melalui sentuhan tangan, bahkan dari udara yang berembus.

Orang yang terkena penyakit itu akan merasa ada pasir di matanya, sangat risi dan sangat pedih. Menghadapi keadaan seperti itu, siapa pun yang terkena akan berkeinginan kuat mengusap mata. Celakanya, makin diusap, rasa pedih itu makin menjadi.

Kemunculan *candik ala* itu disertai embusan angin halus. Angin yang berembus halus itulah yang mencuri perhatian karena seperti membawa mantra yang ditembangkan oleh dukun teluh yang pembacaan bait-baitnya sanggup menggetarkan dedaunan.

---

[41] **Kaya butho non daging**, Jawa Kuno, seperti raksasa melihat daging~candra sengkala tahun saka 1253 atau tahun Masehi 1338.

[42] **Candik ala**, Jawa, warna langit merah terbakar di senja hari

Namun, tanpa *candik ala* sekalipun, penyakit mata sebenarnya sedang mewabah di beberapa tempat. Hal itu secara nalar dipicu oleh kemarau panjang yang menyebabkan debu-debu beterbangan ringan di udara. Sakit mata kemasukan debu rupanya menjadi awal dari sakit mata menular karena pada debu yang masuk ke mata melekat bibit penyakit.

Lalu, getar udara yang aneh dari angin halus itu makin terasa ketika malam datang, kehadirannya diikuti tanda-tanda yang lain.

”Kaumerasakan udara yang aneh seperti ini?” bertanya Raga Jampi.

Pring Cluring yang merasakan adanya kejanggalan segera terlonjak. Pertanyaan itu rupanya membuatnya kaget.

”Jadi, udara?”

Raga Jampi terkejut melihat Pring Cluring terkejut.

”Kamu sedang memikirkan apa?” tanya Raga Jampi.

Pring Cluring bagai orang yang tersadarkan atau mirip orang yang memperoleh jawaban setelah sekian lama dibuat penasaran. Pring Cluring mendongak mencari-cari sesuatu yang tak tampak.

Tentu Pring Cluring tidak menemukan apa pun karena apa yang membuatnya penasaran itu teraba melalui kulitnya, bukan melalui tatapan matanya. Atau, jika melalui mata, harusnya mata hati yang menangkap keganjilan itu.

”Aku merasa ada yang tidak wajar. Aku bingung berusaha menandai apa yang tidak wajar itu. Rupanya udara. Kau benar, memang ada yang tidak wajar dengan udara kali ini,” jawab Pring Cluring.

Raga Jampi dan Pring Cluring, yang masing-masing prajurit berpangkat bekel dari kesatuan Bhayangkara, bersama-sama memerhatikan keadaan di sekitarnya. Raga Jampi yang dari awal diserang kantuk kembali menguap, ditirukan perbuatan itu oleh Pring Cluring yang juga ikut menguap.

”Aku mengantuk,” berkata Raga Jampi.

”Aneh,” jawab Pring Cluring. ”Aku juga merasakan. Jangan-jangan udara aneh ini penyebabnya? Tak biasanya aku merasa mengantuk sejak datangnya petang. Apalagi, aku juga tidak sedang merasa kekurangan tidur. Kemarin aku tidak begadang.”

Ucapan Pring Cluring menggiring Bhayangkara Raga Jampi untuk merenungkan hal yang sama. Setelah memerhatikan dengan lebih cermat, Bhayangkara Raga Jampi tertular rasa curiga, kantuk yang dialaminya merupakan kantuk yang tidak wajar, kantuk karena ada yang memengaruhi.

”Udara yang mengalir ini mengandung kekuatan sirep,” desisnya.

Pring Cluring dan Raga Jampi bergegas mengambil sikap. Bahwa kantuk yang datang dan berusaha membelitnya adalah kantuk yang tidak wajar, dicurigai berasal dari pengaruh kekuatan sirep maka hasrat tidur itu harus dilawan. Kesadaran itulah yang mendorong Pring Cluring meliuk-liukkan tubuh dan berlari-lari di tempat. Upaya yang dilakukan itu berhasil mengusir rasa kantuk yang berusaha menyelinap dan mengusirnya jauh-jauh.

Melihat apa yang dilakukan temannya, Bhayangkara Raga Jampi meniru. Bhayangkara Raga Jampi bahkan memerlukan lari empat putaran mengelilingi halaman. Namun, tak hanya Bhayangkara Pring Cluring dan Raga Jampi yang merasakan keadaan ganjil itu.

Ki Gura Gurnita yang sedang bersemadi di sanggar pamujan terusik. Laki-laki tua penganut Syiwa itu memerhatikan keadaan di luar rumahnya. Gura Gurnita tak hanya mengamati keadaan menggunakan mata *wadag*,[43] tetapi juga menggunakan ketajaman mata hati. Melalui ketajaman mata hati itulah sesuatu yang orang lain tidak melihat, Ki Gura Gurnita melihat.

”Akan terjadi peristiwa apa ini?” tanya Ki Gura Gurnita dalam hati.

---

[43] **Wadag**, Jawa, lahiriah

Melihat suaminya keluar dari sanggar pamujan, Nyai Gura Gurnita menyusul. Perbedaan usia antara Ki Gura dan istrinya terpaut jauh. Ki Gura berusia lebih dari empat puluh tahun ketika mengawini Nyai Pudak Jene yang ketika itu berusia dua puluh tahun.

Perkawinan yang telah dijalani lebih dari dua puluh tahun nyatanya Hyang Widdi belum berkenan memberi keturunan. Kini, Ki Gura berusia enam puluh tahun surya, usia yang pantas disebut telah kakek-kakek. Sementara itu, istrinya yang kini berusia empat puluh tahun tampak masih muda. Kemampuan merawat diri perempuan itu menjadikannya tampak seperti baru berusia tiga puluh tahun, usia yang sedang penuh gelegak geliat. Sebaliknya, Ki Gura justru mulai menurun. Sesuai kodratnya, dua orang dengan selisih usia amat jauh itu tengah bergerak ke arah berbeda. Ki Gura makin meredup, Nyai Pudak Jene justru makin membara.

”Ada apa?” tanya Nyai Pudak Jene.

Ki Gura Gurnita belum menjawab pertanyaan itu. Pusat perhatian Ki Gura masih tertuju pada upaya mencari jawab keadaan janggal yang mengalir bersama udara. Tepat di depan rumahnya, pasar Daksina[44] sudah tak ada jejak geliatnya sejak siang menjelang sore.

Pasar itu sepi. Biasanya di depan pasar masih ada orang yang berjualan penganan, di antaranya berjenis-jenis makanan yang digoreng. Namun, sejak malam ini orang yang biasanya berjualan itu tidak bisa berjualan lagi. Penyakit yang tidak jelas apa namanya menyebabkan tubuhnya lumpuh sebelah. Banyak orang bertanya-tanya, ke mana perginya, banyak pula yang merindukan.

”Kau merasakan ada sesuatu yang aneh?” tanya Ki Gura Gurnita.

Nyai Gura memandang suaminya dengan tatapan mata larut.

”Apakah ada yang aneh dengan udara ini?” balas Nyai Pudak Jene.

---

[44] **Daksina**, Jawa, selatan

Ki Gura menengadah memerhatikan bintang-bintang yang gemerlapan di langit. Langit memang bersih dan tak ada rembulan. Itu sebabnya, gugusan bima sakti terlihat amat jelas. Tak sulit untuk menemukan bintang *waluku*[45] dan menandai bintang yang disebut *lintang panjer sore*[46] yang berada jauh di langit barat siap untuk tenggelam itu. Di bentang langit yang luas tanpa batas, Ki Gura Gurnita tidak menemukan bintang yang dicarinya.

Ki Gura berharap jangan sampai bintang itu muncul karena andaikata *lintang kemukus*[47] pemilik ekor memanjang bercahaya itu muncul, Ki Gura meyakini hal itu sebagai pertanda bakal muncul sebuah bencana.

Kisah di masa silam, Ki Gura meyakini. Adalah tanah Jawa masih berada dalam kekuasaan negeri Medang Kahuripan ketika *lintang kemukus* itu muncul di tengah malam. Pengaruh buruk dan jahat dari bintang berekor itu dimanfaatkan dengan baik oleh seorang perempuan penyihir dari Desa Ghirah. Perempuan itu tak hanya dari perbuatannya yang mengerikan, penampilannya juga.

Tersinggung karena anak semata wayangnya belum laku kawin, Nyai Calon Arang menyebar tenung. Kekuatan sihir yang mengalir bersama udara menjelma menjadi gugusan penyakit yang mematikan. Siapa yang sakit sore hari akan mati pagi harinya. Yang jatuh sakit pagi akan mati sore harinya. Yang sakit siang akan mati malam harinya dan yang tertular penyakit itu malam akan mati pada siang harinya. Yang sekadar batuk bisa menjadi malapetaka.

Prabu Erlangga dan Patih Narottama kewalahan. Namun, Empu Barada mampu menolong dan mengatasi keadaan. Melalui salah seorang muridnya yang bernama Empu Bahulu, yang diperintah menyelinap, bahkan mengawini Ratna Manggali, berhasil diketahui rahasia kekuatan

---

[45] **Waluku**, Jawa, arti harfiahnya alat untuk membajak sawah, sebagai nama bintang sebenarnya merupakan gabungan dari beberapa bintang yang membentuk bajak. Posisi dan kemunculan bintang ini menjadi pedoman bagi petani dalam menentukan saat bercocok tanam.

[46] **Lintang panjer sore**, Jawa, planet Mars

[47] **Lintang kemukus**, Jawa, bintang berekor/komet

Nyai Calon Arang yang ternyata berasal dari kitab tenung yang dimilikinya. Melalui kekuatan rahasia itu, Nyai Calon Arang berhasil dihancurkan.

Bersamaan dengan kematian Nyai Calon Arang, udara kembali bersih, matahari kembali berseri, *candik ala* tak perlu berkunjung dengan warna menyilaukan, dan *lintang kemukus* yang menakutkan tak tampak lagi.

Ki Gura Gurnita tak perlu resah karena bintang yang dicemaskan kemunculannya itu tak menampakkan diri. Namun, udara yang mengalir kali ini benar-benar membuatnya curiga. Keadaan yang mampu membangkitkan semua bulu kuduknya.

”Akan terjadi peristiwa apakah di istana?” tanya Ki Gura Gurnita.

Semula Nyai Pudak Jene menemani suaminya berdiri memerhatikan malam yang hitam. Tak kuat berdiri terlalu lama karena lelah terperas tenaganya di siang sebelumnya, Nyai Gura Gurnita berbaring di lincak. Perempuan itu telentang sambil menghitung ada berapa jumlah bintang atau mengumbar khayal.

Nyai Gura Gurnita membaringkan diri sambil mengumbar angan-angan. Akhir-akhir ini Nyai Gura Gurnita memang sering mengumbar angan-angan. Jarak usianya yang terlalu jauh dari suaminya itulah yang menyebabkan ia sering mengumbar angan-angan. Padahal, meski angan-angan, jika itu menyangkut lelaki lain, mengangankan orang lain yang bukan suaminya, hal yang demikian sudah bisa dianggap perselingkuhan. Akan tetapi, senyampang masih manusia, manusiawi manusia melakukan kesalahan.

Ki Gura Gurnita yang melihat istrinya menguap sejenak setelah berbaring, mencuatkan alisnya tanda curiga.

”Belum terlalu lama kamu sudah mengantuk, Nyai?” tanya sang suami.

”Banyak sekali yang kukerjakan tadi siang. Aku lelah sekali,” jawab Nyai Pudak Jene.

Untuk memuasi rasa curiganya, Ki Gura Gurnita turun ke jalan di depan rumah. Di arah barat terlihat barisan obor yang ditancapkan di tepi sepanjang jalan. Demikian pula di arah timur, barisan obor memanjang dinyalakan untuk menerangi jalan. Bahan baku obor itu adalah cairan minyak kental yang diambil dari sebuah sumur di daerah Tuban.

Minyak kental kehitam-hitaman macam itu banyak dijual di pasar. Untuk keperluan menyalakan obor yang dibutuhkan dalam jumlah yang banyak, biasanya digunakan minyak lemak atau minyak jarak. Namun, sejak minyak hitam ditemukan dengan sengaja dari sebuah sumur di wilayah Bojonegoro dan Tuban atau bahkan menusuk lebih jauh ke Cepu, penggunaan minyak lemak dan minyak getah pohon jarak dihentikan. Pembuatan minyak jarak membutuhkan pohon jarak yang banyak. Sementara itu, bau minyak lemak amat menyengat di hidung, pembuatannya pun dirasa menjijikkan.

”Akan terjadi peristiwa apakah malam ini? Keadaan demikian mencurigakan?”

Hari memang senyap sejak dari awal. Kotaraja langsung sepi demikian senja lewat. Biasanya masih ada orang lalu-lalang yang dapat ditandai dengan obor yang dibawanya atau derap kuda yang ditunggangi para prajurit yang melakungan tugas *nganglang*.[48]

Akan tetapi, udara aneh yang menyelimuti seluruh wilayah di atas kotaraja menyebabkan semua orang menjadi malas. Mereka yang sudah tidur merasa makin lelap dengan mimpi yang indah. Sementara itu, yang bertugas jaga harus berusaha melawan rasa kantuk yang datang dengan mati-matian.

Di lingkungan istana, beberapa prajurit bergelimpangan disergap kantuk yang amat kuat dan beberapa yang lain dengan sekuat tenaga memberikan perlawanan. Prabu Putri Tribhuanatunggadewi telah lelap di pelukan suaminya yang tidur mendengkur. Tidur itu datangnya bahkan lebih awal dari biasanya.

---

[48] **Nganglang**, Jawa, berkeliling meronda menjaga keamanan wilayah

Pun demikian dengan keadaan Prabu Putri Rajadewi Maharajasa yang telah merambah luasnya wilayah mimpi dengan berbantal pelukan sang suami yang juga mendengkur keras. Rangsang kantuk yang demikian kuat itu juga menyergap para prajurit yang menjaga keamanan Ibu Suri Tribhuaneswari, semuanya bergelimpangan tanpa daya. Akan tetapi, sekuat apa pun serangan kekuatan sirep itu, tak mampu menjebol pertahanan Ibu Suri Gayatri yang demikian larut dalam pemusatan semadi.

Ibu Suri Gayatri yang semula memejamkan mata, tetapi tidak sedang tidur justru terbangun. Dengan penuh perhatian, Ibu Suri Gayatri memerhatikan keadaan. Tak jelas apa alasan yang ia punya, rasa penasaran itu menggiring Ibu Suri Gayatri termangu. Di biliknya, tak seorang pun menemani Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri.

Rasa penasaran itu mendorong Ibu Suri Gayatri bangkit dan berjalan keluar dari sanggar pamujan untuk melihat apa yang terjadi. Ibu Suri Gayatri segera mengerutkan kening melihat para prajurit Bhayangkara yang melaksanakan tugas menjaga keamanan bergelimpangan, tak satu pun yang tidak.

Tidak perlu waktu terlampau lama bagi Ibu Suri Gayatri untuk menandai adanya sesuatu yang tidak wajar. Namun, boleh jadi Ibu Suri Gayatri tak tahu harus bagaimana menyikapi keadaan itu atau karena alasan lain, janda mendiang Raden Wijaya itu tidak melakukan apa pun menyikapi keadaan yang tidak wajar itu.

Di pendapa rumahnya, Ki Gura membutuhkan istrinya untuk diajak berbincang, setidaknya sebagai lawan bicara mengupas keadaan yang ganjil itu. Akan tetapi, cepat sekali kantuk itu menyergap. Hanya sejenak, Nyai Gura sudah lelap dibuai mimpi.

”Jika ini kekuatan sirep, sungguh jenis sirep yang luar biasa kuatnya, wilayah kekuatannya sangat luas. Maling mana yang berniat mencuri di istana?” berucap Ki Gura Gurnita untuk diri sendiri.

Sirep adalah jenis kekuatan tidak kasatmata yang konon terlahir melalui olah batin. Sirep dilepas ke udara mempunyai pengaruh terhadap wilayah kekuatan di sekitarnya. Rasa kantuk akan menyergap siapa pun

yang berada di wilayah itu. Karena memiliki ciri yang amat khas macam itulah, ilmu sirep banyak dipelajari maling. Maling yang ingin berhasil amat berkepentingan memiliki ilmu macam itu.

Konon, maling juga mempelajari ilmu menghilang yang orang menyebut kemampuan itu *panglimunan*. Benar adakah kemampuan macam itu, sejauh ini tak seorang pun yang mampu memberi bukti.

Ki Gura melepas kain penghangat tubuh yang dipakainya dan diselimutkan ke tubuh istrinya. Ki Gura tidak berniat membangunkan meski Ki Gura berniat pergi ke jalan untuk memerhatikan keadaan aneh itu lebih cermat. Namun, di jalan atau bahkan yang ia rasakan ketika sampai di depan Purawaktra tetaplah sama. Udara aneh itu mengalir di mana-mana bagaikan sulur gurita yang merayap dan bergerak, membelit apa pun.

Meski Ki Gura mampu menandai keadaan yang aneh itu, ia tetap tidak mampu menebak peristiwa apa yang akan datang. Ke depan, ia melihat gelap tanpa cahaya.

”Sepi sekali,” kata Ki Gura Gurnita dalam hati.

Meski biasanya setelah malam sedikit menukik memang sepi, sepi kali ini terasa berbeda. Suara burung *bence* yang melengking menyayat terdengar di mana-mana serasa terjemahan sebuah kegaduhan. Ki Gura Gurnita mengelus-elus janggutnya yang putih panjang sambil mencuatkan alis setelah sekali lagi mendengar suara ayam terdengar gaduh di kejauhan.

”Burung *bence* di langit dan ayam yang gaduh itu justru lebih peka. Mereka lebih dulu tahu sesuatu akan terjadi. Jika akan terjadi gempa, binatang-binatang justru bisa membaca lebih awal daripada manusia,” batin Ki Gura Gurnita.

Ki Gura Gurnita terus mengayunkan langkah kakinya sambil memuaskan rasa ingin tahunya. Ketajaman mata batin kakek tua itu berbenturan dengan temuan-temuan yang makin membuatnya penasaran.

Makin sempurna rasa heran Ki Gura Gurnita ketika kembali ke rumah. Tiga ekor sapi piaraannya melenguh cemas. Ki Gura Gurnita

yang bergegas ke kandang mendapatkan sapi-sapinya memamerkan kecemasannya yang secara lugas terbaca dari lenguhan dan gerakannya ke sana kemari. Dengan obor Ki Gura Gurnita menerangi tanah karena mungkin ada ular yang menyebabkan sapi-sapinya gelisah. Namun, ular yang dicurigainya tak tampak geliatnya.

Ki Gura Gurnita menenangkan sapi-sapinya. Elusan di punggung yang dilakukan pada sapi-sapi itu membuat mereka tenang. Kehadiran Ki Gura Gurnita setidaknya menenteramkan hati mereka.

Menyadari benar ada yang tak wajar dengan kehadiran malam itu, adanya serangan rasa kantuk yang mengalir di udara yang dicurigai merupakan kekuatan sirep yang amat besar, juga atas nama kecurigaannya pada tanda-tanda aneh yang ditunjukkan para binatang, Ki Gura Gurnita dengan sengaja menunggu sesuatu yang belum diketahui, tetapi mampu memberangus sebagian keberaniannya.

Ki Gura Gurnita cemas. Di pendapa rumahnya yang sederhana, Ki Gura Gurnita menempatkan diri duduk di dekat istrinya yang lelap di atas *dingklik*[49] panjang. Ki Gura berusaha membangunkan, tetapi Nyai Pudak Jene seperti orang mati. Dikilik-kilik telapak kakinya sekalipun, istrinya tidak bangun, padahal telapak kaki dan pinggang merupakan daerah yang peka geli.

Dan, malam bergerak menukik kian tajam. Ki Gura Gurnita sama sekali tidak terpancing oleh aliran udara yang mengandung kekuatan sirep. Kecurigaan yang begitu kuat menyebabkan Ki Gura makin kuat pula dalam memberikan perlawanan. Makin kuat rasa kantuk itu menekannya, makin kuat pula Ki Gura melawan.

Rupanya tak hanya Ki Gura Gurnita yang menandai keadaan sangat ganjil itu. Empu Krewes[50] yang telah tidur justru terbangun. Jika bagi orang lain kekuatan semacam sirep yang mengundang rasa kantuk akan

---

[49] **Dingklik**, Jawa, kursi panjang terbuat dari bambu

[50] **Empu Krewes**, nama lain dari Mahapatih Amangkubumi Arya Tadah. Empu Krewes menggantikan Mahapatih Dyah Halayudha. Sementara itu, sebelum Dyah Halayuda atau Kala Yuda, jabatan tersebut dipangku oleh Mahapatih Nambi. Sebagian ahli sejarah menduga Dyah Halayudha tak lain adalah Mahapati.

melelapkan dan membenamkan orang yang telanjur tidur, sebaliknya bagi Empu Krewes. Aliran udara itu malah mencurigakan. Simpul saraf dan mata hatinya yang peka segera membangunkan tidurnya. Mahapatih Arya Tadah serentak bangkit.

Empu Krewes adalah orang yang sangat kenyang makan asam garam kehidupan. Perjalanan hidup sekaligus pengalaman hidupnya yang panjang menjadikan Empu Krewes bermata hati peka. Sesuatu yang mengalir di udara itu dengan segera dicurigainya. Empu Krewes bergegas menuju halaman untuk memerhatikan keadaan dengan lebih cermat.

Arya Tadah mencuatkan alis melihat tidak seorang pun prajurit yang bertugas menjaga keamanan wisma kepatihan yang terjaga. Semua bergelimpangan bagai mayat.

Dalam keadaan yang demikian, jika ada pihak yang datang berniat jahat, akan bisa berbuat apa pun dengan leluasa, bahkan jika keadaan yang mencurigakan itu bagian dari rencana negara lain yang berniat menyerbu. Andaikata hal itu benar terjadi, sungguh Majapahit bisa dengan mudah digilas. Sekuat apa pun bala tentara yang dimiliki jika sedang dalam keadaan terlena, akan mudah digilas.

Namun, Arya Tadah tidak berprasangka sejauh itu. Terlalu berlebihan jika keadaan alam yang agak aneh itu berkaitan dengan serangan musuh yang akan menyerbu negara. Sebagaimana Ki Gura Gurnita, Arya Tadah juga curiga sesuatu entah apa akan terjadi.

Langit begitu bersih ketika peristiwa yang ditunggu itu akhirnya datang. Ki Gura Gurnita sama sekali tidak menyadari sesuatu mengancam rumahnya. Lampu *ublik* yang diletakkan di atas lemari bergerak liar menggeliat-geliat seperti lidah ular yang terjulur dalam upaya menandai udara dan memindai letak calon mangsanya. Bukan hanya lidah apinya yang mengombak, tetapi wadahnya juga mengombak bergerak. Tentu karena lemari tempat ia diletakkan di atasnya bergerak. Begitu keras kekuatan yang menggoyang itu hingga lemari itu ambruk.

”Gempa bumi,” Ki Gura Gurnita berteriak.

Dengan sekuat tenaga, Ki Gura Gurnita membangunkan istrinya. Pesona kantuk itu begitu kuat, membuat Nyai Pudak Jene seperti orang mati. Barulah ketika suaminya berteriak dengan amat keras, Nyai Pudak Jene terkejut dan bingung karena goyangan kuat yang menerpanya. Nyai Pudak Jene mengira goyangan itu berasal dari suaminya yang sudah amat dikenalinya. Ternyata bukan, goyangan itu bukan goyangan yang lembut dan menggugah, tetapi goyangan yang kasar dan makin kasar.

”Ada apa?” tanya Nyai Pudak Jene.

”Gempa bumi!” teriak Ki Gura Gurnita.

Beruntung dan sekaligus bernasib sial Ki Gura dan istrinya. Beruntung karena punya waktu sejenak untuk menyelamatkan diri karena sejenak kemudian, pendapa yang telah lapuk itu ambruk menimbulkan suara berderak-derak. Tanah yang bergoyang itu ternyata masih berkelanjutan, menggoyang lebih keras, menyebabkan Ki Gura Gurnita dan istrinya terjerembab di halaman rumahnya.

Sebuah pohon kelapa yang tidak mampu mengatasi goyangan itu patah tepat pada pangkalnya. Pohon kelapa itu ambruk dengan memberikan sapuan yang membahayakan jiwa. Masih beruntung Ki Gura Gurnita punya kesempatan untuk berguling menghindar sambil menyeret istrinya.

Dan, bibit api mulai bekerja. Api dari lampu *ublik* yang diletakkan di atas lemari ambruk jatuh ke amben, minyaknya tumpah membasahi kasur dan bantal yang berisi kapas randu. Dengan segera api itu bergerak membakar bantal, membakar kasur, menyambar atap, dan memberangus apa pun yang dijumpainya. Apalagi, rumah Ki Gura Gurnita beratap rumbia, bahan yang amat mudah terbakar.

Ketika panik melanda, Ki Gura Gurnita berusaha keras menyelamatkan sapi-sapi di kandang. Bersamaan dengan itu, secara serentak tidur lelap yang melanda seluruh sudut kota terbangun. Ada banyak orang yang mengalami nasib buruk, bahkan lebih buruk dari Ki Gura Gurnita. Rumah ambruk terjadi di beberapa tempat, sebagian disempurnakan dengan terjadinya kematian. Sebagian penduduk yang lain ada yang kebingungan, tak paham pada apa yang terjadi.

Dan di kejauhan, kejauhan sekali yang sebenarnya tidak tampak dari ibu kota. Dua buah peristiwa berlangsung berurutan, bahkan masih berada dalam *tabuh*[51] yang sama.

Adalah penduduk di Pabanyu Pindah yang terkejut bukan alang kepalang ketika tidak ada hujan tidak ada angin, tanah tempat berpijak bergoyang amat kasar, menyebabkan tubuh-tubuh limbung dan berjatuhan, tanah-tanah merekah, dan tiang saka ambruk.

”Gempa bumi, ada gempa, ada gempa,” teriak seseorang.

”*Lindu*![52] Awas *lindu*!”

Pontang-panting semua orang menyelamatkan diri. Ada yang beruntung bisa selamat, ada pula yang celaka karena tak punya kesempatan bahkan untuk menyadari apa yang terjadi. Ketika benak belum sadar sepenuhnya, rumah yang didiami roboh menimpa.

Sebuah sungai semula mengalirkan air dengan tenang, tetapi gempa yang terjadi telah merobek tanah di bawahnya, membelah sangat panjang. Seketika air yang semula berlimpah tersedot dalam waktu sangat cepat, membingungkan para ikan dan binatang lain yang tinggal di dalamnya. Ikan-ikan yang kehilangan air sontak menggelepar dan merasakan sakit tidak terkira. Hal itu karena kebutuhan akan air untuk bernapas tidak diperoleh, sebagaimana orang yang dicekik lehernya, kebutuhan udara yang tidak diperoleh sakitnya tiada terkira.

Kadya gabah den interi,[53] kepanikan terjadi di mana-mana. Apalagi, ketika gerak goyangan itu masih berlanjut beberapa lama. Rumah renta ambruk, rumah yang kukuh pun ambruk.

Gempa amat dahsyat itu rupanya juga menggoyang kepundan Gunung Kampud dan menyobek sebuah celah. Akibatnya, desakan kekuatan yang mendorong-dorong dari dalam bagai menemukan

---

[51] **Tabuh**, Jawa, pukul (jam). Penunjuk waktu zaman itu adalah bende dipukul, jika dipukul tujuh kali maka kira-kira sama dengan sekarang jam menunjukkan pukul 7 pagi.

[52] **Lindu**, Jawa, gempa

[53] **Kadya gabah den interi**, pepatah Jawa, bagaikan gabah ditampi~gambaran tingkah polah orang yang kebingungan.

celahnya. Ledakan gemuruh terjadi, melontarkan penyumbat, dan batu-batu beterbangan. Bukan sekepalan batu-batu yang melesat ke udara itu. Juga bukan sebesar kelapa, pun bukan seukuran kambing. Batu-batu itu bahkan sebesar kerbau yang berubah menjadi benda amat ringan.

Maka, bayangkanlah nasib seekor harimau dengan ukuran paling besar dan mengaku sebagai raja hutan, nasib sial menimpa harimau itu karena batu membara yang melesat ke langit jatuh tepat menimpa tubuhnya. Ambyar tubuh harimau itu menyemburatkan apa pun isi perutnya.

Warna merah meleleh keluar dari puncak Kampud. Kekuatan mahadahsyat dari dalam bumi berhasil menjebol kepundan dan melontarkannya hingga berserakan ke segala penjuru. Udara panas, jauh lebih panas dari api yang mampu mendidihkan air, melesat turun bersama lelehan bubur api dan membakar apa pun, membakar tanah, membakar pohon-pohon, membakar sepasang ular besar yang tak pernah bermimpi akan mati terbakar, juga landak, juga harimau yang mengintai kijang. Harimau mati, kijangnya juga, semut-semut, luwing.

Batu-batu sebesar sapi dan gajah yang melesat ke angkasa menjadi bukti betapa besar kekuatan itu. Debu mengepul membumbung tinggi ke udara, menyemburkan apa saja yang berada dalam perut gunung yang sedang murka dan hangus memberangus hutan di sepanjang lereng yang dilewati oleh lahar merah membara. Warna merah yang mengalir tampak sangat indah dari kejauhan, memberi gagasan bagi para kawi menulis keadaan itu melalui bait-bait syair.

Dari pendapa wisma kepatihan, Mapatih Amangkubumi Arya Tadah merasakan denyut jantungnya berhenti berdetak. Dengan tertatih-tatih, Arya Tadah menuju penjagaan di depan. Beberapa orang terbangun kebingungan, beberapa yang lain masih lelap. Terjebak antara sadar dan tidak, beberapa prajurit terlihat berjalan terhuyung-huyung bagai orang mabuk.

"Gempa bumi," Arya Tadah memberi penjelasan.

Namun, bersamaan dengan itu, warta tentang hadirnya gempa itu dengan segera menjalar. Kentongan yang dipukul berasal dari dekat rumah Ki Gura. Itulah sebabnya, yang terdengar kentongan bernada isyarat kebakaran. Isyarat kentongan itu dengan segera menjalar. Gayung bersambut, warta itu merata ke seluruh sudut kota dan dengan cepat pula menyebar ke luar dinding batas kotaraja, sahut-menyahut saling balas.

”Ada apa?” seseorang berteriak.

”Ada kebakaran,” seseorang berteriak.

Namun, orang yang lain meneriakkan kata-kata berbeda.

”Gempa bumi, ada gempa bumi. Semua keluar, jangan ada yang masih berada di dalam. Ayo, semua lari keluar.”

Patih Gajah Mada[54] adalah salah satu dari mereka yang terjebak di dalam pusaran kekuatan sirep yang membuatnya pulas. Gajah Mada beruntung. Meski rumahnya ambruk, derak yang gemuruh menjelang roboh memberinya kesempatan untuk lolos keluar. Ia lakukan itu tidak melewati pintu, tetapi langsung menjebol dinding. Jika Gajah Mada keluar menyelamatkan diri lewat pintu, bisa diyakini ia tidak akan selamat. Dengan takjub, Gajah Mada mencermati apa yang baru terjadi. Kekuatan yang mampu menggoyang pilar rumahnya sampai berantakan macam itu tentulah kekuatan yang tak bisa diukur.

Gajah Mada yang memerhatikan rumahnya, dilibas rasa cemas. Bukan rumahnya yang membuatnya cemas, tetapi keadaan istana. Gajah Mada berlari kencang ke kandang kuda yang tidak ikut roboh. Sejenak kemudian, Gajah Mada membalapkan diri membawa kudanya berderap menyusur jalan di luar benteng yang akan membawanya langsung ke istana.

---

[54] **Patih Gajah Mada**, pada masa pemerintahan bersama yang diselenggarakan Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dan Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa, Gajah Mada ditarik ke Kotaraja Majapahit dari kedudukannya yang semula sebagai Patih di Daha, menjadi salah seorang patih di Majapahit, tetapi masih belum patih utama atau mahapatih amangkubumi. Hingga pemberontakan Sadeng dan Keta berhasil ditumpas, jabatan patih utama atau mahapatih amangkubumi masih dipegang oleh Arya Tadah.

Gajah Mada merasa lega melihat tak banyak rumah yang ambruk. Setidaknya dari rumahnya berada menuju ke istana, ia hanya melihat sebuah rumah yang ambruk. Dengan rumahnya sendiri, Gajah Mada menghitung dua rumah. Gajah Mada merasa lega jika kemalangan yang terjadi itu hanya kemalangan yang menimpa dirinya, tidak menimpa istana.

”Kenapa dengan rumahku?” desis Gajah Mada. ”Mengapa hanya rumahku yang ambruk dan rumah-rumah yang lain tidak, padahal rumahku bukan rumah yang jelek, bahan bangunan rumahku terbuat dari kayu pilihan.”

Yang membuat Gajah Mada merasa tenang adalah Tatag Rambat Bale Manguntur[55] masih utuh. Gajah Mada merasa lebih lega lagi setelah melihat Prabu Putri Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dan Prabu Putri Rajadewi Maharajasa[56] dalam keadaan selamat, masing-masing berdiri didampingi suaminya. Tribhuanatunggadewi digandeng Sri Kertawardhana. Sedangkan, Rajadewi Maharajasa berdiri berdampingan dengan suaminya, Wijaya Rajasa Hyang Parameswara.

Hampir tiga tahun setelah kematian Jayanegara, masing-masing Prabu Putri masih belum dikaruniai putra. Kehamilan yang diangankan belum datang juga. Dengan segala kesabaran, Prabu Putri berharap Hyang Widdi akan segera mengaruniai momongan.

Di sekitar mereka, para prajurit Bhayangkara di bawah pimpinan Senopati Gajah Enggon berada dalam kesiagaan tertinggi, yang ditandai dari masing-masing telah menggenggam *langkap* di tangan kiri.

Senopati Gajah Enggon sedang menyimpan resah, tak hanya karena terjadinya gempa, tetapi juga masalah-masalah lain yang tidak kalah gawat. Oleh alasan itulah, Senopati Gajah Enggon merasa perlu memerintahkan pasukan pengawal raja untuk merapatkan barisan dan

---

[55] **Tatag Rambat Bale Manguntur**, sebutan untuk Balairung Istana Majapahit.

[56] **Ratu Tribhuanatunggadewi dan Ratu Rajadewi**, masing-masing bernama asli Sri Gitarja dan Dyah Wiyat, adalah anak Raden Wijaya dari Gayatri. Prof. Dr. Slamet Muljono dalam bukunya *Menudju Puntjak Kemegahan*, berpendapat bahwa setahun setelah kematian Jayanegara, atas saran Patih Daha, Gajah Mada, kakak beradik itu diangkat sebagai ratu menjalankan pemerintahan bersama. Akan tetapi, para ahli lain berpendapat pemerintahan itu hanya dipegang oleh Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani.

sebagian lain diminta untuk menyebar. Di sebelah Senopati Gajah Enggon, prajurit Bhayangkara Raga Jampi dan Pring Cluring berdiri mengapitnya dengan sikap tegak.

”Telah terjadi gempa, Kakang Patih. Namun, kami semua selamat tak kurang suatu apa. Demikian juga dengan di keputren, tidak ada yang perlu Kakang cemaskan. Para Ibu Suri juga dalam keadaan selamat,” ucap Prabu Putri Tribhuanatunggadewi.

Gajah Mada bergegas memberikan penghormatan.

”Hamba, Tuan Putri,” jawab Gajah Mada sigap. ”Hamba bersyukur karena Tuan Putri Prabu berada dalam keadaan selamat. Namun, hamba melaporkan, rumah hamba sendiri ambruk. Tiang-tiang yang dirancang kuat itu ternyata tidak mampu menahan goyangan.”

Prabu Putri Tribhuanatunggadewi dan Prabu Putri Rajadewi Maharajasa memberikan perhatiannya. Sri Kertawardhana tidak berbicara apa pun, tetapi menyimak pembicaraan istrinya. Demikian pula dengan Wijaya Rajasa Sang Apanji Wahninghyun, ikut menyimak apa yang akan disampaikan oleh Gajah Mada dengan cermat.

”Tidak ada yang mengalami celaka di rumahmu?” tanya Rajadewi.

Gajah Mada merapatkan kedua telapak tangannya ditujukan kepada Rajadewi.

”Kebetulan tidak ada siapa pun di rumah hamba, Tuan Putri. Hamba layak bersyukur karena Hyang Widdi masih memberi umur panjang. Hamba bisa meloloskan diri melalui menjebol dinding,” jawab Gajah Mada.

Ratu Tribhuanatunggadewi dan Ratu Rajadewi mengarahkan perhatiannya ke langit sisi selatan yang sedikit kemerahan. Namun, Sri Kertawardhana segera memberi penjelasan.

”Ada rumah yang terbakar!”

Gajah Mada yang juga melihat warna merah di langit bergegas menyembah.

”Hamba mohon ampun, Tuan Putri,” kata Gajah Mada. ”Hamba tak perlu cemas lagi terhadap keadaan dan keselamatan Tuan Putri. Selanjutnya, hamba mohon izin untuk segera melihat kerugian macam apa saja yang diderita rakyat Majapahit setelah gempa bumi ini. Hamba akan berkeliling dari sudut ke sudut untuk melihat keadaan.”

”Baik,” jawab Tribhuanatunggadewi. ”Segera laporkan apa pun yang kautemukan dan kuberi kewenangan kepadamu untuk mengambil langkah penyelamatan. Jika rakyat perlu dibantu, keluarkan dana yang mereka butuhkan. Juga segera cari tahu apa penyebab gempa bumi kali ini, barangkali ada gunung yang meletus. Jika gempa bumi ini terjadi oleh gunung meletus, tentu banyak sekali kawulaku yang hidup di lereng-lerengnya yang menderita. Berikan bantuan kepada mereka. Segenap kawula harus tahu, Majapahit memberi perhatian pada kesengsaraan yang terjadi macam itu. Sampaikan perintahku kepada para *yuwa mantri*[57] untuk menyiapkan pertolongan.”

Gajah Mada bertindak cekatan dan tak mau bertele-tele. Setelah menyembah, Patih Gajah Mada berjalan mundur. Namun, Gajah Mada masih menyempatkan bertemu dengan Senopati Gajah Enggon yang menggelar kesiagaan tertinggi.

Di sekitar Gajah Enggon ada lebih kurang lima belas Bhayangkara yang ikut menyimak pembicaraan yang akan terjadi. Masing-masing Bhayangkara siaga dan memegang *langkap* di tangan kiri dan *warastra*[58] di tangan kanan, hal itu memaksa Gajah Mada terheran-heran.

”Ada sebuah hal sangat penting yang ingin kusampaikan, Kakang Gajah,” kata Senopati Gajah Enggon.

”Masalah apa?” balas Gajah Mada.

”Istana kecurian,” ucap Senopati Gajah Enggon. ”Kami para Bhayangkara yang bertugas menjaga keamanan istana telah teledor.

---

[57] **Yuwa mantri**, mantri yunior. Di samping mantri wredha (senior) termasuk di antaranya mahamenteri katrini yang terdiri atas sirikan, halu, dan hino, terdapat pula jabatan menteri muda yang berasal dari para tandha yang sangat berprestasi atau berasal dari prajurit.

[58] **Warastra**, Jawa, anak panah

Kecurian ini membuatku bingung, tak tahu bagaimana melaporkan kepada Tuan Putri Ratu.”

Gajah Mada makin mencuatkan alis.

”Istana kecurian apa?”

”*Cihna* pusaka dan songsong Kiai Udan Riwis. Ruang perbendaharaan pusaka dibobol orang.”

Jika ada biang rasa kaget, itulah yang dirasakan Gajah Mada mendengar laporan itu. Gajah Mada yang mundur selangkah adalah karena sulit menerima. Raut muka Gajah Enggon tak pernah setegang itu.

”Kamu yakin ada yang mencuri?”

”Sebaiknya mari silakan Kakang melihatnya.”

Gajah Mada bergegas menuju Bale Biru yang melekat dengan Tatag Rambat Bale Manguntur. Itulah gedung yang juga disebut gedung pusaka. Bangunan berdinding tebal itu sangat kuat dan memang dirancang agar jangan sampai bisa dimasuki oleh siapa pun. Itulah sebabnya, dindingnya dibuat lebih tebal dengan jeruji besi sebesar jempol kaki di jendelanya.

”Pelaku memasuki gedung pusaka dengan merusak pintu yang diungkit dengan linggis,” kata Gajah Enggon.

Gajah Mada sependapat dengan apa yang disampaikan Gajah Enggon, pelaku yang bisa jadi lebih dari satu orang, menjebol pintu menggunakan linggis. Namun, dengan segera hal itu mengundang pertanyaan lain. Gajah Mada tidak berniat menahan-nahan, pertanyaan itu langsung dilontarkan.

”Siapa yang mendapat giliran bertugas menjaga gedung ini malam ini?” tanya Gajah Mada.

Dua orang Bhayangkara maju mendekat. Bhayangkara Haryo Muncar dan Kebo Windet siap didamprat.

”Kami yang melakukan tugas itu, Ki Patih,” jawab Bhayangkara Haryo Muncar.

Gajah Mada memerhatikan wajah Haryo Muncar yang gelisah karena merasa amat bersalah. Di sebelahnya, Bhayangkara Kebo Windet berada dalam keadaan yang sama.

”Kami tertidur,” ucap Kebo Windet pasrah.

Namun, Pring Cluring dan Raga Jampi memiliki kisahnya sendiri. Laporan mereka menyelamatkan dua Bhayangkara yang tertidur itu. Gajah Mada memberikan perhatian pada tambahan keterangan yang disampaikan dua prajurit Bhayangkara itu. Laporan yang sebenarnya sulit dinalar.

”Pelakunya, siapa pun orang itu, menggunakan sirep,” kata Pring Cluring. ”Bahkan, sirep yang sangat kuat karena cakupan wilayahnya yang sangat luas. Aku merasa sirep itu hadir sejak petang, Ki Patih.”

Gajah Mada memerhatikan wajah Pring Cluring. Gajah Mada merasa alasan itu mengada-ada dan tidak masuk akal. Namun, ternyata Gajah Enggon juga mengangguk. Gajah Enggon memiliki catatan sendiri atas kemunculan sirep yang menyebabkan semua orang terlena itu. Gajah Enggon bergeser.

”Dari senja kami merasa curiga, Ki Patih,” Pring Cluring bertutur. ”Didorong oleh rasa curiga itulah kami berdua menggagas *nganglang* untuk mencermati keadaan yang kami rasakan benar-benar aneh. Kecurigaan kami itu ternyata benar karena di mana-mana para prajurit tertidur. Kekuatan sirep itu tidak hanya sebatas di istana, tetapi terasa sampai ke dinding luar batas kota. Pada akhirnya kecurigaan kami bakal ada maling itu terbukti benar karena beberapa saat sebelum gempa terjadi, kami memergoki orang melompati dinding dan berlari melintas alun-alun. Orang itu berlari cepat sekali dan kami makin jauh tertinggal di belakang. Pengejaran kami terhenti ketika tubuh kami mendadak bergoyang. Itu saat gempa terjadi. Tanah yang bergoyang kuat menyebabkan kami membatalkan pengejaran.”

Gajah Mada menyimak.

”Sayang sekali wajah orang itu tidak jelas,” tambah Raga Jampi. ”Aku bahkan curiga orang yang berlari membawa benda panjang itu

menutupi wajahnya dengan topeng atau kain hitam. Benda panjang itu ternyata songsong yang hilang.”

Hening yang merayap selanjutnya sangat menyita ruang, membekap semua mulut untuk tidak berbicara. Semua menunggu apa yang akan disampaikan Patih Gajah Mada. Keterangan yang disampaikan Pring Cluring dan Raga Jampi mengingatkan Gajah Mada untuk tidak bertindak gegabah menyalahkan prajurit Bhayangkara Haryo Muncar dan Kebo Windet.

Senopati Gajah Enggonlah yang akhirnya memecah keheningan.

”Kalau aku tidak salah menebak, Kakang Gajah Mada juga tidur lebih awal?”

Pertanyaan yang diajukan kepadanya memaksa Gajah Mada mengenang apa yang ia lakukan di sepanjang waktu, terutama sesaat setelah petang datang hingga terbangun oleh guncangan gempa bumi.

Gajah Mada berdesir, tetapi masih berkeyakinan bahwa tidur pulas yang dialaminya masih merupakan tidur yang lumrah, bukan tidur karena dilibas ilmu sirep, jenis ilmu batin yang sering digunakan para maling untuk memperdayai pemilik rumah para calon korbannya.

”Dari awal aku telah curiga ada sirep yang dilepas ke udara. Kecurigaanku itu yang menyebabkan aku melawan dan berusaha bertahan jangan sampai mengantuk. Aku telah berkeliling, di mana-mana para prajurit bergelimpangan tidur di tempat masing-masing. Apa yang aku lakukan ternyata dilakukan pula oleh Bhayangkara Pring Cluring dan Raga Jampi. Ternyata mereka menyimpan kecurigaan yang sama, sejak petang kecurigaan itu muncul,” Senopati Enggon menambah.

Gajah Mada berjalan mondar-mandir sambil tangannya memegang dagu dan tangan kiri berada di pinggang.

”Aku memang tidur lebih awal,” katanya. ”Kurasa kantukku adalah kantuk yang wajar. Taruh kata kecurigaanmu benar, jika demikian lantas siapa pelaku pencuriannya? Untuk kepentingan apa sampai ada orang yang harus mencuri benda itu? Apakah ada benda yang lain yang juga hilang?”

Pertanyaan itu dijawab Senopati Gajah Enggon dengan mengajak Gajah Mada masuk ke dalam gedung pusaka.

Menggunakan obor yang dicabut dari halaman, semua benda pusaka diteliti. Sebuah peti masih terkunci di sudut ruang. Pusaka-pusaka yang lain juga masih tersimpan di dinding dan di tempat masing-masing. Secara nilai jual ada banyak benda yang lain yang lebih berharga, antara lain setidaknya ada dua keris pusaka yang sangat bagus dan sangat mahal karena berwarangka emas mengilat. Dua buah keris masing-masing buatan Empu Sada yang hidup sezaman dengan Empu Gandring dan Empu Purwa, yang telah diganti warangkanya dengan warangka yang jauh lebih bagus, bahkan bersalut emas. Keris itulah yang dikenakan Raden Cakradara dan Raden Kudamerta pada perhelatan perkawinannya dengan para sekar kedaton.

Benda bernilai mahal itu masih tersimpan di tempatnya. Sementara itu, *cihna* yang hanya terbuat dari selembar kain dan songsong yang juga tidak ada harganya, benda-benda macam itu justru yang dicuri. Entah siapa orang gila yang menganggap kedua benda itu sangat berharga. Apalagi, untuk mencurinya sang maling menggunakan cara yang tak sembarangan, pelakunya sampai harus menggelar kekuatan sirep segala. Jauh hari Gajah Mada memang pernah mendengar tentang ilmu sirep itu, tetapi yang ia peroleh selalu keterangan yang tidak jelas, selalu dari katanya dan katanya. Tidak seorang pun yang bisa menunjukkan dan memberi bukti, ilmu penidur itu benar-benar ada. Gajah Mada tidak pernah berurusan dengan orang yang menguasai ilmu macam itu.

Gajah Mada berbalik.

”Kauyakin pencurian ini memanfaatkan ilmu macam itu?” Gajah Mada masih merasa penasaran.

”Aku sangat mencurigai hal itu, Kakang,” jawab Gajah Enggon. ”Sebagaimana aku yakini dari awal, aku sudah curiga. Aku pikir udara yang mengalir aneh itu berjawab gempa yang terjadi, ternyata salah. Pencurian dan terjadinya gempa bumi merupakan dua hal yang berbeda sama sekali.”

Hening datang merayap, menyelinap di antara semua orang, lalu membelit dengan sangat buas, seperti belitan ular sanca sebesar pohon kelapa terhadap seekor kerbau besar yang ternyata menyebabkan terputus aliran napasnya.

Gajah Mada memerhatikan raut muka Bhayangkara Haryo Muncar dan Kebo Windet dengan pandangan yang sulit ditebak. Akan tetapi, apa yang selanjutnya dikatakan lebih diarahkan kepada Senopati Gajah Enggon yang dianggap sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap hilangnya benda pusaka itu. Jika anak buah melakukan kesalahan, cara pandang keprajuritan menempatkan pimpinan sebagai pihak yang harus bertanggung jawab.

”Benda-benda yang dicuri itu harus ditemukan,” ucapnya tegas. ”Benda itu bisa jadi tidak memiliki harga dilihat dari nilai, tetapi menggunakan cara pandang lain, benda yang dicuri itu justru tidak ternilai harganya karena peran yang diberikan oleh masing-masing benda itu. Benda-benda itu menyimpan riwayat dan sejarah. Itu sebabnya, *cihna* pusaka dan songsong itu menjadi tidak ternilai harganya. Lebih dari itu, semua benda itu harus ditemukan agar orang tak merendahkan martabat gedung perbendaharaan pusaka.”

Gajah Enggon mengangguk.

”Telah aku perintahkan kepada para prajurit Bhayangkara untuk menyebar, Kakang Gajah,” jawab Senopati Gajah Enggon. ”Aku berharap maling aneh itu bisa ditangkap dan benda-benda yang dicuri bisa ditemukan kembali. Dengan demikian, akan terkuak apa yang menjadi latar belakangnya.”

”Juga mintalah bantuan kepada *telik sandi*[59] pasukan Jalapati dan Sapu Bayu untuk mendukung pencarian benda pusaka yang hilang itu.”

”Sudah aku lakukan, Kakang!”

---

[59] **Telik sandi**, Jawa, mata-mata

Gajah Enggon telah menjawab dengan tegas, tetapi sejatinya Senopati Gajah Enggon tidak merasa yakin dengan janji yang dilepas. Konon, kata orang, yang entah benar entah tidak, orang yang menguasai ilmu sirep biasanya juga menguasai ilmu menghilang, lenyap dari pandangan mata.

Tentu akan sulit berurusan dengan orang yang punya kemampuan seperti itu. Andaikata ilmu menghilang itu benar ada dan ia seorang lelaki cabul maka para gadis akan berada dalam bahaya.

4

Pagi yang datang esok harinya adalah pagi dengan warna putih di mana-mana, di atas genting, mengotori dedaunan, dan secara nyata melekat di daun-daun pisang. Seorang perempuan merasa bernasib malang karena jemuran pakaian yang lupa diangkat menjadi kotor kembali. Seseorang yang terbangun dari tidur di halaman karena sedang menjalani laku prihatin dengan tidur semalaman di halaman kebingungan mendapati tubuhnya putih semua penuh dengan abu.

Supaya bersih pakaian itu harus dicuci kembali, padahal untuk mencuci baju itu bukan perkara gampang. Musim kemarau yang berlangsung lebih panjang dari biasanya menyebabkan sumur-sumur menjadi *asat*. Untuk keperluan mandi harus ke sendang yang jaraknya lumayan jauh sambil dibayangi kemungkinan sendang itu akan *asat*.

Dalam keadaan biasa kolam pengaman di depan Purawaktra selalu penuh. Namun, kemarau yang terjadi kali ini benar-benar tidak peduli

kolam siapa pun. Kolam di depan istana *asat*, bahkan kolam Tambak Segaran[60] yang masih dalam taraf pembuatan dan sedang dikeduk juga *asat*.

”Gempa semalam rupanya karena gunung meletus,” kata perempuan itu sambil menyeduh wedang jahe kesukaan suaminya.

Suaminya yang masih bermalas-malasan di tempat tidur memandangi istrinya.

”Apa tadi kamu bilang?”

”Gempa semalam karena gunung meletus,” ulang sang istri. ”Di luar penuh abu yang melapisi tanah, menempel dan melapisi daun-daun, juga atap rumah.”

Laki-laki itu berpikir keras, terlihat dari keningnya yang berkerut.

”Gunung Kampud meletus?”

Memastikan kebenaran ucapan istrinya, laki-laki bercambang lebat yang masih berkemul sarung itu lari ke halaman dan mendapati sejauh mata memandang berwarna putih, warna abu yang turun merata. Namun, laki-laki bercambang itu segera berpikir dan merasa ada yang aneh, sedahsyat apa pun gunung meledak, gempa hanya akan terasa di sekitarnya. Jika gempa itu terasa sampai ke ibu kota Majapahit, tentunya berasal dari gunung dekat-dekat saja.

Di istana, keadaan itu juga menjadi perhatian kedua Prabu Putri dan suaminya. Di istana kiri, Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa memandangi keadaan itu dari balik jendela. Warna putih di mana-mana itu sangat mencemaskan. Jika hari makin siang, abu yang berasal dari gunung meletus itu akan mengotori udara dan mengotori pernapasan. Diyakini pasti akan banyak orang sakit tenggorokan dan pernapasan, juga sakit mata.

---

[60] **Tambak Segaran**, nama kolam peninggalan Majapahit yang masih utuh hingga sekarang, berupa kolam buatan berdinding bata dengan panjang lebih dari 1,5 kilometer dan lebar lebih dari 500 meter sebagai tempat berlatih armada laut Majapahit, terletak ke arah utara dari Balai Prajurit yang telah dipugar oleh Kodam Brawijaya.

”Jika gempa yang menimpa semalam ada hubungannya dengan gunung yang meletus, mungkin ada orang yang membutuhkan bantuan,” ucap Wijaya Rajasa Hyang Parameswara, suami Dyah Wiyat.

Dyah Wiyat tidak memberi jawaban, perhatiannya masih tertuju pada hamparan alun-alun istana yang terlihat kotor merata. Prabu Putri Dyah Wiyat membalikkan badan dan memerhatikan suaminya.

”Menurut Kakangmas,” tanya Dyah Wiyat, ”gunung apakah yang meletus kali ini?”

Kudamerta mencatat ada beberapa buah gunung yang menyimpan riwayat ledakan, termasuk gunung yang berada jauh di arah timur masuk ke kawasan Blambangan bernama Raung. Gunung itu juga sering batuk dan mengeluarkan dahak.

Berada di dekat dan terlihat jelas dari Simping, Gunung Kampud juga sering bersin-bersin mengeluarkan lahar membara yang berleleran seperti besi cair yang dituangkan ke dalam cetakan. Terasa sangat aneh karena yang mengalir itu cairan api, panasnya melebihi biang panas yang mampu melelehkan besi.

Sri Wijaya Rajasa Hyang Parameswara juga mencatat, di Jawa wilayah tengah, terlihat jelas jika arah pandang ditujukan lurus dari Candi Borobudur ke timur, gunung bernama Merapi mengepulkan asap sepanjang waktu. Jika Gunung Merapi yang bersebelahan dengan Merbabu itu meledak, suara gemuruhnya terdengar hingga ke lereng-lereng. Gulungan asapnya mampu membakar apa pun untuk meranggas. Jika yang dilewati adalah hutan pinus, hutan pinus itu berubah menjadi barisan tombak jati ngarang.[61]

”Aku menerima banyak laporan gunung-gunung yang batuk, Gunung Raung di bumi Blambangan katanya berasap banyak. Namun, mungkin juga Kampud yang berulah. Namun, gunung apa pun yang meledak dan melemparkan abunya jatuh sampai ke ibu kota, tentulah menyengsarakan wilayah yang berada pada jarak dekat dengan gunung

---

[61] **Jati ngarang**, Jawa, perumpamaan untuk pepohonan yang kering kerontang tanpa daun

itu. Penderitaan luar biasa pasti dialami mereka yang tinggal di lereng-lereng, para pertapa yang mencari ketenangan hati di gua-gua, atau perkampungan yang dilewati lahar. Yang perlu dilakukan adalah segera dan secepat-cepatnya mengirim orang untuk mengetahui gunung apa yang meledak agar bisa segera dilakukan pertolongan. Menurutku, utamakan mengarahkan perhatian ke Gunung Kampud. Gunung itu yang selama ini banyak berulah."

Rajadewi Maharajasa mengangguk.

"Telah diperintahkan kepada Kakang Gajah Mada untuk mengatasi hal itu. Aku yakin, melihat tebalnya abu ini, Kakang Gajah Mada pasti telah bertindak," jawab Prabu Putri Rajadewi Maharajasa.

Sebenarnyalah Gajah Mada telah bertindak cekatan. Pengambilan langkah yang dilakukan terpaksa harus melibatkan Senopati Gajah Enggon yang memimpin pasukan khusus Bhayangkara, lalu Senopati Haryo Teleng, pucuk pimpinan pasukan Jalapati, dan Senopati Panji Suryo Manduro yang membawahi pasukan Sapu Bayu.

"Kalian melihat sendiri pagi ini Majapahit dilabur abu?" kata Gajah Mada.

Gajah Enggon, Haryo Teleng, dan Panji Suryo Manduro menyimak.

"Ya," Haryo Teleng satu-satunya yang menjawab.

"Jika gunung berapi meletus meninggalkan jejak gempa bumi dan menyebabkan rumahku yang kukuh bisa ambruk, tentulah ada banyak korban di wilayah kaki gunung yang meletus itu. Mungkin saja ada penduduk yang tinggal di lereng gunung tersapu banjir lahar panas atau tersapu hujan abu yang tebal dan pekat. Sayang, kita belum tahu gunung apa yang meletus itu."

Bagai bersepakat, ketiga senopati membalikkan badan dan memerhatikan raut wajah Gunung Welirang di arah selatan sedikit ke timur. Tampilan gunung itu hingga ke lekuk-lekuknya cukup jelas dan sama sekali tidak ada jejak ledakan, tak ada asap dan warnanya tetap biru sejuk.

”Oleh karena itu,” lanjut Gajah Mada, ”aku berikan tugas kepada Senopati Haryo Teleng dan Gajah Enggon untuk mengirim orang secepat-cepatnya guna mencari tahu apa yang terjadi. Kirim orang untuk memeriksa Gunung Anjasmoro, Gunung Arjuno, Gunung Bromo, Gunung Mahameru di dekat Lumajang, juga Gunung Raung dan Argopuro, termasuk Welirang yang terlihat jelas itu. Kirim laporannya secepatnya dengan menggunakan burung dara.”

”*Tandya*,[62] Adi Gajah, perintahmu aku laksanakan,” jawab Senopati Haryo Teleng.

”Sementara itu, tugasmu,” lanjut Gajah Mada ditujukan kepada Senopati Panji Suryo Manduro, ”siapkan pengiriman bantuan berupa apa pun yang diperlukan. Begitu berita tentang di mana bencana terparah itu terjadi, bantuan bisa langsung dikirim. Untuk tugas itu, hubungi pengalasan yang mengatur urusan beras dan palawija. Hubungi dan minta Rakrian Menteri Halu Dyah Lohak untuk kebersamaan kerja!”

Panji Suryo Manduro mengangguk.

”Aku kerjakan.”

Gajah Mada kemudian mengarahkan pandangan matanya ke raut muka Gajah Enggon yang berubah menjadi pendiam. Lingkungan istana sampai dibobol maling masih meninggalkan jejak di wajah Gajah Enggon.

”Sudah kausampaikan kepada Haryo Teleng dan Suryo Manduro apa yang terjadi semalam?” tanya Gajah Mada.

”Sudah!” jawab Gajah Enggon sambil mengangguk.

”Lalu, langkah apa yang telah kalian ambil?” tanya Gajah Mada kepada Haryo Teleng.

”Aku telah menyebar semua pasukan sandi yang dimiliki pasukan Jalapati,” jawab Haryo Teleng.

---

[62] **Tandya**, Jawa Kuno, siap

”Aku juga,” Panji Suryo Manduro menambah. ”Begitu aku memperoleh berita itu, aku langsung menggelar taklimat, tanpa kecuali segenap prajurit Sapu Bayu harus pasang mata dan telinga menjadi kepanjangan prajurit sandi Jalapati.”

Senyap yang menyelinap membelit para perwira itu menapaki waktu yang bergeser perlahan. Matahari yang memanjat sedikit naik menyemburatkan cahaya yang berbeda dari biasanya, menjadi pertanda betapa udara sedang kotor. Sebenarnyalah butir-butir abu melayang tersapu angin ke mana pun udara bergerak. Warna putih di mana-mana.

Ketika Gajah Mada mengakhiri pertemuan dan menjatuhkan perintah yang harus segera dilaksanakan. Di sela waktu yang ada, ia harus memikirkan membangun kembali rumahnya yang ambruk. Gajah Mada merasa penasaran, mengapa rumahnya yang dibangun megah dengan dinding bata pilihan justru ambruk, tidak demikian dengan rumah-rumah berdinding kayu. Meski pilih tanding di olah keprajuritan, Gajah Mada jenis orang yang bodoh dalam rancang bangun bangunan.

Sejengkal setelah taklimat yang diberikan lewat, puluhan prajurit berkuda berpacu kencang meninggalkan bangsal kesatrian dengan tugas tidak sebagaimana lumrahnya. Perjalanan yang ditempuh itu bisa memakan waktu berhari-hari, khususnya prajurit yang terpilih memeriksa keadaan gunung paling jauh, seperti Gunung Raung di ujung timur Jawa dan Mahameru di dekat Malang dan Lumajang. Untuk ke Lumajang harus ditempuh dengan berkuda. Sementara itu, untuk ke Raung prajurit itu memilih menuju ke Ujung Galuh. Dari Ujung Galuh, ia bisa langsung mengambil garis lurus ke arah timur menggunakan perahu. Dengan perahu berlayar lebar, jarak yang demikian jauh bisa ditempuh hanya dalam dua atau tiga hari.

5

Hari demi hari berlalu hingga sang waktu menyentuh hari ke lima. Kabar bencana yang terjadi telah diterima dengan pasti bahwa benar sebagaimana diduga, gunung yang meletus adalah Gunung Kampud. Yang mengherankan adalah gempa bumi yang getaran kekuatannya terasa sampai ke Kotaraja Majapahit terjadi bersamaan dengan meletusnya Gunung Kampud. Jika hanya Gunung Kampud yang meledak, gempa bumi yang muncul tak akan terlalu jauh dari sekitarnya. Ratusan orang yang tinggal di daerah Pabanyu Pindah harus menerima kenyataan pahit karena perkampungan mereka tersapu rata dengan tanah.

Burung merpati yang terlatih membawa kabar telah kembali ke kandangnya dengan isi berita terikat di kakinya. Dikendalikan langsung oleh Senopati Panji Suryo Manduro bekerja sama dengan Mahamenteri Halu Dyah Lohak, serombongan kereta kuda dan beberapa pedati penuh bahan makanan dikirim bergerak menuju sasaran. Untuk pengamanan, pengiriman bantuan itu dikawal oleh sejumlah prajurit dengan kekuatan cukup. Siapa tahu ada perampok yang menghadang. Untuk melihat bagaimana bencana yang menimpa Pabanyu Pindah, Dyah Lohak yang mewarisi jabatan Dyah Wismanata sebagai mahamenteri halu sebelumnya, memutuskan turun langsung mendatangi tempat itu.

Namun, hari demi hari yang berlalu membuat Gajah Enggon makin resah gelisah karena belum ada titik terang apa pun terkait dua benda pusaka negara yang hilang. Satu demi satu prajurit telik sandi yang disebar telah kembali dengan tangan hampa. Merasa sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap hilangnya benda itu sekaligus terhadap terjaminnya keamanan istana, Gajah Enggon layak merasa cemas.

Sampai hari ke sepuluh setelah gempa bumi di Pabanyu Pindah dan Gunung Kampud meletus, Senopati Gajah Enggon masih menyimpan rasa penasaran itu. Prajurit sandi terakhir yang pulang melaporkan bahwa tidak ada titik terang apa pun. Ketika dibelit oleh cemas yang makin

meningkat, Gajah Enggon terpaksa berpaling pada sahabat lama. Sahabat yang memiliki ruang, waktu, dan gerak jauh lebih lapang dari dirinya.

”Bagaimana kabarmu, Kakang Gajah Enggon?” dengan senang hati mantan Bhayangkara Pradhabasu menerima kehadiran sahabatnya.

Pradhabasu menerima jabat tangan Gajah Enggon dengan kuat, menandai eratnya hubungan di antara mereka. Gajah Enggon tidak sekadar berjabat tangan, tetapi ditandainya pertemuan yang berbau rasa rindu itu dengan pelukan. Saling tonjok yang mereka lakukan juga masih atas alasan yang sama. Untuk pertama kali setelah tak pernah tertawa, Pradhabasu tertawa lebar. Gajah Enggon tertawa lebih lebar. Gajah Enggon dan Pradhabasu saling memerhatikan tubuh.

”Kedudukan sebagai senopati menyebabkan tubuhmu menjadi gemuk,” Pradhabasu berkata dalam nada berseloroh.

Namun, pimpinan pasukan Bhayangkara itu tidak menganggap kata-kata tuan rumah sedang berseloroh. Gajah Enggon merasakan kebenaran kata-kata itu. Dengan tubuhnya yang seperti sekarang, Gajah Enggon kurang gesit. Makan yang agak berlebihan menyebabkan perutnya agak buncit.

Sejauh ini Gajah Enggon telah berusaha mengurangi berat badannya dengan banyak melakukan olah tubuh, dengan berlari mengelilingi alun-alun di depan istana lima kali sehari, juga kegiatan olah tubuh yang lain, tetapi Gajah Enggon merasa tubuhnya yang telanjur agak gemuk sulit untuk dikecilkan lagi. Kelenturan dan kelincahannya agak berkurang.

Gajah Enggon yang mengedarkan pandangan, perhatiannya segera tertuju kepada bocah yang sedang meringkuk di sudut ruang sambil matanya sibuk memerhatikan gasing. Benda yang bisa berputar dan memberikan suara mendengung itu hanya dipegang dan diamati. Jika sudah demikian larut perhatian bocah itu pada sebuah benda, petir meledak sekalipun tak akan mampu menggesernya. Gajah Enggon juga menebar pandangan matanya mencari-cari, tetapi orang yang dicari tidak tampak. Perempuan berwajah cantik itu selalu membuatnya penasaran.

”Kau mengira ia tinggal bersamaku?” tanya Pradhabasu yang mampu menebak apa yang ada dalam benak Gajah Enggon.

Gajah Enggon mengangguk.

”Kau berkepentingan dengannya? Barangkali kau sedang membawa perintah Raden Kudamerta?”

Gajah Enggon menyeringai dan kemudian tertawa.

”Aku datang untuk membawa kepentinganku sendiri. Aku datang untuk menemuimu. Kalau aku ingin tahu bagaimana kabar perempuan itu, itu sebatas rasa ingin tahu tanpa maksud apa pun. Aku ikut bahagia jika perempuan itu menemukan kebahagiaannya.”

Pradhabasu memerhatikan Prajaka yang sangat larut dalam dunianya, dunia yang tidak bisa ditembus oleh orang lain. Seiring waktu yang berlalu, akhirnya Pradhabasu pasrah, tak lagi berharap Prajaka bakal sembuh. Maka, dibiarkan apa pun yang dilakukan dan ke arah mana pun perkembangan kejiwaan bocah itu. Pradhabasu merasa yakin kelak Prajaka pasti akan mampu menemukan jalan hidupnya.

”Bagaimana kabar istana sekarang?” tanya Pradhabasu.

Pertanyaan yang dilontarkan Gajah Enggon belum dijawab, Pradhabasu justru membalas dengan pertanyaan.

”Tak ada yang luar biasa. Tuan Putri Prabu Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani sangat menikmati kebahagiaan rumah tangganya. Sementara itu, kebekuan Tuan Putri Prabu Rajadewi Maharajasa juga berhasil diluluhkan oleh Raden Kudamerta. Masing-masing Prabu Putri sedang sangat menikmati kebahagiaan rumah tangganya. Tiap hari dijalani tak ubahnya sebuah perjalanan bulan madu.”

Pradhabasu menyimak cerita itu dengan raut muka bersungguh-sungguh. Juga ketika Gajah Enggon melanjutkan.

”Tetapi, ada kejadian luar biasa yang terjadi bersamaan dengan terjadinya gempa bumi sepuluh hari yang lalu. Kedatanganku kemari untuk meminta saranmu. Aku yakin kamu yang berada di luar dinding

istana banyak melihat dan mendengar. Siapa tahu bisa aku pergunakan untuk menelusuri hilangnya *cihna* pusaka dan songsong Udan Riwis yang *jengkar*[63] dari gedung perbendaharaan pusaka."

Raut muka Pradhabasu berubah menjadi sangat tegang.

"Dua benda itu *jengkar*?"

Gajah Enggon mengangguk.

"Ya," jawabnya. "Ruang perbendaharaan pusaka dijebol maling."

"Bagaimana ceritanya bisa hilang?" tanya Pradhabasu dengan sangat heran.

Dengan ringkas dan jelas Gajah Enggon menceritakan apa yang terjadi. Kehadiran pelaku pencurian yang menggunakan kekuatan sirep dalam membobol ruang harta pusaka membuat Pradhabasu terheran-heran. Istana yang dijaga demikian ketat ternyata bisa kemalingan, membuatnya terheran-heran, apalagi malingnya ternyata menggunakan ilmu sirep, hal itu makin menambah rasa *gumun*-nya.[64]

Dengan demikian, kini terbukti terlalu sombong jika Bhayangkara beranggapan, bahkan semut sekalipun tak akan mampu menerobos ke istana tanpa ketahuan. Siapa pun maling yang berhasil menerobos rapatnya penjagaan istana tentu tertawa terbahak-bahak menertawakan pasukan Bhayangkara. Jika berita itu menyebar, Bhayangkara akan menjadi bahan tertawaan.

"Di ruang harta dan pusaka ada banyak benda berharga yang lain, tetapi hanya dua pusaka itu yang dipilih. Maling dengan bentuk perbuatan macam itu, apa maunya?" tanya Gajah Enggon.

Pradhabasu tidak segera menjawab. Yang terlintas di benaknya justru bagaimana sikap Gajah Mada, tepatnya bagaimana cara pandangnya. Keberadaan kain *cihna gringsing lobheng lewih laka* yang melatari buah maja dan songsong Udan Riwis lebih dianggap sebagai lambang negara dan

---

[63] **Jengkar**, Jawa, meninggalkan tempat

[64] **Gumun**, Jawa, heran

benda yang diderajatkan sebagai pusaka negara. Jika benda lambang negara itu hilang dicuri orang, bukankah yang demikian itu berkaitan dengan perlambang pula, setidaknya ada sebuah pesan terselubung di balik pencurian itu.

Pesan terselubung apa? Apakah ada lagi pihak yang berniat melakukan makar setelah apa yang dilakukan Ra Kuti dan sembilan tahun kemudian disempurnakan oleh Ra Tanca? Ada pihak yang bermimpi mendirikan negara baru, atau bahkan ingin merebut Majapahit?

”Kauingat keris Empu Gandring?” tanya Pradhabasu mendadak membelok.

”Kenapa dengan keris Empu Gandring?” balas Gajah Enggon.

Soal keris Empu Gandring tentulah Gajah Enggon mengetahui sampai ke lipatan paling kecil. Keris itu dibuat dari logam yang bukan logam sembarangan. Empu Gandring memanfaatkan bongkahan logam yang jatuh dari langit sebagai bahan baku keris yang dibuat. Pembuatannya pun sangat melelahkan karena logam berwarna biru itu sangat sulit ditempa dan berjiwa. Barulah setelah dilambari dengan tirakat, logam itu bisa dikuasai. Jiwa yang mengeram dalam logam bisa dikendalikan.

Rupanya bongkahan batu besi itu mempunyai aura yang jahat, meski diyakini siapa yang mampu menguasainya akan menggenggam wahyu kekuasaan. Ken Arok memesan keris itu kepada Empu Gandring di Lulumbang. Karena ketidaksabarannya melihat keris yang dipesannya belum rampung, Ken Arok menggunakan keris itu untuk membunuh pembuatnya.

Empu Gandring terhenyak, sangat tak percaya dan tak bisa menerima keris hasil karyanya menempatkan tubuhnya sebagai sebuah warangka. Empu Gandring mati. Namun, sempat menjatuhkan kutukannya bahwa keris pusaka itu akan meminta banyak darah terutama mereka yang berebut kekuasaan, termasuk Ken Arok sendiri. Kutukan itu menjadi mimpi buruk Ken Dedes yang sangat mencemaskan anak keturunannya.

Untuk kegelisahan Ken Dedes, ada tembang untuk itu.

"*Eling-eling Ken Arok, sira den eling, tibane supata piwalese awak mami, sira nemahi palasatra. Kairing sapta janma kang sira kanthi, katiban curiga minangka patukon mami, sira nemahi palastra!*"[65]

Terbukti benar keris itu membunuh. Membunuh Empu Gandring, membunuh Akuwu Tunggul Ametung, lalu membunuh prajurit Kebo Ijo, kemudian membunuh Ken Arok, membunuh pengalasan dari Batil utusan Anusapati, juga membunuh Anusapati. Tohjaya menyusul mati di Katang Lumbang setelah digempur sepasang ular naga di satu sarang.[66]

Kutukan pembantaian itu masih ada jejak bayangnya atau disempurnakan dengan runtuhnya semua pilar Tatag Rambat Bale Manguntur Istana Singasari yang digempur oleh besan tak tahu diri.

Meski keris itu amat berdarah, setidaknya mulai muncul dan mekar sebuah anggapan, keris pusaka itu tempat bersemayam wahyu kedaton. Siapa orang yang bisa menguasainya, orang itu akan menjadi raja. Atau, lebih mengarah lagi, siapa yang ingin menjadi raja, hendaknya harus menguasai keris itu. Namun, di belakang keyakinan itu juga ada keyakinan lain, siapa yang menjadi raja dengan memanfaatkan kekuatan keris Empu Gandring, ia harus siap kehilangan nyawa sebagai penebus kutukan yang dilepas Empu Gandring.

Ketika pemerintahan berada di tangan bersama, diselenggarakan oleh Ranggawuni dan Mahisa Cempaka, Ranggawuni sebagai raja dengan abiseka Sri Wisnuwardhana, sementara saudara sepupunya, Mahisa Cempaka, sebagai Ratu Angabaya dengan nama abiseka Narasinghamurti, saat itulah perintah untuk menghancurkan keris itu dilakukan. Sri Wisnuwardhana dan Narasinghamurti dibayangi oleh

---

[65] **Eling-eling Ken Arok**, **sira den eling, tibane supata piwalese awak mami**, **sira nemahi palasatra**. **Kairing sapta janma kang sira kanthi, katiban curiga minangka patukon mami**, **sira nemahi palastra**, Jawa, ingat-ingatlah Ken Arok, ingat-ingatlah, saat jatuhnya kutukanku, kau akan mati. Diikuti oleh tujuh orang yang kaubawa (semua) terkena keris sebagai harga yang aku minta, kau mati! Kalimat di atas adalah bunyi tembang Mas Kumambang yang ditulis oleh almarhum Ki Narto Sabdo, menggambarkan bagaimana dahsyat kutukan Empu Gandring yang tidak rela atas kematiannya.

[66] **Sepasang ular naga di satu sarang**, julukan untuk pemerintahan bersama yang dilakukan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.

rasa cemas gelisah, kutukan Empu Gandring yang mewarnai perjalanan pemerintahan negara sejak masih beribu kota di Kutaraja masih akan hidup hingga pemerintahan beribu kota di Singasari. Oleh karena itu, kedua raja kembar tersebut memutuskan untuk memenggal mata rantai kutukan itu jangan sampai berkelanjutan.

Serombongan prajurit di bawah pimpinan Senopati Bungalan ditugasi melarung keris itu ke kawah Gunung Kampud, tepat di kawahnya yang bergolak. Di titik didih yang menyengat, meski keris itu berbahan batu bintang yang jatuh dari langit, akan hancur dan melumer. Bungalan yang kembali dari puncak Gunung Kampud melapor kepada dua raja kembar yang memberi perintah bahwa tugas telah berhasil dilaksanakan, meski dengan susah payah.

Namun, lebih kurang setahun kemudian sepasang raja itu bermimpi bersama-sama tentang hal yang sama, tetapi dengan bentuk berbeda, bahwa Bungalan ternyata telah berbohong. Keris itu belum dilarung. Di hadapan raja, Bungalan bersumpah bahwa tugas benar-benar telah dilaksanakan, keris telah hancur di kawah yang mendidih. Sumpah Bungalan itu dikuatkan oleh para prajurit yang ketika itu menemaninya naik ke puncak Kampud.

Akan tetapi, sejarah kemudian membuktikan, perebutan kekuasaan terjadi bukan hanya karena kutukan-kutukan. Sebenarnya nafsulah penyebabnya. Nafsu menggelegak, bahkan menyebabkan orang berpikir tidak waras, pohon disembah, laut disembah, hantu disembah. Benda-benda itu disembah karena dianggap memiliki kekuatan, disembah karena dianggap sebagai sarang wahyu.

Untuk mendapat kekayaan, berjenis ilmu hitam digeluti. Tak hanya binatang yang saling bantai dengan binatang, adakalanya manusia, bahkan jauh lebih bengis. Harta, takhta, dan wanita bagi kaum lelaki, selalu memunculkan nafsu angkara.

Demikianlah keyakinan orang berubah dan bergerak mengenai bagaimana asal mula keris Empu Gandring yang diyakini tempat bersemayamnya wahyu. Setelah keris Empu Gandring, kini boleh jadi *cihna nagara* dan songsong Udan Riwis dicurigai sebagai sarang wahyu

keraton pula. Dengan alasan itu, benda yang hanya berwujud kain dan payung itu dicuri. Didasari keyakinan, siapa yang bisa memiliki dan menguasai jiwa dua benda itu bakal bisa menjadi raja. Boleh jadi, malingnya ingin menjadi raja atau malingnya mempunyai kegemaran mengumpulkan benda-benda yang mempunyai nilai tertentu.

”Bisa jadi, maling berkemampuan sirep itu punya keyakinan yang keblinger,” kata Pradhabasu.

”Maksudmu?” balas Gajah Enggon.

Pradhabasu tidak mengubah arah pandangnya yang jatuh ke halaman rumah.

”Siapa tahu ada orang yang berpendapat *cihna gringsing lobheng lewih laka* dan songsong Kiai Udan Riwis merupakan pusaka keraton sarang wahyu. Maling itu mencuri karena berharap bisa menjadi raja melalui cara itu. Dengan memiliki dua pusaka itu, muncul anggapan wahyu akan hinggap pada dirinya dan akan mengantar siapa pun orang itu untuk menggenggam tampuk kekuasaan atas pemerintahan.”

Gajah Enggon merasakan permukaan jantungnya bagai dirambati ratusan ekor semut.

”Begitu?” tanya Gajah Enggon.

”Keris Empu Gandring pernah mengalami peran macam itu. Siapa orang yang bisa menguasai keris Empu Gandring, orang itu *kewahyon* akan menguasai takhta. Melalui terbentuknya anggapan macam itu, sekarang payung Udan Riwis dan kain lambang negara yang dianggap bertuah, dianggaplah sebagai sarang wahyu.”

Gajah Enggon tidak menganggap kilah itu tak masuk akal. Gajah Enggon justru menganggap kilah itu sangat masuk akal. Setidaknya, benda-benda yang hilang itu memang pantas kalau dianggap sebagai sarang wahyu. *Cihna* yang hilang merupakan lambang negara yang dibuat pertama kali, dibatik dan digambar berdasar perintah Raden Wijaya.

Siapa pun yang mendapat tugas membuat lambang negara itu, pasti mengerjakannya dengan tidak sembarangan. Membuat lambang negara

pusaka pastilah dilambari dengan *pati geni*, dengan laku prihatin luar biasa, yang akhirnya menempatkan diri sebagai wadah wahyu.

Pun demikian dengan songsong Udan Riwis. Benda itu kini bukan benda sembarangan lagi. Benda itu disembah karena dipercaya punya kekuatan. Kekuatan yang ada pada payung itu bahkan mampu menolak hujan agar tak turun atau sebaliknya, menghadirkan hujan ketika saatnya dibutuhkan.

Wajar kalau muncul anggapan *cihna* buah maja berlatar kain bercorak geringsing berwarna merah dan payung Udan Riwis adalah benda bertuah yang menyimpan wahyu *pinunjul*, wahyu kedaton.

Gajah Enggon menengadah memandang belandar dan usuk.

”Bagaimana sikap para Prabu Putri?” tanya Pradhabasu.

Gajah Enggon yang menengadah menoleh.

”Aku telah menyampaikan hilangnya benda pusaka itu kepada Kakang Gajah Mada, tetapi belum kepada Tuan Putri Tribhuanatunggadewi dan Tuan Putri Rajadewi. Bahkan, Paman Mahapatih Amangkubumi pun belum diberi tahu. Kakang Gajah Mada memberi kesempatan kepadaku untuk bertanggung jawab terhadap hilangnya benda-benda pusaka itu dengan batas waktu. Jika dalam waktu tiga bulan payung Udan Riwis dan lembaran kain lambang negara itu belum ditemukan, kecurian itu akan dilaporkan kepada kedua Prabu Putri. Aku benar-benar merasa berada di ujung tanduk,” kata Gajah Enggon.

Tiba-tiba Pradhabasu tersenyum.

”Kau merasa berada di ujung tanduk, cemas akan kehilangan jabatanmu yang kini membuat tubuhmu gendut itu?”

Amat ringan Gajah Enggon menggeleng.

”Sama sekali tidak seperti itu,” jawab Gajah Enggon. ”Pangkat dan derajat bukan hal yang penting buatku. Dicopot dan andai dihukum mati pun tidak masalah. Masalahnya adalah soal tanggung jawab. Aku orang yang paling bersalah atas peristiwa kemalingan itu. Aku harus bisa

mengembalikan benda pusaka itu ke gedung perbendaharaan pusaka dan mengungkap apa latar belakangnya.”

Hening dengan gesit menyelinap dan mewarnai pembicaraan yang terjadi. Gajah Enggon menekuk-nekuk jemari dan dilanjutkan dengan mengkucal-kucal rambut yang dibiarkan terurai. Senyap yang merayap menemani Pradhabasu yang berjalan mondar-mandir sambil sibuk berpikir.

Pradhabasu menuangkan air dari dalam bumbung yang penuh air rebusan serai, yang ia suguhkan didampingi sepotong gula aren.

”Apakah kira-kira ada kaitannya dengan Keta [67]atau Sadeng?” tanya Gajah Enggon.

Pradhabasu tidak menjawab karena tidak tahu jawabnya.

”Saat ini Sadeng dan Keta secara sembunyi-sembunyi sedang melakukan gerakan mencurigakan yang amat mungkin mengarah ke makar. Kalau memang ke sana arah gerakan itu dan dipandang perlu didukung oleh kekuatan wahyu, dicurilah dua benda itu. Demikian nalarnya, bukan? Apakah kira-kira seperti itu cara pikir orang Keta dan Sadeng?”

Pradhabasu tidak menjawab, tetapi ia mencerna apa yang dikatakan Gajah Enggon. Mengenai Sadeng maupun Keta yang secara *delikan*[68] sedang menghimpun kekuatan, keterangan tentang itu dirinyalah yang melaporkan pertama kali ke Majapahit. Namun, setiap kali digelar *pasewakan* selalu saja penguasa Sadeng dan Keta hadir di Majapahit sehingga sangat sulit menjatuhkan tuduhan. Apalagi, kewajiban untuk mengirim upeti selalu dipenuhi tanpa kurang secuil pun. Namun, siapa tahu di balik wajah orang Keta dan Sadeng itu menyembunyikan wajah lain.

Berbeda dengan kehadiran utusan yang selalu datang ke *pasewakan* tahunan yang selalu menunduk dalam-dalam ketika menekuk wajah

---

[67] **Keta**, di mana negara itu berada menjadi sebuah pertanyaan besar. Namun, Prof. Dr. Slamet Muljono dalam peta rekonstruksi yang dibuatnya menempatkan Keta di Besuki (*Negarakertagama dan Tafsir Sejarahnya)*.

[68] **Delikan**, Jawa, sembunyi-sembunyi

dalam menyembah raja. Sebaliknya, telik sandi pasukan khusus Bhayangkara yang dikirim menyusup ke dua wilayah itu memberi laporan berbeda.

Di tempat yang tersembunyi dan tidak dilakukan di pusat kota, geladi perang dan upaya menghimpun kekuatan dilakukan. Sebuah lapangan terbuka dibangun di tengah hutan yang terpencil dan tidak dirambah siapa pun. Di tempat itu geladi dilakukan, diikuti pasukan berkekuatan *segelar sepapan*[69] yang mencoba mempelajari rahasia gelar perang.

”Mungkinkah Sadeng dan Keta mendalangi pencurian dua benda pusaka itu?” ulang Gajah Enggon.

”Kemungkinan itu ada,” jawab Pradhabasu. ”Untuk menelusurinya, bisa kaukirim telik sandi khusus untuk keperluan menemukan dua pusaka itu. Atau, aku punya pendapat lain, cobalah kau menghadap Tuan Putri Gayatri.

Pradhabasu tergoda oleh batuknya. Dengan wedang serai kegemarannya, mantan prajurit pilihan dari pasukan khusus Bhayangkara itu membasahi tenggorokannya.

”Mintalah Tuan Putri Gayatri bercerita bagaimana riwayat kedua pusaka itu,” lanjut Pradhabasu. ”Siapa tahu dari sana kau akan memperoleh arah yang harus kautuju untuk menemukan kembali kedua pusaka yang hilang itu. Selanjutnya, aku mempunyai saran, sebaiknya peristiwa kemalingan itu segera dilaporkan kepada kedua Prabu Putri. Jika kau harus dicopot sebagai pimpinan pasukan Bhayangkara sebagai tanggung jawab atas kecurian itu, terima saja keputusan itu dan selanjutnya kaupunya waktu sangat luang untuk mencari kedua pusaka itu. Kau tak mungkin punya waktu dengan keadaanmu sekarang. Kau juga tidak mungkin mengandalkan anak buahmu.”

Gajah Enggon mengerutkan kening.

”Aku harus menghadap Ratu Gayatri?” tanya Gajah Enggon.

---

[69] **Segelar sepapan**, pasukan dengan kekuatan total~zaman sekarang setara dengan penggelaran kekuatan gabungan dari semua korps.

”Tuan Putri Biksuni Gayatri tahu persis riwayat *cihna* dan songsong yang hilang itu. Kaukorek keterangan itu sampai bagian sekecil-kecilnya. Kalau kau tak mungkin mencari sendiri, selebihnya biarlah aku yang melacakkan untukmu.”

Senopati Gajah Enggon manggut-manggut sambil menahan senyum tipis yang akan mengembang.

”Andai gagasanmu itu aku turuti, apakah dengan demikian kita akan menempuh perjalanan panjang?” tanya Enggon.

”Itu amat mungkin aku lakukan. Lagi pula, sudah lama aku menahan keinginanku untuk kembali menempuh perjalanan panjang,” jawab Pradhabasu.

”Bagaimana dengan anakmu?” tanya Gajah Enggon.

”Tentu aku tak perlu membawanya menempuh perjalanan panjang yang akan aku tempuh. Soal Prajaka, anakku, ada orang yang terbiasa mengurusnya.”

Tak berkedip Gajah Enggon memandang lawan bicaranya. Senyum yang ditahan akhirnya merekah juga.

”Selama ini aku berharap kau mengawininya, itukah yang kaulakukan?”

Pertanyaan yang berbelok mendadak itu menyebabkan Pradhabasu merasa lehernya agak tercekik. Wajah Dyah Menur atau Sekar Tanjung datang melintas.

”Aku mengawini Dyah Menur Sekar Tanjung? Kau berpikir seperti itu?”

”Ya,” jawab Gajah Enggon.

Pradhabasu tersenyum, tetapi dengan segera senyum itu *muksa* dari wajahnya. Pembicaraan yang membelok mendadak itu menyebabkan Pradhabasu tak bisa mencegah kehadiran wajah mantan Patih Daha di benaknya. Sosok yang memberinya kecemasan sekaligus sosok yang membuatnya selalu berangan-angan.

”Bagaimana dengan Kakang Gajah Mada, apa Kakang Patih Gajah Mada juga berpikir seperti itu?”

Gajah Enggon menatap lurus mata Pradhabasu.

”Aku tidak tahu bagaimana cara pandang Kakang Gajah Mada,” Gajah Enggon menjawab. ”Namun, aku yakin Kakang Gajah Mada mempunyai cara melihat jauh ke depan. Dan, demi kepentingan yang lebih besar, tidak peduli jika untuk cara pandang macam itu menyebabkan harus ada pihak yang menjadi korban. Ibarat tangannya sendiri pun jika perlu dipotong. Jika Kakang Gajah Mada datang ke sini dan bertanya soal itu, lebih bagus kalau kamu mengarang cerita perempuan itu sudah mati.”

Semula wajah Pradhabasu datar saja, tetapi beberapa jenak kemudian senyumnya mencuat. Senyum yang oleh Gajah Enggon dibaca sinis.

”Perempuan itu memang sudah mati,” jawab Pradhabasu.

Tak berkedip Gajah Enggon.

”Perempuan itu memiliki cinta dan kesetiaan. Ia punya harga diri. Selama ini aku sulit memahami kenapa adikku mampu mengambil pilihan mati saat mana aku kabarkan kematian suaminya. Cinta, harga diri, dan kesetiaan punya kekuatan yang mendorong orang melakukan itu. Di alam kematiannya sana, adikku bahagia bisa bertemu dengan Mahisa Kingkin.”

Wajah Gajah Enggon tegang.

”Kau berkata sesungguhnya?” tanya senopati pimpinan Bhayangkara itu.

Pradhabasu memamerkan wajah datarnya. Jika Pradhabasu tersenyum, itu berarti apa yang diucapkan tidak bersungguh-sungguh.

”Benarkah yang kaukatakan itu?” Gajah Enggon memberi tekanan.

Wajah Pradhabasu tetap datar, tak ada jawaban yang keluar dari mulutnya.

”Kalau ya,” tambah Gajah Enggon, ”mungkin aku perlu mengabarkan kepada Raden Kudamerta supaya beliau tidak lagi memikirkannya. Juga ada baiknya kulaporkan itu kepada Kakang Gajah Mada agar Kakang Gajah Mada tidak terhantui adanya *klilip*[70] yang bisa mengganggu peralihan kekuasaan istana di waktu yang akan datang.”

Pradhabasu termangu beberapa saat. Alasan yang disampaikan Gajah Enggon itulah sebenarnya yang menjadi penyebab ia merasa enggan bertemu dengan Gajah Mada.

Setelah sekian lama waktu berlalu sejak kematian Sri Jayanegara, belum sekalipun Pradhabasu datang menemui Gajah Mada. Setidaknya dua kali Gajah Mada datang berusaha menemui, tetapi Pradhabasu berhasil menghindar. Gajah Mada yang datang mengira dirinya sedang menempuh perjalanan panjang dari satu daerah ke daerah lainnya dalam rangka memuaskan diri terhadap rasa ingin tahu dan kegemaran bertualang.

”Aku tidak keberatan,” kata Pradhabasu. ”Dengan begitu, bocah yang tidak bersalah itu akan aman. Kakang Patih Gajah Mada menganggapnya sebagai sumber bahaya kekuasaan istana atau mencemari garis *trah*. Baiklah aku sependapat, sampaikan kepada Kakang Patih Gajah Mada nasib buruk yang menimpa Dyah Menur. Ia telah mati *lampus* dengan bakar diri bersama anaknya sebagai pilihan pahit yang harus diambil.”

Gajah Enggon tak menjawab, tetapi mengangguk membenarkan. Dalam hati, Gajah Enggon berniat akan mengabarkan hal itu.

”Tetapi, bagaimana cerita yang sesungguhnya terjadi?” Gajah Enggon mengejar.

Pradhabasu menggeleng dengan tegas.

”Sebaiknya aku tidak memiliki cerita lain kecuali ibu dan anak itu memang telah mati. Itu kabar yang bagus untuk Kakang Gajah Mada dan mungkin kabar pahit bagi Raden Kudamerta. Namun, dengan

---

[70] **Klilip**, Jawa, arti harfiahnya debu, arti kiasannya sesuatu yang berpotensi mengganggu dan menimbulkan masalah di kemudian hari.

mendengar cerita itu, Raden Kudamerta akan meniti tonggak baru, mulai mengarahkan pandangan ke depan tanpa harus dibayangi wajah Dyah Menur dan anaknya. Ia hanya boleh menatap Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa tanpa harus menatap wajah lain selain Prabu Putri."

Gajah Enggon merasa bukan bocah kecil yang bisa dibohongi, tetapi Gajah Enggon bisa memahami alasan Pradhabasu menghapus nama Dyah Menur dan anaknya semata-mata untuk menyelamatkan mereka dari kejaran Gajah Mada. Demi kepentingan yang jauh lebih besar, demi kebesaran dan keagungan negara, penyakit bernama Dyah Menur harus dihapus keberadaannya. Bahkan, andaikata penyakit itu melekat di tangan, Gajah Mada diyakini tidak akan segan menebas tangannya.

Seharian Gajah Enggon berada di rumah bekas Bhayangkara Pradhabasu. Banyak hal dibicarakan hingga akhirnya sore datang menjelang. Gajah Enggon memutuskan pulang.

"Aku iri kepadamu," kata Gajah Enggon.

Pradhabasu terkejut. Dahinya mencuat seiring senyumnya yang ditahan.

"Hah, apa yang harus diirikan?" balas Pradhabasu.

"Dengan kedudukanmu sekarang, kau bisa bebas lepas terbang seperti burung. Ke mana pun kau bisa tanpa harus terpagari waktu."

Pradhabasu tidak menanggapi kata-kata itu. Senyumnya yang akhirnya melebar pun bertambah lebar dengan tawanya yang berderai. Sejenak kemudian, suara derap kuda yang ditunggangi pimpinan pasukan Bhayangkara itu membelah udara pedukuhan yang tak begitu ramai, meski berada cukup dekat dengan kotaraja. Sepanjang jalan yang dilintasi, debu mengepul ke udara.

Pradhabasu akan kembali masuk ke rumahnya ketika tetangga sebelah datang dengan bergegas.

"Ada apa, Ki Sangga?" tanya Pradhabasu dengan ramah.

Ki Sangga bernama lengkap Sangga Rugi. Orang bertubuh kurus kering dan hanya berkemul sarung itu memandang ke jejak kuda yang makin jauh melintas bulak panjang. Perut Ki Sangga Rugi sedang penuh dengan rasa ingin tahu, selalu ingin tahu meskipun bukan urusannya. Sikapnya yang demikian sering menyebabkan beberapa tetangganya merasa sebal, tetapi Ki Sangga Rugi memang tak mengenal kata sebal.

”Siapa orang itu?”

Pradhabasu geleng-geleng kepala, lalu tersenyum.

”Pimpinan pasukan khusus Bhayangkara,” jawabnya apa adanya.

”Waah?” dengan segera alis Ki Sangga Rugi mencuat.

Pradhabasu tersenyum.

”Ia sahabatku,” Pradhabasu memberi penjelasan.

Ki Sangga Rugi terbelalak.

”Masa?” Ki Sangga Rugi tidak percaya.

”Kenapa?” balas Pradhabasu.

”Tak mungkin ia pimpinan pasukan Bhayangkara. Tidak mungkin ia datang ke sini untuk menemuimu. Kamu itu siapa?”

Memperoleh pertanyaan itu, Pradhabasu segera tersenyum. Ia lakukan itu sambil garuk-garuk kepala.

”Jadi, kalau seorang senopati tidak boleh datang mengunjungiku ke sini?”

Ki Sangga Rugi merasa curiga. Tetangganya yang bernama Pradhabasu itu sungguh keterlaluan dalam membual. Kalau bercerita siapa saja para raja turun-temurun sejak dari zaman Singasari, seolah Pradhabasu keturunan raja. Kalau menceritakan bagaimana sepak terjang orang-orang Bhayangkara, seolah Pradhabasu pernah menjadi bagian dari pasukan Bhayangkara. Sungguh sikap yang sangat menyebalkan. Kalau bukan karena rasa belas kasihannya, tentu telah digamparnya mulut sombong itu.

Begitu sombongnya, kini Pradhabasu mengarang cerita seolah pimpinan pasukan khusus itu datang mengunjunginya. Padahal, ia yang merasa kenal dengan Gajah Mada yang lebih sangar dan lebih terkenal, sama sekali tidak pernah membual.

”Jangan menceritakan hal yang tidak benar,” kata Ki Sangga Rugi memberi saran.

Pradhabasu terbelalak.

”Apa maksudmu?” tanya Pradhabasu.

Ki Sangga Rugi bahkan bertolak pinggang.

”Sudah aku bilang, janganlah membual. Coba siapa tamu itu tadi? Tidak usahlah mengarang-ngarang cerita dengan niat menggelembungkan kepala. Aku bukan orang bodoh. Aku bukan anak kemarin sore yang akan gampang silau.”

Pradhabasu makin bingung. Pradhabasu sulit memahami mengapa ada tetangga yang sikapnya aneh seperti itu.

”Maksudmu aku tidak bodoh itu bagaimana?”

”Kamu itu siapa? Tak mungkin seorang senopati, apalagi senopati Bhayangkara datang ke sini.”

Pradhabasu akan tertawa, tetapi ditahannya keinginan untuk tertawa itu sekuat tenaga.

”Kamu bertanya siapa orang itu, aku tidak mengundang kamu datang untuk selalu ingin tahu urusan orang lain. Lalu kujawab, ternyata kamu curiga jawabanku tidak benar. Terserahlah!”

”Maksudku, jujur sajalah,” jawab Ki Sangga Rugi.

”Kalau kusebut nama lain, mungkin kau masih tak akan percaya. Bagaimana jika kusebut nama sahabatku yang datang itu Gajah Enggon?” jawab Pradhabasu.

”Nah, begitu,” kata Ki Sangga Rugi.

Akan tetapi, sejenak kemudian Ki Sangga Rugi terbelalak. Pradabhasu sama sekali tidak berminat meladeni tetangga yang satu itu. Pradhabasu beranjak masuk ke rumah.

”Tunggu,” kata Ki Sangga Rugi.

Pradhabasu berhenti dan berbalik.

”Kenapa?” balas Pradhabasu.

”Kamu tadi menyebut orang itu Gajah Enggon?”

Pradhabasu tak menjawab. Hanya dipandangi dan ditunggu apa yang akan dikatakan Ki Sangga Rugi.

”Bukankah Gajah Enggon itu nama senopati pimpinan pasukan Bhayangkara?”

”Ya,” jawab Pradhabasu. ”Kau melihat wajahnya, bukan? Kau masih bisa mengenali ia adalah Gajah Enggon?”

Namun, Ki Sangga Rugi punya keyakinan yang dipegang teguh tak ubahnya agama. Bagi Ki Sangga Rugi, tidak mungkin tetangganya bersahabat dengan pejabat penting istana.

”Sangat tidak masuk akal dan sangat mustahil orang penting di Majapahit bersedia datang berkunjung ke rumah Pradhabasu, rumah yang jelek, rumah yang sangat tidak pantas didatangi punggawa kerajaan setinggi senopati. Kalau dibiarkan, Pradhabasu pasti akan membual bahwa Prabu Putri Tribhuanatunggadewi dan adiknya akan datang mengunjungi rumahnya yang akan ambruk itu. Sikap Pradhabasu yang demikian harus dihadang. Jika dibiarkan, ia akan *nglunjak*,”[71] pikir Ki Sangga Rugi.

Dan, Ki Sangga Rugi rupanya punya cadangan bualan yang tak akan habis dikuras.

”Kautahu Gajah Mada?” tanya Ki Sangga Rugi.

---

[71] **Nglunjak**, Jawa, kurang ajar

”Ya,” balas Pradhabasu. ”Hampir setiap orang Majapahit tak ada yang tak pernah mendengar nama itu. Gajah Mada adalah pahlawan yang telah menyelamatkan Prabu Sri Jayanegara dari kejaran Ra Kuti sampai ke Bedander yang terletak di Pegunungan Kapur Utara. Gajah Mada juga yang berhasil meredam persaingan antara pendukung Raden Cakradara dan Raden Kudamerta yang ingin berebut kekuasaan setelah kematian Prabu Sri Jayanegara. Gajah Mada pernah menjadi patih di Kahuripan mendampingi Tuan Putri Sekar Kedaton Sri Gitarja, juga pernah menjadi patih di Daha mendampingi Prabu Putri Dyah Wiyat ketika masih menjadi pemangku wilayah Daha. Gajah Mada pula yang dengan tangkas membunuh Rakrian Tanca karena telah meracuni Sang Prabu Jayanegara.”

Ki Sangga Rugi mencuatkan alis. Entah bagaimana ceritanya, tetangga sebelahnya itu banyak tahu. Bedander pun tahu. Apalagi, Pradhabasu masih melanjutkan bercerita apa yang diketahuinya.

”Ketika itu Gajah Mada dengan sekitar lima belas anak buahnya membawa keluar Prabu Jayanegara dari dinding istana dengan membuang umpan ke Krian. Ra Kuti dan para Dharmaputra Winehsuka yang lain mengejar umpan itu ke Krian. Ternyata tidak ada siapa-siapa di sana.

Di antara pasukan Bhayangkara rupanya ada yang berkhianat dan memberi petunjuk, Prabu Jayanegara disembunyikan di rumah Ki Buyut Mojoagung. Untung Bekel Gajah Mada masih mampu menyelamatkan Prabu Jayanegara sampai ke wilayah jauh di Bojonegoro dan kemudian ditolong oleh Lurah Bedander.

Di Bojonegoro, pengkhianat bernama Singa Parepen atau Bango Lumayang itu akhirnya dibunuh oleh Gajah Mada. Semula sangat sulit untuk mengungkap siapa jati diri pengkhianat itu, tetapi karena pintar dan jitunya Gajah Mada dalam bersiasat yang dibantu oleh seorang anak buahnya maka pengkhianat itu muncul ke permukaan.”

Ki Sangga Rugi terheran-heran, nama Singa Parepen baru pertama kali Ki Sangga Rugi mendengarnya.

”Singa Parepen? Bagaimana kamu bisa tahu semua itu?”

Pradhabasu tersenyum lebar.

”Karena aku gemar melanglang buana ke mana-mana. Aku punya kegemaran pergi dari satu tempat ke tempat lain sehingga aku banyak melihat dan mendengar. Terus, ada apa dengan Gajah Mada? Kenapa tiba-tiba kau bertanya tentang Gajah Mada?”

Ki Sangga Rugi merasa memperoleh waktu untuk meledakkan isi perutnya.

”Gajah Mada itu sahabatku, teman akrabku yang baik,” ucapnya dengan segenap rasa puas.

Pradhabasu tersenyum.

”O, ya, bagus itu. Tak banyak orang mendapat kesempatan bersahabat dengan Gajah Mada. Yang aku dengar, Gajah Mada itu berwajah sangar. Yang aku dengar, Gajah Mada juga sulit tertawa. Ooo, jadi ia sahabatmu?”

”Kalau ke rumahku,” Ki Sangga Rugi menjawab tangkas, ”ia amat betah dan malas pulang. Kegemarannya makan ketela bakar. Aku tidak mau menyuguhi nasi karena berapa bakul pun nasi kusediakan selalu habis.”

Pradhabasu mendadak merasa perutnya sakit.

”Begitu?”

”Ya,” jawab Ki Sangga Rugi. ”Kalau aku ke kotaraja, Gajah Mada selalu berharap aku singgah. Seorang prajuritnya ditempeleng Gajah Mada karena tidak memperlakukan aku dengan baik.”

Pradhabasu mencuatkan alis.

”Kenapa Gajah Mada menempeleng anak buahnya?”

”Prajurit itu menghalang-halangi niatku bertemu dengan Gajah Mada,” kata Sangga Rugi. ”Perbuatannya itu ketahuan oleh Gajah Mada dan ia marah sekali. Prajurit itu lalu ditempeleng dan dipukuli sampai babak belur.”

Pradhabasu makin termangu dan takjub.

”Gajah Mada menghukum anak buahnya seperti itu karena tidak menghormati dirimu?”

”Benar!” jawab Ki Sangga Rugi. ”Kalau aku ke kota, ikut saja. Nanti kamu akan aku perkenalkan dengan Gajah Mada.”

Pradhabasu menggeleng.

”Tidak usah,” jawabnya. ”Aku takut berkenalan dengan Gajah Mada. Yang aku dengar Gajah Mada itu pemarah. Kepalan tangannya dua kali besar kepalan tanganku. Aku takut.”

Ki Sangga Rugi tertawa bergelak. Tertawa dengan rasa puas yang memenuhi rongga dadanya. Namun, Pradhabasu bukan jenis orang yang ingin memberi pelajaran untuk urusan macam itu. Pradhabasu sama sekali tidak memasukkan segala omong kosong dan bualan itu ke dalam hati. Pradhabasu justru gelisah, apa yang dituturkan Gajah Enggon memang sangat membekas dalam hatinya. Pradhabasu curiga, pencurian terhadap dua benda yang tidak bernilai dan sekaligus tak ternilai itu merupakan sebuah lambang. Lambang apa? Ada kaitannya dengan rencana makar yang dilakukan penguasa Keta dan Sadeng? Atau, karena hal lain?

”Prajaka!” Pradhabasu memanggil.

Sang Prajaka sama sekali tidak terusik.

”Prajaka, lihat aku!” Pradhabasu mempertajam warna suaranya.

Memperoleh bentakan itu, Sang Prajaka menoleh. Namun, arah pandang bocah yang dililit sakit jiwa itu tertuju ke arah lain.

”Pandang mataku, Prajaka!” perintah Pradhabasu dengan tegas.

Sang Prajaka menggerakkan bola matanya perlahan, tertuju langsung dan lurus ke mata Pradhabasu. Cukup lama Prajaka tidak berkedip. Hal itu yang membuat Pradhabasu sering terheran-heran. Kemampuan tidak berkedip itu bisa berlangsung lama. Pradhabasu sendiri pernah mencoba untuk bertahan tak berkedip, tetapi tak mampu, hanya beberapa kejap matanya langsung berair.

”Aku akan pergi. Kau akan aku titipkan di Bibi Tanjung, bagaimana?” Pradhabasu bertanya.

Hanya untuk satu hal Sang Prajaka bisa tersenyum. Satu hal itu adalah Bibi Tanjung yang amat baik dan tulus dalam menyayanginya. Namun, itu pun hanya sejenak. Senyum yang berlepotan teka-teki itu kemudian menghilang tidak ada jejaknya. Meskipun demikian, Pradhabasu telah telanjur menandainya.

Sang Prajaka mengangguk, tak lebih dan tak kurang. Hanya tiga hal yang bisa ia lakukan saat berurusan dengan orang lain, yaitu mengangguk, menggeleng, atau diam. Jika berkenan, Prajaka akan mengangguk. Sebaliknya, jika tidak berkenan, ia akan menggeleng, itu pun arah pandang matanya tidak akan ditujukan kepada orang di depannya. Selebihnya, ia pilih diam membisu. Andaikata gunung meledak di depannya, ia akan tetap membisu.

Sang Prajaka seperti punya dunia sendiri, dunia yang tak ada hubungannya dengan dunia wajar yang semestinya. Kembali Sang Prajaka larut dalam tatapan matanya yang aneh. Tatapan mata yang tembus jauh menjebol sekat antara yang kasatmata dan tak kasatmata, seolah melalui pandangan mata yang aneh itu, Prajaka mampu melihat gerak tingkah para hantu dan makhluk halus lainnya.

Pertemuannya dengan Senopati Gajah Enggon mendorong Pradhabasu mengambil keputusan untuk kembali berkelana dari satu wilayah ke wilayah lain. Hanya dengan cara seperti itu jejak dua pusaka yang hilang itu bisa ditelusuri dengan lebih teliti. Perjalanan berkelana seperti itu bukannya tanpa bahaya karena masih banyak wilayah yang belum aman di pelosok Majapahit, terutama yang jauh dari kotaraja. Kemarau panjang banyak menimbulkan kesulitan dan kesulitan sering menjadi penyebab orang mengambil jalan pintas, maling bermunculan, demikian juga dengan perampok atau begal.

Menghadapi bahaya itu senjata harus disiapkan, termasuk anak panah yang amat mungkin digunakan berburu saat kehabisan bahan makan di jalan. Untuk keperluan yang membutuhkan waktu agak lama itu, Pradhabasu harus menitipkan anaknya. Terhadap keperluan itu, tak

perlu ada yang dicemaskan karena ada orang yang dengan senang hati akan membantu mengurus. Dilakukannya itu tidak hanya dengan senang hati, tetapi dengan ketulusan tanpa tepi.

Persoalan yang dicemaskan Pradhabasu menembus ke waktu yang jauh ke masa depan Prajaka, yang dalam hal apa pun sangat bergantung kepada dirinya. Jika Sang Prajaka mampu mandiri, tentu tak ada yang perlu digelisahkan. Dengan keterbelakangan seperti itu, Pradhabasu cemas jika kelak tiba saatnya ia mati, lalu siapa yang akan mengurus bocah itu, siapa yang akan memberinya makan dan melindunginya jika ia berada dalam bahaya. Dengan keterbelakangan macam itu, tidak mungkin ada perempuan yang mau menjadi istrinya. Hidup tanpa masa depan yang demikian sering memunculkan pertanyaan, apa gunanya hidup.

Pradhabasu meraih *endong*[72] penuh dengan anak panah yang digantungkan di dinding untuk dibersihkan. Kurang cermat Pradhabasu dalam memegang *endong* itu hingga jatuh berserakan di lantai. Sang Prajaka melirik sekilas dan kembali larut pada tanduk menjangan penghias dinding. Pradhabasu memunguti anak panah itu satu per satu dan menatanya.

”Dua puluh delapan.”

Pradhabasu tertegun dan tangannya berhenti memunguti anak panah. Dengan muka sangat heran Pradhabasu memandang anaknya.

”Apa tadi kaubilang?” tanya Pradhabasu.

Pradhabasu terheran-heran karena jarang sekali mendengar Prajaka berbicara. Namun, Prajaka tidak mendengar pertanyaan itu. Tubuhnya terayun-ayun mirip orang menunggang kuda atau lebih mirip orang menahan sakit perut yang amat sangat. Ia lakukan itu dengan alasan hanya ia sendiri yang tahu. Gerakan itu dilakukan seperti tidak berasal dari perintah otaknya.

Pradhabasu yang merasa heran menumpahkan anak panah yang telah telanjur dimasukkan ke dalam endong dan menghitungnya satu

---

[72] **Endong**, Jawa, wadah anak panah

per satu. Ketika pekerjaan itu tuntas, mata mantan prajurit Bhayangkara itu terbelalak. Tak cukup hanya terbelalak, Pradhabasu kembali menghitungnya.

”Dua puluh delapan,” desisnya. ”Bagaimana kamu bisa menghitung secepat itu, Prajaka?”

Sang Prajaka tidak menjawab. Kesibukan mengayunkan tubuh dengan mata tidak bergeser dari arah pandangnya baginya lebih penting daripada menjawab pertanyaan yang diajukan ayahnya. Rasa penasaran membelit Pradhabasu yang mendorongnya melakukan pembuktian. Sekepal anak panah dipisahkan, sisanya dibuang berserakan ke lantai. Pradhabasu menyentuh pundak bocah itu dan memerhatikan dengan cermat bagaimana bahasa permukaan wajahnya.

”Dua puluh satu,” ucap Prajaka setelah melirik sekilas.

Hanya sekilas, waktu yang secara lumrah tidak cukup digunakan menghitung.

Dengan gugup dan rasa heran, Pradhabasu memungut anak panah yang ditebar dan segera menghitungnya. Makin terbelalak Pradhabasu. Didorong oleh rasa tidak percaya, Pradhabasu kembali memungut semua anak panah dan menghitung ulang.

”Kau ini pandai atau goblok?” desis Pradhabasu sambil tak mampu menguasai diri.

Sang Prajaka terus mengayun tubuhnya, terus bergerak sambil mendekap perut. Ia lakukan itu kali ini sambil dengan memejam mata. Dengan tidak melihat apa-apa, Prajaka gampang larut ke dunia lain, dunia yang bukan wilayah lumrah manusia. Barangkali di sana para hantu bisa dilihat wujudnya secara telanjang. Barangkali melalui cara itu akan tampak bagaimana hantu perempuan menyusui anaknya atau bagaimana para makhluk halus bermasyarakat antara satu dan lainnya, atau bahkan bisa melihat arwah ibunya yang telah mengambil kematian sebagai pilihan demi cinta dan kesetiaan pada lelaki yang menjadi suaminya, Mahisa Kingkin.

Pradhabasu memeras otak, mencoba mencari jawab keadaan anaknya. Akan tetapi, sekeras apa pun Pradhabasu berpikir, ia tak memperoleh. Sang Prajaka tetap sibuk dengan gerak ayunan berkudanya.

”Prajaka, berhentilah mengayun!” kata Pradhabasu.

Namun, Sang Prajaka tetap mengayun, mirip gerakan orang menunggang kuda yang dilakukan tanpa henti dan tak akan pernah berhenti jika tidak diperintah untuk berhenti. Pradhabasu melihat Sang Prajaka sangat menikmati kegiatan yang satu itu.

”Prajaka, berhentilah dan duduklah dengan tenang!” Pradhabasu menjatuhkan perintah.

Sang Prajaka akhirnya berhenti. Ia menoleh dengan menggerakkan seluruh kepala amat pelan, serasa menggunakan penghayatan. Tatapan matanya menyebabkan Pradhabasu merasa miris. Tatapan mata itu bisa terlihat kosong tanpa cahaya dan tanpa dosa, tetapi tatapan mata itu juga bisa lebih tajam dari pisau paling tajam.

”Aku lapar!” desis bocah itu sambil kembali mengayun.

Pradhabasu merasa tertampar wajahnya, dipeluknya bocah itu amat erat.

Sang waktu bergerak melintasi malam dan menyongsong datangnya pagi berikutnya dengan udara yang menghangat dan langit cerah. Sebagaimana saran yang diterima dari Pradhabasu, Gajah Enggon tidak ingin menunda waktu. Ia sempatkan di sela kesibukan yang padat untuk menghadap Ibu Suri Rajapatni.[73]

---

[73] **Rajapatni**, gelar yang diberikan Raden Wijaya kepada Gayatri

Sebagaimana biasa, Ibu Suri yang terlihat masih cantik itu menampakkan raut muka yang amat sejuk. Akan tetapi, usianya memang telah tua dan orang tua sebagian berpikir ingin segera mati. Persiapan menjemput kematian lalu dilakukan dengan sebaik-baiknya. Itulah kegiatan yang lebih sering dilakukan oleh anak mendiang Prabu Sri Kertanegara[74] itu, yang lebih sering berbuat baik kepada sesama, menolong mereka yang dalam butuh pertolongan, memberi suluh mereka yang berada dalam kegelapan, dan lebih sering berada di sanggar pamujan.

Untuk satu hal Ibu Suri Gayatri layak merasa iri. Dalam waktu dua tahun terakhir dengan hanya berselisih beberapa bulan, Ibu Suri kedua dan ketiga memperoleh anugerah Hyang Widdi menyusul ke alam langgeng bertemu dengan mereka yang telah pergi lebih dulu. Ibu Suri yang masih hidup kini tinggal Sri Parameswari Dyah Dewi Tribhuaneswari yang keadaan kesehatannya mulai menyedihkan. Kematian dua adiknya, Sri Mahadewi Dyah Dewi Narendraduhita dan Sri Jayendradewi Dyah Dewi Pradnya Paramita kembali menghadap penciptanya menyebabkan Ibu Suri pertama itu sangat kehilangan.[75]

Ibu Suri kehilangan nafsu makan, tak bergairah dalam beberapa hal menyebabkan keadaan tubuhnya kian hari kian memburuk. Ibu Suri Tribhuaneswari juga jarang bicara dan hanya mau berbicara dengan adiknya. Ajakan berbicara dari para emban sama sekali tidak digubrisnya, termasuk ketika Gajah Mada datang mengunjungi, Ibu Suri melirik pun tidak. Bahkan, ketika kedua Prabu Putri kakak beradik datang berkunjung, Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dan Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa tidak digubris.

---

[74] **Sri Kertanegara**, Raja Singasari terakhir berpermaisuri Bajradewi. Kertanegara dikaruniai 6 orang putra yang empat orang di antaranya dikawinkan semua dengan Raden Wijaya, masing-masing adalah 1. Sri Wiswarupakumara, 2. Sri Parameswari Dyah Dewi Tribhuaneswari, 3. Sri Mahadewi Dyah Dewi Narendraduhita, 4 Sri Jayendradewi Dyah Dewi Pradnya Paramita, 5. Sri Jayendradewi Dyah Dewi Gayatri, dan seorang anak bungsu yang dikawinkan dengan Ardaraja, anak Jayakatwang dari Gelang-Gelang yang justru menyerbunya.

[75] Terdapat catatan yang berbeda antara sumber berita yang menyebut para istri Raden Wijaya. Sumber berita kakawin Negarakertagama dengan tegas menyebut, empat anak Kertanegara semua diperistri oleh Raden Wijaya. Mereka adalah Tribhuaneswari, Narendraduhita, Pradnya Paramita, dan Gayatri. Sebaliknya, sumber Pararaton dan Kidung Panji Wijayakrama hanya menyebut dua.

”Bagaimana kabarmu, Enggon?” tanya Biksuni[76] Gayatri.

Gajah Enggon beringsut lebih mendekat sambil memperbaiki sikap duduknya dan menyembah.

”Hamba, Ibu Suri,” jawab Gajah Enggon. ”Kabar hamba selama ini selalu baik, tak kurang suatu apa. Selama ini hamba selalu berdoa untuk kesehatan Ibu Suri.”

Biksuni Gayatri tersenyum dan mengangguk.

”Terima kasih untuk doa kesehatan yang kaupanjatkan, Gajah Enggon. Aku doakan untukmu pula semoga Hyang Widdi selalu membebaskan dirimu dari mata rantai sebab dan akibat.”

Dengan sangat santun dan menghindarkan bertatapan mata secara langsung Gajah Enggon bersikap.

”Kedatanganmu tentu membawa sebuah keperluan, Enggon?’

Gajah Enggon teringat pada saran Pradhabasu sahabatnya, untuk sebaiknya bicara terus terang apa adanya. Soal lenyapnya dua pusaka, *cihna nagara* dan songsong Kiai Udan Riwis, tak perlu disembunyikan lagi. Menyembunyikan hal itu dari Prabu Putri dan Ibu Suri justru merupakan kesalahan.

”Hamba, Tuan Putri Ibu Suri,” jawab Gajah Enggon. ”Kedatangan hamba kali ini untuk memohon petunjuk.”

Biksuni Gayatri menyimak dan menempatkan diri untuk mendengar. Biksuni menyimak apa yang akan disampaikan Enggon.

Gajah Enggon siap melanjutkan.

”Mohon ampun, Tuan Putri, bersamaan dengan gempa bumi yang terjadi beberapa hari yang lalu, sebenarnya istana kecurian benda yang sangat penting. Hamba sebagai pimpinan pasukan Bhayangkara harus bertanggung jawab atas hilangnya benda pusaka itu.”

---

[76] **Biksuni**, biksu perempuan, juga sebutan bagi Ibu Suri Gayatri setelah memutuskan mengabdikan diri secara penuh pada agama Buddha yang dianutnya.

Ibu Suri Gayatri tidak menampakkan perubahan wajah apa pun. Bagi seorang biksuni dan para biksu pada umumnya, harta benda hanyalah masalah duniawi yang amat menyesatkan. Harta benda merupakan simpul awal dari munculnya nafsu keserakahan dan keserakahan adalah pintu gerbang kegelapan.

”Benda apa yang hilang, Gajah Enggon?” tanya Gayatri.

Gajah Enggon mengambil napas lebih dalam.

”*Cihna* lambang negara *gringsing lobheng lewih laka* dan payung Kiai Udan Riwis telah *jengkar* dari gedung istana. Untuk melacak keberadaan benda itu, hamba menyebar banyak prajurit, tetapi hingga kini hamba belum berhasil menemukan titik terang di mana *cihna* dan songsong itu berada. Dengan hilangnya kedua benda pusaka itu, menjadi tanda adanya pihak yang berniat melakukan makar lagi karena maling benda itu berpikir *cihna* dan songsong yang hilang tersebut merupakan benda keramat tempat bersemayam wahyu.”

Ibu Suri Biksuni Gayatri menampakkan wajah datar. Apa yang disampaikan Gajah Enggon itu ternyata tidak berkemampuan mengagetkan Gayatri.

”Peristiwa itu terjadi bersamaan dengan terjadinya gempa bumi?” Gayatri memberi tekanan.

”Hamba, Tuan Putri,” jawab Gajah Enggon.

Manakala Gayatri kemudian memejamkan mata adalah dalam rangka mengenang apa yang bisa diingatnya pada malam terjadinya gempa itu.

”Malam itu udara yang mengalir terasa aneh. Apakah kau mencatat hal itu?” tanya Ibu Suri Gayatri.

”Hamba, Tuan Putri,” jawab Gajah Enggon tangkas dan terkejut karena Ibu Suri Gayatri juga menandai udara yang terasa aneh pada malam peristiwa itu terjadi.

”Apa yang kaurasakan saat itu?” lanjut Gayatri.

”Hamba menandainya sebagai kekuatan sirep,” jawab Gajah Enggon.

Senyap dan hening menggeliat menari, menyita perhatian. Ibu Suri Gayatri termangu dalam berpikir, atau kenangannya terlempar kembali ke masa silam, ke lipatan kenangan yang menjadi bagian dari sejarah yang jika tidak ada yang mencatat akan lenyap tak ada jejaknya.

”Rasanya seperti baru kemarin,” ucap Gayatri setengah berbisik.

Gajah Enggon amat terpancing.

”Mohon Tuan Putri berkenan menceritakan asal-muasal dua benda pusaka itu,” Gajah Enggon berkata.

Ibu Suri Gayatri termangu ketika kenangannya tergiring kembali ke masa lalu yang terjadi seolah baru kemarin sore.

”Aku dan Nyai Pamandana yang membatik *cihna* itu. Aku mengerjakan bagian bulatan *wilwa*, sedangkan Nyai Pamandana mengerjakan bagian luarnya sampai tuntas. Kami kerjakan dalam waktu berbulan-bulan dengan penuh keprihatinan.”

”Dengan istri Kiai Pamandana?” ulang Gajah Enggon.

”Ya,” Ibu Suri Gayatri menjawab tegas.

Gajah Enggon layak merasakan permukaan jantungnya bagai dirambati ribuan ekor semut mendengar nama itu diucapkan Ibu Suri Gayatri. Pamandana bukanlah nama yang boleh dianggap sepi atau tidak ada. Nama Pamandana boleh dibilang sejajar dengan nama Mapatih Nambi dan nama-nama lain, seperti Lembu Sora, Gajah Pagon, Mahisa Pawagal, Banyak Kapuk, mantan maling Wirota Wiragati, dan Kebo Kapetengan.

Merekalah orang-orang luar biasa yang memberikan pengorbanan dengan jiwa dan raga terhadap Raden Wijaya, yang pontang-panting menyelamatkan diri dari kejaran Mahisa Mundarang dari Gelang-Gelang Kediri, yang menyerbu Singasari ketika kerajaan sedang tidak dijaga oleh

prajurit karena semua dikirim ke Sumatra. Mahisa Mundarang adalah patih dari Raja Jayakatwang[77]

Nama-nama itu kemudian terpahat di benak segenap rakyat Majapahit sebagai cikal bakal pejuang yang membangun negara baru bernama Majapahit yang terus membesar dan berkembang. Untuk kurun waktu lama, Pamandana diangkat menjadi pejabat penting oleh Raden Wijaya. Berbarengan dengan kematian Sang Prabu, Pamandana lenyap tak ada kabarnya. Konon, ia mengambil pilihan sebagai pertapa dengan menghabiskan waktu untuk tapabrata di hutan-hutan. Menilik usianya yang sangat tua, mungkin Kiai Pamandana sudah mati.

Seiring perkembangan waktu, nama-nama yang seangkatan dengan Pamandana berguguran. Nambi yang menjadi korban fitnah Mahapati gugur dalam mempertahankan benteng Pajarakan, Lembu Sora terbunuh dalam pemberontakan bersama Juru Demung dan Gajah Biru dan juga sebagai akibat fitnah yang ditebar oleh Mahapati. Sementara itu, nama-nama lain, seperti Gajah Pagon, Banyak Kapuk, dan Pawagal tak ada jejaknya, serasa lenyap ditelan bumi.

Di mana mereka, pertanyaan itu sungguh sangat mengganggu rasa ingin tahu.

"Kalau songsong Kiai Udan Riwis, aku hanya mencatat cerita yang kuterima dari mendiang Sang Prabu Kertanegara, ayahku. Bahwa benda itu memiliki usia yang panjang sekali. Penobatan yang dilakukan terhadap leluhurku, Prabu Ranggawuni dan Prabu Mahisa Cempaka, sebagai Sri Wisnuwardhana dan Ratu Angabaya Narasinghamurti juga dipayungi songsong itu. Bagaimana kisah pembuatan payung kebesaran itu, aku tidak tahu. Yang kita lihat, songsong itu berumur panjang, awet, dan selalu menyebarkan aroma wangi karena beberapa bagian terbuat dari kayu cendana."

---

[77] **Jayakatwang**, baik Pararaton maupun Negarakertagama menyebut Jayakatwang adalah Raja Kediri. Akan tetapi, prasasti Mula Malurung yang bisa lebih dipercaya menyebut Jayakatwang adalah Raja Gelang-Gelang berkat perkawinannya dengan Nararya Turuk Bali, putri Sang Prabu Seminingrat. Prasasti Mula Malurung juga menyebut, Jayakatwang adalah kemenakan dari Prabu Seminingrat. Dengan demikian, antara Kertanegara dan Jayakatwang bersaudara sepupu. Akan tetapi, yang jelas pada diri Jayakatwang mengalir darah Wangsa Kertajaya.

Gajah Enggon termangu.

”Jika hamba harus melacak jejak dua benda pusaka yang hilang itu,” kata Gajah Enggon, ”ke manakah hamba harus pergi, Tuan Putri? Hamba mohon petunjuk dan siap untuk menemukan kembali. Bahkan, andai harus dengan menyeberang lautan api, hamba akan lakukan!”

Ibu Suri Gayatri memerlukan memejamkan mata lebih lama untuk jawaban yang akan diberikan. Bagaimanapun Gayatri adalah orang yang bermata awas, bukan mata *wadag*-nya yang awas, tetapi mata batinnya yang tajam melebihi mata *wadag*. Gajah Enggon tidak berniat mengganggu ketika Ratu Gayatri seperti larut dalam pemusatan semadi. Sekejap demi sekejap sang waktu bergeser menawarkan keheningan yang kental di ruang itu.

Gayatri kembali membuka mata.

”Pergilah ke Ujung Galuh,[78] mulailah pencarian yang akan kaulakukan dari tempat itu,” ucap Biksuni Gayatri. ”Kehidupan pribadimu boleh dikata akan berawal dari tempat itu. Jalani saja pencarianmu seperti air yang mengalir. Jika kau harus hanyut, hanyutlah. Jika tiba saatnya harus menepi, menepilah. Dekatilah hujan yang turun di musim kemarau yang menyengat ini. Hujan akan membawamu menemukan jejak pusaka yang *murca*[79] itu.”

Gajah Enggon menyembah. Meski samar, petunjuk itu membuat Gajah Enggon merasa lega. Baginya Ujung Galuh bukanlah tempat yang tak jelas. Jika ada bagian yang membuat Gajah Enggon merasa heran adalah, apa maksud Ibu Suri mengatakan hidupnya boleh dikata akan berawal dari sana?

”Hamba mohon restu, Tuan Putri Ibu Suri,” kata Gajah Enggon. ”Dengan petunjuk yang Tuan Putri Ibu Suri berikan kepada hamba,

---

[78] **Ujung Galuh**, sekarang Surabaya. Pelabuhan ini merupakan muara Kali Mas yang menjadi sempalan Kali Brantas.

[79] **Murca**, Jawa Kuno, lenyap

kiranya tiba waktunya hamba memulai perjalanan panjang untuk melacak benda itu agar tidak menjadi penyebab terjadinya huru-hara pertumpahan darah."

Gayatri tersenyum sejuk.

"Kuberikan restuku, Gajah Enggon," jawab Gayatri. "Akan tetapi, bagaimana dengan kedudukan dan jabatanmu sebagai pimpinan pasukan khusus Bhayangkara?"

Gajah Enggon yang telah siap beringsut mundur, memberikan sembahnya. Dalam sikap yang demikian ia menjawab.

"Hamba sudah cukup lama menjabat sebagai senopati pimpinan pasukan khusus Bhayangkara. Hamba akan mengajukan permohonan mengundurkan diri agar bisa dengan leluasa menelusuri jejak maling payung dan lambang negara itu, dan memberi kesempatan kepada prajurit di lapis bawah hamba agar mendapat kesempatan yang sama sebagaimana yang hamba peroleh," jawab Gajah Enggon dengan penuh keyakinan.

Biksuni Gayatri senang mendapat jawaban seperti itu. Biksuni Gayatri senang karena Gajah Enggon tidak terjerat oleh pangkat dan kedudukan yang tinggi, dan tidak menganggap jabatan sebagai pesona duniawi yang menyilaukan.

Biksuni Gayatri mengangguk manakala sekali lagi Gajah Enggon memberikan penghormatannya. Dengan langkah lebar dan penuh keyakinan, Gajah Enggon berniat menghadap kedua Prabu Putri di istana.

Menggunakan salah satu ruang yang menjadi bagian tak terpisah dari Manguntur, di sana pertemuan itu akan dilakukan.

7

Pasewakan diselenggarakan amat terbatas. Hal itu untuk memenuhi permintaan Senopati Gajah Enggon yang telah menyampaikan pesan kepada seorang pengalasan abdi dalem pelayan dalam. Gajah Mada dan Mahapatih Arya Tadah hadir pula menghadap. Akan tetapi, masing-masing suami Prabu Putri tidak ikut hadir di *pasewakan*. Dua orang emban mendampingi Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani untuk melayani semua kebutuhan Prabu Putri. Di sebelahnya, duduk pada *dampar* yang dirancang dalam bentuk sama, Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa dilayani oleh Emban Prabarasmi yang siaga menjalankan apa pun yang diinginkan.

Duduk dengan sedikit terkantuk-kantuk, Arya Tadah yang tua memerhatikan ke arah lapangan luas di depan Bale Manguntur. Musim penghujan yang belum juga datang menjadikan lapangan sangat tandus. Jika ada yang tidak terusik, tetap hijau, dan tetap berdaun lebat di sepanjang tahun adalah barisan pohon *bramastana*.[80] Di bawah pohon *bramastana* yang rindang, beberapa ekor kijang yang telah jinak karena dipiara sejak masih kecil sedang mengais rumput kering. Sungguh malang nasib kijang itu karena musim kemarau yang berkepanjangan, tetapi untunglah kijang-kijang itu berada dalam tanggung jawab *pekatik*[81] istana.

Kijang-kijang yang dilepas bebas itu menyebabkan dua ekor harimau klangenan yang dikerangkeng di sangkar besi mondar-mandir gelisah, gemas melihat mangsa yang begitu menggiurkan, tetapi tidak mungkin digapai karena jeruji besi yang menghalangi. Di mata harimau dalam kerangkeng itu, tak ada jenis makanan yang begitu lezat selain daging dan darah kijang.

---

[80] **Bramastana**, Jawa Kuno, beringin

[81] **Pekatik**, Jawa, abdi istana yang mengurusi kandang kuda

Dulu ketika Ra Kuti memberontak dan berhasil memorak-porandakan istana, Ra Kuti pernah melemparkan mayat manusia sebagai makanan harimau tersebut. Harimau itu mencatat, daging manusia ternyata lebih enak daripada daging rusa dan kambing. Sudah lama harimau itu menunggu-nunggu akan memperoleh kesempatan yang sama, tetapi kesempatan untuk *dhahar* daging manusia itu belum pernah terulang kembali.

Waktu bergeser sejenak. Gajah Mada merasa jengkel karena Gajah Enggon belum menampakkan batang hidungnya. Padahal, pertemuan itu diselenggarakan atas permintaan Gajah Enggon. Menempatkan kedua Prabu Putri harus menunggu benar-benar merupakan sikap yang tidak sopan.

Namun, kejengkelan Gajah Mada itu tidak harus berumur panjang. Dari salah satu pintu, Gajah Enggon muncul. Dengan bergegas dan napas sedikit terengah, Gajah Enggon naik ke pendapa dan beringsut menempatkan diri. Bergegas pula Gajah Enggon memberi hormat dengan menyembah kedua Prabu Putri, yang masing-masing dibalas dengan anggukan kepala.

”Mohon ampun, Tuan Putri Prabu,” kata Gajah Enggon sigap. ”Hamba agak terlambat karena sedikit tertahan di istana Ibu Suri Gayatri.”

Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani mengangguk dan memberi senyum yang amat tulus. Sebaliknya, betapa tebal wajah Gajah Mada yang menahan marah. Apa pun alasan yang diberikan, menempatkan Prabu Putri sampai harus menunggu benar-benar tak sopan. Perasaan yang demikian juga dirasakan oleh Dyah Wiyat. Akan tetapi, bahwa penyebab keterlambatan itu karena tertahan Ibu Suri Gayatri dengan segera Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa membuang perasaan jengkel itu. Hanya Mapatih Arya Tadah yang tak terbaca warna macam apa yang bersembunyi di balik raut mukanya yang datar.

”Kami telah menerima permintaan yang kamu ajukan dan telah kuhadirkan Paman Tadah dan Kakang Patih Gajah Mada. Silakan

Kakang Enggon, apa yang akan kausampaikan dalam pertemuan ini?" tanya Prabu Putri Tribhuanatunggadewi dengan suara datar penuh wibawa.

Gajah Enggon melirik Gajah Mada, yang dilirik sedang lurus memandang ke depan. Perlahan Gajah Enggon merapatkan kedua telapak tangannya dan melekatkan di ujung hidung. Sikap menyembah itu dilakukan lebih lama dari lazimnya.

"Hamba, Tuan Putri," jawab Gajah Enggon. "Permohonan hamba untuk diadakan pertemuan ini adalah karena hamba harus mempertanggungjawabkan apa yang terjadi dua pekan yang lalu. Hamba bersalah telah meminta Kakang Gajah Mada untuk menahan dan menyembunyikan peristiwa yang terjadi bersamaan dengan terjadinya gempa bumi di Pabanyu Pindah dan meledaknya Gunung Kampud."

Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dan Rajadewi Maharajasa sama sekali tidak memiliki keterangan apa pun terkait apa yang disampaikan Enggon. Dua Prabu Putri itu saling pandang. Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani melirik Gajah Mada, yang dilirik dengan segera merapatkan kedua telapak tangannya.

"Ada peristiwa apa bersamaan dengan terjadinya gempa bumi?" tanya Prabu Putri Rajadewi.

Pertanyaan itu lebih ditujukan kepada Gajah Mada. Gajah Mada dengan segera mempersiapkan diri memberikan jawaban.

"Hamba, para Prabu Putri," jawabnya. "Bersamaan dengan gempa bumi yang terjadi saat itu sebenarnya istana telah kemalingan."

Jawaban itu mengagetkan para Prabu Putri sekaligus mengagetkan Mahapatih Arya Tadah, yang terbaca dari perubahan sikap duduknya. Arya Tadah bahkan merasa perlu menggeser kursi.

"Apa yang dibobol maling?" tanya Tribhuanatunggadewi.

Senyap menyelinap, mengalir, dan menggoda. Meski pertanyaan itu ditujukan kepada Gajah Mada, mantan Patih Daha itu menyerahkan

kepada Gajah Enggon untuk menjawab. Gajah Enggon menyampaikan jawabnya dengan kepala menunduk.

”Ampun, Tuan Putri. Gedung perbendaharaan pusaka dijebol orang. Benda yang hilang ada dua, yaitu *cihna gringsing lobheng lewih laka* dan songsong Kiai Udan Riwis. Meskipun ada benda-benda lain yang berharga, dua benda itu yang dipilih oleh pencurinya. Pencurian yang menurut hamba sangat aneh.”

Senyap yang merayap adalah atas nama kaget yang dialami oleh kedua Prabu Putri dan Mapatih Arya Tadah. Rasa terkejut itu untuk keberanian maling, siapa pun orang yang telah berani melakukan pencurian di istana, pasti memiliki nyali luar biasa besar. Rasa kaget berikutnya untuk benda-benda yang dicuri. Ada banyak benda lain yang lebih berharga jika berniat dijual, ada keris-keris berlapis emas, ada pula jambangan berharga sangat mahal karena juga terbuat dari emas dan timang berteretes berlian, benda itu sama sekali tidak diusik. Orang yang melakukan pencurian rupanya lebih tertarik pada nilai yang melekat pada benda-benda pusaka itu dan sama sekali tidak silau pada benda yang lain, meski jauh lebih berharga.

”Terhadap kecurian yang terjadi itu, hambalah yang bersalah dan layak dihukum. Sebagai pimpinan pasukan Bhayangkara sekaligus paling bertanggung jawab pada keamanan istana, terbukti hamba tidak berhasil menjalankan tugas dengan baik. Istana telah kemalingan, dilakukan itu seolah istana tidak ada yang menjaga,” lanjut Senopati Gajah Enggon.

Prabu Putri Tribhuanatunggadewi mengarahkan pandangan matanya kepada Gajah Mada, tetapi Gajah Mada membeku.

”Hamba telah meminta kepada Kakang Gajah Mada untuk berkenan memberi hamba waktu guna melacaknya dan memohon kepadanya agar peristiwa itu jangan dulu disampaikan kepada Prabu Putri, tetapi hingga dua pekan telah lewat, terbukti hamba tak mampu menemukan dua pusaka yang lenyap itu. Kepada diri hamba sendiri, hamba telah berjanji, apa pun yang terjadi hamba harus bisa menemukan kembali pusaka-pusaka yang hilang. Oleh karena itu, kepada Tuan Putri Prabu sekalian dengan disaksikan Kakang Gajah Mada dan Paman Mahapatih

Amangkubumi Arya Tadah, dengan ini hamba mohon Tuan Putri Prabu berkenan melepas kedudukan dan jabatan hamba sebagai senopati pimpinan pasukan Bhayangkara karena untuk selanjutnya hamba akan pergi menelusuri jejak lenyapnya pusaka itu."

Hening yang mengalir memberi kesempatan kepada Mahapatih Arya Tadah untuk memahami duduk persoalan. Juga memberi kesempatan kepada kedua Prabu Putri untuk mengendapkan diri dari rasa kaget yang membelit. Sebenarnyalah Sang Prabu Putri Tribhuanatunggadewi dan Rajadewi Maharajasa terheran-heran dan agak sulit memahami. Berita kemalingan atas benda-benda pusaka itu memberangus perhatian mereka.

"Yang dicuri itu hanya *cihna* dan payung?" Dyah Wiyat bertanya.

Senopati Bhayangkara Gajah Enggon merapatkan dua telapak tangannya, sebuah cara membenarkan pertanyaan itu.

"Padahal, di gedung pusaka ada banyak benda lain yang lebih berharga?"

Gajah Enggon mengangguk amat dalam.

"Lantas, apa artinya semua itu? Untuk maksud dan tujuan apa seseorang mencuri payung dan lambang negara? Benda-benda itu sama sekali tidak berharga kecuali jika dinilai dari sisi sejarahnya, bukankah demikian, Kakang Gajah Mada?"

Patih Gajah Mada berniat menjawab, tetapi Gajah Enggon mendahului merapatkan kedua telapak tangannya dan melekatkan ke ujung hidung. Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi mendahulukan Gajah Enggon untuk berbicara.

"Terkait dengan pencurian benda-benda lambang negara itu, hamba telah meminta saran dan pendapat dari sahabat hamba, Pradhabasu. Pradhabasu curiga, benda-benda pusaka itu dianggap sebagai tempat bersarangnya wahyu sebagaimana keris Empu Gandring dahulu juga dianggap seperti itu. Orang mencuri benda itu karena berpikir benda itu akan bisa mengantarnya memegang kekuasaan. Artinya, secara

tersamar ada sebuah rencana makar di balik pencurian itu. Hamba lalu berkeputusan, hamba harus turun langsung untuk melacak jejaknya."

Kedua Prabu Putri kakak beradik itu saling pandang, disusul kemudian masing-masing mengarahkan perhatiannya kepada Mahapatih Arya Tadah. Arya Tadah yang dimintai pendapat segera memberikan penghormatannya.

"Apakah hamba diizinkan mengajukan beberapa pertanyaan kepada Enggon?" Arya Tadah bertanya.

Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani mengangguk tak keberatan.

"Silakan, Paman Mapatih."

Gajah Enggon beringsut dan mempersiapkan diri berhadapan langsung dengan Patih Arya Tadah.

Bagi Tadah, persoalannya bukan hanya bagaimana istana bisa menjadi tempat yang mudah diterobos. Jika istana telah dijaga sedemikian ketat oleh pasukan pilih tanding dan mumpuni seperti Bhayangkara ternyata bisa diterobos dengan mudah, lalu bagaimana jaminan keselamatan terjadap kedua Prabu Putri. Jika gedung perbendaharaan pusaka bisa dimasuki tanpa hambatan, boleh jadi bilik Prabu Putri yang paling pribadi pun bisa dimasuki.

Siapa pun orang yang berniat jahat, bukankah itu sama halnya dengan apa yang dulu dilakukan Ken Arok yang bisa memasuki bilik Tunggul Ametung dengan leluasa tanpa ketahuan siapa pun dengan meninggalkan jejak kematian Akuwu Tumapel, dan menimpakan lepotan fitnah di wajah pengalasan Kebo Ijo.

"Jadi, ada maling menerobos gedung pusaka?" tanya Tadah.

"Benar, Paman," jawab Gajah Enggon.

Tak berkedip Arya Tadah menatap wajah Gajah Enggon.

"Apa yang dilakukan Bhayangkara malam itu? Jika gedung pusaka bisa digerayangi maling dengan leluasa, lantas bagaimana dengan

keselamatan para Prabu Putri? Apakah saat itu mereka tidur semua atau bagaimana? Jika seperti itu cara bekerja prajurit pasukan khusus Bhayangkara, untuk apa istana harus mengeluarkan uang sebagai gaji mereka?”

Gajah Enggon berdesir. Pertanyaan dan sindiran yang sangat menohok itu harus diakui memang mencemaskan. Gajah Mada tidak menampakkan warna hati apa pun, tidak tersenyum andaikata sindiran Mapatih Arya Tadah itu membuat hatinya senang. Wajah Gajah Mada yang datar mirip tembok.

”Paman Patih benar. Aku harus mengakui kecemasan Paman Patih. Benar pula apa yang Paman Patih sampaikan, para prajurit Bhayangkara yang bertugas menjaga istana sejak petang telah dibelit oleh rasa kantuk yang datang secara tidak wajar. Hal tersebut karena ada kekuatan sirep yang sangat kuat.”

Jawaban itu membingungkan kedua Prabu Putri sekaligus membungkam mulut Mapatih Arya Tadah. Akan halnya Gajah Mada, ia masih belum merasa puas dengan kilah yang diajukan Gajah Enggon. Soal maling menyebar kekuatan sirep agar para prajurit pengawal istana terlena dan tertidur, kilah itu belum bisa ia terima sepenuhnya. Seharusnya Bhayangkara tidak menempatkan sirep sebagai kambing hitam. Ilmu sirep itu andaikata ada, mestinya bisa dimentahkan.

”Kekuatan sirep?” ulang Mapatih Arya Tadah.

Gajah Enggon mengangguk, membenarkan jawaban itu.

”Bagaimana kau bisa menandai sang maling menggunakan sirep?”

Gajah Enggon menunduk makin dalam. Dalam sikap itu jawaban ia berikan.

”Bagaimana dengan Mapatih Amangkubumi sendiri?” balas Gajah Enggon. ”Pada hari dan tepatnya menjelang gempa bumi itu datang, apakah Paman Patih tidak merasakan sesuatu yang tidak wajar?”

Mahapatih Amangkubumi Arya Tadah bagai dipaksa mengenang apa yang terjadi bersamaan dengan terjadinya gempa bumi dua pekan

yang lalu. Mahapatih Arya Tadah berdesir ketika harus mengakui kebenaran apa yang disampaikan Enggon. Soal kekuatan sirep yang menyebar, hal itu sempat ditandainya. Sebagai orang yang telah kenyang makan asam garam kehidupan, bukanlah pekerjaan yang sulit bagi Arya Tadah untuk menandai keganjilan seperti sirep itu.

Hadir sehalus apa pun kekuatan yang bertumpu pada ilmu hitam itu, dengan mudah bisa ditandainya. Istana dibobol maling mungkin mustahil dan terasa tak mungkin, lain halnya jika maling itu menggunakan kekuatan sirep. Arya Tadah yang memang menandai hadirnya kekuatan sirep itu menduga ada kaitannya dengan gempa bumi karena gunung meletus.

Justru karena itu, Mahapatih Arya Tadah terbungkam. Lirikannya diberikan kepada Gajah Mada dan dengan bergegas merapikan sikap duduknya kembali. Wajah Gajah Mada yang datar tak memancing Mapatih Arya Tadah bertanya sesuatu kepadanya.

Arya Tadah mengembalikan waktu kepada kedua Prabu Putri. Arya Tadah yang manggut-manggut membingungkan mereka.

”Bagaimana, Paman?” Prabu Putri Tribhuanatunggadewi bertanya.

Arya Tadah menyembah.

”Hamba, Tuan Putri,” jawabnya. ”Hamba menandai malam ketika menjelang gempa bumi itu memang ada sesuatu yang aneh terjadi.”

”Yang disebut sirep itu?” Tribhuanatunggadewi memberi tekanan dengan menerkanya.

Arya Tadah mengangguk.

Baik Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani maupun Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa belum memiliki pemahaman yang cukup atas ilmu sirep, mendengarnya bahkan baru kali itu. Itulah sebabnya, rasa ingin tahu mereka tak bisa dibendung.

”Sebenarnya apa ilmu sirep itu?” tanya Sri Gitarja.

Dyah Wiyat menyimak.

”Hamba, Tuan Putri,” Patih Tadah menjawab. ”Ilmu sirep adalah ilmu para maling, semacam teluh yang disebar ke udara yang akan menyebabkan siapa pun yang berada di wilayah sebaran kekuatan sirep itu terhantam rasa kantuk luar biasa dan tertidur. Dengan demikian, maling itu akan bisa bertindak dengan amat leluasa. Malam itu hamba memang menandai kehadirannya, mungkin apa yang dikatakan Enggon benar adanya.”

Sri Gitarja dan Dyah Wiyat saling pandang. Jawaban Mapatih Amangkubumi Arya Tadah menggiring Sri Gitarja dan Dyah Wiyat untuk mengenang apa yang terjadi di malam terjadinya gempa bumi. Setelah memperoleh jawabnya, raut muka Sri Gitarja berubah tegang. Dyah Wiyat menyusul setelahnya. Melihat itu, Gajah Mada menghirup tarikan napas lebih panjang. Dari raut muka yang dibacanya, Gajah Mada tahu kedua Prabu Putri terkena pengaruh kekuatan sirep itu, sebagaimana dirinya juga terkena. Dengan demikian, Gajah Mada harus menimbang kembali, apakah masih menempatkan kemunculan sirep itu sebagai kambing hitam.

”Bagaimana dengan Adi Prabu Putri?” tanya Sri Gitarja.

Dyah Wiyat ragu, tetapi mengangguk setelahnya.

”Aku ingat, saat itu aku memang tidur lebih awal. Suamiku mengalami kesulitan membangunkan aku. Aku ingat, beberapa jenak setelah petang datang, aku mengantuk sekali. Emban Prabarasmi yang memijiti aku bahkan ikut tertidur di bilikku.”

Sri Gitarja mengarahkan pandangan matanya kepada Emban Prabarasmi. Yang diperhatikan wajahnya menunduk, tak berani menengadahkan kepala. Maka, Sri Gitarja mendadak disergap gelisah ketika kenangannya sampai pada simpulan yang sama, di hari kejadian, Sri Gitarja pun tidur lebih awal. Rasa tidak nyaman itu mekar membayangkan apa jadinya jika maling itu tak hanya melakukan tindak perbuatan pencurian, tetapi berbuat lebih jauh dengan mencelakainya atau melakukan tindakan cabul. Hal macam itu mungkin saja terjadi mengingat kemampuan sirep menyebabkan semua orang yang berada di wilayah sasarannya terlena.

”Aku tidak ingin peristiwa macam itu terulang kembali,” kata Sri Gitarja. ”Maka, kuminta ada jaminan peristiwa itu tidak akan terulang kembali. Kalau memang ada orang dengan kemampuan sirep macam itu, harus dicarikan orang yang mampu menandingi. Aku tak mau ada orang yang dengan diam-diam menyelinap ke dalam bilik pribadiku dan melihat bagaimana aku dan suamiku tidur.”

Gajah Mada berdesir karena arah pandangan mata Prabu Putri Sri Gitarja diarahkan kepadanya. Bergegas Gajah Mada merapatkan kedua telapak tangannya memberikan sembah, tetapi Patih Gajah Mada merasa tidak harus menjawab pertanyaan itu. Kewenangan atas pengamanan istana dengan semua isinya berada di tangan pasukan Bhayangkara. Kini, kewenangan itu tidak berada dalam tanggung jawabnya.

Mantan Breh Daha, Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa, mengambil alih pembicaraan, ditujukan arah pandang matanya kepada Gajah Enggon.

”Bagaimana dengan laporan telik sandi yang Kakang sebar untuk mencari benda-benda pusaka yang hilang itu?” tanya Dyah Wiyat.

Gajah Enggon masih dalam sikapnya, duduk agak tegak dengan kedua telapak tangan masih saling melekat.

”Hamba, Tuan Putri, semua telah kembali tanpa hasil apa pun. Sama sekali tidak ada jejak maling itu,” jawabnya.

”Dan, Kakang Senopati telah bertemu dengan Kakang Pradhabasu?”

Gajah Enggon mengangguk dalam.

”Hamba!”

Teringat kepada Pradhabasu menyebabkan Dyah Wiyat tergoda oleh rasa ingin tahu yang nyaris terlontarkan. Namun, mengingat rasa ingin tahu itu bersifat sangat pribadi maka ditahannya rasa penasarannya.

”Apa kata Kakang Pradhabasu?”

Gajah Enggon memerlukan waktu beberapa jenak untuk berpikir, ke mana arah pertanyaan itu.

”Soal kedua benda pusaka yang hilang itu, apa kata Kakang Pradhabasu?” ulang Prabu Putri.

Gajah Enggon mengangguk.

”Hamba telah meminta kepada Adi Pradhabasu membantu hamba ikut melacak jejak dua benda pusaka itu. Pradhabasu menyanggupi akan menemani perjalanan hamba untuk melakukan pelacakan bersama-sama.”

”Lalu, apa petunjuk Ibunda Ibu Suri?” tanya Sri Gitarja.

”Ibu Suri memberi petunjuk agar hamba memulai pencarian dari Ujung Galuh,” jawab Gajah Enggon.

”Apa alasan Ibu Suri meminta Kakang mengawali pencarian kedua benda pusaka yang hilang itu dari Ujung Galuh?” lanjut Prabu Putri Sri Gitarja.

Gajah Mada yang ikut terpancing rasa penasarannya, menyimak jawaban yang akan diberikan Gajah Enggon. Namun, ternyata Gajah Enggon memberikan jawaban yang memang menyebabkan rasa penasaran.

”Tuan Putri Ibu Suri hanya memberi petunjuk agar hamba memulai pelacakan dua pusaka itu dari Ujung Galuh. Hanya itu, Tuan Putri, tidak ada penjelasan apa pun dari Tuan Putri Ibu Suri, mengapa hamba harus memulai dari Ujung Galuh,” jawab Gajah Enggon.

Gajah Enggon merasa sebaiknya tidak menceritakan seutuhnya pembicaraan yang terjadi dengan Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri. Ada bagian tertentu dalam petunjuk itu yang bersifat pribadi dan membuatnya penasaran. Apa yang diucapkan Ibu Suri Gayatri masih terngiang-ngiang di telinganya, ”… kehidupan pribadimu boleh dikata akan berawal dari tempat itu. Jalani saja pencarianmu seperti air yang mengalir, jika kau harus hanyut, hanyutlah. Jika tiba saatnya harus menepi maka menepilah. Dekatilah hujan yang turun di musim kemarau yang menyengat ini. Hujan akan membawamu menemukan jejak pusaka yang *murca* itu….”

Karena Ibu Suri menyebut dengan tegas sebagai kehidupan pribadi, Gajah Enggon tak ingin berbagi.

Prabu Putri Sri Gitarja mengarahkan pandangan matanya kepada Gajah Mada.

”Apa saranmu, Kakang Gajah Mada?” bertanya Sri Gitarja. ”Senopati Gajah Enggon telah mengajukan permohonannya? Seyogianya aku meminta saranmu!”

Sama sekali tidak ada rasa keberatan bagi Gajah Mada jika Gajah Enggon mundur dari jabatannya sebagai pimpinan pasukan Bhayangkara. Apalagi, Gajah Enggon punya alasan yang memang harus mendapat perhatian. Dengan dipenuhinya permohonan Gajah Enggon itu, dengan sendirinya memunculkan pertanyaan, siapa yang harus diangkat menjadi penggantinya?

”Hamba bisa memahami alasan Senopati Gajah Enggon, Tuan Putri,” jawabnya. ”Gajah Enggon memiliki alasan yang harus didukung penuh. Masalah yang muncul adalah, siapa orang yang ditunjuk menjadi penggantinya. Untuk itu, kiranya hamba perlu menyampaikan saran bahwa siapa pun yang ditunjuk sebagai pengganti Enggon haruslah prajurit yang juga berasal dari Bhayangkara.”

Prabu Putri Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani mengangguk.

”Siapa?” tanya Prabu Putri Sri Gitarja.

Gajah Mada menoleh kepada Gajah Enggon. Gajah Mada yakin, Gajah Enggon pasti memiliki orang yang dijagokan, siapa sebaiknya yang menggantikan kedudukannya.

”Barangkali Gajah Enggon telah memiliki calonnya, Tuan Putri,” jawabnya.

Prabu Putri Sri Gitarja memandang Gajah Enggon yang dengan sigap menyembah.

”Bagaimana, Kakang Gajah Enggon?” tanya Sri Gitarja.

”Jika diizinkan, hamba mencalonkan Kakang Gagak Bongol,” jawabnya.

Hening sejenak menyelinap meminta perhatian, mengombak ayun semua pemilik dada dan isinya. Arya Tadah manggut-manggut.

”Pendapatmu, Kakang Gajah Mada?” Prabu Putri Dyah Wiyat bertanya.

Gajah Mada mengangguk.

”Gagak Bongol adalah salah seorang perintis dan memiliki pengabdian yang panjang di pasukan Bhayangkara. Hamba sependapat dengan Gajah Enggon. Dengan kedudukannya sebagai pimpinan pasukan Bhayangkara maka pangkat Gagak Bongol perlu dinaikkan menjadi *pasangguhan* atau senopati.”

Prabu Putri Dyah Wiyat mengarahkan pandangan kepada Mapatih Arya Tadah. Rupanya Arya Tadah sependapat dengan usulan Gajah Enggon yang disetujui Gajah Mada.

”Hamba mendukung, Tuan Putri,” kata Arya Tadah.

Prabu Putri Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani akan bangkit dari tempat duduknya. Dua orang emban sigap melayani.

”Apakah masih ada lagi hal yang perlu dibicarakan?” tanya Prabu Putri.

”Dari hamba tidak, Tuan Putri,” jawab Gajah Mada.

Gajah Enggon mengangguk perlahan.

”Demikian juga dengan hamba.”

Arya Tadah hanya menggelengkan kepala ketika Prabu Putri mengarahkan tatapan mata kepadanya. Ketika kedua Prabu Putri bangkit dari tempat duduk bersamaan, Arya Tadah menyusul kemudian.

Sang waktu yang bergulir telah mengantar semua yang hadir di *pasewakan* terbatas itu ikut menikmati udara yang makin menghangat hingga akhirnya tuntas sudah semua yang dibahas. Jika masih ada rasa penasaran, itulah yang dirasakan Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa, yang memberikan perintah secara khusus kepada Emban Prabarasmi

yang selalu mengawalnya. Dengan berbisik, Dyah Wiyat mendekatkan mulutnya ke telinga Prabarasmi.

”Cepat kaususul Kakang Gajah Enggon,” perintah Prabu Putri. ”Sampaikan kepada Kakang Senopati Gajah Enggon supaya menemui aku.”

”Hamba, Tuan Putri,” jawab Emban Prabarasmi.

Gajah Enggon tengah melintas halaman paseban ketika melihat Emban Prabarasmi berlari-lari sambil melambaikan tangan. Gajah Enggon yang tanggap segera berbalik.

”Ada apa?” tanya Gajah Enggon.

”Tuan Putri Prabu Putri meminta Kakang menghadap beliau secara khusus.”

”Sekarang?”

”Ya,” jawab Prabarasmi.

Senopati Gajah Enggon mengerutkan kening dalam menduga hal penting apa yang mendorong Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa memanggilnya untuk berbicara hanya berdua. Tentu persoalan yang Sang Prabu Putri tidak ingin ada orang lain yang ikut mengetahui.

Pertanyaan itu tiba-tiba menggiring Gajah Enggon ke pemilik wajah cantik yang pernah dilihatnya hampir tiga tahun yang lalu, wajah berlepotan duka nestapa yang punya anggapan, mati mungkin lebih baik daripada menghadapi kehidupan dunia dengan kepahitan yang melebihi *bratawali*.[82]

[82] **Bratawali**, Jawa, bahan jamu yang pahitnya luar biasa

8

Gajah Enggon berbalik dan berjalan beriringan dengan Emban Prabarasmi. Dari tempatnya berada, Gajah Enggon melihat di halaman Bale Manguntur tengah berlangsung pergantian prajurit pengawal istana. Gajah Enggon mengira Prabu Putri Rajadewi akan menerimanya di istananya, tetapi rupanya Prabu Putri menunggu di Bale Gringsing. Gajah Enggon agak bingung menempatkan diri karena meski di tempat itu ada sebuah kursi, tetapi Dyah Wiyat memilih berdiri. Prabu Putri Dyah Wiyat berjalan mondar-mandir sambil tak menggeser arah pandangan matanya dari Gajah Enggon yang datang mendekat.

Gajah Enggon akan berjongkok, tetapi Dyah Wiyat bergegas mencegah.

"Tuan Putri berkenan menyampaikan sesuatu?" tanya Gajah Enggon.

Dyah Wiyat yang melangkah mondar-mandir itu berhenti.

"Ada bagian penting dalam pembicaraan tadi yang mencuri perhatianku, tetapi aku tak mungkin menyampaikan di depan orang lain, seperti Paman Arya Tadah maupun Kakang Patih Gajah Mada, juga tidak di hadapan Kangmbok Ayu Prabu Putri Sri Gitarja."

Gajah Enggon mengangguk.

"Soal apa, Tuan Putri?" tanya Gajah Mada.

"Ketika kau menemui Kakang Pradhabasu, adakah Kakang Pradhabasu bercerita sesuatu?"

Gajah Enggon langsung bisa menebak ke mana arah pertanyaan itu.

"Atas nama siapakah Tuan Putri Prabu menanyakan hal itu?" tanya Enggon. "Atas nama Tuan Putri Prabu sendiri atau atas nama suami Tuan Putri Prabu?"

Dyah Wiyat terdiam agak lama, lalu mencair senyum dan sikapnya.

”Seharusnya kau bertanya bagaimana sikapku atas Dyah Menur Sekar Tanjung.”

Sigap Gajah Enggon mengangguk.

”Bagaimana sikap Tuan Putri terhadap perempuan bernama Dyah Menur itu?”

Rupanya masih ada semacam beban di hati Dyah Wiyat yang masih mengganjal dan selalu mengganggu ketenangan hatinya.

”Aku akan membongkar isi hatiku dan aku tempatkan Kakang untuk menjadi wadah dengan sebuah permintaan, hanya Kakang Enggon yang tahu dan tidak untuk dibocorkan ke orang lain,” kata Dyah Wiyat.

”Hamba, Tuan Putri,” jawab Gajah Enggon, ”sungguh merupakan kehormatan tiada terkira karena Tuan Putri berkenan. Hamba bersumpah akan menjaga isi pembicaraan ini dengan sebaik-baiknya dan tidak akan sampai bocor ke orang lain.”

Emban Prabarasmi yang berdiri di dekat pintu tahu diri. Emban Prabarasmi keluar dari ruangan itu dan menempatkan diri di halaman. Untuk jangan sampai mendengar pembicaraan yang terjadi di dalam, Emban Prabarasmi menyobek ujung kain kacunya dan memilin sedemikian rupa hingga bisa disumpalkan ke lubang telinga.

Pintu dibiarkan terbuka untuk jangan menimbulkan fitnah karena meski Dyah Wiyat adalah seorang Prabu Putri, ia tetap wanita. Pertemuan yang hanya berdua dengan lelaki lain di Bale Gringsing itu bisa menimbulkan cerita macam-macam yang tak benar. Jika cerita seperti itu beredar dari telinga ke telinga, ketika sampai ke urutan seratus, ceritanya telah berubah bentuk sama sekali.

”Dalam menghadapi keberadaan Dyah Menur itu,” kata Dyah Wiyat, ”aku tidak bersikap seperti Kakang Gajah Mada yang ingin mengenyahkannya. Tujuan Kakang Gajah Mada jelas, ia tidak ingin kehidupan rumah tanggaku terganggu oleh kehadiran perempuan lain.

Apalagi, perempuan lain itu mempunyai seorang anak yang bisa menjadi gangguan di masa depan.”

Gajah Enggon menyimak.

”Bagaimana dengan sikapku sendiri?” Dyah Wiyat melanjutkan. ”Sepatutnya aku bersikap seperti Kakang Gajah Mada. Perempuan mana yang mau ditempatkan sebagai istri kedua karena telah ada perempuan yang lain yang menempati kedudukan sebagai istri pertama. Jujur aku harus mengatakan, Kakang Enggon, bahwa dulu aku memang menyimpan perasaan seperti itu. Namun, perkenalanku dengan perempuan itu, meski hanya dalam waktu singkat, telah membuka mataku bahwa ia perempuan yang terlalu baik untuk disakiti, bahwa ia sama sekali tidak bersalah dihadapkan pada sikapku yang tidak senang maupun sikap Kakang Gajah Mada yang tidak bisa menerima kehadirannya. Sementara aku….”

Terhenti ucapan Dyah Wiyat karena serasa ada sesuatu yang mengganjal lorong tenggorokan, menyebabkan Sang Prabu Putri kedua itu harus menarik napas lebih dahulu. Meski Dyah Wiyat memang telah berniat untuk menjadikan Gajah Enggon sebagai tempat mencurahkan isi hati, tetap saja ada masalah dan wilayah yang sulit untuk ditumpahkan.

”Hamba akan menjaga rahasia itu rapat-rapat,” pancing Gajah Enggon.

Dyah Wiyat kembali bulat.

”Sementara aku sendiri tidak bisa dibilang bersih. Bagaimana aku punya hak untuk mempermasalahkan suamiku, saat aku tersadar, aku sendiri menyimpan masalah. Aku punya cerita dan masa silam yang membuatku sangat sadar, aku sama sekali tidak memiliki hak mengusik keberadaan Dyah Menur. Kesadaranku atas keadaanku sendiri dan setelah aku bertemu dengan Dyah Menur, membuat aku sama sekali tidak keberatan andai ia bersama-sama denganku menempatkan diri sebagai istri yang mengabdi kepada suami yang sama, bukan untuk saling bersaing, tetapi untuk saling berbagi dan melengkapi. Soal suamiku

memiliki istri lain, bukankah Ayahanda Prabu Kertarajasa Jayawardhana beristri lima?”

Gajah Enggon mengangguk.

”Sebelumnya hamba mohon ampun, Tuan Putri,” ucap Gajah Enggon. ”Soal keadaan Tuan Putri, apakah hal itu berkaitan dengan pengalasan Dharmaputra Winehsuka Rakrian Tanca?”

Dyah Wiyat tidak menoleh dan baru mengangguk setelah terdiam.

Hening pun menyelinap. Dyah Wiyat melontarkan pandangan matanya lewat jendela yang terbuka. Pandangan mata itu jatuh pada ujung beberapa tombak yang bergerak. Itu berarti, di tempat itu ada beberapa orang prajurit yang berjalan melintas. Ketika pandangan matanya bergeser lebih jauh lagi, tampak pohon nyiur melambai-lambai. Perhatian Dyah Wiyat agak tersita oleh adanya orang yang memanjat pohon itu. Jika orang itu terjatuh, pasti mati. Rupanya siapa pun orang yang memanjat pohon kelapa itu jelas orang yang sangat terampil dengan pekerjaannya karena pekerjaan memanjat itu bisa dilakukan dengan sangat mudah. Dyah Wiyat yang merapat ke jendela melihat puncak bangunan Wipra sedang diberbaiki. Dyah Wiyat memutar tubuh, Gajah Enggon menempatkan diri di belakangnya.

”Hamba sudah mendengar itu, Prabu Putri,” lanjut Gajah Enggon. ”Namun, jika Tuan Putri berkenan bercerita lebih jauh, sejauh mana hubungan antara Tuan Putri dengan Rakrian Tanca?”

Desir tajam menggerataki punggung Dyah Wiyat. Pertanyaan itu menyebabkan mendadak mata Dyah Wiyat terpejam. Terbukti, meski telah diniatkan untuk berbicara blak-blakan, tetap saja ada wilayah yang sangat sulit dibongkar. Dyah Wiyat merasa, meski Gajah Enggon bersumpah akan menjaga rahasia, hubungan asmaranya yang telah demikian jauh amat sulit untuk diceritakan. Haruskah bagaimana bentuk hubungan asmara itu dibongkar pula?

Persoalan yang kini berada di depannya adalah sejauh mana ia mampu jujur kepada diri sendiri, bukan berbicara jujur kepada Gajah

Enggon, mengingat apa hak Gajah Enggon mengorek wilayah yang amat pribadi itu.

”Apakah Prabu Putri telah melakukan hubungan suami-istri dengan Ra Tanca?” pancing Gajah Enggon.

Hening yang senyap merayap menemani Prabu Putri yang berjalan perlahan ke arah jendela dan membuka lebih lebar. Muatan hatinya terbelah pada gugup menghadapi pertanyaan Gajah Enggon yang menyudutkan dan kenangan pada sebuah hari ketika ia berpura-pura jatuh sakit. Itulah kesempatan yang ia miliki untuk bisa bertemu dengan Ra Tanca.

Manusia hanyalah *titah sawantah*[83] yang ketempatan hasrat dan nafsu. Ra Tanca adalah seorang laki-laki muda yang menggenggam hasrat dan Dyah Wiyat adalah gadis berkeinginan dijamah. Apalagi, yang bernama manusia itu hanya makhluk yang amat gampang lupa, mudah menggampangkan. Mereka hanyalah kayu kering yang berhadapan dengan api yang mengeram di kedalaman hati mereka sendiri. Maka, api pun membakar hingga tuntas tanpa sisa. Hangus yang melibas semula hanya berasal dari sentuhan tangan. Akan tetapi, yang semula hanya bersentuhan tangan itu merupakan awal dari semua lanjutannya, bergerak menyeberang tuntas ke seberang sungai.

Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa, adakah ia seharusnya tidak tersentuh persoalan macam itu hanya karena ia seorang sekar kedaton, adik Raja Sri Jayanegara, anak Raden Wijaya yang menjadi cikal bakal berdirinya Majapahit? Dyah Wiyat hanya manusia biasa, bertulang, berdaging, dan berhasrat. Jika orang lain boleh dan berhak untuk tidak mempu menahan diri, demikian juga dengan sekar kedaton. Ia punya hak yang sama. Manusiawi namanya ketika manusia terantuk kekeliruan. Manusiawi karena tak sempurna atau bahkan bisa disebut utuh dari ketidaksempurnaannya.

---

[83] **Titah sawantah**, Jawa, makhluk dengan segala kekurangannya

Bagian dari wilayah itu hanya sebatas waktu *sepenginang*,[84] di rentang waktu berpura-pura sakit dan diobati. Hanya sependek itu, tetapi bekas yang ditimbulkannya amat dalam dan menumbuhkan keinginan berkelanjutan, lagi dan lagi, yang oleh karenanya Dyah Wiyat gampang sakit dan sakit-sakitan. Itulah alasan yang ia miliki dan paling masuk akal untuk bertemu hanya berdua dengan Rakrian Tanca, sang kekasih hati belahan asmaranya.

Setidaknya, akibat dari hubungan itu berbuah keadaan yang tak nyaman. Istri Ra Tanca yang datang belakangan justru menganggapnya sebagai perusak rumah tangga orang lain.

Rajadewi berbalik dengan pandangan mata lurus diarahkan ke raut muka Senopati Gajah Enggon. Rajadewi hanya punya satu dari dua pilihan, mengangguk membenarkan dugaan Gajah Enggon itu atau menggeleng tidak mengakui. Manakah dari dua pilihan itu yang harus diambil, mengangguk atau menggeleng?

Perlahan, amat perlahan Rajadewi…mengangguk!

Gajah Enggon mendadak merasa isi dadanya penuh dan meluap. Namun, tidak jelas atas nama perasaan yang mana, marah karena Prabu Putri yang dikagumi kecantikannya itu telah ceroboh tidak mampu menjaga diri, atau iri pada kemujuran Ra Tanca yang memiliki kesempatan untuk bisa bersama dengan Sang Putri sampai tuntas dalam arti yang sesungguhnya. Padahal, Gajah Enggon pernah berkhayal hal yang sama. Setidaknya, Gajah Enggon pernah memiliki keinginan serupa.

Gajah Enggon merasa napasnya menjadi sesak. Sekuat tenaga Gajah Enggon berusaha mengendalikan diri. Namun, Gajah Enggon segera tersadar, apa pun yang dilakukan Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa semasa masih sebagai sekar kedaton bukan wilayah haknya. Bahkan, sampai sekarang pun tidak berada di wilayah haknya. Bukan hak Gajah Enggon untuk ikut campur tangan. Apa pun atau sejauh mana pun hubungan yang terjadi antara Sekar Kedaton Dyah Wiyat dengan

---

[84] **Sepenginang**, Jawa, waktu yang dibutuhkan untuk makan sirih, maksudnya waktu pendek sekali

pengalasan Dharmaputra Winehsuka Rakrian Tanca, sepenuhnya hak dan urusan mereka, berada di wilayah yang sangat pribadi yang tentu tidak butuh ikut campur orang lain.

Apalagi, kini setelah waktu dua tahun lebih berlalu dan mendekati tiga tahun, Ra Tanca telah menjadi bagian dari bongkahan masa lalu, menjadi bagian dari sejarah, sudah mati. Pelampiasan rasa tidak senang macam apa yang bisa dilakukan kepada orang yang sudah mati? Meludahi kuburannya? Atau, membongkar dan membangunkannya untuk ditantang perang tanding?

Semula Gajah Enggon berpikir, rasa tidak senangnya kepada Rakrian Tanca yang terbentuk sejak lama sama sekali tidak beralasan. Bencinya bagai muncul begitu saja hanya dari melihat raut wajahnya atau dari caranya tersenyum meremehkan. Lalu, benci itu menjadi beralasan setelah melihat sepak terjangnya yang bersama-sama dengan Rakrian Kuti melakukan makar yang menyebabkan sedemikian banyak korban jatuh.

Rasa benci itu akhirnya memperoleh pembenaran, menjadi kian beralasan ketika sekitar tiga tahun yang lalu Ra Tanca membunuh Jayanegara. Namun, kini setelah mendengar secara langsung pengakuan Dyah Wiyat, rasa bencinya makin menjadi. Jika benci itu bersayap, ia akan membubung dan membubung makin tinggi. Sadarlah kini Gajah Enggon, alasan kebencian yang paling benar adalah cemburu, merasa iri kepada keberuntungan orang lain. Amat sulit bagi Gajah Enggon melihat Dyah Wiyat bisa kebablasan seperti itu, ditelan makhluk bulus bernama Ra Tanca.

Senyap menari dan menyelinap di ruang Bale Gringsing. Sepasang kupu-kupu tiba-tiba melintas masuk lewat jendela, tetapi barangkali menyadari ruang Bale Gringsing itu tidak semestinya mereka masuki, kupu-kupu itu membubung dan tidak terlihat lagi. Gajah Enggon yang menunduk menyembunyikan wajahnya yang tebal.

Gajah Enggon tidak mendongak membalas tatapan mata Dyah Wiyat yang dilatari raut muka sedikit pucat dan bibir bergetar. Meski demikian, Dyah Wiyat merasa lega. Mendadak, dadanya yang semula

penuh menjadi berongga. Lega yang diperoleh setara dengan mendapat kesempatan berteriak sekeras-kerasnya di tengah senyapnya *ara-ara*.[85] Namun, Dyah Wiyat masih menyimpan cemas Gajah Enggon tak mampu menjaga rahasia.

”Aku membutuhkan kekuatan yang sangat besar menceritakan hal itu kepadamu, Kakang Gajah Enggon. Tepatilah janjimu untuk jangan kauceritakan kepada siapa pun,” ucap Dyah Wiyat dengan suara amat lirih.

Bagai orang yang kehilangan sesuatu yang sangat berharga yang menimbulkan rasa demikian kecewa, Gajah Enggon kesulitan mengangguk. Demikian berat pula ia berusaha menengadahkan kepala. Agak bersusah payah Senopati Gajah Enggon mengendalikan diri melalui menarik napas sangat perlahan, dihirup sampai dalam dan dibuang dengan tuntas. Sekuat tenaga pula Gajah Enggon menghapus segala jejak dari wajahnya.

”Hamba tidak akan pernah bercerita kepada siapa pun, Tuan Putri Prabu. Cukuplah hamba yang mengetahui cerita itu. Namun, hamba meminta agar Tuan Putri Prabu jangan bercerita lagi kepada orang lain,” jawab Gajah Enggon dengan suara sedikit serak dan bergetar.

Dyah Wiyat mengangguk. Dyah Wiyat yang berdiri membelakangi jendela melangkah mendekat, demikian dekat menyebabkan Gajah Enggon membungkuk dan melangkah mundur mengambil jarak.

”Sekarang ceritakan kepadaku,” kata Rajadewi Maharajasa. ”Bagaimana keadaan Dyah Menur itu?”

Gajah Enggon merapatkan kedua telapak tangannya dalam sikap menyembah dan kepala menunduk.

”Hamba, Tuan Putri,” jawabnya. ”Hamba memang menyempatkan bertanya soal itu kepada Pradhabasu. Hamba menanyakan bagaimana kabarnya dan di mana ia sekarang, tetapi jawaban Pradhabasu adalah jawaban yang tuntas.”

---

[85] **Ara-ara**, Jawa, bulak/sawah

Dyah Wiyat mengerutkan kening.

”Jawaban yang tuntas bagaimana maksudnya?” tanya Dyah Wiyat.

”Dyah Menur sudah tidak ada. Hidupnya telah berakhir tuntas.”

Desir tajam menggerataki permukaan wajah Dyah Wiyat dan menimbulkan rasa panas yang membakar. Dengan mata terbelalak, Dyah Wiyat tidak mengalihkan perhatian dari wajah Gajah Enggon. Mulut perempuan itu setengah terbuka dan agak bergetar.

”Dyah Menur Sekar Tanjung mati?” ulang Dyah Wiyat melalui pertanyaan yang sangat hati-hati.

Gajah Enggon menyembah.

”Demikian yang disampaikan Pradhabasu kepada hamba,” jawab Enggon dengan amat ragu.

Dyah Wiyat yang memejamkan mata adalah dalam rangka mencermati jawaban itu, mengintip dan menimbangnya dari berbagai sudut. Dyah Wiyat tidak dengan serta-merta bisa menerima cerita itu.

”Apakah menurut Kakang Gajah Enggon, apa yang disampaikan oleh bekas prajurit Bhayangkara Pradhabasu itu bisa dipercaya?” bertanya Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa.

Gajah Enggon menerawang.

”Hamba merasa tidak yakin, Prabu Putri,” jawab Enggon.

”Untuk mendapatkan jawabnya dan agar aku yakin, sebaiknya aku turun menemui Kakang Pradhabasu, bagaimana menurutmu?”

Gajah Enggon menyembah dan mengangguk.

”Tak ada salahnya, Tuan Putri. Barangkali Pradhabasu memiliki jawaban berbeda dari jawaban yang diberikan kepada hamba. Namun, sebaiknya Prabu Putri tak perlu turun ke pedukuhan tempat Pradhabasu tinggal karena jalan menuju rumahnya sangat buruk, kereta kuda tidak bisa dibawa masuk ke pedukuhan itu. Sebaiknya, hamba yang

memanggil dan meminta agar Pradhabasu datang menghadap Prabu Putri ke istana. Mantan prajurit Bhayangkara Pradhabasu pasti akan menghadap."

Dyah Wiyat menggeleng. Sifat khusus dari pertemuan itu dan untuk menghargai sikap Pradhabasu yang telah berkeputusan mengambil jarak terhadap istana, Dyah Wiyat memilih lebih baik ia yang mendatangi. Kehadiran Pradhabasu ke istana tak mungkin bisa disimpan sebagai sebuah rahasia. Patih Gajah Mada pasti mampu mengendusnya. Akan berbeda jika Prabu Putri Dyah Wiyat yang mendatangi tempat Pradhabasu tinggal.

"Sebaiknya aku yang mendatanginya. Menurutmu, kapan aku harus melakukan itu, Kakang?" tanya Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa.

Gajah Enggon balas menatap pandangan mata Dyah Wiyat.

"Tentu lebih baik secepatnya, Tuan Putri, karena sebagaimana kesepakatan antara Pradhabasu dengan hamba, kami akan pergi menempuh perjalanan bersama dengan jangka waktu tak terbatas, sampai kedua benda pusaka itu ditemukan."

Dyah Wiyat menggerataki ruangan Bale Gringsing bagai mencermati pori-pori pada lapisan dinding yang berwarna tanah itu. Ketika pandangan matanya akhirnya jatuh di raut muka kepala seekor menjangan yang hanya tinggal tanduk dan belulang, sejatinya ia tidak memandang dalam memandang, apa yang berada di kelopak matanya justru wajah yang selalu menghantuinya, wajah yang hadir di setiap mimpi dan menyelinap di setiap kesempatan.

Sungguh amat tersiksa ketika ia mempunyai keinginan untuk bertemu dengan orang itu, tetapi tidak kesampaian juga. Apalagi, kini Gajah Enggon menyampaikan berita yang mencemaskan, orang itu telah mati. Jika berita itu benar, terputuslah mata rantai kemungkinan ia akan membawa perempuan itu ke istana dan menempatkannya di tempat duduk yang terhormat.

Benarkah Dyah Menur, Sang Sekar Tanjung itu sudah mati? Mati macam apa yang telah menimpanya, adakah kematian karena *lampus*

diri?[86] Jika itu yang terjadi, sungguh Dyah Menur menebus nasib malang yang menimpanya dengan harga yang sangat mahal. Dan, jika ada penyesalan yang tak terbayar, itulah penyesalan yang dialami oleh Prabu Putri yang disembah oleh orang se-Majapahit.

9

Sepuluh kapal besar dengan tenaga yang diperoleh dari angin yang mendorong layar, telah berhari-hari bergerak menyusur pantai, masing-masing diawaki oleh lima puluh orang. Sungguh barisan perahu itu merupakan pemandangan yang langka dan jarang terjadi. Beberapa orang penduduk, terutama para nelayan yang tinggal di sepanjang pesisir pantai utara memerhatikan wujud perahu berukuran besar itu dengan sangat takjub. Tak jauh dari tempat mereka tinggal, ada pelabuhan yang banyak disinggahi kapal, tetapi kapal seperti yang kali ini lewat dalam barisan itu sama sekali belum pernah dilihat sebelumnya.

”Ibu, Ibu, lihat itu,” seorang bocah berteriak-teriak amat gaduh menyaksikan kapal dengan layar yang lebar sedang bergerak mengarah ke matahari terbit.

Sang ibu yang sedang memanggang ikan hasil tangkapan suaminya bergegas keluar. Seperti anaknya, ibu muda berambut panjang itu terheran-heran takjub. Matanya terbelalak kaget.

Takut jika kapal itu datang dengan keperluan menculiknya, bocah kecil itu bersembunyi di belakang ibunya. Namun, begitu ayahnya muncul, bocah itu bergegas menempatkan diri di belakang ayahnya. Dengan bersembunyi di punggung ayahnya, bocah itu merasa aman.

---

[86] **Lampus diri**, Jawa, bunuh diri

”Apakah itu kapal culik, Ayah?” tanya bocah berusia lima tahun itu.

Namun, pertanyaan itu tidak memperoleh jawaban. Sang ayah rupanya sedang sangat takjub menyaksikan kapal demikian besar yang seumur-umur belum pernah dilihatnya. Apalagi, jumlah kapal yang berbaris itu begitu banyak, sepuluh sekaligus, dengan tiang-tiang menjulang tinggi penuh dengan tali-temali. Pada sebagian tiang dan sebagian tali, berkibar bendara dan lambang-lambang yang tampak gagah.

Betapa perkasa barisan kapal itu ketika tiba-tiba terdengar suara melengking panjang sangkakala yang ditiup saling berbalas, suaranya menggelegar menggetarkan udara.

Kecemasan bisa datang tanpa alasan. Ketakutan anaknya tiba-tiba menular, rasa takjubnya dengan kasar berubah menjadi cemas. Laki-laki itu segera menggelandang istrinya masuk ke dalam rumah. Pintu segera dikunci dengan diselarak. Melalui lubang di dinding, rasa ingin tahunya disalurkan. Dengan cermat lelaki yang tinggal di tepi pantai itu menimbang, apakah kentongan dengan nada titir harus dipukul bertalu atau tidak.

”Kalau kapal-kapal itu berbelok ke sini, kita harus segera bersembunyi di belakang *papringan*,”[87] bisik sang suami dengan jantung nyaris berhenti berdetak.

Sang istri mencuatkan alis.

”Apa mereka akan berbelok kemari?”

”Aku pernah mendengar penculikan orang-orang yang nantinya akan dijadikan budak atau kerja paksa. Di suatu tempat entah di mana, orang diikat dan diperjualbelikan mirip binatang.”

Namun, ketakutan itu memang tak berasalan sama sekali. Kapal-kapal besar dengan layar lebar itu bergerak terus ke arah timur. Layarnya yang berwarna merah dan biru mirip ikan *pethek*. Lambungnya berwarna

---

[87] **Papringan**, Jawa, rumpun bambu

kecokelatan dilengkapi dengan perahu-perahu kecil yang diletakkan menggantung. Meski di kejauhan, terlihat jelas beberapa orang yang mengawaki kapal itu. Beberapa orang bahkan berada di puncak layar, dengan gesit sebagian lain lagi merayapi tali layar.

Ukuran kapal nyaris sama, tetapi yang berada di tengah memang memiliki ukuran paling besar. Tidak seperti kapal di depan maupun di belakangnya, layar kapal itu berlapis lima, yang agaknya memang dirancang untuk memberi daya dorong yang cukup terhadap ukuran kapal yang sangat besar. Kapal dengan ukuran itu tentu muat banyak orang, bisa jadi dua kali lipat kapal-kapal yang di depan maupun di belakang.

Berbeda dengan pasangan suami istri dan anaknya yang ketakutan, di bagian lain dari pantai yang memanjang itu justru banyak orang yang keluar, menjadikan kapal-kapal itu sebagai tontonan yang menarik karena seumur-umur mereka baru melihat kapal berukuran besar secara langsung.

Beberapa nelayan ada yang menceritakan bertemu dengan kapal besar, tetapi jauh di tengah lautan yang luas, tidak pada jarak yang dekat dengan pantai seperti kali ini. Ketika kapal macam itu melintas pada jarak yang sangat dekat dengan pesisir, jadilah pemandangan luar biasa yang membangkitkan gairah dan rasa takjub.

”Kita pernah berpapasan dengan kapal besar, tetapi tidak sebesar itu,” kata Welut Buntet.

Jalak Langes yang berdiri di sebelahnya tidak menanggapi ucapan itu, pandangan matanya lebih cermat memerhatikan bentuk kapal yang lewat. Ketika Jalak Langes bisa menandai adanya sesuatu yang khusus, dengan segera alisnya mencuat. Jalak Langes bahkan berubah menjadi sangat tegang.

”Menurutmu, itu kapal apa?” tanya Jalak Langes.

Welut Buntet memerhatikan dengan lebih cermat, tetapi ia tidak tahu ke mana arah pertanyaan tetangga sekaligus temannya dalam mencari ikan itu.

Setidaknya, Welut Buntet dan Jalak Langes bukanlah nelayan sembarangan. Sebagai nelayan dengan pekerjaan mencari ikan dan menjadikan kegiatan berlayar sebagai kegemaran, wilayah pesisir Jawa bagian utara telah dijelajah sampai tuntas. Karena penjelajahan itu mereka bisa tahu, nun jauh di utara sana ada sebuah pulau yang sangat besar. Lalu, di timur setelah Jawa ada Bali dengan pemandangan yang elok menarik. Lalu, di arah timurnya, di tempat yang sangat jauh yang membutuhkan waktu sampai hitungan bulan berlayar untuk sampai ke sana, mereka mengalami nasib buruk tersapu badai hingga terdampar di sebuah pulau tanpa penghuni.

Oleh karena tak ada penduduk yang tinggal di tempat itu, apa boleh buat diambillah langkah membuat perahu baru. Akan tetapi, siapa sangka pulau itu banyak dihuni makhluk mengerikan mirip kadal yang berukuran besar sampai sebesar seekor kerbau paling besar. Di tempat itulah, mereka disuguhi tontonan yang paling mengerikan bagaimana seekor kerbau yang sangat besar disantap beramai-ramai oleh kawanan kadal itu.

Soal pengalaman menjelajah lautan bahkan telah membawa mereka ke tempat yang lebih jauh lagi. Di arah timur lagi ada pulau yang dihuni oleh orang-orang berkulit hitam melebihi hitamnya arang. Orang-orang telanjang itu bahkan berniat membantainya tanpa alasan yang jelas. Untung Welut Buntet dan Jalak Langes masih memiliki banyak cadangan nyawa.

Ketika dalam perjalanan kembali yang tersesat amat jauh dan bahkan bertahun-tahun lamanya, perahu yang dinaiki membawa ke daratan yang sangat besar. Di daratan itu tinggal orang-orang bersabit dengan bentuk yang aneh. Sabit itu jika dilempar dengan kuat akan memutar balik arah.

Dengan wawasan yang demikian luas, Welut Buntet dan Jalak Langes segera membaca adanya sesuatu yang luar biasa di balik pelayaran yang berbaris berduyun-duyun itu.

Jalak Langes yang penasaran tak perlu mengulang pertanyaannya.

”Apakah akan ada perang?” letupnya.

Welut Buntet mengerutkan dahi.

”Kau benar,” jawabnya. ”Kalau kapal dagang pastilah tidak akan berbaris sebanyak itu. Itu kapal perang. Berarti, mereka sedang dalam perjalanan menyerbu ....”

”Menyerbu ke mana?” Jalak Langes mendadak cemas.

Barisan kapal besar yang melintas itu memang kapal perang yang telah beberapa hari berlayar menempuh perjalanan dari ranah Swarnabhumi dengan tujuan Majapahit. Bahwa barisan kapal itu bukan kapal niaga, terlihat dari para awaknya yang bersenjata dan lambang anak panah yang terpasang pada gendewa yang terentang. Pada kapal yang lain, ada lambang tombak dan trisula dalam genggaman tangan.

Di anjungan kapal utama yang paling besar, tampak seorang pemuda gagah dengan tubuh yang gempal dan kuat. Tatapan matanya tajam menyapu sepanjang pantai. Pemuda yang meski masih muda, tetapi telah menjadi pucuk pimpinan armada yang berlayar itu bernama Aditiawarman.[88] Meskipun masih muda usia, Aditiawarman memiliki masa depan yang sangat cerah cemerlang karena ia calon pewaris takhta di Swarnabhumi.

”Masih jauhkah perjalanan kita, Paman?” tanya Aditiawarman kepada lelaki yang berdiri di sebelahnya.

Dengan tatapan sangat khas, mata sedikit sipit dan seperti terkantuk-kantuk, Pu Wira memerhatikan pulau yang samar-samar terlihat di arah timur laut. Pulau yang ditandai dengan nama Pulau Madura itu menjadi pertanda pelabuhan Ujung Galuh sudah dekat. Perjalanan ke Majapahit

---

[88] **Aditiawarman**, saudara sepupu Jayanegara, anak dari Dara Jingga. Sumber Pararaton menyebut, Dara Petak diperistri Raden Wijaya dan beranak Kalagemet, sedangkan Dara Jingga dikawinkan dengan seorang ”Dewa”, mempunyai anak bernama Tuan Janaka bergelar Sri Marmadewa yang kemudian menjadi raja di Melayu dengan gelar abhiseka Aji Mantrolot, yang oleh para ahli diidentifikasi sebagai Aditiawarman. Sebaliknya, sumber Kidung Harsa Wijaya menyebut, sebelum dikawinkan dengan seorang Dewa, Dara Jingga juga diperistri oleh Raden Wijaya, tetapi karena tidak suka tinggal di Jawa, Dara Jingga dikembalikan ke Melayu. Seorang Dewa yang dimaksud adalah Dyah Adwaya Brahma yang adalah salah seorang dari 14 pengiring pengiriman arca Amoghapasa berangka tahun 1286 atas perintah Kertanagera. Pengiring pengiriman arca Amoghapasa yang lain di antaranya adalah Rakrian Sirikan Dyah Sugata Brahma, Samgat Payanan Hyang Dipangkaradasa, dan Rakrian Demung Pu Wira.

hampir sampai ke tujuan. Bagi Pu Wira yang telah lama tinggal di Swarnabhumi, perjalanan yang ditempuhnya kali ini bagai perjalanan pulang kampung setelah sekian lama meninggalkan Singasari sejak penaklukan Melayu digelar.

Ada sebuah alasan mendasar, mengapa Aditiawarman membawa rombongan begitu besar jauh dari ranah Swarnabhumi ke Ibu Kota Majapahit. Berita bahwa saudara sepupunya mati terbunuh menyebabkan jiwanya terpanggil untuk datang menengok Majapahit. Lowongnya tampuk pimpinan setelah meninggalnya Prabu Sri Jayanegara membuka peluang baginya sebagai saudara laki-laki terdekat Kalagemet untuk tampil karena ia adalah anak Dara Jingga.

Aditiawarman yang adalah pewaris takhta Swarnabhumi itu sama sekali tidak merasa canggung ikut merasa memiliki Majapahit dan merasakan sebagai tanah tumpah darah leluhur karena ditubuhnya mengalir darah Singasari. Ayahnya, Dyah Adwaya Brahma, adalah seorang Rakrian Mahamenteri Singasari yang mendapat tugas dari Sri Kertanegara untuk tidak hanya mengirim arca Amoghapasa beserta Saptaratna[89] yang ditegakkan di Dharmasraya, Rakrian Mahamentri Dyah Adwaya Brahma sekaligus sebagai pejabat Singasari yang mewakili Kertanegara. Belakangan Rakrian Mahamenteri Dyah Adwaya Brahma bahkan diambil menantu oleh Srimat Tribhuwanaraja Mauliawarmadewa[90] yang oleh karenanya Sang Adwaya Brahma juga bergelar Mauliawarmadewa.

Di samping mengawini empat putri Kertanegara, Raden Wijaya juga mengawini Dara Petak,[91] putri boyongan yang dibawa dari Melayu yang diberinya gelar Indreswari dengan kedudukan sebagai Stri Tinuhweng

---

[89] **Saptaratna**, Jawa Kuno, berarti tujuh permata, merupakan lambang seorang cakrawartin, yang semua ditulis pada alas arca Amoghapasa berupa kuda, cakra, permaisuri, ratna, menteri, hulubalang, dan gajah. Sangat mungkin tak hanya sekadar lambang, Raja Kertanegara benar-benar mengirim seorang putri, dua orang pejabat, seekor gajah, seekor kuda, senjata cakra, dan permata kepada Raja Swarnabhumi.

[90] **Srimat Tribhuwanaraja Mauliawarmadewa**, Raja Swarnabhumi

[91] **Dara Petak**, lebih kurang sepuluh hari setelah pengusiran tentara Tartar, Lembu Anabrang yang memimpin ekspedisi ke Melayu pulang dengan membawa dua putri boyongan kakak beradik, Dara Petak dan Dara Jingga. Menurut Kidung Panji Wijayakrama, Dara Petak dikatakan Sang Anwam Inapti yang artinya yang muda diperistri oleh baginda. Dengan demikian, Dara Petak adalah adik Dara Jingga.

Pura.[92] Dara Petak adalah salah seorang anak Raja Swarnabhumi, Mauliawarmadewa. Seorang lagi anak Mauliawarmadewa yang diboyong ke tanah Jawa bernama Dara Jingga yang karena merasa tidak betah hidup di Jawa, lalu dipulangkan ke kampung halamannya.

Dari perkawinannya dengan Dyah Adwaya Brahma, Dara Jingga berputra Aditiawarman yang dengan pertalian darah itu, Sri Jayanegara adalah saudara sepupunya. Sri Jayanegara terbunuh, berita itu sampai di Swarnabhumi agak terlambat karena lebih dari dua tahun lamanya Aditiawarman menuntut ilmu pengetahuan ke India. Kematian saudara sepupunya itu menjadi daya tarik tersendiri bagi Aditiawarman karena bukankah sebagai saudara laki-laki terdekat, terbuka lebar kemungkinan dirinya yang akan ditunjuk sebagai pengganti Jayanegara, siapa tahu.

Pu Wira yang telah dianggap pamannya amat meyakini hal itu.

”Apakah memang ada kemungkinan seperti itu, Paman?”

Pertanyaan itu dilontarkan Aditiawarman beberapa bulan lalu ketika kabar kematian itu sampai di Swarnabhumi.

Pu Wira amat yakin.

”Mengapa tidak, Aditiawarman,” Pu Wira menjawab. ”Mendiang Sri Baginda Wijaya memiliki banyak istri, yang tidak seorang pun melahirkan putra laki-laki kecuali bibimu Dara Petak. Saudara sepupumu itu tidak memiliki saudara lelaki dari ibu tirinya yang lain. Secara nalar, kamulah orang yang berada pada urutan pertama yang berhak mewarisi takhta itu setelah kematian kakakmu.”

Aditiawarman sebenarnya tak merasa tertarik dengan apa yang disampaikan Pu Wira, tetapi rupanya masalah itu dibicarakan di ruang sidang istana. Bagaimanapun, berita kematian yang sangat terlambat diterima itu tetap mengagetkan. Dara Jingga yang makin tua pernah dibuat penasaran, ingin tahu bagaimana kabar saudara kandungnya. Hal itu karena mimpi yang datang secara beruntun dalam tiga hari.

---

[92] **Stri Tinuhweng Pura**, kedudukan sebagai istri utama yang diperoleh Dara Petak karena amat dikasihi Raden Wijaya dan memberinya putra laki-laki.

Dalam mimpi itu, Dara Jingga melihat saudaranya berada dalam perahu yang terkatung-katung di tengah laut. Empat bulan setelah itu berita kematian saudara kandungnya ia terima. Dara Petak ternyata berumur lebih pendek dari dirinya. Kali ini, berita kematian Jayanegara datang amat telat.

”Sebaiknya kamu pergi ke Jawa,” Dara Jingga memberi saran. ”Ibu kandung Prabu Majapahit adalah bibimu. Ada banyak hal yang bisa kaulakukan dengan perjalanan ke Jawa itu. Yang pertama, agar keluarga istana tahu, Swarnabhumi tidak pernah kehilangan tali persaudaraan dengan Majapahit. Dengan kaupergi ke Jawa, kau bisa menengok kuburan bibi dan saudara sepupumu.”

Aditiawarman mengangguk. Ayahnya, Dyah Adwaya Brahma, sedang amat larut dalam memandang gapura istana Swarnabhumi. Aditiawarman masih dengan setia menunggu ayahnya berbicara. Dyah Adwaya Brahma mendahului apa yang akan disampaikannya dengan mengisi paru-parunya lebih dahulu melalui tarikan napas yang sangat panjang, serasa tak cukup udara yang dibutuhkan untuk mengisi paru-parunya.

”Aku sependapat dengan ibumu,” kata Dyah Adwaya Brahma. ”Berangkatlah ke tanah Jawa, tetapi dengan hati yang bersih. Kamu orang Swarnabhumi maka Swarnabhumilah hakmu, bukan Majapahit. Meski Sri Jayanegara itu saudara sepupumu dan kamu adalah saudara lelaki paling dekat, hal itu tak berarti kamu punya hak merampas kekuasaan para kerabat di sana.”

Setelah keputusan diambil, persiapan perjalanan sangat jauh itu dilakukan. Untuk menyingkat waktu dan mengirit tenaga, perjalanan lewat laut yang diambil. Apalagi, dua puluh tahun terakhir Swarnabhumi berhasil membangun puluhan kapal dagang dengan ukuran besar. Ibu Kota Swarnabhumi berada di tengah daratan Pulau Perca, tetapi memiliki pelabuhan laut tak jauh dari Tumasek yang menjadi tempat lalu-lalang berbagai jenis kapal.

Melihat kapal-kapal dagang yang lewat selat Tumasek mengilhami mendiang Raja Mauliawarmadewa untuk membangun kapal serupa. Lalu,

didatangkanlah empu pembuat kapal dari tanah Tumasek sekaligus hal itu dijadikan sebagai ajang belajar orang-orang Swarnabhumi hingga akhirnya mampu membuat kapal yang bahkan berukuran jauh lebih besar tanpa harus melibatkan para empu dari Tumasek.

Tahun demi tahun berlalu. Jumlah kapal yang berhasil dibuat makin lama makin banyak, yang bisa digunakan untuk berdagang dengan negara-negara sahabat yang berada pada jarak dekat maupun yang berada di wilayah lebih jauh. Karena kemampuan berdagang yang sangat besar itulah yang menyebabkan Swarnabhumi menjadi negara kaya meski bukan negeri dengan wilayah yang luas. Sikapnya yang bersahabat dengan negara-negara tetangga mendorong Swarnabhumi tidak membangun kekuatan perang, tetapi lebih mengedepankan hubungan damai. Itu sebabnya, keberadaan negeri Swarnabhumi didengar sampai ke belahan bumi yang lain.

Angin kering yang berembus kencang dari arah belakang mendorong barisan kapal itu makin cepat mendekati sasaran. Dari lepas laut wilayah menjelang Gresik, wajah Pulau Madura makin terlihat jelas. Nun jauh di depan, tampak ratusan perahu berukuran sedang tersebar di sepanjang pantai, itulah pelabuhan yang sangat terkenal dengan nama Ujung Galuh, yang menghubungkan Majapahit dengan dunia.

10

Kemarau yang bagai tanpa ujung itu sudah sangat menyiksa, ditambah abu tebal sumbangan dari Gunung Kampud yang meledak, menyebabkan sesak napas yang terjadi terasa makin mencekik leher. Pradhabasu memerhatikan pekarangan rumahnya sambil berkhayal, andaikata terjadi keajaiban, langit tiba-tiba berubah menjadi gelap, lalu

hujan turun dengan petir menari-nari, keadaan yang gersang itu seketika akan berubah. Debu-debu akan tersapu habis dan rumput-rumput pun akan tumbuh subur kembali. Orang-orang akan bekerja keras menanam padi di sawah, bocah-bocah akan berlarian bermain hujan, dan paceklik pun akan berakhir.

”Sedang apa kamu?” tiba-tiba terdengar sebuah sapa.

Pradhabasu tidak perlu menoleh karena telah hafal dengan suara itu. Ki Sangga Rugi yang datang mendekat, menempatkan diri di belakangnya. Pradhabasu mengarahkan tatapan matanya ke arah seekor kuda milik tamunya yang diikat di bawah pohon sawo. Sang tamu yang sedang kecapekan ia biarkan beristirahat di bilik pribadinya. Ki Sangga Rugi memerhatikan kuda itu sekilas, tetapi kuda itu tak memancing rasa ingin tahunya.

”Aku mau ke kota,” kata Ki Sangga Rugi.

Pradhabasu tidak menoleh.

”Kamu tidak ingin titip salam? Kalau ya, akan aku sampaikan salammu,” lanjut Ki Sangga Rugi.

Pradhabasu masih tidak menoleh, tetapi apa yang diucapkan Ki Sangga Rugi itu menggelitik hatinya.

”Aku menitip salam kepada siapa?”

”Kepada Gajah Mada. Aku ke kota untuk menemuinya. Bagaimana kalau kamu ikut? Aku akan memperkenalkan kamu dengan beliau.”

Pradhabasu menoleh, dipandanginya Ki Sangga Rugi dengan penuh perhatian.

”Jadi, kamu akan menghadap Patih Gajah Mada?” tanya Pradhabasu.

”Ya,” jawab Sangga Rugi dengan rasa bangga.

”Apakah kalau aku titip salam, Gajah Mada akan menanggapi?”

”O, tentu, Gajah Mada itu sahabatku yang baik. Ia akan memberi perhatian. Bahkan, kalau aku mintakan pekerjaan untukmu, Gajah Mada

pasti akan memberi. Lebih baik, mintalah pekerjaan kepada Patih Gajah Mada daripada menganggur tidak punya pekerjaan.”

Pradhabasu manggut-manggut, disusul senyumnya yang merekah penuh minat, matanya bahkan sedikit agak terbelalak.

”Kebetulan aku ingin bekerja yang lebih baik. Aku sudah malas menjadi seorang petani, apalagi dengan kemarau panjang seperti ini. Aku ingin bekerja apa saja di istana untuk menyambung umur. Apakah Patih Gajah Mada sahabatmu itu bisa memberiku pekerjaan?” tanya Pradhabasu.

Ki Sangga Rugi mengerutkan kening dalam sibuk dan riuh berpikir.

”Ya, ada pekerjaan yang bisa dihadiahkan untukmu,” Ki Sangga Rugi meletup dengan raut muka berbinar penuh kebanggaan.

”Pekerjaan apa kira-kira yang tersedia untukku?” tanya Pradhabasu.

”Pekerjaan sebagai *gamel*,[93] mau? Atau, kalau kamu mau, pekerjaan merawat pekarangannya. Gajah Mada punya pekarangan yang luas, tetapi sayang terbengkalai karena tak ada yang mengurus. Kalau kuajukan kau untuk pekerjaan itu, Patih Gajah Mada pasti akan menerima lamaranmu dengan senang hati. Kalau pekerjaan itu kamu anggap berat karena kamu pemalas, mungkin pekerjaan *gamel* sudah cukup baik.”

Pradhabasu terbelalak. Matanya nyaris lepas.

”*Gamel* yang mengurus gamelan?” Pradhabasu meletup. ”Keterlaluan kamu, masak kamu menawarkan pekerjaan sebagai pengurus gamelan? Seumur-umur aku belum sekali pun menyentuh gamelan dan tidak tahu bagaimana cara menabuh. Jika jadi gamel yang mengurus gamelan, dibayar setinggi apa pun aku tidak mau. Kalau menjadi prajurit aku mau, misalnya menjadi Bhayangkara, tolong tanyakan kepada sahabatmu, Ki Patih Gajah Mada, apakah bisa memberiku jabatan sebagai senopati di pasukan Bhayangkara?”

---

[93] **Gamel**, Jawa, orang yang bekerja mengurus kandang kuda

Ki Sangga Rugi terbelalak.

”Apa katamu? Menjadi prajurit Bhayangkara dengan pangkat senopati?”

Pradhabasu mengangguk.

”Ya!”

Ki Sangga Rugi tertawa terkekeh-kekeh sambil memegangi perut.

”Gila kamu!”

Pradhabasu tidak ikut tertawa.

”Jangan keras-keras kamu tertawa, nanti tamuku akan terbangun.”

Diingatkan seperti itu, Ki Sangga Rugi segera membungkam mulut dan dengan segera matanya mencuat mewakili rasa ingin tahunya yang seketika meluap. Kuda yang terikat di batang sawo meranggas itu benar-benar jenis kuda yang tegar penuh dengan otot. Pemilik kuda macam itu tentulah seorang prajurit yang pilih tanding. Siapa pemilik kuda tegar itu?

”Siapa tamumu?” tanya Ki Sangga Rugi.

Pradhabasu tersenyum.

”Bukan siapa-siapa, bukan orang penting, hanya seorang sahabat akrab,” jawab Pradhabasu.

Dalam hati, Ki Sangga Rugi merasa penasaran. Setidaknya sulit memahami, mengapa tetangganya yang hanya orang biasa, tidak kaya, dan mempunyai anak yang cacat, orang macam itu justru banyak didatangi tamu, sedangkan dirinya yang lebih hebat dan kaya, terkenal, dan orang penting tak pernah menerima tamu.

Andaikata sahabatnya yang bernama Gajah Mada itu mau datang menengoknya, akan dipukulnya gong kebanggaannya atau kentongan untuk mengundang para tetangga. Akan dipamerkannya Patih Gajah Mada itu dengan mengajaknya berjalan dari ujung ke ujung pedukuhan dari pagi hingga petang supaya para tetangga tahu ruang pergaulannya

benar-benar tidak sembarangan, kenalannya orang-orang besar di istana, bahkan jika perlu kedua Prabu Putri juga menganggapnya sebagai sahabat. Nah, jika tamu-tamu terhormat dari istana itu datang berkunjung, para tetangga tidak akan menyepelekan dirinya. Semua akan menaruh rasa hormat kepada dirinya. Semua orang akan membungkuk memberi hormat kepadanya.

”Kamu harus mengatakan kepadaku, siapa tamumu!” desak Ki Sangga Rugi.

”Kenapa aku harus melapor kepadamu?” balas Pradhabasu dengan alis mencuat sebelah.

Jika Ki Sangga Rugi memahami pertanyaan yang setengah menyindir itu, mestinya ia segera sadar untuk tidak terlalu jauh ikut campur urusan orang lain atau mengetahui urusan orang lain. Namun, Ki Sangga Rugi bukan orang macam itu. Ki Sangga Rugi merasa harus tahu siapa tamu tetangganya itu. Ia menganggap sikapnya yang demikian tidak ada yang salah.

”Pokoknya aku harus tahu,” jawabnya *ngeyel*.[94.]

Pradhabasu mendengus.

”Aku tidak pernah punya rasa ingin tahu terhadap apa pun urusanmu. Aku bukan bawahanmu, bagaimana aku wajib menceritakan siapa tamuku kepadamu?” jawabnya dengan sedikit geli sekaligus jengkel.

Ki Sangga Rugi tidak mampu menjawab. Ia merasa bibirnya menebal.

”Sudah, berangkat sana kalau mau ke kotaraja,” Pradhabasu mengusir. ”Jika kamu terlambat, kamu tidak akan bertemu dengan Gajah Mada.”

”Aku tak perlu tergesa-gesa. Aku pasti bertemu dengan Gajah Mada di rumahnya. Ia tidak pernah ingkar janji. Kalau mengundangku datang, ia pasti berada di tempat. Yang penting sekarang, aku harus tahu siapa pemilik kuda tegar itu.”

---

[94] **Ngeyel**, Jawa, ngotot

Pradhabasu makin sulit memahami sikap tetangganya itu.

”Memang kenapa dengan kuda itu?” tanya Pradhabasu.

”Itu kuda yang bagus,” balasnya.

Soal kuda yang bagus, Ki Sangga Rugi benar adanya. Kuda yang terikat di bawah pohon sawo itu benar-benar kuda pilihan, kekar, dan pasti sanggup diajak menempuh perjalanan jauh. Otot-ototnya yang bertonjolan dengan warna bulu yang putih bersih menjadi ukuran betapa mahal harga kuda itu. Dengan musim kemarau sedang gila-gilanya, yang dengan demikian rumput amat sulit diperoleh, berarti pemilik kuda itu mampu memberi makan dalam jumlah yang cukup. Siapa pun pemiliknya, tentu orang yang kaya.

Namun, rasa penasaran Ki Sangga Rugi tidak perlu berlangsung lama. Pintu rumah Pradhabasu yang semula tertutup itu terbuka. Tamu yang membuat Ki Sangga Rugi amat penasaran keluar sambil meliukkan badan. Betapa terperanjat Ki Sangga Rugi melihat orang itu, orang yang sungguh sangat dikenalinya. Mendadak datang rasa pegal yang menjalari seluruh tubuhnya. Ki Sangga Rugi kaget bersamaan dengan lututnya yang gemetaran.

”Hanya sebentar kautidur?” tanya Pradhabasu.

”Aku tidak bisa tidur,” jawab Gajah Mada. ”Tetapi, rasa pusingku sudah hilang. Aku harus kembali ke istana.”

Tak banyak bicara, Gajah Mada menuju kudanya yang terikat di pohon sawo. Juga tak perlu memerhatikan lebih cermat seorang lelaki yang berada di belakang Pradhabasu. Penampilan Gajah Mada yang kekar sangat sesuai dengan kuda tunggangannya yang juga kekar. Dengan wajah membeku dan tak peduli pada orang di belakang Pradhabasu, Gajah Mada memacu kudanya membalap, menghamburkan debu-debu sekaligus meninggalkan jejak kegelisahan di hati tuan rumah.

Sikap dan cara pandang Gajah Mada memang membuatnya gelisah.

Ki Sangga Rugi yang bingung berusaha menguasai diri.

”Itu tadi...,” ucapnya tidak tuntas.

Bekas Bhayangkara Pradhabasu terus memerhatikan jejak debu yang berhamburan memanjang melintas bulak sampai ke ujung pedukuhan, yang di sana terdapat sebuah jalan besar yang akan membawa siapa pun sampai ke pintu gerbang Purawaktra. Sebenarnyalah, jarak rumah Pradhabasu dengan kotaraja tidak seberapa jauh.

”Itu tadi Patih Gajah Mada, bukan?” tanya Ki Sangga Rugi dengan gugup.

”Ya!” jawab Pradhabasu pendek.

”Tetapi, mengapa ia berada di rumahmu?”

Pradhabasu telah cukup sabar berhadapan dengan tetangganya yang terlalu banyak membual dan sibuk membesarkan isi dada itu. Sebenarnya sikap yang demikian itu tidaklah masalah, tetapi ketika Ki Sangga Rugi terlalu banyak mengganggu dan menyita waktunya, hal itu makin lama membuatnya jengkel. Menanggapi Ki Sangga Rugi serasa membuang waktu sia-sia.

”Memang kenapa kalau Gajah Mada datang ke rumahku? Tidak boleh?” balas Pradhabasu.

”Tetapi….” Ki Sangga Rugi merasa ragu melanjutkan kata-katanya.

Ki Sangga Rugi menatap Pradhabasu sekaligus menapaki rasa herannya.

”Untuk keperluan apa Gajah Mada datang ke sini?”

Pradhabasu tak mampu menahan tawa.

”Gajah Mada sebenarnya datang untuk mencarimu. Ia kemari menanyakan di mana rumah kamu. Lalu, aku tunjukkan kautinggal di sebelah. Melihat kamu sibuk menganyam *ikrak*,[95] Gajah Mada merasa tidak tega mengganggu. Jadi, ia batalkan niat menemuimu.”

Ki Sangga Rugi dengan segera menimbang, apakah yang disampaikan tetangganya itu masuk akal atau tidak. Karena agak lama

---

[95] **Ikrak**, Jawa, alat untuk mewadahi dan membuang sampah

Ki Sangga Rugi tidak berbicara, Pradhabasu segera mengayun langkah meninggalkannya.

”Tunggu,” Ki Sangga Rugi menyela.

Pradhabasu berbalik.

”Ada apa lagi?” balasnya dengan tidak bersahabat.

”Gajah Mada tak berpesan apa-apa? Ia pasti meninggalkan pesan untukku, bukan?”

Pradhabasu makin jengkel melihat Ki Sangga Rugi masih belum menyadari keadaan, tetapi pilihan yang diambil adalah tetap berusaha menguasai diri dan tidak membiarkan kepalan tangannya mengayun menghajar wajah tetangganya itu. Justru karena itu, kepalanya serasa mau pecah.

”Tadi kamu sudah berhadapan langsung dengan Patih Gajah Mada, mengapa tak kautanyakan sendiri?”

Ki Sangga Rugi bingung dan merasa tidak ada lagi yang bisa dipertahankan. Semua bualannya runtuh karena tidak ditopang kenyataan. Dengan demikian, tidak ada gunanya lagi mengaku kenal dan bersahabat dengan Gajah Mada, yang ternyata malah bersahabat akrab dengan Pradhabasu. Ketahuan telah merangkai cerita bohong menyebabkan wajah Ki Sangga Rugi menebal. Dengan segera Ki Sangga Rugi berniat membangun kilah untuk menguruk kebohongannya dengan kebohongan yang baru. Namun, kilah yang mana lagi yang bisa dihadapkan ke tetangganya yang ternyata menyimpan banyak rahasia itu.

Setidaknya, kini muncul pertanyaan yang sangat mengganggu, Pradhabasu itu sebenarnya siapa? Mengapa ia yang hanya penduduk biasa bisa kenal dan berhubungan dengan orang-orang penting di Majapahit? Beberapa hari yang lalu, seorang senopati pimpinan pasukan khusus Bhayangkara datang mengunjunginya. Lalu, hari ini orang yang memegang kekuasaan sangat tinggi, Patih Gajah Mada, juga datang mengunjungi. Dengan latar belakang macam apa, orang-orang yang bukan sembarangan itu datang mengunjungi Pradhabasu, ayah dari seorang bocah yang mengalami cacat pikiran.

Sebodoh dan sebebal apa pun, Ki Sangga Rugi akhirnya sampai pada simpulan bahwa tetangganya yang bernama Pradhabasu itu pasti menyembunyikan rahasia besar, rahasia berkaitan dengan jati dirinya di masa silam.

”Siapa sebenarnya dia?” tanya Ki Sangga Rugi untuk diri sendiri.

Namun, setidaknya Ki Sangga Rugi telah belajar dari pengalaman untuk tidak memaksakan diri ikut campur dan mengetahui urusan orang lain, untuk tidak perlu memaksa mengetuk dan dibukakan pintu hanya untuk memastikan rasa penasaran seperti kali ini. Ki Sangga Rugi tak berani melangkah mengejar Pradhabasu yang telah menutup pintu. Yang ia lakukan hanyalah memandang pintu itu dengan semua rasa bingungnya.

Pradhabasu berusaha menguraikan beban yang menyesakkan dadanya melalui sebuah tarikan napas yang panjang, mengembuskan udara yang mendekam di paru-parunya untuk digantikan udara yang baru. Raut wajah Gajah Mada sahabatnya ketika menyampaikan keperluannya serasa masih melekat di benaknya, masih terekam kuat kalimat-kalimatnya.

”Tugasku adalah menjamin keutuhan kekuasaan istana,” kata Gajah Mada. ”Untuk keperluan itu, apa pun yang menjadi perintang haruslah disingkirkan. Hal itu perlu dipahami dengan pemikiran, kepentingan yang lebih besar haruslah mengalahkan yang kecil. Artinya, kepentingan negara berada di atas segalanya. Penyakit yang mengancam dan membahayakan negara harus ditumpas. Pengalaman yang terjadi selama ini telah membuktikan, penyakit itu bahkan harus ditumpas sejak masih berupa bibit. Aku tidak mau terjadi sesuatu yang merepotkan di kemudian hari karena cara penyelesaian yang kurang baik di saat ini. Untuk hal yang satu ini, kau harus membantuku, bukannya menjadi penghalangku.”

Kata-kata yang diucapkan Gajah Mada itu utuh lengket di benaknya tanpa satu kata dan kalimat pun tercecer, juga bagaimana raut muka Gajah Mada ketika mengucapkan dan matanya yang tajam dalam mempertegas. Niat untuk memberangus bibit penyakit yang bakal

merepotkan di kemudian hari itu benar-benar dilandasi kesungguhan. Gajah Mada benar-benar tidak main-main.

”Sekarang katakan, di mana perempuan dan anaknya itu? Jika dibiarkan, mereka bisa menjelma menjadi bibit pemberontakan. Katakan di mana dia?” tanya Gajah Mada.

Pradhabasu menelan pertanyaan itu dan mengulumnya. Pradhabasu yakin bahwa kejujuran belum tentu akan berakibat baik. Adakalanya tak mengatakan yang sebenarnya justru merupakan tindakan yang bijak. Mengenai tamsil yang dibuat Gajah Mada sebagai bibit pemberontakan atau makar, Pradhabasu melihat hal itu terlalu berlebihan. Ketakutan yang berlebihan bahkan bisa disebut sakit.

”Aku tak tahu di mana ia sekarang berada. Kalau aku menggunakan apa yang terjadi pada adikku sebagai ukuran, boleh jadi perempuan itu sudah mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri,” jawab Pradhabasu datar.

Jawaban yang membuat Gajah Mada merasa tidak puas. Pandangan matanya kepada Pradhabasu diliputi rasa curiga. Pradhabasu yang dulu amat dipercayainya itu, kini menjadi orang yang pintar menyembunyikan rahasia, bahkan untuk membungkus rapat rahasia itu, jika perlu dilengkapinya dengan sumpah segala, sumpah akan diterjang petir jika bohong. Namun, untuk sebuah kepentingan yang amat diyakini, Pradhabasu merasa tak keberatan jika harus melakukan.

”Aku tidak percaya,” jawab Gajah Mada.

Pradhabasu balas memandang tatapan mata Patih Gajah Mada seolah menusuk langsung ke gumpalan benaknya. Pradhabasu benar-benar tak berniat mengedepankan rasa sungkan. Senyum yang mencuat adalah senyum sinis. Patih Gajah Mada membaca kejengkelan bekas anak buahnya itu, yang amat terbaca dari tarikan bibirnya.

”Maksudmu?” balas Pradhabasu.

”Aku tidak percaya perempuan itu bunuh diri. Penyebab yang sama tidak berarti akan menimbulkan akibat yang sama. Apa yang terjadi pada adik kandungmu belum tentu akan terjadi pada perempuan itu.”

Pradhabasu tersenyum.

”Aku tidak mengatakan perempuan itu *lampus diri*. Aku hanya mengatakan kemungkinan itu ada. Beberapa tahun ini aku dicemaskan oleh kemungkinan macam itu karena ia pernah mengungkapkannya. Perempuan itu merasa tak ada gunanya lagi hidup di dunia ini. Aku cemas kalau ternyata itu benar. Meski aku tidak menemukan jawaban yang pasti, aku yakin perempuan yang kautempatkan sebagai duri dalam daging itu telah tiada.”

Gajah Mada memandang Pradhabasu dengan tatapan mata menusuk langsung ke ulu hati. Akan tetapi, Pradhabasu memiliki kekuatan cukup besar dan tegar untuk memberi perlawanan. Meski orang yang berada di hadapannya batu karang bernama Gajah Mada, Pradhabasu tak merasa takut menghadapinya. Bahkan, andai yang bernama Gajah Mada itu sebuah gunung sekalipun.

Pradhabasu tak merasa harus menimbang untuk berdiri berhadapan.

”Ingat, Pradhabasu,” Gajah Mada mengancam, ”bahwa aku akan menyalahkanmu jika kelak tiba-tiba datang seseorang menghadap Prabu Putri Dyah Wiyat dan mengaku-aku sebagai anak suaminya. Kamu harus bertanggung jawab terhadap kemungkinan macam itu.”

Pradhabasu tersenyum. Tanpa harus merasa sungkan, Pradhabasu memamerkan rasa jengkelnya.

”Kamu berpandangan picik dan menggunakan kebenaran berdasarkan takaranmu. Kalau apa yang kaucemaskan itu terjadi, mengapa aku yang harus bertanggung jawab? Mengapa bukan Sri Wijaya Rajasa Sang Apanji Wahninghyun yang kamu tanyai? Mengapa harus Pradhabasu, apa hubungannya dengan Pradhabasu?”

Gajah Mada berjalan mondar-mandir sambil bertolak pinggang. Tubuhnya yang besar kekar penuh otot-otot yang melingkar, menjadikannya tak tertandingi dalam adu *okol* melawan siapa pun. Matanya tajam dengan alis yang tebal, merontokkan nyali siapa pun yang mencoba menantang seberapa besar wibawanya.

Gajah Mada juga memiliki keyakinan amat kuat. Caranya memandang masalah tak lagi menggunakan ukuran benar dan salah. Ukuran yang ia gunakan adalah seberapa besar pengaruhnya terhadap negara, apakah akan merugikan atau menguntungkan. Segala hal yang bisa membahayakan negara disebutnya sebagai penyakit. Terhadap segala hal yang dianggapnya penyakit harus berani memangkas meski ibarat terhadap tangan atau kaki. Penyakit yang kecil jika dibiarkan akan membesar dan ketika kesadaran untuk melawannya datang, keadaan akan telanjur terlambat.

Hal seperti itu benar-benar dirasakan oleh bekas Bhayangkara Pradhabasu. Jika ia menyebut sebuah tempat yang di sana seorang perempuan bernama Dyah Menur Hardiningsih atau Sekar Tanjung dan anaknya berada, Patih Gajah Mada akan mengirim pasukan berkekuatan *segelar sepapan* untuk mencabut nyawa perempuan itu dan memberangus nyawa anaknya. Gajah Mada diyakini akan sanggup melakukan itu atas nama negara.

Memastikan perempuan itu dan anaknya tidak akan menimbulkan bahaya di kemudian hari rupanya masih belum cukup baginya.

”Apakah Raden Kudamerta pernah datang ke tempat ini?” tanya Gajah Mada.

Pradhabasu menggeleng.

”Kau mengatakan sejujurnya?”

Pradhabasu tertawa.

”Dengan cara bagaimana aku harus meyakinkan kamu bahwa apa yang aku ucapkan benar apa adanya? Apa pun yang aku sampaikan, kau tidak percaya karena jawaban yang aku berikan tidak sesuai dengan apa yang kauharapkan. Sejauh ini aku belum pernah kedatangan tamu Raden Kudamerta Wijaya Rajasa Sang Apanji Wahninghyun. Namun, kalau ia datang untuk mematai-matai aku, baik secara langsung maupun dengan menugasi orang lain, sebaiknya kautanyakan langsung hal itu kepada yang bersangkutan. Aku tidak tahu soal itu.”

Jawaban blak-blakan yang diberikan Pradhabasu itu ternyata mampu melumerkan wajah Gajah Mada yang membeku. Suara tawanya yang kemudian berderai mencairkan keadaan, tidak lagi menyebabkan Pradhabasu merasa sesak napas.

Pradhabasu menyeringai.

”Baiklah, aku bisa memahami jawabanmu,” kata Gajah Mada. ”Kau memang punya jawaban, tetapi bukan berarti aku bisa menerima jawabanmu. Bagaimana keadaan yang sebenarnya, hanya kau yang tahu, kebenarannya ada di kedalaman hatimu. Aku hanya mengingatkan, Pradhabasu. Entah bagaimana keadaan yang sesungguhnya, aku tak ingin di kemudian hari muncul masalah sebagai akibat keberadaan perempuan itu dan anaknya. Jika mereka muncul, kaulah orang pertama yang akan kugantung di alun-alun Majapahit, tepat di pintu gerbang Purawaktra.”

Hening yang merayap bukan senyap yang menakutkan. Ancaman itu tidak membuat Pradhabasu merasa cemas. Senyumnya yang merekah menjadi bukti bagi Patih Gajah Mada, jawaban Pradhabasu adalah jawaban yang sungguh-sungguh dan mewakili keadaan sesungguhnya.

”Tiga malam aku kurang tidur, bolehkah aku mengurai rasa kantukku barang sejenak?”

Pertanyaan Gajah Mada yang mendadak membelok itu menyebabkan Pradhabasu mengerutkan kening.

”Apakah terjadi sesuatu?”

Gajah Mada mengarahkan pandangan matanya ke seberang jalan.

”Ya. Aku menunggu maling itu masuk lagi,” jawabnya.

Pradhabasu mengerutkan kening, penasarannya terpancing.

”Maling?”

”Ya.”

Pradhabasu merasa belum paham seutuhnya.

”Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri memanggilku dan mengingatkan, boleh jadi maling yang mencuri *cihna gringsing lobheng lewih laka* dan songsong itu akan masuk kembali ke ruang perbendaharaan pusaka. Aku tak percaya dengan pasukan Bhayangkara meski berkekuatan penuh melakukan penjagaan istana. Maka, aku ikut melibatkan diri dalam pengamanan istana secara langsung. Ternyata, perhitungan Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri salah.”

Pradhabasu memandang Gajah Mada dengan segala keheranannya. Manggut-manggut yang ia lakukan amat perlahan.

”Tuan Putri Ibu Suri Gayatri? Beliau?”

”Ya,” jawab Gajah Mada. ”Ramalan beliau ternyata tidak benar. Maling yang kedatangannya akan disambut dengan meriah itu ternyata tidak menampakkan diri.”

Pradhabasu menggeleng tegas.

”Aku tidak sependapat,” jawabnya. ”Ibu Suri adalah orang yang *sidik paninggal*, orang yang waskita. Jika Ibu Suri Biksuni mengatakan demikian, berarti benar-benar akan terjadi. Kalau sampai semalam maling itu belum menampakkan diri, bukan berarti ia tidak datang. Ia akan menerobos masuk ke ruang perbendaharaan pusaka menunggu penjagaan lengah. Kurasa kau harus memerintahkan untuk melakukan pengawalan dengan lebih ketat, dilengkapi orang-orang berkemampuan menangkal dan mencurigai kehadiran sirep.”

Sirep yang dibicarakan mengingatkan Gajah Mada pada kantuknya. Untuk hasrat ingin tidur kali ini tidak harus karena kekuatan sirep yang menyihir, cukuplah karena tidak tidur tiga hari tiga malam. Untuk keadaan yang demikian, senyampang ia masih bernama manusia pasti punya batas kemampuan, tidak peduli orang itu adalah Gajah Mada, pemilik nama yang sangat menggetarkan dari ujung ke ujung pelosok Majapahit. Jika ada orang yang tidak menganggap nama itu menjulang tinggi, hanyalah Ra Krian Kembar, putra Raja Pamelekehan, yang entah oleh alasan apa, ia amat membenci Gajah Mada.

Pradhabasu mondar-mandir dari ujung ruang ke ujung ruang. Bagaimanapun juga, sikap Gajah Mada yang telah ditumpahkan itu meresahkannya.

”Dyah Menur harus terlindung. Jika aku tak membuka mulut, ia cukup terlindung dari keadaan yang menyulitkan itu.”

Pradhabasu tidak berhenti mondar-mandir dari ujung ke ujung ruang rumahnya yang sederhana. Dari jendela rumahnya yang terbuka, ia melihat Ki Sangga Rugi masih berdiri bingung di tepi jalan, tidak lagi di halaman. Ki Sangga Rugi pasti masih dilibas rasa kaget melihat Patih Gajah Mada keluar dari rumah Pradhabasu. Sungguh hal itu membuatnya bingung, tidak mampu memahami bagaimana ceritanya, Pradhabasu yang melarat dan hanya orang biasa itu didatangi tamu-tamu terhormat, tamu bukan sembarang tamu.

”Siapa Pradhabasu itu?” tanya Ki Sangga Rugi penasaran.

Ki Sangga Rugi mendadak merasa memang ada yang tak wajar pada tetangga bernama Pradhabasu itu. Ia datang entah dari mana. Ia tinggal sebagai warga baru setelah membeli sepetak tanah di pedukuhan itu. Ia hidup sendiri dengan seorang anaknya yang mengalami cacat jiwa. Dari mana Pradhabasu berasal, siapa saja kerabat keluarganya, dan di mana mereka tinggal, tak ada keterangan apa pun terkait hal itu. Kesadaran adanya rahasia yang disembunyikan oleh tetangganya itu amat terlambat. Rasa tak nyaman yang timbul menyebabkan jantungnya berdebar.

Ki Sangga Rugi akhirnya membawa langkah kakinya ke rumah sebelah yang dipisahkan oleh pekarangan yang luas. Pemilik rumah itu seorang petani yang sakit-sakitan dan bertubuh kurus serta terlihat tua meski usianya belum genap empat puluh tahun. Meski keadaannya demikian, ia memiliki nama yang gagah, tidak seperti Sangga Rugi yang berarti menyangga kerugian. Sebaliknya, tetangga yang bertubuh kurus itu bernama Jalak Mangore.

”Mau menawarkan bualan apa?” tanya Jalak Mangore melihat kedatangan tetangga yang sangat dikenalnya itu.

Terhadap Jalak Mangore, Ki Sangga Rugi merasa tak ada gunanya membual. Sudah cukup lama mereka bergaul, bahkan boleh dikata sejak masih bocah. Dengan demikian, Jalak Mangore sangat tahu siapa Ki Sangga Rugi.

Ki Sangga Rugi langsung berbicara ke masalah yang membuatnya heran dan penasaran.

”Sudah berapa lama tetangga kita, Pradhabasu, itu tinggal di pedukuhan kita?” tanya Ki Sangga Rugi.

”Sudah lebih dari sepuluh tahun, kenapa?”

Ki Sangga Rugi memegang kepala dan mengkucal-kucal rambutnya yang beberapa pekan tidak dikeramasi dengan lerak dan merang yang dibakar. Yang demikian menjadi pertanda, Ki Sangga Rugi sedang berpikir keras. Berbeda dengan Ki Jalak Mangore yang punya kebiasaan memegang kepala saat berpikir, tidak jarang Ki Sangga Rugi justru sambil mengelus-elus dengkulnya saat berpikir. Apakah itu berarti Ki Sangga Rugi berpikir memakai dengkul? Tidak juga karena otaknya tetap di kepala, bukan di dengkulnya.

”Kautahu siapa dia? Dari mana ia berasal?” tanya Ki Sangga Rugi.

Ki Jalak Mangore tidak memandang dengan tatapan aneh karena ia sangat mengenal siapa Ki Sangga Rugi.

”Aku tidak tahu,” jawab Ki Jalak Mangore.

”Kok bisa sampai tidak tahu?” Ki Sangga Rugi mengejar.

Pertanyaan yang dilontarkan Ki Sangga Rugi itu menjengkelkan hatinya, seolah tidak tahu jawabnya merupakan sebuah kesalahan.

”Tiap orang itu punya urusan sendiri-sendiri. Aku punya urusanku sendiri, kamu juga punya urusanmu sendiri, demikian juga dengan Ki Pradhabasu itu, memiliki urusannya sendiri. Jadi, janganlah kau bertanya mengapa aku sampai tidak tahu siapa Ki Pradhabasu itu karena jika aku lakukan itu, itu sama halnya dengan aku ikut campur

dan ingin tahu urusan orang lain. Itu sama halnya aku tidak senang jika kamu ikut campur urusanku. Apa atau siapa Ki Pradhabasu, biarlah itu menjadi rahasia pribadinya. Yang penting, selama berada di sini ia bergaul dengan baik, tidak merugikan tetangganya, tidak merugikan dirimu."

Disindir macam itu menyebabkan Ki Sangga Rugi merasa wajahnya menjadi amat tebal. Namun, sindiran itu tidak mampu mengalahkan perilakunya yang telah membolot. *Watuk*[96] bisa disembuhkan, tetapi watak sembuhnya bersamaan dengan datangnya kematian.

"Tamu-tamu yang mendatanginya orang-orang penting," ucap Ki Sangga Rugi.

Ki Jalak Mangore sedikit terpancing.

"Kenapa dengan tamu-tamunya?"

"Bahkan, Patih Gajah Mada bersahabat dengannya. Beberapa hari yang lalu, Ki Gajah Enggon, senopati pimpinan pasukan Bhayangkara datang. Dengan ruang pergaulan seperti itu, lalu siapa Ki Pradhabasu itu?"

Ki Jalak Mangore semula diam dan meresapi, tetapi sejenak kemudian tawanya berderai.

"Kamu pasti terantuk batunya?"

Wajah Ki Sangga Rugi menebal.

"Yang aku dengar selama ini, kau mengaku bahwa Gajah Mada itu sahabatmu, bahkan Tuan Putri Prabu Putri juga sahabatmu, atau Tuan Putri Ibu Suri Biksuni Gayatri sering mengundangmu ke istana kediamannya. Kausibuk mengarang cerita orang-orang penting itu sahabatmu adalah karena ingin menggelembung, ingin terlihat sebagai bukan orang sembarangan. Sekarang kau terkaget-kaget melihat tetangga sebelah kita didatangi orang penting dari istana, bukan kamu seperti yang kamu impikan. Bukankah seperti itu yang sedang kaurasakan?"

---

[96] **Watuk**, Jawa, batuk

Ki Sangga Rugi merasa tidak senang, wajahnya memerah. Sebaliknya, tanpa harus merasa sungkan, Ki Jalak Mangore tertawa terkekeh. Demikian gelinya Ki Jalak Mangore dalam tertawa sambil memegangi perut.

”Aku kemari tidak untuk mengajakmu membicarakan sahabat-sahabatku.”

”Cukuplah, jangan membual lagi. Kau ini bukan siapa-siapa,” Ki Jalak Mangore mengunci pembicaraan. ”Sebaiknya pulang saja dan hentikanlah kebiasaanmu usil urusan orang lain.”

Diusir dengan cara itu, Ki Sangga Rugi tidak punya pilihan lain. Ki Sangga Rugi mengayunkan langkahnya untuk pulang. Ia batalkan rencananya untuk pergi ke kotaraja dalam rangka menyempurnakan bualannya. Cerita tentang ia akan menghadap Gajah Mada telah rontok, tak ada gunanya lagi dipertahankan.

Ki Sangga Rugi yang telah berada di tepi jalan terkejut saat menoleh ke arah kanan. Tampak di sana serombongan prajurit tengah berjalan ke arahnya. Ki Sangga Rugi yang memerhatikan dengan lebih cermat melihat ada tandu yang dipikul oleh beberapa orang, sebagian yang lain menuntun kuda dan bersenjata lengkap. Untuk menandai siapa orang penting yang berada dalam rombongan itu, seorang prajurit mengibarkan sebuah umbul-umbul, bukan sembarang umbul-umbul, tetapi *dhuaja* yang memiliki makna.

Melihat Ki Sangga Rugi kebingungan, Ki Jalak Mangore menyusulnya.

”Ada apa?” tanya Ki Jalak Mangore.

Akan tetapi, Ki Sangga Rugi tak perlu menjelaskan apa yang dilihatnya. Ki Jalak Mangore memerhatikan pemandangan yang sama.

”Itu Prabu Putri,” ucap Ki Jalak Mangore.

”Prabu Putri?” ulang Ki Sangga Rugi.

Ki Sangga Rugi merasa jantungnya berhenti berdenyut. Lututnya mulai gemetar, tak hanya lututnya, mulutnya juga.

”Bukankah ia sahabatmu?” tanya Ki Jalak Mangore. ”Barangkali ia datang kemari untuk mengunjungimu.”

Namun, Ki Sangga Rugi tangkas dalam menjawab.

”Tidak, tidak mungkin.”

Kehadiran Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa di pedukuhan itu benar-benar mengagetkan. Para penduduk segera berlarian keluar untuk menuntaskan rasa kaget dan memberikan sembahnya. Berderet-deret para penduduk berjongkok dan menyembah.

Ki Jalak Mangore ikut berjongkok ketika rombongan itu makin dekat, yang diikuti contoh itu oleh Ki Sangga Rugi. Di belakang rombongan itu, puluhan orang berjalan mengikuti. Mereka adalah penduduk yang tinggal di sepanjang jalan yang dilewati Prabu Putri.

Makin lama rombongan itu makin dekat dan akhirnya terlihat dengan jelas siapa yang datang. Prabu Putri Rajadewi Maharajasa yang jelita tidak merasa sungkan membagi senyumnya. Tangannya dilambaikan kepada siapa pun yang tersapu matanya. Ki Sangga Rugi gugup membungkuk ketika Prabu Putri menatap wajahnya.

Berhenti berdenyut jantung Ki Sangga Rugi melihat rombongan itu membelok ke rumah Pradhabasu. Pemilik rumah yang tidak menyangka akan kedatangan tamu agung itu gugup dan bingung menerima kehadirannya. Betapa bingung Pradhabasu karena tidak memiliki kursi yang pantas untuk tempat duduk Prabu Putri. Pradhabasu tidak hanya menyembah Prabu Putri, tetapi juga menyalami beberapa prajurit yang dikenalnya. Pradhabasu menjabat tangan Gagak Bongol dan memberikan pelukan yang hangat seolah tak ada lagi jejak dendam yang pernah ada.

Ki Sangga Rugi melirik Ki Jalak Mangore.

”Menurutku, Ki Pradhabasu itu bukan orang sembarangan, bukankah dalam sehari ia kedatangan dua tamu terhormat dari istana?”

Ki Sangga Rugi tak bisa berbicara. Mulutnya terkunci. Bagaimana cara membuka mulut, Ki Sangga Rugi lupa harus lewat mana.

Ada sekitar lima puluh orang prajurit dari kesatuan khusus Bhayangkara yang melakukan pengawalan terhadap Prabu Putri yang dipimpin langsung oleh pimpinan pasukan yang baru, Gagak Bongol, yang kini pangkatnya telah dinaikkan menjadi senopati. Di antara mereka yang menemani Prabu Putri Dyah Wiyat terlihat Senopati Gajah Enggon yang telah melepas jabatan Bhayangkara.

Para prajurit Bhayangkara, antara lain Macan Liwung, Bhayangkara Jayabaya, dan Bhayangkara Riung Samudra berada di dalam rombongan itu pula. Begitu tiba di rumah Pradhabasu, dengan cekatan para prajurit pilihan itu menyebar melindungi tempat itu dengan penjagaan yang sangat ketat. Rumah yang sederhana itu dipagar betis depan, belakang, dan menyamping.

Senopati Gagak Bongol menyempatkan mengitari rumah sambil mencari-cari sosok wajah yang dirindukannya, itulah wajah Sang Prajaka yang untuk beberapa lama pernah menjadi anaknya. Namun, Prajaka tidak kelihatan batang hidungnya. Gagak Bongol terpaksa harus menahan rasa ingin tahunya dan mencoba mencari kesempatan untuk bertanya nanti jika telah mendapatkan waktu.

Kehadiran Prabu Putri Dyah Wiyat di pedukuhan itu ternyata menyentuh hati nurani para tetangga Pradhabasu, yang dengan segera menempatkan diri sebagai *hamong tamu*[97] yang baik. Beberapa orang tetangga dengan cekatan mengusung kursi-kursi yang mereka miliki. Beberapa orang yang lain mendadak punya gagasan memanjat pohon kelapa untuk menurunkan beberapa janjang kelapa muda. Para prajurit dengan senang hati menikmati kelapa muda yang disuguhkan.

Di rumah Ki Jalak Mangore dengan seketika terjadi kesibukan yang luar biasa ketika ibu-ibu pedukuhan itu juga mempunyai gagasan membuat makanan untuk disajikan kepada para prajurit. Kebetulan ada jagung muda dan ketela *pohung*. Kebetulan pula ada tetangga yang memiliki buah nangka yang cukup layak untuk disajikan.

---

[97] **Hamong tamu**, Jawa, penerima tamu, istilah ini sering digunakan dalam perhelatan perkawinan adat Jawa.

”Ini rumahmu?” tanya Dyah Wiyat yang memilih berdiri dan dengan isyarat tangan meminta kepada Pradhabasu untuk tidak perlu duduk.

”Hamba, Tuan Putri,” jawab Pradhabasu.

”Mana istrimu?” lanjut Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa.

Pradhabasu tersenyum jengah. Pertanyaan itu menggelitik ulu hatinya. Mantan prajurit Bhayangkara Pradhabasu menggeleng lemah. Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa tersenyum dan mengalihkan pandangan matanya kepada Gajah Enggon dan Gagak Bongol yang berada pada jarak paling dekat.

”Aku ingin berbicara hanya berdua dengan Pradhabasu, bisakah aku mendapatkan keleluasaan dan kerahasiaan?”

Perintah yang diberikan Prabu Putri itu dengan segera diterjemahkan dengan baik oleh Gajah Enggon dan Gagak Bongol. Mereka keluar dari dalam rumah dan menutup pintu. Perintah juga disalurkan kepada para Bhayangkara yang lain.

”Selama Sang Prabu Putri berbicara dengan Pradhabasu, tidak boleh ada yang mengganggu. Separuh yang lain perkuat belakang rumah.”

Kehadiran Sang Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa benar-benar membuat penduduk pedukuhan itu merasa senang dan bangga, sebagian yang lain merasa terheran-heran melihat Pradhabasu, tetangga mereka, ternyata mempunyai daya tarik yang penting sampai-sampai bukan hanya senopati pimpinan pasukan Bhayangkara dan Patih Gajah Mada yang datang berkunjung ke rumahnya, bahkan Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa berkenan turun ke tempat itu mengunjunginya.

”Siapa sebenarnya Paman Pradhabasu itu?” tanya seorang lelaki kepada lelaki yang lain.

”Aku tidak tahu, tetapi agaknya ia bukan orang sembarangan,” jawab lelaki kedua.

”Aku tahu jawabnya,” kata lelaki ketiga yang nimbrung.

Perhatian kemudian tertuju kepada lelaki ketiga itu.

”Siapa?”

”Paman Pradhabasu itu sebenarnya bukan orang sembarangan. Ia bekas seorang prajurit Bhayangkara. Boleh dikata, Paman Pradhabasu itu merupakan cikal bakal berdirinya pasukan Bhayangkara. Itu sebabnya, ia bersahabat dengan Patih Gajah Mada. Bahkan, Prabu Putri menaruh hormat dan segan kepadanya. Menurut yang aku dengar pula, Paman Pradhabasu itu mempunyai jasa yang luar biasa terhadap keselamatan mendiang Sang Prabu Jayanegara saat terlunta-lunta di Bedander. Paman Pradhabasu dan Patih Gajah Mada adalah dua orang yang berhasil mengungkap jati diri pengkhianat yang menyusup dalam pasukan Bhayangkara.”

Para lelaki yang menggerombol itu masih penasaran. Ki Sangga Rugi makin tak mampu menenangkan diri.

”Dari mana kautahu itu? Apakah Ki Pradhabasu menceritakan kepadamu?” tanya salah seorang dari mereka yang menggerombol.

Lelaki pemilik keterangan penting itu ternyata menggeleng.

”Paman Pradhabasu tak akan mau menceritakan jati dirinya karena ia bukan jenis orang sombong yang suka pamer seperti Ki Sangga Rugi,” lanjutnya.

Wajah Ki Sangga Rugi bertambah menebal dari semula yang sudah tebal, apalagi ketika orang-orang di sekitarnya tiba-tiba tertawa.

”Lanjutkan, dari mana kautahu Ki Pradhabasu itu mantan Bhayangkara,” salah seorang yang menggerombol mengingatkan lelaki itu untuk menyelesaikan ceritanya.

”Saudara sepupuku mengikuti pendadaran sebagai prajurit Bhayangkara. Jadi, ia tahu karena ada semacam pengenalan siapa saja orang-orang yang begitu berjasa dalam membangun pasukan khusus itu. Hanya sayang, saudara sepupuku tidak berhasil lolos dalam penyaringan. Untuk bisa menjadi bagian dari pasukan khusus Bhayangkara, harus melalui penyaringan yang amat berat,” lanjutnya.

Hening yang kemudian terjadi adalah karena kenyataan yang mengagetkan itu. Ki Sangga Rugi yang merasa bibirnya sudah tebal

menjadi lebih tebal lagi. Bibir sumur yang tebal dirasakan masih kalah tebal. Itu pun masih ditambah matanya berkunang-kunang dan air liurnya menjadi pahit. Sayangnya untuk meludahkan pun, Ki Sangga Rugi lupa bagaimana caranya.

”Untuk keperluan apa Prabu Putri itu menemuinya?” tanya Ki Sangga Rugi.

Orang-orang yang menggerombol itu serentak nyaris tertawa, tetapi karena bisa dianggap tidak pantas, dengan sekuat tenaga mereka berusaha mengusai diri.

”Sebaiknya kautanyakan langsung kepada Prabu Putri,” jawab salah seorang di antara mereka. ”Bagaimana? Apakah perlu aku sampaikan kepada salah seorang prajurit itu, kau mengajukan permohonan berbicara?”

Ki Sangga Rugi amat gelisah, terlihat jelas gerakan menelan di lehernya.

Di ruang tamu rumahnya yang sangat sederhana, Pradhabasu yang telah menebak untuk keperluan apa Prabu Putri Dyah Wiyat datang ke rumahnya segera mempersiapkan diri untuk menjawab. Rasa sangat hormatnya ditampakkan lewat kedua tangannya yang *ngapurancang*.[98]

”Aku tidak melihat anakmu? Ke mana bocah itu?”

Anak yang dimaksud tentulah Prajaka. Di mana bocah itu berada dan sedang bersama siapa adalah hal yang tidak boleh dikatakan. Orang yang kepadanya Pradhabasu menitipkan Sang Prajaka, orang itulah yang sedang dicari Gajah Mada, dan kali ini dicari pula oleh Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa. Bahkan, kepada Sang Prabu Putri sekalipun, Pradhabasu sanggup berbohong untuk melindunginya. Berbohong kepada ratu mungkin sesuatu yang salah, tetapi berbohong demi kebaikan masih bisa dimengerti.

---

[98] **Ngapurancang**, Jawa, kedua tangan saling berpegang dengan posisi di perut, hampir mirip bersedekap

”Sang Prajaka punya kegemaran baru yang sesuai dengan keadaannya. Sore nanti hamba baru akan menjemputnya dari sungai,” jawab Pradhabasu.

Dyah Wiyat belum paham.

”Mengapa di sungai?” kejar Rajadewi Maharajasa.

”Memancing ikan, Tuan Putri.”

Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa memerhatikan ruang tamu rumah sederhana itu dengan saksama dan penuh perhatian. Di empat tiang saka utama, tergantung empat buah tanduk menjangan. Namun, yang paling mendebarkan adalah hiasan kepala harimau lengkap dengan kulitnya yang ditempelkan di dinding. Betapa sangar warna loreng binatang itu.

”Kamu yang menangkap harimau itu?” tanya Prabu Putri.

Pradhabasu merapatkan dua telapak tangannya dalam sikap menyembah.

”Empat bulan lalu, seekor harimau turun dari hutan, mengamuk membahayakan penduduk, hamba terpaksa membunuhnya.”

”Dengan anak panah?” tanya Prabu Putri Dyah Wiyat.

”Tidak, Tuan Putri. Hamba tidak punya kesempatan mempersiapkan anak panah. Yang hamba pegang kebetulan pisau Bhayangkara. Pisau itulah yang hamba pakai untuk menghadapi *simbah*.”[99]

Prabu Putri melangkah lebih dekat untuk memerhatikan wujud kulit harimau itu dengan lebih jelas. Prabu Putri merabanya dan merasakan betapa lembut bulu binatang yang amat buas itu. Jika bulu binatang itu bisa dibuat baju, tentu akan terasa hangat di saat udara sedang dingin. Namun, bukan hanya kulit harimau itu yang dikaguminya, dari ukurannya yang begitu besar dapat dibayangkan betapa Pradhabasu harus bekerja keras dan sekuat tenaga menghadapi binatang bertubuh

---

[99] **Simbah**, Jawa, kakek atau nenek, sebutan ini oleh banyak pihak sering digunakan untuk menyebut nama harimau sebagai penghormatan sekaligus supaya jangan diganggu jika bertemu.

perkasa dan dipersenjatai kuku yang sanggup menyobek perut dengan sekali ayun, dan taring yang mampu meremuk dan menyobek bagian tubuh mana pun.

Dengan dua senjata macam itu, harimau bahkan sanggup membantai seekor kerbau paling besar. Kerbau, meski bertubuh besar, tidak memiliki nyali yang besar. Jika kerbau ambruk karena ketakutannya sendiri, harimau akan dengan mudah menerkam lehernya untuk menghentikan tarikan napasnya.

"Hyang Widdi memberi kesempatan kepada hamba berumur panjang, Prabu Putri," Pradhabasu menjelaskan.

"Mengerikan sekali," gumam Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa.

Akhirnya, setelah berbicara yang seperti tanpa tujuan itu, tibalah kini saatnya bagi Prabu Putri untuk mengutarakan apa keperluannya datang mengunjungi Pradhabasu.

"Kau sudah menebak untuk keperluan apa aku datang?" tanya Dyah Wiyat.

"Hamba, Prabu Putri. Hamba memang telah punya gambaran keperluan apa yang Prabu Putri bawa. Tentu terkait soal yang tadi juga dibawa oleh Kakang Gajah Mada," jawab Pradhabasu.

Prabu Putri Rajadewi Maharajasa terkejut, dua matanya menyipit.

"Kakang Gajah Mada datang kemari?"

"Hamba, Prabu Putri," jawab bekas Bhayangkara Pradhabasu.

"Untuk keperluan apa Kakang Gajah Mada mencari Dyah Menur? Kakang Gajah Mada benar mencari Dyah Menur, bukan?"

Pradhabasu melekatkan dua telapak tangannya dan membawanya ke ujung hidung.

"Hamba tak tahu apakah sikap Kakang Gajah Mada akan sama dengan sikap Prabu Putri," jawab Pradhabasu.

"Bagaimana sikap Kakang Gajah Mada?"

Pradhabasu dengan segera menimbang, apakah sikap Patih Gajah Mada itu harus diceritakan kepada Prabu Putri, kalau ya, bagaimana sikap Patih Gajah Mada, apakah ia tidak keberatan Prabu Putri tahu bagaimana sikapnya. Sebaliknya, bagaimana andaikata Gajah Mada menyalahkannya? Menganggapnya sebagai orang yang *tumbak cucukan*.[100]

”Kakang Gajah Mada mempunyai sikap yang bisa hamba maklumi, Sang Prabu,” kata Pradhabasu dengan nada suara terjaga. ”Kakang Gajah Mada tidak ingin ketenangan rumah tangga Prabu Putri terganggu. Kakang Gajah Mada juga tidak ingin Tuan Prabu Putri direpotkan di kemudian hari. Kedatangan Kakang Gajah Mada menemui hamba belum lama adalah dalam upayanya menjamin hal-hal yang demikian tidak akan terjadi. Demikian sikap Kakang Gajah Mada, Sang Prabu.”

Terdiam tak mampu berbicara Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa usai mendengar apa yang dikatakan bekas Bhayangkara Pradhabasu. Jauh di kedalaman hatinya, Prabu Putri bisa memahami sikap Gajah Mada yang demikian. Apalagi, mengingat pada dirinya melekat kedudukan sebagai prabu yang memimpin negara, yang oleh karenanya tak lagi memiliki kehidupan pribadi.

Namun, Prabu Putri bukanlah sejenis benda yang tidak punya perasaan. Prabu Putri tetap berhati nurani, yang tidak semata menggunakan apa yang berada dalam benaknya. Akan tetapi, juga apa yang berada di dadanya. Meski seorang prabu atau raja putri, ia tetap perempuan.

”Lalu, apa jawabmu terhadap keperluan Kakang Gajah Mada itu?” tanya Prabu Putri Dyah Wiyat.

”Hamba sampaikan bahwa hamba telah kehilangan jejak atas perempuan malang bernama Dyah Menur itu. Hamba sampaikan kepada Kakang Gajah Mada, amat mungkin perempuan itu telah mati. Mati adalah pilihan yang diambil oleh adik hamba setelah tahu suaminya mengalami nasib malang. Mungkin saja Dyah Menur mengambil pilihan itu karena tak melihat pilihan lain yang terasa lebih nyaman.”

---

[100] **Tumbak cucukan**, Jawa, peribahasa yang ditujukan untuk orang yang gemar mengadu

Dyah Wiyat tersenyum getir.

”Setelah melihat suaminya dirampas perempuan lain?”

Pradhabasu terkejut ketika rangkaian kalimatnya menggiring Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa membalas dengan jawaban yang menohok. Jawaban yang dengan jelas menempatkan Sang Prabu Putri Dyah Wiyat sebagai pihak yang harus bertanggung jawab jika perempuan bernama Dyah Menur itu sampai mati bunuh diri. Tetapi, benarkah soal bunuh diri itu?

”Yang benar bagaimana keadaannya? Apakah benar seperti yang kausampaikan kepada Kakang Patih Gajah Mada, perempuan itu telah mati?”

Bahwa Pradhabasu terdiam cukup lama adalah karena bingung, bagaimana ia harus menjawab pertanyaan itu.

”Bagaimana, Kakang Pradhabasu?” Dyah Wiyat mengejar.

Pradhabasu mengarahkan pandangan matanya ke celah pintu yang sedikit terbuka. Di sana beberapa prajurit Bhayangkara melakukan pengawalan dengan ketat. Terlihat Bhayangkara Jayabaya sibuk dengan kelapa mudanya. Juga terlihat Gagak Bongol sedang beramah-tamah dengan penduduk. Gagak Bongol mungkin menceritakan sesuatu yang amat lucu yang menyebabkan beberapa orang tetangga Pradhabasu tertawa terpingkal-pingkal.

Pradhabasu kembali mengarahkan perhatiannya kepada Prabu Putri.

”Jika boleh hamba tahu, sebelum hamba menjawab pertanyaan Prabu Putri, apa yang akan Prabu Putri lakukan jika Prabu Putri bertemu dengan perempuan itu?” Pradhabasu bertanya.

Amat perlahan dan dihayati sekali Prabu Putri mengangguk.

”Demi Hyang Widdi, aku bersumpah untuk menghapus kecemasanmu, Kakang Pradhabasu. Aku berniat baik. Perkawinan suamiku lebih dulu dengan perempuan itu bukanlah kesalahannya juga bukan kesalahanku karena hal itu terjadi jauh sebelum Kakang Kudamerta dan aku saling diikat. Bagiku tak masalah jika suamiku beristri

tak hanya aku. Mendiang Ayahanda Prabu Sri Kertarajasa Jayawardhana memiliki lima orang istri.”

Pradhabasu maju selangkah, tetapi masih berada dalam kepatutan, tidak terlampau dekat dengan Prabu Putri. Pada jarak yang demikian, Pradhabasu memandang langsung ke mata Dyah Wiyat.

”Apakah Prabu Putri akan mengajak Dyah Menur ke istana dan membangunkan untuknya sebuah istana?” tanya Pradhabasu.

Dengan sigap Dyah Wiyat menjawab, ”Kenapa tidak?”

Pradhabasu menggeleng tegas. Jika Dyah Menur dibuatkan istana dan dengan berterang ditempatkan sebagai salah satu istri Wijaya Rajasa Sang Apanji Wahninghyun, ia akan berhadapan dengan Gajah Mada yang pasti tidak akan menyetujui rencana itu.

Patih Gajah Mada orang yang kukuh pendirian. Sikapnya bulat dalam menjaga ketenteraman rumah tangga Prabu Putri yang pernah didampingi sebagai patih saat Dyah Wiyat masih menjadi pemangku Daha dengan gelar Breh Daha. Prabu Putri Dyah Wiyat amat mengenal sikap Gajah Mada yang demikian itu.

Lebih jauh ke depan, karena Dyah Wiyat adalah pucuk pimpinan Kerajaan Majapahit yang secara bersama-sama menggelar pemerintahan, munculnya Dyah Menur yang memiliki seorang anak laki-laki dari Raden Kudamerta boleh jadi akan menjadi sumber masalah dalam pergantian kekuasaan kelak di kemudian hari. Gajah Mada harus menjamin hal yang demikian tidak boleh terjadi. Ibarat sumber penyakit, sumber penyakit itu harus dibuang. Ibarat bibit makar, mumpung masih bocah harus ditumpas.

”Hamba mohon maaf, Tuan Putri,” jawab Pradhabasu. ”Jawaban hamba kepada Prabu Putri sama dengan jawaban hamba kepada Kakang Gajah Mada. Prabu Putri berhati mulia dengan memikirkan nasib Dyah Menur. Hanya sayang, perempuan itu sudah tidak ada di dunia ini. Sebaiknya Prabu Putri melupakannya.”

Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa merasakan dadanya berdesir.

”Aku tidak percaya dengan jawaban itu, Kakang Pradhabasu. Beranikah Kakang menjamin jawaban itu benar dengan bersumpah di hadapan Hyang Widdi?” Prabu Putri menyudutkan.

Pradhabasu merasa lehernya tercekik. Sebagai kawula Majapahit yang apalagi sedang berhadapan dengan Prabu Putri, apalah haknya untuk berbohong. Di hadapan raja wanita itu, ia harus berkata jujur.

”Sebaiknya Prabu Putri melupakannya. Andaikata Dyah Menur itu masih hidup dan Prabu Putri membawanya ke istana, akan ada banyak anak panah terarah ke dada perempuan itu, yang dilakukan dengan tidak berterang. Sang Prabu Putri tak akan mampu melindunginya. Maka, biarlah ia berada dalam kedamaiannya sekarang.”

Prabu Putri Dyah Wiyat amat memahami jawaban itu.

”Berarti ia masih hidup, bukan?” kejarnya.

”Ia sudah mati. Hidupnya sudah habis. Prabu Putri sebaiknya melupakan perempuan itu, dan hamba menyarankan kepada Prabu Putri untuk menghibur Raden Kudamerta agar tak berlama-lama dalam bersedih dan melupakannya.”

Jawaban yang disampaikan Pradhabasu itu merupakan jawaban yang mengambang dan tidak membuatnya puas.

”Aku ingin bertemu dengannya untuk sekali saja. Beri aku kesempatan,” Dyah Wiyat meminta dengan suara memelas.

Pradhabasu yang menunduk, menengadah dan menghirup udara memenuhi paru-parunya.

”Dyah Menur Hardiningsih sudah mati, Sang Prabu. Bagaimana Prabu Putri akan bertemu dengan seseorang yang sudah mati?”

”Tunjukkan kepadaku, di mana kuburannya.”

Pertanyaan yang mengarah itu makin membingungkan Pradhabasu. Berhadapan dengan Patih Gajah Mada, ia bisa berkilah. Namun, sulit ia melakukan itu di hadapan Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa. Secara tersamar jawaban yang ia berikan bermuatan isyarat, Dyah Menur masih hidup.

”Kakang Pradhabasu,” Dyah Wiyat memberi tekanan yang lebih tajam. ”Aku tidak ingin menggunakan hakku sebagai seorang raja putri untuk menerima jawaban yang jujur. Aku ingin Kakang Pradhabasu mau memberi jawaban yang jujur dengan ikhlas berlatar kedekatan kita selama ini. Apa Kakang tega tidak mau mengatakan keadaan yang sesungguhnya?”

Pradhabasu makin tersudut dan merasa tak punya pilihan lain.

”Hamba akan menyampaikan keadaan yang sebenarnya, tetapi hamba mempunyai permintaan.”

”Ya,” jawab Dyah Wiyat dengan amat tangkas. ”Apa permintaan Kakang?”

”Hamba hanya memohon Prabu Putri berkenan memahami keadaan.”

Kerut kening Dyah Wiyat menandai bagaimana ia menimbang keadaan.

”Bahwa hamba harus menjamin Dyah Menur berada dalam keadaan aman. Kakang Gajah Mada dengan sikapnya yang demikian merupakan sumber bahaya atas keselamatan perempuan itu. Mungkin hamba tak keberatan mempertemukan Prabu Putri dengan Dyah Menur, tetapi mohon jangan dibawa ke istana.”

Prabu Putri memandang Pradhabasu dengan raut muka berseri-seri. Bahwa Dyah Menur masih hidup, hal itu menyenangkan hatinya. Selama ini ia berangan-angan akan mempertemukan suaminya dengan Dyah Menur, agaknya peluang itu masih terbuka untuknya.

”Hamba juga meminta agar Prabu Putri tidak mempertemukan Dyah Menur dengan Tuanku suami Prabu Putri,” tambah Pradhabasu.

Segera Prabu Putri mencuatkan alis.

”Mengapa?”

Pradhabasu memejamkan mata untuk mengumpulkan segenap kekuatan karena jawaban yang akan disampaikan haruslah dilambari dengan keberanian.

”Hamba punya alasan untuk itu, Prabu Putri,” jawab Pradhabasu. ”Karena baru saja dan belum lama, Dyah Menur akhirnya mau membuka hati terhadap keinginan hamba. Dyah Menur Hardiningsih telah menjadi istri hamba.”

11

Pradhabasu memandang tak berkedip ke arah jalan memanjang yang akan membawa rombongan Prabu Putri yang ditandu kembali ke Istana Majapahit. Di arah pandang matanya, bayangan rombongan itu masih terlihat, tetapi sejenak kemudian lenyap ketika berbelok. Ketika Pradhabasu mengarahkan pandangan matanya sedikit ke kiri, di halaman rumah Ki Sangga Rugi, beberapa orang tetangga sedang menggerombol.

Di halaman rumah Ki Jalak Mangore, para tetangga yang berkumpul jumlahnya lebih banyak lagi. Yang masih berkumpul di situ termasuk orang-orang dari pedukuhan sebelah yang ikut *mangayubagya*[101] kehadiran Prabu Putri di pedukuhan itu. Rupanya kabar kehadiran Sang Prabu Putri dengan cepat menyebar dan diketahui oleh banyak orang melalui *gethok tular*.

”Apa jawabmu terhadap pertanyaan yang diajukan Prabu Putri?” tanya Senopati Gajah Enggon.

Pradhabasu berbalik dan menatap wajah Gajah Enggon tanpa berkedip. Tak ada senyum di wajah Pradhabasu yang justru terlihat tegang.

---

[101] **Mangayubagya**, Jawa, ikut menyambut dan memberi hormat

”Menurutmu, apakah aku telah melakukan sebuah kesalahan?” tanya Pradhabasu.

Gajah Enggon sedikit bingung.

”Kesalahan bagaimana? Karena kamu berbohong, atau justru menjawab apa adanya? Jawaban yang mana yang kauberikan?”

Pradhabasu mencairkan sikapnya. Senyumnya mulai mencuat meski sulit dipahami senyum itu berlatar belakang macam apa.

”Aku menjawab apa adanya,” jawab Pradhabasu. ”Akan tetapi, jawaban yang apa adanya itu, aku sama sekali tidak tahu apakah akan menyebabkan Prabu Putri berkenan. Lebih-lebih, jika jawabanku itu disampaikan kepada Tuanku Wijaya Rajasa Hyang Parameswara Sang Apanji Wahninghyun.”

Gajah Enggon menatap Pradhabasu dengan rasa penasaran yang makin menanjak.

”Sebenarnya apa jawaban yang kauberikan, apakah Dyah Menur itu masih hidup?”

Pradhabasu memerlukan waktu untuk termangu, seperti melamun atas hadirnya wajah Dyah Menur Hardiningsih, Sang Sekar Tanjung, di kelopak matanya, perempuan cantik, tetapi selalu murung. Adakah murung di wajah perempuan itu akan terkelupas bersamaan dengan keputusan yang telah diambil.

”Dyah Menur memang masih hidup,” jawab Pradhabasu.

”O, terus?”

”Sang Prabu Putri berniat membawa Dyah Menur ke istana dan akan dibuatkan istana,” tambah Pradhabasu.

”Bagus itu,” jawab Gajah Enggon dengan tangkas. ”Aku tidak menyangka, Prabu Putri ternyata berhati mulia dan mau berbagi. Kalau kau mencemaskan sikap Kakang Patih Gajah Mada, kurasa ketakutanmu itu tidak perlu terjadi setelah Sang Prabu Putri dengan terang mengumumkan keberadaan Dyah Menur.”

Senyum Pradhabasu terasa getir, ia menggeleng.

”Apa yang masih menjadi ganjalan hatimu?”

Betapa panjang tarikan napas Pradhabasu dalam mengisi paru-parunya.

”Aku keberatan karena Dyah Menur telah menjadi istriku,” jawab Pradhabasu.

Terbelalak Gajah Enggon mendapat jawaban itu. Namun, dengan segera Gajah Enggon tersenyum. Dijabatnya tangan sahabatnya dengan genggaman yang amat kuat.

”Selamat!” kata Gajah Enggon.

Pradhabasu menerima jabat tangan itu sekaligus menjadi simpul pembuka senyumnya yang lebih lebar lagi.

”Sebaiknya kita berangkat. Sebenarnya aku sudah berkemas untuk perjalanan panjang yang akan kita tempuh. Aku tinggal mengeluarkan kuda dan berpamitan kepada para tetangga.”

Gajah Enggon mengedarkan pandangan matanya ke pekarangan rumah Pradhabasu yang gundul tak ada tanaman apa pun. Jika ada tanaman yang hidup, hanyalah beberapa pohon ketela *pohung* yang meranggas karena demikian parahnya keadaan. Ke depan, jika hujan belum turun juga, boleh dikata rakyat Majapahit akan menderita. Gajah Enggon orang yang ramah. Melihat orang-orang menggerombol di halaman rumah Ki Sangga Rugi, Gajah Enggon justru mendatanginya.

”Bagaimana dengan kemarau panjang ini?” Gajah Enggon membuka percakapan dengan ramah.

Beberapa orang itu berebut saling menjawab.

”Keadaan akan memburuk, Tuan Senopati. Jika bulan depan hujan belum turun juga, masa panen berikutnya akan mundur.”

Gajah Enggon mencerna jawaban itu.

”Tetapi, bagaimana dengan bahan makanan? Apakah mencukupi untuk beberapa waktu ke depan?” tambah Gajah Enggon.

Orang-orang itu saling pandang.

”Bagaimana dengan lumbung, apakah masih ada persediaan?”

Kembali orang-orang itu saling tengok.

”Lumbungku sudah habis, Tuan Senopati,” Ki Sangga Rugi menjawab.

Tetangganya terkejut, kaget oleh jawaban yang ternyata jujur. Adalah agak aneh, Ki Sangga Rugi yang selama ini sering membusungkan dada itu ternyata mampu pamer wajah memelas.

Senopati Gajah Enggon memandang Ki Sangga Rugi dengan iba.

”Ke depan makan apa?” tanya Enggon.

”*Tiwul*!”[102]

Manggut-manggut Gajah Enggon.

”Yang lain?” tanya Gajah Enggon.

”Kalau aku sedikit lebih beruntung. Semula aku menduga tahun ini akan terjadi kemarau panjang. Jadi, aku menyisihkan panen untuk memenuhi *tumbu*[103] di lumbung. Dugaanku atas kemarau panjang itu benar. Setidaknya untuk tiga bulan ke depan, keluargaku tidak akan kelaparan. Aku bukan orang yang kaya, Senopati. Aku hanya beruntung perhitunganku kali ini benar. Ke depan, aku juga punya ramalan tersendiri, yaitu ketika orang-orang saling berbalap menanam padi, aku menyisihkan pekarangan untuk kutanami cabai karena cabai akan mengalami kelangkaan.”

Gajah Enggon amat tertarik terhadap perhitungan orang itu.

”Bagaimana cara kamu memperkirakan kemarau panjang akan terjadi?”

---

[102] **Tiwul**, Jawa, makanan yang terbuat dari gaplek. Gaplek adalah ketela pohung yang dikeringkan.

[103] **Tumbu**, Jawa, di zaman penyimpanan gabah masih menggunakan lumbung, beras diletakkan di wadah padi yang dibuat dari anyaman bambu dengan ukuran besar yang disebut tumbu.

Orang itu membalas tatapan Gajah Enggon dengan raut muka biasa sebagai tanda keluguannya.

”Aku hanya mengandalkan *ilmu titen*.[104] Sewindu yang lalu keadaan seperti ini. Padahal, sewindu sebelumnya juga terjadi kemarau panjang. Dari hitungan itu, aku menduga kemarau panjang akan datang, ternyata benar. Aku bernasib mujur telah mempersiapkan diri menyongsong kedatangan masa paceklik ini dengan sebaik-baiknya. Panen di pertengahan tahun yang lalu tidak kujual seluruhnya, sebagian aku simpan di lumbung.”

Gajah Enggon memandang orang itu dengan tatapan mata takjub.

”Jadi, kau mengamati selama bertahun-tahun? Untuk mengetahui apa yang terjadi sekarang ini berdasar pengamatanmu delapan tahun lalu?”

Orang itu tersenyum, apa yang kemudian diucapkannya bukanlah karena kesombongannya. Wajahnya menyiratkan keluguannya saat menyampaikan pendapatnya.

”Kalau ramalanku tidak salah, Tuan,” ucapnya. ”Setelah musim hujan nanti tiba, dimulai sejak *Warsa Udan*,[105] *Sarat Rontok*,[106] dan *Hemanta Dingin*,[107] Majapahit akan menghadapi masa bahan makanan berlimpah. Namun, selanjutnya para petani harus berhati-hati di bulan *Sisira*[108] yang sejuk berkabut, *Basanta*[109] dengan dedaunan luruh sampai ke masa *Grisma*[110] yang panas. Bulan-bulan ini banyak sekali hama penyakit. Sewindu yang lalu para petani padi gagal panen.”

---

[104] **Ilmu titen**, Jawa, ilmu pengamatan, hafal terhadap tanda-tanda alam

[105] **Warsa Udan**, Jawa kuno, penanggalan berdasarkan musim yang dalam setahun terdiri atas enam musim. Warsa Udan mencakup dua bulan, yaitu Srawana dan Badra.

[106] **Sarat Rontok**, idem 105, mencakup bulan Asuji (Aswayuja) dan bulan Karttika

[107] **Hemanto Dingin**, idem 105, mencakup bulan Margasirsa dan bulan Posya

[108] **Sisira**, idem 105, mencakup bulan Magha dan Palguna

[109] **Basanta**, idem 105, mencakup bulan Cetra dan Wesakha

[110] **Grisma**, idem 105, mencakup bulan Jyestha dan Asadha

Gajah Enggon layak merasa kagum terhadap lelaki tua itu, yang meski hidup di desa, memiliki pengetahuan yang tidak boleh diremehkan terhadap penanggalan berdasar musim. Bahkan, mampu menandai adanya hal-hal khusus pada bulan-bulan itu.

Rasa ingin tahu Gajah Enggon melebar lebih jauh.

”Paman memiliki berapa putra?” tanya Gajah Enggon.

Pertanyaan yang membelok dengan tiba-tiba itu menyebabkan orang itu mendadak tertawa lebar.

”Aku punya dua belas anak, Tuan,” jawabnya dengan mulut menyeringai.

”Banyak sekali,” kata Enggon.

”Ya,” jawab orang itu. ”Anakku dua belas dan sudah *mentas*[111] semua. Masing-masing telah kukawinkan dan memberiku tujuh belas orang cucu.”

Gajah Enggon memandangi orang itu tanpa berkedip.

”Pada bulan *Srawana*[112] kemarin, anakku yang pertama memberiku cucu lagi. Pada bulan *Badra*, kukawinkan anak bungsuku. Dua bulan setelah itu, yaitu pada bulan *Karttika*, Hyang Widdi berkenan memanggil istriku untuk menghadap ke alam *pangrantunan*.”[113]

Gajah Enggon termangu dan bahkan ikut larut melihat laki-laki itu tersenyum yang sebenarnya berusaha menghapus jejak kesedihan yang sempat mencuat. Bagi suami mana pun, kematian seorang istri selalu meninggalkan duka yang mendalam.

Gajah Enggon lalu mengarahkan pandangan matanya ke seorang lagi.

---

[111] **Mentas**, Jawa, mandiri atau maksudnya telah berkeluarga

[112] **Srawana**, Jawa Kuno, bulan pertama menurut penanggalan Matahari-Rembulan, bulan selanjutnya adalah Badra (Pada, Wada), Asuji (Aswayuja), Karttika, Margasirsa, Posya, Magha, Palguna, Cetra, Weshaka, Jyestha, dan Asadha

[113] **Pangrantunan**, Jawa, alam penantian setelah kematian

”Kalau kamu bagaimana?”

”Keadaanku lebih parah daripada Ki Sangga Rugi,” kata orang itu. ”Aku tidak punya gaplek atau jagung. Lumbungku berukuran paling besar di pedukuhan ini, tetapi tidak ada isinya sama sekali. Masa panen kemarin padiku rusak parah diberangus tikus. Untuk menahan lapar, aku terpaksa menurunkan kelapa!”

Gajah Enggon mencuatkan sebelah alisnya.

”Makan kelapa?”

”Ya. Sebagian aku bawa ke pasar Daksina.”

Gajah Enggon yang melihat secara langsung kehidupan yang menyesakkan dada itu menahan napas. Namun, ia punya cara untuk menyelamatkan nasib buruk para tetangga Pradhabasu itu.

”Besok di hari *Saniscara*,”[114] kata Gajah Enggon, ”cobalah kalian ke istana dan melakukan *pepe*.[115] Katakan bahwa kalian berasal dari pedukuhan ini. Katakan bahwa kalian adalah tetangga Ki Pradhabasu dan mintalah bantuan. Istana pasti mengeluarkan cadangan bahan makanan untuk membantu kalian menyambung umur.”

Mata Ki Sangga Rugi berbinar.

”Benarkah itu, Senopati?” tanya Ki Sangga Rugi. ”Apakah bantuan pasti akan turun diberikan kepada kami?”

”Ya,” jawab Gajah Enggon yakin. ”Katakan saja kalian adalah tetangga Ki Pradhabasu, nasib kalian pasti akan diperhatikan.”

Tawaran yang diberikan Gajah Enggon itu sungguh menarik minat, sekaligus hal itu memancing rasa penasaran mereka terhadap siapa sebenarnya Pradhabasu, orang yang selama ini dianggap remeh yang ternyata menyembunyikan jati diri.

---

[114] **Saniscara**, Jawa Kuno, hari Sabtu. Nama-nama hari menurut penanggalan Jawa Kuno adalah Radite= Minggu, Soma=Senin, Anggara=Selasa, Buda=Rabu, Wraspati=Kamis, Sukra=Jumat, dan Saniscara=Sabtu

[115] **Pepe**, Jawa, unjuk rasa yang diperkenankan menurut undang-undang

”Apakah aku boleh bertanya soal tetangga kami itu, Tuan Senopati?” bertanya salah seorang dari mereka.

”Kenapa?” balas Gajah Enggon.

”Soal Ki Pradhabasu itu, siapakah sebenarnya dia?”

Gajah Enggon memandang wajah orang-orang di depannya satu per satu.

”Apakah kalian belum tahu siapa dia?” tanya Gajah Enggon.

”Belum,” jawab orang-orang itu serentak.

”Pradhabasu tidak pernah menceritakan siapa dirinya?” tanya Gajah Enggon lagi.

”Tidak,” kali ini yang menjawab Ki Sangga Rugi.

Gajah Enggon tersenyum.

”Pradhabasu itu bukan orang sembarangan. Andai ia tidak mengundurkan diri dari kesatuan Bhayangkara, pangkatnya mungkin telah menggapai senopati. Tetapi, itulah Pradhabasu, yang tidak silau dengan gemerlapnya pangkat. Ia pilih berada di luar karena sebuah keyakinan yang harus dipegang teguh. Itu sebabnya siapa pun orang di Majapahit menghormatinya. Patih Gajah Mada menghormatinya, aku menghormatinya, bahkan kedua Prabu Putri, semua menaruh rasa hormat kepadanya. Pradhabasu memang bukan orang sembarangan.”

Hening menyibak menyeruak.

Ki Sangga Rugi yang selama ini terlalu meremehkan tetangganya itu, yang sering meremehkannya melalui bualannya yang muluk-muluk, atau menganggapnya sebagai orang yang tak berguna, merasa harus segera mengakhiri kebiasaan buruknya. Tak ada gunanya membual mengaku bersahabat dengan Gajah Mada untuk menggelembungkan diri. Indahnya kebohongan dan khayalan, ketika berhadapan dengan kenyataan, sungguh amat menyakitkan.

Berangan-angan punya uang banyak, berangan-angan beristri cantik, atau menyandang jabatan dan pangkat tinggi, akan terasa nyeri di ulu

hati ketika tersadar bahwa semua yang indah itu hanya khayalan. Tidak ada gunanya melakukan semua itu di hadapan Pradhabasu.

Suara kuda meringkik memecah perhatian mereka. Dari halaman samping rumahnya, Pradhabasu menuntun kuda kebanggaannya.

”Apakah Ki Pradhabasu itu akan pergi?” bertanya Ki Jalak Mangore.

”Ya,” jawab Gajah Enggon.

”Ke mana dan berapa lama?”

Gajah Enggon mengarahkan perhatiannya ke Pradhabasu yang sibuk memasang pelana di atas kuda.

”Ia akan pergi bersamaku untuk melaksanakan tugas negara. Ia memang bukan prajurit yang karenanya harus tunduk pada perintah pimpinannya. Meski Ki Pradhabasu berada di luar, dengan senang hati ia akan memberikan bantuan jika negara membutuhkan. Perjalanan yang akan ditempuhnya adalah semata-mata karena panggilan jiwanya, bukan karena panggilan isi perut.”

Penampilan Pradhabasu telah berubah dan tampak mendebarkan. Rambutnya yang semula dibiarkan terurai kini digelung keling tepat di atas kepala. Pakaian yang dikenakan ringkas dan ketat, menggambarkan kelincahan dan kekuatannya. Yang paling menyita perhatian adalah rentengan pisau yang ditata berantai pada selempang terbuat dari kulit harimau dan persediaan anak panah di *endong* yang diselempangkan di punggung dan sebagian ditata menggantung di pelana kudanya. Benar-benar sebuah penampilan yang berubah dan mendebarkan.

Melihat Pradhabasu yang telah siap, Gajah Enggon yang berada di halaman rumah Ki Sangga Rugi harus mempersiapkan diri. Orang-orang yang berkumpul bergeser menuju rumah Pradhabasu. Demikian juga dengan orang-orang yang menggerombol di bawah pohon saman, di tepi jalan, maupun yang berada di dekat pagar.

Pradhabasu memandangi mereka. Pandangan matanya juga jatuh ke wajah Ki Sangga Rugi. Cara Ki Sangga Rugi membalas tatapan mata

Pradhabasu telah berubah. Ki Sangga Rugi tak lagi berani menengadah dan membusungkan dada.

”Para sanak tetangga semua,” kata Pradhabasu, ”aku akan pergi untuk waktu yang panjang. Aku menitipkan rumah ini. Kalau kayu penopangnya doyong, bantulah dengan menegakkan kembali. Tetapi, kalau telanjur ambruk karena diterjang angin, biarkan saja sekalian. Kelak ketika aku pulang, aku akan merepotkan para sanak tetangga untuk membangunnya kembali.”

Hening yang menyelinap adalah karena isi semua dada bagai terampas dan terasa *mendelong*,[116] dan yang paling merasakan sentakannya adalah Ki Sangga Rugi. Bagaikan kehilangan tenaga, Ki Sangga Rugi berusaha sekuat tenaga bertahan berdiri. Dengan sekuat tenaga pula, ia menggerakkan kaki melangkah mendekat.

Pradhabasu memberikan perhatiannya.

”Ada apa?” tanya Pradhabasu.

Komat-kamit Ki Sangga Rugi akan bicara dengan dua telapak tangan saling remas. Namun, betapa sulit melontarkan kata-kata dari mulutnya. Pradhabasu sangat memahami keadaan tetangganya itu, yang rupanya sangat terpukul manakala melihat kenyataan yang sesungguhnya.

”Aku minta maaf,” akhirnya terlontar juga sebuah ucapan dari mulutnya.

Pradhabasu tersenyum.

”Apa yang harus dimaafkan, aku tidak melihat kesalahan apa pun yang kaulakukan.”

”Betapa sombongnya aku selama ini dan betapa buta mataku karena tidak melihat siapa kau.”

Pradhabasu tak henti-hentinya mengumbar senyum.

---

[116] **Mendelong**, Jawa, seperti berongga

”Menurutku, tak ada masalah yang menyebabkan kau harus merasa bersalah. Sudah, Ki Sangga Rugi. Janganlah kau melihatku dengan cara berbeda dari sebelumnya. Tak ada yang berubah pada diriku, siapakah aku, aku tetap Pradhabasu tetanggamu. Kau tak perlu mengubah sikap.”

Ki Sangga Rugi menunduk makin dalam.

Akhirnya, Pradhabasu merasa telah tiba waktunya untuk berpamitan. Tanpa menyangga beban, Pradhabasu naik ke punggung kuda yang telah disiapkan. Demikian pula dengan Senopati Gajah Enggon.

Pradhabasu melambaikan tangan.

”Selamat jalan, Ki Pradhabasu,” teriak salah seorang penduduk.

Pradhabasu tersenyum lebar.

Sejenak kemudian, dua orang pilih tanding itu membalapkan kudanya dengan meninggalkan debu di sepanjang jalan yang dilewati, dan masih menyisakan rasa takjub yang tidak berkesudahan bagi para tetangganya. Di langit tak ada selembar pun mendung yang dirindukan, tak ada mega yang menjadi cikal bakal hujan.

”Ada satu hal yang tadi belum sempat aku tanyakan,” kata Pradhabasu. ”Kau sudah menghadap Ibu Suri Gayatri?”

”Sudah,” jawab Gajah Enggon sambil mempercepat gerak kudanya agar bisa berpacu berdampingan.

”Apa kata Tuan Putri Biksuni?” lanjut Pradhabasu.

Dengan Pradhabasu sedikit memperlambat dan dengan Gajah Enggon mempercepat laju kudanya, akhirnya kedua satria itu berderap berdampingan.

”Ibu Suri Rajapatni memberiku petunjuk samar-samar. Aku disuruh memulainya dari Ujung Galuh. Aku disuruh mengikuti jejak hujan. Dengan cara itu, kita akan menemukan kembali kedua benda pusaka yang hilang itu. Tuan Putri Ibu Suri Gayatri mengatakan, boleh dikata hidupku bahkan baru dimulai dari tempat itu,” jawab Pradhabasu.

Pradhabasu mengerutkan kening, sebagaimana Gajah Enggon, Pradhabasu tidak mampu menebak apa di balik pesan yang aneh itu.

Perjalanan itu rupanya dirasakan sebagai hal yang menyenangkan bagi kuda kekar milik Pradhabasu maupun kuda milik Gajah Enggon yang begitu bergairah. Kedua binatang itu saling membalap dengan kecepatan tinggi, makin jauh ke timur sedikit membelok ke arah utara, di arah sana letak pelabuhan besar bernama Ujung Galuh yang selalu sibuk siang dan malam.

Belum berapa jengkal perjalanan itu ditempuh, dari arah berlawanan terlihat berderap lima ekor kuda yang ditunggangi oleh orang-orang yang pasti mumpuni dan perigel dalam olah berkuda. Bagai kesetanan dan mungkin takut kehilangan waktu, orang-orang berkuda itu membalap membelah angin. Karena jalan di depan menyempit dan salah satu pihak harus mengalah, Pradhabasu memperlambat diri, bahkan berhenti.

Rombongan orang-orang berkuda itu makin dekat, makin dekat, dan kemudian bersimpangan. Orang-orang itu tergesa-gesa sekali. Itu sebabnya, mereka tidak mengurangi kecepatan. Rombongan orang berkuda itu sama sekali tidak tertarik pada keberadaan mereka berdua.

”Siapa mereka?” tanya Pradhabasu.

”Entah!” jawab Gajah Enggon.

”Ada yang menarik perhatianmu?”

Gajah Enggon menggeleng.

”Apakah mereka akan membuat onar di Majapahit?” lanjut Pradhabasu.

Pradhabasu agak cemas, tetapi tidak dengan Gajah Enggon. Jika ada pihak yang berniat berbuat onar di Majapahit, dengan mudah akan diketahui karena demikian rapatnya penjagaan atas keamanan istana dan kotaraja. Telik sandi disebar di mana-mana, apalagi karena peringatan yang diberikan oleh Ibu Suri Gayatri bahwa maling akan mencoba masuk kembali ke lingkungan istana sehingga penjagaan benar-benar diperketat. Segenap prajurit telah diturunkan dalam berbagai penyamaran.

Pradhabasu sependapat, siapa pun orang-orang berkuda itu, tak boleh menghentikan perjalanan yang ditempuhnya. Apa pun yang akan mereka lakukan di kotaraja, andai mereka hendak berbuat jahat, pengawalan prajurit yang berlapis-lapis pasti akan menghadang mereka. Prajurit sandi bahkan akan langsung memantau mereka sejak pertama masuk di lingkungan kotaraja.

Pradhabasu menggerakkan kendali kudanya sebagai isyarat untuk kembali berderap, debu tebal pun mengepul. Kuda Pradhabasu adalah kuda pilihan dan sangat gemar dipacu, apalagi jika ada pesaing yang bisa ditantang beradu balap. Pun demikian dengan kuda milik Senopati Gajah Enggon yang bergumpal-gumpal ototnya. Bagai terbang mereka melesat.

12

Matahari yang semula berada di puncak telah sedikit doyong ke arah barat, menjadi penyebab semua bayangan benda apa pun, pepohonan, batu, tiang rumah, dan orang berdiri mengayun ke sebelah timur. Matahari yang orang memanggilnya dengan sebutan *srengenge*, dipuja bagai Dewa dengan panggilan Hyang Bagaskara, juga ada yang menyebut Batara Surya, geliatnya sungguh memeras keringat siapa saja.

Panas menggigit itu yang menjadi penyebab air yang menguap dari sungai-sungai, yang kemudian kering dan dari laut yang tak henti-hentinya mendeburkan ombak menggerus pantai, tidak sempat berubah menjadi awan, seolah air yang menguap itu langsung *murca* tak ketahuan jejaknya. Padahal, semua orang merindukan awan-awan itu. Semua orang berharap-harap cemas atas kehadirannya. Tidak hanya semua

orang, tetapi cobalah dengar jerit semua pepohonan, bahkan yang paling tangguh terhadap kebutuhan air sekalipun. *Nyu danta*[117] meranggas dengan daun-daun mem-*belarak*[118] kering.

Perempuan itu yang semula sibuk mengucurkan air dari dalam bumbung ke beberapa pohon cabai yang ditanam di pekarangan rumah-nya, mendongakkan kepala ketika terdengar derap kuda dari kejauhan. Senyum perempuan itu akan merekah karena telanjur menduga siapa orang yang berkuda itu. Namun, segera dibatalkan ketika pendengarannya mampu memindai kuda yang datang itu lebih dari satu.

”Apakah itu ayahmu, Prajaka?” pertanyaan itu terlontar dari mulutnya.

Sang Prajaka dengan penuh keyakinan mengangguk. Selebihnya, bocah cacat jiwa itu tak pernah menggeser pandangan matanya dari pohon *nyu danta* di depannya. Setidaknya, berapa jumlah lidi yang tersisa dari satu pelepah telah ia hitung dengan tuntas. Bocah itu, entah apakah ia layak disebut bodoh dengan kemampuannya yang langka itu. Dengan kemampuan aneh itu, Prajaka mampu melihat sesuatu yang orang lain tidak tahu. Namun, karena ketakmampuannya menjalin hubungan dengan orang lain menyebabkan Prajaka dianggap sebagai bocah bermasalah.

”Kamu yakin itu ayahmu, Prajaka?” tanya perempuan itu lagi.

Prajaka, meski diam, kembali mengangguk. Bocah itu begitu yakin, orang berkuda yang datang itu memang ayahnya, tak peduli meski suara derap itu berasal dari dua ekor kuda. Irama derap yang mungkin berbeda-beda untuk setiap kuda dapat dibedakan dengan amat mudah dan jelas oleh ketajaman mata hatinya, hal yang tidak mungkin dilakukan orang biasa.

Perempuan itu perempuan yang berwajah cantik, paling cantik dari para tetangga di pedukuhannya. Namun, dengan saksama

---

[117] **Nyu Danta**, Jawa Kuno, kelapa gading

[118] **Belarak**, Jawa, daun kelapa kering

menyembunyikan kecantikannya melalui penampilan dan pakaian sederhana yang dikenakannya. Rambut yang hanya digelung melalui cara paling sederhana agar tidak menarik perhatian lelaki, dilengkapi sikap yang menutup diri agar para tetangga tidak terlalu sering datang.

Namun, bahwa pada dasarnya ia memang cantik, rambut dibuat awut-awutan pun tetap cantik. Kecantikan yang terlalu kuat dan menonjol itulah yang menyebabkan para laki-laki di pedukuhan itu, baik yang tua maupun muda, banyak yang menyisihkan waktu sekadar mengangankan dan membawanya ke alam mimpi. Akan tetapi, lelaki mana yang berani menggoda perempuan itu karena konon suaminya yang jarang berada di rumah, bukan orang sembarangan. Ia mantan prajurit dari pasukan khusus Bhayangkara yang pasti akan menggilas siapa pun yang berani menggoda istrinya. Untuk berani menggoda perempuan itu, benar-benar diperlukan nyali yang besar.

Tubuh perempuan cantik itu tinggi semampai sepadan dengan ukuran badannya yang langsing, tetapi padat. Wajahnya bersih dengan tatapan yang selalu berseri. Matanya mungkin bagian yang paling indah dan menyenangkan. Tidak tersenyum saja sudah cantik, apalagi ketika tersenyum, ibarat *lintang panjer sore* yang muncul bersamaan dengan senja datang atau *lintang panjer rahina* yang akan lenyap menjelang pagi datang, begitu gemerlap dan sering menyebabkan orang salah paham. Perempuan itu sebenarnya bersikap biasa saja, lawan bicaranyalah yang salah mengartikan.

Di antara penduduk pedukuhan itu memang ada yang tak mampu mengendalikan diri, Ki Draba Alit namanya. Meski ia telah beristri dan memiliki enam orang anak, kegelisahannya menggeliat melihat kecantikan Dyah Menur, tetangga yang tinggal di pedukuhan Payaman belum genap empat tahun. Ki Draba Alit sering sakit meriang dan minta dikeroki istrinya, yang bingung karena akhir-akhir ini sering mendapati suaminya tak sehat.

Sisa nyali yang dimiliki Ki Draba Alit dalam menyalurkan hasratnya hanyalah dengan melintas halaman rumah Dyah Menur saat pergi ke sawah atau sepulangnya, pilihan jalan yang terasa aneh karena lebih jauh

dan melingkar. Melalui cara itu, Ki Draba Alit berharap akan mendapat kesempatan melihat Dyah Menur menjemur pakaian atau memetik daun singkong di pekarangan. Andaikata mungkin, sungguh menyenangkan jika bisa menawarkan diri membantu menjemur. Bisa bertegur sapa dengan perempuan itu sungguh berharga lebih mahal dari bongkahan emas.

Di sisa kesempatan yang dimilikinya, Ki Draba juga berandai-andai, andaikata ia hidup sendiri, andai ia tidak punya istri yang dengan demikian ia bebas berhubungan dengan perempuan lain, atau... andai perempuan bernama Dyah Menur itu bisa dimiliki.

Hanya sebatas itu yang Ki Draba Alit berani. Selebihnya tidak karena tak ingin nyawanya tercabut. Sejak datang dan bertempat tinggal di Payaman, Pradhabasu secara blak-blakan memperkenalkan Dyah Menur sebagai istrinya sekaligus memperkenalkan dirinya sebagai mantan prajurit Bhayangkara. Hal itu menyebabkan para lelaki di Bulu Payaman tak ada yang berani berbuat macam-macam kepada Dyah Menur meski Pradhabasu sering berpergian entah ke mana.

Orang-orang lugu itu pun percaya, antara Dyah Menur dan Pradhabasu memang merupakan pasangan suami istri. Tidak seorang pun yang menyadari ada sebuah sandiwara rumit yang membungkus persoalan di antara mereka.

Ki Draba Alit telah dua kali melintas di jalan depan rumah yang terpencil itu. Ia berani melakukan karena yakin perempuan itu sedang sendiri. Hal itu bisa ditandai dengan kosongnya kandang kuda, yang berarti Ki Pradhabasu sedang tidak berada di rumah. Namun, suara kuda yang datang berderap di siang itu mendorong Ki Draba Alit terbirit-birit. Dengan sigap, lelaki yang sudah pantas disebut kakek itu melompat pagar dan bersembunyi di balik barisan pagar pohon bersemak belukar. Dari tempatnya, Ki Draba Alit mengintip.

Dyah Menur tersenyum senang melihat siapa yang datang. Namun, dengan segera perempuan cantik itu menghapus jejaknya dari raut mukanya karena Pradhabasu datang tidak sendirian. Dyah Menur memiliki daya ingat yang tidak buruk. Wajah orang yang datang bersama Pradhabasu itu pernah dilihatnya di Balai Prajurit beberapa tahun yang

lalu. Dyah Menur bahkan juga tahu nama orang itu adalah Gajah Enggon, seorang prajurit dengan pangkat senopati yang menjadi pucuk pimpinan dari pasukan khusus Bhayangkara.

Hampir empat tahun bagi Dyah Menur bukan waktu yang pendek untuk sebuah luka di hati. Namun, bukan waktu yang lama untuk sebuah kenangan, juga bukan waktu yang sudah cukup untuk mengambil keputusan. Pada suatu hari dua tahun yang lalu, Pradhabasu telah mengutarakan isi hatinya, mengajak melupakan masa silam dan menawarkan untuk saling berbagi dalam merenda waktu.

Yang bisa dilakukan Dyah Menur ketika itu adalah meminta waktu karena masih belum siap. Bukan perkara gampang bagi Dyah Menur untuk berdamai dengan diri sendiri, melupakan lelaki kekasih hatinya yang telah direnggut oleh wanita lain yang bukan sembarang perempuan karena ia adalah perempuan yang kini menjadi salah satu dari Prabu Putri. Setelah menyampaikan hasrat hatinya itu, Pradhabasu tak pernah lagi membicarakan. Bagai orang yang lupa, Pradhabasu tak lagi mempersoalkan.

Memenuhi permintaan Dyah Menur yang tidak ingin tinggal seatap, Pradhabasu tinggal di rumah sendiri bertetangga dengan Ki Sangga Rugi dengan jarak yang sebenarnya tak seberapa jauh, tak sampai setabuh waktu yang dibutuhkan dalam berkuda. Di tempat tinggalnya yang baru, Dyah Menur yang tak memiliki ayah dan ibu itu benar-benar hidup sendiri. Sebenarnya masih ada beberapa sanak yang tak begitu jauh dalam pertalian darah. Akan tetapi, Dyah Menur memang dengan sengaja menjauhkan diri dari mereka.

Akan tetapi, bukan berarti Pradhabasu membiarkan Dyah Menur Hardiningsih lepas dari perlindungannya. Sepekan sekali, ia muncul menengoknya dan itulah saat yang menyenangkan bagi Sang Prajaka yang merasa menemukan sosok ibu baru. Sang Prajaka benar-benar mendapatkan limpahan kasih sayang yang tulus.

Waktu mungkin terasa bergerak lambat, tetapi tak pernah berhenti meski barang sejenak. Lambat laun seiring dengan itu, Dyah Menur mulai terbiasa dengan keadaan yang tidak bisa dielaknya.

Jika semula setiap waktu wajah Raden Kudamerta selalu menyelinap, selanjutnya hal itu tak sering lagi. Dengan segala kesibukan yang dilakukan, Dyah Menur yang oleh Emban Prabarasmi diberi nama lain Sekar Tanjung, berhasil mempersempit ruang kenangan yang menjadi hantu abadi dan selalu membayanginya.

Untuk selanjutnya, raut wajah Raden Kudamerta jarang menyelinap di mimpi-mimpinya. Jika semula ada semacam rasa tidak rela kehilangan suami karena harus menjadi suami perempuan lain, kini perasaan macam itu mulai terkikis dan terganti oleh rasa ikhlas yang sesungguhnya, bukan keikhlasan semu.

Selanjutnya dalam beberapa bulan terakhir, isi hati Dyah Menur mulai dijejali wajah lain, wajah yang begitu sabar dan setia. Dyah Menur sangat berharap Pradhabasu kembali mengajak berbicara soal yang dulu pernah dibahas, tetapi tak sebagaimana yang ia inginkan, mungkin benar Pradhabasu telah lupa pada persoalan itu. Sebagai seorang perempuan, ia merasa tidak pantas mendahului berbicara soal itu. Maka, yang bisa ia lakukan hanyalah menunggu dan menunggu. Berhadapan dengan waktu yang bergerak amat lamban, menunggu bisa jadi merupakan pekerjaan paling membosankan.

Prajaka dengan wajahnya yang datar sangat tidak peduli pada apa pun. Namun, untuk kedatangan ayahnya, remaja dengan kelainan jiwa itu bergerak mendekat. Kalau ada senyum, senyum itu hanya sekilas.

”Bagaimana kabarmu, Prajaka? Tidak melihatmu sepekan seperti sudah setahun lamanya,” kata Pradhabasu.

Prajaka tidak memberi tanggapan apa pun. Tatapan matanya tetap kosong dan jatuhnya entah ke mana. Dengan senyum dan anggukan menghormat yang diberikan kepada Dyah Menur, Gajah Enggon melangkah mendekat ikut memerhatikan apa yang akan dilakukan mantan Bhayangkara Pradhabasu.

”Prajaka, lihat Ayah,” kata Pradhabasu.

Sang Prajaka mulai menggerakkan bola matanya dan memandang lurus ke mata ayahnya.

Dengan senyum seperti menyembunyikan sesuatu, Pradhabasu mengeluarkan semua anak panah dari *endong* di punggungnya dan menjatuhkan anak panah itu hingga berserakan di tanah, hanya tersisa sekepal yang tidak ikut disebar. Gajah Enggon dan Dyah Menur mengerutkan kening karena tak memahami apa maksud perbuatannya.

”Empat puluh satu,” kata Sang Prajaka setelah melirik sekilas.

Pradhabasu memeluk anaknya dengan erat dan selanjutnya mengembangkan raut senyum penuh kebanggaan yang ditujukan itu kepada Gajah Enggon.

”Meski kau seorang prajurit berpangkat senopati,” kata Pradhabasu, ”kau tak akan mampu mengalahkan kecerdasan anak ini. Mari kita hitung bersama-sama.”

Dengan pandangan mata tak habis mengerti, Senopati Gajah Enggon memerhatikan apa yang dilakukan Pradhabasu yang menghitung jumlah anak panah yang semula dijatuhkan. Demikian pula dengan Dyah Menur, memerhatikan dengan cermat.

”Empat puluh satu, nah benar, kan?”

Agak terlambat bagi Senopati Gajah Enggon untuk terbelalak. Demikian juga amat terlambat bagi Dyah Menur untuk menyadari. Senopati Gajah Enggon bergegas menempatkan diri di depan Sang Prajaka, berharap akan berbalas pandang, tetapi Prajaka tidak melayani keinginan itu. Pandangan matanya kosong tanpa isi, seolah titik jatuhnya di tempat para jin dan hantu yang bersembunyi di alam lain.

”Menurutmu, anak ini tolol atau cerdas?”

Terbuka lebar mulut Gajah Enggon, matanya masih melotot.

”Mau diulang?” tanya Pradhabasu.

Tantangan itu langsung diterima oleh Senopati Gajah Enggon, yang dengan bergegas mengeluarkan anak panah dari *endong*-nya. Anak panah itu disebar di tanah, tetapi tidak semua. Sang Prajaka hanya membutuhkan waktu tak lebih dari sekejap dalam melirik.

”Dua puluh tiga,” kata Sang Prajaka tanpa keraguan.

Sang Prajaka kembali sebagaimana tabiatnya, menebar tatapan matanya yang kosong dengan titik pandang kabur karena menembus wilayah lamunan, tidak jatuh ke pepohonan atau benda apa pun. Sang Prajaka kembali ke dunianya yang berada di luar dunia manusia. Di dunia lain itu, semua gerak lelembut terlihat olehnya, tidak terlihat oleh orang lain.

Senopati Gajah Enggon yang dengan gugup memungut dan menghitung anak panah yang ditebar, menemukan kenyataan yang membuat jantungnya serasa berhenti berdenyut. Dengan mata terbelalak, Gajah Enggon memerhatikan raut muka Sang Prajaka dengan Pradhabasu tak henti-hentinya menahan senyum. Gajah Enggon bahkan memerlukan menghitung ulang.

”Sekarang aku ulangi pertanyaanku, apakah menurutmu anakku ini bocah tolol atau pintar?”

Gajah Enggon tidak mampu mencerna pertanyaan itu. Ia masih terlalu sibuk dengan rasa kagetnya. Pradhabasu menyentuh pundaknya. Gajah Enggon berbalik, raut mukanya berlepotan rasa takjub.

”Bagaimana anakmu melakukan itu?” tanya Gajah Enggon.

Pradhabasu mengangkat pundak, senyumnya terasa aneh.

”Aku tidak tahu,” jawabnya.

Gajah Enggon tak mampu meredakan rasa herannya, yang ia puasi hal itu dengan mengulang menebar anak panah ke lantai. Kali ini lebih banyak. Prajaka menoleh hanya sekilas. Namun, kali ini mulutnya terkunci, pandangan matanya jatuh ke pagar yang penuh daun beluntas di halaman.

”Berapa, Prajaka?” tanya Gajah Enggon.

Prajaka tidak menjawab. Remaja berkelainan jiwa itu lebih memilih menjadi patung beku. Namun, Pradhabasu segera menyentuh pundak bocah itu.

”Berapa?” tanya Pradhabasu kepada anaknya.

”Lima puluh tujuh,” jawab Sang Prajaka.

Gajah Enggon akhirnya merasa yakin bocah berkelainan jiwa itu ternyata memiliki kemampuan langka. Hening yang melintas sekilas seperti setan lewat yang menyita waktu dan perhatian.

Namun, Gajah Enggon segera menyisihkan rasa takjubnya kepada bocah dengan kelainan jiwa itu karena ia harus memberikan perhatian kepada pemilik rumah. Dengan ramah, Dyah Menur memberikan penghormatan dan salamnya. Gajah Enggon membalas mengangguk ketika Dyah Menur mengangguk sedikit membungkuk. Dari jarak cukup dekat, kini Gajah Enggon bisa memerhatikan raut wajah Dyah Menur yang telah membuat resah Gajah Mada, dengan cukup jelas.

”Selamat datang, Tuan Senopati,” ucapnya dengan suara lirih, tetapi terdengar jelas.

Dengan sangat bergegas, Senopati Gajah Enggon membalas, ”Kabarku baik, Nyai. Aku berharap demikian juga dengan keadaan Nyai.”

Dyah Menur tersenyum amat sejuk. Itulah senyum yang menenteramkan keadaan, menyiram amarah, dan menimbulkan rasa segan. Apalagi, betapa santun tutur kata perempuan itu, serasa semua yang akan diucapkan telah disaring dengan teliti. Gajah Enggon merasa, betapa beruntung Pradhabasu memiliki istri dengan kelebihan itu. Istri yang dari tutur kata dan suaranya sangat sejuk meneduhkan hati. Yang dari senyumnya serasa menjanjikan kedamaian tanpa batas dan yang dari kecantikannya menyebabkan tak perlu melirik perempuan lain.

Melihat keberuntungan sahabatnya itu, Gajah Enggon kemudian mengarahkan perhatiannya kepada dirinya sendiri. Sejauh ini nasibnya kurang begitu bagus. Jodoh yang ditunggu-tunggu belum datang juga, sementara waktu terus merayap mengantarkannya menuju ke makin tua.

”Apakah Prajaka merepotkanmu?” kali ini Pradhabasu bertanya.

Dyah Menur menggeleng.

”Tentu tidak, Kakang,” jawabnya lembut, ”karena Prajaka seperti punya dunianya sendiri. Beberapa hari ini, ia sangat menarik perhatianku. Ia mulai menjawab dengan ucapan-ucapan yang lebih panjang meski tatapan matanya selalu ke arah lain. Namun, yang mengagetkanku adalah apa yang baru saja dilakukan.”

Pradhabasu tidak bisa menutupi rasa senangnya. Namun, ketika dengan mendadak kenangannya tertuju kepada ibu bocah itu, senyum itu mendadak hilang dan kembali berubah menjadi nyeri yang menggigit. Akan tetapi, dengan segera Pradhabasu membuang kenangan itu. Pradhabasu mengedarkan pandangan matanya sekilas seperti ada yang sedang dicari.

”Di mana Kuda Swabhaya?” tanya Pradhabasu.

”Sedang tidur,” jawab Dyah Menur.

Dengan segera Gajah Enggon menduga nama yang baru saja disebut itulah yang dipersoalkan oleh Gajah Mada, dan dicemaskan kelak di kemudian waktu akan menjadi sumber masalah dengan kemungkinan akan mengganggu peralihan kekuasaan.

Namun, Gajah Enggon melihat dengan bocah itu menjadi anak tiri Pradhabasu, sebenarnya Gajah Mada tidak perlu mencemaskan apa pun karena Pradhabasu tentu tidak akan membiarkan hal macam itu terjadi. Sebelumnya, anak Dyah Menur dengan Raden Kudamerta itu bernama lain, nama Kuda Swabhaya, Pradhabasulah yang memberi.

Dyah Menur tidak membiarkan percakapan yang terjadi di halaman rumah itu berlangsung lama. Ia mempersilakan Gajah Enggon masuk. Dyah Menur merasa tidak nyaman percakapan itu diperhatikan tetangganya yang bersembunyi di balik pagar di seberang jalan.

Entah apa yang menarik perhatian Ki Draba Alit itu dengan tetap bertahan di tempatnya. Barulah Ki Draba Alit beranjak ketika tidak terlihat siapa pun kecuali Prajaka yang sedang sibuk menghitung bilah daun pada pelepah pohon jambe. Ketika tanpa sengaja pandangan mata Prajaka jatuh ke arah dirinya bersembunyi, dengan gugup Ki Draba Alit menyelamatkan diri ke balik pohon, berusaha agar kakinya jangan sampai terlihat.

Dyah Menur berdebar-debar manakala kesempatan yang diharapkan itu ia peroleh. Akan tetapi, sebagai perempuan, ia hanya bisa menempatkan diri menunggu Pradhabasu yang mendahului berbicara. Ketika Dyah Menur sedang sibuk di dapur untuk menyiapkan makan dan minum, Pradhabasu menemuinya.

”Aku akan pergi untuk waktu cukup lama, Nyai. Itu sebabnya, mungkin aku akan menitipkan Prajaka lebih lama. Untuk itu, telah aku siapkan semua kebutuhan yang Nyai perlukan. Aku ada uang dalam jumlah yang cukup untuk kebutuhan hidup yang kauperlukan selama aku pergi.”

Hati Dyah Menur serasa terbelah, tetapi dengan sangat tidak terlihat ia menyembunyikan warna hatinya. Senyumnya tetap sejuk dan menawan, kepalanya tetap menunduk agar tak terbaca bahasa wajahnya.

”Ke mana Kakang akan pergi?” balas perempuan itu.

Pradhabasu menerawang.

”Istana Majapahit kehilangan dua buah pusaka amat penting. Aku harus menemani Senopati Gajah Enggon mencarinya. Aku tak tahu berapa lama waktu yang aku butuhkan, mungkin sebulan atau mungkin lebih.”

Dyah Menur merasa napasnya sedikit sesak. Kini, setelah waktu bergerak cukup lama, ia punya alasan untuk selalu memikirkan laki-laki itu. Alasan untuk berharap apa yang dulu pernah dibicarakan akan dibahas lagi. Namun, jangankan untuk membahasnya, kini Pradhabasu bahkan berpamitan untuk perjalanan yang panjang.

Padahal, betapa ingin Dyah Menur memperoleh kesempatan berbicara, membahas pinangan yang dulu pernah dilontarkan. Hanya sayang, kedudukannya sebagai perempuan menyebabkan ia tak mungkin melakukan itu. Sebagai perempuan, Dyah Menur hanya bisa menunggu dan berharap. Tidak mungkin baginya mendahului berbicara karena Dyah Menur merasa yang demikian itu *saru*.[119]

---

[119] **Saru**, Jawa, tidak pantas dilakukan

Dari *kampil*-nya, Pradhabasu mengeluarkan segenggam uang dengan warna kuning mengilat yang diserahkan kepada Dyah Menur. Bahwa uang itu terbuat dari emas maka nilainya tentu sangat banyak. Namun, perempuan itu tidak dengan segera menerima. Ia memilih menunduk mengunyah gelisahnya. Dadanya mendadak sesak, tetapi sekuat tenaga perempuan cantik itu berusaha mengusai diri.

”Kenapa?” tanya Pradhabasu.

Tatapan mata Dyah Menur masih jatuh ke dekat kakinya.

”Ada apa, Nyai?”

Dyah Menur yang menunduk itu mendongak dan segera menghapus semua kesan dari wajahnya dengan tersenyum. Diterimanya uang dalam bungkusan kain itu dan siap untuk digunakan sebagai biaya hidup lebih dari setahun sekalipun. Dengan uang yang demikian banyak, Dyah Menur merasa cemas perjalanan yang ditempuh Pradhabasu akan berjalan lama. Merenda waktu amat lama dalam menunggu tentu merupakan pekerjaan menyedihkan.

”Tidak ada apa-apa,” jawabnya lirih dengan kembali menundukkan kepala.

Namun, Pradhabasu menangkap adanya sesuatu yang disembunyikan. Yang ia tak tahu adalah bagaimana cara mengejar supaya Dyah Menur mau lebih terbuka.

”Benda pusaka apa yang hilang dicuri itu?” tanya perempuan itu.

”Sebuah payung dan *cihna*,” jawab Pradhabasu.

Dyah Menur mengerutkan kening,

”Payung dan *cihna*?”

Pradhabasu mengangguk.

”Kalau kau pernah mendengar,” tambah Pradhabasu, ”payung yang hilang adalah payung Kiai Udan Riwis yang dipergunakan memayungi ketika diselenggarakan wisuda, antara lain terhadap mendiang Tuanku Prabu Wijaya, juga terhadap mendiang Tuanku Prabu Kalagemet Sri

Jayanegara. Payung itu pula yang digunakan mewisuda Prabu Putri Sri Gitarja dan Dyah Wiyat Rajadewi dan perkawinan beliau. Itu sebabnya, kau bisa membayangkan betapa besar makna kehilangan yang dialami Majapahit saat ini. Benda berikutnya *cihna*. *Cihna* itu merupakan benda yang pertama dibuat. Itu sebabnya, dianggap sebagai *cihna* pusaka. Benda itu juga ikut tercuri lenyap dari ruang perbendaharaan pusaka."

Dyah Menur Hardiningsih menyimak penjelasan itu dengan saksama dan bisa memahami betapa berat tugas yang diemban oleh Pradhabasu.

"Tetapi, mengapa yang ditugasi Kakang Pradhabasu?" tanya Dyah Menur.

Pradhabasu merasa lehernya seperti tercekik.

"Maksudmu?" balasnya.

"Mengapa harus Kakang Pradhabasu yang menjalankan tugas itu?" tekan Dyah Menur.

Pradhabasu terheran-heran dan takjub. Pradhabasu tidak salah mendengar bahwa ada getar yang berbeda terlontar dari ucapan perempuan di depannya itu. Ucapan Dyah Menur bagai ucapan seorang istri yang merajuk.

"Kenapa dengan pertanyaanmu itu?" tanya Pradhabasu.

Dyah Menur menunduk dan Pradhabasu menyimak dengan cermat.

"Bukankah Kakang tak lagi menjadi seorang prajurit di Majapahit. Jadi, mengapa Kakang Pradhabasu harus terbebani oleh tugas itu?" Dyah Menur menambah dengan suara tersendat.

Pradhabasu akhirnya merasa lehernya makin kaku dan mengalami kesulitan bernapas. Selanjutnya, Pradhabasu merasa yakin bahwa ada semacam rasa tak ikhlas yang diungkapkan Dyah Menur melihat apa yang akan dilakukannya. Dyah Menur tak setuju dengan perjalanan panjang yang akan ditempuh itu. Ada semacam rasa tak rela ditinggal

pergi demikian lama. Masalahnya, bagaimana harus mengungkapkan perasaan itu.

Namun, Pradhabasu memiliki jawabannya.

”Apa yang akan aku lakukan merupakan panggilan jiwa, Nyai,” katanya. ”Apa yang akan aku lakukan bukan karena negara menugaskan kepadaku untuk mencari pusaka yang hilang itu. Namun, aku merasa terpanggil untuk melakukannya. Aku merasa ikut bertanggung jawab untuk ikut menemukan kembali benda yang hilang itu.”

Lalu, hening. Mulut Dyah Menur terbungkam. Ketika tangannya mengaduk bongkahan gula kelapa di dalam air jahe, ia lakukan itu dengan kepala menunduk.

”Apakah Nyai ingin aku tidak pergi?” tanya Pradhabasu.

Meski Nyai Dyah Menur diam, sejenak kemudian ia menggeleng.

Pradhabasu menghirup tarikan napas panjang dan memenuhi semua ruang di lorong paru-parunya. Pradhabasu berusaha menebak latar belakang apa yang menjadi penyebab sikap berbeda perempuan itu. Akan tetapi, apa pun latar belakang itu, Pradhabasu merasa perjalanan yang akan ditempuhnya untuk melacak jejak dua benda pusaka negara yang hilang tak boleh dibatalkan. Tidak ada yang bisa menghalangi langkah yang akan ditempuh, gempa bumi yang menyebabkan tanah terbelah sekalipun.

Namun, Pradhabasu tidak membiarkan Dyah Menur dan anaknya, juga Prajaka yang dititipkan kepadanya berada dalam keadaan tak terlindung. Untuk itu, ia meninggalkan uang lebih dari cukup agar Dyah Menur tidak kekurangan. Sementara itu, untuk keamanannya, menjelang perjalanannya, Pradhabasu menyempatkan menemui Buyut Wirasari, mantan prajurit tua dari kesatuan pasukan Jalapati, yang terpilih menjadi buyut menggantikan ayahnya. Atas nama hubungan persahabatan yang pernah terjalin selama menjadi prajurit, Pradhabasu menitipkan Dyah Menur dan anaknya, juga Sang Prajaka ke perlindungannya. Kebetulan rumah Ki Buyut Wirasari tidak terlampau jauh, hanya berselisih tiga rumah saja.

”Aku titipkan anak istriku, Kakang,” kata Pradhabasu.

Buyut Wirasari mengangguk penuh hormat. Apalagi, terhadap Senopati Gajah Enggon yang pernah menyandang jabatan demikian tinggi sebagai pimpinan pasukan Bhayangkara. Permintaan bantuan itu akan dilaksanakan dengan kesungguhan hati.

Dan, ketika tiba saatnya Pradhabasu dan Gajah Enggon harus melambaikan tangan pamitan dan perpisahan, Dyah Menur masih mampu mengusai diri. Namun, ketika derap kuda yang membawa mereka meninggalkan halaman untuk kemudian lenyap di balik sebuah tikungan, Dyah Menur ternyata tak mampu mengusai diri, tak mampu ia mencegah air mata yang bergulir.

Ki Buyut Wirasari tanggap atas keadaan.

”Berdoalah, Nyai. Semoga Ki Pradhabasu segera kembali. Selanjutnya, selama menunggu suami Nyai kembali, kuminta Nyai tinggal bersama kami.”

Dyah Menur mengangguk. Tak ada ucapan apa pun yang terlontar dari mulut perempuan itu. Ketika Sang Prajaka datang mendekat dengan raut muka yang aneh, Dyah Menur merengkuh dan memeluknya dengan ketat. Dalam hati Dyah Menur hanya bisa meratapi rasa kecewanya karena waktu yang digunakan Pradhabasu menengoknya dan menengok Prajaka sangat singkat.

Sang Prajaka kali ini mengarahkan pandangan matanya ke barisan pohon kelapa di kejauhan. Pohon-pohon kelapa itu telanjur menjulang demikian tinggi sehingga tak ada yang berani memanjat untuk memetik buahnya. Untuk bisa memetik buah kelapa dari pohon yang telanjur tinggi, seorang penduduk pernah melatih seekor kera besar. Dengan keperigelannya yang khusus itu, kera besar itu akhirnya menjadi langganan penduduk yang membutuhkan bantuannya.

Untuk kera tersebut disediakan hadiah kerang rebus, sedangkan pemiliknya mendapat bagian kelapa. Jika kera itu memetik sepuluh butir kelapa, pemiliknya berhak satu butir.

Dengan sedikit memicingkan mata, Sang Prajaka menghitung ada berapa jumlah buah dalam barisan memanjang itu.

13

Senja membayang di kaki langit ketika Pradhabasu dan Gajah Enggon belum lama meninggalkan rumah Dyah Menur dan akan menapaki jarak yang cukup jauh menuju Ujung Galuh. Di sepanjang perjalanan yang ditempuh, dua orang pilih tanding dengan kemampuan keprajuritan yang mumpuni itu melihat betapa gersang apa pun yang mereka pandang. Kemarau kali ini memang sungguh keterlaluan, tanah-tanah sawah merekah menjadi bongkahan-bongkahan menyedihkan. Tidak ada tanaman yang bisa tumbuh dengan keadaan tanah seperti itu. Sungguh tak ada yang bisa dilakukan oleh para petani.

”Kalau sampai bulan depan tak juga turun hujan, sulit membayangkan apa yang akan terjadi karena persediaan bahan makanan yang dihimpun negara makin menipis,” kata Gajah Enggon sambil berteriak.

Pradhabasu yang berada di belakang membalap.

”Rakyat akan makan tanah,” balasnya.

”Ya,” jawab Gajah Enggon. ”Kalau rakyat makan tanah, kita tak perlu khawatir. Ada cukup banyak persediaan tanah yang tak akan habis untuk dimakan.”

Meski berkelakar, kelakar itu tidak menyebabkan Pradhabasu dan Gajah Enggon harus tertawa.

”Masalahnya, bagaimana cara mengajari rakyat makan tanah agar mereka tidak kelaparan?” lanjut Gajah Enggon.

Pradhabasu menyalip dan selanjutnya berada di depan.

”Kau harus memberi contoh. Kurasa kalau kau yang memberi contoh, rakyat akan meniru. Bukankah kau Senopati Gajah Enggon yang terkenal itu?”

Kali ini, Gajah Enggon benar-benar tertawa.

Perjalanan menuju Ujung Galuh masih jauh. Sementara itu, matahari telah doyong ke arah barat. Serombongan burung kuntul terbang berarak entah dengan tujuan ke mana. Keberadaan burung kuntul itu sungguh menarik di musim kemarau yang panjang ini karena menjadi pertanda di suatu tempat entah di mana, yang pasti di tempat itu masih ada air.

Kuda Pradhabasu terlonjak dan sontak meringkik ketika dengan agak mengejut Pradhabasu menarik tali kendali kekang kudanya. Gajah Enggon yang berkuda di depan segera melakukan hal yang sama. Dengan tangkas Gajah Enggon segera memutar balik kudanya dan mengarahkan pandangan ke tempat yang sama, nun di sana ada asap mengepul.

”Kebakaran?” desis Pradhabasu.

Pradhabasu tidak perlu mempertimbangkan apa pun untuk segera melecut kuda yang ditungganginya menuju tempat dari mana asap tampak membubung tinggi. Gajah Enggon membalap tidak kalah cepat. Pradhabasu dan Gajah Enggon yang telah sampai di tempat yang dituju segera menarik simpulan, kebakaran itu bukan jenis kebakaran yang tak di sengaja karena ada beberapa sosok tubuh yang tergeletak dengan penyebab yang tak ada hubungannya dengan api.

Seorang perempuan dengan luka berdarah di punggungnya terkulai memeluk tubuh seorang lelaki yang menjadi mayat. Pradhabasu yang datang mendekatinya mendapatkan kenyataan, perempuan itu telah tak bernyawa. Luka yang cukup parah telah menguras darahnya. Perempuan itu tak mau kehilangan suaminya. Itu sebabnya, ia ikut mati menemani suaminya.

Gajah Enggon tidak melihat siapa pun di sekitar rumah itu. Hanya ada empat buah rumah yang terbakar semuanya. Setidaknya kebakaran

itu telah terjadi cukup lama karena hanya menyisakan arang. Beberapa tubuh yang tergeletak mungkin pemilik rumah itu, atau sebagian yang lain mungkin melarikan diri menyelamatkan diri. Gajah Enggon yang berlari mengitari rumah-rumah terbakar itu meyakini dugaannya.

”Orang-orang tadi pelakunya?” tanya Gajah Enggon.

Pradhabasu segera teringat pada serombongan orang yang sebelumnya berpapasan dengannya. Pradhabasu mengerutkan keningnya.

”Apa artinya ini?” tanya Pradhabasu.

Gajah Enggon mengangkat bahu karena sama tak tahu jawabnya.

”Harus ada yang bisa menjelaskan apa yang terjadi di tempat ini,” Pradhabasu berkata.

Gajah Enggon dan Pradhabasu segera melakukan pemeriksaan. Semua mayat laki-laki dan perempuan, dan di antaranya bahkan ada yang masih bocah diperiksanya dengan cermat. Yang paling menarik perhatiannya adalah seekor kuda yang tergeletak juga ikut menjadi mayat.

Gajah Enggon melihat salah satu rumah dilengkapi dengan kandang kuda. Yang menjadi perhatian Enggon dan Pradhabasu, kuda itu mati oleh anak panah yang menembus perutnya. Dengan segera disimpulkan, kuda yang mati bukan hanya oleh api, tetapi juga oleh anak panah. Keadaan itu dengan segera menumbuhkan pertanyaan.

Gajah Enggon mencabut anak panah itu dan memerhatikan.

”Ini jenis anak panah untuk berburu,” ucapnya.

”Kalau begitu,” kata Pradahabasu, ”kuda ini mungkin milik pelaku pembantaian ini, sementara anak panah dilepas oleh penduduk dari rumah-rumah ini. Sebagai gantinya, pembantai pemilik kuda itu merampas kuda milik penduduk pedukuhan ini.”

Kembali Pradhabasu memeriksa semua mayat, tetapi tidak ada tanda-tanda yang mengarah ke dugaan anak panah yang menembus tubuh kuda itu berasal dari salah satu orang yang terbunuh menjadi

mayat itu. Mayat-mayat yang terbantai itu sama sekali tidak memberikan tanda-tanda adanya perlawanan.

Pradhabasu menoleh ketika dari arah salah satu rumah yang terbakar terdengar ringkik kuda. Pradhabasu yang mendekat mendapati kuda itu tidak bisa menjauh karena lehernya terikat tali. Beruntunglah kuda hitam itu karena api tidak sampai menyentuhnya. Andaikata kuda itu bisa bercerita, tentulah Pradhabasu akan bertanya.

”Tak seorang pun yang bisa memberi keterangan mengenai apa yang terjadi?”

Gajah Enggon mengangguk. Pradhabasu menerawang dan memandang langit.

”Apakah kita kembali ke kotaraja?”

Gajah Enggon berpikir, matanya memejam. Namun, sejenak kemudian perwira dengan pangkat senopati itu menggeleng.

”Kita sudah sejauh ini,” ucapnya. ”Jika orang itu berniat jahat di kotaraja, ia akan terantuk batunya. Penjagaan di kotaraja demikian ketat dengan *telik sandi* menyebar di mana-mana. Tak mungkin ada yang bisa lolos dari saringan para *telik sandi*. Tanpa harus kita beri tahu, para prajurit Majapahit sudah bisa menandai kehadiran mereka.”

Gajah Enggon dan Pradhabasu akhirnya harus mencuci piring bekas pesta orang lain karena mayat-mayat itu tak mungkin dibiarkan. Menggunakan sebuah cangkul, dibuat sebuah lubang besar yang dilakukan itu dengan bahu-membahu. Peluh pun bagai diperas berleleran, apalagi matahari yang sudah jauh doyong ke barat itu masih memberi hawa panas yang menyengat.

Sebenarnya Pradhabasu tidak hanya berdua dengan Gajah Enggon di tempat itu karena dari balik lebatnya *papringan* yang berada tidak jauh dari tempat itu, seseorang sedang mengamati apa yang dilakukan. Setelah beberapa saat memerhatikan dengan jantung berlarian, akhirnya orang itu memutuskan keluar dari tempat persembunyiannya. Bahwa orang itu tetap bersikap waspada, terlihat dari anak panah yang biasa digunakan berburu tetap melekat di gendewa yang terentang.

Pradhabasu yang mulai menurunkan mayat-mayat ke liang lahat, menghentikan pekerjaannya. Dengan alis mencuat, dipandanginya orang yang mendekat itu. Gajah Enggon melihat betapa pemuda itu menyangga beban yang sangat berat.

”Siapa kalian?” bertanya pemuda itu.

Pradhabasu dan Gajah Enggon tidak dengan segera menjawab. Dengan penuh selidik, mereka memerhatikan pemuda yang merentang *langkap* itu. Pemuda itulah yang kemudian menjadi tidak sabar.

”Siapa kalian?” ulangnya dengan bentakan.

Pradhabasu dan Gajah Enggon yang semula berdampingan memisahkan diri mengambil jarak, menyebabkan pemuda dengan anak panah itu bingung mengarahkan bidikannya.

”Apakah kau penduduk pedukuhan ini?” Pradhabasu justru balas bertanya.

Ucapan Pradhabasu yang dilakukan dengan tenang itu menyebabkan pemuda itu kebingungan.

”Siapa namamu?” lanjut Pradhabasu.

Pemuda itu tidak menjawab. Ia membalas pandangan Pradhabasu dan Gajah Enggon bergantian. Kebingungan berbau panik yang dialami menyebabkan pemuda itu tak mampu berbicara. Pandangan matanya tertuju ke lubang galian yang telah dibuat, pada mayat-mayat yang telah digeletakkan di dalamnya.

Beban yang teramat berat rupanya memang sedang disangga pemuda itu. Raut wajahnya membeku ketika dengan amat perlahan ia melangkah mendekati tepi galian dan memandang tubuh-tubuh yang telah kehilangan nyawa. Pradhabasu dan Gajah Enggon menempatkan diri menunggu.

”Ceritakan apa yang terjadi. Aku Senopati Gajah Enggon dari pasukan khusus Bhayangkara dan ini sahabatku, Pradhabasu. Kebetulan kami lewat tak jauh dari tempat ini ketika melihat sisa kebakaran yang terjadi,” kata Gajah Enggon.

Pemuda itu terkulai. *Langkap* dan anak panah yang semula dipegangnya dengan erat jatuh karena tak ada sisa kekuatan untuk menggenggamnya. Sisa kekuatan yang ada rupanya dipergunakan untuk menguasai diri. Bahwa apa yang dilakukan itu bukan hal yang mudah, sangat terbaca dari wajahnya yang merah padam, giginya terkatup saling menggigit.

Gajah Enggon dan Pradhabasu akhirnya memilih menempatkan diri menunggu pemuda itu menguasai diri sambil terus melanjutkan pekerjaannya. Mayat terakhir yang masih tersisa dengan hati-hati dimasukkan ke dalam galian kuburan itu. Pemuda yang mengalami kekalutan luar biasa itu seperti orang tersadar dari lamunan melihat orang-orang di depannya mulai menguruk.

”Biarlah aku yang akan mengerjakan pekerjaan itu,” ucapnya.

Gajah Enggon dan Pradhabasu saling lirik.

”Adakah yang bisa kauceritakan, apa yang terjadi?” tanya Enggon.

Pemuda itu membalas pandangan Pradhabasu dengan mata berkilat-kilat menahan amarah, tangan kanannya gemetar seperti orang buyutan, gemetar juga mulutnya. Kalau saja pelaku pembantaian itu berada di depannya dan andaikata ia mempunyai kemampuan untuk mengalahkan mereka, tentu anak panahnya yang akan berbicara mewakili dirinya.

”Aku tak tahu apa sebenarnya kesalahan kami. Mereka menyerbu dan membakar rumah kami dengan alasan yang sama sekali tidak kami mengerti,” jawab pemuda itu dengan suara yang amat serak.

Pradhabasu termangu.

”Kalau boleh aku tahu, siapa namamu?” tanya Gajah Enggon.

”Namaku Tumangkar,” jawabnya.

”Apakah orang-orang yang melakukan pembantaian ini sebanyak lima orang, mereka datang dengan berkuda?” Pradhabasu bertanya.

”Ya,” jawab Tumangkar, suaranya terbata. ”Seorang di antaranya seorang lelaki yang sudah tua dan agak buta. Meski begitu, orang itulah

yang paling bengis. Perintah-perintah yang disalurkan dan caci maki yang diucapkan mengerikan sekali."

Kembali Pradhabasu dan Gajah Enggon saling lirik. Pradhabasu yang berbalik, memerhatikan jalan panjang yang semula dilewatinya. Ketika Pradhabasu mencoba mengenang kembali rombongan orang-orang itu, memang benar salah seorang di antara mereka berusia lanjut. Meski sudah lanjut, nyatanya masih mampu menunggang kuda dengan perigel trengginas.

"Bagaimana kalian bisa tahu?" Tumangkar mengurai rasa penasarannya.

"Dalam perjalanan, kami berpapasan dengan mereka," jawab Pradhabasu. "Orang-orang itu sedang menuju ke kotaraja."

Hening yang menyeruak adalah karena Pradhabasu dan Gajah Enggon berusaha menerka latar belakang apa di balik peristiwa itu. Sekelompok orang berkuda melakukan pembantaian tanpa latar belakang yang jelas dan dilakukan secara acak tentulah karena menyimpan maksud tertentu.

Raut muka Pradhabasu tiba-tiba berubah setengah terbelalak.

"Ada apa?" tanya Gajah Enggon.

"Mungkin mereka orang-orang yang dimaksud Kakang Gajah Mada?"

Gajah Enggon melangkah mundur dan berjalan mondar-mandir.

"Orang-orang yang oleh Ibu Suri diramalkan akan kembali masuk ke istana untuk melakukan pencurian?"

Pradhabasu mengangguk.

"Yang mereka lakukan adalah untuk memancing para prajurit agar perhatiannya teralihkan. Dengan demikian, mereka akan leluasa masuk ke dalam gedung perbendaharaan pusaka. Apakah ini berarti kita harus kembali untuk memberitahukan kemungkinan itu kepada Kakang Gajah Mada?" kata Pradhabasu.

Pertanyaan itu menyebabkan Gajah Enggon harus berpikir keras. Apa yang telah dilontarkan mantan Bhayangkara Pradhabasu itu memang masuk akal, sebagaimana sangat masuk akal lima orang berkuda yang sebelumnya berpapasan dengannya dicurigai sebagai orang-orang yang diramalkan oleh Ibu Suri Rajapatni Gayatri akan kembali masuk ke istana karena merasa tak puas dengan hasil pencurian pertama.

”Kita tak perlu kembali,” jawab Gajah Enggon.

Sontak Pradhabasu mencuatkan alis.

”Apa maksudmu?” kejar Pradhabasu. ”Bukankah perjalanan yang kita tempuh kali ini adalah dalam rangka mengejar mereka, mengejar orang-orang yang mencuri pusaka-pusaka itu? Mengapa kau berpendapat tak perlu kembali?”

Gajah Enggon segera teringat pada petunjuk yang diterimanya dari Ibu Suri. Ada satu bagian dari petunjuk itu yang menjadi alasan kuat untuk tak perlu kembali ke istana apa pun yang terjadi. Setidaknya malam ini, apa pun yang terjadi harus sampai ke Ujung Galuh.

”Kisanak Tumangkar, kalau boleh aku tahu, siapa saja keluargamu yang menjadi korban pembantaian ini?” tanya Gajah Enggon.

Pradhabasu mencuatkan alis makin tinggi melihat Gajah Enggon membelokkan persoalan.

”Tidak ada satu pun,” jawab Tumangkar. ”Namun bagiku, para tetanggaku adalah keluargaku. Bagaimana aku bisa merasa tak pernah kehilangan dengan kematian-kematian ini?”

Gajah Enggon termangu beberapa saat lamanya. Pradhabasu merasa makin heran melihat Gajah Enggon mengeluarkan lencana dari balik bajunya. Itulah lencana yang hanya dimiliki oleh prajurit yang menyandang pangkat senopati. Ketika masih menjadi prajurit Bhayangkara, Pradhabasu juga pernah memiliki lencana macam itu. Akan tetapi, benda itu telah lama hilang. Lagi pula, karena Pradhabasu tak lagi menjadi prajurit Bhayangkara, ia merasa tak berhak lagi memiliki benda itu.

”Kisanak Tumangkar,” kata Gajah Enggon. ”Kauingin membalas perbuatan orang-orang yang telah membantai para tetanggamu ini?”

Pertanyaan itu menyebabkan Tumangkar terlonjak. Kalau mungkin, tentu saja Tumangkar sangat ingin. Namun, kekuatan mana yang bisa digunakan menghukum orang-orang yang tanpa alasan jelas telah membantai para tetangganya itu?

”Kauingin orang-orang itu dihukum, bukan?”

Tumangkar mengangguk tegas. Gajah Enggon menyerahkan lencana miliknya, menyebabkan Tumangkar bingung, demikian juga dengan Pradhabasu.

”Pergilah ke kotaraja,” lanjut Gajah Enggon. ”Temuilah Patih Gajah Mada dan ceritakan apa yang terjadi di tempat ini. Sampaikan pesanku kepadanya bahwa orang-orang itu membuat kekacauan untuk mengalihkan perhatian. Mereka adalah maling-maling yang akan melakukan pencurian di istana. Agar kau tidak mengalami rintangan selama perjalanan yang akan kautempuh dengan mengalami pemeriksaan yang dilakukan para prajurit, tunjukkan lencana ini dan katakan kepada mereka kalau kau menerima benda ini dariku. Ceritakan kepada Patih Gajah Mada apa yang menimpa penduduk pedukuhan ini, sampaikan pula para pelakunya memasuki kotaraja.”

Tumangkar menerima lencana itu dan mengamatinya beberapa saat. Tumangkar mencoba mengingat nama orang-orang di depannya, tetapi telanjur lupa.

”Kalau Ki Patih Gajah Mada bertanya, aku menerima benda ini dari siapa?”

”Katakan, aku dan sahabatku singgah di padukuhanmu. Namaku Senopati Gajah Enggon dan ini sahabatku, Pradhabasu.”

Tumangkar masih memerhatikan lencana yang dipegangnya dan beralih kepada orang yang menyerahkan benda itu. Menyadari pemilik lencana itu bukan orang sembarangan, Tumangkar segera memberikan penghormatan. Agar tidak hilang, lencana itu disimpan di saku bajunya.

”Kulihat ada kuda hitam di sana, itu milik siapa?” tanya Gajah Enggon sambil mengarahkan telunjuknya.

”Kuda milik tetanggaku,” jawab Tumangkar sambil melirik ke galian kubur.

Gajah Enggon mengarahkan perhatiannya ke lubang galian itu.

”Kalau kau tak keberatan, berangkatlah sekarang,” kata Gajah Enggon. ”Gunakan kuda itu untuk menempuh perjalanan ke kotaraja, apakah kau keberatan?”

Wajah Tumangkar berkilat-kilat.

”Apakah dengan demikian orang-orang jahat itu akan mendapatkan hukuman?”

Gajah Enggon mengangguk.

”Tentu,” jawabnya. ”Patih Gajah Mada pasti akan memburu mereka dan memberi hukuman setimpal.”

Tumangkar yang merasa berkepentingan, tergugah semangatnya. Tanpa banyak bicara, Tumangkar mengambil kuda hitam yang telah ditinggal mati pemiliknya. Tanpa banyak bicara pula, Tumangkar melompat naik dan membalapkan kudanya bak mengejar matahari yang akan segera tenggelam di langit barat.

Pradhabasu tak mampu menahan rasa herannya.

”Aku tidak tahu cara berpikirmu, mengapa kita tidak kembali ke kotaraja?”

Pradhabasu merasa heran karena Gajah Enggon tidak dengan segera menjawab pertanyaan itu. Jika Gajah Enggon tidak menyediakan jawaban yang masuk akal, sikap Gajah Enggon yang demikian layak dipertanyakan.

”Kakang Gajah Mada pasti bisa mengatasi ulah orang-orang itu. Janganlah berpikir keadaan tak bisa diatasi tanpa kita!”

Alis Pradhabasu tambah mencuat.

”Aku tidak paham,” Pradhabasu agak meradang. ”Kepergian kita adalah untuk mengejar maling-maling itu, bukan? Kita telah menemukan jejaknya. Orang-orang yang berniat kembali masuk ke lingkungan istana kita temukan jejaknya. Akan tetapi, mengapa kita tidak mengambil langkah kembali?”

Gajah Enggon kebingungan. Ia merasa harus terus melanjutkan perjalanan. Namun, apa yang dipersoalkan Pradhabasu memang memerlukan jawaban.

”Kaupercaya Ibu Suri Gayatri adalah seorang yang waskita?” tanya Gajah Enggon.

Pradhabasu tidak menjawab, tetapi diliriknya Gajah Enggon.

”Aku berkeyakinan demikian,” lanjut Gajah Enggon. ”Karena aku sangat percaya dengan petunjuk yang diberikan oleh Ibu Ratu, aku tak boleh menoleh ke belakang. Aku harus memulainya dari Ujung Galuh. Ibu Ratu berpesan, malam ini pula apa pun yang terjadi, aku harus sudah sampai di Ujung Galuh. Bahkan, andaikata gempa bumi kembali terjadi dan mengguncang istana, Ibu suri melarangku kembali.”

Pradhabasu yang mencuat alisnya itu menambahinya dengan mengerutkan dahi. Pradhabasu berusaha keras memahami apa yang disampaikan Gajah Enggon. Masih ada hal-hal yang sulit dipahami. Pradhabasu memutar otak dan memeras ingatan. Dikenangnya kembali apa yang dikatakan Gajah Mada kepadanya.

”Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri memanggilku dan mengingatkan, boleh jadi maling yang mencuri *cihna gringsing lobheng lewih laka* dan songsong itu akan masuk kembali ke ruang perbendaharaan pusaka. Aku tak percaya dengan pasukan Bhayangkara meski berkekuatan penuh melakukan penjagaan istana. Maka, aku ikut melibatkan diri dalam pengamanan istana secara langsung. Ternyata, perhitungan Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri salah.”

Pradhabasu termangu.

”Kau benar,” ucapnya. ”Ibu Suri Gayatri orang yang *sidik paningal* dan waskita. Beliau bahkan telah meramalkan maling itu akan masuk

kembali dan telah memberi peringatan kepada Kakang Gajah Mada. Kita lanjutkan saja perjalanan kita.”

Gajah Enggon menghela tarikan napas untuk mengisi rongga paru-parunya.

”Ayo, kita selesaikan pekerjaan ini dan kita lanjutkan perjalanan,” kata Gajah Enggon.

Pekerjaan mengubur mayat itu harus dilanjutkan karena tak mungkin membiarkan begitu saja mayat-mayat tersebut. Ketika pekerjaan itu selesai dan dua kesatria yang dalam darahnya mengalir darah Bhayangkara itu melanjutkan perjalanannya, di barat matahari makin rendah. Di sejauh mata memandang, mendung yang dirindukan tidak tampak. Namun, Pradhabasu dan Gajah Enggon yang telah berada di atas kuda masing-masing kembali memicingkan mata. Jauh sekali di arah barat, tampak asap membubung tinggi.

”Orang-orang itu sedang meninggalkan jejak,” kata Pradhabasu.

14

Ombak yang menjilat pasir di tepian pantai di Ujung Galuh tidaklah terlalu besar. Manakala tatapan mata diarahkan menyapu dari ujung langit bagian timur hingga ujung langit bagian barat, di garis cakrawala di arah barat Pulau Madura, bintang-bintang gemerlapan.

Bulan sepenggal yang mulai menampakkan diri di langit barat bersamaan dengan datangnya petang hanya menyapa sebentar untuk kemudian segera tenggelam di balik langit. Namun, agaknya bulan sabit itu berjanji bahwa esok akan datang berkunjung lagi dengan rentang waktu sedikit lebih lama. Esoknya lagi akan hadir lebih lama lagi dan

kelak akan menjadi purnama yang sempurna. Ketika *sasadara*[120] *manjer kawuryan*,[121] anak-anak akan bersukacita dan menggelar permainan.

Tidak sebagaimana hari-hari sebelumnya, kali ini pelabuhan Ujung Galuh tampak berbeda dari biasanya. Kapal-kapal yang datang dari Swarnabhumi membuang sauh dan menjadi tontonan dari arah pantai. Kapal-kapal bukan dari jenis kapal dagang itu diterima dengan penuh persahabatan karena meski kapal perang, kedatangan mereka ke Ujung Galuh dengan membawa perdamaian. Beberapa awak kapal turun ke daratan untuk menjelaskan kepada penduduk apa keperluan kedatangannya.

Ratusan prajurit yang mengawaki, masing-masing tetap berada di dalam kapalnya karena Aditiawarman yang memimpin armada itu memerintahkan segenap anak buahnya untuk tetap berada di dalam kapal, untuk menghindarkan kemungkinan terjadinya salah paham. Namun, dengan senang hati para awak kapal melayani perahu-perahu kecil yang merapat menjual berbagai kebutuhan.

Perjalanan ke Ibu Kota Majapahit menyusur Kali Mas yang merupakan sempalan dari Sungai Brantas tak mungkin dilanjutkan dengan menggunakan perahu karena sungai dangkal kekurangan air, bahkan dengan perahu yang paling kecil sekalipun tak mungkin dilakukan.

Aditiawarman memutuskan perjalanan ke kotaraja akan dilanjutkan esok dengan jalan darat. Apa boleh buat perjalanan itu akan dilakukan dengan berjalan kaki atau dengan berkuda jika bisa memperoleh kuda. Dengan uangnya, Aditiawarman siap membeli berapa pun jumlah kuda jika ada yang menjual. Namun, keterangan yang diperoleh harus membuatnya kecewa. Tidak ada pasar kuda atau ternak di Ujung Galuh. Untuk membeli kuda, apalagi dalam jumlah banyak, harus dilakukan di pasar hewan yang menusuk masuk di kedalaman Daha. Sebuah tempat yang mengarah lurus ke selatan dari Ujung Galuh.

---

[120] **Sasadara**, Jawa Kuno, bulan

[121] **Sasadara manjer kawuryan,** Jawa, rembulan bercahaya terang benderang

Para nelayan di Ujung Galuh adalah orang-orang yang pintar memanfaatkan keadaan. Dengan segera, mereka mengisi perahu-perahu kecil mereka dengan berbagai bahan makanan dan kebutuhan lainnya. Saling berebut para nelayan itu menjajakan dagangannya dengan merapat ke kapal-kapal besar itu. Berapa pun jumlah beras dan minyak yang mereka jual, diborong habis. Demikian juga dengan bumbu-bumbu dan air yang dikirim dalam wadah *kemaron*.[122]

Dari para nelayan itulah, untuk pertama kalinya, Aditiawarman memperoleh keterangan yang sangat penting mengenai siapa yang kini menduduki takhta. Keterangan itu yang akhirnya harus direnungkannya.

”Paman sudah tahu siapa yang menjadi Raja Majapahit?” tanya Aditiawarman kepada Pu Wira.

Pu Wira yang muncul turun dari tangga yang menghubungkan lantai atas dengan lantai bawah itu, mengerutkan dahi.

”Siapa?” tanya Pu Wira.

”Dua orang putri Bibi Gayatri, dua-duanya diangkat menjadi raja bersama. Sri Gitarja dan Dyah Wiyat yang kini menduduki *dampar*. Apakah dengan demikian, Paman Pu Wira masih akan tetap bermimpi?”

Pu Wira terbungkam mulutnya.

”Aku harus mengubah cara pandangku, Paman. Aku tidak boleh datang ke Majapahit dengan membawa mimpi seperti yang telanjur Paman berikan kepadaku.”

Pu Wira gelisah. Dari raut mukanya terlihat sikap aneh, serasa tidak bisa menerima kenyataan itu. Namun, Pu Wira masih berharap, siapa tahu orang-orang Majapahit melihat keberadaan Aditiawarman dan terbuka pikirannya untuk meluruskan keadaan dengan mengembalikan *dampar* ke tempat seharusnya.

---

[122] **Kemaron**, Jawa, tempayan

Namun, Pu Wira menyimpan isi hati itu dan tidak mengungkapkannya. Supaya tidak terbaca raut mukanya, Pu Wira berjalan menuju pagar kapal dan menaburkan pandangan matanya ke kegelapan daratan, ke arah nyala di kejauhan yang sejatinya berasal dari obor yang oleh para penduduk ditancapkan di halaman. Semula obor itu jumlahnya banyak, tetapi makin larut makin berkurang karena kehabisan minyak.

Sebaliknya, jika dilihat dari daratan, kapal-kapal besar itu mampu membangun mimpi mengerikan. Dalam keremangan malam, kapal itu menjelma menjadi kapal hantu yang dihuni oleh mayat-mayat hidup, yang berasal dari semua awak kapal yang menjadi arwah penasaran setelah dibantai oleh hantu laut.

Dari bibir pantai yang menjilat, Gajah Enggon memerhatikan kapal-kapal itu dengan segenap rasa cemas karena bisa menandai rombongan kapal yang membuang sauh itu bukan milik Majapahit. Tepatnya, Majapahit tidak punya dan bahkan belum mampu membuat kapal perang seperti itu. Armada yang dimiliki Majapahit berukuran lebih kecil dan ramping, yang ditempatkan di sebuah teluk yang terlindung di Madura.

Kedatangan kapal perang entah dari mana itu sontak menimbulkan tanda tanya dan mengundang kekhawatiran, untuk keperluan macam apa mereka datang merapat ke Majapahit.

Gajah Enggon hanya sendiri dalam memerhatikan keadaan. Pradhabasu tidak berada di sebelahnya karena sedang mencari keterangan.

Pradhabasu yang pergi mencari keterangan telah kembali.

”Mereka tamu dari Dharmasraya, Swarnabhumi.”

Gajah Enggon kaget.

”Swarnabhumi?”

”Ya,” jawab Pradhabasu. ”Aditiawarman yang datang.”

”Waaah, saudara sepupu mendiang Sri Baginda Kalagemet!”

Pradhabasu mengarahkan perhatiannya ke arah kapal yang paling besar, kapal yang membuatnya merasa iri karena begitu megahnya, begitu kukuh dan kuat. Rasa khawatir yang semula menyesaki dadanya melumer setelah mengetahui kapal-kapal itu milik Swarnabhumi. Apalagi, antara Aditiawarman dan Patih Gajah Mada terjalin hubungan persahabatan yang akrab.

”Kupikir, ke depan, Majapahit harus memiliki kapal-kapal seperti itu,” ucap Pradhabasu.

”Ya,” jawab Gajah Enggon.

Gajah Enggon ingat pada apa yang pernah dikatakan Gajah Mada tentang harapan dan mimpi besarnya atas bagaimana Majapahit di masa depan nantinya. Gajah Mada berharap Majapahit kelak akan menjadi sebuah negara yang besar dengan wilayah luas yang tidak hanya berwawasan Dwipantara sebagaimana pernah dikumandangkan oleh Prabu Sri Kertanegara yang hanya berkutat seluas Jawa. Akan tetapi, jauh lebih luas dengan wawasan Nusantara yang merangkul wilayah dari timur tempat matahari terbit dan di barat ke arah matahari tenggelam.

Jauh di ujung timur, lebih dekat dengan sarang matahari, ada sebuah wilayah yang dihuni oleh orang-orang berkulit hitam, dan di sebelah barat, di tempat matahari tenggelam, ada sebuah wilayah bernama Tumasek.

Konon, lebih ke barat lagi masih ada wilayah antah berantah yang dihuni oleh orang-orang berkulit putih. Begitu putih kulit orang itu hingga jika mereka minum, airnya terlihat melintasi leher.

Gajah Mada mengatakan, untuk bisa menggapai mimpi itu diperlukan kekuatan yang besar. Majapahit harus memiliki kekuatan prajurit yang mampu mengikat semua wilayah ke dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam mimpi Gajah Mada, Gajah Enggon ingat, untuk semua itu diperlukan armada laut yang besar. Maka, kapal-kapal besar seperti yang sedang membuang sauh itu sangat dibutuhkan Majapahit. Kapal-kapak besar itu harus didukung oleh jumlah prajurit

yang besar, kekuatan yang *nggegirisi*.[123] Untuk meluaskan wilayah, negara lain yang tidak mau menyatu mungkin perlu diserbu. Namun, mungkin pula negara yang ringkih kekuatannya tak perlu diserbu, ditakut-takuti saja sudah tunduk menyatakan takluk.

”Apakah menurutmu, kita perlu menemui tamu itu?” tanya Pradhabasu.

Gajah Enggon berpikir.

”Ya,” jawabnya. ”Meski mereka berasal dari Swarnabhumi, kita harus tahu untuk keperluan apa mereka datang ke Majapahit. Negara Singasari pernah punya pengalaman buruk terhadap negara Gelang-Gelang, Kediri. Gelang-Gelang yang telah dianggap sebagai keluarga sendiri dan kedua rajanya saling berbesanan, nyatanya Gelang-Gelang sanggup menusuk dari belakang. Hal itu terjadi ketika Singasari sedang terlena mengirim semua pasukannya ke Sumatra, dipimpin langsung oleh Lembu Anabrang. Siapa tahu Swarnabhumi membawa maksud sama.”

”Ya,” Pradhabasu menjawab. ”Aku juga berpikir demikian. Sekarang kita harus mencari sewaan perahu dan menitipkan kuda-kuda kita ke penduduk.”

Gajah Enggon dan Pradhabasu beranjak, tetapi tiba-tiba terjadi sesuatu yang menyengat mereka.

Petir yang tiba-tiba hadir meledak menggelegar benar-benar mengagetkan. Cahaya kilatnya yang muncrat benderang sekali. Dengan gugup, Pradhabasu dan Gajah Enggon mengarahkan perhatiannya ke langit. Maka, betapa takjub dan berdebar Gajah Enggon dan Pradhabasu menyaksikan sebuah keganjilan yang jarang-jarang terjadi itu. Petir yang terjadi susul-menyusul itu terjadi di tempat yang sama.

Sebenarnyalah petir yang kehadirannya di tempat yang tak tepat, dengan keadaan yang tidak sesuai itu, menyentakkan siapa pun. Penduduk Ujung Galuh yang berdatangan ke pantai untuk bisa menyaksikan kapal-

---

[123] **Nggegirisi**, Jawa, menakutkan, mengerikan, juga berarti dahsyat

kapal besar itu dari dekat tersentak oleh *bledek*[124] yang memuncratkan cahaya, membelah udara, dan menimbulkan suara sangat keras dan bernada tinggi.

Mereka kaget karena langit demikian bersih tak ada mendung, bagaimana petir bisa hadir dengan keadaan yang demikian? Beberapa nelayan yang sedang berada di atas perahu tak kalah kaget. Semua mengarahkan pandangan matanya ke tempat yang sama dan bergegas mengarahkan biduknya menepi. Guruh itu gemuruh, bahkan sekali lagi dan sekali lagi. Cahayanya yang membelah angkasa mampu menjadi penerang meski hanya beberapa kejap.

”Ibu Suri ternyata benar,” Gajah Enggon berbisik.

Pradhabasu tidak menoleh,

”Maksudmu?” balas Pradhabasu.

”Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri berpesan, untuk menemukan jejak payung dan lambang negara yang hilang itu, ikutilah ke mana hujan turun. Itu sebabnya, Ibu Suri berpesan begitu kukuh, malam ini aku harus sampai di tempat ini. Ke Ujung Galuh aku harus mengikuti jejaknya. Dengan demikian, gugurlah dugaanmu. Maling pencuri payung dan *cihna gringsing lobheng lewih laka* bukanlah orang yang sama dengan orang-orang yang membuat kekacauan tadi.”

Ucapan Gajah Enggon itu memang membuat Pradhabasu penasaran. Akan tetapi, ada hal lain yang membuat Pradhabasu tak pernah menggeser tatapan matanya dari sebuah arah di luasnya langit. Nun di sana, ternyata ada sekepal mendung yang jika diperhatikan dengan cermat, seperti sedang bergolak. Udara yang lembap dan suhu yang dingin menjadi cikal bakal terbentuknya mendung.

Bagai diingatkan oleh sesuatu, Gajah Enggon tiba-tiba melompat ke atas kuda. Pradhabasu kaget.

”Ke mana?” teriaknya.

---

[124] **Bledhek**, Jawa, petir

”Ikuti aku, kita ke timur.”

Dengan berpacu kencang beradu balap dengan angin yang berembus deras dari arah pantai, Gajah Enggon mengarahkan kudanya ke timur. Namun, apa yang ia lakukan itu bukan pekerjaan gampang karena berpacu di atas tanah padat dan di atas pasir empuk sangatlah berbeda. Dengan rasa penasaran, Pradhabasu menempatkan diri di belakangnya.

”Kita mencari apa?” teriak Pradhabasu.

”Benda-benda yang hilang itu ada di sini, pencurinya berada di sini,” balas Gajah Enggon tak kalah keras.

Gajah Enggon makin bersemangat memacu kudanya manakala dari arah bibit mendung yang makin menebal kembali terdengar ledakan petir. Pradhabasu berdebar tegang ketika mendung yang berada tepat di atas kepalanya itu makin menebal dan bergolak, serasa ada kekuatan yang memengaruhi. Mendung yang terbentuk serasa melalui waktu tergesa, dari langit yang semula bersih dengan cepat berubah menjadi gelap yang berusaha merata.

Sebenarnyalah dugaan Gajah Enggon beralasan. Di sebuah tempat di bagian bibir pantai yang memanjang, seseorang tengah berdiri tegak di balik rimbunnya pandan laut dan pepohonan yang tumbuh lebat. Orang itu berpakaian serba hitam dan memakai ikat kepala. Pakaian yang dikenakan ringkas dengan rambut tidak digelung keling, dibiarkan terurai menutup pundaknya.

Orang itu berdiri dengan tangan kanan memegang songsong yang terbuka, dan menempatkan diri berlindung dari angin di bawah payung itu. Rambutnya yang panjang berkibar, demikian juga dengan ikat kepalanya. Ikat kepala yang dipakai orang itu bukanlah ikat kepala sembarangan karena benda itu adalah *cihna gringsing lobheng lewih laka* yang hilang dari perbendaharaan pusaka.

Orang itu tetap bertahan berdiri tegak meski angin yang deras menyapu wajahnya dengan butir-butir pasir yang lembut. Angin yang bertiup deras bahkan mematahkan sebuah ranting dan menerjang

wajahnya. Namun, ia tetap bergeming, tidak terusik dan berdiri tenang. Juga tidak terusik ketika mendengar kuda yang berderap dari arah barat makin lama makin dekat. Orang itu rupanya yakin, tempatnya terlindung dan tak akan tampak dari garis pantai. Malam yang gelap melindunginya, lebatnya semak pandan laut juga ikut melindunginya.

Kuda yang mendekat itu hanya untuk melintas terus ke arah timur. Gajah Enggon mengalami kesulitan untuk menerka tempat maling payung dan lambang negara itu berada karena di sepanjang pantai banyak ditumbuhi pandan liar yang mampu menyembunyikan apa pun dari perhatiannya. Maka, betapa kesal Gajah Enggon yang tak berhasil menemukan orang yang dicari. Senopati Gajah Enggon dan Pradhabasu balik arah menuju ke barat.

Petir kembali muncrat, gerimis yang turun lamat-lamat menjanjikan harapan bagi penduduk di sepanjang pantai itu, yang di samping bekerja sebagai nelayan mereka juga bertani.

Hujan memang sangat dirindukan kehadirannya. Namun, mendung yang menebal ditambah gerimis yang akan berubah menjadi hujan deras akan makin mempersulit Gajah Enggon menemukan orang yang dicari. Di langit, bintang-bintang tak lagi kelihatan. Pekat udara dengan segera berubah menebal dan menyebar ke mana-mana menjadi gumpalan mendung. Pradhabasu takjub dan terheran-heran, jarak dari petir pertama tidaklah terlalu jauh, tetapi mendung bisa menebal dan merata dalam waktu singkat.

Gajah Enggon melompat turun.

”Bagaimana?” tanya Pradhabasu.

”Pepohonan di sepanjang pantai ini terlampau lebat,” ucap Gajah Enggon. ”Amat sulit menemukan orang yang bersembunyi di baliknya, kecuali kalau siang hari.”

”Kau benar-benar yakin, pencuri payung itu berada di sini?” tanya Pradhabasu.

”Ikutilah ke mana hujan turun, itu kata Ibu Suri Rajapatni,” jawab Gajah Enggon tegas.

Sorak-sorai riuh terjadi di bagian pantai yang lain, yang dilakukan oleh penduduk yang menyaksikan kapal. Itu terjadi ketika hujan benar-benar turun dan mengguyur. Anak-anak muda tidak merasa risih dengan turunnya hujan meski malam hari. Mereka berlarian dan berbasah-basah. Sementara itu, para orang tua telah menyelamatkan diri dengan berteduh atau telah kembali ke rumah masing-masing.

Di sela bongkahan tanah, baik di sawah maupun di pekarangan, ular sanca yang tidur panjang terbangun oleh air yang menyentuh tubuhnya. Ular itu menggeliat dan siap untuk berburu. Bukankah dengan hujan telah tiba, akan ada banyak binatang yang selama ini tidur panjang lalu terbangun?

"Akhirnya, hujan yang kita tunggu datang juga," ucap seorang suami dengan rasa senang.

"Ya," balas istrinya, "besok kita menebar benih."

"Apa kita masih punya benih? Benihnya sudah kita makan, bukan?"

"Masih ada," jawab istrinya.

Hujan yang turun deras berlaga dengan petir yang meledak susul-menyusul. Agak menakutkan dan menyebabkan bocah-bocah segera mencari perlindungan. Akan tetapi, bagi orang-orang tua, gelegar petir itu dianggapnya sebagai anugerah dari Hyang Widdi setelah didera kemarau yang berkepanjangan.

Orang-orang yang semula menyemut di sepanjang pantai akhirnya berhamburan kembali ke rumah masing-masing. Sebagian nekat dengan berbasah-basah, sebagian yang lain menggunakan sepelepah daun pisang untuk melindungi diri dari hujan.

Di antara penduduk ada juga yang punya keyakinan aneh. Sebuah mangkuk yang terbuat dari tanah liat diletakkan di halaman. Air hujan yang terwadahi ditampung di jambangan. Baginya air hujan baik untuk tubuh. Orang itu juga berkeyakinan, air hujan yang diwadahi kendi dan ditempatkan di bawah tempat tidur disertai doa tertentu akan mengusir para hantu agar tidak menyelinap di alam mimpi. Itu sebabnya, bagi

yang punya bayi dengan kebiasaan tidur gelisah, di bawah tempat tidurnya selalu ada tempayan berisi air hujan. Setahun sekali air hujan itu harus diganti karena kehilangan khasiatnya. Nantinya jika tempayan itu diperhatikan, akan penuh jentik-jentik anak nyamuk.

Adalah Gajah Enggon yang gelisah karena setelah mondar-mandir tak berhasil menemukan jejak orang yang dicarinya. Hujan yang turun dengan lebat dan malam yang tak berbintang, menyebabkan jarak pandang menjadi demikian pendek. Tak ada yang bisa diharapkan dari keadaan yang demikian itu. Bahkan, akhirnya laut di depan pun tak tampak. Laut bisa ditandai keberadaanya dari suara ombaknya yang tak seberapa besar yang berusaha menggerus pantai.

Maka, apa boleh buat, yang bisa dilakukan hanyalah menunggu meski hal itu terasa menjemukan. Akan tetapi, hujan itu ternyata menyita waktu cukup lama dan berlangsung amat deras, membasahi tanah yang semula berwujud bongkahan, menjadikannya bubur lumpur, lalu merembes ke kedalamannya. Air yang berlimpah memenuhi parit, memenuhi hamparan sawah, dan sungai. Katak-katak yang semula sedang tidur panjang tersentak kaget begitu menyadari tubuhnya basah kuyup. Katak-katak itu menjadi begitu gembira dan dengan segera saling sapa dengan sesama temannya. Namun, katak sering kurang waspada karena ular juga terbangunkan dari tidur panjang dan segera mengintai mereka.

Ular sanca berukuran besar sebenarnya malas memangsa katak. Ular sanca lebih senang memangsa tikus atau kucing, bahkan anak babi pun ditelannya. Akan tetapi, jika tidak ada rotan, akar pun jadi. Demikian pula dengan ular berukuran besar itu, tidak ada tikus, katak pun jadi. Tak sulit bagi ular untuk menentukan tempat katak berada dari suaranya yang demikian riuh itu.

Akhirnya, hujan mereda. Seperti awalnya, demikian juga dengan akhirnya. Hujan itu berhenti dengan tiba-tiba. Oleh sebagian orang, kehadiran hujan itu dianggap aneh, tetapi banyak juga yang menganggap biasa saja. Gajah Enggon memandang langit, sebagian terlihat bersih dengan bintang-bintang yang gemerlapan, sebagian lain gelap gulita.

”Bagaimana sekarang?” tanya Pradhabasu.

”Sejujurnya aku tak tahu apa yang harus kita lakukan sekarang,” Gajah Enggon menjawab.

Namun, jawaban itu bagai mendatanginya. Gajah Enggon terbelalak dan sangat terlambat untuk bertindak ketika dengan tiba-tiba terdengar suara kuda meringkik dan melesat akan melewatinya. Gajah Enggon dan Pradhabasu berlompatan menepi karena tak ingin tertabrak oleh penunggang kuda itu.

”Gila!” Gajah Enggon meletup.

Dalam sekelebatan dengan bertumpu pada cahaya bintang yang mulai muncul dan kunang-kunang yang beterbangan, Pradhabasu dan Gajah Enggon masih bisa menandai sebuah benda panjang dalam dekapan orang berkuda itu.

”Orang itu membawa payung,” teriak Gajah Enggon.

Pradhabasu dan Gajah Enggon lari sekencang-kencangnya ke tempat kuda-kuda mereka yang terikat pada batang pohon ambruk di atas pasir. Dua kesatria Bhayangkara itu makin terlambat karena ikatan tali itu saling melilit dan terikat demikian kuatnya. Saat sesuatu sedang dibutuhkan, sikap gugup justru menjadi hambatan.

”Sial,” umpat Pradhabasu yang merasa cemas bakal kehilangan jejak buruannya.

Ketika tali kekang yang saling membelit itu akhirnya berhasil diurai, sungguh sangat terlambat. Jejak maling yang membawa payung itu lenyap sebagaimana lenyap pula suara derapnya. Namun demikian, Gajah Enggon dan Pradhabasu tak mau putus asa begitu saja. Jejak samar itu harus dikejar, sampai ke ujung langit sekalipun, jauh ke dalam perut bumi sekalipun.

Akan tetapi, malam yang begitu hitam memang menyulitkan. Gajah Enggon tidak mungkin memaksakan diri. Ketika di depan menghadang tebing dan karang dengan ombak yang menghantam susul-menyusul, sadarlah Gajah Enggon, maling itu tidak melewati tempat itu. Orang itu telah berbelok entah di mana.

”Bagaimana?” tanya Pradhabasu.

Pradhabasu memutar kudanya dan berdiri saling berdampingan.

”Apakah kau berhasil menandai sesuatu?” tanya Gajah Enggon.

”Ya,” jawab Pradhabasu. ”Aku melihat orang itu mendekap sebuah benda panjang yang aku yakini pasti payung. Tuan Putri Ibu Suri benar adanya.”

”Aku juga, aku yakin benda panjang yang dibawa orang itu payung,” tambah Gajah Enggon.

Lalu hening! Kapal-kapal besar yang mengapung diam menjadi perhatian mereka. Hanya beberapa buah obor di kapal itu yang masih hidup, menjadikan bayangannya mirip hantu yang menakutkan.

”Kita menunggu datangnya pagi, kau sependapat?”

”Ya, kita akan mencari jejak maling payung itu besok, tak mungkin kita lakukan sekarang,” jawab Gajah Enggon.

Basah kuyup itu sungguh sangat mengganggu dan bisa menyebabkan demam. Namun, Gajah Enggon dan Pradhabasu tak mungkin berganti pakaian karena basah itu tembus ke buntalan bawaannya.

Gajah Enggon yang meraba mendapati pakaian cadangan yang dibawanya ikut basah sehingga tak ada gunanya berganti pakaian. Dalam diam bagai kehilangan mulut, dua orang lelaki gagah itu berpikir, terutama Gajah Enggon memeras kenangan pertemuannya dengan Ibu Suri Gayatri. Apa yang disampaikan Rajapatni kepadanya teramat samar dan mirip teka-teki yang menyerahkan sepenuhnya kepadanya untuk menemukan apa jawabnya.

”Lihat itu,” Pradhabasu berbisik.

Gajah Enggon menoleh mengarahkan perhatiannya.

”Mungkin nelayan,” ucap Gajah Enggon.

Jauh dari arah timur atau dari arah mereka semula, tampak obor bergerak yang tentu obor itu berada di tangan orang berjalan, berayun-ayun seolah berasal dari tangan lunglai dan lemah.

Pemegang obor itu memang tangan yang lemah karena tubuh penyangganya sudah tua renta. Namun, semangat kakek berambut putih itu untuk berjalan dan terus berjalan tak kendur. Persoalan penting yang dibawanya mendorongnya berjalan lebih lekas. Akan tetapi, selekas apa pun tetaplah tertatih. Andaikata ia masih muda, mungkin ia akan berlari sekencang-kencangnya.

”Kita mungkin bisa meminta keterangan kepada orang itu?” tanya Pradhabasu.

”Tak perlu,” jawab Gajah Enggon. ”Aku yakin tak ada orang yang bisa memberi keterangan di tempat ini. Penduduk desa ini sama bingungnya dengan kita. Mereka tak akan bisa memahami mengapa hujan deras turun dengan mendadak di tempat ini.”

”Atau, pendapatmu salah,” balas Pradhabasu.

”Salah bagaimana?”

”Penduduk pelabuhan ini menganggap hujan yang turun sebagai hal yang biasa saja meski turunnya dengan mengejut tanpa *kulonuwun*[125] lebih dulu. Terlalu tak masuk akal hujan itu turun karena sebuah payung.”

Gajah Enggon terbungkam. Pradhabasu yang berharap siapa pun yang membawa obor itu akan mendatangi tempatnya berada, merasa betapa lamban pembawa obor itu berjalan, seolah tak bergeser sama sekali. Justru karena itulah, Pradhabasu dan Gajah Enggon tergerak untuk mendekat mendatanginya. Pradhabasu dan Gajah Enggon tidak naik ke atas punggung kuda, kuda-kuda itu dituntun.

Betapa terperanjat Pradhabasu dan Gajah Enggon mendapati pembawa obor itu ternyata seorang kakek yang demikian renta. Jalannya yang tertatih, sedikit bongkok, dan rambut, kumis, serta jenggot yang memutih menjadi pertanda usianya tentu telah lebih dari tujuh puluh tahun. Orang tua itu rupanya juga rabun. Ia tidak melihat meski Gajah Enggon dan Pradhabasu telah menghadangnya.

---

[125] **Kulonuwun**, Jawa, permisi

”Selamat malam, Kiai,” Gajah Enggon menyapa.

Kakek itu rupanya juga tuli menilik tidak mendengar kuda yang meringkik. Baru ia terlihat kaget setelah berada pada jarak yang amat dekat.

”Kalian rupanya?” seru kakek itu dengan suara agak meletup.

Gajah Enggon dan Pradhabasu saling pandang, segera keduanya merasa ada yang aneh.

”Kiai merasa mengenal kami?” Pradhabasu meletupkan rasa herannya.

”Apa?” balas kakek itu yang kurang begitu jelas menangkap pertanyaan.

Gajah Enggon mendekat.

”Apakah Kiai merasa mengenal kami?” kini Gajah Enggon yang bertanya dengan pertanyaan yang sama.

Pertanyaan yang dilontarkan dengan suara keras itu ternyata bisa ditangkap cukup jelas. Kakek itu menyeringai sambil mengangkat obornya untuk mengenali wajah-wajah masih muda di depannya.

”Tentu aku mengenalmu. Aku bahkan sudah menunggu cukup lama, salah satu dari kalian akan kuambil menantu,” jawab kakek itu.

Sungguh sebuah jawaban yang mengagetkan, yang memaksa Gajah Enggon dan Pradhabasu terbelalak. Demikian kaget Gajah Enggon sampai tidak mampu berbicara. Dengan mulut setengah terbuka, Gajah Enggon memandang kakek tua itu dengan takjub dan akhirnya sedikit geli. Mungkin kakek tua itu sangat pikun atau bisa jadi ia tidak waras.

”Ayo, kalian ikut aku,” lanjut orang itu.

Pradhabasu dan Gajah Enggon saling lirik, dan mendadak berubah menjadi seekor kerbau yang telah diikat lehernya. Gajah Enggon dan Pradhabasu melangkah bagai tanpa pertimbangan mengikuti langkah kaki kakek tua yang berjalan tertatih di depannya. Rasa ingin tahu yang menyeruak mendorong Pradhabasu dan Gajah Enggon mengikuti dari belakang.

”Umurmu berapa, Kiai, dan kalau boleh aku tahu, namamu?” Pradhabasu memecah keheningan.

Kakek itu tidak menjawab dan tetap terus berjalan.

”Ia tidak mendengar,” bisik Gajah Enggon.

Pradhabasu menggamit kakek itu dan memaksanya menoleh.

”Umurmu berapa dan siapa namamu?” ulang Pradhabasu.

”Umur?”

”Ya!” balas Pradhabasu.

”Dan namaku?”

Pradhabasu mengangguk dan membiarkan kakek tua itu mengobori dirinya. Api obor itu terlalu dekat dengan wajahnya.

”Namaku Agal, sebut saja Ki Agal!” jawab kakek tua itu. ”Kalau soal umur, aku sudah tua sekali. Orang-orang yang sepantaran denganku banyak yang mati. Mungkin tujuh puluh atau delapan puluh tahun, mungkin kurang mungkin lebih.”

Gajah Enggon bertambah penasaran.

”Kiai Agal,” Gajah Enggon berkata, ”benarkah seperti yang kaukatakan, kau mengenal aku? Kau merasa menunggu kedatanganku?”

Mungkin suara Gajah Enggon tidak jelas karena kalah oleh suara ombak yang gemericik. Lelaki tua bernama Agal itu tidak menjawab. Dengan tertatih-tatih ia berjalan menyusuri tanah berpasir yang basah.

Pradhabasu menggamit Gajah Enggon.

”Tak ada gunanya berurusan dengan orang ini, sebaiknya kita pergi saja,” kata Pradhabasu.

”Jangan!”

Pradhabasu tersentak, jawaban itu berasal dari mulut lelaki tua itu.

”Sebaiknya kalian ke rumahku dulu,” ucapnya.

Pradhabasu menggamit tangan orang itu. Kiai Agal berhenti.

”Benarkah kau merasa berkepentingan dengan kami?” tanya Pradhabasu.

”O, tentu,” jawabnya.

”Kautahu, siapa kami?” lanjut Pradhabasu.

Kiai Agal tak hanya memandang wajah Gajah Enggon dan Pradhabasu, tetapi mendekatkan obornya. Pradhabasu nyaris melenguh karena obor itu begitu dekat dengan wajahnya.

”Kau sudah aku *puter giling*[126] untuk datang ke tempat ini karena aku ingin kau menjadi menantuku. Takdirmu berada di tempat ini,” ucap orang itu lagi.

Pradhabasu menjadi jengkel. Pertanyaan yang dilontarkan tidak memperoleh jawaban. Sebaliknya, lelaki tua itu lebih banyak berbicara kepentingannya. Beranggapan orang tua itu mungkin gila, Pradhabasu melekatkan jari miring di keningnya. Sebaliknya, Gajah Enggon mulai merasa curiga meski tak tahu bagian mana yang harus dicurigai.

”Namamu Gajah Enggon, bukan?” tanya orang itu.

Pertanyaan yang dilontarkan dengan begitu ringan itu menjadi sebuah palu godam yang menghantam dada. Pradhabasu merasa wajahnya mendadak menebal melebihi tebal bibir sumur di rumahnya dan serasa bagai air mendidih yang disiramkan ke wajahnya. Pradhabasu terkejut bukan kepalang. Demikian juga dengan Gajah Enggon, yang sama sekali tidak menduga orang itu mengetahui namanya. Justru oleh karena itulah, Gajah Enggon terbungkam.

”Ayo, rumahku masih jauh,” kata Kiai Agal.

Kiai Agal kembali berjalan dengan tertatih. Ketika terlihat olehnya sebatang kayu tergeletak, diambilnya kayu itu dan dimanfaatkan sebagai tongkat. Batuknya datang berselang-seling dengan sendawanya sambil sesekali melenguh menggumamkan kata-kata yang tidak jelas.

---

[126] **Puter giling**, idiom Jawa, kemampuan magis yang digunakan untuk menghadirkan orang yang dikehendaki meski berada di tempat sangat jauh.

Akan halnya Pradhabasu dan Gajah Enggon, akhirnya tak berani meremehkan kakek tua itu, yang ternyata tahu siapa dirinya. Pertanyaan dan rasa penasaran yang sontak menyeruak adalah bagaimana orang tua itu bisa tahu namanya.

”Kiai Agal,” Pradhabasu tak bisa menguasai rasa heran.

”Ada apa?” balas Kiai Agal tanpa menoleh.

”Kalau usiamu sudah setua itu, berarti anakmu pasti tak bisa dibilang muda lagi. Anakmu pasti juga sudah tua dan mungkin telah berusia enam puluh tahun lebih. Lantas, bagaimana bisa kau mengambil temanku sebagai menantu?”

Kiai Agal kembali bersendawa, rupanya perutnya sedang bermasalah.

”Bukan untuk anakku, tetapi cucuku,” jawabnya. ”Jangan khawatir, cucuku tidak akan membuatmu kecewa. Cucuku memiliki wajah yang cantik dan amat pantas menjadi istri seorang prajurit Bhayangkara. Nama cucuku Rahyi Sunelok.”

Sekali lagi desir sangat tajam merambati permukaan jantung Gajah Enggon dan Pradhabasu. Kakek tua bernama Agal itu ternyata juga tahu, mereka adalah prajurit. Boleh diyakini, orang itu memiliki ketajaman dalam memandang, bisa disebut orang yang *weruh sakdurunge winarah* dan waskita. Orang-orang tua yang banyak mengedepankan laku prihatin memang sangat mungkin menguasai kemampuan macam itu.

Langit kembali bersih dan mendung yang semula begitu tebal lenyap tersapu angin yang berembus demikian deras. Sejauh mata memandang ke arah laut, yang tersaji hanya hitam malam. Sementara itu, sejauh telinga menyimak, yang terdengar suara gemericik ombak yang tak berkesudahan.

Akhirnya, setelah menempuh jarak yang lumayan jauh, setidaknya untuk ukuran Kiai Agal yang serenta itu, sampailah Gajah Enggon dan Pradhabasu di rumahnya, sebuah rumah yang terpencil dan jauh dari rumah-rumah yang lain.

”Pedukuhanku ini bernama Ban Culuk,” kata Kiai Agal. ”Batasnya sungai yang tadi kita lintasi. Pedukuhan yang rumah penduduknya padat tadi bernama Plampang Tampu. Namun, sebutan untuk semua wilayah daerah ini adalah Ujung Galuh. Nah, itulah rumahku.”

Rasa penasaran Gajah Enggon segera terjawab, rasa ingin tahunya terpuasi. Gadis yang ternyata sangat cantik membukakan pintu untuknya. Cahaya lampu *ublik* yang menyala kecil menerpa sebagian wajahnya, memancing rasa ingin tahu yang lebih besar lagi. Gajah Enggon berusaha untuk tenang, tetapi ia tak mampu menolak rasa ketertarikannya.

”Inilah cucuku, Rahyi Sunelok,” kata Kiai Agal.

Gajah Enggon dilibas rasa takjub. Sementara itu, Pradhabasu dililit rasa penasaran.

”Bagaimana? Apakah cucuku terlalu jelek untukmu?”

Pertanyaan yang membingungkan itu memang layak membuat Gajah Enggon tak tahu harus bersikap bagaimana. Sebaliknya, gadis cantik bernama Rahyi Sunelok itu hanya bisa menunduk. Akan tetapi, Pradhabasu menangkap dengan jelas bahasa wajahnya bahwa ia merasa sangat bahagia dengan pertemuan itu. Gemerlap matanya tak bisa menipu.

Pradhabasu tak mampu menahan diri untuk tidak merasa takjub.

”Bagaimana, Enggon?” Kiai Agal mengulang.

Gajah Enggon gugup, hatinya berdebar. Pradhabasu yang memandang wajahnya kebingungan.

”Kalau kamu, menurutmu bagaimana? Apakah Enggon menganggap cucuku tak pantas menjadi istrinya?” tanya Kiai Agal, kali ini ditujukan kepada Pradhabasu.

Pradhabasu tersenyum dan itulah untuk pertama kali Pradhabasu merasa senyum yang merekah dari bibirnya itu senyum yang terasa aneh. Namun, rasa takjub dan penasarannya lebih membutuhkan jawaban. Sekilas sempat muncul rasa iri, mengapa yang bernasib mujur seperti itu bukan dirinya. Akan tetapi, dengan segera Pradhabasu

menepis dan membayangkan wajah perempuan yang sedang menunggu kepulangannya, Dyah Menur Hardiningsih.

”Sudah kausiapkan bilik untuk tamumu?” tanya Kiai Agal kepada cucunya.

”Sudah, Kek,” jawab gadis bernama Rayi Sunelok itu.

”Kalian berdua istirahatlah, besok aku akan mengundang beberapa tetangga untuk mengawinkanmu dengan cucuku. Mati pun aku rela setelah aku melihat cucuku berada dalam perlindungan laki-laki yang bisa diandalkan.”

Tanpa banyak bicara dan tidak memberi kesempatan untuk bertanya, Kiai Agal dan cucunya memasuki salah satu bilik rumah yang sederhana itu.

Gajah Enggon dan Pradhabasu saling pandang ketika beberapa jenak kemudian mendengar bait-bait kakawin yang dibaca dengan suara serak terbata. Pradhabasu dan Gajah Enggon yang menyimak bacaan kakawin itu tidak mengenali apa judulnya. Pembacaan kakawin dalam tembang itu ternyata tidak hanya dilakukan Ki Agal, Gajah Enggon merasa hanyut di aliran air deras manakala mendengar ”calon istrinya” juga memperdengarkan suaranya, suara yang lembut dan indah, melebihi indahnya tembang dari bibir seorang *waranggana*.[127]

”Apa arti semua ini?” tanya Gajah Enggon yang kebingungan dengan berbisik.

”Kau benar-benar beruntung,” balas Pradhabasu.

”Apakah menurutmu, aku harus menerima?”

”Ya, kenapa tidak. Kau harus menerima gadis itu sebagai istrimu atau kalau menolak, kau akan menyesal seumur hidupmu karena mungkin tawaran itu akan diberikan kepadaku. Ingat, bukankah Ibu Suri Gayatri mengatakan bahwa dari Ujung Galuhlah hidupmu dimulai?” kata Pradhabasu dengan suara lebih berbisik.

---

[127] **Waranggana**, Jawa, pesinden

Gajah Enggon gelisah. Gajah Enggon saling melekatkan kedua tangan, dengan meremas-remas jemari ia memandang ke arah bilik tempat suara lembut dalam alunan *macapat*[128] itu berasal.

"Jadi, ini yang dimaksud Ibu Suri Gayatri?" tanya Gajah Enggon dengan ragu.

Perlahan, tetapi betapa mantap Pradhabasu mengangguk.

"Selamat!" ucapnya sambil mengulurkan tangan.

Namun, Gajah Enggon tidak dengan segera menerima jabat tangan itu.

"Sekali lagi, apakah menurutmu sebaiknya aku menerima gadis itu sebagai istriku?"

Pradhabasu tersenyum.

"Selama ini kau mengalami kesulitan dalam mencari jodoh karena betapa kikuk kau dalam menghadapi perempuan. Kali ini ada gadis yang demikian cantik menawarkan diri menjadi istrimu, menurutku tidak ada alasan bagimu untuk menolak."

Malam itu akan menjadi malam yang jauh lebih panjang dari malam biasanya karena Pradhabasu dan Gajah Enggon terlalu banyak menelan rasa penasaran yang tanpa jawaban. Namun, ketika Gajah Enggon bertanya kepada diri sendiri, ia sungguh merasa bahagia. Waktu yang terus bergerak dilaluinya dengan tersenyum tak berkesudahan.

"Aku lapar!" tiba-tiba Pradhabasu nyeletuk.

Gajah Enggon merasa seperti diingatkan.

"Aku juga!" balasnya.

---

[128] **Macapat**, Jawa, seni menyanyikan tembang Jawa atau kakawin. Tembang Jawa pada mulanya berbentuk baku, meliputi nada, irama, dan guru lagu, seperti Dandang Gula, Mas Kumambang, Asmaradana, dan sebagainya.

15

Laporan yang masuk bertubi-tubi sehingga banyak prajurit dikirim untuk melihat apa yang terjadi. Mundur ke waktu sebelumnya, ketika itu hari masih belum senja, laporan kebakaran dan pembunuhan yang dilakukan dengan cara brutal itu sungguh mengagetkan Patih Gajah Mada dan Mahapatih Arya Tadah. Beberapa anak panah *sanderan*[129] dilepas ke udara, menimbulkan suara mendesing, menjadi perintah bagi para prajurit, tak hanya prajurit Bhayangkara, tetapi juga prajurit dari kesatuan yang lain untuk waspada. Khusus untuk prajurit penyelenggara keamanan istana, mereka berada dalam kesiagaan tertinggi.

Dari anjungan pengintai di pintu gerbang Purawaktra, Gajah Mada yang berdiri berdampingan dengan Mahapatih Amangkubumi Arya Tadah memerhatikan asap yang membubung tinggi dari beberapa arah. Dari segala penjuru terdengar kentongan dipukul bertalu-talu, merampas perhatian siapa pun untuk waspada. Untuk melihat bagaimana api membakar beberapa rumah penduduk dengan menandai asapnya, Arya Tadah memaksa diri untuk naik. Gajah Mada menuntunnya meniti tangga batu merah.

”Apa artinya ini, Gajah Mada?” tanya Arya Tadah dengan gusar. ”Siapa orang yang berani membuat kekacauan macam itu?”

Gajah Mada tidak memiliki jawabnya. Dengan tidak berkedip, ia memerhatikan asap yang membubung naik ke langit. Baik Mahapatih Amangkubumi Tadah maupun Patih Gajah Mada memberikan perhatiannya kepada Senopati Gagak Bongol, pimpinan pasukan Bhayangkara yang baru, yang datang bergegas menaiki tangga. Dengan sigap, Gagak Bongol memberikan penghormatannya.

”Apa yang akan kausampaikan, Gagak Bongol?” tanya Gajah Mada.

---

[129] **Sanderan**, Jawa, anak panah berpeluit yang biasanya juga dilengkapi api sebagai penyampai perintah/ isyarat.

Tangkas Gagak Bongol memberikan penghormatannya.

”Orang-orang gila yang entah dengan maksud apa,” Gagak Bongol menjawab, ”mereka melakukan pembantaian dan membakar rumah-rumah tanpa alasan yang jelas. Mereka meninggalkan jejak kematian di mana-mana. Saat ini pengejaran besar-besaran sedang dilakukan, tetapi masih belum ada laporan yang masuk.”

Gajah Mada memeras otak dan mencoba mencari jawab apa maksud orang-orang yang melakukan pembantaian itu.

”Ada berapa orang pelaku perbuatan gila itu?” tanya Gajah Mada.

”Tidak jelas, Kakang Gajah,” jawab Gagak Bongol. ”Namun, jika menilik mereka meninggalkan jejak di mana-mana, tentu dilakukan oleh beberapa orang, bisa lebih dari lima orang atau bahkan sepuluh orang. Mereka bertindak cepat dan langsung menghilang entah ke mana. Pelakunya jelas bukan orang gila karena tidak mungkin lebih dari lima orang gila secara bersama. Jelas ada alasan yang mendorong mereka melakukan itu, entah dendam yang mana yang menjadi alasan itu.”

Gajah Mada yang mengarahkan pandangan matanya ke atap Manguntur, kembali membalikkan badan dan memerhatikan asap yang membubung terbawa angin, memberi tahu siapa pun yang melihatnya, sedang ada orang tak waras menabur tembang kematian. Gajah Mada akhirnya merasa tidak ada gunanya berlama-lama berdiri di atas anjungan pengawasan di gapura Purawaktra itu.

”Mari kita turun, Paman,” kata Gajah Mada ditujukan kepada Tadah, ”berada di atas lama-lama kepalaku pusing.”

Tanpa bicara, Arya Tadah yang tua itu ikut turun dengan tangan dibimbing oleh Gagak Bongol. Kekacauan yang timbul itu menyebabkan prajurit Bhayangkara berada dalam kesiagaan tinggi. Istana tempat tinggal Prabu Putri Tribhuanatunggadewi dijaga ketat. Demikian pula dengan istana di sebelahnya yang menjadi tempat kediaman Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi, dipagar betis depan, belakang, dan samping.

Dibimbing oleh Gajah Mada, Mapatih Arya Tadah naik ke gedung jaga perwira. Rupanya di sana sedang ada sesuatu yang menarik perhatian.

”Ada apa?” tanya Gajah Mada.

”Seseorang mengaku bernama Tumangkar memaksa ingin bertemu dengan Ki Patih,” jawab seorang prajurit.

”Tumangkar?” ulang Gajah Mada. ”Apa keperluannya?”

”Ia hanya mau mengatakan kepada Ki Patih. Ia memegang lencana Senopati Gajah Enggon,” jawab prajurit yang seorang lagi.

Patih Gajah Mada meninggalkan Mahapatih Arya Tadah yang memilih duduk beristirahat. Menaiki dan kemudian turun dari anjungan pengintaian di atas Purawaktra menyebabkan dadanya terasa nyeri.

Usia yang tua menyebabkan Arya Tadah tak mampu lagi melakukan pekerjaan yang berat. Pada usia yang makin tua seperti itu, Mahapatih Arya Tadah mulai meluangkan waktu jauh lebih banyak untuk urusan kebajikan. Ke depan, Tadah mulai menimbang, siapa gerangan orang yang layak dipilih sebagai penggantinya menduduki kursi kepatihan sebagai amangkubumi.

Gagak Bongol bergegas mengikuti Gajah Mada.

Di penjagaan gerbang Purawaktra, dengan raut muka sedikit cemas, Tumangkar menatap para prajurit yang mengelilinginya. Para prajurit itu menyibak saat Gajah Mada datang mendekat. Gajah Mada langsung mengarahkan perhatiannya kepada lelaki di depannya.

”Kamu yang ingin bertemu denganku?”

”Benar, Ki Patih,” jawab Tumangkar. ”Aku membawa pesan penting yang harus aku sampaikan kepada Ki Patih. Orang yang menyuruhku membekaliku dengan lencana ini.”

Gajah Mada memerhatikan lencana dalam genggaman tangan itu.

”Apa pesan Senopati Gajah Enggon?”

Disimak semua yang hadir, Tumangkar menceritakan apa yang terjadi dan telah menimpa para tetangganya yang *tumpes tapis*[130] dibantai

---

[130] **Tumpes tapis**, Jawa, tumpas habis

oleh orang tidak dikenal. Bahwa apa yang menimpa para tetangganya menjadi beban demikian berat menyebabkan Tumangkar agak tersendat dalam menceritakan apa yang terjadi. Namun, Gajah Mada dan segenap prajurit yang mengelilingi bisa menyimak dengan rinci.

”Tuan Senopati Gajah Enggon berpesan, orang-orang yang membuat kekacauan itu para maling yang akan menyelinap masuk ke istana. Onar yang dilakukan adalah untuk memancing para prajurit keluar dari istana,” kata Tumangkar mengakhiri ceritanya.

Gajah Mada dan Gagak Bongol saling pandang.

”Ada lagi pesan yang lain?” tanya Gajah Mada.

Tumangkar menggeleng.

”Tidak, Tuan,” jawabnya.

Gajah Mada bertolak pinggang sambil menyebar pandangan mata menggerataki wajah semua prajurit yang mengelilinginya dan menyimak pembicaraan yang terjadi. Akhirnya, Gajah Mada meminta perhatian Senopati Bhayangkara Gagak Bongol yang telah mempersiapkan diri menunggu perintah.

”Bongol!” ucapnya perlahan, tetapi sangat berwibawa.

”Ya,” jawab Senopati Gagak Bongol.

”Kaupunya gambaran apa yang akan terjadi nanti?”

Gagak Bongol mengangguk.

”Ya,” jawabnya. ”Sirep dengan kekuatan besar mungkin akan muncul dan terjadi lagi. Lalu, maling-maling itu akan berlompatan masuk melalui dinding dan kembali akan memasuki gedung perbendaharaan pusaka. Aku harus mempersiapkan penyambutan dengan menyesuaikan diri pada apa yang akan dilakukan tamu-tamu tak diundang itu.”

Gajah Mada sependapat dan sepenuhnya percaya dengan langkah pengamanan dan penyambutan yang akan dilakukan. Menilik perkembangan, agaknya benar apa yang diramalkan oleh Ibu Suri Gayatri bahwa maling-maling yang mencuri lambang negara dan payung akan masuk lagi.

Maka demikianlah, Senopati Gagak Bongol ditemani Gajah Mada segera mengambil tindakan dan menggelar jebakan. Para prajurit Bhayangkara tak terkecuali dipersiapkan bekerja sama dengan para prajurit dari kesatuan lain. Hanya dalam waktu singkat, menggunakan isyarat-isyarat tertentu yang telah disepakati, perintah itu telah tersalur ke segenap sudut ibu kota. Para prajurit yang melakukan pengintaian telah memahami apa yang harus dikerjakan.

Senja yang merah bergerak menuju gelap malam. Mapatih Arya Tadah mulai menandai keganjilan itu. Gajah Mada yang kembali ke Manguntur mendapati Arya Tadah sedang berdiri di halaman sambil menengadah memindai sesuatu yang tak kasatmata.

”Kau merasakan dan memerhatikan itu, Gajah Mada?” tanya Tadah.

Gajah Mada merasa tak paham.

”Apa maksud Paman Tadah?” tanya Gajah Mada.

”Perhatikan udara ini?”

Gajah Mada menyimak dengan saksama dan serasa mendadak datangnya, bulu kuduknya bangkit. Apa yang dirasakan Patih Arya Tadah benar, memang ada sesuatu yang mengalir di udara yang tidak wajar. Udara yang mengalir ia rasakan terlampau sejuk meninabobokkan.

”Tanpa harus menunggu waktu begitu malam datang, kekuatan sirep itu pun telah digelar,” kata Tadah.

Mendapati perkembangan yang demikian, Gagak Bongol bertindak cekatan. Apa yang terjadi itu disalurkan melalui isyarat khusus yang dengan segera menyebar ke segala penjuru hingga ke paling ujung. Dengan demikian, segenap prajurit telah membekali diri dan mempersiapkan diri menghadapi apa yang akan terjadi. Oleh kesadaran itu, kantuk yang akan datang akan dilawannya dengan sekuat tenaga.

”Apakah kau merasakan?” bertanya seorang prajurit rendahan yang berjaga-jaga tak jauh dari Bajang Ratu.

Prajurit yang ditanyai memejamkan mata. Perlahan ia menggeleng.

”Aku sudah berusaha,” ucapnya, ”tetapi, aku tak menemukan bedanya. Aku merasa udara yang mengalir kali ini sama seperti sebelumnya, tak ada yang aneh.”

”Kau merasa mengantuk?” tanya prajurit pertama. ”Coba kauperhatikan keadaan dengan cermat, apakah kau merasa mengantuk, kalau ya artinya harus waspada.”

Prajurit kedua itu menggeleng. Kerut wajah dan bahasa tubuhnya menandai bahwa prajurit rendahan itu merasa cemas.

”Perhatikan saja, kalau kau merasa kantuk datang lebih awal, itu pertanda sirep sedang disebar. Jangan tidur, kalau kau tertidur, penjahat itu akan dengan mudah menebas kepalamu.”

Adanya kekuatan sirep yang mencemari udara telah tersebar dari ujung ke ujung dan mendorong siapa saja yang menerima keterangan itu untuk memerhatikan keadaan. Ada yang mengaku bisa menandai udara aneh itu. Namun, ada pula yang tidak merasakan apa-apa. Udara aneh itu setidaknya telah mengusik ketenangan pejabat dharmadyaksa kasogatan,[131] yang dengan langkah perlahan menemui Gajah Mada dan Mahapatih Arya Tadah.

Kehadiran Dharmadyaksa Kasogatan Samenaka[132] mudah ditandai dari tubuhnya yang tinggi kurus serta jubahnya yang menutup seluruh tubuhnya. Akan tetapi, yang mengagetkan Gajah Mada adalah orang yang datang bersama pejabat agama Buddha itu. Gajah Mada menerima kehadirannya dengan perasaan meluap. Tiga tahun sejak apa yang terjadi dan menimpa Prabu Jayanegara, ia menghilang lagi tak ada kabar beritanya. Kini, orang itu terlihat lagi batang hidungnya.

Gajah Mada merasa memerlukan menyapa orang itu lebih dulu.

---

[131] **Dharmadyaksa kasogatan**, Jawa Kuno, jabatan untuk petinggi yang mengurusi masalah-masalah agama Buddha yang dijabat oleh ayah Prapanca, Sang Samenaka atau mungkin Dang Acarya Kanakamuni. Pada masa pemerintahan Prabu Hayam Wuruk, jabatan itu dipegang oleh Prapanca yang amat diduga ia adalah Dang Acarya Nadendra. Para ahli juga mengira Prapanca adalah nama samaran dari Winada.

[132] **Samenaka**, nama dharmadyaksa kasogatan pendahulu Prapanca, sangat diduga ayah Prapanca. Penulusuran Prof. Dr .Slamet Muljono juga menyebut nama Dang Acarya Kanakamuni sebagai pendahulu Dang Acarya Nadendra.

”Dari melanglang buana ke mana saja selama ini kau, Pancaksara?” Gajah Mada bertanya.

Pancaksara tersenyum lebar. Ia merasa senang bertemu kembali dengan sahabat yang dikaguminya itu.

”Aku baru saja kembali dari Pulau Kalimantan,” jawab Pancaksara. ”Ada banyak kisah yang akan aku ceritakan. Rasanya, meski berhari-hari aku bercerita, tak akan cukup untuk menuturkan dari awal hingga ujung.”

Gajah Mada mengangguk dan mengarahkan hormatnya kepada Dharmadyaksa Kasogatan Samenaka.

”Hormatku, Bapa Guru Samenaka,” ucap Gajah Mada sambil mengangguk sedikit agak membungkuk.

Dharmadyaksa Kasogatan Samenaka mengangguk membalas penghormatan itu, juga membalas penghormatan yang diberikan Mahapatih Arya Tadah. Pimpinan agama Buddha itu merasa tidak perlu menunda dengan berbasa-basi. Sang Samenaka langsung mengutarakan persoalan yang dibawanya.

”Kedatanganku untuk memberi tahu, ada yang aneh dan mungkin sesuatu akan terjadi malam ini, Kakang Amangkubumi,” kata Dang Acarya Samenaka.

Gajah Mada menyimak dengan saksama ucapan Samenaka. Demikian pula dengan Gagak Bongol yang berdiri agak jauh di belakang. Patih Amangkubumi tidak buru-buru menjawab, dilakukan itu setelah beberapa jenak termangu,

”Mengenai adanya orang yang menyebar sirep?” Mahapatih Amangkubumi balas bertanya.

Sang Samenaka mengangguk.

”Kami sudah tahu, Adi Dharmadyaksa Kasogatan,” jawab Mahapatih Arya Tadah. ”Itulah sebabnya, saat ini tengah kami lakukan persiapan penyambutan tamu-tamu itu.”

Sang Samenaka menatap tajam.

”Apakah ada kaitannya dengan orang-orang yang melakukan pembantaian sore tadi?” Sang Samenaka mengejar.

Mahapatih Amangkubumi Arya Tadah mengangguk.

”Menurut dugaan yang rupanya benar, pembakaran rumah-rumah dan pembunuhan yang dilakukan terhadap para penduduk sepanjang sore ini adalah untuk memancing perhatian keluar. Tujuan mereka yang sebenarnya adalah masuk ke gedung perbendaharaan pusaka. Mereka maling yang terlalu berani dan tak tahu diri.”

Sang Samenaka tak menampakkan perubahan wajahnya. Namun, sebenarnya agak terkejut melihat Mahapatih Amangkubumi Arya Tadah bisa mengetahui sampai sejauh itu.

”Ibu Suri Ratu Gayatri yang memberi tahu kami,” lanjut Tadah.

”Ooo,” gumam Dharmadyaksa.

”Barangkali Adi Dharmadyaksa Kasogatan punya saran?”

Sang Samenaka yang terdiam beberapa jenak itu kemudian menggeleng kepala.

”Benda apakah yang akan dicuri itu, Kakang Mapatih?” tanya Sang Samenaka yang tak bisa menutupi rasa kaget.

Mahapatih Amangkubumi Arya Tadah menoleh kepada Gajah Mada dan meminta kepadanya menjelaskan. Gajah Mada membaca isyarat yang diberikan kepadanya itu.

”Bersamaan dengan terjadinya gempa bumi pada malam itu,” papar Gajah Mada, ”adalah bersamaan dengan istana kecurian. Malam itu barangkali Bapa Dharmadyaksa Kasogatan juga menandai keadaan seperti malam ini, yaitu adanya kekuatan sirep yang disebar untuk menidurkan para prajurit.

Istana kehilangan dua buah pusaka penting. Yang pertama adalah lambang negara atau *cihna* dan yang kedua songsong Udan Riwis yang juga lenyap dibawa maling itu. Mungkin tidak puas dengan benda-benda

yang dicuri, mereka berusaha masuk kembali malam ini. Untuk jangan sampai peristiwa itu terulang kembali dan untuk menangkap pelakunya serta mengembalikan benda-benda pusaka itu ke tempatnya, malam ini telah kami siagakan pasukan yang *baris pendhem*[133] untuk menjebak mereka.''

Dengan gamblang Gajah Mada menceritakan apa yang diketahuinya, yang disimak hal itu dengan penuh perhatian oleh Dharmadyaksa Kasogatan Samenaka dan anaknya.

Bahwa sejak malam turun, bau sirep itu melayang di udara, sangat mencuri dan menyita perhatian Dharmadyaksa Kasogatan. Dharmadyaksa yang memiliki pemahaman yang cukup, layak merasa cemas karena di tangan orang yang tidak bertanggung jawab, kemampuan macam itu bisa disalahgunakan untuk berbagai keperluan.

Mahapatih Amangkubumi Arya Tadah selanjutnya menemani Dharmadyaksa Kasogatan berbicara banyak hal. Sementara itu, Gajah Mada dan sahabat karibnya memilih menyendiri.

''Ada sebuah berita penting yang akan kusampaikan kepadamu. Itu sebabnya, sejak aku mendarat di Ujung Galuh, aku berpacu bagai kesetanan,'' kata Pancaksara.

Gajah Mada memicingkan mata, ada yang janggal dirasakannya.

''Kamu berkuda, sejak kapan kamu berkuda?''

Pancaksara tertawa.

''Jika aku tidak berkuda yang aku peroleh itu dari membeli milik seorang nelayan yang kukenal dengan baik, tamu-tamu dari Swarnabhumi itu akan tiba lebih dulu. Siang tadi serombongan kapal besar membuang sauh di Ujung Galuh, yang aku tahu armada itu dipimpin oleh Aditiawarman.''

Gajah Mada memandang sahabat lamanya dengan amat lekat.

---

[133] **Baris pendhem**, Jawa, pasukan dalam sikap melakukan pengintaian

”Kauyakin, mereka tamu dari Swarnabhumi?”

”Aku sangat yakin,” jawab Pancaksara dengan tegas. ”Aku sempat berbicara dengan salah seorang dari mereka yang turun ke daratan. Juga kuyakini dari tulisan yang terpahat di lambung kapal, juga benderanya. Aku juga tahu kesulitan yang mereka alami yang ingin melanjutkan perjalanan menyusuri sungai karena sedang kering. Menurut perhitunganku, mereka akan datang kemari besok dengan berjalan kaki atau berkuda.”

”Mereka membawa kuda? Tentu mereka butuh banyak kuda?” tanya Gajah Mada.

Pancaksara menggeleng.

”Kulihat tidak. Yang kuduga, mungkin mereka berbelanja kuda lebih dulu. Satu atau dua sampai lima ekor kuda bisa didapat dengan mudah. Namun, tidak untuk jumlah yang banyak.”

Gajah Mada berjalan mondar-mandir mencerna keterangan baru itu. Berita yang ia terima dari Pancaksara itu sungguh merupakan berita yang sangat penting. Persiapan penyambutan harus dilakukan untuk menghormati tamu-tamu dari *mancanagara*.[134]

”Kedua Prabu Putri harus diberi tahu akan datangnya tamu-tamu penting itu,” ucapnya.

Pancaksara bergeser dan memandang puncak Manguntur sambil membelakangi Gajah Mada yang terdiam. Kepada Gajah Mada, Pancaksara merasa harus menumpahkan cara pandangnya.

”Aku punya pendapat, mungkin kau bisa mencerna, sekadar agar kauwaspada,” tambah Prapanca.

”Apa?” balas Gajah Mada.

”Menurutku, tak ada salahnya kau bersikap hati-hati,” tambah Pancaksara.

---

[134] **Mancanagara**, Jawa, luar negeri

Gajah Mada balas memandang Pancaksara yang berbalik dan menatap tajam.

”Di luar sana ada banyak negeri,” kata Pancaksara, ”yang mempunyai pendapat, raja harus berasal dari anak permaisuri dan harus laki-laki. Siapa tahu, kedatangan tamu kita kali ini membawa cara pandang macam itu. Apalagi, jika mengingat yang akan datang kali ini adalah Aditiawarman. Ketika saudara sepupunya mati dan saudara sepupunya itu tidak meninggalkan anak laki-laki atau saudara laki-laki terdekat, mungkin Aditiawarman merasa dirinya berada dalam urutan terdekat untuk menggantikannya. Siapa tahu!”

Gajah Mada berpikir keras mencerna kemungkinan sebagaimana diuraikan teman dekatnya itu.

Kenangan Gajah Mada segera terputar atas peristiwa yang pernah terjadi dan menimpa Singasari. Kurang apa Sri Kertanegara pada waktu itu. Raja Gelang-Gelang keturunan Kertajaya, Jayakatwang, ditempatkan di tempat yang terhormat. Anak lelakinya bernama Ardaraja diambil menantu, dikawinkan dengan anak bungsunya.[135] Akan tetapi, apakah balasan dari kebaikan yang diberikan itu? Ketika Singasari sedang kosong karena para prajurit dikirim ke Sumatra dan Tumasek dengan dipimpin oleh Lembu Anabrang, Prabu Jayakatwang yang dikipasi Banyak Wide atau Arya Wiraraja dari Sungeneb menyerbu istana dan membuat *karang abang*.[136]

Nafsu keserakahan untuk berkuasa mendorong Jayakatwang dari Gelang-Gelang sanggup menggempur Majapahit. Jika lengah, serbuan memang bisa berasal dari tempat yang tak terduga. Bisa dari musuh atau bisa pula dari sahabat yang sebelumya mengaku teman sejati. Dengan latar belakang macam apakah tamu-tamu yang akan datang dari ranah Swarnabhumi kali ini?

---

[135] Tidak ada catatan sejarah yang menyebut siapa nama anak bungsu Sri Kertanegara ini. Dalam silsilah raja-raja Tumapel-Singasari-Kediri-Majapahit-Demak-Pajang-Mataram-Surakarta-Yogyakarta (Abad XI-XXI) yang dikeluarkan oleh ”Tri Dharma” dan disusun oleh Tjo Sugiharto, menempatkan anak bungsu ini sebagai istri Ardaraja dan Ardaraja adalah anak Jayakatwang.

[136] **Karang abang**, Jawa, kekacauan dengan bakar-bakaran

”Ada berapa jumlah kapal yang kaulihat?” tanya Gajah Mada.

”Sepuluh,” jawab Pancaksara.

”Sepuluh?” ulang Gajah Mada. ”Muat berapa orang untuk setiap kapal? Dua ratus orang?”

Pancaksara menggeleng lemah karena merasa tak tahu jawabnya.

”Sebuah kapal bisa memuat dua ratus orang sudah cukup besar. Atau, andai tiga ratus orang sekalipun, berarti jumlahnya tiga ribu orang. Dengan jumlah itu, sungguh terlalu berani jika berniat menyerbu Majapahit,” ucapnya.

Bintang-bintang di langit yang terlihat sangat gemerlapan, bersih, dan indah, membuat gelisah karena kerinduan justru sedang tertuju kepada mendung dan hujan. Gajah Mada yang sedang berpikir itu mendongak ke langit karena suara *cataka* terdengar menyayat. Burung yang minum dari tetes-tetes hujan itu rupanya sungguh menderita.

Akan tetapi, burung *cataka* itu segera menghentikan keluh-kesahnya. Ada sebuah firasat kuat, hujan akan turun di sebuah tempat. Maka, dengan segera ia mengayuh udara melalui kepakan sayapnya yang tak berkesudahan. Burung *cataka* itu rupanya tahu di Ujung Galuh akan turun hujan.

”Majapahit membutuhkan kapal-kapal macam itu, bahkan dengan jumlah yang banyak,” kata Gajah Mada.

Pancaksara mengerutkan dahi.

”Untuk bisa menjadi negara yang besar,” lanjut Gajah Mada, ”Majapahit harus memiliki prajurit yang tangguh di darat maupun di lautan. Rasanya, tak sabar aku ingin tahu seperti apa bentuk kapal-kapal dari Swarnabhumi itu. Kuucapkan terima kasih atas keterangan yang kauberikan itu, Pancaksara. Esok akan aku minta dilakukan geladi perang secara utuh berkekuatan *segelar sepapan*. Kekuatan yang dimiliki Majapahit itu akan aku pamerkan kepada para tamu agar mereka berpikir dua kali jika berniat seperti kecurigaanmu, termasuk

andaikata Aditiawarman merasa dirinya yang paling layak dan berhak menggantikan saudara sepupunya.”

Pancaksara bisa menerima apa yang dikatakan Gajah Mada itu, tetapi ada bagian yang menarik dan Gajah Mada belum menuntaskan.

”Kalau boleh aku tahu, bagaimana masa depan Majapahit yang kauinginkan?”

Gajah Mada berbalik. Dalam siraman cahaya obor, terlihat betapa besar semangat yang terbaca dari wajahnya.

”Kau yang punya kegemaran menjelajah ke mana-mana, seberapa luas dunia ini menurutmu?” tanya Gajah Mada.

Pancaksara terpaksa tersenyum karena pertanyaannya tidak berjawab. Sebaliknya, Gajah Mada malah balas bertanya.

”Luas sekali, ada banyak pulau besar dan kecil,” jawab Pancaksara.

”Seberapa banyak? Ada berapa ratus?” Gajah Mada mengejar.

”Ratus?” Pancaksara tersenyum. ”Ada banyak, ribuan, membentang dari timur ke barat dari utara ke selatan. Di lautan luas ada banyak nusa yang sambung-menyambung. Namun, ada pula wilayah lautan luas yang bagai tidak berujung, mungkin di ujungnya sana air laut tumpah ke bawah.”

Gajah Mada menyimak.

”Terus, ada berapa banyak kerajaan?”

”Tak terhitung. Di wilayah Nusantara saja ada banyak negara dengan raja-rajanya. Belum lagi yang berada di atas angin. Konon, di daerah atas angin, manusianya tidak seperti kita. Orang-orang di atas angin raksasa semua dengan rambut jagung dan mata biru. Butuh puluhan bulan atau tahun perjalanan untuk bisa bertemu dengan mereka.”

Gajah Mada menyimak cerita itu dengan amat berminat.

”Negeri apa saja yang telah kaukunjungi atau setidaknya sudah kauketahui?” tanya Gajah Mada.

”Ada banyak sekali. Di Sumatra ada Jambi,[137] Palembang, Dharmasraya yang pernah menjadi sahabat Singasari, ada Kandis, Kahwas, Siak, Rokan, Mandailing, Panai, Kempe, Haru, Temiang, Parlak, Samudra, Lamuri, Barus, Batan, dan negeri Lampung. Semua negeri besar dan kecil itu umumnya hidup dengan damai, berdampingan saling melengkapi melalui hubungan perdagangan. Namun, ada juga yang bermusuhan dan terlibat perang.”

Patih Gajah Mada takjub mendengar itu. Kegemarannya bepergian dari satu tempat ke tempat lain, menjadikan Pancaksara mempunyai perbendaharaan pengetahuan yang luas sekali.

”Sudah kaukunjungi semua negara-negara yang kausebut itu?” tanya Gajah Mada.

Pancaksara menggeleng.

”Darmasraya, Jambi, dan Lampung sudah aku kunjungi. Selebihnya kulewati atau aku tidak menyadari sedang berada di negara mana karena tidak adanya batas yang jelas antara negara satu dengan lainnya.”

”Lalu?” tambah Gajah Mada. ”Negeri bernama apa saja yang kautemukan di tanah Kalimantan?”

”Kita menyebutnya Kalimantan,” jawab Pancaksara. ”Namun, orang di sana menyebut pulaunya sebagai Tanjung Pura. Aku mencatat ada negeri, seperti Kapuas,[138] Katingan, Sampit, Kota Lingga, Kota Waringin, Sambas, Lawai, Kandangan, lalu Singkawang, Tirem, Landa, Sedu, Barune, Sukadana, Seludung, Solot, Pasir, Barito, Sawaku, Tabalung, Tanjung Kutai, dan Malano. Mungkin masih ada lagi negeri-negeri yang belum kuketahui namanya karena demikian banyaknya.”

Jawaban itu memaksa Gajah Mada termangu. Tentulah membutuhkan kerja keras dan bala tentara darat dan armada laut yang amat besar untuk

---

[137] **Jambi, Palembang,** dan seterusnya, nama-nama negara di Sumatra yang nantinya dikuasai oleh Majapahit pada zaman keemasannya sebagaimana diterangkan Negarakertagama pupuh XIII dan XIV.

[138] **Kapuas, Katingan,** dan seterusnya, nama-nama negara di Pulau Kalimantan yang nantinya menjadi bagian dari wilayah Majapahit sebagaimana dituturkan Empu Prapanca dalam Negarakertagama pupuh XIII dan XIV.

bisa mempersatukan semua wilayah itu. Selebihnya adalah biaya yang juga sangat besar dan pengorbanan melebihi kepentingan mana pun.

”Bagaimana dengan Hujung Medini?”[139] tanya Gajah Mada. ”Kaumiliki pula pengetahuan tentang wilayah itu?”

Pancaksara mengangguk.

”Ada beberapa negara besar dan kecil di Hujung Medini,” Pancaksara berkata. ”Ada Pahang,[140] Langkasuka, Kelantan, Saiwang, Nagor, Paka, Muar, Dungun, Tumasek, Kelang, Kedah, Jerai. Karena keramah-tamahannya, sifat suka damai, dan tak senang perang, nyaris semua negeri di Hujung Medini telah kudatangi semua.”

Patih Gajah Mada mengangguk dengan tatapan mata takjub. Minatnya terhadap apa yang diceritakan Pancaksara makin menjadi. Meski belum memiliki gambaran, ke depan, Gajah Mada berharap akan memiliki kesempatan mengunjungi tempat-tempat yang dimaksud itu.

”Terakhir, bagaimana dengan wilayah di daerah tempat matahari berasal?”

Pancaksara meliukkan badan untuk menipu penat setelah menempuh perjalanan panjang. Orang lain mungkin jera menempuh perjalanan hingga ke ujung dunia. Namun, tidak demikian dengan Pancaksara. Keinginan melihat banyak negeri dari satu tempat ke tempat lain menyebabkan Pancaksara kebal dari penat. Melihat indahnya gunung dan ngarai, lembah dan sepanjang pantai berpasir, membuatnya bergairah dan dipenuhi rasa ingin tahu dan mengalahkan segala rasa penat itu.

Kenangan Pancaksara tertuju pada beberapa wilayah yang dari sana matahari muncul. Ada beberapa negeri di daerah itu yang dicatatnya, tetapi tak semua dikunjungi. Di tempat-tempat itulah, Pancaksara banyak melihat hal-hal tak masuk akal dan bahkan nyaris merenggut nyawanya.

---

[139] **Hujung Medini,** penyebutan Semenanjung Melayu

[140] **Pahang**, **Langkasuka**, dan seterusnya, nama-nama negara di Semenanjung Melayu yang nantinya menjadi bawahan Majapahit sebagaimana liputan Prapanca dalam Negarakertagama pupuh XIII dan XIV.

Di ujung paling timur perjalanannya, ia harus lari lintang pukang kembali ke dalam kapal karena dikejar-kejar dan akan dibantai oleh orang yang berkulit sangat hitam. Hitam warna arang sama dengan warna kulit orang-orang itu.

Pancaksara yang menengadah mengarahkan tatapan matanya ke sebutir *kartika*. Ia lakukan itu sambil mengumbar kenangannya ke masa lalu.

”Di timur Jawa ini tentu saja ada Bali,” kata Pancaksara. ”Berturut-turut nama negeri yang ada adalah Bedahulu,[141] Lo Gajah, Gurun, Sukun, Taliwung, Dompo, Sapi, Gunung Api, Seram, Hutan Kadali, Sasak, Bantayan, Luwuk, Makasar, Buton, Banggawi, Kunir, Galian, Salayar, Sumbar, Muar, Solor, Bima, Wandan, Ambon Maluku, Wanin, Seran, dan Timor.

Wilayah negara-negara di timur itu amat luas. Di wilayah paling timur ternyata matahari masih terbit di timurnya lagi. Jika kau berlayar berbulan-bulan lamanya, akan sampai di sebuah tempat bernama Seran. Di sana penduduknya berambut demikian keriting sampai tak bisa disisir memakai *serit*.[142] Di samping rambutnya sangat keriting, orang Seran dan Onin berkulit sangat hitam, sangat berbalikan dengan matanya yang putih.

Di Seran aku nyaris dibantai oleh penduduk yang tak jelas apa penyebabnya, entah sekadar salah paham ataukah mereka gemar memangsa manusia. Namun, tidak jauh dari tempat itu, orang Onin mempunyai sikap yang berbeda dan lebih ramah. Sebulan lamanya aku tinggal, belajar, dan bergaul dengan orang Onin. Namun, apa pun daya upaya yang aku lakukan, aku tak mampu memahami bahasa mereka.”

Hening menggeratak membuat senyap itu bertambah senyap. Apa yang dituturkan Pancaksara makin memancing minat Gajah Mada untuk

---

[141] **Bedahulu**, **Lo Gajah**, dan seterusnya, nama-nama negara di sebelah timur Jawa yang nantinya menjadi bawahan Majapahit pada zaman keemasannya sebagaimana ditulis Prapanca dalam Negarakertagama pupuh XIII dan XIV.

[142] **Serit**, Jawa, jenis sisir yang begigi amat rapat biasanya digunakan membersihkan kutu rambut.

bisa mengunjungi daerah itu secara langsung dan mempersatukannya dalam sebuah ikatan yang tidak terpisah. Angan-angan untuk bisa menyatukan semua negara di wilayah Nusantara itu tidak sekadar mengusik hatinya, tetapi menjadi mimpi abadi yang akan selalu mengunjunginya setiap tidur, menyelinap tiap melamun.

Kembali Gajah Mada terdiam. Mimpi yang membenam di benaknya membuatnya gelisah.

”Seberapa jauh kau menjelajah ke arah timur? Masih adakah timur lagi?” tanya Gajah Mada.

”Perjalananku hanya sampai di Seran dan Onin!” Pancaksara membalas. ”Tetapi, yang paling menarik bagiku adalah sebuah pulau yang banyak sekali dihuni oleh kadal besar. Dari Bali ke timur ada Penida, Lombok, dan terus ke Taliwang, dan ke timur lagi, di tempat itulah binatang aneh itu tinggal. Tak ada manusia di sana karena habis dimakan binatang itu.”

Gajah Mada penasaran. Seekor kadal, Gajah Mada tentu tahu, tetapi kadal raksasa yang mampu memakan manusia, itu berarti kadal itu harus berukuran jauh lebih besar dari manusia. Padahal, kadal-kadal yang sering dilihat dan ditemuinya berukuran kecil saja, paling besar seukuran tokek atau dua kali jempol kakinya.

”Adakah kadal yang lebih besar dari manusia?” tanya Gajah Mada heran.

”Aku melihatnya sendiri. Yang paling besar bisa setinggi kerbau berdiri dengan panjang lebih panjang dari buaya, lebih kekar dan mengerikan dari buaya!” Pancaksara menjawab.

Seberapa hebat dan dahsyat binatang bernama komodo itu bukan hal yang sangat menyita perhatian Gajah Mada, tetapi seberapa luas wilayah yang ia sebut Nusantara itu. Minatnya untuk mengetahui sebarapa luas, membentang dari mana ke mana, dan berapa waktu yang diperlukan untuk mengelilinginya, pertanyaan-pertanyaan macam itu yang sedang ia butuhkan jawabnya.

Jika menengok ke belakang, Singasari yang demikian besar ternyata harus kelabakan menghadapi Tartar. Maka, Majapahit harus bisa lebih besar lagi. Seluruh negara di Jawa harus disatukan. Lalu, seluruh negara di wilayah Hujung Medini juga diikat menjadi satu kesatuan. Demikian pula dengan semua negara yang berada di daerah matahari terbit dan matahari terbenam. Dengan kebesaran macam itu maka negeri Tartar atau negeri mana pun harus berpikir seribu kali jika berniat melebarkan wilayah sampai ke wilayah Nusantara.

”Kau belum menjawab pertanyaanku, Majapahit macam apa yang kelak kauinginkan?” Pancaksara mendahului bertanya sebelum Gajah Mada bertanya.

Pandangan Gajah Mada menerawang serasa mengintip jauh ke masa depan, ke wilayah mimpi yang hendak diraih.

”Tak ada salahnya aku berangan-angan,” ucap Gajah Mada. ”Kelak Majapahit akan menjadi negara yang besar, lebih dari sekadar negara besar, tetapi sangat besar. Aku berangan-angan, Majapahit nanti menguasai wilayah seluruh Nusantara mulai dari ujung barat ke ujung timur, ke semua wilayah yang kausebut itu, bahkan andai masih ada lagi wilayah yang belum tersebut. Aku bermimpi Majapahit kelak membawahi mereka. Itulah sebabnya, Majapahit harus memiliki angkatan perang yang kuat dan armada yang besar.”

Gajah Mada menghentikan ucapannya sejenak untuk menarik napas.

”Jika Swarnabhumi mampu membuat kapal-kapal dengan ukuran besar sebagaimana kaugambarkan,” lanjut Gajah Mada, ”tidak ada salahnya Majapahit berguru ke Swarnabhumi. Jika perlu, kita datangkan empu pembuat kapal itu, atau kita kirim para pembuat kapal kita ke Swarnabhumi untuk belajar. Ke depan, aku bermimpi, Majapahit tidak hanya negeri yang besar, tetapi sekaligus kaya raya yang semua rakyatnya hidup makmur, murah sandang dan murah pangan, hidupnya tenteram, tenang, dan damai.”

Pancaksara termangu, terjebak antara rasa takjub dan heran, atau mungkin geli melihat Gajah Mada berangan-angan demikian tinggi.

Angan-angan yang sungguh tidak masuk di akal. Namun, Pancaksara yang baru saja kembali dari perjalanan panjang itu tak bisa mengendalikan rasa takjubnya oleh banyak kemajuan yang terjadi, jalan-jalan dibuat rata dan halus dengan pembangunan saluran-saluran air dan bendungan. Hanya sayang, kemarau panjang yang terjadi kali ini memang sulit disiasati.

”Kulihat ada banyak kemajuan yang terjadi,” ucap Pancaksara.

”Perubahan yang mana?” balas Patih Gajah Mada.

”Kulihat pembangunan maju pesat. Yang aku dengar, hubungan Majapahit di pusat dengan sebelas negara bawahan sangat lancar karena jalan-jalan baru dibangun dan dipadatkan, hilir mudik perdagangan tak seperti beberapa tahun yang lalu. Ada perubahan pejabat-pejabat penting. Yang menempati kedudukan penting berasal dari kalangan muda, bukan para kakek lagi kecuali ayahku!” Pancaksara mengakhiri rangkaian ucapannya sambil tersenyum.

Pada dasarnya ketenteraman berhubungan erat dengan perdagangan. Jika negara Majapahit dalam keadaan tenteram dan tak banyak gangguan dari para penjahat, bukan hanya di dalam negeri saja yang lancar, perdagangan melalui pintu gerbang pelabuhan Ujung Galuh dan Tuban bahkan terjalin amat erat dengan para saudagar dari Jambudwipa, Kamboja, Yawana, Cina, Siam, Goda, sampai di Karnataka.[143]

Di Jawa, tak habis-habisnya Gajah Mada mengupayakan hubungan antara satu wilayah negara bawahan dengan negara bawahan yang lain dan pusat berjalan lancar. Untuk kebutuhan hubungan itu telah dibentuk pasukan berkuda khusus, yang bekerja sambung-menyambung menghubungkan semua negara bawahan, atau bahkan dengan cara yang lebih cepat lagi melalui burung merpati yang sangat berjasa dalam menyalurkan perintah atau undangan untuk hadir di istana.

Patih Gajah Mada juga memanfaatkan jalur laut sehingga perintah yang harus dikirim ke Blambangan yang terletak di ujung timur Jawa

---

[143] **Karnataka**, Mysore, India

bisa sampai ke tujuan tak lebih dari dua hari. Perahu kecil dengan layar lebar terkembang yang melesat didorong angin bisa jauh lebih cepat dari seekor kuda yang berderap di daratan, kecuali untuk negara bawahan yang berada di kedalaman, ke Singasari misalnya.

Majapahit memiliki sebelas negara bawahan dan lima *mancanagara*.[144] Sebelas negara bawahan itu adalah Daha yang masih menempatkan Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa sebagai pemangkunya, Wengker diperintah oleh Prabu Wijaya Rajasa, suami Prabu Putri Dyah Wiyat, sebagai pemangku wilayah itu. Kemudian Matahun, Lasem, Pajang, Paguhan, dan Kahuripan yang meski Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani telah menjadi Prabu Putri, masih menjadi pemangku wilayah tersebut.

Negara-negara bawahan yang lain adalah Singasari, Mataram, Blambangan, Pawanuhan, dan Pamelekehan. Khusus Pamelekehan memperoleh perhatian khusus dari Istana Majapahit karena peran sertanya yang paling menonjol untuk urusan apa pun. Demikian pula dengan penyerahan upeti, nilainya tak pernah tertandingi oleh negara bawahan mana pun. Kedekatan Raja Pamelekahan dengan kedua Prabu Putri menyebabkan anaknya, Rakrian Kembar, memperoleh kedudukan khusus di keprajuritan. Walau ia beberapa kali melakukan kesalahan, selalu mendapat ampunan.

Untuk mengatur pemerintahan agar berjalan lancar, dikuasakan kepada lima orang pejabat utama yang disebut Sang Panca Ri Wilwatikta. Dalam menunjuk siapa orang-orang yang mengisi kedudukan Sang Panca Ri Wilwatikta, Gajah Mada yang tidak sabar ingin segera meraih kemajuan, mengusulkan orang-orang yang masih muda dan sanggup bekerja keras. Demikian pula pada tingkat jabatan *mantri wredha*[145] yang lain, yang berasal dari para *tandha* pilihan, termasuk para mahamenteri

---

[144] **Mancanagara**, ketika hanya berkuasa di Jawa, di samping memiliki sebelas negara bawahan, Majapahit memiliki lima wilayah khusus yang bisa disetarakan dengan provinsi pada zaman sekarang, yang dibagi menurut arah kiblat, yaitu timur, selatan, barat, utara, dan pusat (bandingkan dengan DKI Jakarta) yang masing-masing diperintah juru pengalasan bergelar rakrian. Di samping juru pengalasan, mancanagara juga bisa dipimpin seorang adipati. Pada zaman sekarang mancanagara berarti luar negeri.

[145] **Mantri wredha**, menteri senior

Katrini. Di samping jabatan-jabatan penting itu, masih ada tujuh orang *Uppapati*.

”Ketika aku berangkat menempuh perjalanan panjang setelah kematian Prabu Sri Jayanegara, yang menjabat Rakrian Menteri Hino masih Paman Dyah Sri Rangganata, yang memangku jabatan Rakrian Menteri Sirikan adalah Paman Dyah Kameswara. Sementara itu, yang memangku Rakrian Menteri Halu adalah Paman Dyah Wismanata. Saat aku pulang, semua nama itu telah lengser, padahal menurut penilaianku, Paman Dyah Wismanata masih cukup muda dan tangkas,” kata Pancaksara.

Gajah Mada belum segera menjawab, tatapan matanya yang menerawang menjadi pertanda ia sedang teringat sesuatu.

”Sudah tahu siapa Rakrian Menteri Hino sekarang?” tanya Gajah Mada.

Pancaksara mengangguk.

”Dyah Janardana,” jawab Pancaksara. ”Yang lain aku belum!”

”Kedudukan orang-orang pada jabatan penting itu memang hasil campur tanganku dan Sang Prabu Putri menyetujui. Kepada kedua Prabu Putri, aku menyarankan untuk menempatkan Dyah Mano sebagai Rakrian Menteri Sirikan dan Dyah Lohak untuk menduduki kursi Rakrian Menteri Halu. Mereka semua terbukti orang-orang yang bisa bekerja keras. Boleh dikata, kemajuan yang kausebut karena hasil kerja keras orang-orang itu.”

Pancaksara takjub. Pancaksara sependapat bahwa dalam beberapa hal, orang tua lamban dalam bekerja, apalagi orang tua yang sudah terlalu lama menduduki jabatan dengan kursi empuk, yang menjadikannya tidak peka terhadap tuntutan perubahan dan keinginan orang banyak.

Hening yang mengalir menemani dua sahabat itu membawa sang waktu menukik kian tajam.

Gajah Mada dan Pancaksara mendadak tersadar, suara kentongan yang semula telah mereda kini bergema lagi. Berada pada jarak cukup

dekat dari Candi Brahu, tampak api menjilat-jilat, asapnya membubung tinggi. Serpih kayu yang terbakar, apinya ikut terbang ke langit terbawa angin.

”Malam ini kami akan kedatangan tamu tidak diundang. Jika ingin mendapatkan bahan untuk semua catatanmu, jangan jauh-jauh dariku.”

16

Api yang menyala membakar sebuah rumah tak jauh dari Candi Brahu akhirnya padam dengan sendirinya. Sekitar sepuluh orang prajurit yang mendatangi lagi-lagi hanya menemukan jejak. Gerakan serombongan orang yang membuat kekacauan itu rupanya sangat cepat dan trengginas dan pasti dilakukan oleh orang yang sangat terlatih. Siapa pun mereka, yang jelas berkesanggupan melakukan tindakan yang sangat kejam. Nyawa orang yang menjadi korban tak ada artinya. Hal itu menumbuhkan pertanyaan, latar belakang macam apa yang dimiliki sehingga seseorang mampu berbuat seperti itu?

”Rumah siapa yang terbakar?” tanya pimpinan prajurit yang mendatangi.

”Rumah Ki Rangga Surya, Tuan,” jawab tetangga pemilik rumah yang malang itu.

”Mana Ki Rangga Surya?” tanya prajurit itu lagi.

”Mati, Tuan, mayatnya dilempar ke dalam api.”

”Berapa orang pelakunya?”

”Dua orang, Tuan!”

Jawaban itu berbeda dari keterangan yang sebelumnya diperoleh bahwa tindakan kejam itu dilakukan oleh serombongan terdiri atas lima orang. Seorang di antaranya laki-laki yang berusia sangat tua, yang meski tua, cukup tangkas berkuda. Menilik dugaan, orang yang paling tua itulah yang melepas kekuatan sirep. Kemampuan sirep harus dilandasi oleh laku kebatinan yang umumnya dikuasai oleh orang yang makin tua usianya. Penguasaan kemampuan yang demikian membutuhkan waktu yang lama, sampai bertahun-tahun.

Laporan itu segera sampai ke telinga Senopati Gagak Bongol yang disimak pula oleh Gajah Mada.

”Dua orang membuat kekacauan untuk mencuri perhatian, tiga orang yang lain mungkin berada tak jauh dari tempat ini. Apakah menurut Kakang Gajah Mada, aku perlu mengirim makin banyak orang untuk memburu mereka?” tanya Gagak Bongol.

Gajah Mada tak segera menjawab. Ia perhatikan suasana malam dengan udara yang mengalir aneh itu.

”Ada dua hal yang harus kaucermati dengan baik, Gagak Bongol,” kata Gajah Mada. ”Bahwa tujuan kekuatan sirep itu dilepas adalah agar para prajurit tertidur. Kalau kaukirim lebih banyak prajurit keluar, orang yang melepas getar kekuatan aneh di udara ini akan berpikir sirepnya gagal. Kebakaran itu dilakukan untuk menguji sejauh mana kekuatan sirep itu bekerja. Menurutku, sebaiknya kauperintahkan kepada segenap prajurit untuk tetap *baris pendhem*, jangan sampai terlihat. Beberapa orang di pintu Purawaktra dan di Waringin Lawang, tak ada salahnya berpura-pura tertidur. Kamu tidak perlu mengirim prajurit keluar.”

Gagak Bongol sependapat dan tak merasa harus menunda lagi perintah itu. Para prajurit yang menyalurkan perintah tidak boleh menggunakan kuda dan harus berjalan kaki agar tak tampak jejak kehidupan sama sekali. Para prajurit penghubung itu sudah amat tahu apa yang harus dikerjakan. Bagai bayangan hantu, mereka menyalurkan perintah tanpa melalui membubungnya panah *sanderan* memanjat langit.

”Ada perintah yang harus dikerjakan!” kata prajurit penghubung yang telah tiba di gerbang Purawaktra.

”Apa?” tanya pimpinan prajurit yang mengawal pintu gerbang.

”Senopati Bongol memerintahkan supaya prajurit di pintu gerbang berpura-pura tidur. Maksudnya supaya orang yang menyebar sirep itu mengira kekuatan sirep yang disebar mengenai sasaran.”

”Wah, kita disuruh tidur?” prajurit yang lain *nyeletuk* sambil menguap.

”Ya!”

”Kalau kebablasan bagaimana?”

”Kepalamu akan dipenggal penjahat itu!”

Sebenarnyalah di suatu tempat tak jauh dari Purawaktra, seorang lelaki tua sedang menunggu empat lelaki lain yang menyebar. Yang seorang kemudian datang dan disusul dengan yang seorang lagi. Lelaki tua itu tak memiliki sisa rambut yang berwarna hitam, semuanya telah memutih dan dibiarkan terurai tidak digelung keling. Yang agak mengerikan dari penampilannya, bulatan mata sebelah kiri lelaki tua itu telah memutih. Untuk melihat, ia hanya mengandalkan mata kanannya yang agak kabur. Yang luar biasa dimiliki orang itu adalah kemampuannya memerhatikan apa pun yang terjadi dengan menggunakan ketajaman telinganya. Untuk menempuh perjalanan panjang dengan kuda, lelaki tua itu harus dibantu. Berkuda sendirian tak mungkin dilakukan. Berkuda harus ia lakukan dengan berombongan.

”Apa yang kaulihat, Bremoro?” tanya lelaki yang paling tua.

Orang kedua yang dipanggil dengan nama Bremoro tidak menunda waktu untuk menyampaikan pendapatnya.

”Sirep yang Kiai Wiragati lepas rupanya terlalu kuat untuk dilawan. Aku lihat beberapa prajurit di pintu gerbang barat sudah bergelimpangan. Agaknya dengan sangat mudah istana memang sudah bisa dimasuki,” kata Bremoro.

Lelaki tua yang dipanggil dengan nama Wiragati itu tidak dengan segera menelan laporan itu. Perhatiannya diberikan kepada orang ketiga, orang yang datang belakangan yang meski malam terasa dingin, tubuhnya bersimbah keringat.

”Kamu, Udan Tahun?”

”Aku melihat di tempat lain juga demikian, Kiai,” jawab Udan Tahun. ”Aku tidak mendengar suara anak panah, juga tidak ada isyarat menggunakan tiruan suara burung. Kebakaran dan pembantaian yang kita timbulkan tidak memancing para prajurit keluar. Di Waringin Lawang, kulihat sepi sekali. Beberapa prajurit mondar-mandir, beberapa yang lain bergelimpangan. Yang mondar-mandir itu nantinya akan segera menyusul tertidur.”

Namun, Wiragati yang berusia lebih dari tujuh puluh tahun itu tidak menerima laporan itu begitu saja. Wiragati tahu dan sangat yakin, di dalam lingkungan istana ada orang yang mampu mementahkan pengaruh sirepnya dengan mudah. Orang itu adalah Ibu Suri Gayatri, yang dengannya ia merasa perlu berurusan.

Sirep yang dilepas akan menyebabkan orang yang menjadi sasaran merasa mengantuk dan tertidur. Akan tetapi, jika kekuatan sirep itu menyentuh simpul saraf perasa Ibu Suri Gayatri, hal itu justru akan membangunkannya. Sebagai seorang biksuni yang telah terbiasa dalam olah semadi, bukan hal yang sulit baginya untuk mementahkan sirep dan bahkan mengembalikan dalam bentuk serangan balik.

Waktu mengalir dengan sangat lambat bagi mereka yang sedang menunggu dan terlalu cepat bagi mereka yang sedang memadu kasih. Di langit, bintang-bintang dengan jumlah tak terhitung beradu jernih. Bulan sepenggal yang muncul sejak senja telah tak tampak jejaknya sama sekali. Setelah menunggu beberapa saat lamanya, dua orang lagi yang telah lama ditunggu datang bergabung. Menilik mereka datang berjalan kaki, berarti kudanya disembunyikan di tempat yang aman.

Suara melengking terdengar di langit tinggi.

”Suara apa itu?” tanya Kiai Wiragati.

Dua orang yang baru datang, Panji Hamuk dan Lanjar Manuraha, ikut menyimak.

”Nah, itu!” kata Kiai Wiragati sekali lagi.

”Itu *cataka*, Kiai!” jawab Lanjar Manuraha.

Suara yang melengking di langit itu benar milik *cataka* dan hal itu menyebabkan Kiai Wiragati menjadi tidak nyaman. *Cataka* berteriak karena ia memiliki mata yang amat tajam dan mungkin melihatnya. Apalagi, *cataka* itu terbang sangat rendah, tidak sebagaimana kebiasaannya. Orang yang mampu menandai kebiasaan *cataka* akan segera menarik simpulan adanya orang yang melakukan perbuatan tak sewajarnya.

Terhadap maling atau rampok yang akan menggarong orang, *cataka* akan dengan senang hati memberi tahu keberadaan orang-orang dengan niat jahat itu. Anehnya, *cataka* tidak akan berteriak terhadap orang-orang yang tidak berniat jahat. Melihat orang sibuk di sawah saat tengah malam, *cataka* tidak mau menyumbangkan suara lengkingannya. Sebaliknya dengan burung *bence*, burung jenis ini bahkan akan berteriak meski yang dilihat hanya seekor kucing yang sedang mengendap-endap akan memangsa tikus.

”Bagaimana, Kiai. Sudah waktunya kita masuk ke dalam istana?” tanya Lanjar Manuraha.

”Kita tunggu beberapa saat lagi!” jawab Kiai Wiragati.

Waktu yang bergeser sejengkal dipergunakan oleh Kiai Wiragati untuk menguji keadaan. Kekuatan sirep yang dilepas ke udara makin tajam. Pada ukuran itu, Kiai Wiragati yakin, tak seorang pun yang mampu memberi perlawanan. Orang setangguh apa pun pasti ambruk.

Di dalam lingkungan istana, dengan berdebar-debar, Gajah Mada menunggu apa yang akan terjadi. Gajah Mada yang kini berhadapan langsung dengan jenis kekuatan sirep itu akhirnya tak lagi menyalahkan kehilangan yang terjadi atas dua benda pusaka yang dianggap penting beberapa hari yang lalu.

Keadaan yang dihadapi memang tidak sewajarnya.

”Ternyata ada orang yang menguasai ilmu aneh macam ini,” gumam Gajah Mada.

Namun, Gajah Mada mampu menguasai rangsang kantuk yang mengganggunya. Pada awalnya rangsang kantuk itu memang mengganggu. Namun, pada akhirnya Gajah Mada mampu membebaskan diri dengan sempurna. Jika Gajah Mada yang kukuh *tanggon* harus berjuang sekuat tenaga untuk melawan, lalu bagaimana dengan prajurit yang lain? Gajah Mada cemas memikirkan hal itu.

Dalam keadaan yang demikian, seorang berlari-lari melintas.

”Apa yang kaulaporkan?” tanya Gajah Mada.

”Aku berhasil!” jawab Bhayangkara Jayabaya.

”Berhasil bagaimana?” tanya Gagak Bongol.

”Aku berhasil menemukan orang-orang itu!” jawab Bhayangkara Jayabaya.

”Di mana orang-orang itu?” tanya Gagak Bongol.

”Mereka terdiri atas lima orang. Masing-masing dimulai dari yang paling tua bernama Wiragati, lalu ada anak buahnya yang bernama Udan Tahun, Panji Hamuk, dan Lanjar Manuraha, juga ada yang bernama Bremoro. Keterangan itulah yang aku peroleh, selebihnya apa urusan dan latar belakang mereka menyanyikan tembang onar, aku juga ingin segera mengetahuinya.”

Gajah Mada dan Gagak Bongol merasa takjub. Sebagai *telik sandi*, Bhayangkara Jayabaya memang memiliki kemampuan mengendus melebihi ketajaman lidah ular dan ketajaman mata jauh lebih tajam dari mata milik *kalangkyang*. Sebagai seorang telik sandi, Jayabaya seolah diberi anugerah *panggrahita* yang tajam.

”Bagaimana kamu bisa mengetahui sampai sejauh itu?” tanya Gagak Bongol.

”Karena aku berhasil mendekati para pelaku onar itu sampai pada jarak yang amat dekat. Aku bisa mendengar pembicaraan mereka dengan amat jelas,” tambah Jayabaya dengan sikap sigap.

”Di mana sekarang mereka berada?” tanya Gagak Bongol.

”Di utara, di belakang pagar rumah Kakang Gajah Mada!”

Gajah Mada benar-benar terkejut.

”Di belakang rumahku?” tanya Gajah Mada.

”Ya!” jawab Bhayangkara Jayabaya.

Keterangan yang diberikan Bhayangkara Jayabaya itu benar-benar menyebabkan Gajah Mada terkejut. Semula Gajah Mada mencoba menerka di mana orang-orang yang akan membuat onar di lingkungan istana itu mempersiapkan diri. Gajah Mada menduga, mereka di suatu tempat entah di mana, tetapi bisa mengawasi pintu gerbang Purawaktra dengan leluasa. Ternyata, justru persiapan itu dilakukan di belakang rumahnya yang sedang dibangun kembali setelah runtuh diguncang gempa dahsyat.

”Langkah apa yang akan kaulakukan?” tanya Gajah Mada kepada Bongol.

”Bagaimana kalau kusiapkan pasukan untuk menyerbu?” balas Gagak Bongol.

Gajah Mada ternyata menggeleng.

”Aku punya saran,” ucap Gajah Mada.

”Bagaimana, Kakang Gajah Mada?” balas Gagak Bongol.

”Siapkan jebakan. Biarkan orang-orang itu menganggap kita semua tertidur dan berhasil masuk ke dalam gedung perbendaharaan pusaka. Bikin mereka bisa masuk, tetapi tak bisa keluar.”

Gagak Bongol yang termangu itu kemudian tersenyum.

”Baik, aku salurkan perintahku.”

Perintah telah tersalurkan sampai ke ujung. Puluhan prajurit Bhayangkara ditata bergelimpangan di mana-mana, tetapi sebenarnya tak jauh dari gedung perbendaharaan pusaka dan bisa bergerak cepat untuk membuat kepungan saat perintah dijatuhkan. Demikian juga para

prajurit pengawal khusus yang bertugas mengamankan istana Prabu Putri Sri Gitarja dan istana Prabu Putri Dyah Wiyat. Penambahan kekuatan pengamanan dua istana itu berasal dari para prajurit yang ditarik dari Tatag Rambat dan dari beberapa tempat yang berdasar perhitungan tidak akan didatangi oleh orang-orang yang membuat onar itu.

Pun demikian pengawalan terhadap istana Ibu Suri Gayatri dan Ibu Suri Tribhuaneswari, para prajurit diatur bergelimpangan sedemikian rupa seolah-olah tidak seorang pun yang mampu bertahan tetap melek.

”Tamu itu akan segera datang?” Mapatih Arya Tadah meminta keterangan dari Gajah Mada.

”Benar, Paman,” jawab Gajah Mada.

Rupanya ada sesuatu yang membebani pikiran Arya Tadah.

”Tiba-tiba aku mempunyai dugaan yang meresahkan atas siapakah sesungguhnya tamu yang akan datang ini, Gajah Mada. Oleh karena itu, kuminta tangkap semua hidup-hidup,” kata Arya Tadah.

Gajah Mada mencuatkan alis. Gajah Mada yang semula membelakangi Mapatih Arya Tadah itu kemudian berbalik.

”Maksud, Paman?” tanya Gajah Mada.

”Aku sependapat dengan Adi Dharmadyaksa Kasogatan yang mempunyai dugaan siapa orang yang berbuat tidak terpuji ini. Bisa jadi, aku memang mengenalnya. Andaikata dugaanku benar, ia tamu yang benar-benar luar biasa. Bahkan boleh dikata, ia manusia yang sudah mati dan bangkit kembali dari kuburnya. Menurut dugaanku, ia tidak hanya bermaksud menyusup ke dalam gedung pusaka untuk mengambil entah pusaka apa, kau harus memperkuat pengawalan istana Ibu Suri Gayatri melebihi yang lain. Ibu Suri Gayatri mungkin salah satu sasaran yang akan didatangi orang ini. Orang ini dulunya pahlawan besar bagi Majapahit, tetapi oleh sebuah alasan, sikapnya berubah.”

Gajah Mada mencuatkan alis, wajahnya berubah.

”Apa urusan orang-orang itu dengan Ibu Suri?”

”Ini ada kaitannya dengan sebuah kisah yang terjadi di masa silam, apakah kau masih punya waktu untuk mendengarkan?” Mahapatih Arya Tadah bertanya.

Namun, Gajah Mada tak punya waktu untuk menyimak apa yang akan dituturkan Mahapatih Arya Tadah karena telah menerima laporan bahwa tamu yang tak diundang itu akan segera memasuki pintu gerbang Purawaktra. Dalam waktu yang sangat mepet itu, Gajah Mada menyalurkan perintah penguatan pengamanan terhadap istana Ibu Suri Gayatri kepada Senopati Gagak Bongol. Dengan tergesa-gesa, penambahan kekuatan dilakukan terhadap istana Ibu Suri Gayatri.

Beberapa orang prajurit yang ditempatkan di istana itu bergelimpangan seolah sedang tidur. Sebagian dengan sikap duduk bersandar, sebagian lagi berbaring meringkuk, tetapi tak seorang pun yang tangannya tidak melekat pada gagang senjatanya, pada gagang pedang, pada gagang trisula, gagang tombak bertangkai pendek, atau *langkap* dan anak panahnya sekaligus.

Dalam siraman cahaya obor, akhirnya terlihat tamu yang kehadirannya didahului dengan membuat onar itu berjalan memasuki pintu Purawaktra dengan penuh keyakinan. Dari tempat persembunyiannya, Gajah Mada melihat orang yang berada di tengah adalah seorang kakek tua yang dalam berjalan tubuhnya agak tertekuk bungkuk. Di sebelah kiri dan kanannya, masing-masing empat orang pengawalnya menyiagakan diri dengan senjata yang siap mematuk. Anak panah akan lepas dari busur empat orang itu jika ada gerakan yang mencurigakan.

Kiai Wiragati berhenti di tengah pintu gerbang.

”Mereka semua tidur lelap, Kiai!” kata Udan Tahun menerjemahkan apa yang ia lihat dan rasakan.

”Apakah sebaiknya kita bantai mereka semua, Kiai?” pertanyaan itu terlontar dari mulut Bremoro.

”Jangan!” jawab Kiai Wiragati. ”Bawa aku ke gedung benda-benda pusaka.”

Udan Tahun mencabut sebuah obor yang menyala di sudut pintu gerbang. Hal yang sama dilakukan oleh Bremoro yang memerlukan obor untuk menerangi keadaan. Tamu-tamu tak diundang itu mendapati kenyataan, kekuatan sirep yang disebar oleh orang yang mereka kagumi benar-benar dahsyat. Sampai pada tingkat tertentu, ilmu maling itu benar-benar berdampak sangat mengerikan.

”Bukan main, semua orang seperti mati,” gumam Lanjar Manuraha.

Menggunakan obor yang dipegang, Lanjar Manuraha menerangi wajah seorang prajurit yang dengan sepenuh tenaga bertahan tetap berpura-pura tidur. Obor yang didekatkan ke wajahnya menyebabkan panas yang nyaris membakar kulit. Prajurit itu tak perlu bangkit untuk memberikan perlawanan dan bersikap tetap seperti semula setelah pemegang obor itu mengarahkan apinya ke prajurit yang lain. Prajurit berikutnya itu mengumpat dalam hati karena panas yang harus ditahan.

Gajah Mada dan Gagak Bongol yang telah turun dari Bale Manguntur, meninggalkan Mapatih Arya Tadah yang dikawal beberapa orang dan bersembunyi di balik *rana*[146] yang membatasi dua buah ruang.

Gajah Mada dan Gagak Bongol terus mengikuti gerakan orang-orang itu dengan menempatkan diri tengkurap di lekuk tanah yang terletak di belakang barisan *mandapa* di sisi jalan yang membelah antara alun-alun dengan deretan bangunan para abdi yang melayani Breh Wengker.

Melekat pada dinding yang berada di belakangnya, puluhan prajurit telah menyiagakan diri siap menghadapi keadaan macam apa pun. Di sudut yang lain, beberapa prajurit terus mengamati dengan mengubah diri tak ubahnya gundukan batu, begitu ada kesempatan, gundukan batu itu merayap bagai kadal.

Dengan penuh keyakinan, lima orang pembuat kekacauan itu melintasi alun-alun menuju gedung pusaka yang berada di belakang.

---

[146] **Rana**, Jawa, penyekat ruang yang terbuat dari ukir-ukiran, benda seperti ini banyak diproduksi di daerah ukir Jepara.

Dengan amat bangga dan dipenuhi rasa takjub, mereka menyaksikan tubuh-tubuh yang bergelimpangan. Empat orang pengikut dan pendukung tindakan Kiai Wiragati itu merasa, betapa hebat peristiwa itu. Dalam keadaan macam itu, sungguh betapa mudah untuk menghancurkan Majapahit, semudah *mijet wohing ranti*.[147]

Namun, tiba-tiba pimpinan rombongan itu berhenti. Kiai Wiragati menyempatkan memerhatikan keadaan.

”Ada apa, Kiai?” tanya Udan Tahun.

Kiai Wiragati menelengkan telinganya. Dengan ketajaman *panggrahita*,[148] laki-laki tua, tetapi masih menyimpan semangat *makantar-kantar*[149] tidak kalah dari mereka yang masih muda itu memerhatikan keadaan.

”Benarkah keadaan di sekeliling kita senyap?” tanya pimpinan rombongan itu.

”Keadaan benar-benar aman, Kiai,” jawab Bremoro.

Kiai Wiragati merasa tidak puas memperoleh jawaban itu.

”Coba perhatikan keadaan dengan lebih cermat!” ucap Kiai Wiragati.

Udan Tahun memerhatikan keadaan dengan saksama. Lanjar Manuraha sedikit mengalami kesulitan untuk menandai keadaan itu karena pendengarannya yang kurang begitu bagus. Sebaliknya, Bremoro merasa yakin, kekuatan sirep itu memang menidurkan orang sekotaraja. Hanya Panji Hamuk yang curiga keadaan tidak sebagaimana diduga. Panji Hamuk merasa ada yang aneh melihat para prajurit yang tidur sambil memeluk senjata.

”Mengapa mereka berhenti” Gagak Bongol yang mengawasi berbisik.

---

[147] **Mijet wohing ranti**, peribahasa Jawa, semudah memencet buah tomat. Artinya, pekerjaan yang sangat mudah yang bocah kecil pun mampu melakukan.

[148] **Panggrahita**, Jawa, mata hati atau bisa diidentikkan dengan indra keenam

[149] **Makantar-kantar**, Jawa, berkobar

”Tentu ada persoalan yang sedang mereka perbincangkan. Mungkin mereka tahu kita telah menyiapkan penyambutan yang meriah setimpal dengan onar yang mereka buat,” kata Gajah Mada.

”Bisa jadi, mereka akan membatalkan niatnya memasuki gedung pusaka,” kata Gagak Bongol.

”Jika itu terjadi, langsung kepung mereka. Ingat apa yang disampaikan Paman Arya Tadah, orang yang menjadi pimpinannya harus ditangkap hidup-hidup. Kita harus tahu siapa orang itu, yang menurut Paman Tadah, berasal dari masa silam, dan membawa latar belakang macam apa sampai-sampai mereka sanggup melakukan tindakan bengis tanpa menghargai nyawa sama sekali.”

Namun, rombongan berlima yang berhenti itu kembali bergerak melanjutkan ayun kaki yang tertunda. Makin lama makin mendekati halaman Tatag Rambat Manguntur, menyisir Paseban yang berada di sebelah kiri Balairung. Tepat berada di belakang istana Prabu Putri Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani, di tempat itulah gedung penyimpan benda pusaka berada, yang berada segaris dengan Bale Gringsing dan Bale Jene yang sama-sama menghadap ke arah barat.

Tanpa setahu rombongan lima orang itu, para prajurit yang semula menjaga pintu gerbang Purawaktra bangkit dari tidurnya. Sebagian kecil tetap berbaring, tetapi sebagian yang lain bergerak gesit tanpa suara, mengendap-endap seperti kucing untuk nantinya bersama-sama dengan yang lain akan membuat kepungan manakala maling-maling itu tidak masuk ke dalam gedung pusaka. Di sudut yang lain, para prajurit yang *baris pendhem* menyerupai onggokan tanah atau onggokan batu beringsut seperti kadal yang siap siaga menerkam mangsanya.

Di luar dinding istana, Senopati Haryo Teleng dan Senopati Panji Suryo Manduro, yang masing-masing adalah pucuk pimpinan pasukan Jalapati dan Sapu Bayu, tidak mau ketinggalan. Pasukan dalam jumlah secukupnya dikerahkan untuk memberi dukungan kepada pasukan Bhayangkara. Namun, kewenangan pasukan dari dua kesatuan yang berasal dari leburan pasukan Jalapati, Jalayuda, dan Jala Rananggana, hanya boleh menempatkan diri di luar istana. Sepanjang luar dinding

diawasi dengan cermat tanpa memberi secuil celah pun untuk mereka yang berniat meloloskan diri melalui memanjat atau menjebol.

Akhirnya, rombongan itu telah sampai di depan pintu bangunan tempat penyimpanan benda-benda pusaka. Namun, pintu bangunan penyimpan harta dan benda pusaka itu tidak hanya tertutup, pintu itu dilengkapi dengan kunci dan rantai besi. Seorang prajurit yang tertidur bersandar dinding dengan obor menyala di dekatnya segera menarik perhatian karena serenteng kunci berada dalam genggaman tangannya.

”Buka pintunya!” terdengar perintah Kiai Wiragati setelah mendengar suara gemerincing kunci yang telah diambil.

Bremoro bertindak cekatan, menggunakan kunci yang ternyata sesuai, pintu pun kemudian berhasil dibuka. Menggunakan obor yang dicabut dari halaman, ruangan yang gelap itu diterangi. Bremoro menempatkan diri masuk pertama kali, disusul oleh Kiai Wiragati. Udan Tahun, Lanjar Manuraha, dan Panji Hamuk masih menyempatkan memerhatikan keadaan sebelum akhirnya memutuskan masuk.

Ketika akhirnya terlihat pintu gedung pusaka itu tertutup, serentak para prajurit yang semula melakukan *baris pendhem* berlarian merapat dan melakukan kepungan. Kiai Wiragati adalah orang yang memiliki indra pendengaran amat tajam sebagai pengganti matanya yang agak kabur.

Kiai Wiragati menengadah.

”Kedatangan kita sudah diketahui,” ucap orang itu.

Empat orang pengiringnya terkejut. Serentak mereka memasang anak panah ke busur. Bremoro bergegas mengintip dari celah jendela. Bremoro terkejut.

”Gila!” desisnya.

”Bagaimana mungkin?” tambah Lanjar Manuhara.

”Ternyata kita salah, kedatangan kita sudah diketahui. Kita terkepung sekarang,” tambah Panji Hamuk.

Empat anak buah Kiai Wiragati bergegas meyakinkan diri untuk memastikan perkembangan yang tidak terduga itu. Mereka mengintip dari semua celah yang ada dan mendapati kenyataan, tempat itu benar-benar telah dikelilingi oleh para prajurit. Prajurit yang tidur bergelimpangan itu kini tak ada jejaknya. Tempat itu pun kemudian menjadi terang benderang karena puluhan obor telah dinyalakan untuk mengepung gedung pusaka itu dengan amat rapat.

”Para prajurit yang bergelimpangan itu ternyata menipu kita,” tambah Bremoro.

Namun, Kiai Wiragati tidak peduli meski tempat itu telah terkepung dengan tidak memberi kemungkinan secuil celah pun untuk meloloskan diri.

”Cepat cari dua benda itu, payung Udan Riwis dan *cihna gringsing*,” perintahnya dengan tegas.

Cekatan empat orang pendukung Kiai Wiragati melaksanakan tugasnya. Isi ruang itu diubek untuk menemukan benda-benda yang dicari. Bremoro dan kawan-kawannya mendapati ada banyak benda berharga yang amat menggoda, keris-keris bermata berlian dan timang yang gemerlapan. Akan tetapi, benda sederhana yang dicari itu tidak berhasil ditemukan. Udan Tahun yang tak berhasil mendapatkan benda yang dicari mulai merasa gelisah oleh kesadaran, di luar gedung itu sudah penuh prajurit yang membangun pagar betis, yang masing-masing telah merentang gendewa dengan anak panah terarah.

Malam mulai berkabut meski masih lamat-lamat. Tidak ada yang merasa aneh dengan kemunculan kabut itu menilik sudah sejauh ini belum turun hujan.

”Bagaimana?”

”Tidak ada, Kiai,” jawab Panji Hamuk.

”Gila! Tak mungkin benda itu tidak ada. Cari sekali lagi.”

Panji Hamuk kembali melakukan pemeriksaan dengan menggunakan obor yang dipegangnya. Demikian pula dengan Udan Tahun dan Lanjar

Manuraha, dengan amat bernafsu berusaha menemukan benda-benda yang dicari. Tak ada *cihna* yang dicari dan tak ada pula songsong Udan Riwis. Sebaliknya, sebuah mahkota berhias permata yang memantulkan cahaya gemerlap ditimpa cahaya obor, dengan segera mencuri minat.

Bremoro mengangkat benda itu.

”Mahkota milik mendiang Kalagemet,” gumam Bremoro.

Udan Tahun yang mengintip ke luar melalui jendela bergegas melaporkan keadaan itu.

”Kiai, di luar telah dilakukan pengepungan yang amat rapat. Bagaimana cara kita meloloskan diri dari ruangan ini? Depan, belakang, dan samping telah dipagari prajurit yang semua memegang anak panah!” kata Panji Hamuk.

Kiai Wiragati justru tersinggung oleh ucapan Panji Hamuk. Panji Hamuk didorongnya hingga terjengkang.

”Kamu meremehkan aku!” bentak Kiai Wiragati dengan suara parau. ”Janganlah coba-coba meremehkan aku kalau tidak ingin aku kutuk menjadi butiran kacang hijau!”

Tak jelas alasan yang manakah yang langsung menyebabkan mulut Panji Hamuk terbungkam, apakah karena segan atau karena percaya Kiai Wiragati benar-benar mempunyai kemampuan mengutuknya menjadi kacang hijau. Sekian lama Panji Hamuk mengabdi dan mengikuti sepak terjang Kiai Wiragati, telah berulang kali ia mendengar caci maki kutukan macam itu, tetapi belum sekalipun kutukan itu diwujudkan menjadi kenyataan.

”Betapa tidak bermartabatnya kalau aku berubah menjadi kacang hijau!” ucap Panji Hamuk hanya untuk diri sendiri dan diucapkan dalam hati.

”Bagaimana? Ada benda itu?” tanya Kiai Wiragati.

”Benar-benar tidak ada, Kiai,” jawab Udan Tahun.

Hening yang kemudian terjadi adalah karena, baik yang berada di luar maupun di dalam masing-masing menempatkan diri saling menunggu. Patih Gajah Mada menempatkan diri mendampingi Gagak Bongol dan menyerahkan sepenuhnya penyelesaian peristiwa itu kepada pimpinan pasukan Bhayangkara. Mahapatih Arya Tadah yang semula ikut berada dalam *baris pendhem* keluar dan bergabung dengan mereka yang melakukan kepungan. Dengan penuh perhatian, Arya Tadah mengamati apa yang akan dilakukan oleh yang muda-muda. Menerka siapa orang yang membuat onar itu, Mapatih Arya Tadah merasa gelisah.

Dua orang prajurit penghubung terlihat berlari kencang, masing-masing menuju ke istana Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dan Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa. Didampingi oleh suami masing-masing, kedua Prabu Putri terus memantau perkembangan yang terjadi. Pengawalan terhadap dua raja perempuan itu sangat ketat dilakukan oleh prajurit Bhayangkara yang telah menelanjangi semua pedang.

Di salah satu sudut, Pancaksara dengan penuh minat mengikuti perkembangan yang terjadi, bagaimana serombongan tikus yang masuk ke dalam lumbung itu akan ditangkap beramai-ramai. Kitab Undang-Undang Kutaramanawa menyebut dengan tegas, siapa yang melakukan kejahatan akan mendapatkan hukuman setimpal dengan akibat kejahatannya. Padahal, orang-orang itu tidak hanya membakar rumah-rumah, tetapi telah melakukan *rajapati*[150] dengan membunuh beberapa orang di sepanjang jejak onarnya.

”Kalian yang berada di dalam, kalian telah terkepung!” tiba-tiba terdengar sebuah teriakan yang sangat melengking.

Suara melengking sangat keras itu menggoyang udara yang semula datar. Burung-burung dara di *mandapa*[151] terkejut setelah sebelumnya gelisah karena pendengarannya yang tajam mampu menandai ada gerakan dan ayunan langkah yang dilakukan dengan senyap. Meski teriakan itu

---

[150] **Rajapati**, idiom Jawa untuk pembunuhan

[151] **Mandapa**, Jawa Kuno, sangkar burung dara, orang Jawa sekarang menyebutnya pagupon

dilontarkan dengan suara sangat keras, tidak cukup memberi alasan burung-burung itu ketakutan dan beterbangan.

Pada dasarnya para burung dara itu dibiarkan hidup bebas, tidak boleh diganggu karena dilindungi undang-undang. Oleh karena itu, burung-burung itu tidak takut pada manusia, bahkan akrab dengan manusia. Hal itu bisa terjadi karena kedua Prabu Putri menjadikannya sebagai klangenan. Di setiap pagi, bahkan Prabu Putri sendiri yang memberi makan dengan menebarkan remah jagung, yang kemudian diikuti oleh para prajurit dan para abdi dalem. Maka, lambat laun terbentuklah keakraban antara manusia dan burung dara itu.

Dengan tegas Prabu Putri mengancam, ”Biarkan burung-burung dara ini hidup dan berbagi ruang dengan kita. Jangan biarkan rasa takut muncul, dan biarlah mereka menganggap manusia sebagai sahabatnya. Jika ada yang mengganggu dan menyebabkan rusaknya perilaku jinak burung itu, aku sendiri yang akan menjatuhkan hukuman!”

Akan tetapi, suara teriakan itu dijawab lain oleh pasangan harimau yang berada dalam kerangkeng di sudut halaman. Kebetulan harimau itu merasa belum kenyang dan membutuhkan tambahan makanan. Rasa jengkel itu telah ditahan cukup lama dan butuh penyaluran.

Maka, ketika tiba-tiba ada teriakan yang demikian keras, dibalasnya teriakan itu dengan suara jauh lebih menggelegar. Auman salah satu dari pasangan harimau yang masih menyimpan kenangan memangsa mayat manusia ketika terjadi huru-hara Ra Kuti itu menyebabkan para burung dara yang terkejut tambah terkejut.

Harimau kedua yang sedang hamil tua ikut menyumbangkan suaranya yang tak kalah menakutkan. Udara yang kembali datar bergetar lagi.

”Kalian yang berada di dalam gedung pusaka, segera keluar dengan mengangkat tangan,” teriakan itu terdengar lagi.

Gajah Mada dan Gagak Bongol menunggu orang-orang yang telah terjebak dalam kepungan rapat itu keluar sambil mengangkat tangan di atas kepala. Ke depan, Patih Gajah Mada telah membayangkan sidang pembunuhan yang jarang-jarang dilakukan pasti digelar.

Orang dengan kejahatan pembunuhan brutal macam itu jelas telah tersedia ganjaran hukuman yang tidak bisa ditawar, bahkan dengan hukuman penjara diberangus kebebasannya seumur hidup sekalipun. Atau, hukuman untuk mereka adalah hukuman mati.

Kabut yang semula melayang tipis itu sedikit menebal. Jika para prajurit yang mengepung gedung pusaka itu menyadari, mereka akan merasakan udara sedikit agak dingin.

"Bagaimana, Kiai? apa yang harus kita lakukan?" tanya Bremoro yang akhirnya merasa cemas.

Orang yang ditanya tidak menjawab. Panji Hamuk justru menggamitnya, meminta supaya Bremoro tidak mengganggu apa yang sedang dilakukan Kiai Wiragati. Dalam diam, rupanya Kiai Wiragati tidak sedang diam.

"Untuk apa memperkuat kekuatan sirep itu, tidak ada gunanya? Kekuatan sirep yang dibangga-banggakan itu telah dimentahkan," Lanjar Manuraha berbicara dalam hati.

Akan tetapi, Lanjar Manuraha tak berani mengeluarkan isi hatinya melalui kata-kata yang terlontar dari mulut. Jika Kiai Wiragati mendengar ucapan yang tidak berkenan di hatinya, segala caci maki akan terlontar dari mulutnya, bahkan jenis caci maki yang paling tidak pantas diucapkan manusia.

Kiai Wiragati memejamkan mata, entah apa yang sebenarnya dilakukan. Boleh jadi, karena tidak ada lagi jalan yang bisa digunakan untuk melarikan diri maka yang bisa dilakukan hanya menunggu sampai para prajurit itu masuk menyerbu ke dalam gedung perbendaharaan pusaka.

"Kalian yang berada di dalam, kalian semua pasti mendengar suaraku. Aku Gagak Bongol, senopati pimpinan pasukan khusus Bhayangkara yang bertanggung jawab atas keamaan istana dan semua isinya. Apa yang kalian lakukan adalah sebuah kejahatan terhadap negara. Oleh karena itu, harus kalian pertanggungjawabkan. Silakan kalian keluar dengan mengangkat tangan di atas kepala tanpa senjata. Selanjutnya,

kalian akan diadili untuk mempertanggungjawabkan kejahatan kalian pada negara!”

Udara yang sempat bergolak itu kembali datar. Gagak Bongol merasa aneh karena entah apa yang ada di benak orang-orang itu, yang tidak menjawab pertanyaan dan juga tidak keluar.

Mungkin agak terlambat bagi para prajurit Bhayangkara yang membuat kepungan rapat melalui pagar betis itu. Juga agak terlambat disadari oleh Gajah Mada karena pusat perhatian sedang tertuju pada pintu gedung perbendaharan pusaka. Udara yang bergerak perlahan itu makin jelas ke mana arahnya. Udara yang semula hangat, bahkan gerah, bergerak ke sejuk, makin sejuk, makin sejuk, dan mengarah ke dingin.

Juga luput dari perhatian, kabut yang amat tipis itu melayang makin merata. Meski perlahan, juga jelas arahnya. Kabut tipis itu makin menebal dan makin menebal, membentuk lapisan dan gumpalan, sebagian tipis sebagian tebal, sebagian tenang, tetapi di arah yang lain bergolak.

Gagak Bongollah yang justru paling awal menyadari keadaan itu. Gajah Mada merasa heran melihat Gagak Bongol berputar dan mendongak.

”Ada apa?” tanya Gajah Mada.

”Kakang Gajah Mada merasakan?”

Gajah Mada mengerutkan kening.

”Merasakan apa?”

Gajah Mada berusaha menandai keadaan, tetapi belum paham.

”Udara dingin,” bisik Gagak Bongol.

Gajah Mada memerhatikan keadaan, tetapi apa anehnya dengan udara dingin? Di arah barat Ibu Kota Majapahit, ada sebuah wilayah bernama Ponorogo. Dulu ketika berusaha menyelamatkan Prabu Jayanegara dari kejaran Ra Kuti, Gajah Mada pernah berencana membawa Prabu Jayanegara ke Ponorogo, tetapi karena keberadaan mata-mata kaki tangan Ra Kuti yang belum berhasil diendus, dilakukan

perubahan rencana yang bahkan anak buahnya tidak ada yang tahu. Perjalanan Prabu Jayanegara dibelokkan ke arah yang sama sekali tidak terduga dan tidak masuk akal, menusuk ke kedalaman wilayah Bojonegoro yang di sana ada Lurah Bedander yang bisa dimintai pertolongan perlindungan.

Tempat bernama Ponorogo itu mirip dengan wilayah Tarik, tetapi mampu menyajikan sifat udara yang aneh. Di musim kemarau, umumnya jika siang terasa panas. Namun, malam hari biasanya menjanjikan *bediding*[152] yang mampu membekukan minyak *klentik*.[153] Namun, keadaan itu tidak tentu karena bisa pula malam pun mendidih. Jadi, apa anehnya jika malam itu udara yang semula panas tiba-tiba berubah menjadi dingin. Perubahan yang demikian bergantung pada udara macam apa yang sedang mengalir di wilayah itu.

"Apakah menurutmu ada yang aneh?" tanya Gajah Mada.

Gajah Mada melihat, kabut mulai melayang di mana-mana. Kabut itu memang tak mengganggu pandangan mata, kehadirannya justru membuat hatinya senang karena hujan yang ditunggu akan segera datang.

"Keluarlah kalian, ini peringatan yang terakhir," Gagak Bongol kembali berteriak.

Namun, sekeras apa pun Gagak Bongol berteriak, tidak ada jawaban dari gedung pusaka yang telah dimasuki maling itu. Jawaban yang menggelegar justru dari kandang macan karena penghuninya yang berjalan mondar-mandir merasa lapar. Jatah daging yang harus mengganjal perutnya masih kurang, seekor kijang pun dirasa masih belum cukup mengganjal perut.

Sejenak kemudian, nyala api obor yang digunakan menerangi ruang bangunan pusaka itu bahkan padam. Udan Tahun yang memegang obor itu mematikannya.

---

[152] **Bediding**, Jawa, malam yang terasa dingin di musim kemarau

[153] **Klentik**, Jawa, minyak kelapa

Karena peringatan telah diberikan, tetapi maling yang memasuki gedung pusaka itu tidak memberikan jawaban, Gagak Bongol harus menggunakan cara lain. Jika orang-orang itu tak mau melaksanakan perintah dengan sukarela, tinggal paksaan pilihan yang tersisa.

Gagak Bongol segera mengumpulkan pimpinan kelompok yang menjaga depan, belakang, samping kiri, dan kanan. Kepada mereka rancangan tindakan disampaikan dan harus diterjemahkan dengan sebaik-baiknya. Lima orang berkemampuan amat khusus disiagakan di bawah kendali Bhayangkara Kendit Galih. Mereka adalah pelempar pisau yang tak pernah meleset dari sasaran dengan kemampuan lebih cepat dan akurat daripada menggunakan anak panah.

Taklimat yang diberikan Gagak Bongol disimak dengan cermat.

”Pintu belakang dan jendela akan digedor sebagai pengalih perhatian, seolah jendela dan pintu itu akan dibuka dengan paksa. Pada saat demikian, kalian berlima harus bisa masuk dan melumpuhkan mereka lewat samping kiri.”

Gajah Mada merasa perlu menambah, ”Lumpuhkan mereka, bukan membunuh.”

Lima orang Bhayangkara itu mengangguk penuh keyakinan.

”Ayo, kita mulai,” kata Gagak Bongol.

Akan tetapi, rupanya telah tiba waktunya Gajah Mada dan Gagak Bongol harus terkejut melihat perkembangan keadaan yang membingungkan dan sulit dipahami. Gajah Mada berbalik, tapi kabut berada di mana-mana. Kabut melayang di seluas tanah lapang halaman Tatag Rambat Bale Manguntur, membelit tiang saka, dan menyelinap ke setiap sekat antara bangunan-bangunan yang rapat, termasuk bangunan istana kediaman raja.

”Apa yang terjadi?” tanya Gajah Mada.

Bagai kehadiran hantu yang mulai tampak di kejauhan, kehadirannya belum menarik perhatian. Makin lama hantu itu makin dekat dan makin dekat. Gajah Mada mulai mengernyitkan dahi ketika

menyadari betapa tebal kabut yang datang. Jika awal terbentuknya terasa lamban, manakala telah mengarah, kabut itu bergulung menyapu apa pun.

”Kabut, ada kabut!” seorang prajurit meletup.

Perhatian terbelah, kemunculan *ampak-ampak pedhut*[154] berwarna putih itu jelas menyita sebagian perhatian dan memecahnya.

”Semua siaga! Jangan ada yang bersuara!” teriak Gajah Mada.

Suara yang diteriakkan dengan keras itu amat dikenali sebagai suara Gajah Mada. Perintah itu jauh lebih berwibawa daripada perintah Senopati Gagak Bongol. Dengan saksama, para prajurit mempersiapkan diri menghadapi segala bentuk kemungkinan yang bisa terjadi. Namun, perintah itu sebagian memahami, sebagian yang lain tidak jelas dengan maksudnya.

”Kaudengar perintah Ki Patih tadi?”

”Ya, kita diminta bersiaga!”

”Kita dilarang bersuara juga, kan?”

”Benar.”

”Apa maksudnya?”

Prajurit kedua yang memperoleh pertanyaan rupanya juga bingung. Prajurit yang ketiga justru mampu memberi jawaban yang masuk akal.

”Kita tidak bisa melihat apa pun, kita harus mengandalkan telinga.”

”Ooo.”

Keadaan segera berubah menjadi senyap. Lima orang prajurit yang disiagakan untuk melakukan gempuran pertama tak bisa melaksanakan tugasnya. Kabut yang datang itu makin lama makin tebal dan makin tebal, yang ditandai pula dengan udara dingin yang meraba dengan

---

[154] **Ampak-ampak pedhut**, Jawa, gumpalan-gumpalan kabut

kasar ke segala penjuru. Beberapa prajurit mulai bertanya-tanya, adakah kabut yang datang itu kabut yang sewajarnya atau kabut yang tidak lumrah.

”Gajah Mada!” terdengar sebuah bisikan.

Gajah Mada terkejut. Gajah Mada tidak menyangka, Arya Tadah telah berada di belakangnya.

”Ada apa, Paman?” tanya Gajah Mada.

”Hati-hatilah dengan orang ini,” ucap Arya Tadah. ”Pengenalanku atas orang ini, ia orang yang sangat berbahaya.”

Gajah Mada tak mampu menahan rasa ingin tahunya.

”Siapa orang ini, Paman?”

”Kalau aku tidak salah menduga, orang itu adalah Kiai Wirota Wiragati, mantan maling yang pernah malang melintang di zaman Singasari. Kau pernah mendengar nama itu, bukan?”

Merinding punggung Gajah Mada.

”Kiai Wirota Wiragati?” ulang Gajah Mada. ”Mengapa ia sedemikian marah dan melakukan tindakan seperti itu? Bukankah Kiai Wirota Wiragati adalah salah seorang pendukung mendiang Prabu Wijaya?”

”Ya, dan ia juga yang menyelamatkan Ibu Suri Gayatri. Agaknya apa yang ia lakukan menjadi jelas jika dikaitkan dengan pergolakan yang terjadi sekarang,” bisik Mahapatih Arya Tadah.

Gajah Mada masih merasa belum paham.

”Pergolakan yang mana?” tanya mantan Patih di Kahuripan dan Daha itu.

”Wirota Wiragati berasal dari Keta, dan mungkin sekali menjalin hubungan dengan Sadeng!”

Nama Keta dan Sadeng disebut, menyebabkan Gajah Mada bagai dirambati puluhan ekor semut di sekujur tubuhnya. Gajah Mada masih akan meminta penjelasan lebih lanjut, tetapi apa yang tengah berlangsung

di depannya lebih membutuhkan penanganan. Gajah Mada menjadi cemas melihat kabut menghadang pandangan matanya sampai pada jarak mengkhawatirkan. Wajah Gagak Bongol yang berada di depannya terlihat kabur.

”Tadi kekuatan sirep, sekarang kabut tebal. Apakah semua ini keadaan yang wajar atau dengan sengaja dibuat?” tanya Gajah Mada.

Pertanyaan itu bagai ditanyakan kepada diri sendiri. Itu sebabnya, Gagak Bongol yang berdiri bingung di depannya tak menjawab.

”Mereka akan memanfaatkan keadaan ini,” kata Gajah Mada. ”Menurutku, kau harus merapatkan barisan sampai melekat agar jangan sampai ada celah yang bisa dimanfaatkan untuk meloloskan diri.”

”Baik, akan aku salurkan,” jawab Gagak Bongol.

Perintah yang disalurkan diterjemahkan dengan sebaik-baiknya. Ketika prajurit yang dibutuhkan dirasa kurang, anak panah *sanderan* pun segera dilepas sebagai isyarat permintaan tambahan bantuan. Sigap para prajurit yang masih menyebar memenuhi panggilan itu. Sigap pula pimpinan pasukan Jalapati dan Sapu Bayu yang sedang siaga mengelilingi istana bergerak memberi dukungan.

Waktu bergerak amat lambat, tetapi waktu pula yang dirasa bergerak amat cepat. Udara dingin yang menyengat tulang rupanya merupakan bahan baku terbentuk dan datangnya kabut. Gajah Mada menandai hal itu. Udara yang terasa makin dingin menjadi penyebab kabut putih kian menggila. Batas pandangan mata yang semula masih mampu melihat sejengkal ke depan, makin menyempit. Gajah Mada yang berusaha menandai telapak tangannya, diperlukan jarak yang lebih dekat.

”Gila, aku seperti orang buta!”

Waktu terus bergerak, tetapi sampai sejauh itu masih belum terdengar suara-suara yang menandai adanya upaya meloloskan diri dari gedung perbendaharaan harta pusaka. Gagak Bongol merasa cemas. Dalam keadaan yang demikian, sebenarnya terlalu mudah bagi orang-orang yang membuat onar di sepanjang siang sebelumnya untuk

membongkar kepungan. Para prajurit yang telah dibutakan matanya itu pasti akan mengalami kesulitan menandai mana kawan dan mana lawan. Sungguh sangat rawan untuk menyerang orang yang tidak jelas. Boleh jadi, serangan itu akan mengenai kawan sendiri.

Ketika kabut menjadi tebal sempurna, tak ada lagi yang bisa diharapkan selain menunggu. Para prajurit memanfaatkan perhitungannya sendiri. Mereka lebih senang mengacungkan tombak yang bergagang panjang. Jika orang-orang terkepung itu akan meloloskan diri, mereka harus menyibak acungan tombak itu lebih dulu. Lebih celaka jika para pembuat onar itu menyebar anak panah, menghadapi keadaan yang demikian, tidak ada yang bisa dilakukan.

Kemungkinan terakhir itulah yang sangat dicemaskan Gagak Bongol dan bahkan diyakini pasti akan terjadi. Masalahnya kini hanya soal menunggu waktu, kapan hal itu akan terjadi. Menyadari kemungkinan buruk macam itu, Gagak Bongol segera memberi perintah, yang disalurkan melalui teriakan secara langsung.

”Lindungi diri di balik tameng. Mereka mungkin akan melepas anak panah.”

Teriakan itu mengagetkan dan dengan segera menyadarkan segenap prajurit untuk tidak hanya membentuk pagar betis. Tak semua prajurit membawa tameng, tetapi hampir separuh lebih membawanya. Mereka yang membawa tameng itu menempatkan diri di depan untuk melindungi diri dan melindungi teman-temannya. Dalam melakukan kepungan yang rapat, para prajurit yang semula memagar betis dengan berdiri berubah ke berjongkok.

Sang waktu terus bergerak tanpa terjadi apa-apa. Semua jantung dipacu seiring dengan keadaan yang tidak nyaman. Jarak pandang yang sangat pendek menyebabkan napas menjadi sesak. Namun, sampai sejauh itu, orang-orang yang terjebak di gedung perbendaharaan pusaka itu belum melakukan tindakan apa pun. Dari gedung itu tidak terdengar suara apa pun, tidak ada suara pintu yang berderit, juga tak ada cahaya obor.

”Apa yang sedang mereka lakukan di dalam sana?” berbisik seorang prajurit kepada prajurit yang lain.

”Buang hajat,” jawab prajurit yang lain sekenanya.

Jawaban itu memancing prajurit pertama ingin tertawa, tapi rangsangan itu harus dikendalikan dengan sebaik-baiknya.

”Apakah menurutmu kabut ini wajar?” prajurit yang lain lagi berbisik.

”Apanya yang aneh? Malam menjelang pemberontakan Ra Kuti, kabut macam ini muncul. Di musim penghujan, kabut setebal ini sering juga datang dan membungkus,” terdengar prajurit lain lagi.

”Maksudku,” ucap prajurit sebelumnya. ”Bukankah saat ini udara sedang panas-panasnya?”

”Bisa jadi, sekarang ini merupakan awal dari musim penghujan yang telah lama ditunggu-tunggu. Mungkin mau hujan. Kehadiran kabut ini seharusnya disyukuri,” jawab prajurit sebelumnya.

Pembicaraan para prajurit yang saling berbisik itu terhenti, demikian juga segenap prajurit yang lain, tersita perhatiannya oleh perkembangan susulan. Kabut dan udara yang dingin bukanlah dua hal yang berjauhan, termasuk dengan munculnya angin. Semua itu berlangsung dengan alami, tak ada yang aneh. Munculnya kabut bukan hal yang aneh, udara yang berubah menjadi dingin juga bukan hal yang aneh, termasuk datangnya angin juga bukan peristiwa yang aneh. Manusia yang sering menganggapnya aneh karena terjadi di saat yang dianggap aneh dan berhubungan dengan peristiwa yang juga aneh. Apalagi, hal itu terjadi bersamaan dengan orang-orang sedang terjebak di gedung pusaka yang sebelumnya diriuhkan oleh hadirnya kekuatan sirep.

Angin berembus dari barat ke timur. Dari bagian muka istana ke arah belakang, pohon *kesara* yang daunnya kering makin rontok, pun daun tanjung dan *bramastana*, kembang-kembang *semboja* berguguran.

Angin berembus kencang bukan peristiwa yang luar biasa. Penduduk Majapahit tentu telah terbiasa dengan keadaan itu. Jika terjadi hujan

dihiasi angin, juga bukan hal yang luar biasa, lumrah terjadi di mana-mana. Termasuk di daerah dingin seperti di kaki Gunung Kawi di arah selatan maupun lereng-lereng Gunung Lawu di Magetan arah barat. Di wilayah Magetan atau lereng-lereng Kalisoro, kabut tebal disertai angin jelas bukan hal yang aneh.

Akan tetapi, tidak bisa bersikap demikian Gajah Mada yang sedang menunggu perkembangan yang terjadi. Tidak bisa menganggap sebagai hal yang lumrah Senopati Gajah Enggon, termasuk segenap pasukan Bhayangkara yang sedang melakukan *baris pendhem*, setelah beberapa kejap kemudian suara angin itu makin keras dan makin menderu, yang disusul oleh munculnya suara tak sewajarnya. Suara yang mampu meliuk dengan nada tinggi. Burung-burung sejenis *emprit* yang bersarang di puncak pinang berhamburan menyelamatkan diri, padahal sedang malam hari. Mereka pasti akan mengalami kesulitan untuk mencari tempat hinggap. Burung hantu yang terbelalak di sepanjang malam makin terbelalak melihat sesuatu meliuk di depannya.

”Suara apa itu?” bertanya seorang prajurit.

”Entah,” jawab prajurit yang lain.

Prajurit itu, meski ia seorang prajurit, menyimpan rasa takut.

”Suara apa sebenarnya itu?”

”Gemeresak seperti puluhan orang menyeret daun kelapa yang ditarik terbalik,” jawab prajurit di sebelahnya.

Suara itu makin keras dan makin keras, makin lama menimbulkan suara yang melengking tinggi. Bahkan, Gajah Mada tidak mampu menahan rasa herannya. Bahkan, Gagak Bongol pun tak bisa menduga suara apa yang sangat menakutkan itu. Karena tak mampu melihat, Gajah Mada dan Gagak Bongol hanya bisa menandai dengan ketajaman telinga.

”Bongol,” panggil Gajah Mada.

”Ya,” jawab Gagak Bongol yang ternyata telah bergeser tempatnya.

”Suara apa itu?” tanya Gajah Mada.

”Aku tidak tahu,” jawab Gagak Bongol.

”Aku tahu,” tiba-tiba terdengar sebuah jawaban.

Suara itu milik Mahapatih Arya Tadah.

”Paman Tadah tahu, suara apa itu?”

”Beliung sedang mengisap kabut. Mungkin orang lain lagi pelakunya!” jawab Mapatih Arya Tadah.

Gajah Mada dan Gagak Bongol tersadar dan mampu mengenali, suara gemeresak yang demikian itu memang suara pusaran angin yang lazim disebut beliung. Gajah Mada dan Gagak Bongol telah membalikkan tubuh membelakangi gedung perbendaharaan pusaka karena suara angin berputar yang amat deras itu berasal dari belakang. Gajah Mada tahu karena pernah menyaksikan dengan mata dan kepala sendiri betapa beliung memiliki kekuatan yang sangat besar.

Pusaran angin itu bahkan mampu menggilas, memorak-porandakan sebuah rumah. Rumah diterjang rumah terlempar, kerbau diterjang kerbau terlempar, apalagi yang sekadar kambing, ayam, angsa, dan semut-semut kecil, semua beterbangan. Yang punya kesadaran betapa berbahaya angin lesus itu, lari tunggang langgang menyelamatkan diri dari pencabutan nyawa dengan cara kasar.

Akan tetapi, gerakan liar angin lesus itu rupanya berdampak. Selapis demi selapis kabut tebal yang membatasi jarak pandang itu diisap dengan kekuatan begitu besar dan disemburkan ke atas. Gajah Mada menyadari hal itu dari jarak pandang yang melonggar dan mulai mampu mengenali benda-benda pada jarak yang agak jauh.

Apa yang terjadi itu berlangsung cepat dan seolah bukan tanpa maksud karena ketika pusaran angin itu bubar, dengan sendirinya mengembalikan keadaan pulih seperti semula. Pada saat yang demikian, segenap prajurit ternyata masih bergeming di tempat masing-masing, masih *samapta*. Tidak seorang pun yang bergeser dari tempatnya. Semua masih saling melekat satu sama lain dalam pagar betis yang rapat.

Gagak Bongol tak mau menunda waktu lagi dan segera mengesampingkan pesona yang masih ditinggalkan oleh rangkaian

peristiwa aneh itu. Rencana yang semula tertunda pun segera dilaksanakan.

”Kerjakan sekarang!” ucap Gagak Bongol.

”Baik,” jawab Bhayangkara Kendit Galih dengan sigap.

Tak perlu lagi tawaran susulan. Karena tawaran untuk menyerah telah ditolak, rencana penyergapan pun dilakukan. Beberapa prajurit dengan serentak menggedor-gedor pintu belakang dan jendela samping kanan. Ketika kegaduhan itu terjadi, dengan cermat saksama Bhayangkara Kendit Galih berhasil menjebol jendela menggunakan linggis dan hanya butuh waktu sekejap untuk berlompatan masuk. Kendit Galih dan pendukungnya tidak mengalami kesulitan memasuki setiap ruang yang ada, pisau terbang di tangannya siap mengayun jika korban memberi perlawanan.

Belakangan Kendit Galih bingung. Disusul Gajah Mada, Gagak Bongol, dan para Bhayangkara bingung ketika pintu terbuka. Bhayangkara Kendit Galih dan empat orang pendukungnya keluar tanpa siapa pun, tanpa membawa sekelompok orang yang diduga masih bertahan di bangunan itu.

”Ada apa?” tanya Gajah Mada.

”Mereka sudah tidak ada,” jawab Bhayangkara Kendit Galih.

Para prajurit berlompatan masuk dan melakukan pemeriksaan menggunakan obor. Namun, empat buah ruang di gedung pusaka itu kosong melompong. Orang-orang yang semula terjebak di tempat itu lenyap.

Gajah Mada bergegas mendatangi Arya Tadah.

”Mereka tidak ada, Paman!” kata Gajah Mada dengan muka amat kaku. ”Dengan cara bagaimana mereka meloloskan diri dari gedung perbendaharaan pusaka?”

Arya Tadah tidak butuh waktu terlampau lama untuk menarik simpulan.

”Ibu Suri Gayatri!” Mapatih Arya Tadah meletup cemas.

Gajah Mada tak perlu termangu lebih lama. Dengan langkah lebar, bahkan dengan berlari-lari dan diikuti oleh para prajurit yang kebingungan, semua bergegas menuju istana Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri. Kepanikan segera terjadi dan menjadi-jadi ketika para prajurit yang mendatangi istana Ibu Suri Gayatri tidak menemukan wanita yang sangat dihormati itu. Patih Gajah Mada merasakan derajat kepanikannya makin meningkat. Dengan langkah lebar dan amat bergegas, Gajah Mada memeriksa ruangan demi ruangan di istana Ibu Suri. Bahkan, kolong tempat tidur telah diperiksa. Ibu Suri Gayatri memang tak ada.

”Siapa yang memimpin pengawalan di sini?” tanya Gajah Mada.

”Aku,” jawab Macan Liwung sigap. ”Aku yang mengambil alih kendali.”

”Apa yang terjadi?” tanya Gajah Mada.

”Justru aku yang butuh jawaban, apa yang terjadi?” jawab Bhayangkara Macan Liwung.

Ibu Suri Gayatri lenyap dari istananya. Hal itu membuat Gajah Mada benar-benar cemas. Laporan susulan segera masuk, bahwa Ibu Suri Tribhuaneswari ternyata tidak apa-apa, bahkan sedang amat nyenyak dalam menikmati tidurnya. Demikian pula dengan kedua Prabu Putri, Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi dan Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa dalam keadaan selamat, masing-masing didampingi oleh suami.

Dengan bergegas, Patih Gajah Mada menyalurkan perintahnya melalui anak panah *sanderan* berapi yang memanjat langit susul-menyusul sampai lima kali. Suaranya yang melengking dan warnanya yang kebiruan segera menarik perhatian. Segenap prajurit Majapahit memahami apa makna perintah itu, bahwa perintah yang harus dilaksanakan itu berasal dari Patih Gajah Mada, ditujukan tak hanya kepada pasukan khusus Bhayangkara, tetapi juga dua *bregada*[155] kesatuan yang lain. Semua prajurit tidak terkecuali, siapa pun harus memerhatikan

[155] **Bregada**, Jawa, satuan kekuatan, dalam dunia militer setara dengan korps

keadaan di sekelilingnya. Segenap prajurit juga diminta untuk menyebar ke segala penjuru.

Pimpinan pasukan Jalapati dan Sapu Bayu ikut menerjemahkan perintah khusus itu dan segera membagi perintah susulan kepada para lurah prajurit di bawahnya. Bagai ada maleman di tanah lapang Bubat, anak panah *sanderan* berapi susul-menyusul dilepas memanjat langit.

Kegaduhan segera terjadi. Prajurit berkuda disebar ke mana-mana. Semua pintu gerbang ditutup dan semua orang yang lalu-lalang di jalan langsung didekati. Akan tetapi, kekuatan sirep yang demikian besar menyebabkan semua penduduk di kotaraja terlena. Tak seorang pun penduduk yang masih terjaga dan berada di jalanan, kecuali ketika isyarat-isyarat yang dilepas bergeser tak sekadar menggunakan anak panah *sanderan*, tetapi juga kentongan yang dipukul bertalu-talu.

Isyarat itu segera bersambung dan membangunkan mereka yang tidur, bersambung dan bersambung lagi, menyebabkan semua orang keluar rumah dan saling mencari tahu. Namun, tidak seorang pun bisa memberi jawaban yang benar.

Berita yang beredar simpang siur, tetapi hampir semua orang menghubungkan dengan huru-hara yang terjadi di siang sebelumnya. Apa yang terjadi sejak siang bersambung ke petang, disusul rangkaian peristiwa yang terjadi di gedung perbendaharaan pusaka, meninggalkan jejak kesan yang sangat mendalam dan membingungkan. Tidak seorang pun yang mampu memberikan penjelasan berdasar nalar.

Gajah Mada yang dihantui penasaran serasa tak sabar ingin meminta penjelasan dari Mahapatih Patih Arya Tadah. Namun, lenyapnya Ibu Suri Rajapatani Biksuni Gayatri meminta perhatian yang amat mendesak. Demikian cemas Gajah Mada, ia telah berada di atas punggung kudanya dan berderap menyisir jalan.

Bhayangkara Pring Cluring dan Bhayangkara Raga Jampi adalah Bhayangkara yang tidak ikut melakukan pengejaran karena masih disibukkan oleh kebingungannya. Demikian kuat kesan yang tertinggal mencekam benaknya, Pring Cluring masih berdiri bersandar dinding.

”Berilah aku penjelasan yang paling masuk akal, dengan cara bagaimana mereka meloloskan diri?” tanya Pring Cluring.

Bhayangkara Raga Jampi juga masih sibuk dengan diri sendiri. Bhayangkara berbadan gempal itu rupanya sedang tidak terpusat perhatiannya. Bhayangkara Pring Cluring menggamit lengannya. Raga Jampi yang tersesat di dunia lamunan itu menoleh.

”Ada apa?”

”Kamu tidak mendengar pertanyaanku?”

”Kamu tadi bertanya apa?”

”Beri aku penjelasan yang masuk akal,” kata Bhayangkara Pring Cluring. ”Dengan cara bagaimana orang-orang yang sudah dipagari kepungan rapat, benar-benar rapat dan berlapis, ternyata masih bisa meloloskan diri? Apa mereka ambles ke bumi atau dengan cara bagaimana?”

Amat perlahan Bhayangkara Raga Jampi menggeleng, dengan pandangan mata jatuh di kejauhan, melintasi puncak candi Buddha yang tampak dari tempatnya.

”Aku tak tahu,” jawabnya. ”Tetapi, tadi aku merasa seperti ada setan lewat yang terasa dingin sekali melintas di atasku! Mereka mungkin melarikan diri dengan cara terbang.”

Pring Cluring tidak bisa menerima kilah itu.

”Tak ada manusia yang bisa terbang,” kata Pring Cluring. ”Yang kamu rasakan itu angin dingin.”

Demikian bingung dan takjubnya Bhayangkara Raga Jampi yang meskipun telah memeras otak, tak mampu mendapatkan penjelasan yang paling masuk akal. Tak ada celah karena demikian rapat kepungan yang dilakukan, rapat berlapis, nyatanya orang-orang yang menyelenggarakan onar itu mampu meloloskan diri.

”Mula-mula sirep itu, lalu kabut tebal, angin, terakhir muncul angin lesus sangat deras yang mengisap kabut, serba kebetulankah semua itu?”

Bhayangkara Pring Cluring membeku.

”Mereka hilang karena menghilang,” bisiknya.

Bhayangkara Raga Jampi terhenyak oleh kemungkinan yang sama sekali tidak terduga itu. Pring Cluring benar, orang-orang itu lenyap. Lenyap itu artinya hilang, dan hilang itu bisa jadi karena menghilang.

”Adakah orang berkemampuan menghilang?” bisik Raga Jampi.

Bisik-bisik atas nama kebingungan senada dilakukan oleh para prajurit, terutama mereka yang terlibat dalam pengepungan secara langsung. Rasa heran itu makin menjadi manakala peristiwa susulan telah terjadi, sungguh peristiwa susulan yang mencemaskan karena menyangkut keselamatan Ibu Suri Gayatri. Ibu Suri Gayatri tidak diketahui keberadaannya. Bagaimana nasib Ibu Suri Gayatri dan berada di mana ia?

Pertanyaan itu memancing waktu bergerak terlampau cepat, semua cemas, semua gelisah memikirkan. Cemas dan kegelisahan yang berujung ke ketakutan adalah bahan baku yang menyebabkan waktu terasa bergerak sangat cepat. Bagi orang yang karena tindak kejahatannya harus menjalani hukuman mati, baginya waktu bergerak amat cepat, kalau diizinkan orang yang dihukum mati ingin waktu bahkan berhenti.

Sampai sejauh itu upaya untuk menemukan Ibu Suri Gayatri masih belum menemukan titik terang. Kecemasan yang serasa merontokkan jantung itu dialami oleh Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dan Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa. Bagaimana kecemasan tidak dialami anak manakala sang ibu hilang tidak ada kabar beritanya?

”Di mana Patih Gajah Mada?” Sri Gitarja melontarkan rasa cemasnya.

Di depannya, Bhayangkara Lembu Pulung sigap memberikan penghormatannya dan siap memberi keterangan apa pun yang dibutuhkan.

”Hamba, Tuan Putri, Kakang Patih Gajah Mada saat ini sedang memburu maling-maling itu dan segenap prajurit dikerahkan untuk itu,” jawabnya.

Betapa cemas Prabu Putri Sri Gitarja dan Prabu Putri Dyah Wiyat. Dua raja wanita itulah yang berada di puncak kecemasannya. Prabu Putri Sri Gitarja yang berusaha untuk bertahan berdiri akhirnya jatuh terduduk. Prabu Putri Dyah Wiyat rupanya memiliki daya tahan lebih kuat dan lebih tegar, tetapi kecemasannya tetaplah kecemasan seorang anak yang memikirkan keselamatan ibunya yang terancam dalam bahaya dan amat mungkin merenggut nyawanya.

”Ibu harus diselamatkan,” kata Dyah Wiyat dengan rahang bergetar. ”Jika perlu, kerahkan pasukan *segelar sepapan* untuk mencarinya. Aku tidak peduli alasan apa pun yang mereka punyai untuk membuat onar dan berani-beraninya menculik ibuku. Mereka harus dihukum mati dengan hukuman dipenggal lehernya di alun-alun. Tak perlu orang lain, aku sendiri yang akan memimpin pelaksanaan hukuman mati itu, bahkan aku yang akan menjadi jagalnya.”

Berdesir amat tajam dada Bhayangkara Lembu Pulung mendengar dan melihat tindakan dan ucapan Prabu Putri Dyah Wiyat, yang dalam banyak hal memiliki sikap lebih tegas dan lebih menonjol dari kakaknya. Sikap yang dalam keadaan tertentu justru lebih dibutuhkan sebagai seorang raja, yang harus tegas, yang harus mampu menempatkan diri sebagai sumber hukum, *sabda pandita ratu, tan kena wola-wali, sepisan ngucap sepisan dadi*.[156]

”Ada berapa ribu jumlah prajurit dari semua kesatuan yang kita miliki, Kakang Bhayangkara Lembu Pulung?” tanya Prabu Putri Dyah Wiyat.

Pertanyaan itu mengagetkan Bhayangkara Lembu Pulung karena tidak memiliki jawabnya. Lembu Pulung seketika merasa bodoh dan

---

[156] **Sabda pandita ratu, tan kena wola-wali, sepisan ngucap sepisan dadi**, Jawa, ucapan raja tak ubahnya ucapan pendeta, tak boleh berubah-ubah, sekali bicara langsung jadi

menyesal, mengapa hanya untuk pertanyaan yang demikian sampai tidak tahu jawabnya. Berapa jumlah prajurit dari semua kesatuan?

Jumlah prajurit kesatuan pasukan Jalapati dan Sapu Bayu, ia tidak tahu karena pasukan itu telah menggelembung demikian besar, mungkin lebih dari lima belas ribu orang, yang ditandai dengan alun-alun menjadi penuh sesak ketika diselenggarakan upacara *tanggap warsa*[157] atas berdirinya negara, yang telah digelar belasan kali sejak ditemukannya tanah Tarik berbarengan dengan hari didapatnya buah maja yang dimakan terasa pahit.

Penambahan jumlah kekuatan itu terjadi sejak Patih Gajah Mada memberi perintah penerimaan dan pendadaran prajurit baru untuk makin memperkuat negara dan untuk keperluan menghadapi musuh sebagaimana dulu pernah dialami Jayakatwang yang amat kewalahan menghadapi musuh dari seberang lautan.

Jika yang ditanyakan adalah jumlah pasukan Bhayangkara, Lembu Pulung tahu sampai ke nama-namanya, jumlah Bhayangkara saripati kini tinggal sepuluh orang. Mereka itu adalah Bhayangkara Lembu Pulung, Bhayangkara Panjang Sumprit, Bhayangkara Kartika Sinumping, Bhayangkara Jayabaya, dan Pradhabasu yang meskipun telah berada di luar, masih tetap dianggap keluarga Bhayangkara dengan pintu tetap dibuka lebar jika sewaktu-waktu Pradhabasu mau kembali bergabung. Lalu, masih ada lagi Bhayangkara Riung Samudra, Bhayangkara Gajah Geneng, Bhayangkara Gajah Enggon, Bhayangkara Macan Liwung, dan Bhayangkara Gagak Bongol yang kini menjadi pimpinan pasukan khusus yang memiliki kemampuan luar biasa dan pilih tanding itu.

Pemekaran juga dilakukan terhadap pasukan khusus Bhayangkara, yang dilakukan dengan menyaring melalui cara yang sangat ketat terhadap ribuan prajurit yang berminat, juga dari para pemuda yang mengajukan diri. Latihan pun dilakukan dengan sangat keras dan ketat yang bahkan dalam latihan itu terpaksa harus jatuh korban. Menilik pasukan khusus Bhayangkara memiliki kemampuan yang begitu luar biasa, agak sulit

[157] **Tanggap warsa**, Jawa, ulang tahun

dipahami, mengapa Gajah Mada membatasi jumlah mereka hanya sekitar seratus orang.

Sebagai pasukan khusus yang bersifat khusus, pasukan Bhayangkara tidak dibekali beberapa jenis pakaian sebagaimana pasukan yang lain. Mereka hanya memiliki satu pakaian seragam, yang terdiri atas *jarik*[158] dengan corak mirip *sidomukti*[159] dengan *beskap landung*[160] berwarna hitam dan *udeng*[161] dari kain bercorak geringsing. Lencana Bhayangkara yang terbuat dari perak bakar dipasang di dada kiri dan senjata pedang panjang bergagang panjang tergantung di pinggang sebelah kiri. Pada setiap bilah pedang tertulis kalimat yang menjadi sesantinya, *hanyaken angkara*![162]

Jika dalam keadaan siaga, prajurit Bhayangkara tidak memerlukan pakaian seragam lain. Cukuplah dengan menyingsingkan kain panjang dan melepas pakaian luar yang menyembunyikan pakaian dalam tanpa lengan berwarna hitam.

Bhayangkara hanya memiliki satu jenis saja pakaian yang diseragamkan. Pakaian itu hanya untuk keperluan tertentu dan hanya boleh dikenakan di lingkungan istana. Bahwa pasukan Bhayangkara lebih bersifat sandi dan serangan dadakan maka di luar dinding istana, pakaian seragam itu tidak begitu diperlukan dan mereka boleh menggunakan pakaian apa saja.

Namun, masih ada beberapa cara khusus untuk menandai keberadaannya, yaitu dari kalimat sandi tertentu. Jika ucapan sandi yang tiap pekan selalu diubah tidak berbalas, berarti seseorang yang ngotot mengaku-aku Bhayangkara tidak lebih dari Bhayangkara palsu. Pada malam hari, untuk bisa saling mengenali dan bisa berhubungan, kalimat sandi macam itu sangat diperlukan.

”Berapa jumlah prajurit itu, Kakang Lembu Pulung?” ulang Dyah Wiyat dengan mulut terkatup dan tangan gemetar, bukan gemetar gugup

---

[158] **Jarik**, Jawa, kain panjang sebagaimana sering dipakai perempuan desa Jawa

[159] **Sidomukti**, Jawa, nama corak batik kain panjang

[160] **Beskap landung**, Jawa, baju khas Jawa yang masih bisa kita lihat jejaknya dalam acara adat

[161] **Udeng**, Jawa, ikat kepala yang di zaman selanjutnya berkembang menjadi blangkon

[162] **Hanyaken angkara**, Jawa Kuno, mengusir musuh/kejahatan

tangan itu. Akan tetapi, gemetar karena menahan amarah yang nyaris meretakkan dada. Jika ada batu dalam genggaman, batu itu akan diremas sampai hancur.

”Dua puluh lima ribu, Tuan Putri,” jawab Bhayangkara Lembu Pulung sekenanya.

Prabu Putri Dyah Wiyat perlahan turun ke pelataran dan menebarkan pandangan matanya ke hitam malam.

”Aku berikan perintah padamu, Kakang Lembu Pulung, dan salurkan ke segenap prajurit yang dimiliki negara ini untuk turun semua mencari ibuku. Mereka menerima gaji untuk pekerjaan yang demikian, bukan? Cari ibuku sampai ketemu dan temukan orang-orang yang tidak tahu diri itu, tangkap mereka hidup atau mati.”

Lembu Pulung sigap memberikan penghormatannya, lalu meninggalkan tempat itu dengan membawa perasaannya yang meluap. Jika selama ini Lembu Pulung menyimpan keraguan pada kemampuan rajanya, sangsi itu kini mulai terkikis. Dengan langkah lebar, Lembu Pulung meninggalkan ratu kembar yang berada dalam pengawalan sangat ketat itu. Akan tetapi, Lembu Pulung segera bingung, dengan cara bagaimana ia harus menyalurkan perintah itu karena kewenangan untuk melakukannya tidak berada di tangannya.

Bhayangkara Lembu Pulung mengangkat *jemparing*[163] dan menyalakan ujung anak panah *sanderan*-nya ke obor yang menancap di halaman. Perlahan Bhayangkara Lembu Pulung mempersiapkan diri menarik busur dan melepas gagang *warastra*. Tali busur telah ditarik sampai menekuk *langkap*. Jika pegangan atas gagang *warastra* dilepas, akan melesat anak panah yang ujungnya menyala.

Seorang prajurit memerhatikan apa yang akan dilakukan Bhayangkara Lembu Pulung dan menerka perintah apa yang akan dibawa anak panah yang melesat memanjat langit itu.

”Ibu Suri telah kembali!” tiba-tiba terdengar sebuah teriakan.

---

[163] **Jemparing**, Jawa, busur lengkap dengan anak panahnya

Bhayangkara Lembu Pulung terkejut dan segera membatalkan niatnya. Suara teriakan dari kejauhan itu berasal dari pintu gerbang Purawaktra. Maka, ke sanalah Bhayangkara Lembu Pulung berlari dengan sekuat-kuatnya. Bhayangkara Lembu Pulung merasa lega bukan kepalang saat melihat segenap prajurit dalam sikap jongkok, memberi hormat kepada Ibu Suri yang melangkah perlahan.

Berita itu akhirnya sampai pula ke telinga kedua Prabu Putri. Sri Gitarja yang lemas kehilangan kekuatan untuk berdiri malah bertambah lemas memperoleh berita yang melegakan itu. Berbeda dengan Dyah Wiyat yang dibimbing suaminya, Prabu Putri kedua itu justru berlari-lari turun ke halaman.

Raden Cakradara yang bergelar Sri Kertawardhana itu berusaha menenteramkan istrinya.

”Ayo, kita jemput Ibu,” ucap Sri Kertawardhana sambil mengangkat bahu istrinya.

Dari tengah alun-alun, Lembu Pulung mempersiapkan lima buah anak panah sekaligus yang memiliki sifat sangat berbeda dengan anak panah *sanderan* sebelumnya. Ketika melihat isyarat panah *sanderan* dengan warna kebiruan berganda, Gajah Mada yang memacu kudanya karena merasa harus berbalap dengan waktu segera balik arah, debu mengepul dari perputaran gerak kuda yang tegar itu.

Betapa lega Gajah Mada ketika makin mendekat ke Purawaktra mendengar teriakan-teriakan yang diucapkan para prajurit.

”Ibu Suri telah kembali!” teriak seorang prajurit.

”Apa kaubilang?” balas prajurit yang lain.

”Ibu Suri telah kembali, Ibu Suri telah ditemukan.”

Tanpa mengurangi kecepatan, Gajah Mada melintas masuk Purawaktra. Para prajurit jaga yang mengenalinya berloncatan menepi, memberi jalan.

17

Manakala kabut demikian tebal membutakan mata, adalah waktu mundur ketika pengepungan terhadap gedung pusaka sedang berlangsung demikian rapat, tanpa seorang prajurit pun yang menyadari kepungan itu sia-sia karena orang yang terjebak di dalam telah meloloskan diri. Tidak sekadar meloloskan diri, mereka bahkan berhasil mencuri mahkota dan melakukan perbuatan lain yang lebih dari itu.

Pintu yang terbuka perlahan adalah gerak yang tidak menimbulkan suara, serasa ada kekuatan yang menyerap suara itu dan lenyap entah ke mana. Itulah sebabnya, Bhayangkara Macan Liwung dan segenap Bhayangkara anak buahnya yang mengawal istana kediaman Ibu Suri tidak menyadari, para maling tindak durjana itu telah memasuki bangunan istana yang paling dihormati itu.

Tak seorang pun yang menyadari ketika Ibu Suri dipaksa *jengkar* dari kediamannya. Dengan kebersihan hatinya, Ibu Suri Gayatri tak merasa perlu memberikan perlawanan, bahkan andaikata orang-orang jahat itu berniat mengambil nyawanya. Empat orang pengikut Kiai Wiragati tidak bisa memaksanya berjalan lebih cepat. Masalah yang mengganggu justru berasal dari Kiai Wiragati yang tidak lagi didukung napas yang panjang. Kiai Wiragati yang tersengal meminta berhenti beberapa kali untuk mengendalikan denyut jantung yang melebihi batas kekuatannya.

Ke tengah lapangan Bubat yang masih jauh dari tempat kuda-kuda disembunyikan, Ibu Suri Gayatri dibawa. Jika Kiai Wiragati tidak berhadapan dengan masalah yang timbul di paru-parunya, barangkali perjalanan itu masih harus berlanjut lebih jauh lagi.

Terus tersengal-sengal napas orang itu sehingga membutuhkan waktu lebih panjang untuk mengendalikan diri. Dalam gelap malam, Sri Jayendradewi Dyah Dewi Rajapatni Biksuni Gayatri memerhatikan wajah-wajah di depannya. Salah satu di antaranya sangat ia kenali terkait

rangkaian peristiwa yang berhubungan dengan dirinya di bentangan waktu sekitar empat puluhan tahun yang silam. Waktu yang telah berlalu lama sekali. Ketika itu, ia masih salah seorang sekar kedaton di Istana Singasari. Pengenalannya terhadap Kiai Wirota Wiragati tidaklah sembarangan karena ada jalinan asmara yang mengikat dirinya dengan orang itu. Ada janji yang tidak bisa ditepati dan muncul dendam sebagai tebusannya.

Tidak seorang pun dari empat orang pengikut Kiai Wiragati yang berbicara. Mereka menempatkan diri menyimak pembicaraan yang akan terjadi antara dua orang yang amat saling mengenal di masa silam itu. Namun, entah mengapa kali ini justru Kiai Wiragati mengalami kesulitan untuk berbicara.

Ratu Biksuni Gayatri yang memulai.

”Bagaimana kabarmu, Kakang Maling?” tanya Gayatri yang tidak mampu menyembunyikan semacam kerinduan.

Kiai Wirota Wiragati merasa ada bongkahan biji kedondong yang mengganjal tenggorokan dan sulit untuk dikeluarkan maupun ditelan. Setelah sekian lama laki-laki tua itu memendam sakit hati, inilah kesempatan baginya untuk membongkar bongkahan dendam dan sakit hati itu.

”Kau menculikku tentu bukannya tanpa maksud, Kakang Maling?” tanya Gayatri dengan suara sangat sejuk.

Ternyata benar sebagaimana diduga oleh Mapatih Arya Tadah, Kiai Wiragati adalah Wirota Wiragati, tokoh yang menyumbang peran cukup besar dalam membantu Raden Wijaya menyelamatkan diri dari serbuan pasukan Gelang-Gelang, yang merupakan kepanjangan perjalanan sejarah negara Kediri. Sayang, mantan maling itu memiliki sifat kejam dan perilaku yang sering kurang terpuji.

Kiai Wirota Wiragati yang makin tua mulai kabur pandangan matanya. Ia mencermati keadaan di sekitarnya dengan lebih mengandalkan ketajaman indra telinganya. Pandangan matanya tak mampu menandai bagaimana wujud Gayatri sekarang.

”Kaubohongi aku, Gayatri!” Kiai Wirota Wiragati meletup.

Gayatri menghirup tarikan napas amat panjang. Gayatri merasa harus menyesali sebuah hal, dalam usianya yang sudah sangat senja, ternyata masih harus terbelit masalah duniawi. Terhadap laki-laki yang kini berada di depannya, Gayatri tidak menyalahkan apa yang diperbuatnya.

Gayatri merasa dirinya bersalah karena ia yang membuat janji, tetapi tak mampu memenuhi. Bukan karena adanya niat mengingkari, tetapi lebih karena suratan nasib. Hyang Widdi yang telah menggariskan nasib semua manusia. Lebih jauh, boleh dikata, Gayatri berutang nyawa kepada orang itu. Tak hanya menyelamatkan nyawanya, Kiai Wirota Wiragati bahkan menyelamatkannya dari ancaman paling nista yang akan menghantui perempuan mana pun, diperkosa.

”Bagaimana keadaanmu sekarang?”

Kiai Wirota Wiragati harus menahan sesak napasnya. Terhadap perempuan yang kini berada di depannya dan meski empat puluhan tahun telah berlalu, perasaannya sama sekali tidak berubah.

Dengan susah payah, Kiai Wirota Wiragati berusaha mengusai diri. Laki-laki tua itu membiarkan Gayatri menyentuh tangannya.

”Kalian menjauhlah, jangan ada yang ikut menyimak pembicaraan kami!” ucap Kiai Wirota Wiragati ditujukan kepada pengikutnya yang tak hanya menempatkannya sebagai guru, tetapi sekaligus lambang kekuatan perjuangan.

Udan Tahun, Panji Hamuk, Bremoro, dan Lanjar Manuraha tidak perlu menunggu perintah itu diulang kembali. Keempat lelaki yang masing-masing bertubuh kekar dan berhati beku itu menjauh dan menempatkan diri mengamankan tempat itu. Ada sesal di hati mereka karena tidak bisa mengikuti pembicaraan yang tengah berlangsung. Hanya Bremoro yang mempunyai kesibukan tersendiri, tangannya meraba mahkota yang berada dalam pelukannya. Mahkota yang dikenakan mendiang Prabu Sri Jayanegara itu pastilah berharga mahal karena pada bagian tertentu berhias intan permata.

”Sudah berapa lama kita tidak bertemu?” tanya Kiai Wirota Wiragati datar.

Pertanyaan itu bagai melemparkan Gayatri ke pertemuan terakhir yang terjadi di masa silam.

”Lama sekali!” jawab Gayatri.

”Lama sekali itu berapa tahun?” ulang Kiai Wirota Wiragati.

”Mungkin empat puluh tahun, lebih atau mungkin kurang,” jawab Gayatri.

Kiai Wiragati memerhatikan warna hitam di depannya. Laki-laki tua itu berdiri lurus dan tepat di depan perempuan yang selama ini dengan begitu sempurna membuat gelisah hatinya. Namun, Kiai Wiragati yang berusaha keras mengenang, sama sekali tidak berhasil mendapatkan wajah yang membuatnya mampu berbuat apa pun di masa lalu itu. Wajah cantik yang selalu menghiasi mimpinya itu bahkan melenyap. Sulit menghadirkan kembali meski hanya di wilayah lamunan.

”Bagaimana wujudmu sekarang?” tanya Kiai Wirota Wiragati.

Pertanyaan itu sungguh membuat Ibu Suri Gayatri terhenyak. Gayatri sangat tahu, mengapa Kiai Wirota Wiragati bertanya soal wujudnya sekarang. Di rentang waktu yang telah demikian lama, sikap maling yang menggegerkan di zaman Singasari itu sama sekali tidak berubah.

”Aku seorang perempuan tua, Kakang. Aku sudah disebut nenek-nenek meski aku belum memiliki cucu. Usiaku berada di angka enam puluhan tahun,” jawab Gayatri.

Jawaban itu membungkam mulut Kiai Wirota Wiragati. Ibu Suri Gayatri tidak menolak dan membiarkan apa yang dilakukan Kiai Wirota Wiragati yang menggerayangi wajahnya, menelusuri lekuk-lekuk keriput kulit mukanya, dan berhenti di kepalanya yang gundul. Sebagai orang yang terganggu pandangan matanya, hanya itulah cara tersisa yang bisa digunakan Kiai Wiragati untuk mengenali wujud orang lain.

”Kamu tua sekali dan sekarang kamu seorang biksuni?” Kiai Wirota Wiragati bertanya.

”Ya!” jawab Rajapatni Gayatri. ”Aku telah menyerahkan jiwa dan ragaku untuk kehidupanku Sang Buddha.”

”Sebenarnya aku ingin membawamu, tetapi dengan keadaan dan jalan hidupmu sekarang, aku tak akan membawamu.”

Kiai Wirota Wiragati termangu beberapa jenak, dan manakala laki-laki tua itu manggut-manggut, bukanlah dalam rangka memahami keadaan, tetapi lebih karena menyesali perjalanan waktu yang demikian panjang dan nyaris sia-sia.

”Maafkan aku, Kakang Wirota,” ucap Gayatri yang merasa bersalah.

Kiai Wirota Wiragati merasa gatal di tenggorokannya yang akhir-akhir ini sering terasa, muncul lagi. Bagaimanapun, Kiai Wirota Wiragati hanyalah manusia yang memiliki banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Walaupun angan mumbul setinggi langit, tak ada seorang pun manusia yang mampu menghentikan ketuaan. Di usia yang sangat tua, orang akan akrab dengan segala macam penyakit, kesehatan pun menurun dan rentan terhadap gangguan. Padahal, gangguan itu banyak sekali. Hati tidak senang pun bisa menjadi gangguan.

Saat batuk, Kiai Wirota Wiragati sampai terbungkuk-bungkuk. Melihat batuk yang demikian menyiksa, menggelitik rasa belas kasihan di hati Ibu Suri Gayatri yang bergegas memberi pertolongan. Pijatan yang diberikan di bagian punggung dan leher sedikit meredakan gangguan itu. Sentuhan yang dilambari hati sangat bersih itu juga menenteramkan hati Kiai Wirota Wiragati yang demikian lama memendam rasa kecewa.

”Mengapa kauingkar janji, Gayatri?” tanya Kiai Wirota Wiragati.

Gayatri tidak perlu mengunyah lebih dalam pertanyaan itu.

”Aku sama sekali tidak memiliki kekuatan untuk menentukan nasibku sendiri, Kakang Wirota! *Pepesthen*[164] yang lebih banyak bicara dan membelitku,” jawab Gayatri.

---

164 **Pepesthen**, Jawa, takdir

Jawaban itu sungguh menyebalkan, tetapi Kiai Wirota Wiragati tidak mungkin mengingkarinya sebagai sebuah kenyataan, bahwa sebagian penyebab kekacauan adalah pada dirinya. Wirota Wiragati muda terlalu lama menghilang tidak ada jejaknya. Waktu yang panjang itu ia buang untuk memuasi rasa ingin tahunya dengan menyeberang ke beberapa negara di seberang lautan, khususnya untuk melihat negeri Tartar dari jarak dekat yang ternyata tidak kesampaian. Ketika Wirota Wiragati muncul kembali, keadaan telah telanjur tak bisa diperbaiki. Gayatri yang menunggunya dengan sebuah janji itu telah menjadi istri Wijaya, sebagaimana tiga orang saudaranya yang lain.

”Apakah demikian mudah kau melupakan apa yang terjadi, Gayatri?” tanya Kiai Wirota Wiragati.

Gayatri tersenyum.

”Bagian mana yang Kakang Wirota ingin aku mengenang kembali. Apa yang aku alami ketika besan ayahku menyerbu istana dan aku terpisah dari keluargaku? Aku tidak mungkin lupa pada semua tindakan yang Kakang ambil untuk menyelamatkan aku. Apa yang terjadi itu serasa baru berlangsung kemarin petang. Bau ruangan pengap Keputren Gelang-Gelang tempat aku nyaris terjamah nista itu bahkan serasa masih melekat di hidungku.”

Kiai Wirota Wiragati merasa punggungnya berdesir.

”Benarkah kau merasa baru terjadi kemarin petang?”

”Karena aku tak mampu melupakan sampai ke bagian-bagian yang paling kecil, terutama apa yang akan dilakukan Mahisa Mundarang kepadaku! Aku tidak akan lupa dengan alunan seruling yang membingungkan itu, juga ular-ular yang bermunculan entah dari mana yang menyebabkan lebih dari sepuluh orang prajurit kehilangan nyawanya, juga nyaris membunuh Prabu Jayakatwang. Semua kejadian itu menancap di benakku menjadi kenangan yang tak mungkin bisa dihapus begitu saja.”

Kiai Wiragati tiba-tiba tersenyum. Untuk sebuah hal, Kiai Wiragati merasa Gayatri benar.

”Sama, aku juga merasa seperti baru kemarin petang,” gumamnya. ”Mengenang bakar-bakaran istana yang dilakukan orang-orang dari Gelang-Gelang, aku merasa bagai baru terjadi kemarin petang. Di Mameling, aku membuat kekacauan luar biasa, membuat pimpinan pasukan Gelang-Gelang bernama Jaran Guyang demikian marah. Aku dikejar-kejar yang untunglah aku bertemu dengan Raden Wijaya, yang kemudian menempatkan aku sebagai pahlawan dan sahabat. Aku tidak mungkin melupakan tindakan apa saja yang aku lakukan saat itu. Aku memanfaatkan kesempatan untuk memancing di air keruh. Aku kuras habis harta orang-orang kaya yang melarikan diri sehingga aku memperoleh satu peti perhiasan, sekaligus aku melaksanakan perintah dari Raden Wijaya untuk menemukanmu. Aku berhasil menemukanmu di saat yang tepat.”

Rajapatni Biksuni Gayatri menunduk, apa yang disampaikan Wirota Wiragati itu merupakan wilayah kenangan yang amat buruk, bahkan menjadi mimpi buruk abadi yang selalu menyelinap di tiap tidurnya.

Bermula dari serbuan dan bara api yang membakar istana, menjadi penyebab kocar-kacir seluruh keluarganya. Sang Prabu Sri Kertanegara *pralaya* karena berusaha mempertahankan istana, terpanggang di dalam panasnya bara *dahana*.

Dalam pelarian menyelamatkan diri dari serbuan penjarah Gegelang atau Gelang-Gelang yang menuntut balas dendam lama atas apa yang pernah dialami Kediri, yang pernah diserbu Tumapel yang di kemudian hari berubah menjadi Singasari, Gayatri terpisah dari para saudaranya yang lain dan tertangkap oleh pasukan musuh.

Prabu Jayakatwang adalah besan ayahandanya karena salah seorang anaknya yang bernama Ardaraja dikawinkan dengan adik bungsunya.[165] Itu sebabnya, selama ia berada dalam kekuasaan Gegelang, ia diperlakukan dengan baik. Akan tetapi, tidak demikian sikap Mahisa Mundarang. Patih Gelang-Gelang itu demikian bernafsu dan berniat memperkosa dirinya.

---

[165] Sampai sejauh ini penulis masih belum menemukan referensi siapa nama anak terakhir Prabu Kertanegara, beberapa sumber hanya menyebut adik kandung Gayatri ini dikawinkan dengan Ardaraja, anak Jayakatwang dari Gelang-Gelang.

Untung pada saat yang demikian genting, muncul Wirota Wiragati yang mampu merebut dan menyelamatkannya. Ketika merasa berutang budi dan telah diselamatkan nyawanya, dalam keadaan yang demikian Gayatri sama sekali tidak keberatan membuka hatinya kepada maling yang tidak pernah tertangkap itu. Hanya karena imbauan Raden Wijaya, Wirota Wiragati menghentikan pekerjaannya yang tidak terpuji.

Namun, sebuah hal yang sulit dimengerti dan Gayatri tidak tahu jawabnya adalah mengapa setelah peristiwa itu, Wirota Wiragati menghilang seperti ditelan bumi untuk waktu yang demikian panjang, menjanjikan penantian tanpa ujung yang menjadi penyebab Gayatri menyetujui ajakan saudara-saudaranya yang lain untuk bersuamikan satu orang yang sama, Raden Wijaya.

”Aku sudah tua dan ke manakah akan pergi orang yang makin renta seperti aku ini? Sebaiknya aku tak perlu membangun rumah mimpi dan segera terbangun. Kembalilah, aku tak akan memaksamu menumbuhkan kembali rambut gundulmu!” kata Kiai Wirota Wiragati dengan suara parau.

Ucapan laki-laki yang pernah dikecewakan dan entah mengapa belum larut meski usianya telah merambah tua itu, menyebabkan Gayatri merasa sangat tidak nyaman.

Rajapatni Biksuni Gayatri merasa masih belum cukup alasannya bersembunyi di balik takdir karena seharusnya jika hatinya kukuh, tentu masih ada kesetiaan dan oleh karenanya sebenarnya bukan masalah *pepesthen*. Apa yang terjadi mungkin memang berada di bingkai garis hidup, tetapi bisa pula tidak, karena bisa jadi hanya berada di wilayah antara ingkar janji atau menepati janji.

”Kembalilah. Aku akan mengembalikan kesadaranku bahwa aku telah renta. Aku sudah tidak muda lagi yang oleh karenanya tak perlu berangan-angan, atau sejujurnya aku harus mengatakan, perasaan yang dulu pernah meluap itu kini telah tak ada jejaknya. Keinginan orang yang sudah renta seperti diriku tidak seperti mereka yang muda-muda. Aku hanya ingin berbuat sesuatu sebelum kematian menjemputku. Aku ingin masih ada orang yang mengenang namaku.”

Gayatri mengangguk.

”Rupanya Kakang Wirota masih menyimpan keinginan dan hasrat dalam bentuk lain. Kalau boleh tahu, apakah Kakang mempunyai keturunan?”

”Keturunan?” balas Kiai Wirota Wiragati terkejut.

”Barangkali,” tambah Rajapatni Biksuni Gayatri. ”Keturunan yang akan Kakang wisuda menjadi seorang raja dengan memanfaatkan benda-benda yang Kakang curi itu, mungkin dengan lambaran duduk *cihna gringsing lobheng lewih laka*, dipayungi songsong Udan Riwis, dan mengenakan mahkota, yang entah mengapa banyak orang menganggap benda-benda itu bertuah.”

Kiai Wirota Wiragati tertawa karena menganggap pertanyaan Gayatri itu lucu. Namun, justru karena itu batuknya kembali terpingkal-pingkal dan susul-menyusul. Ibu Suri Gayatri segera bertindak. Sama sekali tidak risih, Ratu Biksuni Gayatri menelusuri leher Kiai Wirota Wiragati melalui sentuhan simpul saraf yang meredakan batuk.

”Kau sebenarnya sudah tahu jawaban dari pertanyaanmu itu!” jawab Kiai Wirota Wiragati.

”Jika demikian, untuk apa kau mencuri mahkota milik mendiang Anakmas Prabu Sri Jayanegara itu? Apakah dengan demikian, Kakang berniat mewisuda seseorang untuk menjadi raja di wilayah Majapahit?” tanya Gayatri.

Kiai Wirota Wiragati terdiam untuk beberapa saat lamanya. Pertanyaan itu tidak segera dijawab. Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri masih menunggu dengan sabar. Namun, Kiai Wirota Wiragati belum berbicara juga.

Gayatri kembali memecah keheningan.

”Bagaimana, Kakang? Bolehkah aku mengetahui ada maksud apakah di balik apa yang Kakang lakukan? Sekadar meminta dan mengambil kembali benda yang dulu pernah Kakang hadiahkan atau benda itu memang akan digunakan untuk mewisuda seseorang yang ada

kaitannya dengan suasana menghangat di Keta dan Sadeng? Jika benar, tidakkah Kakang berpikir, hal itu akan mengoyak keutuhan negara dan menjadi simpul penyebab terjadinya perang?"

Pertanyaan itu menyebabkan Kiai Wirota Wiragati merasa tidak nyaman. Ada rasa jengah ketika berbicara soal itu dengan Gayatri. Sebaliknya, Kiai Wirota Wiragati yang tua itu bisa bersemangat berkobar-kobar ketika berbicara dengan orang lain, apalagi jika yang dibicarakan adalah masa depan Keta.

"Sebenarnya bukan mahkota itu yang mengundangku untuk datang ke gedung perbendaharaan pusaka. Namun, dua benda yang lain yang saat ini sedang aku butuhkan, tetapi tidak aku temukan di ruangan itu. Di mana *cihna gringsing lobheng lewih laka* yang asli dan songsong Udan Riwis? Apakah dua benda itu telah *jengkar* dari istana? Aku tidak merasakan baunya di ruangan itu!" ucap Kiai Wirota Wiragati.

Ibu Suri Gayatri kembali membantu meredakan melalui pijatan di punggungnya ketika Kiai Wirota Wiragati amat terganggu oleh batuknya yang beruntun. Amat bersusah payah Kiai Wirota Wiragati berusaha mengusai diri.

"Kita sudah tua, Kakang Wirota," ucap Rajapatni. "Di usia tua, sebaiknya kita beristirahat dan biarlah yang muda-muda berkiprah dengan penuh semangat. Namun, rupanya dengan kesehatan yang seperti ini, Kakang Wirota masih memaksa diri berkuda menempuh perjalanan jauh yang mungkin Kakang lakukan berhari-hari dari Keta menuju tempat ini. Bahkan, mungkin Kakang juga menempuh perjalanan lebih jauh lagi dan tak masuk akal, misalnya begitu jauhnya sampai Nusa Bali? Aku pernah mendengar, ada prajurit yang menemukan jejak Kakang. Konon, Kakang berada di Bali. Lupakan semua hasrat, Kakang. Tiba saatnya kini Kakang mempersiapkan diri menunggu hari yang penting itu tiba, menunggu kedamaian ketika raga tidak lagi dihuni oleh nyawa."

Nasihat yang mestinya mengena ke hati yang apalagi diberikan oleh Gayatri itu, ternyata tak menyebabkan Kiai Wirota Wiragati mengendap. Nasihat itu malah menjadi api yang disiram oleh minyak. Dengan bersusah payah, Kiai Wirota Wiragati berusaha mengendalikan diri.

”Aku tidak mau membuang waktu sia-sia. Sebelum kematian menjemputku, aku harus mewujudkan apa yang aku inginkan,” jawabnya.

”Untuk melihat berdirinya negara baru?” pancing Rajapatni Gayatri.

Kiai Wirota Wiragati kembali memegang tangan Gayatri dan menelusurinya hingga ke wajah. Kiai Wirota Wiragati sangat ingin tahu, bagaimana raut muka Gayatri ketika ia berbicara itu. Jika Kiai Wirota menduga dari wajah tua itu akan terbaca kemarahan atau hal-hal yang masih menyiratkan keduniawian, Kiai Wirota Wiragati salah.

Sejak memutuskan diri menjadi seorang biksuni, Rajapatni Gayatri benar-benar tidak lagi mengikat diri terlampau kuat pada semua urusan duniawi.

”Bagaimana, Kakang?” kejar Gayatri dengan sejuk.

”Aku ingin tahu, di mana dua benda itu disimpan?” kejar Kiai Wiragati yang tak menanggapi pertanyaan Gayatri.

Gayatri mempersiapkan diri menjawab.

”Ingat gempa bumi yang terjadi beberapa waktu yang lalu?” Ratu Gayatri berkata dengan suara datar. ”Bersamaan dengan malam terjadinya gempa itu, dua benda yang Kakang persoalkan itu hilang. Ada maling yang juga merasa berkepentingan dengan benda itu dan mendahului mengambil. Sebelum Kakang Wirota Wiragati datang, telah ada maling yang mendahului mencuri benda-benda itu.”

Kiai Wirota Wiragati terkejut.

”Benda itu dicuri orang?” kejar Kiai Wirota Wiragati yang masih dibelit oleh rasa kaget.

”Kakang tidak percaya?” balas Gayatri.

”Ya, aku percaya!” balasnya. ”Aku tentu percaya, kau tidak pernah berbohong kepadaku kecuali satu hal.”

Apa yang diucapkan Kiai Wirota Wiragati itu menyebabkan Biksuni Gayatri harus tersenyum kecut.

Jauh-jauh dari Keta, tempat asalnya, Kiai Wirota Wiragati datang ke Ibu Kota Majapahit untuk mencuri benda-benda yang dianggap sebagai pusaka. Namun, rupanya telah ada orang yang mendahului mencuri dua benda itu. Pencurian yang dilakukan oleh pihak lain mendahului apa yang akan dilakukannya itu seketika memunculkan pertanyaan, untuk maksud apa pihak lain itu mencuri benda-benda itu? Adakah sama dengan latar belakang niatnya yang dibawa jauh-jauh dari pesisir Keta?

”Kau bisa menerka pihak mana yang melakukan pencurian dua pusaka itu?” tanya Kiai Wirota Wiragati lagi.

Gayatri merasa tidak perlu menjawab pertanyaan itu.

”Yang jelas, saat ini Majapahit tengah menyebar prajurit *telik sandi* ke pelosok-pelosok untuk melacak lenyapnya dua benda pusaka itu. Namun, sampai sejauh ini belum ada prajurit yang kembali membawa jawaban.”

Kiai Wirota Wiragati berpikir keras.

”Berarti dua benda itu sedang berkeliaran di luar istana?”

”Ya!” jawab Gayatri.

”Kalau begitu, aku akan ikut bermain dalam permainan petak umpet yang telah digelar orang itu. Aku harus bisa merebut kedua benda itu.”

Gayatri memerhatikan kabut yang melayang di mana-mana. Tak seperti di dalam lingkungan istana, kabut yang turun di lapangan Bubat itu tidak begitu tebal dan masih menyisakan jarak pandang. Gayatri tidak mengalami kesulitan memerhatikan bintang-bintang di langit. Meski usianya sudah tua, anak Kertanegara itu masih mampu menandai gemerlap *kartika* dengan baik.

”Kalau boleh aku tahu dan mencemaskan, Kakang Wirota,” kata Gayatri. ”Apakah Kakang akan berada di belakang gerakan yang dilakukan oleh orang-orang di Keta dan Sadeng? Kalau dugaanku itu benar, sungguh sangat aku sayangkan. Sekali lagi aku ingin mengingatkan, kalau sampai terjadi perang, rakyat yang tak bersalah yang lagi-lagi akan

menjadi korban. Akan banyak orang yang mendendangkan tembang tangis."

Bahwa karena dugaan Gayatri benar adanya, Kiai Wirota Wiragati tak menjawab pertanyaan itu. Namun, Kiai Wirota memang telah bulat niatnya dan bergeming pada apa yang telah dimimpikan. Mimpi yang dibangun jauh sebelumnya dan harus bisa diwujudkan sebelum ketuaan menjemput kematian.

"Aku tak akan mundur selangkah pun. Aku telah berada sejauh ini," jawab Kiai Wirota Wiragati.

"Jika demikian, sungguh sangat aku sayangkan!" kata Gayatri.

Kiai Wirota Wiragati merasa tak ada lagi masalah yang masih harus dibicarakan. Sesuatu dikeluarkan dari dalam saku bajunya dan diserahkan kepada Gayatri.

"Ini, terimalah dan kembalilah. Aku batalkan niatku untuk membawamu," kata laki-laki tua itu.

Gayatri menerima sebuah benda yang tak jelas wujudnya. Gayatri terperanjat ketika mengenali benda yang berada dalam genggamannya itu.

"Kau masih menyimpan benda ini?" tanya Gayatri dengan suara serak.

"Tentu, dan aku merasa sebaiknya aku tidak menyimpan benda itu. Sudah, semua sebaiknya berakhir sekarang dan kembalilah!"

Gayatri yang tua, yang segenap rakyat Majapahit menghormatinya sebagai Ibu Suri, ibu kandung dua Prabu Putri, yang dihormati pula sebagai biksuni, juga sebagai janda mendiang Raja Majapahit pertama yang selalu berada dalam kenangan segenap rakyatnya, tetaplah seorang manusia yang mempunyai masa lalu, pernah menjadi sekar kedaton dan memiliki banyak kenangan, baik yang indah maupun pengalaman yang mendebarkan.

Apa yang dialaminya ketika Singasari dilibas huru-hara oleh serangan Gelang-Gelang dan menempatkannya sebagai seorang sekar kedaton yang ditawan, semua itu menjadi simpul kenangan yang amat

indah saat muncul seorang pemuda gagah perkasa yang tampil bak pangeran turun dari langit meski pemuda itu seorang maling dan banyak menyimpan cerita tindak perbuatan yang tidak terpuji.

Mengenai pekerjaannya yang tidak terpuji sebagai maling, bukankah Sri Baginda Sri Ranggah Rajasa Batara Sang Amurwabhumi juga mantan maling, perampok, dan bahkan pemerkosa?

”Maafkan aku, Kakang,” bisik Gayatri dengan suara amat serak.

”Tidak perlu ada yang dimaafkan,” jawab Kiai Wirota Wiragati. ”Mungkin kamu tidak bersalah, mungkin akulah yang bersalah, atau mungkin *pepesthen* yang bersalah. Kau benar, aku sekarang sudah tua. Aku harus banyak merenung dan berpikir, simpulan apa yang aku peroleh setelah menempuh perjalanan panjang hidupku.”

Rajapatni Biksuni Gayatri memaksa menggerakkan kakinya yang serasa enggan bergerak menerobos tebalnya kabut malam yang turun dengan cara yang aneh. Rangkaian peristiwa yang terjadi puluhan tahun yang lalu bagai terputar kembali mengiring langkah kakinya yang mengayun bagai kekurangan tenaga. Namun, kesadaran bahwa dirinya tidak boleh lagi terbelenggu urusan duniawi memberi kekuatan untuk mengayun langkah lebih lebar.

Dengan sebuah isyarat, Kiai Wirota Wiragati memanggil para pengikutnya. Udan Tahun, Panji Hamuk, Lanjar Manuraha, dan Bremoro sigap menunggu perintah.

”Kita pulang, ambil kuda-kuda dan aku menunggu di sini.”

Manakala beberapa saat kemudian terdengar derap kuda membelah malam dan bergerak meninggalkan kotaraja adalah bersamaan dengan munculnya beliung meliuk kencang, yang membelit kabut dan membuangnya entah ke mana. Langkah demi langkah Ibu Suri Gayatri yang telah tua itu mengayun menyusuri jalan yang membawanya ke pintu gerbang Purawaktra.

Beberapa prajurit kaget ketika mengenalinya. Dengan gugup, prajurit itu berteriak-teriak mewartakan apa yang diketahuinya. Dengan sigap, puluhan prajurit menempatkan diri mengawal perempuan itu. Gajah

Mada yang memacu kencang kudanya menyusur jalanan, mendapatkan berita itu pula.

18

Meski Ibu Suri Rajapatni Biksuni telah kembali, bukan berarti Gajah Mada boleh menganggap persoalan usai. Perintah pencarian besar-besaran untuk memburu pembuat onar segera disalurkan melalui anak panah *sanderan* berapi yang dilepas membubung ke langit dengan nada tertentu dan warna api tertentu. Tak seekor kuda pun yang masih ada di kandang, tak ada prajurit yang dibiarkan diam tanpa melakukan apa pun. Dengan sigap, trengginas, dan *terampil*, para prajurit melakukan pengejaran dengan berpacu di atas kuda masing-masing. Melesat bagai membelah angin, mereka memburu pembuat onar, menyusur semua ruas jalan yang berawal dari lingkungan istana.

Dengan lega dan kepanikannya, Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi yang didampingi suaminya menemui ibunya. Demikian pula dengan Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa yang didampingi Breh Wengker Wijaya Rajasa Hyang Parameswara Sang Apanji Wahninghyun, dililit rasa ingin tahu untuk segera mengetahui apa yang terjadi. Akan tetapi, sampai sejauh itu Ibu Suri Gayatri masih belum mau menceritakan apa yang terjadi dan dialaminya. Di dalam bilik pribadinya, Ibu Suri Gayatri hanya ditunggui oleh Ibu Suri Tribhuaneswari yang menyempatkan diri menemuinya setelah mendengar *geger genjik*[166] yang terjadi.

[166] **Geger genjik**, Jawa, arti harfiahnya panik yang dialami anak babi, sebuah perumpamaan untuk kekacauan yang terjadi.

Semua pimpinan pasukan menemui Gajah Mada di Balai Prajurit. Senopati Haryo Teleng yang memimpin pasukan Jalapati hadir pertama di Balai Prajurit, disusul oleh Senopati Panji Suryo Manduro yang membawahi pasukan Sapu Bayu. Gajah Mada belum membuka pembicaraan sampai Senopati Gagak Bongol yang memimpin pasukan khusus Bhayangkara hadir di tempat itu.

Dalam pembicaraan para pejabat penting itu tidak terlihat Mahapatih Arya Tadah. Mahapatih Tadah sedang berada di istana kediaman Ibu Suri Gayatri. Mapatih Arya Tadah yang berada di luar pintu bersama para Prabu Putri sama penasarannya dan ingin segera mengetahui pengalaman buruk macam apa yang menimpa Ibu Suri Gayatri.

Akhirnya, setelah agak lama ditunggu, Gagak Bongol muncul.

”Sudah dilakukan pemeriksaan sampai tuntas di gedung pusaka?” Gajah Mada bertanya.

”Sudah, Kakang,” jawab Gagak Bongol.

”Ada benda yang hilang?” tanya Gajah Mada lagi.

”Mahkota mendiang Prabu Sri Jayanegara hilang! Selain mahkota, tak ada benda lain yang hilang,” jawabnya.

Udara bergetar di Balai Prajurit. Senopati Panji Suryo Manduro dan Senopati Haryo Teleng menunggu diberi kesempatan untuk berbicara.

”Ibu Suri sudah memberi keterangan apa yang menimpanya?” tanya Gajah Mada lagi.

”Belum!” Senopati Gagak Bongol menjawab. ”Ibu Suri saat ini masih belum bisa dimintai keterangan dan sedang mengunci diri di biliknya dengan hanya ditemani oleh Ibu Suri Tribhuaneswari. Laporan yang aku terima, para Prabu Putri ditemani Paman Arya Tadah sedang menunggu di luar. Pintu terkunci dari dalam.”

Gajah Mada yang kemudian diam, menyebabkan tiga orang senopati yang berada di depannya ikut diam.

”Apa yang terjadi ini mungkin berhubungan dengan Keta dan Sadeng,” Gajah Mada membuka pembicaraan.

Senopati Haryo Teleng dan Panji Suryo Manduro saling lirik. Keterangan yang diperoleh itu cukup mengagetkan mereka.

”Menurut dugaan, sebagaimana Paman Arya Tadah mengatakan kepadaku, mereka yang membuat onar di sepanjang siang hingga tengah malam ini dipimpin oleh Kiai Wirota Wiragati, yang namanya tentu akan selalu berada dalam kenangan kita karena ia adalah salah seorang pendukung Raden Wijaya yang sepak terjangnya luar biasa. Namun, entah mengapa atau oleh alasan apa, Kiai Wirota Wiragati melakukan tindakan yang tak bisa dibenarkan. Bahkan, andaikata mendiang Tuanku Wijaya bangun dan hidup kembali, pastilah akan menyayangkan perbuatannya.”

Gajah Mada menghentikan kata-katanya untuk mencari kesan dari wajah-wajah senopati pimpinan pasukan itu.

”Apakah bisa diyakini orang itu adalah Kiai Wirota Wiragati?” tanya Senopati Panji Suryo Manduro.

Gajah Mada memerhatikan wajah-wajah di depannya yang diterangi obor *mobat-mabit*[167] diterjang angin.

”Aku belum yakin dan untuk mendapat kepastiannya, harus menunggu keterangan yang akan diberikan Ibu Suri Gayatri. Akan tetapi, jika kemungkinan itu benar dan yang hilang adalah mahkota milik mendiang Prabu Jayanegara, arahnya jelas, ke mana lagi jika bukan Keta atau Sadeng! Dua tempat itu sedang menghangat dan sedang marak adanya wacana memisahkan diri dari Majapahit serta mendirikan negara sendiri. Mungkin untuk itu, diperlukan songsong Kiai Udan Riwis dan *cihna gringsing lobheng lewih laka* yang mereka anggap sebagai sarang wahyu. Disusul kemudian sekarang ikut *murca* mahkota milik mendiang Baginda Jayanegara,” kata Gajah Mada.

Sejenak Gajah Mada menarik napas panjang untuk mencari kesan dari wajah para bawahannya.

---

[167] **Mobat-mabit**, Jawa, meliuk-liuk

”Semua benda itu dicuri karena diperlukan sebagai sarana diselenggarakannya sebuah wisuda,” lanjut Gajah Mada. ”Oleh karena itu, mulai sekarang juga aku perintahkan untuk segera dilakukan persiapan-persiapan. Sasaran amat utama dan harus dikedepankan adalah membatalkan niat orang-orang Keta dan Sadeng yang akan makar dengan biaya semurah-murahnya dan jika perlu tanpa harus ada perang. Namun, jika mereka bersikeras, menggelar kekuatan angkatan perang boleh dilakukan untuk melumat mereka yang sebisa-bisa merupakan pilihan terakhir ketika pilihan lain buntu.”

Dengan saksama, tiga orang senopati pimpinan kesatuan pasukan itu menyimak taklimat yang diberikan Gajah Mada.

Gajah Mada pun melanjutkan, ”Aku yakin, tidak semua orang di Keta dan Sadeng sependapat dengan pimpinan mereka. Orang-orang yang tidak setuju itu yang harus kita manfaatkan. Kita bekerja sama dengan mereka. Terkait dengan rencana itu, aku minta Pasukan Sapu Bayu dan Jalapati mengirim *telik sandi* masing-masing, bekerja sama bahu-membahu dengan *telik sandi* Bhayangkara melakukan gerakan penggerogotan dan persiapan. Lakukan langkah apa pun yang dipandang perlu, termasuk misalnya dengan melakukan penculikan. Aku amat menghargai jika sasaran bisa diraih tanpa pertumpahan darah. Pimpinan dan pelakunya harus bisa diseret ke Majapahit untuk diadili!”

Suasana menjadi hening. Gajah Mada memandang Gagak Bongol.

”Bagaimana perkembangan terakhir terkait Keta? Telah masuk lagi berita dari tempat itu?”

Gagak Bongol mengangguk.

”Belum lama ini,” ucap Gagak Bongol, ”seorang *telik sandi* yang kita kirim ke Keta dan Sadeng mengirim kabar bahwa tak ada kegiatan yang menonjol di sana. Orang Keta justru terkejut ketika ditanya apakah akan ada pemberontakan? Rupanya rencana untuk melakukan makar itu benar-benar dilakukan tertutup. Penggelaran latihan perang dilakukan di tempat yang tersembunyi, yang untuk sementara diduga

dilakukan di Alas Larang yang terletak di tanah perdikan Bondowoso. *Telik sandi* Bhayangkara berhasil menemukan tempat latihan itu. Latihan itu dilakukan di tengah hutan, yang memang dibangun khusus untuk latihan perang. Dua orang Bhayangkara muda kini menyusup dan terlibat dalam latihan perang yang terus berlangsung."

"Rencanamu?" tanya Gajah Mada.

"Dengan terjadinya peristiwa ini, akan kita kirim tambahan kekuatan!"

Gajah Mada mengarahkan pandangan matanya kepada Senopati Haryo Teleng.

"Bagaimana dengan pasukanmu?" tanya Gajah Mada.

Haryo Teleng membalas dengan tatapan mata tajam dan sigap.

"Akan kusiapkan berapa pun dukungan yang perlu dikerahkan."

Gajah Mada mengangguk.

"Kuminta, kauberikan sepuluh orang *telik sandi* yang terbaik dan akan bekerja bahu-membahu dengan *telik sandi* Bhayangkara."

"Aku siapkan," jawab Haryo Teleng sigap.

Gajah Mada masih mengarahkan perhatiannya kepada Haryo Teleng.

"Dan aku minta, kau sendiri yang memimpin."

Haryo Teleng terkejut dan mengangguk sigap.

"Aku memimpin pengintaian secara langsung?"

"Ya!" jawab Gajah Mada tegas. "Gabungan *telik sandi* Bhayangkara, telik sandi Jalapati, dan aku masih minta ditambah *telik sandi* dari pasukan Sapu Bayu, akan dipimpin langsung oleh Senopati Haryo Teleng. Sementara itu, sebagai pengganti pimpinan pasukan Jalapati selama kamu tidak ada, akan dipimpin oleh Senopati Panji Suryo Manduro yang mulai besok harus menggelar latihan perang *segelar sepapan*, terutama karena kita akan kedatangan tamu. Kita pamerkan kekuatan kita di hadapan tamu

itu. Jika sudah bisa dipastikan benda-benda yang hilang itu memang berada di Keta atau Sadeng, Gagak Bongol dan sejumlah prajurit sandi yang diperlukan akan segera menyusul dengan aku sendiri yang nanti mengambil alih kendali pasukan Bhayangkara. Persiapkan semua sejak sekarang, dan besok kalian akan menerima berita terkait apa yang terjadi pada Ibu Suri."

Senopati Haryo Teleng, Senopati Panji Suryo Manduro, dan Senopati Gagak Bongol siap melaksanakan perintah itu. Namun, masih ada bagian yang memancing rasa ingin tahu berkaitan dengan tamu yang akan datang. Tiga orang senopati itu sama sekali tidak memiliki keterangan soal tamu yang disebut akan datang.

"Soal tamu, siapa tamu yang akan datang sehingga kita harus melakukan geladi *segelar sepapan*?"

"*Segelar sepapan* dan berkekuatan penuh!" tambah Gajah Mada.

"Siapa tamu itu, Kakang Gajah?" tanya Gagak Bongol.

Gajah Mada bertolak pinggang.

"Pada saat ini, di Ujung Galuh tengah sandar sekitar sepuluh kapal besar yang datang dari Swarnabhumi. Saudara sepupu mendiang Prabu Jayanegara yang bernama Aditiawarman dengan seribu orang prajurit akan datang bertamu. Kita sambut kehadiran mereka dengan tontonan yang tidak pernah mereka saksikan sebelumnya. Besok akan kita gelar geladi *Cakrabyuha*!"[168]

Para senopati itu terkejut.

"Aditiawarman datang bertamu dengan pengawalan sedemikian banyak?"

Gajah Mada masih menampakkan wajah beku.

"Mereka datang membawa sepuluh kapal besar yang masing-masing kapal bisa memuat seratus orang. Kalau sepuluh kapal besar yang datang, bukankah jumlah mereka mungkin seribu?"

---

[168] **Cakrabyuha**, Jawa Kuno, Cakrabyuha, Diradameta, Supit Urang, Pasir Wutah, dan sebagainya merupakan taktik perang yang bersumber pada kitab Mahabarata

”Mereka bertamu atau berniat menyerbu?” Senopati Haryo Teleng meletup.

Pertanyaan itu sejatinya mengusik rasa curiga Gajah Mada. Namun, Gajah Mada punya kenangan yang baik tentang sosok macam apa Aditiawarman. Ia saudara sepupu mendiang Prabu Sri Jayanegara. Ia pernah datang setahun sebelum Sri Jayanegara terbunuh. Dalam perkenalan itu, Aditiawarman menjadi sahabat yang baik baginya, teman berbincang dan bertukar wawasan yang menyenangkan. Kedatangannya kali ini tentulah karena berniat berkunjung. Terlalu dini untuk berprasangka buruk.

”Kedatangannya aku yakin hanya untuk bertamu!” kata Gajah Mada. ”Oleh sebab itu, kita harus menempatkan diri menjadi tuan rumah yang baik. Menurut perhitunganku, mereka akan berangkat dari Ujung Galuh pagi. Dengan demikian, kita bisa memperkirakan pada *tabuh* berapa mereka akan sampai.”

Kedatangan tamu dari Swarnabhumi akhirnya menjadi bagian yang juga penting untuk dibicarakan di sela mengupas habis langkah apa yang harus dilakukan menyikapi gerakan yang dilakukan orang-orang Keta yang akan melakukan makar. Ketika tidak ada lagi hal yang dibicarakan, pertemuan empat orang perwira itu pun berakhir.

Senopati Panji Suryo Manduro dan Senopati Haryo Teleng kembali ke bangsal kesatrian masing-masing dengan berkuda. Gajah Mada dan Senopati Gagak Bongol memilih berjalan kaki. Dua orang prajurit berpangkat rendahan ditugasi menuntun kuda mereka.

”Ada sebuah hal yang masih mengganjal hatiku, Kakang Gajah Mada,” berkata Gagak Bongol.

”Masalah apa?” balas Gajah Mada.

”Semua kejadian tidak masuk akal mulai petang hingga tengah malam tadi, bagaimana menurut Kakang Gajah? Penjelasan bagaimana yang bisa dipergunakan supaya kejadian itu bisa masuk akal dan diterima nalar?”

Gajah Mada tidak seketika menjawab. Jika Gagak Bongol merasa penasaran oleh rangkaian peristiwa yang membingungkan itu, terlebih-lebih dengan dirinya.

”Soal maling menggunakan kemampuan sirep, menurutku itu tak lebih dari olah batin yang diasah secara terus-menerus sehingga orang yang menghayatinya sebagai sebuah ilmu, sebut saja ilmu maling atau ilmu sirep atau apa pun namanya, bisa memanfaatkan untuk mengusik rasa kantuk,” kata Gajah Mada.

Gagak Bongol menyimak pendapat itu dengan penuh minat.

”Apakah kira-kira begitu?”

”Kurasa!” jawab Gajah Mada.

”Lalu, bagaimana dengan kabut tebal yang turun itu, lalu muncul angin lesus, lalu mereka menghilang dari kepungan yang demikian rapat?” tanya Gagak Bongol lagi.

Kemunculan semua hal yang dipersoalkan Gagak Bongol memang membingungkan dan seolah terjadi karena ada yang menciptakan.

”Sebenarnya tak ada yang aneh dengan semua kejadian itu,” kata Gajah Mada. Bukankah kita sudah sering mengalami disergap kabut. Istana Majapahit berada tidak jauh dari gunung-gunung, di depan mata kita ada Anjasmoro, ada Welirang. Pergolakan udara di gunung-gunung itu bisa berpengaruh sampai ke tempat ini. Jadi, apa anehnya? Bahkan, sampai terjadi pusaran angin lesus seperti tadi, apa anehnya?”

Senopati Gagak Bongol mengalami kesulitan menerima. Kata hatinya menyebut adanya campur tangan entah siapa dalam semua kejadian itu, yang hadir dan bergerak jelas untuk menyelamatkan mereka yang terjebak. Kemunculan kabut dan beliung mungkin bisa terjadi di mana saja dan kapan saja, tetapi bisa jadi para maling yang tersudut itu punya kemampuan mengendalikan beberapa ilmu, seperti mengendalikan ilmu sirep dan menghadirkan kabut. Terbukti, ketika kabut itu menyibak, mereka pun lenyap dari gedung pusaka.

”Bongol,” kata Gajah Mada.

”Ya?” balas Gagak Bongol.

”Berpikirlah menggunakan nalar, jangan berpikir hal-hal yang tidak masuk akal. Sebenarnyalah banyak kejadian aneh di dunia ini, yang pasti bisa ditelusuri menggunakan akal. Demikian pula dengan kejadian tadi. Anggap saja apa yang terjadi itu kebetulan yang luar biasa.”

Bongol tak sependapat dengan cara pandang Gajah Mada. Namun, Gagak Bongol tak ingin berdebat dengan pimpinannya itu.

”Pertanyaan dan rasa penasaranmu itu mengingatkanku pada sebuah hal. Aku berikan perintah tambahan untuk kaulaksanakan. Cobalah kausalurkan tugas kepada anak buahmu untuk melacak jejak dan mencari semua keterangan terkait dengan orang-orang yang dulu membantu Tuanku Baginda Sri Kertarajasa Jayawardhana. Siapa saja mereka dan di mana sekarang mereka tinggal, siapa yang masih hidup dan siapa pula yang sudah mati. Agaknya, untuk menemukan jawab sepak terjang Kiai Wirota Wiragati, kita harus bertanya kepada orang-orang yang pernah bersinggungan secara langsung dengan orang itu.”

Senopati Bhayangkara Gagak Bongol mencerna perintah itu dengan baik dan berusaha memahami latar belakang dan pertimbangan macam apa sampai Gajah Mada menjatuhkan perintah itu.

”Baik, Kakang!” jawab Gagak Bongol.

”Dua kali istana dibobol maling yang agaknya secara samar kita menangkap ada kaitannya dengan orang-orang yang mendukung Raden Wijaya di masa silam. Untuk bisa mengetahui bagaimana cara berpikir orang macam Kiai Wirota Wiragati, mungkin perlu mendengar apa pendapat teman-temannya. Kalau tidak salah, ada nama Pamandana, Banyak Kapuk, Kebo Kapetengan, Gajah Pagon, dan sebagainya. Himpun segala keterangan sebanyak-banyaknya terkait dengan semua nama itu,” lanjut Gajah Mada.

Nama-nama yang disebut oleh Gajah Mada itu adalah nama-nama yang menggetarkan. Nama-nama yang telah melegenda dan sudah lama raib bagai ditelan bumi. Sudah lama muncul pertanyaan, ke mana dan di mana mereka sekarang, siapa yang masih hidup dan siapa pula yang

sudah mati. Kalau masih hidup, di mana mereka tinggal. Sebaliknya, kalau sudah mati, di mana pula kuburnya.

Sebagian dari mereka ada yang langsung raib setelah Majapahit berdiri. Akan tetapi, ada pula yang lenyap setelah perang menggempur benteng Pajarakan, sebagian lain lenyap sejak penyerbuan ke Tuban.

”Agaknya aku harus menanyai Ibu Suri Gayatri!” jawab Gagak Bongol.

”Ya, kita menghadap bersama!” balas Gajah Mada.

19

Malam telah melampaui puncaknya dan bergulir mendekati wilayah dini hari. Waktu yang terus bergerak sebagaimana kodratnya itu menyajikan ruang yang gerah bagi siapa pun. Segenap penduduk, terutama yang berada dalam dinding batas kotaraja dan wilayah di luarnya, yang semula terpengaruh kekuatan yang merangsang kantuk, semua terjaga dan merasakan udara yang tidak menyenangkan. Semua orang keluar dari dalam rumah dan sibuk membicarakan atau mencari tahu apa yang terjadi.

Di langit, bintang-bintang gemerlapan dengan gugusan bima sakti terlihat jelas. Malam yang kering menyebabkan jerit terdengar menyayat dari ketinggian yang berasal dari mulut *cataka* yang kehausan. Selebihnya adalah suasana yang tidak menentu dan membingungkan.

”Sebenarnya apa yang telah terjadi?” tanya seseorang.

Pertanyaan itu dilontarkan oleh seorang penduduk yang bergabung dengan orang-orang yang telah berkumpul menggerombol lebih dulu.

”Kamu baru bangun?” jawab salah seorang dari mereka yang berkumpul di tepi jalan itu.

”Ya,” jawab orang yang baru bergabung itu.

”Kami semua belum ada yang tahu,” jawab seorang yang lain. ”Kami justru akan bertanya kepadamu!”

Orang yang baru bergabung itu bingung.

”Kenapa malah akan bertanya kepadaku?”

”Bukankah kau baru saja bangun dari tidur?” jawabnya. ”Mungkin kamu sudah tahu jawabnya yang kauperoleh dari mimpi!”

Orang-orang yang yang berkumpul lebih dulu itu tertawa karena menganggap geli. Namun, dengan segera mulut mereka terbungkam ketika terdengar derap kuda di kejauhan. Menilik suaranya, derap kuda itu jelas berasal dari lebih dari seekor kuda, mungkin berasal dari tiga atau bahkan lima ekor kuda.

Apa yang dilakukan penduduk yang baru bangun tidur itu mengagetkan para tetangganya. Orang itu mencabut obor dan mengayun-ayunkannya sebagai isyarat agar orang-orang berkuda itu berhenti. Orang-orang yang berkumpul lebih dulu terkejut, tetapi terlambat.

”He, apa yang kaulakukan itu?” tanya salah seorang dengan cemas.

Rombongan berkuda yang melihat isyarat obor yang diayun-ayunkan itu berhenti dan terlihatlah dengan jelas ternyata mereka rombongan prajurit. Dari selempang yang mereka pakai, juga dari senjata yang mereka bawa berjenis tombak bergagang panjang, dapatlah diketahui mereka bukan dari pasukan Bhayangkara.

”Ada apa?” tanya pimpinan prajurit itu.

”Namaku Rangga Paniti, Tuan,” jawab penduduk yang memegang obor itu. ”Jika boleh kami mengetahui, kami ingin bertanya, sebenarnya apa yang terjadi? Barangkali ada yang bisa kami lakukan untuk membantu? Apakah ada kaitannya dengan ulah pembuat onar yang terjadi kemarin siang, Tuan?”

Rombongan prajurit itu merasa senang dan berkenan pada tawaran bantuan yang ditawarkan oleh penduduk yang rupanya merasa ikut memiliki tanggung jawab terhadap keamaan dan ketenteraman.

”Kau benar, Kisanak semuanya,” jawab pimpinan prajurit itu. ”Mereka pelakunya. Orang-orang yang berbuat onar itu telah berani memasuki benteng istana dan mencuri benda-benda pusaka. Semua terdiri atas lima orang dan masing-masing sangat berbahaya. Jika mereka kalian pergoki lewat sini, segera beri isyarat kentongan.”

Para penduduk itu menyimak dengan baik.

”Benda berharga apa saja yang dicuri, Tuan?” tanya Rangga Paniti sekali lagi.

”Saat ini sedang dilakukan pemeriksaan benda apa saja yang dicuri. Yang jelas, para maling itu telah memasuki gedung pusaka.”

Keterangan yang diberikan oleh prajurit itu mengagetkan. Seorang penduduk yang berdiri di sebelah Rangga Paniti maju dan ikut memegang obor.

”Tetapi, bagaimana yang demikian bisa terjadi, Tuan?” tanya penduduk itu. ”Jika tidak salah penalaranku, bukankah istana telah dijaga demikian ketat? Bhayangkara telah memagari istana sampai semut pun tak bisa masuk?”

Para prajurit itu saling pandang. Oleh alasan yang tak jelas mengapa, mereka tiba-tiba tertawa bergelak-gelak.

”Pendapatmu bagus, Kisanak. Kalau boleh kami tahu, siapa namamu?”

”Namaku Suro Bugang, Tuan. Panggilanku Bugang,” jawabnya.

Jawaban itu rupanya malah membuat para prajurit merasa geli.

”Kamu dipanggil dengan nama Bugang, apakah sebagian gigimu ada yang sudah tanggal?”

Tak hanya para prajurit yang tertawa, para penduduk yang mendengarkan juga ikut tertawa.

”Tuan benar. Sejak aku kehilangan dua gigi depanku karena terpeleset dan jatuh terantuk batu, namaku yang semula Suro Manggolo berubah.”

Beberapa tawa masih belum larut.

”Pendapatmu benar, Kisanak Suro Manggolo, bahwa terasa aneh istana Majapahit yang demikian megah dan dipagar betis oleh pasukan khusus Bhayangkara ternyata bisa dibobol maling. Itu bukti kebesaran pasukan khusus yang digembar-gemborkan selama ini ternyata omong kosong belaka. Kelebihan pasukan Jalapati adalah kemampuannya dalam pasang gelar perang terbuka. Jika pasukan Jalapati menggelar *Cakrabyuha*, tak akan ada kekuatan mana pun yang mampu menandinginya. Sementara itu, kelebihan pasukan Sapu Bayu adalah dalam menggelar *Diradameta*. Jika Sapu Bayu telah menjelma menjadi gajah mengamuk, tak ada kekuatan apa pun yang mampu menghadangnya. Sementara itu, kelebihan dari pasukan Bhayangkara adalah bagaimana mereka membual. Jika pasukan Bhayangkara membual, tak ada pasukan dari kesatuan mana pun yang bisa menghadang dan menandingi.”

Jika para penduduk yang memperoleh jawaban itu bingung, sebaliknya para prajurit itu tertawa terpingkal-pingkal.

”Sudah, Kisanak penduduk semua. Kami minta pamit, kami harus melanjutkan perjalanan kembali.”

Rangga Paniti melambaikan tangan sebagai ucapan selamat jalan.

”Jangan lupa namaku Rangga Paniti, Tuan. Jika Tuan bisa membantu, aku ingin menjadi prajurit. Jika Tuan tidak keberatan, bolehkah aku menemui Tuan?”

Para tetangganya terheran-heran melihat Rangga Paniti terlampau berani. Akan tetapi, pimpinan prajurit itu merasa senang.

”Temui saja aku, namaku Ra Kembar! Kalau kamu ingin menjadi prajurit, aku akan membantumu. Kebetulan saat ini Majapahit sedang membutuhkan banyak prajurit.”

Pimpinan serombongan prajurit yang bernama Ra Kembar itu menarik kendali kudanya sekaligus memberi isyarat kepada para anak

buahnya untuk berpacu. Dengan tulus para penduduk melambaikan tangan memberi ucapan selamat jalan.

Rangga Paniti mengikuti bayangan orang-orang berkuda itu sampai lenyap tidak terlihat lagi bayangannya. Dengan bangga, Rangga Paniti tersenyum, seolah keinginannya untuk menjadi prajurit sudah berada dalam genggaman tangannya. Seorang prajurit bernama Ra Kembar telah berjanji akan membantunya menjadi seorang prajurit. Pada suatu ketika kelak, ia akan datang menemui dan menagih janji.

”Jadi, kamu ingin melamar menjadi prajurit?” tanya tetangganya.

”Ya!” jawab Paniti.

”Dengan tubuh kurus dan akan meliuk meski hanya ditiup angin, apakah mungkin kau bisa menjadi seorang prajurit?”

”Lihat saja nanti. Aku akan menjadi prajurit Bhayangkara. Soal tubuh kurus, mulai sekarang aku akan makan banyak. Mulai dari sekarang hati-hati menjaga *pawon*.[169] Siapa tahu aku akan menyelinap. Kalau aku sudah menjadi prajurit Bhayangkara, bahkan Kang Martawuda pun akan kutantang gelut! Aku tak akan takut lagi, para penduduk pun tak perlu takut lagi”

”Kok, Martawuda? Martayuda!”

”Orang sombong penyakit masyarakat seperti itu layak disebut Martawuda, bukan Martayuda. Ia gemar *wuda*,[170] bukan *yuda*!”[171]

Soal Martawuda, para tetangga sependapat, nama aslinya memang Martayuda, tetapi kegemarannya mengganggu istri orang menyebabkan nama itu diubah banyak orang tanpa diselenggarakan selamatan *jenang abang*.[172]

”Tetapi, orang yang kaumintai bantuan tadi bukan orang Bhayangkara. Mereka, bahkan kurang begitu suka dengan pasukan Bhayangkara.”

---

[169] **Pawon**, Jawa, dapur

[170] **Wuda**, Jawa, telanjang

[171] **Yuda**, Jawa, perang atau berkelahi

[172] **Jenang abang**, Jawa, bubur merah

”Tidak menjadi prajurit Bhayangkara tak apa-apa, asal menjadi prajurit,” jawab Rangga Paniti dengan sigap.

Namun, tidak semua penduduk seberuntung Rangga Paniti dan para tetangga yang memperoleh jawaban atas rasa penasaran mereka. Di tempat lainnya, para penduduk bahkan mengunci pintu dengan rapat dibelit rasa ketakutan yang amat sangat. Itu karena mereka tak bisa melupakan apa yang terjadi di siang sebelumnya, ketika serombongan orang membuat onar, membakar rumah tanpa alasan yang jelas, dan membunuh.

Duduk persoalan yang sebenarnya masih belum jelas. Di halaman istana Ibu Suri Gayatri makin banyak berkumpul para prajurit yang ingin mendengar berita apa yang akan keluar dari pintu yang masih tertutup.

Di kursi seadanya, Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani duduk berdampingan dengan suaminya. Demikian pula tak jauh di depannya, Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa tak berbicara apa pun. Mahapatih Arya Tadah duduk dengan kursi disandarkan ke dinding dan kaki diselonjorkan. Sementara itu, Gajah Mada berdiri membeku di halaman, menyendiri. Senopati Gagak Bongol melakukan hal serupa tanpa bicara.

Jika ada orang yang mondar-mandir mencermati keadaan dan mencatat semua yang dilihat dan dirasakan ke dalam benak, untuk pada suatu saat kelak akan menuangkannya ke atas *rontal* adalah Pancaksara yang baru saja pulang dari kegemarannya menempuh perjalanan melanglang buana.

Di sudut halaman, berada di bayang-bayang pohon kesara, tampak Dharmadyaksa Kasogatan Samenaka sedang berbicara dengan pejabat penanggung jawab kehidupan umat beragama Siwa, Dharmadyaksa Kasaiwan.

Menyebar memenuhi semua sudut halaman, para prajurit melaksanakan tugasnya. Namun, mereka menumpuk dalam jumlah yang banyak lebih didorong oleh rasa ingin tahu yang sama. Kemunculan

sirep membuat mereka penasaran, kemunculan kabut lebih membuat mereka merasa penasaran, disusul munculnya pusaran angin yang mengisap kabut dan lenyapnya Ibu Suri Gayatri, semua itu lebih membuat penasaran. Apalagi, semua itu masih disempurnakan dengan hilangnya mahkota yang biasa dipakai oleh raja. Hanya karena raja kali ini seorang perempuan, mahkota itu disimpan di gedung perbendaharaan pusaka.

”Kamu melihat Gajah Mada?” berbisik Mapatih Arya Tadah kepada seorang prajurit yang berjalan melintas.

”Ada, Mahapatih!” jawab prajurit itu. ”Apakah sebaiknya aku panggilkan supaya menghadap Mahapatih?”

”Jangan!” jawab Mahapatih Arya Tadah. ”Tetapi, di mana ia?”

”Di halaman!” jawab prajurit itu.

Mahapatih berdiri dan berjalan dengan agak tertatih dibantu oleh prajurit yang semula menjawab pertanyaannya. Gajah Mada berdiri melihat Mapatih Arya Tadah dituntun mendekati dirinya. Gajah Mada bergegas melepas selimut yang dikenakan dan diserahkan untuk membalut tubuh Arya Tadah.

”Tinggalkan kami berdua!” kata Arya Tadah.

”Baik, Ki Patih,” jawab prajurit itu.

Gajah Mada menuntun Mahapatih Arya Tadah pindah dari tempat itu karena ada banyak prajurit yang bisa mendengar pembicaraan mereka. Lebih dari itu, Mahapatih Arya Tadah yang sudah tua itu membutuhkan tempat duduk. Di emper bangunan yang berseberangan dengan gedung perbendaharaan pusaka, Gajah Mada dan Mahapatih Arya Tadah duduk berdampingan.

”Ada sesuatu yang akan Paman ceritakan kepadaku berkaitan dengan orang-orang yang mencuri mahkota itu?” tanya Gajah Mada langsung ke persoalan.

Empu Krewes menoleh dan memerhatikan raut muka Gajah Mada yang samar-samar tersapu cahaya obor.

”Kau tak sabar ingin mengetahui persoalan itu?”

”Ya!” jawab Gajah Mada sigap.

”Akan aku ceritakan, tetapi sebelumnya ada persoalan lain yang perlu aku sampaikan dan aku merasa kini telah tiba saatnya.”

Gajah Mada merasa heran karena rupanya ada persoalan yang oleh Empu Krewes dirasakan lebih penting.

”Persoalan apa, Paman?” tanya Gajah Mada.

”Aku telah mengajukan permohonan untuk lengser kepada kedua Prabu Putri dan dikabulkan. Mulai pekan depan, aku sudah tidak akan menjabat Mahapatih lagi,” jawab Arya Tadah.

Gajah Mada terkejut. Untuk beberapa saat lamanya, Gajah Mada dibelit pesona dan tidak mampu berbicara. Gajah Mada bahkan bangkit dari duduknya dan menatap wajah Empu Krewes seolah baru pertama kali melihatnya.

”Paman akan lengser dari jabatan?” ulang Gajah Mada.

”Benar!” jawab Arya Tadah. ”Aku sudah tua dan ingin beristirahat. Aku merasa, kini sudah tiba waktunya bagiku untuk turun dari jabatanku sekarang.”

Apa yang disampaikan Mahapatih Arya Tadah itu dengan segera memunculkan pertanyaan atas siapa penggantinya? Meskipun demikian, Gajah Mada tak mampu mengungkapkannya melalui bahasa lisannya.

”Oleh karena itu, bersiap-siaplah untuk memangku jabatan itu, menggantikan aku menjadi mahapatih yang baru, Mahapatih Gajah Mada!”

Gajah Mada mendadak merasa punggungnya bagai dirambati oleh ratusan ekor semut. Namun, dengan segera Gajah Mada berusaha menguasai diri dan menghapus semua kesan dari permukaan wajahnya. Apa yang kemudian terlontar dari mulut Gajah Mada adalah suara yang bergetar dan ditahan.

”Paman telah memutuskan untuk lengser dari jabatan dan menunjukku menjadi pengganti, Paman?” tanya Gajah Mada.

”Ya!” jawab Arya Tadah.

Gajah Mada tak tahu apakah ia harus merasa jengkel berhadapan dengan Mahapatih Arya Tadah yang tidak membicarakan masalah penunjukan itu dengannya.

”Mengapa Paman tidak membicarakan lebih dulu denganku?” tanya Gajah Mada lagi.

Arya Tadah tersenyum melihat Gajah Mada bagai menahan gejolak.

”Apakah menurutmu ada yang salah dengan keputusan yang aku ambil itu? Aku sudah tua dan merasa kemampuanku sudah menurun. Aku tak melihat sosok yang layak menggantikan aku kecuali dirimu. Oleh karena itulah, aku telah menyampaikan kepada kedua Prabu Putri permohonan untuk beristirahat sekaligus mengajukanmu sebagai calon penggantiku. Permohonan itu dikabulkan.”

Udara yang hening oleh Gajah Mada dirasakan bergetar.

”Bagaimana sikapmu?” tanya Mapatih Arya Tadah.

Gajah Mada melangkah mondar-mandir.

”Aku merasa belum pantas, Paman. Menurutku, beberapa tahun ke depan, Paman Empu Krewes masih layak mengemban jabatan itu. Aku merasa belum siap dan belum pantas untuk mengemban jabatan itu. Lebih dari itu, mengapa harus aku? Apakah tidak ada sosok lain selain aku? Di samping aku, masih ada orang-orang di Kementerian Katrini, masih ada Mahamenteri Hino Dyah Janardana, Mahamenteri Sirikan Dyah Mano, lalu masih ada Mahamenteri Halu Dyah Lohak. Belum lagi orang-orang yang lebih *wredha* daripada aku.

Aku juga melihat ada beberapa orang di Panca Ri Wilwatikta yang layak. Di barisan para *Uppapati* juga banyak nama yang amat layak untuk dipertimbangkan. Di barisan pimpinan prajurit, masih ada Senopati Panji Suryo Manduro yang pengabdian serta sepak terjangnya dalam membela negara tidak perlu diragukan lagi, sebagaimana di Jalapati ada Senopati Haryo Teleng. Akan timbul pergolakan yang luar biasa jika

Paman mengajukan aku. Aku merasa masih belum pantas menduduki jabatan yang Paman tinggalkan.”

Arya Tadah menggeleng.

”Apa yang telah diputuskan oleh kedua Prabu Putri itu sudah harga mati, Gajah Mada! Dan, aku tidak melihat sosok mana pun yang pantas menggantikanku. Kau telah banyak membuat jasa. Sepak terjangmu telah mengantarkan kembali kekuasaan ke jalur yang benar, baik ketika kauselamatkan mendiang Prabu Sri Jayanegara ke Bedander maupun ketika Ibu Suri Gayatri kebingungan dalam memilih, apakah Sri Gitarja atau Dyah Wiyat yang harus diangkat menjadi Prabu Putri. Lebih dari itu, di keprajuritan kau berada di tempat paling dituakan, tak ada lagi yang berada di atasmu,” lanjut Mahapatih Arya Tadah.

Namun, Gajah Mada juga punya kekukuhan hati. Di depan mata, ia melihat sebuah persoalan yang sangat mendesak untuk ditangani, bahkan bagai tak bisa ditunda lagi.

”Belum harga mati, Paman!” jawab Gajah Mada tangkas. ”Aku minta Paman Arya Tadah kembali menghadap Prabu Putri untuk membatalkannya. Persoalan Keta dan Sadeng saat ini sedang berada di depan mata dan sangat membutuhkan perhatianku. Jika aku berada di kursi yang saat ini Paman *lenggahi*,[173] aku harus mengurus wilayah yang lebih melebar. Sedangkan sebaiknya aku harus mengerucut memusatkan perhatian pada rencana makar yang akan dilakukan Keta dan Sadeng, yang membutuhkan keterlibatanku secara langsung, mungkin dengan berada dan terjun langsung di tempat itu.”

Arya Tadah memerhatikan wajah Gajah Mada. Cahaya obor yang temaram tidak mampu menerangi wajah laki-laki bertubuh kekar itu dengan cukup jelas sehingga tidak bisa dibaca bagaimana raut mukanya.

”Jadi, menurutmu belum waktunya?”

”Belum, Paman!” jawab Gajah Mada.

”Tetapi, kamu tidak keberatan menduduki jabatan itu?”

---

[173] **Lenggahi**, Jawa, dari kata dasar lenggah, artinya duduk/duduki

Gajah Mada tidak segera menjawab.

”Ayolah, Gajah Mada,” kata Arya Tadah, ”cobalah jujur kepada dirimu sendiri. Yang aku ketahui dan aku rasakan selama aku menjadi prajurit adalah nafsuku untuk selalu menjadi yang terbaik dan meraih keadaan yang lebih baik, bisa itu di pangkat atau jabatan. Pada saat kau seorang prajurit rendahan, angan-anganmu adalah bagaimana kamu bisa meraih kedudukan yang lebih tinggi. Ketika kau berada di pangkat lurah prajurit, kau pun berangan-angan untuk bisa meraih jabatan lebih tinggi dengan pangkat senopati, lalu *temenggung*, *pasangguhan*, dan seterusnya. Maka, jika kau jujur, kedudukan mahapatih sebenarnya berada di angan-anganmu, bukan?”

Gajah Mada tidak mengelak dengan menggeleng. Apa yang disampaikan Arya Tadah benar dan tidak ada gunanya bersikap seolah-olah tidak pernah berangan-angan menduduki jabatan itu.

”Karena keberhasilanmu yang luar biasa, kau meraih jabatan cukup tinggi tanpa harus melampaui tataran yang semestinya, dengan menjadi patih di Kahuripan dan patih di Daha, menjadi pelaksana pemerintahan para sekar kedaton saat itu. Tidak inginkah kau meraih jabatan yang lebih tinggi lagi, berada di puncak yang bisa kau raih dengan menjadi mahapatih amangkubumi? Jujurlah!”

Pertanyaan yang dilontarkan Arya Tadah dan semua kilahnya memaksa Gajah Mada harus mengakui kebenarannya. Bahwa menjadi mahapatih yang berarti berada di jabatan kedua setelah raja, sungguh bohong besar jika ia tidak membangun mimpi mendapatkan jabatan itu. Sekarang tawaran itu bahkan telah berada di depan mata, tinggal menerima belaka. Jika itu yang ia lakukan, sejak pekan depan ia akan menyandang jabatan yang sangat terhormat, mahapatih amangkubumi.

”Cepat atau lambat, jabatan itu memang akan jatuh kepadaku karena aku tak melihat sosok siapa pun yang pantas menduduki jabatan itu kecuali aku!” kata Gajah Mada dalam hati.

Namun, apa yang terucap berbeda warna dari apa yang berada dalam hatinya.

”Apakah menurut Paman, tidak ada lagi orang lain yang layak dipertimbangkan untuk menduduki jabatan itu?” tanya Gajah Mada.

”Menurutmu, siapakah yang punya kepantasan yang kaumaksud? Yang memiliki kelayakan yang disyaratkan?”

Hening yang lewat adalah dalam rangka memberi keleluasaan bagi Gajah Mada untuk berpikir. Gajah Mada memiliki cita-cita yang tinggi. Jauh ke depan, ia mempunyai angan-angan yang ingin ia wujudkan. Namun, bagaimana ia bisa mewujudkan mimpi dan angan-angannya jika tidak didukung kekuasaan.

”Aku bersedia, Paman, tetapi aku minta waktu. Tolong Paman Arya Tadah bisa memahami.”

Arya Tadah menyimak, tetapi Gajah Mada tidak melanjutkan kata-katanya.

”Bagian mana yang harus aku pahami?” tanya Arya Tadah.

Gajah Mada kembali melangkah mondar-mandir dan kemudian berhenti tepat di hadapan Empu Krewes yang menyimak dengan cermat.

”Belum banyak jasa dan pengabdian yang aku berikan, Paman. Apalagi, jika dibandingkan itu dengan jabatan yang aku emban. Oleh karena itu, mohon jangan dulu. Ke depan, aku masih harus menyelesaikan persoalan yang timbul di Keta karena Ma Panji Keta[174] sedang berulah. Di Sadeng, Adipati Sadeng juga bikin masalah. Andai dua persoalan itu bisa aku selesaikan dengan tuntas, apalagi sekarang Majapahit sedang diganggu oleh persoalan yang perlu penuntasan, jika masalah-masalah itu selesai, barulah layak kiranya aku menerima anugerah jabatan itu.”

Empu Krewes mengunyah permohonan itu, lalu menimbang menggunakan cara pandang Gajah Mada dan berusaha memahaminya. Mahapatih Arya Tadah tersenyum dan manggut-manggut.

---

[174] **Ma Panji Keta**, nama ini fiktif ciptaan penulis. Meski Keta dan Sadeng disebut-sebut melakukan pemberontakan di zaman pemerintahan Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dan Rajadewi Maharajasa, dari penelusuran berbagai literatur, penulis belum menemukan nama-nama penguasa di dua wilayah itu.

”Begitu?”

”Benar, Paman,” jawab Gajah Mada.

Mahapatih Arya Tadah menimbang dan mengunyah beberapa sisi di balik apa yang diinginkan Gajah Mada.

”Mungkin pertimbanganmu benar,” kata Arya Tadah. ”Di *pasewakan* pasti akan ada banyak orang yang berteriak saat kau diwisuda menjadi mahapatih karena ada banyak pihak yang merasa kamu terlalu muda untuk mengemban jabatan dan kedudukan itu. Padahal, menurutku usia bukanlah hal yang penting, tetapi kemampuanlah yang penting. Kau telah menjabat patih wilayah dua kali. Kedua Tuan Putri itu pernah kaudampingi dan merasa sangat puas dengan pekerjaan dan pengabdian yang kauberikan.

Jadi, tidak aneh kalau dengan kamu menjadi mahapatih, kedua Prabu Putri akan merasa sreg dan cocok. Kau pun sekarang menjabat patih Majapahit meski belum patih utama dan amangkubumi. Kau memiliki perbendaharaan pengalaman yang cukup dan memadai untuk menduduki jabatan sebagai patih utama. Namun, jika kau merasa perlu melengkapi perbendaharaan pengalamanmu dengan meredam pemberontakan Keta dan Sadeng lebih dulu, aku tak keberatan. Aku akan sabar menunggu dan akan aku sampaikan hal itu kepada Prabu Putri Sri Gitarja dan Dyah Wiyat.”

Gajah Mada mengangguk.

”Semoga para Prabu Putri berkenan. Akan tetapi, jika para Prabu Putri tidak sependapat dan berkehendak lain, kamu tak bisa menolak dari jabatan itu,” Empu Krewes menambah.

Kembali Gajah Mada mengangguk tegas. Namun, jika benar sebagaimana yang disampaikan oleh Mahapatih Arya Tadah, Gajah Mada merasa siap dan sanggup melaksanakan tugas berat itu. Dalam hatinya, Gajah Mada banyak menyimpan gagasan dan mimpi, terutama kaitannya dengan masa depan Majapahit.

Gagasan dan mimpi itu tak mungkin diraih tanpa kekuasaan. Dengan kekuasaan di tangannya, mimpi tentang Nusantara yang tak

hanya sebatas Dwipantara sebagaimana dulu pernah digagas Sang Prabu Kertanegara, akan bisa diupayakannya. Berbagai pulau dan negara yang membentang dari timur tempat matahari muncul dan di barat tempat matahari tenggelam akan bisa disatukan.

Seorang prajurit berjalan melintas, Gajah Mada segera melambaikan tangan.

”Ibu Suri sudah membuka pintu biliknya?” tanya Gajah Mada.

”Belum, Ki Patih,” balas prajurit itu.

”Ya, sudah. Tolong beri tahu aku jika Ibu Suri Gayatri sudah membuka pintu biliknya.”

”Baik! Aku laksanakan, Ki Patih!” jawab prajurit itu.

Gajah Mada merasa telah tiba waktunya untuk bertanya hal-hal yang berkaitan dengan Kiai Wirota Wiragati. Namun, Mahapatih Arya Tadah mendahului.

”Ada lagi sebuah saran untukmu, Gajah Mada. Sebuah hal yang aku lihat kau tidak memerhatikan atau mengabaikan.”

Gajah Mada mengerutkan kening.

”Soal apa, Paman?” tanya Gajah Mada yang merasa heran.

Dalam menyampaikan persoalan terakhir itu, Mahapatih Arya Tadah jelas sedang menyembunyikan senyumnya. Namun, Gajah Mada mampu membacanya.

”Menurut pendapatku, boleh dibilang kamu terlambat untuk memiliki istri. Jika tidak kausempatkan untuk berumah tangga, kelak ketika kamu punya anak, kamu sudah kakek-kakek. Itu sangat tidak bagus.”

Persoalan yang disampaikan Mahapatih Amangkubumi itu sungguh persoalan yang tidak terduga. Karena itu, Gajah Mada tak mampu berbicara.

”Pada umumnya, para pemuda sudah berumah tangga di usia lebih dari dua puluh tahun. Para orang tua yang memiliki anak gadis

mulai berpikir mengawinkan anaknya di usia lima belas. Jika usia gadis sudah lebih dari dua puluh tahun, tetapi masih belum bertemu dengan jodohnya, orang tuanya akan panik kebingungan. Sebaliknya, tidak demikian dengan para orang tua yang beranak laki-laki. Orang tua tidak bingung ketika anak lelakinya sudah lebih dari tiga puluh, bahkan empat puluh tahun belum juga bertemu dengan pendamping hidupnya. Namun demikian, menurutku amat tidak baik kalau kamu tidak segera berumah tangga, Gajah Mada! Aku lihat selama ini sepak terjangmu selalu bergolak. Menurutku, harus ada seorang istri yang mampu mengimbangi dan menjadi tempat menampung kegelisahanmu. Apa yang menyebabkan selama ini kau belum berpikir berumah tangga, belum sempat atau bagaimana?" [175]

Hening yang lewat adalah hening yang sangat larut. Mapatih Amangkubumi Arya Tadah merasa heran karena meski waktu telah bergeser sedikit lama, lelaki muda dan perkasa di depannya masih belum berbicara.

"Sedikit terbukalah kepadaku, Gajah Mada!" kata Arya Tadah.

Gajah Mada meliukkan badan, sebuah cara untuk menyembunyikan warna hati. Kesatria mantan pimpinan pasukan khusus Bhayangkara itu terjebak dalam suasana hati jengah dan membingungkan. Beruntung Gajah Mada karena malam yang gelap menutup dan menyembunyikan wajahnya yang serasa menebal. Namun demikian, Mahapatih Arya Tadah bisa membaca.

"Apakah kamu sedang menyimpan rasa tertarik kepada lawan jenis? Berbagilah denganku, Gajah Mada. Nanti aku yang akan mewakilimu, bahkan menjadi wakil dari keluargamu untuk meminang gadis itu. Siapa namanya, anak siapa, dan di mana gadis itu bertempat tinggal. Ke ujung dunia sekalipun, Arya Tadah yang sudah tua renta ini pasti

---

[175] Amat menarik ketika muncul pertanyaan, di mana tokoh sekaliber Gajah Mada dimakamkan, ternyata tak tersedia jawaban untuk pertanyaan itu karena semua sumber sejarah, termasuk Negarakertagama tidak menyebut. Demikian pula tak ada catatan apakah Gajah Mada memiliki istri. Sebagian ahli bahkan menduga Gajah Mada tidak beristri dan mengaitkannya dengan Sumpah Palapa. Di antara para ahli sejarah menduga, bagian dari isi Sumpah Palapa termasuk tidak menikah.

akan mendatanginya dan meminangnya. Jika lamaran itu ditolak, Arya Tadah akan menyiapkan pasukan berkekuatan *segelar sepapan* untuk merampasnya untukmu."

Gajah Mada ternyata tidak tersenyum mendengar guyonan yang dilepas Mahapatih Arya Tadah itu. Ketika yang dibicarakan adalah pilihan hidup yang ia ambil dan telah diputuskan melalui pertimbangan dan pengambilan keputusan yang tak mudah dilakukannya, raut muka Gajah Mada tampak bersungguh-sungguh.

Amat perlahan Gajah Mada menggeleng. Ia lakukan itu dengan amat yakin. Arya Tadah yang memerhatikan raut muka Gajah Mada di bawah siraman cahaya obor, terheran-heran. Arya Tadah menyentuh lengan pemuda itu.

"Tidak ada sebuah nama pun dalam hatimu? Nama seorang gadis, atau seorang janda yang menarik perhatianmu?" tanya Arya Tadah.

Gajah Mada kembali menggeleng, kali ini bahkan lebih tegas dan penuh yakin.

"Apakah selama ini belum terbersit keinginanmu untuk berumah tangga?" bertanya Mapatih Arya Tadah lagi.

Betapa sulit menjawab pertanyaan itu, terlihat Patih Gajah Mada amat bingung. Sesungguhnya, persoalan yang dilontarkan oleh Mapatih Arya Tadah cukup lama menjadi renungannya. Ada beberapa orang prajurit Bhayangkara yang menggoda dan berseloroh soal itu atau mengingatkan dengan bersungguh-sungguh supaya Patih Gajah Mada jangan terlalu larut dengan pekerjaannya, menyarankan supaya Patih Gajah Mada segera memiliki seorang istri sebagai penyeimbang hidupnya. Bahkan, pertanyaan dan saran itu juga datang dari Ibu Suri Gayatri dan Prabu Putri Sri Gitarja, seharusnya Gajah Mada menyempatkan memikirkan urusan pribadinya untuk segera beristri agar nantinya punya keturunan.

"Aku tidak akan menikah, Paman!" jawab Gajah Mada tegas.

Jawaban yang membuat Arya Tadah benar-benar terkejut.

"Mengapa? Ada hal yang menyebabkannya?"

Gajah Mada mengalami kesulitan menjelaskan.

”Mengapa, Gajah Mada?” ulang Mapatih Arya Tadah. ”Apakah kau memiliki cerita buram di masa silam, sebuah pengalaman buruk yang menyebabkan kau memutuskan tak akan mengawini perempuan mana pun? Ada perempuan yang telah mengecewakanmu dengan menolak ajakanmu untuk menikah? Perempuan mana yang telah berbuat demikian bodoh itu?”

Meski perlahan, Gajah Mada ternyata menggeleng.

”Mengapa? Cobalah kaujawab, mengapa? Berilah aku penjelasan yang paling mudah untuk memahaminya.”

Gajah Mada tidak tersenyum, wajahnya tetap datar. Matanya yang tajam menusuk mirip mata elang, luruh jatuh ke depan.

”Perempuan adalah sumber kelemahan bagiku, Paman! Yang jika aku layani, akan menjadi penghambat semua gerak langkahku. Ke depan, aku tak ingin terganggu oleh hal sekecil apa pun,” jawab Gajah Mada.

Jawaban yang dilontarkan Gajah Mada benar-benar menyebabkan Mapatih Arya Tadah terperanjat. Tak disangkanya, Gajah Mada akan memberinya jawaban yang sangat aneh seperti itu, sebuah cara pandang yang tidak lazim atau bahkan terasa berlebihan. Menganggap keberadaan seorang istri sebagai pengganggu benar-benar berlebihan. Apa Gajah Mada tak sadar, ia ada di dunia dengan terlahir melalui perempuan. Ibunya seorang perempuan, neneknya juga seorang perempuan.

”Apa yang kamu nilai kurang pada sosok perempuan?” bertanya Mahapatih Arya Tadah sambil berusaha tertatih berdiri.

Gajah Mada punya alasan untuk mengambil sebuah sikap dan ingin menyimpan alasan itu sendiri, yang andaikata ia lontarkan keyakinan itu, akan menyebabkan banyak orang akan tersinggung. Lebih-lebih, jika yang mendengar itu kaum wanita. Mereka akan mencak-mencak. Apalagi, jika kaum perempuan itu tahu, Gajah Mada menganggap mereka hanya penghambat langkah para lelaki yang menyebabkan para lelaki tidak perkasa dan perwira lagi.

Padahal, ke depan, Majapahit membutuhkan para lelaki perkasa, membutuhkan laki-laki yang tangguh, tidak takut darah tumpah dari tubuhnya, dibutuhkan laki-laki pilih tanding yang berani berkorban dan tidak terikat oleh waktu.

Bagaimana seorang laki-laki bisa bebas dan berani meluaskan wilayah Majapahit, yang untuk keperluan itu mungkin harus dengan pergi bertahun-tahun jika ia terikat oleh seorang istri, terikat oleh anak atau keluarga. Negara yang diinginkan atas Majapahit adalah negara yang sangat luas dan perkasa, membentang dari asal sang surya terbit hingga ke tempat *bagaskara* terbenam, yang untuk bisa menggapainya dibutuhkan otot-otot besar melingkar, kaki-kaki yang kukuh, dan dada bidang, yang mampu mengesampingkan kepentingan pribadi demi kepentingan yang jauh lebih besar.

Gajah Mada bahkan menggagas, mungkin dibutuhkan lebih banyak lagi orang yang berani bersikap seperti dirinya, berani tidak kawin sebagai landasan kerja keras mewujudkan Majapahit seluas Nusantara, tidak hanya berkutat di wawasan Dwipantara atau sebatas Jawa. Apalagi, yang hanya sebatas tanah Jawa di bagian tengah dan timur.

Untuk kejayaan Majapahit dibutuhkan pengorbanan. Gajah Mada melihat, jika tak ada orang lain yang berani berkorban hingga tuntas, ia yang akan melakukan. Ia akan memberi contoh yang kalau tak berhasil mendorong orang lain melakukan hal yang sama, tak masalah hanya ia sendiri yang berjalan melenggang. Untuk mewujudkan Majapahit yang besar, jaya, dan gilang gemilang, segala hal yang bisa membuatnya terlena, membuat mabuk, membuatnya kenyang sampai tidak mampu bergerak harus dibuang jauh, disingkirkan.

”Bagaimana aku bisa mewujudkan semua impianku itu jika aku terganggu makhluk perempuan bernama istri, yang merengek merajuk. Bagaimana aku bisa mewujudkan angan-angan dan mimpiku jika aku terganggu oleh anak yang menangis. Istri atau perempuan bagiku tidak ubahnya rasa lapar dan haus yang harus dilawan,” ucap Gajah Mada dalam hati dan hanya untuk diri sendiri.

Mahapatih Arya Tadah merasa penasaran. Mahapatih Arya Tadah merasa belum puas jika Gajah Mada belum menjelaskan. Merasakan adanya sesuatu yang sangat aneh, mendorong Mahapatih Arya Tadah akan tersenyum. Namun, manakala merasa tidak ada alasan untuk tersenyum, Mahapatih Arya Tadah membatalkannya. Pengganti Mahapatih Dyah Halayuda itu akhirnya menggeleng-gelengkan kepala. Arya Tadah meminta perhatian Gajah Mada.

”Pendapatmu yang demikian seolah tak masalah bagimu dunia ini tanpa wanita. Bagaimana dan apa jadinya dunia ini tanpa perempuan? Kelahiranmu ke dunia ini melalui perempuan, ibumu yang melahirkanmu dan menjadi perantara keberadaanmu, seorang perempuan. Berbicaralah, wahai Gajah Mada. Bagiku terasa sangat penting mengetahui, bagaimana cara pandang yang kauyakini tidak ubahnya agama itu? Benarkah sudah separah itu keadaanmu?” bertanya Mahapatih Amangkubumi Arya Tadah.

Gajah Mada berputar dan menempatkan diri berhadapan langsung dengan Arya Tadah, Mahapatih yang dengan tulus membimbing dan memberi dorongan yang sering pula menempatkan diri sebagai orang tuanya.

Dari tempatnya berada, Gajah Mada melihat para prajurit yang berada di istana Ibu Suri Gayatri makin banyak. Dari tempatnya, ia melihat suami Prabu Putri Sri Gitarja berjalan mondar-mandir.

Kembali Arya Tadah meminta perhatian Gajah Mada.

”Para lelaki ketempatan nafsu, hal yang demikian sudah merupakan kodratnya karena melalui cara itulah manusia tumbuh, berkembang, dan beranak pinak. Lalu, bagaimana cara pandangmu, Gajah Mada? Apakah kamu berpikir, membangun rumah tangga tidak perlu kaulakukan? Dengan demikian, kamu tidak harus terikat oleh perkawinan, beranak pinak, dan berketurunan?”

Gajah Mada tidak menjawab, wajahnya tetap beku.

Mahapatih Arya Tadah melanjutkan, ”Apakah kausiap tak punya anak keturunan karena tidak beristri. Apakah kamu siap tidak memiliki

trah?[176] Ketika orang-orang sibuk mengupayakan adanya garis keturunan, kamu justru dengan sengaja memangkas *wangsa*-mu[177] sendiri."

Untuk menjawab pertanyaan itu, Gajah Mada menggeleng dengan tegas.

"Aku tak akan menyentuh perempuan mana pun," jawabnya.

Arya Tadah makin mencuatkan alis.

"Apakah ada yang tak beres dengan dirimu, Gajah Mada? Kau kehilangan hasrat pada kecantikan perempuan? Atau sebaliknya, seperti yang aku dengar pada orang-orang yang tidak lumrah itu, saling tertarik antara laki-laki dengan laki-laki, perempuan tertarik dengan perempuan? Kau menghadapi masalah seperti itu, Gajah Mada?"

Gajah Mada tersenyum, tetapi tak sampai harus tertawa.

"Tentu aku tidak seperti orang-orang itu, Paman!" jawab Gajah Mada. "Orang berpuasa tidak makan seharian dan bahkan dilakukan berhari-hari adalah karena adanya kesadaran atas rasa lapar. Rasa lapar dan haus itulah yang dilawan dan dikalahkan. Aku telah banyak melihat, merasakan, memerhatikan, dan menyimak pengalaman orang lain. Aku melihat banyak lelaki yang mestinya punya kesempatan untuk menjadi perkasa dan bisa berbuat sesuatu yang luar biasa, nyatanya menjadi lembek karena perempuan. Bagiku, Paman, aku hanya bicara bagiku, dan mungkin tidak bagi orang lain dengan tidak mengurangi rasa hormatku kepada orang lain yang berbeda cara pandang, bahwa aku mempunyai sebuah cita-cita, Paman. Aku ingin mengabdikan diri kepada negaraku dengan tuntas tanpa sisa. Aku ingin mempersembahkan hidupku kepada Wilwatikta tanpa secuil pun yang tercecer. Itulah sebabnya, aku tidak ingin ada gangguan yang bakal menghalangi pengabdianku.

Jika aku mengawini seorang perempuan, keberadaan perempuan yang menjadi istriku itu hanya mengganggu gerak langkahku, merupakan perintang mimpi dan cita-citaku. Perempuan dan para istri adalah

---

176 **Trah**, Jawa, dinasti, wangsa

177 **Wangsa**, Jawa, dinasti

perengek yang menyita ruang dan waktu para lelaki, yang mengakibatkan mereka tidak berotot. Ke depan, Majapahit membutuhkan orang yang mau berkorban, termasuk untuk wadat.[178] Apa salahnya jika aku mengambil keputusan seperti itu, Paman? Tak ada yang salah karena itu hanya sebuah pilihan dan hanya Gajah Mada saja yang melakukan, kecuali kalau semua lelaki di dunia ini mengambil langkah yang sama untuk tidak kawin, barulah itu salah."

Arya Tadah memandang Gajah Mada dengan takjub. Namun, Gajah Mada masih ingin mempertegas.

"Yang melakukan hanya seorang Gajah Mada. Dunia ini tidak akan kehilangan kesinambungan kehidupan antara mereka yang menua dan yang muda hanya karena Gajah Mada memutuskan untuk tidak beristri. Manakala ada orang berpuasa, sejatinya orang itu berpuasa melawan nafsu lapar dan haus. Hidup berumah tangga bisa disebut kodrat, tetapi bisa pula disebut nafsu. Itulah sebabnya, aku mengambilnya sebagai salah satu pilihan dari banyak pilihan yang tersedia, bahwa aku memutuskan tak akan pernah *hamukti wiwaha*.[179] Aku akan tetap berprihatin di sepanjang hidupku dengan menjauhi *hamukti wiwaha*. Biarlah aku mengalami *lara lapa*[180] di sepanjang hidupku asal aku mampu mengantarkan negara Majapahit ke kejayaannya yang gilang-gemilang!"

Mahapatih Arya Tadah yang terbungkam makin terbungkam mulutnya. Jika kemudian serasa ada ribuan ekor semut yang merayapi punggungnya adalah merupakan jejak pesona dari semua ucapan pemuda bertubuh agak pendek, tetapi kekar itu. Untuk beberapa saat lamanya, Mapatih Arya Tadah masih tak mampu berbicara.

"Jadi, tidak akan kawin itu merupakan kesengajaan?"

Gajah Mada mengangguk.

---

[178] **Wadat**, Jawa, tidak kawin seumur hidup sebagai sebuah pilihan

[179] **Hamukti wiwaha**, idiom Jawa untuk mereka yang benar-benar bisa menikmati hidup karena berharta dan berpangkat. Kebalikan dari idiom tersebut adalah hamukti lara lapa yang amat mungkin merupakan arti sebenarnya dari hamukti palapa, yang berarti dengan sengaja hidup prihatin.

[180] **Lara lapa**, Jawa, prihatin, menderita

”Kamu tidak cemas nantinya tidak punya keturunan?”

Gajah Mada kembali mengangguk mantap.

”Tak ada yang aku cemaskan.”

”Kalau kamu nanti mati, habis sudah riwayatmu. Tak ada yang menyebutmu ayah, tak ada yang memanggilmu kakek, orang-orang di kemudian hari mungkin akan bingung menelusuri siapa saja anak turunmu?”

”Aku benar-benar siap dengan keadaan itu!” kembali Gajah Mada menjawab amat tegas.

”Aku hormati cara pandangmu itu, Gajah Mada, meski juga aku sayangkan. Jika kaulakukan pengorbanan itu demi negaramu, aku makin yakin untuk mencalonkanmu menjadi penggantiku. Aku rasa, aku memang harus membicarakan kembali dengan para Prabu Putri untuk menunda wisudamu menjadi mahapatih sambil menunggu kiprahmu untuk yang kesekian kali dalam meredam pemberontakan Ma Panji Keta dan Adipati Sadeng.”

Gajah Mada mengangguk dan kembali seorang prajurit berjalan melintas. Prajurit itu bergegas mendekat ketika Gajah Mada melambaikan tangan.

”Ibu Suri sudah membuka pintu?” tanya Gajah Mada.

”Belum, Ki Patih!” jawabnya.

”Ya sudah, lanjutkan tugasmu!”

”*Tandya*!” jawab prajurit itu dengan sigap.

Gajah Mada akhirnya merasa telah sampai ke pembicaraan awal.

”Soal kejadian tadi, Paman!” kata Gajah Mada. ”Bagaimana cara Paman menebak, orang yang berada di belakang perbuatan onar dan upaya menerobos gedung pusaka itu didalangi oleh Kiai Wirota Wiragati? Apakah benar, Paman menandainya dari sirep yang ditebar dan dari kabut aneh itu? Karena orang itu memiliki kemampuan itu, Paman langsung bisa menebak?”

Arya Tadah tidak mengangguk dan tidak menggeleng, matanya lurus memandang ke depan, tetapi kenangannya seperti terlempar kembali ke masa silam.

”Aku tidak menyaksikan secara langsung. Yang aku dengar berdasar dari katanya dan katanya. Menurut kasak-kusuk yang riuh dibicarakan orang, juga pernah disampaikan oleh Kiai Pamandana kepadaku, Kiai Wirota Wiragati adalah maling yang pilih tanding, maling dengan kemampuan yang tidak lumrah, maling yang belum sekalipun tertangkap. Ia mampu menebar rangsang rasa kantuk ke udara yang menyebabkan sasarannya akan disergap oleh rasa ingin tidur yang tak terlawan. Masih menurut Kiai Pamandana, Kiai Wirota Wiragati juga mampu melarikan diri dari keadaan terjepit macam apa pun dengan cara mengundang kabut. Bahkan, ada juga yang menyebut ia tinggal melenyapkan tubuh dari pandangan mata, menghilang!”

Gajah Mada menyimak dengan bersungguh-sungguh.

”Jadi, Kiai Wiragati punya kemampuan menciptakan kabut?”

Mahapatih Arya Tadah menggeleng.

”Menurutku, Maling Wirota Wiragati tidak punya kemampuan menciptakan. Ia bukan Tuhan, ia hanya manusia. Yang ia lakukan mungkin sekadar menghadirkan, seperti ibu-ibu yang menampi gabah dan membutuhkan keterlibatan angin, yang dilakukan itu dengan bersiul. Bukankah saat kamu masih kecil sering melakukan? Kamu mengundang datangnya angin dengan bersiul, pernah kaulakukan itu, bukan?”

Gajah Mada memang punya kenangan itu. Bukan ia alami sendiri, tetapi dari apa yang dilihat dilakukan oleh para tetangganya. Ketika padi dipanen kemudian dijemur, untuk memisahkan padi yang bernas dengan yang tidak berisi, perlu ditampi dan ditiup menggunakan mulut.

Tenaga angin dari mulut dirasa belum cukup memisahkan padi bernas dari padi yang gabuk. Maka, diundanglah angin dengan cara bersiul. Melihat seorang perempuan mengalami kesulitan bersiul karena memang tak semua orang bisa bersiul, Gajah Mada kecil mewakili perempuan itu melakukannya. Siulnya melengking mengagetkan

kuda milik tetangga, tetapi angin yang diharap datang itu tak pernah menampakkan diri, apalagi yang namanya badai.

”Tolong beri aku jawaban yang tegas, Paman!” kata Gajah Mada.

”Jawaban yang mana?” balas Mahapatih Arya Tadah.

”Benarkah Kiai Wiragati mampu melakukan semua yang Paman sebut, termasuk menghilang dari pandangan mata?” kejar Gajah Mada.

”Aku tidak pernah melihatnya secara langsung,” kata Arya Tadah.

”Kita baru saja melihatnya secara langsung, bukan?”

”Mungkin yang kita lihat adalah sebuah kebetulan yang luar biasa.”

Gajah Mada merasa tidak puas dengan jawaban itu. Apa yang dilihatnya sungguh sebuah peristiwa yang tidak masuk akal, mampu menyebar rangsang kantuk yang akan memengaruhi siapa pun, mampu mengundang kabut, mampu mengundang angin lesus, dan mampu menghilang. Jika kemampuan macam itu benar-benar ada, sungguh betapa dahsyatnya. Apalagi, jika dirinya yang memiliki kemampuan itu.

”Kalau aku memiliki kemampuan-kemampuan itu, aku bisa banyak berbuat untuk kemajuan negara. Aku bisa memaksakan kehendakku agar semua orang dan pihak tunduk pada kehendakku. Aku akan memanfaatkan kemampuan itu untuk melebarkan wilayah dan jajahan,” pikir Gajah Mada.

Namun, mantan pimpinan pasukan khusus Bhayangkara itu juga khawatir, jika kemampuan aneh macam itu jatuh ke tangan orang yang tak sesuai, bisa berubah menjadi sarana kejahatan yang berbahaya. Terbukti Kiai Wirota Wiragati yang diduga mengusai kemampuan itu telah memanfaatkannya untuk tindakan jahat.

”Baru saja kita menyaksikan peristiwa itu. Jika kita beranggapan apa yang terjadi itu hanya sebuah kebetulan, itulah kebetulan yang luar biasa. Sebagai pembanding supaya bisa menemukan jawabnya dan meski Paman

mengutip keterangan itu dari orang lain, setidaknya benarkah peristiwa seperti itu mirip dengan yang terjadi di masa lalu? Apakah keterangan Kiai Pamandana bisa dipercaya?"

Mahapatih Arya Tadah bingung, memancing Gajah Mada merasa curiga adanya bagian yang dengan sengaja disembunyikan.

"Ketika bercerita kepadaku, Kakang Pamandana mengaku menyaksikan sepak terjang Kiai Wirota Wiragati secara langsung. Soal bagaimana kebenarannya, apakah Kakang Pamandana jujur atau tidak, aku tidak tahu. Itu tanggung jawab nurani Kiai Pamandana."

Gajah Mada masih akan mengejar jawaban itu, tetapi seorang prajurit bergegas mendatanginya. Prajurit itu datang dengan setengah berlari.

"Pintu sudah dibuka?" tanya Gajah Mada.

"Sudah, Ki Patih," jawab prajurit itu.

Gajah Mada bergegas bangkit dan menuntun Mahapatih Arya Tadah. Ketika dua orang pimpinan terkemuka di Majapahit itu memasuki bilik, di ruangan itu telah duduk melingkar Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dan Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa, yang masing-masing bersebelahan dengan sang suami. Di depan pintu, melalui isyarat matanya, Senopati Gagak Bongol meminta izin untuk bergabung. Gajah Mada mengangguk tanda tidak keberatan. Patih Gajah Mada duduk bersila tepat di sebelah Mahapatih Arya Tadah. Gagak Bongol ikut menempatkan diri mengapit duduk patih tua itu. Ibu Suri Tribhuaneswari duduk dengan mata terpejam seperti orang tidur, tetapi sejatinya tidak.

Sementara itu, bau wangi melati memenuhi ruangan itu, menemani semua orang yang akan menyimak apa yang disampaikan oleh Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri.

20

Rombongan berkuda itu tak mungkin terus berderap membelah malam, bukan karena kuda-kuda yang mereka tunggangi membutuhkan istirahat, tetapi justru karena salah seorang penunggangnya membutuhkan istirahat. Kiai Wirota Wiragati tidak hanya lelah tubuhnya, tetapi rupanya juga lelah jiwanya. Maka, ketika ditemukan tempat yang nyaman, rombongan pembuat onar itu berhenti.

Secara merata udara memang terasa gerah, tetapi karena baru saja melawan angin, Kiai Wirota Wiragati kedinginan. Panji Hamuk segera membuat perapian dengan mengumpulkan ranting-ranting kering. Dengan batu titikan, api dibuat untuk membakar sejumput rumput kering. Kiai Wirota Wiragati duduk mencangkung, berusaha menghangatkan diri dengan duduk lebih dekat ke api.

Sebaliknya dengan Bremoro, begitu melihat sungai dengan air jernih, kaki tangan Kiai Wirota Wiragati itu *ambyur* membasahi diri, langsung tenggelam menahan napas melawan detak jantung yang terangsang mengayun lebih cepat. Ketika Bremoro muncul lagi ke permukaan, entah dengan cara bagaimana ia telah menggenggam seekor ikan yang lumayan besar. Dilemparkannya ikan itu, menyebabkan Kiai Wirota Wiragati yang nyaris terkena terkejut. Panji Hamuk menangkap ikan itu dan langsung melemparkannya ke dalam api.

”Di tempat ini ada banyak ikannya!” teriak Bremoro.

Diberi contoh oleh Bremoro dan mungkin karena merasa tubuhnya risih belum dibasahi air berhari-hari, Lanjar Manuraha dan Udan Tahun ikut *ambyur* membasahi diri. Rombongan orang yang membuat onar itu agaknya tak perlu merampok makanan untuk mengganjal perut mereka. Di sungai ada banyak ikan yang bisa ditangkap melalui ketangkasan tangan yang luar biasa.

Melihat ulah anak buahnya, Kiai Wirota Wiragati diam saja. Akan tetapi, maling kondang yang pernah malang melintang di zaman Singasari

itu tidak menolak ketika Lanjar Manuraha menyerahkan seekor ikan yang sudah dibakar. Kiai Wirota Wiragati yang telanjur menggigit ikan itu mendadak membuangnya.

”Setan alas gila kamu, yang kamu berikan kepadaku ikan mentah?”

Lanjar Manuraha memungut ikan itu dan membakar ulang sampai hangus. Ketika bau ikan itu menandakan sudah matang, Kiai Wirota Wiragati bersedia memakannya sampai tak bersisa kecuali tulangnya. Masalah timbul saat ikan itu habis dimakan, rasa hausnya belum terbayar. Rupanya Kiai Wirota Wiragati harus mencontoh apa yang lakukan Panji Hamuk yang minum air sungai.

Bintang-bintang di langit gemerlapan, Panji Hamuk yang telentang bersandar buntalannya mempersiapkan diri untuk tidur. Di sebelahnya, Bremoro sedang disibukkan memerhatikan mahkota yang berada dalam genggamannya. Makin memerhatikan benda itu, Bremoro tahu betapa mahal nilai benda itu karena terbuat dari emas, sebagian lagi bahkan ditaburi permata. Bremoro tidak tahan untuk tidak mencobanya, mahkota itu diangkat dan akan dikenakan di kepala.

”Jangan coba-coba kaulakukan itu atau akan pecah kepalamu!” Kiai Wirota Wiragati mengancam.

Bremoro menoleh. Kiai Wirota Wiragati tidak sedang melihatnya, pandangannya tertuju ke lidah api di depannya. Dengan cara bagaimana Kiai Wiragati mengetahui apa yang akan dilakukan Bremoro?

Bremoro membatalkan niatnya dan mengembalikan mahkota itu ke dalam buntalan. Bremoro bahkan berniat menyusul Panji Hamuk, pun demikian dengan Udan Tahun dan Lanjar Manuraha, masing-masing mempersiapkan diri untuk tidur. Setelah kegiatan yang dilakukan yang mengesampingkan kebutuhan tidur, kinilah saatnya untuk balas dendam dengan tidur sepuasnya. Namun, keheningan malam itu dipecahkan oleh Lanjar Manuraha.

”Jadi, rupanya ada hubungan khusus di masa silam, Kiai?” tanya laki-laki bermata sangar itu.

Panji Hamuk masih tetap memejamkan mata, tetapi memasang telinga, ingin tahu jawaban apa yang akan diberikan Kiai Wirota Wiragati. Udan Tahun yang berbaring bangkit lagi, demikian pula dengan Bremoro.

”Berceritalah, Kiai!” kata Bremoro.

Kiai Wirota Wiragati mendongak memerhatikan langit, pekerjaan yang sia-sia karena kebutaan yang dialaminya. Namun, dari langit terdengar suara melengking tinggi seperti menyapa. Jauh di atas sana, seekor *kalangkyang* merintih dengan suaranya yang memelas.

”Apa yang harus aku ceritakan?” tanya Kiai Wirota Wiragati.

”Misalnya, hubungan macam apa yang terjadi antara Kiai Wirota Wiragati dengan Ratu Gayatri?” pancing Panji Hamuk sambil tetap memejam. ”Benarkah pernah terjalin hubungan asmara antara Kiai dan Sri Jayendradewi Dyah Dewi Gayatri?”

Kiai Wirota Wiragati masih membungkam diri, tetapi sejenak kemudian orang tua yang penglihatannya kabur itu mulai terangsang oleh keinginan untuk tertawa, makin lama tawanya makin meledak, yang dilakukan itu mungkin untuk sesuatu yang lucu yang terjadi di masa lalu.

Ketika tawa bergelak itu bergerak mereda dan makin mereda, pandangan mata Kiai Wirota Wiragati menerawang jauh menembus ruang dan waktu, ke wilayah yang telah menjadi bagian dari masa silam.

Bayangan yang berasal dari ruang gelap gulita itu mewujud, makin lama bergerak menuju nyata, dari yang semula mengombak menjadi tenang, menjadi garis-garis yang tidak gelisah. Kalau ia kabut, ia menyibak, dan terlempar Kiai Wirota Wiragati menerobos ke wilayah bernama kenangan karena telah menjadi bagian dari masa yang telah lewat. Menembus ruang dan waktu. Tembus ke suatu tempat yang di sana ada masa lalu.

21

Ombak yang berusaha menjilat pantai itu bukanlah ombak yang terlalu besar. Demikianlah selalu yang terjadi di setiap hari. Ombak di pesisir pantai yang membentang dari Ywangga melintasi wilayah Keta hingga Setubondo, seperti pada umumnya Laut Jawa, tidak menjanjikan ombak yang besar, tidak seperti pantai laut selatan Jawa yang selalu menggemuruh, yang menyajikan gumpalan deburan besar susul-menyusul. Belum ambyar ombak pertama menggempur tebing, dibalap oleh ombak kedua yang lebih besar, dan belum lagi ambyar ombak besar itu, sudah disusul lagi oleh ombak berikutnya yang jauh lebih besar. Basah kuyup tebing dan pantai yang dihajar bertubi-tubi, tetapi sedahsyat apa pun ombak melibas, tebing dan pantai tetap tegar menghadapinya.

Malam itu purnama. Penduduk yang tinggal di wilayah Setubondo menggunakan *ilmu titen*.[181] Mereka tahu bahwa laut akan *rob*,[182] yang manakala ombak membesar, air akan menusuk sampai jauh ke daratan, tetapi tak ada yang tahu bagaimana muasalnya. Kalau gempa bumi sudah diketahui apa penyebabnya, tetapi *rob* belum.

Gempa bumi terjadi karena raksasa yang menyangga bumi benar-benar merasa kelelahan dan merasa perlu berganti tangan. Menggunakan cara pikir yang digunakan oleh orang yang paling berpengetahuan di tempat itu, masuk akal bahwa tidak mungkin ada benda tanpa bertumpu. Semua benda harus bertumpu karena tanpa bertumpu, semua benda akan jatuh. Demikian pula dengan bumi, tempat mereka berdiri, mestinya juga jatuh seperti kelapa jatuh dari pohon. Namun, hal itu tidak perlu terjadi karena sebelah tangan raksasa menyangganya. Cara pikir itu memang masuk akal, tanpa seorang pun yang sempat merenungkan, raksasa itu sendiri bertumpu pada apa?

---

[181] **Ilmu titen**, Jawa, hafal karena terbiasa melihat dan memerhatikan

[182] **Rob**, Jawa, air laut pasang

Lebih lanjut, jika raksasa itu kacapekan, tentu karena sebentar saja manusia mengangkat sejanjang kelapa menggunakan sebelah tangan pasti kecapekan. Apalagi, raksasa itu harus mengangkat bumi dalam waktu yang lama. Raksasa pun butuh berganti tangan, menjadi penyebab bumi bergoyang. Saat itulah orang menandainya sebagai gempa bumi.

Paling ditakutkan jika raksasa penyangga bumi itu sampai bersin. Maka, goncangannya akan lebih parah lagi. Lebih menakutkan jika raksasa itu marah. Orang-orang di Setubondo pernah menandai kemarahan itu dengan munculnya ombak raksasa setinggi dua hingga tiga kali tinggi pohon kelapa, yang menyapu tanpa sisa sepanjang daratan. Saat hal itu terjadi beberapa tahun yang lalu, banyak orang yang mati.

Agar raksasa tidak marah, pada malam-malam tertentu disiapkan sesaji untuknya, dari jenis makanan yang enak-enak atau kepala ternak yang dilarung menggunakan perahu dan ditenggelamkan ke tengah laut. Orang-orang yang melepas sesaji itu sering jengkel dan merasa kiriman sesajinya tidak sampai ke alamat karena kepala kerbau yang dilarung menjadi santapan ikan-ikan. Seekor ikan yang sangat besar dan menakutkan bahkan menyantap kepala kerbau itu hanya dengan sekali telan.

Bahwa raksasa penyangga bumi itu bisa marah ada buktinya, yaitu ketika terjadi apa yang disebut gerhana bulan. Bulan yang semula penuh ditelan oleh raksasa sampai habis. Supaya raksasa membatalkan niatnya menelan bulan, diganggulah raksasa itu dengan macam-macam cara, kentongan pun dipukul bertalu-talu, semua peralatan dapur terutama dandang[183] dipukul riuh untuk menciptakan kegaduhan. Dengan kegaduhan itu, diharap raksasa penelan bulan membatalkan niatnya.

Di tepian pantai memanjang dengan pasir berwarna putih itu ada sebuah rumah yang sangat megah yang dimiliki oleh lelaki kaya raya, yang dengan bangga mengaku masih berdarah bangsawan. Rumah yang megah itu dijaga oleh puluhan orang pengawal bersenjata yang siap melayani jika ada maling atau perampok berniat mengganggu.

---

[183] **Dandang**, Jawa, alat masa tradisional yang masih menggunakan kukusan yang terbuat dari anyaman bambu.

Keresahan bangsawan itu cukup beralasan karena akhir-akhir ini banyak beredar cerita tentang maling yang malang melintang memasuki rumah orang-orang kaya. Maling yang justru dikagumi dan dipuja para jelata karena kedermawanannya. Orang-orang kaya yang geram membentuk pengawalan yang kuat, tetapi tetap saja sampai sejauh itu maling yang membuat resah itu masih belum berhasil ditangkap.

Rumah membelakangi pantai dan langsung menghadap jalan besar di depannya itu berdinding bata tinggi, yang dibangun mungkin setelah melihat Istana Kediri. Atau, barangkali bangsawan itu masih menyimpan kenangan terhadap wujud Istana Kediri yang belakangan berubah nama menjadi Gelang-Gelang.

Dengan dinding yang tinggi melingkar dan hanya menyediakan satu pintu di depan, bangsawan itu berharap orang tidak bisa masuk dengan memanjat dinding itu, sekaligus untuk menghadapi *rob* yang jika menggila, bisa sampai ke jalan di depan rumahnya. Pagar tinggi itu juga dimaksudkan sebagai perintang terhadap binatang buas.

Meski tidak ada buaya, sering muncul ular besar yang sangat berbahaya. Harimau yang sering terdengar gelegar aumnya sering pula berkeliaran di tempat itu. Bahkan, ketika belum dibangun pagar tinggi, seekor harimau telah menerkam kuda di kandang dan berusaha menyeretnya pergi. Tak seorang pun yang mempunyai keberanian menghalau kucing besar itu.

Pada sepanjang pantai yang membelok penuh pohon bakau, dihuni oleh binatang kegemarannya, yaitu kepiting dan rajungan yang amat berdaging menggiurkan, juga kerang berukuran besar-besar yang hanya dengan direbus dan ditambah sambal, lezatnya bukan main.

Jenis-jenis makanan itulah yang menyebabkan denyut jantung bangsawan itu melaju tinggi dan malah sakit-sakitan. Namun demikian, ketertarikan bangsawan itu terhadap kecantikan lawan jenis sungguh layak diacungi jempol. Kawin dan cerai dilakukannya berulang kali. Gadis-gadis dikawini, janda dikawini, dan bahkan istri orang. Seorang janda beranak kecil dikawini dan mati di usia perkawinan belum lagi dua tahun. Kini, anak kecil yang semula benar-benar diperlakukan seperti

anak itu beranjak dewasa dan mulai terlihat wujud kecantikannya. Justru karena itu, gadis itu berada dalam bahaya.

Bangsawan itu rupanya juga penikmat pemandangan indah yang membentang di belakang rumahnya. Untuk menikmati pemandangan amat indah di belakang rumah itu, dibuatlah sebuah anjungan yang sekaligus untuk menikmati cahaya bulan. Apalagi, bulan penuh seperti malam ini, tak secuil pun Poh Wangi berniat bergeser meninggalkannya.

Bulan di langit terlihat demikian cantik dan cemerlang. Namun, Poh Wangi tidak kalah cantik dan gemilang. Dengan rambut panjang terurai sampai menyentuh tanah, gadis cantik anak bangsawan kaya raya itu bagai tengah terpenjara dan menunggu datangnya pangeran. Sebenarnyalah Poh Wangi yang telah beranjak dewasa dari remaja itu mulai berangan-angan tentang pangeran yang akan membawanya pergi dari tempat itu, dari rumah yang dianggapnya penjara. Poh Wangi berharap, pangeran itu akan menyelamatkannya karena akhir-akhir ini ayahnya sering memandangnya dengan cara yang aneh. Padahal, belum lama ia mengawini seorang gadis yang layak dianggap sebagai anak atau cucunya.

Manakala Poh Wangi amat berangan-angan akan datangnya seorang pangeran, berbeda dengan ayahnya yang memagarinya dengan ketat. Bangsawan kaya raya dari Kediri itu berpikir, kelak satu atau dua tahun lagi Poh Wangi akan menjelma menjadi seorang gadis yang memiliki kecantikan amat sempurna. Karena merasa telah menanam pohon serta merawatnya, bangsawan itu merasa memiliki hak memetiknya. Itu sebabnya, bangsawan itu akan melotot jika ada pemuda yang tinggal di sekitar situ coba-coba dan berani menggoda Poh Wangi.

Dan, suara seruling itu memang mengagetkan. Poh Wangi bangkit dari duduknya dan mencari-cari dari mana suara seruling itu. Demikian juga dengan para pengawal yang menjaga pintu gerbang rumah itu, tergoda rasa ingin tahunya.

Suara seruling itu bukannya mendorong mereka untuk menikmati. Namun, justru menjadi penyebab mereka mencabut senjata dari pinggang masing-masing. Hal itu karena sebelumnya mereka telah

memiliki keterangan bahwa maling yang menggegerkan dan malang melintang di sepanjang bulan ini mempunyai kebiasaan aneh. Maling itu bisa disebut datang dengan berterang, yang selalu ditandai dengan suara serulingnya.

Dengan sigap, para pengawal yang dengan sengaja menunggu kehadiran maling itu melaksanakan tugas. Seorang di antaranya segera membangunkan majikannya.

”Ada apa?” tanya Ma Panji Raung, pemilik rumah itu yang keluar dari kamar dengan istrinya yang cantik jelita.

Kecantikan istri Ma Panji Raung memang luar biasa, yang kalau dilihat dari sisi umur, layak ditempatkan sebagai anak. Kecantikan Dyah Manggari itu sangat bertolak belakang dengan wujud suaminya yang jelek dengan muka totol-totol penuh bekas luka cacar, mirip buah nanas dengan tubuh gendut. Karena gendutnya, Ma Panji Raung selalu merasa gerah dan jarang berpakaian.

Matahari pesisir yang ganas menyebabkan kulit tubuh laki-laki gendut itu gosong menghitam. Hanya bagian yang terlindung oleh apa yang dipakai yang berwarna putih.

Pengawal rumah itu tidak menjawab dengan mulut. Ia mengangkat jari tangannya seperti sedang menunjuk sesuatu. Wajah Ma Panji Raung menegang.

”Kamu jangan keluar, maling itu akan mencurimu,” perintah Ma Panji Raung kepada istrinya.

Dyah Manggari mengangguk dan bergegas menutup pintu.

Ma Panji Raung benar-benar tegang. Cukup lama Ma Panji Raung mengikuti sepak terjang maling yang meresahkan para orang kaya di cakupan wilayah yang amat luas itu. Nyaris semua orang kaya yang tinggal di sepanjang pesisir antara Probolinggo hingga ke Setubondo mendengar sepak terjang maling, yang dalam bertindak selalu menguras habis harta kekayaan yang mereka miliki.

Ma Panji Raung merasa hanya soal waktu, cepat atau telat maling itu pasti akan datang. Kinikah saatnya?

”Maling itukah yang meniup seruling?” tanya Ma Panji Raung.

Pengawal itu mengangguk.

”Jaga rumah ini rapat-rapat dan mari kita tangkap maling itu! Kalau tertangkap, kita jebloskan ke dalam kerangkeng yang di dalamnya kita masukkan ratusan kepiting berukuran besar-besar.”

Para pengawal itu segera menyebar melaksanakan tugasnya. Bergegas mereka menempatkan diri mengelilingi dinding dengan bersembunyi di balik rimbunnya belukar. Dengan jarak yang rapat, tidak akan ada orang yang bisa masuk ke rumah itu tanpa diketahui.

Namun, suara seruling itu masih tetap mengalun dan sulit ditebak dari arah mana asalnya. Dengan sabar, para pengawal rumah bangsawan itu menempatkan diri menunggu hingga maling itu menampakkan diri. Namun, rupanya persoalannya bukan sekadar siapa yang bisa lebih sabar, para pengawal itu atau maling yang meledeknya lewat alunan seruling yang bergerak mengombak seperti riak pantai utara yang berbuih karena ada muatan aneh yang menumpang pada suara yang mengalun.

Dari arah laut sebenarnya suara itu berasal. Seorang pemuda tampan meniupnya dengan mengapung-apung di atas perahu kecil. Alunan suaranya mendayu-dayu mewakili warna hatinya. Jika maling itu sedang senang, alunan serulingnya terdengar riang. Sebaliknya, jika maling itu terkenang pada ibunya yang mati belum lama, suaranya terdengar sendu memelas.

Muatan aneh pada suara yang mengalun itu menyebabkan tangan Poh Wangi yang semula masih memegang sandaran kursi tempat duduknya, jatuh terkulai. Lalu, gadis cantik anak bangsawan itu bablas tenggelam ke wilayah mimpi.

Saat para pengawal itu mulai menguap, tergoda oleh rasa kantuk, sungguh mereka tidak menyadari kantuk itu merupakan kantuk yang tidak wajar. Demikian kuat rangsang kantuk itu menggoda mereka hingga akhirnya pengawal yang menjaga bagian belakang rumah bangsawan itu ambruk duluan, disusul kemudian oleh dua orang pengawal yang menjaga

pintu gerbang. Seorang demi seorang dari mereka tak mampu melawan serangan kantuk yang menumpang alunan seruling itu.

Ketika penumpang perahu yang mengapung di belakang rumah itu menggerakkan perahunya menepi dan kemudian meloncat ke tanah, bersamaan dengan pengawal terakhir yang berusaha menahan diri akhirnya jatuh terkulai. Demikian pula dengan Ma Panji Raung, tak mampu menahan hasrat tidurnya. Semua lelap dan tersesat di alam mimpi masing-masing.

Dengan gesit, maling itu masuk ke dalam rumah dan memasuki setiap bilik yang ada untuk menemukan benda berharga yang dicari. Maling itu tersenyum ketika berhasil menemukan sebuah peti yang disembunyikan di bawah tempat tidur, yang disamarkan di bawah sebuah bilah papan. Ketika dibuka, isinya benar-benar gemerlap. Ada kalung, gelang, bahkan *binggel*[184] berteretes berlian. Di dalam peti itu juga tersimpan keris yang pasti berharga sangat mahal. Namun, maling itu masih merasa kurang, ada sesuatu yang belum ditemukan.

Mirip kucing dalam melangkah, gesit tanpa suara, maling yang masih muda dan berwajah tampan itu naik ke lantai dua yang merupakan bangunan tak terpisah, untuk menikmati pemandangan laut. Di tempat itu, maling tampan itu terpesona oleh wajah cantik yang terkulai tak sadarkan diri. Ketika disentuh lengannya, terbangun dan betapa terkejut gadis itu.

”Siapa kau?” tanya Poh Wangi.

Maling itu tidak menjawab, tetapi dipandanginya pemilik wajah cantik itu dengan rasa takjub yang tak perlu ditutup-tutupi.

”Siapa kau?” kembali bertanya Poh Wangi.

Maling itu tersenyum memamerkan deretan giginya yang putih bersih dan wajah yang tampan.

”Namaku Wirota Wiragati,” jawab maling itu.

---

[184] **Binggel**, Jawa, perhiasan gelang kaki

Poh Wangi terjebak antara rasa takut sekaligus penasaran karena pemuda yang kini berada di depannya ternyata memegang sebuah seruling.

”Kau peniup seruling itu?” tanya Poh Wangi.

”Ya,” jawab Wirota Wiragati.

”Bagaimana kau bisa masuk? Apakah ayahku mengizinkanmu menemui aku di sini?”

Maling Wirota Wiragati tersenyum pendek.

”Semua orang di rumah ini, termasuk ayahmu, sedang tidur pulas,” jawab Wirota Wiragati. ”Ayahmu yang bertubuh gemuk itu, bukan?”

Poh Wangi mengangguk dengan tak bisa menyembunyikan rasa herannya. Para pengawal dibayar untuk menjaga rumah itu siang malam. Jika malam, tak boleh ada yang tidur. Namun, bagaimana semua orang bisa tidur pulas?

”Apa yang Kakang lakukan di rumahku?” tanya Poh Wangi lagi.

Sebutan ’kakang’ membuat Wirota Wiragati senang. Gadis itu bersikap ramah kepadanya. Wirota Wiragati tak keberatan untuk menjawab blak-blakan tanpa ada bagian sekecil apa pun yang perlu disembunyikan.

”Apakah kamu akan marah kalau aku katakan, aku seorang maling? Kedatanganku ke rumahmu kali ini karena aku berniat mencuri semua harta milik ayahmu.”

Poh Wangi terdiam, beberapa jenak ia kebingungan.

”Ayahku pasti marah hartanya kaucuri. Harta itu dikumpulkan dengan bersusah payah,” kata Poh Wangi dengan nada khawatir.

Tidak ada perubahan di wajah Wirota Wiragati, tidak merasa kasihan dan perlu peduli. Senyumnya menggambarkan hatinya yang ringan tanpa terganggu beban.

”Harta itu dikumpulkan bertahun-tahun dengan cara tidak terpuji. Orang di sekitar tempat ini tidak seorang pun yang bisa kaya karena

peluang itu diserap habis oleh ayahmu yang lintah darat, pengisap darah melalui pinjaman dengan bunga yang mencekik leher. Nah, salahkah apa yang kukatakan? Bagaimana penilaianmu pada jenis pekerjaan yang digeluti orang tuamu selama ini?”

Gadis cantik itu terbungkam mulutnya. Ia tak bisa menjawab. Jika ia harus jujur, ia harus mengakui pekerjaan ayahnya memang tak terpuji. Bahkan, kepada pengemis pun Ma Panji Raung tak segan-segan menawarkan pinjaman uang berbunga.

”Di mana mahkota itu disimpan?” tanya Wirota Wiragati berbelok dengan tiba-tiba.

Poh Wangi bingung.

”Katakan di mana benda pusaka itu disimpan?”

Poh Wangi meletup, ”Mahkota apa yang kaumaksud?”

Wirota Wiragati yang memandang laut berbalik dan menempatkan wajah amat dekat dengan gadis itu. Wirota Wiragati mengubah suaranya menjadi lebih rendah, matanya dengan sengaja dibuat melotot. Dalam jarak yang sedekat itu, Poh Wangi melihat pemuda maling di depannya itu memiliki wajah tampan.

”Kautahu apa yang aku maksud. Kedatanganku ke sini untuk mendapatkan benda itu. Katakan di mana, atau kalau kamu tak mau menjawab, aku akan bersikap amat kasar kepadamu!”

Poh Wangi terbungkam untuk beberapa jenak lamanya. Ketika ia memutar tubuh, berbalik membelakangi Wirota Wiragati, ia lakukan itu sambil menimbang. Ibunya sudah tidak ada. Kecantikan yang kini dimilikinya justru menjadi sumber bahaya karena pada suatu ketika kelak, ayahnya pasti akan menerkam dan mencabik-cabik tubuhnya.

”Aku akan tunjukkan tempatnya, tetapi aku punya sebuah permintaan,” jawab gadis itu.

Wirota Wiragati mengangguk.

”Katakan apa permintaanmu?”

”Bawalah aku pergi!” Poh Wangi menjawab.

Sebuah jawaban yang benar-benar mengagetkan. Wirota Wiragati merasa tidak cukup dengan terbelalak, matanya yang melotot serasa nyaris lepas dari kelopaknya. Jawaban yang diterimanya itu sungguh amat aneh, sulit diterima nalar.

”Coba kauulangi!” kata Wirota Wiragati.

”Aku akan tunjukkan, tetapi bawalah aku pergi. Selamatkan aku!”

Wirota Wiragati mencuatkan alis. Gadis itu minta diselamatkan dari apa? Taruh kata benar gadis itu memang butuh diselamatkan dari sebuah bahaya mengancam, apakah itu bukan berarti lepas dari mulut harimau jatuh ke mulut buaya? Wirota Wiragati buayanya.

”Kamu merasa terancam dari bahaya apa?” tanya maling berseruling itu dengan segenap rasa herannya.

Poh Wangi dililit rasa ragu. Poh Wangi memandang ke belakang.

”Tak ada yang perlu dicemaskan, semua orang sedang pulas,” kata Wirota Wiragati.

Ucapan itu lagi-lagi membuat Poh Wangi bingung.

”Semua orang sedang tidur?”

”Ya, sangat pulas,” jawab pemuda tampan itu.

”Bagaimana bisa?”

”Apa yang bagaimana bisa?”

”Bagaimana mereka bisa tidur bersamaan? Ayahku memerintahkan jangan sampai ada yang ketiduran. Mereka semua harus berjaga-jaga untuk menangkap maling yang akan datang ke sini. Bagaimana semua bisa tertidur?”

Wirota Wiragati hanya tersenyum. Namun, ia merasa tidak perlu menjelaskan mengapa orang-orang itu bisa bergelimpangan seperti itu. Wirota Wiragati juga merasa tidak terlalu terhormat dan tersanjung, meskipun untuk kedatangannya kali ini sampai dibentuk panitia penyambutan segala.

”Kamu belum menjawab pertanyaanku, mengapa kamu merasa harus pergi dari rumahmu yang megah ini?” tanya Wirota Wiragati. ”Mengapa pula kau memilih aku untuk menyelamatkanmu?”

Poh Wangi menjawab dengan kepala menunduk.

”Aku harus segera pergi karena ayahku nantinya akan mengawiniku.”

Wirota Wiragati terbelalak disergap rasa takjub yang bukan kepalang. Dengan terheran-heran, pemuda tampan itu memandang gadis di depannya.

”Jadi, ayahmu adalah harimau bagimu?”

Poh Wangi mengangguk.

”Bagaimana mungkin ada seorang ayah yang sanggup melakukan itu?”

”Ia bukan ayahku yang sesungguhnya!” jawab Poh Wangi. ”Ayahku merebut ibuku dari suaminya ketika aku masih kecil. Meski aku masih berusia lima tahun, aku masih memiliki kenangan itu. Sekarang ketika aku beranjak dewasa, cara ayahku memandangku berubah. Yang kurasakan tak lagi menyayangiku, tetapi begitu lapar serasa akan menelanku bulat-bulat.”

Wirota Wiragati mengangguk-angguk.

”Kamu berniat menyelamatkan diri dari terkaman seekor harimau, harimau itu adalah ayahmu sendiri. Akan tetapi, sadarkah kamu bahwa dengan minta tolong kepadaku, itu sama halnya dengan lepas dari mulut harimau jatuh ke mulut buaya?”

Gadis itu terbungkam, tetapi dengan saksama memerhatikan wajah pemuda di depannya yang menyebut diri sebagai buaya yang akan menerkam itu.

Selama ini ia berangan-angan akan hadirnya seorang pangeran yang turun dari langit yang akan menolong dan menyelamatkannya. Pangeran itu kini telah datang meski mengaku sebagai buaya yang menjanjikan bahaya karena bisa menerkamnya. Akan tetapi, bukankah

diterkam oleh buaya tampan itu jauh lebih baik daripada diterkam ayah angkatnya.

”Tidak apa-apa, aku tak keberatan kauterkam,” jawabnya.

Wirota Wiragati kian terbelalak, senyumnya mewakili bingungnya.

”Bawalah aku pergi. Dengan ketulusan dan senang hati, aku akan mengabdikan diri kepadamu sebagai seorang istri,” lanjut Poh Wangi.

Senyum yang semula mewakili rasa bingung itu berubah kembali ke mata yang makin terbelalak. Soal istri, selama ini Wirota Wiragati belum pernah berpikir akan memilikinya. Kini di depannya, berdiri gadis cantik yang mau menjadi istrinya.

”Ayah kandungmu masih ada?” tanya Wirota Wiragati.

Gadis itu mengangguk.

”Di mana ayah kandungmu itu?” tanya maling itu lagi.

”Ayahku tinggal di Keta!”

Jawaban itu jelas mengagetkan karena Wirota Wiragati berasal dari Keta.

”Di Keta?” gumam Wirota Wiragati. ”Siapa nama ayahmu?”

”Ayahku tinggal di belakang Istana Keta, namanya Jalu Para.”

Serasa tidak ada yang luar biasa pada nama yang baru disebut itu. Maka, tidak ada perubahan apa pun di wajah Wirota Wiragati.

”Aku akan membawamu keluar dari rumah ini, tetapi tidak untuk kujadikan istri. Maafkan aku karena aku belum pernah berangan-angan memiliki seorang istri. Akan tetapi, aku akan menolongmu mempertemukan kamu dengan ayahmu, bagaimana?”

Poh Wangi terdiam beberapa saat lamanya, perlahan ia mengangguk. Maka, ketika Ma Panji Raung terbangun dari tidurnya adalah untuk terkejut bukan alang kepalang. Ia terkejut mendapati dirinya tertidur di halaman. Ia terkejut mendapati para pengawalnya tertidur. Ia lebih terkejut lagi ketika kehilangan besar-besaran. Satu peti emas perhiasan yang dimilikinya lenyap. Tak hanya itu, Poh Wangi juga ikut lenyap.

Sebuah mahkota yang tiada tara harganya ikut lenyap dari tempat penyimpanannya. Maka, retak tengkorak pelindung otak bangsawan yang semula kaya raya itu dan kini mulai meyakini dirinya sudah jatuh melarat. Berlarian kebingungan bangsawan gendut itu.

”Mati aku, mati aku!” orang itu mengeluh sambil menjambak-jambak rambutnya yang tak seberapa sambil berharap semua itu hanya mimpi.

Namun, Ma Panji Raung tak sedang bermimpi. Peti besi di bawah tempat tidurnya telah terbuka. Kalau sekadar harta emas perhiasan yang dibawa, kalau hanya sekadar Poh Wangi yang lenyap, semua itu masih bisa ditahannya, tetapi sebuah mahkota pusaka ikut *murca*, lenyap dari penyimpanannya, sebuah mahkota yang nilainya tidak terkira.

Manakala darah mendidih dengan kepala serasa akan pecah, Ma Panji Raung bisa *tiwikrama*.[185] Tempat tidur ditendang menggunakan kaki kanannya, tak peduli hal itu akan menyebabkan kakinya terluka. Dyah Manggari yang terbangun terkejut bukan kepalang.

”Ada apa?” tanya Dyah Manggari yang masih kebingungan.

”Ada apa? Matamu ke mana?” bentak Ma Panji Raung amat kasar.

Dyah Manggari belum pernah mendapati suaminya dalam kemarahan seperti itu. Pandangan matanya mewakili rasa takutnya.

Namun, tak hanya Dyah Manggari yang kena damprat. Para pengawal yang berlarian datang pun terkena semburan sumpah serapah yang langsung menusuk jantung harga diri mereka.

”Apa saja yang kalian lakukan? Kalian hanya mau uang dan upah yang kuberikan, tetapi tak becus bekerja.”

Para pengawal itu hanya bisa saling pandang di antara mereka. Marah dan gugup Ma Panji Raung menyadari keadaan yang demikian buruk.

---

[185] **Tiwikrama**, Jawa, dicontohkan dalam kisah Mahabarata, Kresna yang menjadi duta pandawa meminta kembalinya Astina yang dikuasai Kurawa, berubah menjadi raksasa karena kemarahan yang tidak tertahan oleh penolakan Kurawa. Kondisi yang demikian disebut Kresna melakukan tiwikrama.

Dengan semua harta itu lenyap, kini ia bukan siapa-siapa, tak memiliki apa-apa. Ia kini akan sama melaratnya dengan para tetangga.

”Mana Poh Wangi, cari Poh Wangi sampai ketemu!” ucapnya dengan suara amat terbata.

Namun, tak mungkin mendapatkan kembali harta yang hilang digondol maling itu, sebagaimana mustahil menemukan Poh Wangi dengan mengubek sekitar tempat itu. Para pengawal yang memburu dengan berkuda tidak menemukan yang dicari karena Wirota Wiragati mengayuh dayungnya lurus ke utara, ke arah laut lepas. Dan, manakala dirasa jarak cukup, layar dinaikkan. Dengan layar terkembang, perahu kecil itu melesat ke arah barat. Para pengawal itu tak ada yang menduga maling mendatangi tempat itu menggunakan perahu.

Dengan takjub, Poh Wangi memandang lelaki di depannya yang sibuk mengatur arah perahu sambil tidak pernah berhenti berharap, pemuda tampan yang menggeluti pekerjaan sebagai maling itu adalah pangeran yang dirindukan dan mau mengambilnya sebagai istri.

”Apakah kau sudah beristri?” tanya Poh Wangi.

Wirota Wiragati yang memandang ke depan itu menoleh. Maling itu lalu menggeleng.

”Belum,” jawabnya. ”Selama ini aku sedang riuh berpikir, apakah nantinya aku memerlukan seorang istri atau tidak. Untuk saat ini, masih banyak pekerjaan yang harus aku lakukan.”

Poh Wangi tergoda rasa ingin tahunya.

”Pekerjaan apa?” tanya gadis itu.

”Kamu akan melihatnya nanti, sebentar lagi, tak jauh lagi.”

Layar yang mengembang membawa perahu itu terus bergerak naik, turun, mendaki, dan melembahi gelombang yang tak seberapa besar.

Poh Wangi menikmati ketakutannya. Selama ini ia dibuat penasaran dan selalu dipenuhi oleh rasa ingin tahu, bagaimana rasa naik perahu dan berada di tengah lautan yang sangat luas.

Cahaya bulan purnama yang terang benderang menjadikan permukaan laut amat luas bagai *benggala*[186] retak. Dengan keadaan yang demikian, para nelayan justru tidak memasang layar. Sebaliknya, jika malam gelap gulita, gerak dan polah tingkah ikan akan terlihat dengan jelas. Ikan-ikan bercahaya di dalam air, tak hanya kunang-kunang yang bisa mengeluarkan cahaya, sebagian ikan di dalam air juga mengeluarkan cahaya.

Poh Wangi takut tenggelam, tetapi menikmati perjalanan menuju kebebasannya itu. Dengan takjub, Poh Wangi memandangi tepian pantai yang terlihat abu-abu di arah selatan. Sebaliknya, ketika ia menoleh ke utara, di sana hanya menjanjikan garis panjang cakrawala yang membentang tanpa ujung. Jika ada kerlap-kerlip jauh di utara, biasanya itu lampu obor milik nelayan. Namun, juga bisa hantu laut sedang berulah, terutama jika jumlahnya banyak dan bergerak cepat.

”Apakah kautahu, bagaimana kisah mahkota ini?” tanya Wirota Wiragati.

Poh Wangi kembali membalikkan mukanya. Pandangan matanya tertuju ke benda gemerlap penuh berlian di genggaman si maling tampan.

”Apakah memang benar, ayahmu adalah seorang bangsawan?” lanjut pemuda itu.

Poh Wangi mengangguk.

”Ayahku mengaku begitu, benda itu dimiliki dengan cara turun-temurun.”

”Bangsawan dari mana?” kejar Wirota Wiragati.

”Menurut pengakuan ayahku, ia bangsawan keturunan Kediri.”

Siapakah pemilik mahkota berharga mahal itu? Apakah milik Kertajaya, Raja Kediri terakhir yang terbunuh dalam peperangan melawan Ken Arok, pendiri Girindrawangsa[187]atau Rajasawangsa? Pertanyaan itu sangat menggoda rasa ingin tahu Wirora Wiragati.

---

[186] **Benggala**, Jawa, kaca

[187] **Girindrawangsa**, dinasti Ken Arok

Akhirnya, waktu sebentar lagi yang dimaksud oleh Wirota Wiragati telah sampai. Ketika tampak gemerlap lampu-lampu di bagian pesisir memanjang ke barat, Wirota Wiragati segera membelokkan arah perahunya. Dorongan kuat dari angin yang berasal dari arah belakang membawa perahu itu melesat cepat membelah ombak yang bergerak timbul tenggelam.

”Ayo, kita turun sebentar. Nanti kita melanjutkan perjalanan lagi setelah urusan kita di tempat ini selesai.”

”Urusan apa?” tanya Poh Wangi.

”Kita mengurangi jumlah muatan! Aku harus mengunjungi rakyatku dan para pengagumku.”

Poh Wangi mencari-cari, tetapi tak ada muatan apa pun dalam perahu itu. Poh Wangi sibuk menduga, di antara para nelayan pasti ada yang kaya raya dan perlu dijebol dinding rumahnya.

Poh Wangi tidak peduli meski kain panjang yang dikenakannya basah kuyup ketika turun dari perahu yang telah diikat. Ia bergegas mengikuti langkah Wirota Wiragati yang lebar dan seperti kekurangan waktu. Poh Wangi sibuk bertanya-tanya dalam hati ketika melihat lelaki itu mengenakan topeng sebelum mengetuk pintu, tentu maksudnya supaya wajahnya tidak dikenali.

”Siapa?” terdengar pertanyaan, suara yang berasal dari mulut perempuan tua.

”Ini aku, Wiragati.”

Tidak berapa lama terdengar pintu berderit. Seorang perempuan keluar tanpa harus membawa lampu *ublik*. Cahaya bulan purnama yang benderang menyebabkan wajah tamu di tengah malam itu terlihat amat jelas, yang seorang gadis yang sangat cantik, sementara yang seorang lagi tak dikenali wajahnya karena tertutup topeng.

”Kamu, Maling Wiragati?” tanya nenek itu.

Nama maling Wirota Wiragati rupanya sangat terkenal sampai nenek tua yang tinggal sendiri tanpa suami dan anak itu mengetahui sepak

terjangnya. Jika orang-orang kaya tak ingin didatangi Wirota Wiragati, sebaliknya para penduduk miskin menganggap kedatangannya sebagai sebuah anugerah.

Poh Wangi barulah memahami setelah melihat betapa perempuan itu berterima kasih sampai terbungkuk-bungkuk ketika Wirota Wiragati memberinya sebuah gelang emas berharga mahal.

”Semoga bisa dimanfaatkan untuk menyambung umur, Nyai!” ucapnya.

”Terima kasih,” balas perempuan tua itu dengan suara tersendat. ”Terima kasih, anak muda. Aku doakan semoga Hyang Widdi selalu melindungimu.”

Doa macam itu menyebabkan Wirota Wiragati tertawa geli. Bagaimana mungkin Hyang Widdi akan melindungi orang-orang yang melakukan perbuatan jahat seperti dirinya? Bukankah maling adalah perbuatan yang tak bisa dibenarkan meski hasilnya untuk dibagi-bagikan ke orang-orang miskin yang membutuhkan?

Poh Wangi melihat demikian berterima kasihnya perempuan tua itu, yang ditandai dengan pelukan erat dan tangisnya.

”Sudahlah, Nyai, masuklah lagi. Aku akan melanjutkan langkahku ke rumah berikutnya.”

Perempuan tua itu masuk ke dalam rumah dan bergegas menutup pintu. Maling Wirota Wiragati tersenyum melihat Poh Wangi bingung. Dengan isyarat tangannya, ia mengajak gadis itu kembali mengayunkan langkah ke rumah berikutnya. Tanpa bisa mengendalikan perasaan lagi, Poh Wangi meluap oleh pengalaman luar biasa itu.

”Kaulihat sendiri, bukan? Ada banyak orang yang hidupnya menderita dan amat berterima kasih ketika menerima bantuan.”

Poh Wangi tidak berbicara apa pun, tetapi isi dadanya menggemuruh seiring dengan apa yang ia lihat dan rasakan.

Rumah berikutnya yang didatangi adalah rumah seorang nelayan tua yang lagi-lagi hidup sendiri karena anak lelakinya telah berumah tangga

dan hidup memisahkan diri dengan membuat rumah yang lebih bagus, masih di pantai itu pula.

Ketukan di pintu tengah malam itu mengagetkannya.

”Siapa?” terdengar suara bertanya dari dalam rumah.

”Aku, Kiai,” jawab Wiragati.

”Aku siapa?”

”Namaku Wiragati, Kiai!”

”Maling itu?” ulangnya.

”Benar, Kiai.”

Sejenak setelah waktu yang dibutuhkan untuk turun dari pembaringan, mencari bakiak,[188] dan melangkah, pintu pun terbuka.

Meski sudah tua, orang itu punya pandangan mata yang awas. Cahaya bulan membantunya memerhatikan dengan cukup jelas gadis yang berada di depannya dan pemuda yang berdiri di sebelahnya.

”Jadi, kamu maling yang menggemparkan itu?” tanya orang itu. ”Ternyata benar apa kata orang, Maling Wiragati yang malang melintang itu selalu menyembunyikan wajahnya di balik topeng!”

Di balik topengnya, Wirota Wiragati hanya tersenyum.

”Mana jatahku, ha?” tanya nelayan tua yang rambut brewoknya telah memutih itu.

Wirota Wiragati memberi isyarat kepada Poh Wangi untuk menyerahkan seuntai kalung yang dipegangnya. Lelaki tua itu menimang kalung di tangannya seolah bisa mengukur berapa berat dan berapa nilainya.

”Kamu tidak ingin menambah jatahku?” tanya lelaki tua itu. ”Kalau kautambah lagi seberat ini, aku akan terbebas dari kesulitan hidupku. Untuk bantuan yang kauberikan, aku percaya Hyang Widdi tidak akan menganggap budi baikmu ini tidak ada.”

---

188 **Bakiak**, Jawa, sandal terbuat dari kayu

Wirota Wiragati ternyata tidak terpengaruh bujukan itu.

”Tidak!” jawabnya amat tegas. ”Masih banyak orang yang memerlukan bantuan.”

Pandangan mata kakek tua itu menampakkan sedikit rasa kecewanya.

”Boleh aku bertanya, rumah siapa yang kali ini kaudatangi?”

”Kenapa?” balas Wirota Wiragati.

”Tentu orang yang kaya sekali!”

”Benar, perolehanku malam ini memang banyak sekali. Rumah yang kubobol milik seorang bangsawan yang memiliki emas perhiasan yang banyak.”

Orang tua itu rupanya terkejut.

”Bangsawan?”

”Ya!”

”Bangsawan dari mana? Ma Panji Raung?”

Wirota Wiragati tertawa.

”Kau gila, kaukuras harta orang itu?”

”Lebih dari sekadar kukuras Kiai, kaulihat gadis ini?”

Kakek tua itu memandang gadis di depannya lengkap dengan penasarannya.

”Siapa gadis ini?”

”Dia anak gadis Ma Panji Raung. Ia termasuk benda yang aku curi.”

Kakek tua itu memandang dengan takjub, geleng-geleng kepala yang dilakukan adalah dalam rangka sulit memahami.

”Apakah kamu merasa dicuri, Nduk Cah Ayu?” tanya orang itu ditujukan kepada Poh Wangi.

Poh Wangi tidak menjawab, tetapi senyumnya tersipu malu. Lagi-lagi, membuat kakek tua itu menggeleng-geleng kepala.

”Sebaiknya kamu kawini dia, anak muda! Jangan kamu perlakukan seperti benda mati.”

Pendapat kakek tua itu sangat mengena dengan isi hati Poh Wangi. Gadis yang semula menunduk itu melirik pemuda gagah di sebelahnya sambil berharap akan melihat laki-laki maling itu mengangguk. Namun, Wirota Wiragati tak mengangguk, juga tidak menggeleng.

”Sudah, Kiai, aku akan melanjutkan langkahku. Silakan Kiai beristirahat!”

Seluruh rumah di sepanjang pantai itu didatangi tanpa ada satu pun yang tertinggal. Hal itu memberikan pengalaman luar biasa bagi Poh Wangi yang sontak tak lagi memandang buruk pada pekerjaan yang digeluti pemuda yang benar-benar mencuri hatinya itu. Bagi para korbannya, perbuatan maling itu memang menimbulkan kerugian, dikutuk dan dicaci sumpah serapahi, tetapi tengoklah orang-orang yang amat tertolong dengan bantuan yang diberikan itu, yang rata-rata mereka adalah orang miskin.

”Kakang tidak menyisakan sedikit pun untuk diri Kakang sendiri?” tanya gadis itu ketika telah kembali berada di atas perahu.

Wirota Wiragati tidak menjawab. Bahwa semua harta curian itu telah ia bagi habis tanpa sisa, sudah merupakan jawaban.

Perahu yang mereka naiki terus bergerak terbawa oleh dorongan angin menuju arah barat, kembali ke wilayah Keta. Akan tetapi, bagai diingatkan sesuatu, Wirota Wiragati tiba-tiba berbelok tajam ke kiri.

”Ada apa, Kakang?”

”Aku harus meladeni orang yang pernah menantangku,” jawabnya.

”Orang menantang bagaimana?”

”Aku dulu pernah menguras hartanya, tetapi masih belum habis benar. Pemilik rumah yang kudatangi itu kemudian mengumbar tantangan, kalau berani, supaya aku datang lagi ke rumahnya. Tentu rumah itu telah dijaga ketat, mungkin dikawal oleh orang-orang yang merasa amat tahu bagaimana meredam sepak terjangku. Kita ke sana,” ujarnya.

”Kakang akan melibatkan aku?” tanya Poh Wangi.

”Ya, kau harus ikut menikmati bagaimana degup jantung terjadi saat kita harus menyelinap masuk ke rumah yang dijaga ketat.”

Poh Wangi tak bisa menolak. Ia harus menuruti atau akan ketakutan ditinggal sendiri di atas perahu.

Sebenarnyalah Kiai Wurih Wudara yang akan menjadi sasaran kali ini adalah orang yang menyimpan dendam sundul langit kepada maling yang pernah memasuki rumahnya beberapa bulan yang lalu. Sejak kejadian itu, Kiai Wurih Wudara yang sejak masih muda menggeluti pekerjaan sebagai pedagang kuda yang membawanya menjadi kaya raya, curiga bahwa maling yang mengunjungi rumahnya itu tak hanya menguras kekayaan yang dimilikinya. Akan tetapi, juga menjamah istrinya.

Kiai Wurih Wudara berpendapat, tubuh istrinya adalah miliknya. Tak boleh ada lelaki lain yang menyentuhnya. Jangankan menyentuh, bahkan melihat tubuhnya pun dianggapnya hal itu sama dengan telah menodainya. Oleh karena harta kekayaan yang dicuri disembunyikan di kamar tidurnya, tentu maling itu melihat banyak hal.

Gara-gara ulah maling itu kehidupan rumah tangganya yang semula tenang berubah menjadi goyang. Hari demi hari Kiai Wurih Wudara uring-uringan, menempatkan istrinya hanya bisa meratap.

Dendam itulah yang menyebabkan Kiai Wurih Wudara bertindak kepalang tanggung. Dengan sisa harta yang masih dimilikinya, pedagang kuda itu membayar sejumlah pengawal yang ditugasi menjaga rumahnya sekaligus membayar orang-orang khusus yang memiliki kemampuan khusus. Orang-orang itu umumnya juga maling yang mampu menggelar kekuatan sirep. Setelah semua siap, jebakan tak mungkin bisa diterobos, Kiai Wurih Wudara melepas tantangan yang selalu diucapkan di mana pun ia berada, dengan harapan tantangan itu akan sampai ke kuping maling yang telah *ngilani dada*nya.[189]

---

[189] **Ngilani dada**, idiom Jawa, menyentuh harga diri. Arti harfiahnya mengukur lebar dada menggunakan jempol dan jari manis yang direntangkan.

Tantangan untuk datang lagi kalau berani akhirnya sampai juga ke telinga Wirota Wiragati. Kini, ketika lewat lagi di pesisir tempat kediaman Kiai Wurih Wudara, tak ada salahnya disempatkan memenuhi tantangan itu.

Rumah Kiai Wurih Wudara masih di daerah pesisir dan cukup megah meski tidak semegah rumah Ma Panji Raung. Akan tetapi, rumah itu tidak berada di tepi pantai. Kiai Wurih Wudara membangun rumah barunya di tepi jalan, berada agak ke atas bukit sehingga dari tempatnya berada bisa menyaksikan laut luas dengan leluasa dari arah timur ke barat.

Dari balik bayangan pohon nangka yang kebetulan berbuah lebat, Wirota Wiragati memerhatikan rumah yang akan menjadi sasarannya. Dari pinggangnya, maling tampan berambut panjang itu mengeluarkan seruling.

”Kakang tidak mengenakan topeng lagi?” tanya Poh Wangi.

”Aku bukan maling penakut. Setiap membobol rumah orang, aku tak mengenakan topeng. Hanya ketika mengunjungi rakyatku, aku mengenakan topeng. Aku tidak ingin mereka mengetahui siapa aku dan betapa tampan wajahku,” Wirota Wiragati menjawab dilengkapi senyum.

Poh Wangi pun tersenyum, perhatiannya lalu tertuju pada seruling yang berada di genggaman tangannya.

”Apakah Kakang punya kebiasaan, sebelum memasuki rumah orang merasa perlu meniup seruling lebih dulu?” tanya Poh Wangi.

Wirota Wiragati juga mengeluarkan kapuk randu.

”Tutup telingamu dan jangan perhatikan suara serulingku,” kata Wirota Wiragati.

Poh Wangi menerima kapas randu itu. Namun, belum menyumpalkan ke telinga.

”Kau akan terserang rasa kantuk kalau tidak menyumpal telingamu, yang itu pun masih belum cukup, nanti kau akan tahu apa yang aku maksud.”

Poh Wangi belum memahami, tetapi bergegas memasang kapuk randu menutupi dua lubang telinganya. Bersamaan dengan itu, Wirota Wiragati mulai bertindak, suara mengalun yang keluar dari serulingnya berasal dari pemusatan pikiran berbahan baku yang diambil dari wilayah bawah sadar. Maling itu amat menghayati apa yang dilakukan. Dengan memejamkan mata, suara yang mengalun itu tak hanya menggetarkan udara, tetapi bermuatan rangsangan yang akan menyebabkan siapa pun yang mendengar tergoda ingin tidur.

Membutuhkan waktu cukup lama bagi Wirota Wiragati memusatkan diri untuk menerobos ke wilayah bawah sadar, yang dari sana ia membangunkan sebuah kemampuan yang tidak sembarang orang mampu melakukan, menjadikan alunan seruling dengan nada yang indah mendayu-dayu itu bermuatan rangsang kantuk yang akan menyebabkan siapa pun yang menyimak ingin tidur.

Seekor burung hantu terbang melintas. Burung hantu itu sangat tertarik pada apa yang didengar dan dilihatnya. Burung itu segera terbang turun dan hinggap di sebuah dahan.

Dengan matanya yang lebar dan melotot serta julukan yang melekat pada dirinya sebagai si betah melek, burung hantu itu memerhatikan apa yang dilakukan pelantun suara yang indah itu, yang rupanya keluar dari ruas bambu yang dipijit-pijit.

Poh Wangi yang berada dalam jarak amat dekat merasakan serangan kantuk yang luar biasa itu. Namun, ia memiliki kesadaran atas apa yang sedang dihadapi dan hal itulah yang justru menumbuhkan kesadaran untuk tetap menguasai diri. Poh Wangi masih bisa bertahan, tetapi bukannya tanpa batas. Barulah ketika Wirota Wiragati merasa telah tuntas dan menyentuh tangannya, Poh Wangi tersadar. Seketika lenyap pula rasa kantuknya.

Wirota Wiragati dan Poh Wangi mendapati para pengawal rumah yang didatangi bergelimpangan, tidak seorang pun yang masih tersadar. Mereka ambruk di tempat terakhir mereka berada. Ada yang ambruk di pelataran, ada yang tergeletak amat dekat dengan kandang kuda, beberapa orang tidur di luar pagar dan di depan pintu.

Wirota Wiragati membimbing Poh Wangi yang tidak mampu menguasai degup jantungnya yang berlarian bagai dikejar maling. Di samping rasa takut yang tak alang kepalang dirasakannya, Poh Wangi juga sangat menikmati pengalaman luar biasa itu.

Tanpa rasa cemas secuil pun karena merasa telah menguasai keadaan, Wirota Wiragati langsung menuju sebuah bilik tempat beberapa bulan lalu maling itu menjarah harta dengan jumlah amat banyak. Namun, tiba-tiba langkah kaki Wirota Wiragati terhenti. Rupanya Wiragati tak menyangka, penyambutan yang dilakukan pemilik rumah benar-benar akan merepotkannya.

Udara yang semula tenang yang bisa digambarkan dengan garis-garis lurus itu mendadak mengombak bergelombang yang terjadi akibat hadirnya sumber suara yang datang dengan tiba-tiba dan sangat menyentak. Suara bende yang ditabuh amat keras dan mendadak mengagetkannya, yang sekaligus menjadi isyarat bagi orang-orang yang semula bergelimpangan di tempat masing-masing untuk berlompatan dan melakukan kepungan yang rapat.

”Kakang,” bisik Poh Wangi dengan cemas.

Wirota Wiragati memerhatikan keadaan dan barulah ia merasa cemas ketika hening malam pecah oleh suara bende yang ditabuh sangat keras disusul oleh suara tawa yang turun berderai. Suara tawa itu disusul oleh tawa yang lain, makin lama makin banyak orang yang menyumbangkan tawanya.

”Sial,” desis Wirota Wiragati yang mulai dijalari rasa cemas.

”Bagaimana, Kakang?” tanya Poh Wangi.

Tambah sempurna kepanikan yang bakal dialami oleh Wirota Wiragati karena tiba-tiba pintu dari mana semula ia masuk tertutup. Jendela yang hanya satu-satunya diharapkan menjadi jalan melarikan diri juga ditutup dari luar.

”Gila!” Wirota Wiragati meletup.

”Bagaimana, Kakang?” tanya Poh Wangi yang tak kalah gelisah.

Untuk pertanyaan itu, Wirota Wiragati merasa tak punya jawabnya. Suara tawa yang terdengar dari luar masih berkelanjutan untuk kemudian mereda. Kiai Wurih Wudara telah mengangkat tangannya, meminta semua orang untuk diam. Di sebelah pemilik rumah, berdiri seorang lelaki bertubuh kecil dan mengenakan jubah berwarna hitam. Mungkin untuk menyempurnakan penampilannya, orang itu ke mana-mana selalu membawa tongkat yang dipegang menggunakan tangan kanannya, sementara di tangan kiri orang itu menggantung sebuah bende.

”Kita agaknya berhasil, Kiai?” ucap pemilik rumah.

Laki-laki berjubah itu tidak menjawab, tetapi sekali lagi ia memukul bende yang langsung menggetarkan udara. Nada yang muncul akan membangunkan orang yang tidur dan mencampakkannya dari dunia mimpi.

”Maling Wiragati, menyerahlah!” teriak orang itu.

Wirota Wiragati terkejut, ia merasa mengenal suara itu.

”Sial!” desisnya.

”Ayo, Maling Wiragati. Keluarlah dan menyerahlah. Kamu harus mempertanggungjawabkan apa yang telah kaulakukan di tempat ini beberapa bulan yang lalu. Akan aku pilihkan cara kematian yang paling baik untukmu. Pertama melalui dipenggal kepalamu dengan hanya sekali tebas, rasa sakitnya tidak akan terlalu lama. Atau, pilihan kedua, kalau kamu tak mau menyerah dengan sukarela, aku sediakan kematian melalui ditarik empat ekor kuda yang diarahkan ke empat penjuru angin, ditanggung akan sempal tubuhmu menjadi empat bagian. Bagaimana, Maling Wiragati?”

Mendengar ancaman mengerikan itu, Wirota Wiragati tersenyum.

”Apa kabarmu, Kakang Maling Handaru Pritha?”

Para pengawal yang mengepung ruang itu menyimak dengan cermat pembicaraan yang terjadi. Bahwa ada jawaban dari kamar yang terkepung rapat itu menjadi pertanda benar-benar ada maling yang menyusup.

”Kabarku baik, Wiragati,” jawab orang bernama Handaru Pritha itu. ”Tak pernah aku sangka malam ini kita bertemu lagi di sini dengan

keadaan yang berbeda dengan apa yang pernah kita jalani bersama. Kuminta kau menyerah."

"Menyerah dengan pilihan seperti yang kausampaikan tadi?"

Pertanyaan itu menyebabkan Handaru Pritha tertawa.

"Baiklah, aku akan berbelas kasihan kepadamu dengan memintakan maaf kepada pemilik rumah ini. Kiai Wurih akan memaafkanmu dan menganggap perbuatanmu tidak pernah terjadi asal kaukembalikan semua harta yang kaucuri."

Wirota Wiragati tertawa pendek.

"Sayang sekali sudah habis. Semuanya telah kubagi-bagikan kepada rakyatku, para orang miskin yang hidupnya menderita. Aku tidak menyisakan sedikit pun untukku. Jumlah yang aku butuhkan masih kurang. Itulah sebabnya, aku datang kemari lagi. Yang pertama untuk memenuhi tantangan pemilik rumah ini, yang kedua mengambil hartanya yang masih tersisa."

Handaru Pritha itu tertawa bergelak.

"Akan tetapi, siapa sangka kau seperti ikan yang masuk ke dalam bubu karena ketanggor Handaru Pritha di tempat ini," kata lelaki kurus berjubah itu.

Handaru Pritha melengkapinya dengan tertawa bergelak. Tawanya menulari para pengawal rumah Kiai Wurih Wudara, yang ikut-ikutan tertawa tanpa menimbang apakah pembicaraan yang terjadi itu lucu atau tidak.

Dengan sigap, orang-orang yang menjadi pagar betis itu merapatkan kepungan. Dengan tak ada jalan keluar, diyakini maling bernasib sial itu akan mengangkat tangannya menyerahkan diri untuk diikat. Dengan demikian, akan segera diketahui bagaimana wajah pemilik alunan seruling yang membuat banyak gadis kesengsem kasmaran itu, apa karena ia benar-benar tampan atau karena memiliki ilmu pikat.

"Siapa orang itu, Kakang?" bisik Poh Wangi yang merasa cemas.

”Dulu dia temanku, bersama-sama maling denganku. Namun, karena perilakunya yang tidak aku sukai, aku memisahkan diri darinya. Ia tidak segan-segan membunuh. Ia juga tak segan-segan memerkosa,” jawab Wirota Wiragati.

Poh Wangi gelisah.

”Bagaimana cara kita meloloskan diri dari tempat ini?”

”Kita tunggu saja apa yang akan mereka lakukan. Kalau tertangkap ya sudah, mungkin sudah menjadi nasibku,” jawab Wirota Wiragati.

Poh Wangi tambah gelisah.

”Aku bagaimana?” tanya Poh Wangi dengan segala cemasnya.

Yang dilakukan Wirota Wiragati kemudian duduk bersandar dinding. Ia memberi isyarat supaya Poh Wangi menempatkan diri duduk di sebelahnya. Poh Wangi makin tidak mengerti karena Wirota Wiragati tidak melakukan apa-apa. Duduk bersandar dinding yang dilakukan itu seperti pasrah menunggu nasib karena tak tersedia jalan lain untuk menyelamatkan diri.

Di luar rumah, bulan telah bergeser dari semula di tengah langit kini agak doyong ke barat. Cahayanya tetap benderang karena malam hari adalah wilayah kekuasaannya. Terangnya tak tertandingi oleh bintang mana pun. Rasi bima sakti boleh saja gemerlap, tetapi harus mengalah memberi jalan ketika *sasadara* lewat.

Namun, apa yang terjadi di sekitar rumah Kiai Wurih Wudara merupakan sebuah keganjilan yang jarang terjadi. Keganjilan itu bahkan luput dari perhatian pemilik rumah dan tamunya, juga luput dari perhatian para pengawal yang menjaga rumah itu dengan amat ketat.

Ketika Ki Wurih Wudara menyadari, sudah sedikit terlambat. Hanya burung hantu yang mampu menandainya karena ketajaman tatapan matanya mulai terganggu. Si burung hantu segera terbang dan pindah mencari dahan lain.

”Kabut?” desis Kiai Wurih Wudara.

Tamunya yang dianggapnya luar biasa karena mampu mementahkan kekuatan sirep yang dilepas ke udara ikut terkejut. Dengan saksama, diperhatikannya kabut tebal yang melayang dan mulai menggangu pandangan mata itu.

”Gila,” desisnya.

Sebagai maling yang berpengalaman, Handaru Pritha segera curiga sesuatu sedang berlangsung.

”Wiragati, apa yang kaulakukan?” teriaknya.

Tak ada jawaban.

”He, Maling Wiragati, apa yang kaulakukan itu? Ayo, keluarlah dan menyerah,” ulangnya sekali lagi.

Tak ada jawaban, sementara kabut yang datang telah bergerak lebih cepat dan sangat terlambat untuk memahami apa yang terjadi. Gerakan kabut itu bahkan bisa dibilang kasar karena sejenak kemudian, Handaru Pritha mengalami kesulitan melihat benda-benda di sekitarnya.

”Apakah kabut ini wajar, Kiai?” tanya pemilik rumah dengan cemas.

Handaru Pritha tidak menjawab karena sedang bingung.

Waktu yang kemudian bergerak menggiring pemilik rumah merasa cemas dan gelisah. Harapannya untuk membalas sakit hati sudah berada di depan mata, tetapi tiba-tiba alam seperti berpihak kepada maling yang telah terjebak di rumahnya. Kabut tidak mereda, tapi malah menggila.

Apa yang kemudian terjadi sungguh mengagetkan tuan rumah, juga sangat mengagetkan Handaru Pritha yang masih menempatkan diri berjaga-jaga di depan pintu. Dari jarak sangat jauh, tiba-tiba terdengar suara yang menggetarkan udara, menyobek keheningan malam.

”Bende Kiai Samudra, bendeku Kiai Samudra,” berteriak Handaru Pritha amat gugup.

Namun, lelaki bertubuh kurus dan berjubah itu tak bisa berbuat apa-apa karena kabut menghalangi langkahnya. Ketika sekali lagi suara

menggelegar itu mengoyak udara, Handaru Pritha benar-benar yakin berasal dari bende yang semula dibawanya. Itulah bende yang bukan sembarang bende karena pernah menjadi penentu kemenangan Ken Arok dalam peperangan paling berdarah dalam perjalanan sejarah, perang Ganter yang meminta korban ribuan orang terbunuh.

Ketika itu, bende bernama Kiai Samudra itu dipukul bertalu-talu untuk memberi semangat, yang menyebabkan prajurit Kutaraja yang dipimpin Ken Arok mampu bertempur kesetanan dan mengalahkan Kediri yang dipimpin oleh Prabu Sri Kertajaya Sang Dandang Gendis, yang memimpin pasukan dengan jumlah kekuatan jauh lebih besar.

Sebagai maling yang mampu mengendus nilai dan harga sebuah benda berharga, Handaru Pritha mampu menakar seberapa besar nilai benda-benda yang dicuri, terutama benda-benda berupa perhiasan yang terbuat dari emas berteretes berlian. Namun, untuk bende yang dicurinya dari ruang perbendaharaan pusaka Istana Singasari, benda itu sungguh tak ternilai.

Barulah ketika kabut menyusut, jawaban dari rasa penasaran itu diperoleh. Ruang tempat maling itu terjebak ternyata telah kosong tanpa meninggalkan jejak dalam bentuk apa pun, atau dengan cara bagaimana Wirota Wiragati melarikan diri. Bagi Handaru Pritha, terasa lebih mengerikan lagi karena bende yang semula diletakkan di atas meja telah lenyap tak ketahuan jejaknya.

Ketika sekali lagi terdengar suara menggelegar menggetarkan udara dalam garis lurus dan tenang, menjadikannya mengombak dan carut marut, suara itu berasal dari jarak yang makin jauh. Handaru Pritha segera berlari dan mencoba menerka dari mana arah suara bende itu berasal, tetapi suara yang ingin ditandai itu tidak muncul lagi.

”Bajingan keparat, aku tidak akan memaafkanmu, Maling Wiragati,” umpatnya dengan pilihan kata yang paling kasar.

Di saat yang sama, Wirota Wiragati tengah tertawa terbahak-bahak di bawah pandangan mata Poh Wangi yang demikian takjub. Rangkaian peristiwa yang ia ikut terjebak dan mustahil meloloskan diri sampai

mampu menerobos kepungan, memberi kesan pengalaman yang tidak mungkin bisa dilupakan sampai kapan pun. Poh Wangi memandangi pemuda di depannya dengan perasaan heran dan makin kasmaran. Pemuda seperti yang sedang duduk di depannya itulah yang selama ini selalu diangankan, tampan dan pilih tanding.

”Aku benar-benar mujur malam ini,” ucap Wirota Wiragati.

Dan, perahu kecil bertenaga layar itu terus melaju seperti meloncat-loncat ketika berhadapan dengan ombak yang mulai membesar. Meski kecil, perahu itu cukup aman karena diberi penyeimbang di sisi kiri dan kanannya.

Berdebar-debar Poh Wangi ketika melihat kerlap-kerlip di kejauhan.

”Itu Keta?” tanya Poh Wangi.

”Ya, kita akan sampai sebelum fajar. Selanjutnya, aku akan membalas dendam dengan tidur sepuas-puasnya.”

”Lalu, aku bagaimana?” bertanya Poh Wangi yang tidak mungkin dijawab. Tentu karena Poh Wangi hanya bertanya dalam hati.

Seiring dengan waktu yang terus bergerak membawa malam mendekati pagi, tak ada siapa pun di tempat Wirota Wiragati merapat dan menaikkan perahu ke daratan. Sebaliknya, sedikit ke arah barat, terlihat sudah mulai ramai orang-orang yang berbelanja di pasar, yang kebetulan melekat dengan pantai dan sekaligus tempat para nelayan menurunkan ikan tangkapan di sepanjang malam.

Sebagai maling yang berasal dari Keta, Wirota Wiragati justru tak pernah mengganggu penduduk kota Keta itu. Hal yang demikian telah menjadi pilihan dan cara pandangnya. Mencuri boleh saja, asal jangan di Keta.

Awalnya, ia hanya maling kecil-kecilan dan untuk diri sendiri. Namun, ketika ia tergugah untuk membantu tetangganya dengan sembunyi-sembunyi, sejak itulah ia diberi julukan sebagai maling budiman. Dari yang semula maling kecil, selanjutnya Wirota Wiragati

menjadi maling besar yang mulai malang melintang di wilayah yang jauh lebih luas. Namanya disebut-sebut dari pesisir Alas Roban sampai pesisir Bajulmati. Berlayar berhari-hari di tengah laut bukan hal yang luar biasa baginya. Ia tempuh jarak yang jauh itu dengan menggunakan perahu yang sekaligus menjadi cara paling mudah yang bisa digunakan untuk melarikan diri.

Perjalanan Wirota Wiragati dan Poh Wangi akhirnya sampai di halaman sebuah rumah.

”Ini rumahmu, Kakang?” tanya Poh Wangi setelah berdiri di depan pintu.

Wirota Wiragati tidak menjawab.

Dengan segera, Poh Wangi mengambil simpulan, rumah itu bukan milik lelaki yang membawanya karena kalau miliknya, untuk apa harus mengetuk minta dibukakan pintu.

”Tetapi, siapa tahu ini memang rumahnya, dan istrinya sedang menunggu?”

Berpikir seperti itu, Poh Wangi merasa tak nyaman.

Sejenak kemudian pintu terbuka, seorang lelaki keluar dan langsung tersenyum.

”Sepagi ini ada apa?”

”Mengantarkan anakmu!” jawab Wirota Wiragati enteng.

Pemilik rumah itulah yang kemudian terkejut sebagaimana Poh Wangi yang juga tidak kalah terkejut. Akan tetapi, Poh Wangi memang masih menyimpan kenangan bagaimana wujud ayahnya yang telah lama berpisah darinya, sebagaimana pemilik rumah itu yang sangat kaget dan terbelalak karena masih menyimpan kenangan atas anaknya. Ketika Poh Wangi harus berpisah darinya, saat itu usianya baru lima tahun.

”Jagat Dewa Batara,” desis laki-laki itu yang oleh para tetangganya dipanggil dengan nama Jalu Para.

”Ayah,” desis gadis itu.

Jalu Para terdiam beberapa jenak seperti orang yang berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa apa yang dialami itu benar-benar nyata dan tak sedang bermimpi. Sejenak setelah itu, wajahnya serasa menebal mirip disiram dengan air panas yang ditandai pula oleh bibirnya yang bergetar. Sebaliknya, Poh Wangi tidak mampu lagi menahan air mata yang mulai menggenang. Sebutir air matanya mirip berlian bergulir merambati pipinya.

”Sudah, anakmu dipeluk dulu!” kata Wirota Wiragati ringan.

Jalu Para membentangkan tangan dan memberi ruang yang sangat lapang kepada Poh Wangi untuk menempatkan diri dipeluk. Tangis gadis itu pun kemudian memecah keheningan pagi, mengundang para tetangga ingin tahu apa yang terjadi.

”Ini pertemuan ayah dan anak, bukan tontonan. Ayo, pergi semua. Nanti saja kalau kalian ingin memberi selamat,” kata Wirota Wiragati.

Dengan amat takjub, Ki Jalu Para memandang wajah Wirota Wiragati. Yang dipandang menyeringai memamerkan deretan giginya yang indah dipandang, lalu memandang anak gadisnya yang selama ini, telah sepuluh tahun lebih mengganggu simpul saraf kerinduannya.

”Bagaimana kau bisa membawa pulang anakku?” tanya Ki Jalu Para dengan suara amat serak dan tersendat.

”Aku mendengar ada orang kaya raya keturunan bangsawan. Rumahnya aku pilih untuk kudatangi dan kugerayangi. Namun, anak gadisnya justru meminta aku menolong menyelamatkannya. Rupanya ia bukan anak kandung bangsawan itu, Paman. Aku terkejut ketika ia mengaku punya ayah kandung bernama Ki Jalu Para. Sebaiknya jangan salah paham dan berburuk sangka dulu, Paman. Aku sama sekali tidak melakukan apa pun kepada anakmu!”

Wirota Wiragati mengakhiri ucapannya dengan tersenyum menyeringai. Ia sengaja itu agar tampak lucu. Ki Jalu Para hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat ulah pemuda yang ugal-ugalan itu. Untuk meyakinkan bahwa pertemuan dengan anaknya itu benar-benar nyata, Ki Jalu Para kembali memeluk anaknya.

Lelaki tua itu kembali butuh waktu untuk membiarkan air matanya mengalir. Amat bersusah payah Ki Jalu Para berusaha meredakan diri, hal yang sama sedang dialami anak gadisnya.

”Waktu ibumu membawamu pergi, kamu masih berumur lima tahun,” ucap laki-laki itu serak dan terbata-bata. ”Sekarang kamu sudah remaja, sudah menjadi gadis yang jelita.”

Demikian luar biasa makna pertemuan itu bagi Poh Wangi. Gadis itu tidak mampu berbicara apa pun. Kebahagiaan yang luar biasa membungkam mulutnya. Dengan cara luar biasa dan tak terduga, maling yang membongkar habis rumah ayah angkatnya itu justru telah mempertemukan dirinya dengan ayah kandungnya. Padahal, semua kejadian itu tak direncanakan, seolah Dewa di langit mendengar keluhan dan tangisnya, lalu menurunkan Dewa Kamajaya untuk turun menolong.

”Paman, lihat ini,” kata Wirota Wiragati untuk mencuri perhatian supaya tuan rumah tidak terlalu lama larut dalam luapan perasaannya.

Jalu Para memerhatikan apa yang dipamerkan.

”Kiai Samudra?” desisnya.

”Apa, Paman?” Wirota Wiragati terkejut.

”Kamu dapat dari mana Kiai Samudra ini?”

”Jadi, bende ini punya nama?”

Ki Jalu Para mengangguk. Keyakinannya benar karena ketika bende itu dibalik, terdapat guratan tulisan yang menyebut namanya, Samudra, yang berarti lautan luas.

”Dan, lihat pula ini, Paman!” lanjut Wirota Wiragati.

Ki Jalu Para makin terbelalak melihat sebuah mahkota yang dikeluarkan dari dalam buntalannya.

”Kau dapat mahkota ini dari rumah Ma Panji Raung?”

Wirota Wiragati mengangguk.

”Aku mendapatkan mahkota ini dari rumah Ma Panji Raung dan kurebut bende ini dari tangan bekas temanku sesama maling, yang sayang sekali aku tidak bisa menanyai dari mana asal bende itu.”

”Ayo, kita bicara di dalam!” ucap Ki Jalu Para, ”akan aku ceritakan apa yang aku tahu tentang benda-benda itu.”

Ki Jalu Para membawa anak gadisnya masuk ke dalam rumah. Ternyata tak ada siapa pun di rumah itu. Dugaan Poh Wangi bahwa ayahnya tentu mempunyai istri lagi ternyata tidak benar.

”Sejak ibumu meninggalkan aku, aku tidak pernah kawin lagi sampai sekarang,” kata Ki Jalu Para.

Poh Wangi mengangguk.

Gadis itu memerhatikan ada beberapa bilik di rumah itu yang amat sederhana dibandingkan semua bilik di rumah Ma Panji Raung. Akan tetapi, Poh Wangi merasa yakin tinggal di rumah itu pasti jauh lebih menyenangkan daripada tinggal di rumah Ma Panji Raung yang megah bagai istana.

”Lanjutkan, Paman, apa yang Paman ketahui tentang bende Kiai Samudra, saran apa yang akan Paman berikan kepadaku?” kata Wirota Wiragati.

Ki Jalu Para kembali memeriksa bende yang dipegangnya. Bende itu terbuat dari perunggu pilihan yang tebal dan terasa berat. Jika bende itu ditabuh, akan geger seluruh penduduk Keta.

”Bende ini milik Singasari. Barangkali maling temanmu itu mengambilnya dari ruang perbendaharaan pusaka di Istana Singasari. Bende ini adalah saksi bisu yang ikut menandai perang yang terjadi antara Tumapel dan Kediri ketika Ken Arok berusaha mendirikan wangsanya, Girindrawangsa. Kalau mahkota ini aku tak tahu, bisa jadi milik Kediri. Mungkin Sang Prabu Kertajaya pernah memakainya.”

Penjelasan itu membungkam mulut Wirota Wiragati.

”Laku berapa benda-benda ini jika aku jual, Paman?” tanya maling muda itu.

”Kamu harus mencari tahu lebih dulu, dengan cara bagaimana bende ini *jengkar* dari ruang perbendaharaan pusaka Istana Singasari. Kalau kamu ke Ibu Kota Singasari menawarkan benda itu, kamu bisa ditangkap. Lain lagi kalau yang kautawarkan kepada Sang Prabu adalah mahkota ini. Benda ini jelas bukan milik Istana Singasari.”

Wirota Wiragati mengarahkan tatapan matanya keluar menerobos pintu.

”Kalau begitu, agaknya telah tiba saatnya aku meluaskan wilayah kekuasaanku hingga ke Singasari, bagaimana menurut Paman?”

Ki Jalu Para tidak memiliki jawaban untuk pertanyaan itu.

Wirota Wiragati melanjutkan, ”Di Singasari tentu ada banyak sekali orang kaya. Ke sanalah sekarang aku harus memusatkan perhatian sambil menawarkan bende dan mahkota itu. Dua-duanya tidak ada manfaatnya bagiku, untuk apa aku memiliki bende tanpa bisa memukulnya dan untuk apa aku mempunyai mahkota tanpa bisa menjadi raja.”

Namun, Ki Jalu Para mempunyai sebuah penilaian.

”Sampai kapan kamu akan berhenti dari kegemaranmu yang merugikan orang itu, Wiragati?”

Wirota Wiragati yang sedang memerhatikan laut dari tempatnya sontak berbalik.

”Merugikan orang, Paman?” letupnya.

”Ya!” jawab Ki Jalu Para. ”Orang-orang yang hartanya kaucuri itu tentu merasa sedih dan kehilangan sekali.”

Wirota Wiragati seperti orang yang meradang. Ia tidak sependapat dengan apa yang disampaikan Ki Jalu Para.

”Ada berapa orang yang kudatangi tanpa permisi itu, Paman?” meledak pemuda itu, ”dan sebaliknya, lihatlah ada berapa orang yang tertolong oleh hasil curianku? Kalau Paman memerhatikan di sepanjang pantai dari Alas Roban di langit barat dan Bajulmati di langit timur, dihuni oleh orang-orang yang hidupnya amat menyedihkan. Orang

macam Ma Panji Raung yang kaya raya, mengisap habis darah penduduk di sekitarnya. Penduduk itu makin melarat. Sebaliknya, Ma Panji Raung makin kaya. Aku tidak bisa menerima ketidakadilan macam itu."

Ki Jalu Para akan mendebat, tetapi merasa tidak nyaman karena berada di depan anak gadisnya. Lagi pula, Ki Jalu Para berutang budi kepada pemuda itu, yang membawa pulang anaknya.

"Setidaknya, kapan kamu akan mulai berpikir untuk hidup dengan tenang seperti orang lain, berkeluarga, punya istri dan anak?" pancing Ki Jalu Para.

Wirota Wiragati hanya tertawa.

Hari demi hari pun kemudian lewat, yang oleh Poh Wangi benar-benar dirasakan sangat indah dan bahagia, bukan saja karena Poh Wangi telah bertemu kembali dengan ayah kandungnya. Poh Wangi berbunga-bunga karena punya banyak waktu bersama laki-laki yang disukainya. Apalagi, ayahnya sama sekali tidak keberatan Wirota Wiragati mengajaknya berkeliling kota Keta atau menyusuri pantainya yang menarik meski tak seindah pantai tempat sebelumnya ia tinggal. Namun, hingga sejauh itu, Wirota Wiragati belum juga berbicara masalah pribadi.

"Aku akan pergi agak lama," kata Wirota Wiragati ketika sedang berada di pantai tak jauh dari pasar.

Poh Wangi menoleh.

"Ke mana?"

"Aku akan ke Singasari. Aku ingin tahu Singasari itu seperti apa," jawab Wirota Wiragati.

Poh Wangi menarik helaan napas amat berat.

"Berapa lama Kakang akan berada di Singasari?"

"Aku tak tahu," Wirota Wiragati menjawab. "Yang jelas bagiku, pergi ke ibu kota negara merupakan hal yang sangat penting. Aku akan mencoba peruntunganku di sana."

”Apakah tidak sebaiknya Kakang berhenti dari pekerjaan yang menyimpan bahaya itu?” tanya Poh Wangi dengan gelisah.

Wirota Wiragati tidak menoleh, perhatiannya tertuju pada sebuah perahu yang baru saja mendarat.

”Aku sedang menimbang hal itu. Aku ke Singasari untuk dua hal. Aku akan mengunjungi rumah orang-orang kaya di sana atau melamar menjadi prajurit. Siapa tahu aku diterima sebagai prajurit dan bisa memberikan pengabdianku pada bangsa dan negaraku.”

Wirota Wiragati bergegas melangkah menuju perahu yang baru saja mendarat dan memerhatikan, jenis ikan apa saja muatan yang akan diturunkan dari perahu itu. Pemilik perahu memberinya senyum ramah. Setahun yang lalu, nelayan bertubuh gagah itu pernah berutang budi kepada Wirota Wiragati. Oleh alasan yang tidak ia mengerti, tetangganya itu memberinya seuntai kalung emas. Belakangan nelayan itu tahu, Wiragati mendapatkan benda-benda berharga yang dibagikan itu dari mencuri.

”Siapa ini? Calon istrimu?” nelayan itu bertanya dengan mata diarahkan kepada Poh Wangi.

”Anak kandung Paman Jalu Para,” jawab Wirota Wiragati.

”Ooo, anak Kakang Jalu Para yang berada di bawah kekuasaan Ma Panji Raung?”

Wirota Wiragati tersenyum, demikian pula dengan Poh Wangi. Perhatian Wimba Samekta segera tertuju kepada Poh Wangi, tetapi Wirota Wiragati segera mengalihkan perhatian.

”Bagaimana dengan tangkapanmu hari ini, Kakang Wimba Samekta?”

Wimba Samekta tersenyum lebar sambil membentangkan tangan memamerkan perolehannya yang memang lumayan banyak.

”Kalau kau mau, ambil sebanyak yang kaubutuhkan. Kurasa cumi-cumi pasti jenis ikan yang akan disukai anak Kakang Jalu Para, ayo, silakan!”

Ke dalam sebuah wadah, Wimba Samekta memasukkan beberapa ekor ikan yang oleh Wirota Wiragati dianggap terlampau banyak hingga perlu dikurangi. Di wadah yang lain, ikan cumi-cumi yang masih segar diberikan kepada Poh Wangi. Saat mana Wirota Wiragati dan gadis itu melambaikan tangan karena kembali melanjutkan langkahnya, Wimba Samekta tak putus-putusnya mengagumi kecantikan anak Ki Jalu Para. Gadis itu cantik, mewakili kecantikan ibunya, sama sekali tidak mewarisi wujud jelek ayahnya.

”Kalau Kakang menjadi prajurit, bukankah itu berarti Kakang tak akan pulang?”

”Aku tidak tahu berapa lama aku akan pergi,” jawab Wirota Wiragati.

Jika hari berikutnya kemudian datang adalah hari yang berongga karena ada yang hilang. Poh Wangi tak melihat Wirota Wiragati sejak pagi dan petang, rumahnya ditutup rapat. Melihat anaknya bersedih, Ki Jalu Para ikut bersedih. Ki Jalu Para senang melihat anaknya bergaul dengan Wirota Wiragati karena ia tahu persis bagaimana watak dan perilaku sosok anak muda itu, yang meskipun seorang maling, tidak kebablasan suka mengganggu dan mempermainkan perempuan. Jika ada bagian yang kurang disukainya adalah pekerjaannya sebagai maling.

”Dia pergi ke Singasari!” ucap Ki Jalu Para.

Poh Wangi membalikkan badan.

”Kakang Wiragati pamitan kepada Ayah?”

Ki Jalu Para mengangguk.

Poh Wangi amat menyesalkan Wirota Wiragati yang tidak berpamitan kepadanya.

”Berapa jauh Singasari itu, Ayah?” tanya Poh Wangi

Ki Jalu Para berdiri di sebelah anaknya.

”Jauh sekali!” jawab ayahnya. ”Butuh waktu berhari-hari dengan berkuda. Dari Keta menyusur pantai terus ke barat hingga nanti akan

sampai di sebuah kota pelabuhan bernama Ujung Galuh. Dari Ujung Galuh kemudian membelok lurus ke selatan, di sana ibu kota Singasari berada."

Poh Wangi berbalik dan memandang laut, matanya menerawang jauh dan mulai basah oleh genangan *tirtanetra*,[190] membuat ayahnya nelangsa.

Ketika Poh Wangi menangisi kepergian Wirota Wiragati dan merasa amat kehilangan laki-laki yang diam-diam disukainya itu, pada saat yang sama pemuda tampan itu sedang memacu kudanya amat kencang. Teriakan yang terlontar dari mulutnya adalah luapan rasa gembira. Demikian pula dengan kudanya yang memiliki kulit berwarna hitam legam, amat senang diajak berpacu menempuh perjalanan panjang.

Kuda itu tidak merasa berat meski di kiri dan kanan pelananya tergantung beban yang lumayan besar. Dalam buntalan yang terbuat dari serat pohon pisang itu berisi bahan makanan dan baju. Sementara itu, di sebelah kanan, buntalan dengan bahan yang sama berisi bende yang bukan bende sembarangan, bende Kiai Samudra, dan mahkota hasil curiannya di rumah Ma Panji Raung.

Sepanjang siang kuda terus dipacu menuju arah matahari terbenam. Jika malam digunakan untuk beristirahat, atau jika di tempat itu tinggal orang kaya, didatangi orang kaya itu dan dikuras habis hartanya. Pada malam itu pula akan ada banyak orang yang terkejut karena di bawah pintu ditemukan perhiasan yang mahal harganya.

Beberapa hari kemudian, Wirota Wiragati mendekati wilayah Ujung Galuh dengan perjalanan agak tersendat karena pesisir yang dilewatinya bertanah lembek. Tidak jarang kudanya harus dituntun untuk menembus belukar yang lebat atau harus melalui jalan melingkar menghindari hutan lebat yang tak mungkin ditembus.

Memperoleh petunjuk dari seorang penduduk, Wirota Wiragati membelok ke selatan dan mendapatkan jalan yang amat bagus. Hal itu karena ibu kota berkepentingan dengan pelabuhan Ujung Galuh yang

---

[190] **Tirtanetra**, Jawa, gabungan dua kata tirta dan netra, yang berarti air mata. Namun, kata tirtanetra tidak lazim digunakan.

merupakan pintu gerbang niaga dan hubungannya dengan dunia luar hingga jauh ke negeri Tumasek. Hilir mudik pedagang dari Singasari ke Ujung Galuh menyebabkan ruas jalan itu memperoleh perhatian dari Prabu Kertanegara.

Akhirnya, Wirota Wiragati sampai di ketinggian dan bisa melihat laut di kejauhan meski samar dan hanya berupa garis memanjang. Tempat itu bernama Taretes.

”Ada apa, Paman?” bertanya Wirota Wiragati melihat banyak orang pergi berbondong-bondong seperti sedang mencari selamat.

”Mameling diserbu!” jawab orang itu.

”Mameling diserbu?” ulang Wirota Wiragati. ”Siapa yang menyerbu kota itu dan mengapa diserbu?”

”Tidak tahu, anak muda, tanya saja kepada yang menyerbu.”

Wirota Wiragati sigap berpikir menggunakan cara pikir maling. Ketika kekacauan terjadi macam itu, yang berada di depan mata adalah sebuah panen raya yang bisa dilakukan, memanen tanpa harus menanam benihnya.

Tak perlu menimbang ulang, Wirota Wiragati membalapkan kudanya amat kencang berlawanan arah dengan orang-orang yang berbondong-bondong mengungsi dengan membawa benda apa saja yang dapat diselamatkan. Di antaranya ada yang berusaha menyelamatkan ternak-ternaknya. Sekitar lima ekor sapi diikat lehernya sambung-menyambung, dituntun pemiliknya yang sudah tua yang rupanya seorang pedagang sapi.

Wirota Wiragati juga melihat seorang nenek tua harus ditandu dan ada pula yang digendong. Seorang perempuan hamil tua amat tersiksa dengan perjalanan yang harus ditempuh.

Mengapa Kota Mameling diserbu? Siapa penyerbunya? Rupanya kenangan perlu diputar kembali ke waktu silam.

Penyerbuan yang dilakukan Tumapel atas Kediri rupanya masih menjadi luka yang belum sembuh meski telah lama peristiwa itu berlalu.

Prabu Dandang Gendis atau Sri Kertajaya ditundukkan pendiri wangsa Rajasa pada tahun saka 1144 atau Masehi 1222.[191] Atas perintah Ken Arok atau Ranggah Rajasa Batara Sang Amurwabhumi, diangkatlah bangsawan Kediri yang berjasa mendukung Ken Arok menjadi Raja Kediri. Jayasabha diangkat menjadi Raja Kediri menggantikan Sri Kertajaya. Jayasabha memerintah sampai tahun saka 1180 atau Masehi 1258.

Sebelum Prabu Kertajaya, yang menjadi raja menggelar pemerintahan di Kediri adalah Sang Prabu Cri Sarwecwara Triwikrama Wataranindita Crenggalancana Digjayotunggadewa.[192]

Prabu Sastrajaya melanjutkan pemerintahan Jayasabha hingga tahun saka 1139 atau tahun Masehi 1271. Adalah Jayakatwang, seorang pewaris darah bangsawan Kediri, yang semula seorang *pengalasan* di Singasari. Jayakatwang diangkat menjadi pengganti Prabu Sastrajaya, tetapi ternyata ia masih menyimpan kesumat dendam itu meski telah ditempatkan sebagai besan karena anak laki-lakinya yang bernama Ardaraja telah diambil menantu, dikawinkan dengan anak bungsu Prabu Sri Kertanegara.

Selama dua puluh tahun masa pemerintahan Sri Kertanegara, barulah Raja Gelang-Gelang Kediri, Sang Prabu Jayakatwang, memperoleh kesempatan untuk penikaman balas dendam yang sangat berdarah.

Bermula dari kekecewaan yang timbul dari hati banyak pejabat Singasari saat Raja Sri Kertanagera melakukan pergeseran-pergeseran kedudukan yang berbau pemecatan, di antaranya yang mengalami nasib buruk adalah Mahapatih Raganata.[193] Mahapatih Raganata diturunkan kedudukannya menjadi seorang adyaksa di Tumapel. Hal itu dilakukan

---

[191] Sumber berita berasal dari Negarakertagama

[192] **Cri Sarwecwara Triwikrama Wataranindita Crenggalancana Digjayotunggadewa**, sebagaimana disebut oleh Piagam Kemulan dan Penataran.

[193] Sumber berita berasal dari Kidung Panji Wijayakrama pupuh I. Mereka yang dilorot dari jabatannya selain Mahapatih Raganata adalah Wiraraja, Temenggung Wirakreti, dan Pujangga Santasmerti

pada awal pemerintahan[194] Prabu Kertanegara yang menghendaki kedudukan dan jabatan penting diisi oleh mereka yang sepaham dengan gagasan dan cita-citanya dalam menerjemahkan gagasan wawasan Dwipantara.

Ketika Singasari masih berada di bawah pemerintahan Batara Narasinga, Mapatih Raganata, Demang Wiraraja, Temenggung Wirakreti, dan Pujangga Santasmerti adalah para pengikutnya yang setia.

Hanya beberapa jenak setelah naik takhta, Sri Kertanegara yang merasa tidak senang kepada pejabat-pejabat lamban itu melorot kedudukan mereka. Temenggung Wirakreti dilorot menjadi Mantri Angabhaya, Demang[195] Arya Wiraraja diturunkan menjadi bupati di Sungenep, sedangkan pujangga Santasmerti pilih mengundurkan diri dengan menjadi pendeta biasa di asrama. Bertahun-tahun luka itu tidak bisa sembuh, terutama di hati Arya Wiraraja yang dengan kejelian matanya selalu mengikuti perkembangan yang terjadi di Singasari.

Untuk kewibawaan dan kebesaran Singasari, Sang Prabu Kertanegara tidak sabar ingin segera menyerbu beberapa negara yang belum tunduk di bawah panji-panji dan bendera negara Singasari.

Pamalayu[196] atau pengiriman prajurit dalam jumlah besar ke Melayu dilakukan dengan mengabaikan nasihat yang diberikan Adyaksa Tumapel, Raganata, yang meskipun telah dilorot dari jabatannya masih menyimpan kecintaan pada negerinya. Adyaksa Sang Raganata merasa cemas karena dalam beberapa kali *paseban* yang digelar, Jayakatwang tidak hadir di Manguntur. Padahal, ketidakhadiran penguasa bawahan yang dilakukan beberapa kali merupakan pertanda bawahan itu tak lagi mengakui kekuasaan yang berada di atasnya. Akan tetapi, Prabu Sri Kertanagera lebih percaya kepada pendapat Mahisa Anengah yang menolak kecemasan Raganata.

---

[194] Sumber berita berasal dari Kidung Harsa Wijaya.

[195] **Demang**, Jawa Kuno, kedudukan demang pada zaman Singasari rupanya lebih tinggi dari bupati.

[196] **Pamalayu**, beberapa sumber berita, di antaranya empat sumber sejarah, yaitu Negarakertagama, Kidung Panji Wijayakrama, Pararaton, dan Kidung Panji Harsa Wijaya membenarkan terjadinya Pamalayu atau pengiriman bala tentara ke Melayu ini.

”Jayakatwang tidak mungkin melakukan perbuatan itu. Sang Prabu Jayakatwang bisa menjadi raja di Kediri karena kemurahan hati Sang Prabu yang telah mengangkatnya dari yang semula hanya seorang *pengalasan*. Jayakatwang juga sudah mendapat anugerah luar biasa dengan putranya telah Sang Prabu ambil menantu. Tidak mungkin Gelang-Gelang berani melakukan pemberontakan,” dengan lantang Mahisa Anengah membantah pendapat yang diberikan oleh mantan Mahapatih Raganata.

Sri Kertanegara lebih menerima pendapat Mahisa Anengah karena lebih masuk di akal. Di bawah pimpinan beberapa perwira pilih tanding, di antaranya Lembu Anabrang, pasukan *segelar sepapan* dikirim ke Melayu melalui pelabuhan Ujung Galuh. Tak hanya Melayu yang diserbu, Bali pun harus memperoleh perhatian dengan mengirim tentaranya menyeberang Selat Bali. Raja Bali berhasil ditundukkan dan dibawa ke Jawa sebagai tawanan.

Dalam keadaan negara kosong tanpa prajurit, rupanya Singasari masih disibukkan meredam pemberontakan yang dilakukan orang-orang yang tak puas terhadap pemecatan yang dialami mantan Mapatih Raganata, di antaranya yang cukup melelahkan adalah meredam sepak terjang Mahisa Rangkah.

Keadaan Singasari yang kosong itu menyebabkan Arya Wiraraja terpacu degup jantungnya. Sebuah gagasan *mletik* dari benaknya. *Nawala*[197] segera dikirim ke Gelang-Gelang dalam kalimat berkias penuh sandi. Wirondaya,[198] salah seorang anak Wiraraja, tidak sependapat dengan ayahnya yang menganggap Singasari tak memiliki kekuatan karena di sana masih ada orang-orang terkemuka, seperti Nambi, Sora, Dangdi, Gajah Pagon, dan para perwira muda lainnya yang pilih tanding. Namun, Arya Wiraraja yang memiliki nama lain Banyak Wide itu bersikeras mengirim Wirondaya menghadap Prabu Jayakatwang.

---

[197] **Nawala**, Jawa, surat

[198] **Wirondaya**, salah seorang anak Arya Wiraraja

"Hamba memberitahukan ke hadapan Sang Prabu, Paduka Nata yang sedang berburu hendaklah waspada dalam memilih saat dan tempat yang setepat-tepatnya. Pergunakanlah saat yang sebaik-baiknya. Sekarang inilah saat yang paling baik dan paling tepat. Tegal sedang tandus, tak ada rumput tidak ada ilalang. Daun-daun sedang gugur berhamburan ke tanah. Bukitnya kecil-kecil, jurangnya tidak berbahaya, hanya didiami harimau yang sama sekali tak menakutkan, tak ada kerbau sapi yang bertanduk. Jika mereka sedang menyenggut, baiklah mereka itu diburu pasti tidak berdaya. Satu-satunya harimau yang tinggal adalah harimau guguh, sudah tua, dan renta, yakni Empu Raganata." [199]

Patih Gelang-Gelang, Mahisa Mundarang, sangat mendukung penyerbuan ke Singasari itu. Jika Singasari bisa dilumatkan, setidaknya yang demikian akan membalaskan sakit hati Kediri yang pernah mengalami hal yang sama ketika digilas maling dari tebalnya padang ilalang Karautan, yang kemudian *madek ratu*[200] di Tumapel.

Pembicaraan riuh yang dilakukan dengan berbisik adalah dalam rangka menyusun siasat, langkah macam apa yang harus dilakukan untuk merobohkan pilar Istana Singasari, yang sekaligus pelunasan atas dendam lama yang menyakitkan hati.

Pagi hari yang pecah beberapa pekan setelah itu adalah ketika bala prajurit di bawah pimpinan Lurah Prajurit Jaran Guyang melintas melalui bulak persawahan ke sisi utara Kotaraja Singasari dengan membawa peralatan perang berkekuatan *segelar sepapan*, di antaranya kereta, bende, dan gong.

Kota Mameling dibakar, dibikin porak-poranda. Rakyat semesta melakukan perlawanan, tetapi apalah yang bisa mereka lakukan menghadapi para prajurit yang sangat terlatih dan terbiasa melihat genangan darah. Penduduk kota kecil Mameling lintang pukang berlarian semburat ke mana pun mencari selamat. Sebagian kecil ke utara, ke

---

[199] Isi surat Arya Wiraraja sebagaimana tercatat dalam Kidung Panji Wijayakrama dan Kidung Harsa Wijaya yang ditulis oleh Bupati Sungenep itu pada tahun saka 1214 atau Masehi 1292.

[200] **Madek ratu**, Jawa, memproklamasikan/menyatakan diri menjadi raja

wilayah Taretes dan Ujung Galuh, sebagian lainnya mencari perlindungan ke istana.

”Wah, benar-benar sebuah tontonan yang menarik. Seumur hidupku baru kali ini aku melihat peristiwa macam ini,” berkata Wirota Wiragati yang memerhatikan apa yang terjadi dari atas punggung kudanya.

Namun, apa yang disaksikan Wirota Wiragati bukanlah tontonan yang bisa menyenangkan hati. Wirota Wiragati justru mendidih hatinya melihat *jarah rayah* sangat kasar yang dilakukan para prajurit. Dengan mata terbelalak, Wirota Wiragati melihat seseorang yang menilik pakaian yang dikenakan jelas seorang prajurit, dengan tangan memegang obor yang menyala. Prajurit itu melemparkan obornya ke atap sebuah rumah, api yang semula kecil itu segera berkobar menjadi *dahana* karena atap rumah itu terbuat dari rumbia. Pemilik rumah itu seorang perempuan tua. Ia berteriak-teriak dan menangis melolong-lolong.

Wirota Wiragati berhenti, sebuah suara hinggap di telinganya.

”Lepaskan aku, lepaskan,” teriak suara itu.

Awalnya, Wirota Wiragati yang berniat memanfaatkan keadaan rupanya harus terlibat lebih jauh dari apa yang direncanakan. Wirota Wiragati mustahil membiarkan pemerkosaan terjadi di depan matanya.

Maling itu terpaksa membongkar bungkusannya dan mengeluarkan sejenis senjata yang jarang-jarang digunakan. Kuda tunggangannya yang sudah amat mengenali pemiliknya dibiarkan bebas lepas tanpa harus diikat. Jika ada orang yang berniat menguasainya, kuda kekar itu tahu bagaimana cara melawannya. Dengan trengginas, Wirota Wiragati yang telah meloncat turun itu berlari sambil merunduk menuju sumber jeritan yang didengarnya.

Wirota Wiragati melejit dengan gesit ke arah samping bangunan tempat suara perempuan menjerit itu berasal. Dari jendela yang terbuka, Wirota Wiragati melihat tiga orang laki-laki dalam keadaan setengah telanjang. Semua sedang menunggu jatah menggilir seorang perempuan yang bernasib sangat malang. Dengan terukur, Wirota Wiragati

melepas tiga anak panah susul-menyusul yang dilakukan itu tanpa jeda. Terjengkang laki-laki pertama, disusul terjengkang laki-laki kedua, disusul lagi terjengkang laki-laki ketiga yang ternyata tak mengagetkan lelaki lainnya yang agaknya mendapat giliran pertama menikmati tubuh seorang gadis yang memiliki wajah lumayan cantik.

Laki-laki penjarah itu tidak peduli dengan apa pun. Tak peduli meski ada petir yang meledak atau gempa yang menyebabkan terbelah tanah tempat kakinya berpijak. Laki-laki itu begitu puas manakala berhasil menuntaskan hasratnya. Demikian sempurna rasa puas yang diperoleh sampai tak mampu membedakan rasa puas itu dengan rasa nyeri akibat sebuah pisau tenggelam menerobos perutnya.

Belakangan lelaki itu merasa sakit. Manakala berbalik, ia terkejut melihat semua temannya bergelimpangan memayat. Lebih kaget lagi ketika ia menyadari bakal menjadi mayat pula.

”Apa yang kaulakukan?” tanya lelaki itu dengan amat tersendat.

”Kamu sendiri, perbuatan nista macam apa yang kamu lakukan?” Wirota Wiragati membalas.

Pemerkosa itu ambruk untuk dengan segera kehilangan nyawanya karena pisau yang menyobek perut merantaskan usus-ususnya. Apalagi, Wirota Wiragati yang amat marah itu menyusulnya dengan tikaman kedua yang dengan telak mengenai jantung. Mata orang itu terbelalak nyaris lepas.

Terbelalak gadis cantik yang telah menjadi korban. Wirota Wiragati tidak membiarkan gadis itu berada dalam keadaan telanjang terlalu lama. Maling dari wilayah Keta itu segera melemparkan selembar kain yang ditemukan di ruangan itu. Namun, gadis malang itu tak lagi memiliki cukup tenaga untuk menghadapi kemalangan yang demikian sempurna. Gadis itu ambruk kehilangan kesadarannya.

Wirota Wiragati berbalik. Dengan pandangan mata menahan amarah luar biasa, ia mendekati satu di antara para lelaki yang sedang sekarat itu.

”Siapa sebenarnya kalian dan dari mana?” tanya Wirota Wiragati.

Penjarah sekarat itu merasa lehernya kian tercekik.

”Siapa kamu dan mengapa menjarah Mameling?”

Namun, prajurit itu tidak mampu menjawab karena sejenak kemudian ia melewati garis tarikan napas pamungkasnya.

Wirota Wiragati mengintip keluar untuk melihat apa yang terjadi. Di jalan, para penduduk berlarian dengan kepanikan dan sebagian di antaranya harus mengalami nasib yang amat menyedihkan karena tindakan brutal tak berperikemanusiaan. Seorang laki- laki tua, amat tua sehingga tak memiliki tenaga untuk berlari, orang itu hanya bisa pasrah ketika seekor kuda berderap kencang dan menabrak tubuhnya. Lelaki tua itu terjengkang dengan darah muncrat dari kepalanya yang terbentur batu. Tak puas dengan hasilnya, prajurit penjarah itu berbalik dan melindasnya.

Menggigil Wirota Wiragati yang merasa melihat ’rakyatnya’ diperlakukan dengan tindakan kejam dan semena-mena. Sebatang anak panah segera dicabut dan hanya butuh waktu sekejap untuk membidik.

Pelaku berkuda pemilik tindakan keji itulah yang lantas bernasib malang. *Warastra* yang terlepas dari busur Wirota Wiragati tenggelam di lehernya. Ambruk tubuh itu tak segera jatuh ke tanah karena kudanya membawanya pergi menyeretnya entah ke mana.

Siulan melengking tinggi dari mulut Wirota Wiragati adalah isyarat untuk kuda tunggangannya. Kuda tegar berotot melingkar itu sedang sibuk membebaskan diri dari seseorang yang mengejarnya. Mendengar panggilan yang amat dikenalinya, kuda itu balik arah dan menerjang orang yang mengejarnya. Ambruk orang itu, kakinya keseleo. Wirota Wiragati yang telah duduk di atas pelana mendekatinya. Sebatang *warastra* siap melesat menembus wajah orang itu yang rupanya memendam rasa takut.

”Sebenarnya siapa kalian, dari mana, dan untuk apa menyerang Mameling?” tanya Wirota Wiragati.

”Ampun, ampuni aku, jangan bunuh aku,” teriaknya ketakutan.

Wirota Wiragati masih tetap mengarahkan anak panahnya.

”Sebut dari mana kamu berasal!” teriak Wirota Wiragati makin tak sabar.

”Aku dari Gelang-Gelang,” jawab prajurit itu.

”Gelang-Gelang?” ulang Wirota Wiragati.

”Maafkan aku,” prajurit Gelang-Gelang itu meratap.

Namun, Wirota Wiragati sedang tak punya persediaan rasa belas kasihan. Gagang anak panah yang berada dalam pegangannya lepas dari busur yang terentang dan amblas ke matanya, tenggelam ke genangan otaknya yang sebagian muncrat ke luar. Mati yang dialami prajurit dari Gelang-Gelang itu adalah cara mati yang harus melalui sekarat paling mengerikan. Tubuhnya menggeliat bagai cacing kepanasan, mengagetkan prajurit lain yang segera berdatangan.

Wirota Wiragati yang marah bukan alang kepalang itu menabur dendang tembang kematian. Anak panahnya dilepas berhamburan menerjang lima orang prajurit sekaligus. Lima orang prajurit itu benar-benar tidak menyangka akan mengalami nasib buruk seperti itu, kelimanya ambruk susul-menyusul. Wirota Wiragati mendekati mereka dan mengambil beberapa *endong* yang penuh dengan anak panah. Sepak terjang *nggegirisi* seorang lelaki berkuda itu mengagetkan Lurah Prajurit Jaran Guyang yang terheran-heran.

”Hanya seorang mengurangi jumlah kita demikian banyak?” teriak Jaran Guyang.

Prajurit yang menghadap memberi laporan itu tidak mampu menjawab.

”Di mana dia sekarang?”

”Ke arah selatan.”

”Kejar!” teriak Lurah Prajurit Jaran Guyang.

Lurah Prajurit Jaran Guyang menganggap laporan mengenai perlawanan yang diberikan oleh hanya seorang laki-laki berkuda, tetapi

dengan sangat telak mengurangi jumlah bawahannya, sebagai hal yang sangat penting.

Itu sebabnya, sebuah bende segera dipukul bertalu sebagai isyarat agar segenap prajurit yang menyebar ke segenap sudut kota Mameling berkumpul. Perintah menggunakan gong besar itu masih harus disusul dengan anak panah *sanderan* yang dilepas membubung melesat ke langit.

Lurah Prajurit Jaran Guyang menggeram marah melihat jumlah anak buahnya telah berkurang lumayan banyak. Masing-masing memberi laporan, pelakunya seorang penunggang kuda yang amat mahir melepas anak panah yang dilakukan dengan gerakan susul-menyusul nyaris tanpa jeda.

”Di mana orang itu sekarang?” tanya Lurah Prajurit Jaran Guyang.

”Di selatan, Ki Lurah!” jawab seorang prajurit.

Jaran Guyang terbungkam sejenak. Pimpinan pasukan yang ditugasi menggempur Singasari dari arah utara itu berusaha menimbang, apakah ia dan segenap anak buahnya telah melaksanakan tugas dengan baik atau belum.

”Baik,” kata Jaran Guyang, ”kita kejar orang itu.”

Mameling telah membara dengan rumah yang dibakar nyaris tak terhitung jumlahnya. Asap membubung tinggi ke angkasa yang terlihat jelas dari arah Singasari. Kekacauan yang ditimbulkan oleh para prajurit dari Gelang-Gelang benar-benar sangat mengerikan, setidaknya ketika cerita tentang penjarahan itu telah melalui *gethok tular*.

Di tengah sawah dan berdiri di atas punggung kudanya, Wirota Wiragati memerhatikan asap itu dengan amat terpesona. Hati nuraninya benar-benar tidak mampu menerima ulah para penjarah itu, apa pun alasannya.

”Aku harus melaporkan apa yang dilakukan orang Gelang-Gelang itu ke Singasari. Perbuatan biadab yang mereka lakukan harus mendapatkan hukuman.”

Akan tetapi, Wirota Wiragati tak boleh terlalu lama berdiam diri di tengah bulak sawah itu karena sejenak kemudian serombongan prajurit berkuda tampak keluar dari batas kota Mameling. Rupanya mereka sedang memburunya. Wirota Wiragati segera melepas pakaian yang dikenakan dan melambai-lambaikan tangan kepada orang-orang dari Gelang-Gelang Kediri itu.

Puas mengejek, Wirota Wiragati segera mengelus punggung kudanya yang merupakan isyarat dan perintah supaya segera berderap meninggalkan tempat itu. Wirota Wiragati kembali mengejek dengan melambaikan pakaian di tangannya. Wirota Wiragati tidak merasa cemas akan terkejar oleh rombongan prajurit berkuda yang keluar dari Mameling itu karena merasa yakin tak ada kuda mana pun yang mampu mengalahkan kuda tunggangannya.

”Ayo, kejar aku!” teriak maling dari Keta itu.

Pancingan itu membakar hati pasukan berkuda dari Gelang-Gelang yang telah menjarah Mameling. Bagai kesetanan, mereka berpacu amat kencang. Di depan sendiri, Lurah Prajurit Jaran Guyang sudah merasa seperti terbang. Namun, kecepatan yang seperti membelah angin itu dirasa masih kurang cepat.

Wirota Wiragati tak mempunyai pilihan lain selain melarikan diri. Dalam keadaan yang demikian, tidak ada gunanya melepas sirep, tidak ada gunanya mengundang tebalnya kabut.

22

Hening di bilik pribadi Ibu Suri Gayatri dengan para Prabu Putri menyimak penuh perhatian, demikian pula dengan para suami masing-

masing di tempat duduknya. Ibu Tribhuaneswari ikut menyimak kisah yang terjadi dan menjadi bagian dari masa lalu itu dengan mata terpejam seperti orang tidur.

Di tempat duduknya, Mahapatih Arya Tadah menyimak sambil mengunyah sirih lengkap dengan bumbunya. Dalam tata pergaulan istana, sirih adalah sajian yang disediakan di istana Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri, dan bagi siapa pun yang ingin makan sirih diperbolehkan tanpa harus dianggap tak sopan meski melakukan di hadapan Sang Ratu.

Sebelah-menyebelahi Mahapatih Arya Tadah yang duduk di sebuah kursi yang sederhana, Patih Gajah Mada dan Senopati Gagak Bongol ikut menyimak penuturan yang disampaikan perempuan yang paling dihormati di Majapahit itu.

”Ayahanda Prabu telah diperingatkan, terutama oleh Eyang Adyaksa Raganata,” kata Ibu Suri Gayatri pelan. ”Tetapi, Ayahanda Prabu tak percaya. Barulah Ayahanda Prabu Kertanagera terkejut ketika makin banyak pengungsi yang berdatangan mencari selamat ke ibu kota. Ayahanda Sri Kertanegara yang turun dari Tatag Rambat langsung meninjau ke alun-alun, melihat orang-orang yang terluka, menyaksikan secara langsung seorang perempuan hamil yang langsung melahirkan setelah sampai di alun-alun istana. Akhirnya, Ayahanda Prabu memimpin sendiri pemberian pertolongan yang diberikan kepada para pengungsi itu. Pada saat demikian, Kakangmas Nararrya Sanggramawijaya, calon suamiku, telah menyiagakan segenap pasukan dengan kekuatan jauh dari sebutan *segelar sepapan* karena sebagian besar telah dikirim ke ranah Perca.”

Ibu Suri Gayatri menengadah memandang garis-garis usuk beserta belandar, tetapi sejatinya sedang menerobos masuk ke dalam kenangan yang menjadi bagian dari masa lalu, yang sudah sangat lama kejadiannya, tetapi bagai baru terjadi kemarin petang dan masih tersisa getar degup jantung yang diakibatkannya.

Kegelisahan yang menyeruak dan terjadi, dengan mendadak menggoyang Istana Singasari, menempatkan para sekar kedaton sangat

gugup. Sri Paramesewari Dyah Dewi Tribhuaneswari pucat pasi, demikian pula dengan ketiga adiknya, Sri Mahadewi Dyah Dewi Narendraduhita, Sri Jayendradewi Dyah Dewi Pradnya Paramita, dan Sekar Kedaton Sri Jayendradewi Dyah Dewi Gayatri.

Adik bungsu mereka yang telah menikah dengan Ardaraja sedang berada di istana bersama Ibunda Permaisuri Bajradewi. Bungsu yang ketakutan mengetahui apa yang terjadi, apalagi berkaitan dengan perbuatan yang dilakukan mertuanya, mendorongnya memilih berada di istana bersama ibunya.

Sang Prabu Kertanagera merasa dadanya sangat sesak. Saat saling berpandangan dengan mantan Patih Raganata, isi dadanya dijejali rasa penyesalan. Kini, Sri Kertanegara melihat kebenaran dari apa yang dicemaskan Sang Adyaksa Tumapel Raganata, bahwa penerus garis keturunan Kediri amat mungkin melakukan tikaman dari belakang.

Di sebelah Raden Wijaya, yang berdiri tegap dan telah mengenakan jenis pakaian untuk berperang, berdiri Ardaraja yang amat salah tingkah. Ardaraja layak cemas. Sebagai menantu Sang Prabu, ia harus menempatkan diri membela mertua dan negaranya. Namun, musuh yang menyerbu kali ini adalah ayahnya sendiri.

Di belakang Raden Wijaya, perwira-perwira muda yang pilih tanding siap siaga menunggu perintah. Medang Dangdi merasa tak sabar untuk segera menuju Mameling, demikian pula dengan Nambi yang membeku wajahnya, Gajah Pagon tangannya bergetar tanda tak sabar, begitu pula dengan Pamandana dan Pawagal.

”Sanggramawijaya!” panggil Sri Kertanegara dengan suara parau.

Raden Wijaya yang telah menyiagakan pasukannya bergegas menyembah.

”Hamba, Paman Prabu!” jawab Raden Wijaya dengan sigap.

”Sekarang kita melihat Jayakatwang ternyata terbukti tidak tahu diri. Entah cara bagaimana yang ia gunakan dalam memandangku. Aku ini saudara iparnya karena Raja Kediri itu telah mengawini saudaraku

Narrarya Turuk Bali.[201] Aku ini besannya karena anaknya telah aku ambil sebagai menantu. Kuangkat Jayakatwang yang semula hanya berderajat abdi *pengalasan* menjadi raja di Kediri. Sekarang lihatlah apa yang dilakukan orang itu."

Raden Wijaya tidak menjawab. Sebaliknya, Ardaraja yang berdiri di sebelahnya pucat pasi bagai orang yang kehabisan darah. Ardaraja hanya bisa menunduk, tidak berani membalas tatapan mata ayah mertuanya. Prabu Jayakatwang yang dicaci maki itu adalah ayahnya yang sangat tak habis ia pahami mengapa menggelar makar seperti itu.

"Wijaya!" kembali Sang Prabu Kertanagera menyebut nama calon menantunya itu dengan suara bergetar.

"Hamba, Paman Prabu!" jawab Raden Wijaya dengan suara dan sikap sigap.

"Jemput dan hancurkan musuh yang mencoba menggoyang pilar istanaku!"

Raden Wijaya tidak perlu menunggu perintah itu diulang kembali. Suara gong terdengar menggelegar ketika anak Dyah Lembu Tal itu mengayunkan isyarat tangannya. Bende dan genderang ditabuh berderap menggugah semangat, ditingkah sangkakala yang ikut menggetarkan suara ketika ditiup. Barisan berkuda yang dipimpin oleh Raden Wijaya merapikan diri. Sementara itu, di belakangnya, barisan pasukan berjalan kaki di bawah pimpinan Ardaraja siap menyusul dan memberi dukungan. Namun, hati pimpinan pasukan jalan kaki itu benar-benar sedang terbelah.

Manakala perintah untuk menjemput pasukan musuh itu diberikan, pasukan jalan kaki itu tak hanya berjalan kaki. Mereka berlari-lari seperti takut keduluan oleh musuh yang jika telanjur masuk kotaraja pasti akan menimbulkan kekacauan. Sebisa mungkin pasukan penjarah yang berasal dari Gelang-Gelang itu disirnakan di luar kota, dilumat habis jangan sampai ada sisanya.

---

[201] **Narrarya Turuk Bali**, istri permaisuri Prabu Jayakatwang yang masih bersaudara dengan Prabu Kertanegara.

Alun-alun yang semula sesak oleh prajurit itu kini kosong. Prabu Kertanegara memandang segenap rakyatnya yang mengungsi ke istana dengan pandangan mata nanar. Prabu Sri Kertanegara menghirup tarikan napas panjang ketika mantan Patih Raganata dan Mantri Angabhaya Wirakreti, mantan temenggung yang pernah dilorot jabatannya itu datang mendekat.

”Ternyata aku salah, Paman!” kata Raja Sri Kertanegara.

Raganata yang tua itu tak berbicara apa pun. Andaikata ia masih muda dan masih memiliki tulang yang kuat serta tubuh yang liat, akan disambutnya pasukan penyerbu itu dengan sepasang pedang dilintangkan di dada. Namun, Raganata merasa dirinya telah tua, singa muda boleh jadi menyimpan kegarangannya, tetapi bagaimana dengan singa tua macam dirinya yang telah ompong tak punya gigi. Bahkan, untuk sekadar mengaum, ia tidak mampu lagi. Demikian pula dengan mantan Temenggung Wirakreti yang kini hanya menjabat sebagai mantri angabhaya, tidak ada yang bisa dilakukan setelah kini berubah menjadi macan ompong yang tidak punya siung.[202]

Nanar pandangan mata Sang Prabu ketika melangkah memutar, a melihat pasukan di bawah pimpinan Raden Wijaya telah tidak tampak bayangannya. Rasa cemas yang tiba-tiba datang menyeruak menyebabkan Sang Prabu merasa dirambati oleh ribuan ekor semut yang menggerayangi punggungnya.

”Anengah!” ucap Kertanegara gelisah.

Sigap Patih Mahisa Anengah yang berdiri bersebelahan dengan Patih Angragani menempatkan diri berdiri di depan rajanya.

”Hamba, Sang Prabu!”

”Tiba-tiba hatiku menjadi tidak tenang. Aku mencemaskan kemenakanku. Masih ada seberapa kekuatan yang tersisa yang membentengi istana?”

---

[202] **Siung**, Jawa, taring

Mahisa Anengah saling pandang dengan Patih Angragani. Mereka merasa ngeri membayangkan jumlah prajurit yang tersisa dan bertugas menjaga istana sedikit sekali.

”Mohon ampun, Tuanku,” Mantri Angabhaya Wirakreti menyela. ”Apakah Tuanku akan mengerahkan sisa pasukan yang ada, yang menjaga keamanan istana, menyusul Anakmas Raden Wijaya?”

Sri Kertanegara menoleh menghadapinya. Sri Kertanegara merasa sangat tidak nyaman karena kini terbukti kecemasan yang berulang kali disampaikan oleh mantan Mahapatih Raganata dan mantan Temenggung Wirakreti itu ternyata benar. Jayakatwang benar-benar tak tahu diri dan tidak tahu balas budi. Setelah diangkat derajatnya dari yang semula hanya Rakrian Pengalasan menjadi raja di Kediri, balasannya adalah kotoran yang dicipratkan ke wajahnya.

”Sudah jelas pasukan dari Gelang-Gelang sekarang berada di Mameling dan aku sangat mencemaskan Wijaya yang masih muda dan belum memiliki pengalaman dalam berperang. Patih Mahisa Anengah, kerahkan segenap pasukan yang tersisa. Susullah dan berikan dukungan kepada anakku, Wijaya. Bantu dia melumat habis pasukan dari Gelang-Gelang yang tidak tahu diri itu,” kata Kertanegara.

Perintah yang dijatuhkan demikian jelas. Patih Mahisa Anengah yang juga merasa cemas segera memberi isyarat kepada seorang prajurit yang memegang tambur. Prajurit itu tanggap dengan tugas yang diterimanya. Maka, sejenak kemudian bunyi tambur yang dipukul berderap disusul oleh beberapa anak panah *sanderan* yang dilepas membubung ke langit, menambahi ketegangan yang telah terbentuk.

Cemas dan tegang telah merata menyebar ke segala penjuru. Para penduduk, terutama mereka yang masih muda segera mengangkat senjata. Para orang tua tidak mencemaskan anaknya yang tergugah dan terpanggil bela negara, bahkan mendorongnya untuk turun menjemput kedatangan musuh. Akan tetapi, ada pula yang cemas dan memilih menutup pintu.

Derap genderang yang bersambut suara kentongan itu makin menjadikan keadaan tidak menentu. Di alun-alun, dengan tergesa-gesa,

Patih Mahisa Anengah memberikan taklimat kepada para prajurit yang terkumpul dan langsung memberangkatkan mereka menuju Mameling. Berdebar-debar Patih Mahisa Anengah melihat bala bantuan sukarela yang menyampaikan keinginannya untuk ikut bertempur menyelamatkan Mameling yang dijarah. Apalagi, dari ketinggian terlihat asap tebal membubung dari Mameling.

Sang Prabu Kertanegara telah meninggalkan alun-alun dan melintasi balairung istana diikuti oleh Adyaksa Tumapel Raganata, yang entah mengapa telah memindah letak kerisnya dari yang semula di belakang punggung ke ke depan, contoh yang dengan segera diikuti oleh mantan Temenggung Wirakreti. Patih Angragani yang melihat semua itu akhirnya meniru.

Dengan berlari-lari, para sekar kedaton mengikuti di belakang. Sri Kertanegara mengayunkan langkah lebarnya menuju keputren tempat Sang Ratu Permaisuri Bajradewi dan anak bungsunya menunggu dengan cemas.

Namun, belum sempat perbincangan terjadi dan baru seteguk Sang Prabu minum tuak untuk menyalurkan endapan kejengkelannya, suara titir itu terdengar bertalu-talu yang disusul dengan sorak-sorai yang menggemuruh.

”Apa itu?” tanya Sri Kertanegara yang cemas.

Seorang *tandha* berlari-lari datang mendekat membawa sebuah laporan yang amat menyengat. Sri Kertanegara melihat betapa pucat pasi wajah *tandha* yang tidak ikut memanggul senjata ke medan perang itu.

”Ampun, Tuanku,” ucap *tandha* itu dengan suara terbata-bata. ”Pasukan dengan kekuatan *segelar sepapan* menggempur istana dari arah selatan, dipimpin langsung oleh Prabu Jayakatwang.”

Jika ada biang petir yang meledak amat keras, sama sekali belum cukup, belum ada apa-apanya meski tanah tiba-tiba bergoyang dan terbelah, tidak ada secuil kukunya meski seekor singa raksasa mendadak muncul dan menghadang. Kekagetan yang timbul dan dirasakan Sang Prabu melebihi apa pun.

”Jayakatwang?” tanya Kertanegara dengan menahan *muntab*.

”Hamba, Tuanku,” jawab *tandha* yang sudah tua itu.

Sorak-sorai yang terdengar dari luar dinding amat keras, gemuruh gegap gempita. Melihat semua itu, Raganata justru tersenyum dan mulai menarik kain *wiron*-nya.[203]

”Ayo, Wirakreti, rupanya kita punya pekerjaan. Mari jemput mereka semata-mata karena panggilan jiwa, semata-mata inilah kehormatan yang masih tersisa. Kita sudah tua, Wirakreti, cepat atau lambat, nantinya kita akan mati. Marilah kita mati dengan cara yang terhormat. Mari kita jemput pasukan musuh itu dan jangan melarikan diri menghindari. Mari kita tiru apa yang dilakukan Kumbakarna,[204] jangan karena alasan apa pun di luar itu.”

Di bawah tatapan kebingungan Patih Angragani, mantan Temenggung Wirakreti yang kini menjadi mantri angabhaya ikut menyingsingkan kain *wiron* dan membalas senyuman sahabatnya yang juga sudah sama-sama tua itu.

”Musuh yang sebenarnya telah datang, Sang Prabu,” Mantri Angabhaya Wirakreti berkata. ”Sebaiknya Sang Prabu meninggalkan keputren segera untuk menjemput mereka. Karena sungguh sangat nista jika Raja Singasari terbunuh di keputren. Mari, Sang Prabu, kita sambut tamu-tamu yang membawa nafsu membunuh itu.”

Udara mengombak, semua dada serasa ikut berderak. Prabu Putri Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani mendekap dada dengan tak pernah sekalipun menyela tuturan ibunya. Di sebelahnya, Sri Kertawardhana memegang jari-jari tangan kiri istrinya untuk

---

[203] **Wiron**, Jawa, sebagaimana masih terlihat jejaknya di keraton Surakarta, Yogyakarta, dan Cirebon, para lelaki mengenakan kain panjang yang disebut jarik. Pada bagian depan kain panjang yang digunakan itu dilipat-lipat, lipatan itulah yang disebut diwiru atau wiron.

[204] **Kumbakarna**, adik Raja Rahwana dalam cerita Ramayana. Dalam kisah tersebut dituturkan betapa Kumbakarna sangat tidak menyetujui apa yang dilakukan kakaknya yang telah menculik Shinta, istri Rama. Untuk itu, Kumbakarna rela meninggalkan istana. Namun, ketika negaranya berada di ambang kekalahan, Kumbakarna turun ke medan perang dengan alasan utama bela negara, bukan membela perbuatan kakaknya.

menenteramkan hatinya. Sebagaimana Sri Gitarja yang tidak berbicara apa pun, Sri Kertawardhana memilih diam tak menyela ucapan mertuanya.

Demikian pula dengan Prabu Putri Rajadewi Maharajasa, memandang ibunya dengan tatapan mata tidak berkedip. Sesak gelisah yang dirasakan Ibu Suri Gayatri yang menuturkan peristiwa paling menyedihkan di akhir masa pemerintahan Singasari menular dengan sempurna ke dalam kalbunya. Di sebelahnya, Wijaya Rajasa Hyang Parameswara bersedekap tanpa suara. Namun, tak sekalimat pun dari yang diceritakan Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri yang lolos dari saringan pendengarannya.

Datar tidak menunjukkan bagaimana warna hati yang sebenarnya, Gajah Mada, yang duduk bersila di sebelah Mahapatih Arya Tadah, menyimak penuturan itu dengan segumpal kebencian yang ditujukan kepada sosok Arya Wiraraja yang dianggapnya tidak ubahnya pengadu domba yang dengan permainan culasnya telah merobohkan Singasari. Sosok Arya Wiraraja yang juga bernama Banyak Wide itu dianggap tak punya pendirian, petualang dari Madura yang menganggap nyawa tak ada harganya, nilainya hanya sebatas permainan yang dikendalikannya, setelah merobohkan Singasari lalu berbalik menjadi dalang upaya merobohkan Gelang-Gelang.

Dari tuturan pendahulu dan catatan sejarah, Gajah Mada tahu, Banyak Widelah yang mengundang pasukan Mongol untuk menyerbu Singasari yang dibelokkan ke Gelang-Gelang. Ongkos untuk petualangan Arya Wiraraja itu seharga Lumajang yang oleh Prabu Wijaya dihadiahkan kepadanya, yang tidak hanya sebatas Lumajang saja, tetapi ditambah wilayah bawahan sebanyak tiga juru.[205]

Mahapatih Arya Tadah menyimak penuturan Ratu Biksuni Gayatri dengan penuh perhatian tanpa mengalami kesulitan memahami urut-

---

[205] **Tiga juru**, setelah kematian Ranggalawe, anaknya, Arya Wiraraja menghadap Raden Wijaya untuk menagih janji. Ketika ditolong oleh Bupati Sungenep itu, Raden Wijaya pernah berjanji, kelak setelah berhasil menjadi raja akan membagi dua wilayah kekuasaannya dengan Arya Wiraraja. Tiga juru dimaksud adalah tiga wilayah bawahan yang diikutsertakan sebagai bawahan Lumajang.

urutannya karena sebagai abdi *tandha* yang kemudian melintas menjadi prajurit boleh dikata ia ikut terlibat dalam semua peristiwa yang terjadi. Meski tidak sedahsyat apa yang dilakukan Mahapatih Nambi, tak sehebat sepak terjang Wirota Wiragati, Medang Dangdi, Sora, dan sebagainya. Meski hanya setetes, ia ikut menyumbangkan keringatnya.

Mengapit Mahapatih Amangkubumi Arya Tadah, Senopati Gagak Bongol telah menjelma menjadi sebuah patung. Dengan duduk bersila, Gagak Bongol menyimak apa yang disampaikan Ibu Suri Rajapatni Gayatri dengan penuh minat, dilambari hati gelisah dan jantung berdentang-dentang.

Tiba-tiba, Ibu Suri Tribhuaneswari yang menyimak dongeng adiknya dengan mata terpejam seperti orang tidur, itu bergerak merapikan duduknya dan membuka mata.

”Apa yang kemudian terjadi saat itu merupakan mimpi buruk yang tak mungkin kami lupakan entah sampai kapan pun. Ibu Permasuri Bajradewi dan saudaraku yang lain berusaha menyelamatkan diri. Dengan ketakutan setengah mati, aku mengikuti langkah Sang Prabu yang menyongsong musuh, aku melihat semuanya.”

Amat serak suara Ibu Suri Tribhuaneswari, menyebabkan semua yang menyimak merasa lehernya bagai tercekik.

”Aku melihat semuanya, terjadi di depan mataku,” wanita sangat terhormat itu melanjutkan dengan suara gemetar.

Rupanya memang dendam kesumat yang dibawa Jayakatwang yang merasakan aliran darah Kertajaya di tubuhnya, dendam lama yang dilatari penyerbuan Ken Arok ke Kediri itu, kini diterjemahkan dengan lugas bagaimana cara pelunasannya. Tentu Sekar Kedaton Tribhuaneswari gemetar ketakutan melihat *rob* pasukan yang datang bagaikan banjir bandang yang tak mungkin terbendung. Patih Angragani mati paling dulu dengan tubuh ambruk ditembus ombak.

Prajurit dari Gelang-Gelang merasa segan berhadapan dengan mantan Mahapatih Raganata, tetapi macan tua itu mengamuk berusaha melepas simpul kematiannya. Akhirnya, sebuah tombak panjang

tenggelam di perutnya. Barangkali mantan Mahapatih Raganata memang telah siap menjemput kematian yang bakal dialaminya, kematian itu disambutnya dengan tersenyum.

Rasa sakit yang muncul karena sebuah tombak telah menembus tubuhnya diubah menjadi sesuatu yang indah penuh muatan harga diri, mirip dengan apa yang dirasakan Bisma ketika menyongsong kematian setelah ditembus anak panah yang dilepas Srikandi yang menjadi titisan Amba.

Pun demikian dengan mantan Temenggung Wirakreti, dengan senjata trisula di tangan kanan dan keris yang telah ditelanjangi di tangan kiri, kakek-kakek yang tidak mampu mengukur kekuatannya itu mengamuk.

Siapa pun musuh yang berani mendekat akan disambarnya dengan tombak bergagang pendek, jenis senjata yang menjadi andalan dan agak dikeramatkan. Untuk senjata itu, tiap sebulan sekali selalu diselenggarakan pencucian menggunakan warangan[206] yang masih dilengkapi dengan persembahan sesaji. Setiap sentuhan senjata itu dijamin akan membuka pintu gerbang kematian bagi korbannya.

Akan tetapi, orang itu ambruk sendiri. Seorang prajurit Gelang-Gelang yang tidak mengenali siapa dirinya dengan amat tangkas mengayunkan pedang panjangnya menebas lehernya. Ambruk tubuh Mantri Angabhaya Wirakreti, dengan kepala terpisah dari *gembung*-nya.[207]

Yang kemudian menjadi bulan-bulanan adalah raja Sri Kertanegara yang telah dikepung rapat, tersudut ke dinding dan tak mampu bergerak. Di depannya, puluhan orang prajurit dengan anak panah terpasang di *langkap* yang terentang, dan tinggal menunggu isyarat perintah yang akan dijatuhkan, dijamin pasti habis riwayat Sri Kertanegara.

Para prajurit dengan anak panah siap menerjang tubuh Kertanegara menyibak ketika seseorang mendekat dengan tertawa terbahak-bahak.

---

[206] **Warangan**, Jawa, racun arsenikum

[207] **Gembung**, Jawa, tubuh tanpa kepala

Mata Sri Kertanegara terbelalak ketika bersirobok pandang dengan orang itu, Jayakatwang yang memegang trisula di tangan kirinya dan tangan kanan memegang sehelai cambuk.

Mahisa Mundarang, Patih Gelang-Gelang, menyumbangkan tatapan mata sangat tajam, melotot amat tak sabar dan oleh karenanya mata Patih Mundarang itu serasa akan lepas dari kelopaknya. Mahisa Mundarang merasa tangannya amat gatal dan ingin segera melepas anak panah di tangannya. Mahisa Mundarang mengarahkan *warastra* itu tepat ke jantung. Jika panah itu terlepas, pasti akan menembus tulang rusuknya.

Dengan kemarahan yang nyaris meretakkan dinding kepalanya, Sri Kertanegara memandang penuh kebencian kepada Jayakatwang. Jika selama ini Prabu Jayakatwang terpaksa harus menunduk dan menyembunyikan raut muka yang sebenarnya, kini saatnya menampakkan kebencian yang sama kepada raja berdarah Girindrawangsa itu. Kebencian itu bagai biang api, dijamin jika ada daun kering berani melayang melintas, akan terbakar daun kering itu. Jika sebutir telur berada di titik pandang dua raja yang kini saling membenci itu, akan matang telur itu tanpa harus direbus.

"Apa yang kaulakukan ini, Jayakatwang?" tanya Prabu Kertanegara dengan suara amat bergetar.

"Tidak ada yang perlu kujawab dari pertanyaanmu itu, Kakang Kertanegara. Kau mengetahui dengan tepat alasan apa yang kupunya dengan tindakan yang aku lakukan," jawab Jayakatwang.

Kertanegara memandang dengan lupa berkedip. Ayunan dadanya adalah karena kebutuhan udara yang lebih banyak untuk mengimbangi amarah yang akan menjebol dadanya. Keris di tangan Kertanegara bergerak. Sayang keris itu hanyalah keris biasa, bukan keris buatan Empu Gandring yang konon berkesanggupan menghadapi musuh berjumlah berapa pun.

Jayakatwang, penerus Kertajaya, merasa tak perlu berlama-lama mengulur waktu. Ketika cambuk di tangan kirinya meledak menyambar

wajah Raja Singasari, menyisakan jejak luka yang langsung mengeluarkan darah, sekaligus itulah sebuah perintah yang dijatuhkan kepada segenap prajuritnya untuk serentak melepas anak panah. Susul-menyusul *warastra* melejit menghajar tubuhnya.

Jika ada lima puluhan orang yang memberikan kepungan dengan amat rapat dan masing-masing menyumbang dua anak panah yang dilepas beruntun, cukup sekali saja bagi Prabu Kertanegara untuk menggeliat. Rasa sakit diabaikan karena telah dengan kesungguhan hati, Prabu Kertanegara menyambut kematian dengan kemarahan, bukan dengan ketakutan. Kemarahan mengabaikan kesakitan. Sebaliknya, ketakutan akan menyebabkan kesakitan.

Dari tempat persembunyiannya dan mampu menyaksikan dengan jelas apa yang terjadi, Sekar Kedaton Tribhuaneswari merasa lehernya tercekik dan tak mampu bernapas. Kesakitan yang tidak dirasakan oleh Sri Kertanegara justru dirasakan oleh Tribhuaneswari. Lebih dari seratus anak panah yang disumbangkan oleh sekitar lima puluh prajurit yang masing-masing menyumbangkan setidak-tidaknya dua buah anak panah dan bahkan lebih, menusuk langsung ke pusat saraf rasa sakit yang dimiliki Sekar Kedaton Sri Parameswari Dyah Dewi Tribhuaneswari.

Berkunang-kunang mata Sang Sekar Kedaton Tribhuaneswari yang memerhatikan kejadian itu dari tempat persembunyiannya. Betapa sulit Tribhuaneswari berusaha keras menguasai diri. Di satu sisi, gadis itu ingin menjerit sekuat-kuatnya. Namun, pada sisi lain harus membungkam mulut agar jangan sampai ketahuan. Beruntung Tribhuaneswari akhirnya sampai pada batas kemampuan menahan diri. Tribhuaneswari tidak sadarkan diri dan ambruk tergeletak ketika seorang prajurit melintas dan menganggapnya sosok mayat yang menjadi korban perang amat berdarah dan brutal itu. Prajurit itu memandangi tubuh yang telah menjadi mayat itu. Sejenak kemudian, dengan bergegas ia mengayun langkah.

Patih Gajah Mada dan Senopati Gagak Bongol yang menyimak penuturan itu saling lirik. Jika Gajah Mada kemudian menggeleng-geleng kepala adalah karena bisa merasakan betapa luar biasa beban yang dirasakan Ibu Suri Tribhuaneswari.

”Aku tak mungkin melupakan kejadian itu,” bisik Ibu Suri Tribhuaneswari.

Air mata tampak menggenang di kelopak mata Prabu Putri Tribhuanatunggadewi, demikian pula dengan Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa. Namun, ia tidak berniat mengusapnya. Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa membiarkan air mata itu bergulir di pipi. Meskipun demikian, tidak terdengar sedu-sedan, tangisnya tanpa isak.

”Aku tidak mungkin melupakan,” kembali berbisik Ibu Suri Tribhuaneswari. ”Aku tidak tahu bagaimana cara melupakan. Nyaris sepanjang tidurku, kejadian itu selalu hadir dalam mimpi.”

Bergegas bangkit Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani, mendekat dan kemudian bersimpuh di depan Ibu Suri Tribhuaneswari. Prabu Putri segera menyembah dan memegang lutut perempuan tua yang amat dihormati di seluruh negeri itu.

Hening yang kemudian merampok ruang itu adalah dalam rangka semua orang melarutkan perasaan masing-masing. Jantung Ibu Suri Tribhuaneswari yang mengayun deras akhirnya kembali tenang. Dengan lembut dan penuh kasih sayang, dipeluknya Prabu Putri Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani yang meski tidak terlahir dari gua *garba*-nya,[208] amat dikasihi tak ubahnya anak kandung sendiri.

Perhatian kemudian diarahkan kepada Ibu Suri Gayatri yang menengadah. Ibu Suri Gayatri siap melanjutkan kisahnya kembali.

”Ketika itu, kami, para sekar kedaton, tercerai-berai,” kata Rajapatni. ”Aku tidak tahu bagaimana nasib Mbakyu Ratu Tribhuaneswari. Aku juga tak tahu bagaimana nasib Mbakyu Ratu Narendraduhita, dan nasib Mbakyu Ratu Dyah Dewi Pradnya Paramita. Aku mengetahui setelah nantinya berkumpul kembali. Malang nasibku karena meski aku telah bersembunyi, aku tertangkap.”

---

[208] **Gua garba**, Jawa, kandungan

23

Kakek tua Wirora Wiragati menengadah memandang langit yang di sana bintang-bintang gemerlapan. Namun, karena matanya sudah berlapis warna putih, menyebabkan ia tak lagi melihat bintang-bintang itu. Wirota Wiragati tertawa terkekeh, serasa ada sesuatu yang menggelikan dalam kenangannya.

Di depannya, duduk melingkar mengelilingi api, Lanjar Manuraha, Udan Tahun, Panji Hamuk, dan Bremoro menyimak penuturan kakek tua itu dengan penuh minat.

”Di tengah bulak sawah terjadi kejar-kejaran. Aku dengan kuda tungganganku yang luar biasa berpacu kencang dan tak mungkin terkejar karena kudaku adalah kuda pilihan. Di belakangku, aku tak mampu menghitung berapa jumlah prajurit berkuda dari Geleng-Gelang yang mengejarku, pokoknya banyak sekali, mungkin lima puluh atau lebih, bisa seratus dan bisa seribu. Di pelana kudaku, aku melambai-lambaikan tangan menggoda. Makin lama aku memacu kudaku berderap makin dekat dengan perkampungan di depanku. Aku tidak tahu, rupanya di sana ada pasukan yang melakukan *baris pendhem* yang agaknya sedang menunggu kedatangan pasukan itu.”

Dengan sebatang kayu, Lanjar Manuraha mempermainkan api yang mulai kecil. Sebaliknya, Bremoro segera meraih tumpukan kayu di sebelahnya dan memasukkan ke api agar membesar kembali.

Kiai Wirota Wiragati menerawang kembali, menerobos wilayah kenangan yang telah menjadi bagian dari waktu amat silam. Kakek tua itu memerlukan memejam mata untuk bisa menerobos kembali ke wilayah kenangan yang bahkan telah membusuk, tidak ada bagian-bagian yang bisa diselamatkan lagi.

Dengan kecepatan amat tinggi, Wirota Wiragati melecut kudanya melesat membelah udara dengan tangan kanan terus mengayun-ayunkan

pakaian yang dilepasnya. Rambutnya yang panjang dan semula digelung *wudar* berkibar-kibar. Saat Wirota Wiragati telah tuntas melewati bulak panjang dan akan memasuki kampung berikutnya, maling dari Keta itu tiba-tiba berhenti dan berputar dengan amat tangkas menyebabkan kedua kaki depan kudanya terangkat. Agar kuda tunggangannya tidak menjadi sasaran serangan, Wirota Wiragati melompat turun dan melecut kuda itu supaya berlari mendahului memasuki perkampungan. Dengan *cukat* trengginas, Wirota Wiragati mempersiapkan diri. Sebatang anak panah telah terpasang di busur yang segera direntang, dan dengan cermat, maling dari Keta itu mengamati sasarannya sambil menunggu saat yang tepat untuk bertindak.

Akhirnya, tiba saatnya anak panah itu melejit disusul *warastra* kedua dan disusul lagi oleh *warastra* berikutnya. Bukan penunggangnya yang menjadi arah sasaran bidik anak panah itu, tetapi kuda tunggangan mereka.

Terjungkal kuda paling depan akan menjadi penyebab terjungkal pula kuda di belakangnya yang ternyata masih disusul nasib sial yang dialami oleh para penunggang kuda berikutnya. *Salang tunjang* prajurit Gelang-Gelang, terutama sekali mereka yang berada di barisan depan. Mereka berjatuhan dan kemudian menjadi sasaran empuk anak panah yang dilepas susul-menyusul.

Akan tetapi, jumlah prajurit berkuda dari negara Gelang-Gelang itu tidak sedikit. Melihat teman-temannya di bagian depan berjatuhan, yang berada jauh di belakang segera bertindak, masing-masing membelok ke kiri dan ke kanan dan dengan segera melepas anak panah balasan. Wiragati tak mau menjadi sasaran. Dengan berguling, pemuda dari Keta itu berlindung di balik batu besar dan menyiapkan serangan balasan. Lagi-lagi, beberapa prajurit terjungkal menjadi korban dari kelincahannya yang tiada tara.

Nun jauh di belakang, hampir sekitar dua ribu prajurit berjalan kaki bergegas menyusul, apa yang terjadi di ujung bulak itu sangat menarik perhatian mereka. Apalagi, dari tempat itu bisa dilihat dengan jelas prajurit berkuda Gelang-Gelang yang mendahului, berjatuhan. Apa yang

terjadi itu tidak lepas dari perhatian para prajurit Singasari yang sedang melakukan *baris pendhem*.

”Ada yang tahu siapa orang itu?” bertanya Sanggramawijaya.

Medang Dangdi yang berada di sebelah Raden Wijaya tak menoleh. Perhatiannya dengan cermat diarahkan kepada pemuda berusia sebaya dengan dirinya, yang dengan keberanian luar biasa memberikan perlawanan.

”Hebat sekali,” letup Nambi.

”Siapa pun orang itu,” tambah Medang Dangdi, ”ia berada di pihak kita.”

Sanggramawijaya atau yang juga disebut dengan nama Raden Wijaya itu dengan penuh perhatian dan minat memerhatikan sepak terjang seorang pemuda yang entah dengan alasan macam apa menempatkan diri membela Singasari. Anak panahnya yang dilepas berhamburan dengan telak, menimbulkan bencana bagi prajurit Gelang-Gelang.

”Semua *baris pendhem*! Pasukan anak panah siaga, jangan ada yang melepas anak panah sebelum aku memberi aba-aba. Kita habisi mereka setelah masuk ke pedukuhan supaya tidak terlihat oleh pasukan jalan kaki di belakangnya itu,” teriak Raden Wijaya dengan suara agak tertelan.

Segenap prajurit panah mempersiapkan diri dengan baik, termasuk di antaranya Ardaraja, ikut merentang anak panah.

Segenap prajurit di bawah pimpinan Raden Wijaya itu memerhatikan Ardaraja dengan sabaik-baiknya mengingat Ardaraja adalah anak musuh yang sedang menyerbu Singasari. Akankah Ardaraja setulus hati membela negara mertuanya dan sanggupkah menantu Sri Kertanegara itu melawan ayahnya sendiri?

Di balik rimbun pagar bambu dan pepohonan yang lebat, lebih dari seribu lima ratus prajurit di bawah pimpinan Raden Wijaya melakukan gerakan senyap. Tak seorang pun yang berbicara. Dengan penuh minat, mereka memerhatikan tontonan menarik yang terjadi di bulak panjang di depannya. Di sana, seorang pemuda entah siapa, dengan sangat tangkas menabur *warastra*.

Akan tetapi, jumlah prajurit dari Gelang-Gelang itu jauh lebih banyak dan mereka bergerak menyebar ke kiri dan ke kanan sehingga dalam waktu singkat Wirota Woragati akan bisa dijangkau. Namun, Wirota Wiragati sudah menghitung keadaan itu dan telah mempersiapkan diri dengan cepat.

Dengan berguling sangat lincah, Wirota Wiragati berlari sekencang-kencangnya menuju kuda tunggangannya yang telah kembali setelah mendengar siulan panjang panggilannya. Prajurit berkuda Gelang-Gelang yang bersenjata anak panah segera menghujani dengan deras. Tetapi sambil menoleh ke belakang, Wirota Wiragati bisa menebak ke mana arah anak panah itu dan dengan gesit menghindarinya.

Sebatang anak panah yang melesat lurus nyaris menyambar kepalanya, tetapi Wirota Wiragati punya kesempatan untuk merunduk menghindar. Nyaris nyawanya melayang, tetapi hanya rambut yang berkibar yang tersambar. Sebatang lagi anak panah melesat memburunya. Wirota Wiragati berusaha menghindarinya dengan berbelok tajam. Anak panah itu berhasil dihindarinya, tetapi anak panah berikutnya mengarah ke pahanya.

Lagi-lagi, Wirota Wiragati kembali melakukan gerakan menghindar. Akan tetapi, anak panah berikutnya terarah pada kudanya. Kuda itu rupanya mujur karena di pelananya menggantung bende Kiai Samudra. Panah itu patah karena menghunjam ke logam yang terbuat dari tembaga yang tebal itu.

Sorak-sorai prajurit berkuda Gelang-Gelang yang terus mengejar Wiragati terdengar menggemuruh. Bagai orang yang takut kehilangan waktu, Wiragati terus menepuk-nepuk dengan keras pantat kuda kebanggaannya, dan dengan sekuat tenaga berusaha menerobos masuk ke pedukuhan di depannya dengan harapan akan kian terbuka peluang menyelamatkan diri di balik pepohonan dan bahkan melenyapkan diri.

Upaya yang dilakukan dengan sekuat tenaga itu membuahkan hasil. Meski anak panah susul-menyusul menghujaninya, Wirota Wiragati akhirnya berhasil masuk pedukuhan dan terus membalapkan kudanya menyusur jalan di tengah pedukuhan yang tampak sepi itu.

Di belakangnya, puluhan prajurit berkuda yang dipimpin langsung oleh Lurah Prajurit Jaran Guyang terus memburunya. Teriakan mereka yang didorong rasa tak sabar sama kerasnya dengan derap kuda yang mereka tunggangi. Melihat itu, pimpinan pasukan Singasari, Sanggramawijaya, menahan napas dan menunggu saat yang tepat untuk memberi perintah.

Akhirnya, Raden Wijaya merasa telah tiba saatnya, dan apa yang kemudian terjadi mengagetkan Wirota Wiragati, yang merasa masih belum aman dan terus memacu kudanya dengan kencang. Wirota Wiragati segera menarik tali kekang kudanya, menyebabkan kuda kekar itu terlonjak dan mengangkat dua kaki depannya sambil meringkik keras.

Wirota Wiragati berbalik arah untuk melihat apa yang terjadi. Wirota Wiragati memang layak terkejut dengan takaran yang bukan alang kepalang ketika tiba-tiba terdengar teriakan sebagai isyarat. Wirota Wiragati amat kaget manakala menyadari di pedukuhan yang baru saja dimasuki itu telah siaga pasukan berkekuatan *segelar sepapan* dan sedang melakukan *baris pendhem*. Wirota Wiragati merasa jantungnya akan pecah ketika mendengar riuh gemuruh kuda-kuda berjatuhan disambar anak yang melesat dari balik pepohonan dan dari arah mana pun.

Lurah Prajurit Jaran Guyang yang berada di belakang benar-benar terperanjat menghadapi keadaan yang tidak terduga itu. Dengan tangkas ia segera mengukur jumlah lawan dan bagaimana kekuatannya.

Menilik hujan anak panah yang demikian deras, Lurah Prajurit Jaran Guyang sampai pada simpulan, tak mungkin menyelamatkan anak buahnya kecuali menyelamatkan diri sendiri. Lurah Prajurit Jaran Guyang sedikit beruntung karena sebelumnya telah menyimpan rasa curiga. Ia yang semula berada di barisan paling depan, berbalik menjadi di belakang karena kudanya ikut terjatuh sebagai akibat ulah pengacau luar biasa yang diburunya.

Lurah Prajurit Jaran Guyang tak punya pilihan lain kecuali berbalik dan melarikan diri. Akan tetapi, naas nasib Jaran Guyang karena sebatang anak panah melesat dari balik pohon dan menghunjam di leher kuda

tunggangannya. Kuda itu terlonjak dengan dua kaki depan terangkat tinggi, menyebabkan Jaran Guyang terjatuh. Kemalangannya masih belum sempurna karena kuda yang amat besar itu ambruk menimpa tubuhnya. Jaran Guyang merasa perutnya nyaris meledak ditindih kuda tunggangannya. Andaikata ada seekor kuda lagi ikut menimpanya, pastilah perutnya akan benar-benar meledak. Mulutnya yang menggelembung seperti penuh berjejal-jejal makanan dengan mata mendelik melotot sejengkal dan nyaris lepas, menandakan Lurah Prajurit Jaran Guyang mengalami rasa sakit yang luar biasa.

Lurah Prajurit Jaran Guyang berusaha membebaskan diri dan berusaha bangkit, tetapi dengan tangkas otaknya berputar mencari pilihan terbaik atas apa yang sebaiknya ia lakukan. Jaran Guyang memilih tetap tertindih kuda dan menahannya dengan sekuat tenaga sambil berharap pasukan Singasari yang telah menghadangnya menganggap ia tak lebih dari sosok tubuh yang telah kehilangan nyawa.

Tidak seorang pun yang selamat dalam serangan dadakan itu, dan karena terjadi di dalam pedukuhan yang terlindung oleh lebat pepohonan, prajurit berjalan kaki yang menyusul di belakang tidak tahu sesuatu telah menimpa teman-temannya. Namun, Raden Wijaya bukanlah jenis prajurit yang kejam dan tak punya perasaan. Segera dijatuhkannya perintah untuk menolong mereka yang terluka meski mereka adalah musuh dan berada pada pihak yang menyerbu.

Sikap Narrarya Sanggramawijaya yang demikian itulah yang juga menolong Lurah Prajurit Jaran Guyang. Lurah Prajurit Jaran Guyang diangkat dari kuda yang menindih. Karena tak ada napas dari tubuhnya, ia disatukan dengan mayat-mayat yang lain yang nantinya harus siap untuk dikubur.

Berdiri dengan sikap sangat bingung dan canggung, Raden Ardaraja tak tahu apa yang harus dilakukan. Para prajurit penyerbu itu sebagian amat ia kenal sebagai sahabat dan anak buahnya karena sebelum tinggal di Singasari, Raden Ardaraja adalah pimpinan kelompok pasukan dengan pangkat lurah prajurit. Selanjutnya, jabatannya diserahkan kepada Lurah Prajurit Jaran Guyang yang ditunjuk sebagai penggantinya. Mantan para

anak buahnya itu kini bergelimpangan di depannya. Raden Ardaraja sama sekali tidak tahu bagaimana harus bersikap menghadapi keadaan itu.

Sanggramawijaya belum menyiagakan kembali pasukannya. Pasti bakal terjadi benturan yang sangat berdarah saat pasukan Singasari harus menghadapi pasukan berjalan kaki dari Gelang-Gelang yang akan segera tiba pula di tempat itu. Namun, perhatian Sanggramawijaya lebih tersita pada sosok yang membuat ulah luar biasa, Wirota Wiragati. Sanggramawijaya mendekati pemuda itu.

”Tindakanmu luar biasa, teman,” sapa Raden Wijaya amat ramah. ”Kalau aku boleh tahu, siapakah dirimu dan apa yang menyebabkan kamu menempatkan diri di pihak Singasari? Aku adalah Raden Wijaya, anak Dyah Lembu Tal!”

Wirota Wiragati terbelalak dan dengan lugas menampakkan rasa senang di hatinya. Berdiri di belakang Raden Wijaya, Medang Dangdi, Nambi, Gajah Pagon, Pawagal, Lembu Sora, dan yang lain-lain menatap pemuda di depannya dengan perasaan sewarna dengan Raden Wijaya.

”Namaku Wirota Wiragati, Raden. Pekerjaanku maling dan tempat tinggalku di Keta. Kedatanganku ke Singasari adalah untuk mengabdikan diri menjadi prajurit, tetapi siapa sangka sesampai di Mameling aku lihat terjadi kekacauan yang dilakukan prajurit dari Gelang-Gelang. Aku tidak tinggal diam melihat mereka menjarah dan melakukan pemerkosaan di mana-mana. Dengan gerilya, aku berhasil mengurangi jumlah mereka. Itu sebabnya, mereka sangat marah kepadaku dan berniat memburuku sampai ke liang *dhemit*. Terima kasih karena Raden muncul menghadang mereka.”

Jawaban yang sangat lugas, apalagi pengakuan blak-blakan bahwa dirinya adalah seorang maling membuat Raden Wijaya tersenyum.

”Melihat sepak terjangmu, aku mewakili Sang Prabu memutuskan menerimamu menjadi prajurit dan selamat bergabung dengan kami. Namun, untuk selanjutnya, aku perintahkan kau untuk tidak lagi menekuni pekerjaan sebagai maling.”

Meluap isi dada Wirota Wiragati ketika dengan hangat Medang Dangdi mengulurkan tangan dan mengajak berjabat tangan, pun demikian dengan Nambi, Gajah Pagon, Pawagal, Lembu Sora, Kebo Kapetengan, Pamandana, dan para pimpinan kelompok yang lain.

”Sayang sekali, kita tidak punya waktu. Untuk sebuah serangan dadakan, sebaiknya mari kita siapkan gelar *Supit Urang* untuk menjemput mereka. Jika *Supit Urang* tidak cukup kuat, kita mengubah gelar ke *Cakrabyuha*, salurkan perintah!”

Maka, terjadi kesibukan yang luar biasa di balik pagar semak perdu pedukuhan itu sejalan dengan pasukan musuh berjalan kaki yang terlihat makin lama makin dekat. Melihat semua itu, Raden Ardaraja benar-benar bingung dan tidak tahu harus bersikap bagaimana.

Dengan cermat saksama, Raden Wijaya membangun persiapan dan dengan sukacita Wirota Wiragati menggabungkan diri untuk ikut memberikan sambutan paling meriah kepada pasukan musuh. Dengan hangat penuh persahabatan, Prajurit Pamandana menerima Wirota Wiragati di kelompoknya bersama dengan Banyak Kapuk dan Kapetengan.

Pasukan dari Gelang-Gelang yang meninggalkan Mameling makin lama makin dekat. Dengan jantung serasa berhenti berdegup, segenap prajurit Singasari menunggu. Raden Ardaraja merasa berdiri di atas bara. Sementara itu, Lurah Prajurit Jaran Guyang yang berpura-pura mati sangat tersiksa oleh rasa ingin tahu atas keadaan senyap yang sedang berlangsung. Senyap itu berarti pasukan berjalan kaki dari Gelang-Gelang yang datang menyusul itu berada dalam bahaya. Tetapi, Jaran Guyang tak mampu melakukan apa pun. Di sekelilingnya, para prajurit Singasari sedang melakukan *baris pendhem*.

Jarak makin lama makin dekat. Wirota Wiragati yang berdiri tegak di sebelah kudanya mempersiapkan rencananya dengan sebaik-baiknya. Dari balik pohon-pohon semak dan belukar yang rimbun, terlihat pasukan musuh dari Gelang-Gelang amat bernafsu. Mereka berjalan berduyun-duyun tanpa menyiagakan gelar perang.

Betapa terperanjat pasukan jalan kaki dari Gelang-Gelang itu, ketika dari balik pepohonan, berhamburan anak panah menerjang mereka, menyebabkan beberapa orang prajurit yang tidak mempersiapkan melindungi diri di balik tameng berjatuhan. Belum lagi rasa kaget itu mereda, dari arah kiri dan kanan bermunculan puluhan prajurit Singasari yang tidak segera diketahui apa yang akan dilakukan karena mereka belum melakukan apa pun dan hanya menempatkan diri bersiaga penuh.

Ketika jarak makin dekat, Sanggramawijaya berdebar-debar melihat jumlah pasukan musuh ternyata jauh lebih besar dari jumlah pasukannya, setidaknya satu setengah kali lebih besar. Menghadapi jumlah yang lebih besar seperti itu, tak ada pilihan lain bagi Sanggramawijaya kecuali melakukan serangan dadakan yang diharapkan mampu mengurangi jumlah lawan dalam waktu singkat.

”Sekarang!” teriak Raden Wijaya.

Perintah itu diterjemahkan dengan saksama. Hujan anak panah berhamburan dari balik pepohonan semak dan perdu, amat mengagetkan para prajurit Gelang-Gelang. Apalagi, ketika dari sepanjang tepian pedukuhan berbatas sawah itu, bermunculan prajurit yang menyerang dengan sorak-sorai gemuruh, yang benar-benar menjadikan pasukan Gelang-Gelang kalang kabut.

Akhirnya, ketika lebih dari seribu prajurit yang semula melakukan *baris pendhem* muncul semua, dengan amat sempurna mereka telah menyiapkan gelar perang *Supit Urang* yang dari kanan dan kiri siap memberikan tekanan melalui penjepit-penjepitnya yang amat kuat. Sementara itu, dari bagian tengah, hujan anak panah benar-benar terjadi karena didukung oleh persediaan anak panah yang sangat berlimpah.

”Gila,” teriak salah seorang prajurit Gelang-Gelang.

Melihat pasukan Singasari siap melumat dengan membuka gelar yang telah disiagakan dengan sempurna, prajurit Gelang-Gelang yang menyadari bahaya amat besar akan menelan mereka segera mundur.

Seseorang berteriak dengan keras dari arah belakang yang entah berasal dari mulut siapa.

"*Diradameta*!" teriak suara itu amat keras.

Perintah itu mestinya berasal dari mulut Lurah Prajurit Jaran Guyang, tetapi karena Lurah Prajurit Jaran Guyang agaknya telah tumpas bersama prajurit berkuda yang pergi mendahului, seorang prajurit yang sebenarnya bukan siapa-siapa, tetapi punya nyali, segera mengambil alih kendali dengan gagah berani.

"*Diradameta*!" teriak prajurit rendahan itu dengan suara keras.

Perintah itu ternyata dilaksanakan dengan baik. Segenap prajurit Gelang-Gelang segera mengatur diri membentuk gelar gajah mengamuk dengan prajurit yang membawa tameng menempatkan diri di depan.

Raden Wijaya yang tak ingin pasukan musuh berhasil membangun pertahanan dan daya serang yang kuat, segera memberi isyarat untuk bergerak menyerbu. Bagaikan *rob,* ribuan prajurit di bawah kendalinya bergerak menerjang.

Benar-benar malang nasib prajurit Gelang-Gelang yang telah menyerbu Kota Mameling itu karena dalam benturan pertama, langsung mendapatkan tekanan yang amat berat dari prajurit Singasari. Dengan penuh semangat, Sanggramawijaya yang berada di balik pengawalan yang ketat menyalurkan semua perintahnya.

Pertempuran amat riuh berlangsung di barisan bagian depan. Prajurit Singasari yang tertata dalam satu kesatuan yang utuh saling mengikat dan melindungi serta memberi tekanan yang bertubi-tubi, menyebabkan pasukan Gelang-Gelang benar-benar kalang kabut.

Pasukan anak panah menghujani dari arah supit di kiri dan kanan. Sementara itu, ujung tombak bergagang panjang terus memberikan tekanan dari arah tengah. Amat sulit untuk membedah bagian tengah itu karena jangkauan gagang tombak yang lebih panjang, apalagi dari sela-selanya anak panah terus dilepas susul-menyusul.

Namun, prajurit Gelang-Gelang memberikan perlawanan yang sama kerasnya, bahkan memiliki semangat tempur *makantar-kantar*. Apalagi, dihitung dari jumlah, mereka lebih banyak daripada pasukan Singasari,

ditambah lagi setidaknya mereka adalah pihak yang pernah mengenyam sakit hati yang berkepanjangan setelah negaranya yang bermula bernama Kediri digempur habis-habisan oleh pendiri wangsa Girindra. Dengan bersusah payah, pasukan Gelang-Gelang berhasil menghimpun dari dalam gelar *Diradameta*, yang berasal entah dari perintah siapa karena lurah prajurit yang memimpin pasukan itu tidak ada.

Dirada adalah kata lain dari *dwipangga*, juga kata lain dari *hesti* atau gajah. *Diradameta* berarti gajah mengamuk dengan mengandalkan dua gadingnya. Lurah Prajurit Jaran Guyang yang akhirnya berhasil meloloskan diri dari tindihan kudanya terheran-heran melihat pasukannya mampu memberi perlawanan melalui gelar perang gajah mengamuk.

Yang sulit dipahami adalah sepeninggalnya siapakah orang yang berhasil mengambil alih pimpinan. Jaran Guyang memutar pandangan, dan tatapan matanya jatuh ke wajah membeku yang berdiri di belakangnya, wajah Raden Ardaraja. Dengan bingung, Raden Ardaraja memandang wajah Jaran Guyang yang sungguh sangat dikenalinya.

”Apa yang terjadi?” tanya Raden Ardaraja.

Jaran Guyang memandang dengan sangat takjub laki-laki sebaya dengan dirinya yang berdiri di depannya. Tentu Jaran Guyang mengenal Ardaraja dengan baik.

”Raden?” letup Jaran Guyang.

”Katakan apa yang telah terjadi, Kakang Jaran Guyang?”

Meluap isi dada Lurah Prajurit Jaran Guyang yang mengalami kesulitan untuk bercerita.

”Sekaranglah saatnya, Raden,” kata Jaran Guyang. ”Sekaranglah saatnya Gelang-Gelang membalas penghinaan yang dulu pernah dialami leluhur Raden, mendiang Sang Prabu Sri Kertajaya yang mati dengan nista dan terhina oleh perbuatan Ken Arok, maling dari Karautan itu. Aku mendapat tugas untuk memancing prajurit Singasari agar keluar ke Mameling. Namun, yang sebenarnya, Ayahanda Raden, Sang Prabu Jayakatwang, dengan dukungan penuh para prajurit Gelang-Gelang yang

dipimpin oleh Patih Mahisa Mundarang akan menyerbu Manguntur Singasari bagai banjir bandang. Saat ini pasukan Gelang-Gelang telah meninggalkan Lawor dan Sidabawana memasuki Singasari. Utang pati akan dibayar pati."

Raden Ardaraja layak jika disebut sedang mendaki puncak kebingungannya. Ia bingung, tak tahu bagaimana harus menempatkan diri. Raden Ardaraja sangat mencintai istrinya. Raden Ardaraja juga sangat menghormati mertuanya. Kini, ia berada di persimpangan jalan yang sungguh membingungkan, mana dari dua pilihan yang membingungkan itu yang harus dipilih? Membela negara Singasari berarti harus berhadapan dengan ayahnya sendiri.

"Apa yang harus aku lakukan, Kakang Jaran Guyang?"

Lurah Prajurit Jaran Guyang bingung melihat Ardaraja bingung.

"Kenapa harus bingung, Raden?"

"Jadi, apa yang harus aku lakukan?" tanya Raden Ardaraja.

"Raden harus berbalik membela Ayahanda Jayakatwang. Raden harus ingat bahwa sebenarnya Singasari adalah musuh negera kita."

Raden Ardaraja termangu beberapa saat lamanya.

Dalam gebrakan awal, segenap prajurit Singasari yang berada di bawah pimpinan Sanggramawijaya berhasil memberikan tekanan yang sangat berat yang menyebabkan prajurit Gelang-Gelang kacau.

Akan tetapi, perintah yang diberikan oleh seorang prajurit rendahan yang dengan gagasan pribadinya mencoba mengatasi keadaan dengan memimpin pembentukan gelar *Diradameta,* lambat laun berhasil mengurangi tekanan. Meski Singasari masih mampu menyudutkan, dengan mati-matian prajurit Gelang-Gelang berusaha melawan.

"Kakang Jaran Guyang yang memimpin pasukan itu, bukan?" berbisik Raden Ardaraja yang bersembunyi di balik rimbunnya pepohonan.

"Ya!" jawab Jaran Guyang.

”Lalu, siapa yang mengambil alih kendali?” tanya Raden Ardaraja lagi.

”Aku tidak tahu, Raden,” jawab Jaran Guyang.

Sebenarnyalah di barisan belakang, ada sebuah pemandangan yang terasa sangat aneh. Beberapa prajurit Gelang-Gelang memerhatikan ulah seorang temannya yang memiliki pangkat paling rendah, nama prajurit itu Panji Bangil. Entah dari mana Panji Bangil memperoleh kemampuannya. Dari atas batu besar, Panji Bangil berteriak-teriak menyalurkan perintah.

”Dari mana Panji Bangil mendapat kemampuan itu?” tanya seorang prajurit yang merasa kenal dengan Panji Bangil dan selama ini bahkan selalu menjadikannya sebagai suruhan bentuk perintah apa pun.

”Aku tidak tahu, mungkin ia sedang *kewahyon*,”[209] jawab prajurit di sebelahnya.

Mungkin didorong oleh tanggung jawabnya sebagai seorang prajurit, atau boleh jadi didorong oleh angan-angannya yang menjulang tinggi, Panji Bangil terus berteriak menyalurkan perintah, baik melalui *klebet* di tangan kanannya atau melalui sangkakala di tangan kirinya. Tak ada seorang pun dari segenap prajurit Gelang-Gelang yang menolak semua perintah itu. Semua mengira perintah itu berasal dari orang yang berhak.

Seiring dengan pertempuran yang berlangsung dengan dahsyatnya, langit yang semula demikian terik berubah menjadi gelap karena mendung tebal mulai muncul di mana-mana. Dalam keadaan yang demikian, ada banyak burung walet yang beterbangan, dan beberapa ekor burung elang yang terbang berputar-putar luput dari perhatian siapa pun.

Angin berembus keras membawa bau anyir darah ke segala penjuru. Tembang pertempuran di mana pun selalu sama, dendangnya berupa teriakan pelampiasan amarah atau jerit kesakitan mereka yang terluka parah dan merasa pintu kematian akan menjemputnya.

---

[209] **Kewahyon**, Jawa, memperoleh wahyu

Seorang prajurit Singasari yang robek perutnya dengan usus terburai keluar, apalagi usus itu ada yang robek, yakinlah prajurit itu kematian akan segera datang menjemput. Sadar kematian akan tiba, prajurit itu justru memejamkan mata dan membaca puja mantra, berdoa menurut keyakinan agama Syiwa yang dianut.

Tak jauh dari sosok yang akan segera mati itu, seorang prajurit melolong-lolong memanggil nama ibunya. Sebuah luka menyobek lengannya, menyebabkan sekujur tubuh dari lengan sampai paha menjadi merah. Luka prajurit itu sebenarnya tidak terlalu parah, tetapi ketakutannya yang menyebabkan ia kehilangan kesadaran, pingsan.

Lambat laun pasukan Gelang-Gelang yang semula kocar-kacir mulai mampu memberikan perlawanan. Lurah Prajurit Jaran Guyang terheran-heran melihat ada yang mampu mengambil alih kendali atas pasukannya melalui *Diradameta*. Pasukan Singasari yang membuka gelar perang *Supit Urang* harus mengkaji ulang pilihan gelar itu karena mulai kehilangan kekuatan untuk memberi tekanan yang lebih ganas lagi.

”Prajurit Singasari, ubah gelar perang ke *Cakrabyuha*!” teriak Raden Wijaya sangat keras yang terdengar sampai ke ujung bulak.

Dengan bergegas dan tangkas, prajurit Singasari yang memang terlatih itu segera mengubah gelar perang yang semula *Supit Urang* menjadi gelar perang *Cakrabyuha*, yang diyakini itulah cara untuk menggagalkan pasukan Gelang-Gelang membangun gelar gajah mengamuk.

Raden Ardaraja memerhatikan perubahan yang berlangsung sangat cepat itu dengan mata mendelik.

”Mampukah Gelang-Gelang menghadapi *Cakrabyuha*?” tanya anak Jayakatwang itu kepada Lurah Prajurit Jaran Guyang.

”Sebaiknya aku segera kembali ke pasukan, Raden, dan marilah Raden aku persilakan untuk bersama-sama memberi tambahan kekuatan menggempur musuh. Ayo, Raden, silakan buang segala keraguan,” kata Jaran Guyang.

Namun, pembicaraan yang terjadi antara Raden Ardaraja dengan Jaran Guyang terhenti oleh sebuah suara yang tiba-tiba meledak menggelegar dan berlangsung susul-menyusul. Suara itu meledak menggemuruh, mengagetkan pasukan yang bertempur di masing-masing pihak, juga mengagetkan Raden Wijaya yang dengan seketika mengenali suara apakah yang menggelegar itu.

Pamandana yang bertempur bahu-membahu dengan Mahisa Pawagal, yang berada pada jarak paling dekat dengan sumber suara itu, terkejut dan segera menoleh.

Langsung menjadi pusat segala perhatian, baik kawan maupun lawan, Wirota Wiragati memukul bende Kiai Samudra dengan sekuat tenaganya.

”Ayo, orang-orang Singasari, tumpas habis musuh yang berusaha merobohkan pilar-pilar Istana Singasari,” berteriak Wirota Wiragati.

Raden Wijaya yang mengenali suara amat khas dari bende Kiai Samudra itu amat terkejut.

”Bende Kiai Samudra yang semula *jengkar* dari perbendaharaan pusaka Istana Singasari, bagaimana benda itu bisa berada di tangannya?”

Betapa dahsyat pengaruh dari suara bende Kiai Samudra yang ditabuh dengan susul-menyusul oleh Wirota Wiragati. Suara bende itu dengan seketika membakar semangat prajurit Singasari yang semula sudah kesetanan, kini menjadi makin kesetanan karena setiap ayunan senjata yang mereka lakukan atau setiap tarikan anak panah yang dilepas dari busur yang terentang, dilakukan dengan sepenuh tenaga, tanpa rasa takut dan mengenal rasa sakit. Boleh dibilang membabi buta.

Bende itu adalah bende Kiai Samudra, dipukul berdentang-dentang dan berada di pihak Singasari. Sementara itu, meski Gelang-Gelang juga membawa bende, bukan jenis bende yang mempunyai wibawa. Bende milik Gelang-gelang yang memberi warna ribut, bukan warna semangat, langsung tenggelam oleh getar menggelegar yang keluar dari bende terbuat dari campuran tembaga dan perunggu itu itu. Maka, tekanan yang amat dahsyat kembali dirasakan oleh pasukan Gelang-Gelang.

”Bende itu sudah lama menghilang dari ruang perbendaharaan pusaka Singasari. Jadi, kamu yang mencuri?” teriak Pamandana amat keras di sela pertempuran.

Wirota Wiragati tidak mendengar pertanyaan itu. Suara gelegar bende Kiai samudra telah menguasai gendang telinganya, merampok semua ruang di lorong-lorong telinganya.

Kapetengan yang berada pada jarak dekat menyentuh pundaknya.

”Apa?” balas Wirota Wiragati.

Kapetengan yang bertolak pinggang karena tidak kebagian musuh tersenyum.

”Pamandana bertanya, apakah kamu orang yang mencuri bende ini dari gedung pusaka Istana Singasari?”

Wirota Wiragati menggoyang telapak tangannya.

”Bukan aku,” jawab Wirota Wiragati. ”Aku merebut bende ini dari maling lain. Maling Handaru Pritha pelakunya.”

Kapetengan termangu, nama Handaru Pritha tentu sudah dikenalnya sebagai maling yang malang melintang dan mengganggu ketenangan Singasari. Kemunculan Handaru Pritha boleh dikata bersamaan dengan kemunculan penjahat berjuluk Kelana Bhaya atau Cayaraja yang telah berhasil ditumpas beberapa tahun yang lalu.

Mendung yang demikian tebal di langit akhirnya merasa telah tiba saatnya mengguyur sampai basah kuyup mereka yang melakukan *prang bandayuda*[210]sampai berdarah-darah. Ketika hujan itu melumuri luka, menjadi merah luka itu, segala darah yang mengental luntur. Boleh jadi, hujan itu memberi kesegaran dan semangat yang menyebabkan yang bertempur makin membabi buta. Namun, air hujan yang bercampur dengan keringat memberi rasa perih bukan kepalang pada tubuh yang terluka.

[210] **Prang bandayuda**, Jawa, perang gila-gilaan

24

Sebagaimana kemudian tercatat dalam ingatan para *kawi*,[211] Raden Wijaya dan para perwira muda anak buahnya berhasil menggilas musuh dan menghancurkannya di Mameling. Ardaraja yang dibingungkan oleh dua pilihan, akhirnya mengambil salah satu pilihan, yaitu berpihak kepada ayahnya. Raden Ardaraja melarikan diri bergabung dengan pasukan penyerbu.

Menghadapi sikap Raden Ardaraja yang demikian, Raden Wijaya tidak marah. Raden Wijaya bisa memaklumi karena mungkin akan bersikap yang sama jika bertukar tempat.

Raden Wijaya yang merasa dengan gilang-gemilang berhasil menghancurkan musuh bersama segenap prajurit dan perwira-perwira muda yang menjadi temannya, amat terkejut ketika kembali ke Singasari, mendapati istana telah terbakar. Rupanya geger yang terjadi di Mameling hanya sebuah umpan agar istana kosong, tidak dijaga prajurit. Maka, benar apa yang dicemaskan oleh mantan Mapatih Raganata dan mantan Temenggung Wirakreti. Sri Kertanegara harus mengakui kebenaran peringatan dua orang pejabat yang telah dipecatnya itu, tetapi apa artinya. Nasi telah telanjur membubur.

Dengan gagah berani, Raganata dan bekas Temenggung Wirakreti menempatkan diri tak ubahnya Kumbakarna yang rela gugur membela negaranya, bukan gugur karena membela Sri Kertanegara.

Kertanegara mati *diranjab* dan istananya dibakar. Ratusan anak panah yang dilepas menghunjam tubuhnya, mengingatkan semua orang terhadap nasib buruk yang dialami Abimanyu dalam perang besar darah Barata di Kurusetra. Sia-sia pula upaya Patih Angragani melindungi

---

[211] **Para kawi**, Jawa Kuno, penulis kakawin. Kakawin sendiri berasal dari kata dasar kawi.

istana. Jumlah prajurit Gelang-Gelang yang bagaikan *rob* memang tak mungkin terlawan. Angragani pun terbunuh dalam pertempuran itu. Nasibnya tak semujur Patih Mahisa Anengah yang selamat karena tidak berada di istana. Patih Mahisa Anengah menyusul Raden Wijaya ke Mameling.

Raden Wijaya dan segenap prajurit yang masih tersisa menggempur prajurit Gelang-Gelang yang telah menguasai istana. Akan tetapi, kekuatan yang dimiliki Raden Wijaya tidak sepadan dengan pasukan Gelang-Gelang yang berlipat jumlahnya. Banyak korban mati dalam pertempuran itu dan lambat laun Raden Wijaya harus menerima kenyataan kalah dalam peperangan itu. Bahkan, pasukannya harus kocar-kacir diburu oleh pasukan Gelang-Gelang yang dipimpin langsung oleh Mahisa Mundarang. Hanya karena matanya terbutakan oleh semburan tanah, Mahisa Mundarang tak berhasil menangkap dan membunuh Raden Wijaya.

Semangat prajurit Singasari kembali berkobar ketika Raden Wijaya membagi-bagikan kain geringsing berwarna merah untuk dijadikan cawat. Malam harinya, dengan dukungan sekitar enam ratusan prajurit yang tersisa, bersama semua pimpinan kelompok yang ada, Medang Dangdi, Lembu Sora, Kebo Kapetengan, Wirota Wiragati, Pamandana, dan pimpinan yang lain, serangan gerilya dilakukan.

Dalam penyerbuan itu tiga orang sekar kedaton bisa diselamatkan. Mereka adalah Sekar Kedaton Sri Parameswari Dyah Dewi Tribhuaneswari, Sri Mahadewi Dyah Dewi Narendraduhita, dan Sri Jayendradewi Dyah Dewi Pradnya Paramita. Namun, Sekar Kedaton Sri Jayendradewi Dyah Dewi Gayatri tertangkap musuh dan dibawa ke Gelang-Gelang.

Terus diburu-buru oleh pasukan Gelang-Gelang, Raden Wijaya akhirnya menyeberang dan berlindung ke Sungeneb dan diterima baik oleh Arya Wiraraja. Atas saran Arya Wiraraja, Raden Wijaya justru diminta untuk berpura-pura menyerah kepada Prabu Jayakatwang karena dengan cara demikianlah semua siasat nantinya bisa diatur.

Prabu Jayakatwang yang membaca surat yang dikirim Arya Wiraraja melalui Wirondaya bisa menerima penyerahan diri itu. Kedatangan

Raden Wijaya diterima dengan baik di Gelang-Gelang. Di Istana Gelang-Gelang itulah Raden Wijaya bisa bertemu dengan Ratna Sutawan,[212] yang menyebabkan hatinya tidak tenang. Meskipun jantungnya berlarian sulit dikendalikan, Raden Wijaya harus menyembunyikan isi hatinya rapat-rapat.

Namun, Raden Wijaya masih belum memiliki waktu untuk menyelamatkan tunangannya yang telah berganti nama itu. Kesempatan barulah diperoleh ketika perang kembali berkobar. Bala tentara dari Tartar dengan rajanya bernama Kubilai Khan yang datang ke tanah Jawa dengan niat menghukum Sri Kertanegara yang telah berani menghina utusannya, oleh Raden Wijaya dibelokkan ke Gelang-Gelang, Kediri. Itulah saat yang paling tepat untuk menyelamatkan Gayatri sekaligus membalas dendam atas penghancuran yang terjadi terhadap negara leluhurnya, Singasari.

Akan tetapi, dalam penyerbuan itu pasukan dari Tartar harus menelan bencana. Dengan jitu, Raden Wijaya dan anak buahnya menyerang pasukan Tartar yang sedang dalam keadaan terlena karena pesta pora dan mabuk. Para panglima tentara Tartar, antara lain Shih-pi, Kau Hsing, dan Iheh-Mi-Shih harus menerima nasib sangat pahit karena ketika kembali ke Tartar harus menghadapi hukuman mati dari rajanya. Kubhilai Khan harus menelan *pilis*[213] pahit dan amarah setelah jauh sebelumnya, Meng-khi, utusan yang dikirim ke Singasari pada tahun 1289 dipotong telinganya oleh Prabu Sri Kertanegara. Permintaannya agar Singasari mengakui kekuasaan Cina ditolak dan tulisan penolakan dipahatkan di dahi Meng-khi.

---

[212] **Ratna Sutawan**, setelah Gayatri menjadi tawanan, oleh Prabu Jayakatwang, ia diberi nama Ratna Sutawan. Kidung Panji Wijayakrama menyebut, menghadapi Gayatri yang demikian cantik jelita, Prabu Jayakatwang diam-diam jatuh hati.

[213] **Pilis**, Jawa, pil

25

Hening kembali menyita semua perhatian di bilik pribadi Ibu Suri Gayatri. Tidak berkedip Gajah Mada dalam menyimak apa yang dituturkan Ibu Suri Gayatri. Berbeda dengan yang lain, perhatian Patih Gajah Mada sangat terpusat pada sosok bernama Arya Wiraraja yang dianggapnya sebagai biang kekacauan. Arya Wiraraja boleh dikata dalang yang bermain di belakang layar. Hanya dengan mengipasi, Arya Wiraraja telah mendorong Jayakatwang menyerang Singasari. Dalam penyerbuan menusuk dari belakang itu telah jatuh banyak korban. Ribuan rakyat di Mameling terbunuh, demikian juga dengan ribuan rakyat di Singasari, termasuk raja dan beberapa pejabat penting istana.

Lalu, dengan ringannya seolah tak bersalah, Bupati Sungeneb itu berbalik. Setelah semua kekacauan yang terjadi, Arya Wiraraja menempatkan diri di belakang Raden Wijaya.

Arya Wiraraja memberi saran kepada Raden Wijaya untuk menyerah sebagai bagian dari siasat besar yang didalanginya. Setelah ia meruntuhkan Singasari sebagai pembalasan rasa sakit hatinya kepada Sri Kertanegara dengan meminjam tangan Jayakatwang, melalui permainan di belakang layar pula, Arya Wiraraja mengatur serangan balasan pada Kediri yang semula justru didalanginya.

Untuk semua itu, Arya Wirarajalah orang yang telah mengundang masuk pasukan dari Tartar untuk menyerbu Jawa. Seorang pelaut dikirim dari Sungenep untuk menyerahkan sebuah surat undangan kepada Kubhilai Khan. Undangan yang bukan sembarang undangan. Namun, itulah undangan iming-iming akan mendapat anugerah putri cantik. Diminta kepada Raja Kubhilai Khan untuk menyerbu Jawa. Jika Kubhilai Khan kemudian mengirim pasukan, hal itu dilakukan bukan karena iming-iming akan mendapat persembahan gadis cantik, melainkan lebih karena membalas perbuatan Sri Kertanagera yang telah memotong telinga Meng-khi.

”Sayang, Arya Wiraraja telah mati. Kalau masih hidup aku pasti mendatangi untuk mem-*belejeti* otaknya,” ucap Gajah Mada di dalam hati.

Arya Tadah yang duduk mematung tidak berbicara apa pun. Demikian pula dengan Gagak Bongol, yang merasa sangat beruntung bisa menyimak cerita yang langsung dituturkan oleh pelaku sejarah. Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa menyimak dengan mata amat iba karena kinilah saatnya ia tahu penderitaan macam apa yang dialami oleh ibunya ketika menjadi tawanan di Gelang-Gelang. Di sebelahnya, sang suami juga tak punya niat menyela sedikit pun. Disimaknya dongeng Ibu Suri Gayatri dengan penuh perhatian.

Jika Raden Cakradara duduk di atas kursinya, berbeda dengan apa yang dilakukan sang istri yang justru duduk di lantai. Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani duduk bersimpuh amat dekat dengan kaki dua ibundanya. Ibu Suri Tribhuaneswari yang semula lebih banyak memejamkan mata kini duduk tegak, matanya menyala memelototi semua kejadian di masa silam.

”Bencana sangat mengerikan itu nyaris aku alami lebih kurang beberapa pekan sebelum penyerangan dengan bala bantuan dari Tartar dilakukan. Saat itu malam hari, langit sedang mendung. Aku yang telah berganti nama menjadi Ratna Sutawan sedang berada di bilik pribadiku, yang merupakan bagian dari taman keputren....”

Ibu Suri Gayatri mememejamkan mata, menenggelamkan diri ke wilayah kenangan yang menjadi bagian dari masa lalunya.

Hujan sedang turun mengguyur segala penjuru sejak datangnya petang hingga malam penuh gelap gulita. Kentongan mulai mengoyak malam karena beberapa tempat terendam banjir dan membutuhkan bantuan.

Dalam keadaan yang demikian, Gayatri menderita batin luar biasa. Tiap hentakan petir yang menyobek udara dan memuncratkan kilat selalu menggiring kenangannya kepada ayahanda yang telah tiada. Sekali lagi muncrat kilat disusul guntur membelah udara akan menggiring kerinduan

Gayatri pada saudara-saudaranya, dan tumbuh pertanyaan bagaimana dengan nasib mereka.

Ketukan di pintu selalu membuat Gayatri merasa was-was, demikian pula ketika di tengah gelap gulita itu tiba-tiba terdengar pintu diketuk.

”Siapa?” tanya Gayatri dengan suara tertelan.

”Aku, Raden Ayu,” terdengar sebuah jawaban.

Mendengar dan mengetahui siapa orang yang mengetuk pintu, Gayatri bergegas membuka dan bergegas pula menutup kembali.

Seorang emban abdi istana datang membawa makanan dan buah-buahan. Usianya sedikit lebih tua dari Gayatri dan bertubuh gemuk.

”Apa yang kaubawa, Rukmini?” tanya Gayatri.

Emban Rukmini meletakkan nampan di atas meja dan mengambil lampu *ublik* yang menyala *mendrip-mendrip*[214] untuk menerangi semua jenis makanan yang dibawa.

Emban Rukmini terlonjak ketika petir kembali meledak sangat keras dan serasa terjadi di jarak yang amat dekat.

”Apa yang terjadi dengan Dewa Hujan sehingga demikian marah?”

Gayatri yang seperti tengah melamun itu, kemudian mendongak, perhatiannya tercuri.

”Apa katamu?” tanya Gayatri.

”Dewa Hujan demikian marah, banjir di mana-mana, bahkan alun-alun berubah menjadi laut setinggi lutut.”

”Menurutmu, Dewa Hujan sedang marah?”

”Ya,” jawab Emban Rukmini.

Tak ada perubahan apa pun di wajah Gayatri meski ia merasa sependapat dengan apa yang dikatakan emban gemuk itu. Dewa di langit layak merasa marah. Hyang Widdi tentu tak akan memaafkan perbuatan

---

[214] **Mendrip-mendrip**, Jawa, kondisi lampu menyala kecil sekali, serasa akan mati tertiup angin

yang dilakukan oleh Prabu Jayakatwang yang telah merebahkan pilar Istana Singasari dan membunuh ayahnya.

Teganya Prabu Jayakatwang menusuk dari belakang. Sudah begitu, pandangan mata penguasa Gelang-Gelang itu seperti akan menelannya, menunjukkan hasrat dan nafsu yang diperlihatkan dengan terang-terangan.

"Aku tidak ingin makan," kata Gayatri. "Untukmu saja, Rukmini!"

Emban Rukmini memandang Gayatri beberapa jenak.

"Raden Ayu makan sedikit sekali, bagaimana Raden Ayu tidak mau makan?"

Gayatri tersenyum.

"Siapa yang menyuruh mengirim makanan ini?" tanya Gayatri.

"Tuan Putri Permaisuri yang menyuruh!" jawab Emban Rukmini.

Gayatri memandangi makanan yang khusus dikirim untuknya, ada pisang matang dan ada beberapa masakan yang semua mengundang selera. Namun, minatnya sama sekali tidak ada meski sebenarnya Gayatri merasa lapar karena belum makan nasi sejak pagi. Sepotong *pohung* direbus dan sebutir telur ayam rupanya sudah cukup menjadi ganjal perut sepanjang hari hingga malam.

"Adakah berita terbaru yang bisa kauberikan kepadaku, Rukmini?" tanya Gayatri.

"Ada, Raden Ayu. Sekelompok prajurit yang ditugasi mengejar Raden Wijaya telah kembali."

Gayatri terpancing minatnya.

"Bagaimana nasib Raden Wijaya?" tanya Sekar Kedaton bernasib malang itu.

"Sayang sekali, aku tak memperoleh kabarnya. Patih Mundarang bersama Lurah Prajurit Jaran Guyang telah pulang. Akan tetapi, tak ada Raden Wijaya bersama mereka, tak tampak tawanan yang dibawa pulang."

Amat sulit bagi Gayatri untuk menerjemahkan keadaan itu. Terlampau sulit bagi Sekar Kedaton Gayatri untuk mencoba menerka bagaimana nasib kakak-kakaknya, semua serba gelap gulita.

Keadaan yang demikian itu sungguh sangat menyiksa batinnya. Apalagi kini, ia dihadapkan pada sikap Prabu Jayakatwang yang aneh kepadanya. Dari matanya, sangat jelas terlihat minat Raja Jayakatwang terhadap kecantikannya. Anugerah penggantian namanya menjadi Ratna Sutawan menjadi pertanda buruk.

Malam menukik kian tajam, hujan pun telah mereda, bahkan perubahan mencolok terjadi. Malam yang semula digelut mendung tebal berubah menjadi terang benderang. Ketika bulan purnama memperoleh celah menerobos mendung yang terbelah, itulah awal dari menyibaknya mendung yang tersapu ke utara. Angin membuangnya ke atas Laut Jawa. Dalam keadaan yang demikian, terjadi pembicaraan antara dua orang lelaki yang terjadi tak jauh dari kandang kuda Istana Gelang-Gelang.

”Menurutmu, aku layak beristri lagi?” tanya orang pertama.

Orang pertama itu tidak sedang mabuk, pikirannya sangat waras dan sebenarnya ia sedang letih setelah menempuh perjalanan yang demikian jauh.

”Ya,” jawab orang kedua yang sedang mabuk. ”Ki Patih sangat layak punya istri lagi.”

Yang dipanggil dengan sebutan Ki Patih itu tidak lain adalah Mahisa Mundarang, laki-laki mabuk di depannya adalah Lurah Prajurit Jaran Guyang.

”Yang aku dengar, Sang Prabu berminat kepadanya. Bahkan, Sekar Kedaton Istana Singasari itu sudah dianugerahi nama baru, Ratna Sutawan.”

”Didahului saja!” kata Jaran Guyang.

Usulan itu menjadikan udara yang sudah hening makin hening. Patih Mahisa Mundarang yang sedang terpesona oleh kecantikan Sekar Kedaton Singasari sibuk menimbang usulan yang baru saja diterimanya.

Pada awalnya, Mahisa Mundarang berharap akan mendapat anugerah memiliki Sekar Kedaton Singasari. Apalagi, jika ia berhasil menangkap Raden Wijaya dan menyeretnya ke Gelang-Gelang. Namun, rupanya tidak hanya dirinya yang tertarik kepada Sekar Kedaton Singasari. Sri Baginda Prabu Jayakatwang ternyata juga tertarik kepada gadis itu.

”Minumlah, Ki Patih!” kata Lurah Prajurit Jaran Guyang menawarkan tuak dalam bumbung yang dipegangnya.

Jika semula Patih Mundarang hanya memandangi bumbung itu, akhirnya Patih Mundarang mendekat dan menerimanya. Beberapa teguk langsung ia minum dengan agak ceroboh, menyebabkan pakaiannya basah. Namun, Patih Mundarang tak peduli, lagi dan lagi Patih Mundarang mengisi perutnya dengan minuman yang bisa menyebabkan orang lupa diri itu. Namun, karena pada dasarnya Patih Mundarang sudah terbiasa minum jenis minuman itu, pengaruhnya tidak segera tampak.

”Aku harus memiliki Gayatri,” ucap Patih Mundarang.

”Aku sependapat, Ki Patih. Tunggu apa lagi?” jawab Lurah Prajurit Jaran Guyang memanasi.

”Gadis itu sangat cantik untuk aku biarkan berlalu begitu saja!” tambah Patih Mundarang lagi.

”Padahal, Sang Prabu juga suka, dahului saja!”

Patih Mundarang melangkah mondar-mandir. Setelah maju, berbalik mundur lagi, maju lagi, lalu mundur lagi. Setelah menimbang, akhirnya Patih Mundarang pergi dari tempat itu. Lurah Prajurit Jaran Guyang tak berbicara lagi. Prajurit yang pernah tertimpa kuda itu pilih mencari tembok untuk sandaran. Dengan bersandar, Lurah Prajurit Jaran Guyang kembali menenggak tuaknya.

Malam menusuk makin tajam ketika ketukan sekali lagi mengagetkan. Sekar Kedaton Singasari Gayatri, yang mulai merasa mengantuk bergegas membuka mata dan mengoyang lengan Emban Rukmini yang tidur di sebelahnya.

”Ada apa, Raden Ayu?” tanya Emban Rukmini.

Suara ketukan di pintu terdengar lagi.

”Kaudengar itu?”

”Siapa?” Emban Rukmini berteriak.

”Ini aku, tolong bukakan pintu.”

Emban Rukmini mengenali suara itu, dan bergegas turun.

”Jangan!” cegah Gayatri yang langsung merasa cemas.

Sebagaimana Emban Rukmini, Gayatri juga mengenal pemilik suara itu. Di tengah malam seperti itu, pemilik wajah sangar menakutkan itu datang minta dibukakan pintu, tentulah dengan membawa maksud buruk.

”Tidak apa-apa, Raden Ayu. Patih Mundarang tentu membawa pesan penting. Aku akan bukakan pintu,” ucap Emban Rukmini.

Emban Rukmini sama sekali tidak peduli pada ketakutan yang dialami Gayatri. Emban Rukmini bergegas menuju pintu dengan Gayatri berusaha sekuat tenaga menghalanginya. Namun, Emban Rukmini memiliki tenaga yang lebih kuat. Dengan sekali dorong, Gayatri bahkan terjatuh.

Terang benderang yang menerangi ruangan itu manakala pintu dibuka lebar, berasal dari cahaya *sasadara* purnama yang menerobos masuk. Sungguh langit menjadi sangat bersih setelah sebelumnya diguyur hujan demikian deras.

”Keluarlah!” ucap Patih Mundarang ditujukan kepada Emban Rukmini.

Gayatri merasa cemas bencana mengerikan akan terjadi.

”Maksud, Ki Patih?” tanya Emban Rukmini.

Patih Mundarang memerhatikan wajah Emban Rukmini dengan rasa heran. Baginya perintah itu sudah sangat jelas.

”Tinggalkan tempat ini, aku ada urusan penting dengan Gayatri!” Patih Mahisa Mundarang berbicara tegas.

Gayatri yang merasa cemas meletup, ”Jangan, jangan pergi, Mbakyu Emban Rukmini. Jangan tinggalkan aku!”

Dengan terheran-heran, Emban Rukmini memerhatikan raut muka Patih Mundarang. Dari semburan napasnya, Emban Rukmini tahu Patih Gelang-Gelang itu sedang dalam keadaan mabuk.

”Ki Patih mau apa?” tanya Emban Rukmini.

”Bukan urusanmu,” jawab Patih Mundarang.

Dari yang semula masih dibelit oleh rasa kantuk, Emban Rukmini mulai utuh kesadarannya dan membaui sesuatu yang mencemaskan.

”Ki Patih,” kata Emban Rukmini, ”sebaiknya Ki Patih kembali ke kepatihan. Ini tengah malam, untuk apa Ki Patih datang ke sini?”

Patih Mundarang menatap wajah Emban Rukmini dengan raut muka tidak senang. Kepada siapa pun yang berani menghalang-halangi keinginannya, kepadanya Patih Mundarang akan memandang dengan tatapan tidak senang. Apalagi, jika keinginan itu adalah menjamah perempuan cantik, yang jika tidak terlampiaskan, akan menyebabkan kepala pusing sebelah.

”Jangan banyak bertanya dan ingin tahu urusan orang. Pergilah, jangan ganggu aku.”

Emban Rukmini menyesal telah membukakan pintu. Dengan bergegas, emban itu menempatkan diri menghadang apa yang akan dilakukan Patih Mundarang.

”Tidak boleh!” kata Emban Rukmini garang.

Rupanya sebagai sesama perempuan, Emban Rukmini tak bisa menerima apa yang akan dilakukan Patih Mundarang. Meski Gayatri seorang tawanan, tak layak ia diperlakukan seenaknya. Sekar Kedaton Singasari Gayatri menempatkan diri bersembunyi di belakangnya, jantungnya tak lagi bisa dikendalikan. Sekar Kedaton sulit membayangkan apa yang terjadi jika bencana itu benar-benar mendatanginya.

”Pergilah Rukmini, aku membutuhkan perempuan itu,” kata Patih Mundarang lebih garang.

”Membutuhkan untuk apa?” balas Emban Rukmini tak kalah garang.

Namun, segarang apa pun, Emban Rukmini tetaplah seorang perempuan yang dalam hal otot atau tenaga kalah dibanding Patih Mahisa Mundarang. Ketika orang kedua di Gelang-Gelang itu maju berusaha menggapai Gayatri, Emban Rukmini dengan gagah berani berusaha menghalangi. Namun, apa yang bisa dilakukan emban itu. Dengan sekali dorong, Emban Rukmini terjengkang menghantam dinding dengan amat keras.

Patih Mundarang tidak perlu mengulang mendorong. Emban Rukmini memasuki wilayah tidak sadarkan diri. Demikian kepalanya menghantam dinding, Emban Rukmini pun semaput.

Betapa panik Gayatri mendapati keadaan yang sangat gawat itu. Tanpa perlu berbicara apa pun, Patih Mahisa Mundarang mempersiapkan diri untuk melampiaskan nafsunya.

Mahisa Mundarang melepas pakaian yang dikenakan dan siap untuk berlaga. Tersudut tanpa bisa menghindar, Gayatri merasa dunia akan kiamat. Jika nista menimpanya melalui pemerkosaan yang dilakukan Patih Gelang-Gelang, Gayatri tak melihat lagi apa gunanya hidup.

Mati mungkin jauh lebih terhormat daripada hidup dengan menyangga beban berat seperti itu. Itulah sebabnya, Gayatri tidak merasa ragu lagi untuk mengeluarkan *patrem*[215] dari balik bajunya. Patih Mundarang boleh saja menjamah tubuhnya, tetapi tubuh setelah kehilangan nyawa.

Menggigil Gayatri ketika Mahisa Mundarang melangkah mendekat dengan liur meleleh di bibirnya. Tinggal selangkah lagi tangan kekar itu akan menggapainya. Gayatri yang tersudut benar-benar tidak punya celah untuk menyelamatkan diri. *Patrem* beracun warangan itu siap bicara, syukur-syukur kalau bisa melukai pelakunya.

---

[215] **Patrem**, Jawa, keris kecil yang didesain untuk perempuan. Dalam banyak peristiwa, patrem justru lebih digunakan perempuan untuk bunuh diri daripada ternista diperkosa.

Namun, langkah kaki Mahisa Mundarang mendadak ada yang merintangi. Sesuatu yang janggal menyentuh gendang telinganya.

”Bayi menangis? Bayi siapa itu?”

Mahisa Mundarang berbalik. Kesempatan itu dipergunakan Gayatri beringsut ke pojok ruang. Gayatri bahkan menempatkan diri di samping tempat tidur. Perempuan malang itu berpikir, kolong pembaringannya akan menyelamatkan kehormatannya dari jangkauan Patih Gelang-Gelang itu.

Suara bayi menangis itu terdengar sangat jelas. Mahisa Mundarang terkejut ketika mengenalinya. Setidaknya suara bayi menangis itu lebih mencuri perhatian daripada keinginannya menumpahkan nafsu. Bergegas, Mahisa Mundarang membuka pintu untuk melihat siapa yang berada di luar.

Di depan pintu, seorang lelaki sedang menggendong bayi. Dalam gendongannya, bayi itu ternyata tidak aman, sebuah pisau tampak berkilat-kilat ditimpa cahaya bulan.

”Telah kuikuti rencanamu sejak kau melangkah ke luar dari rumahmu. Berani kauganggu perempuan itu, bayi ini akan mati!” ucap orang itu.

Mahisa Mundarang gemetar, gesekan gigi di barisan rahang atas terhadap rahang bawah menimbulkan suara berderak-derak. Bayi berusia belum genap setahun yang menangis keras itu menyita perhatiannya. Mahisa Mundarang kini merasa keselamatan bayi itu jauh lebih penting daripada rencananya semula menikmati tubuh Sekar Kedaton Istana Singasari.

”Siapa kamu?” tanya Mahisa Mundarang.

Wajah pembawa bayi itu terlihat dengan jelas.

”Tidak perlu tedeng aling-aling. Aku Wirota Wiragati. Aku maling yang amat kejam. Aku tak akan segan-segan membunuh anakmu jika kau berani menjamah Sekar Kedaton Singasari. Terus terang, aku merasa heran, Ki Patih. Rupanya ingatanmu sangat buruk, sebelumnya kita pernah bertemu.”

Dengan saksama, Patih Mahisa Mundarang berusaha memerhatikan wajah laki-laki di depannya dan berusaha mengingat-ingat. Akan tetapi, pemilik wajah tampan yang bisa terlihat dengan jelas oleh terang cahaya obor dan bulan itu belum pernah dikenalnya. Mahisa Mundarang berusaha mengingat-ingat, tetapi tak ada kenangan apa pun terkait orang itu.

Belum sekalipun Mahisa Mundarang merasa pernah bertemu, padahal pertemuan itu terjadi dalam pertempuran di bawah pimpinan Raden Wijaya. Sekembali dari penyerbuan di Mameling dan terkejut melihat Istana Singasari terbakar, Wiragati bersama-sama Raden Wijaya dan segenap prajurit pendukungnya harus lari lintang pukang diburu-buru oleh Mahisa Mundarang dan anak buahnya.

Jika Wirota Wiragati bisa menandai wajah Mahisa Mundarang, sebaliknya tidak demikian dengan Mahisa Mundarang.

”Di mana kita pernah bertemu?” tanya Mahisa Mundarang.

Ternyata benar, Patih Mahisa Mundarang lupa. Justru karena itu, Wirota Wiragati tidak berniat membuka jati dirinya. Dengan tersenyum, Wirota Wiragati memutar pisau di tangannya. Bayi dalam pelukannya menangis keras, tentu karena rasa sakit akibat Wirota Wiragati mencubitnya. Tangis itu sungguh membuat ayahnya merasa panik.

Ketika Mahisa Mundarang bermaksud mendekat, Wirota Wiragati mengangkat belatinya. Mahisa Mundarang merasa jantungnya akan pecah, tetapi ia tidak mampu melakukan apa pun. Pandangan matanya tertuju pada sebilah pisau di tangan laki-laki yang mengaku maling bernama Wiragati itu. Bayi itu menangis keras dan mencemaskan hatinya.

”Bagaimana kau bisa mencuri anakku?” tanya Mahisa Mundarang.

Pertanyaan yang dilontarkan itu terdengar sangat bodoh di telinga Wirota Wiragati. Akan tetapi, Patih Mahisa Mundarang layak merasa heran karena ada banyak prajurit yang bertugas menjaga keamanan istana kepatihan.

Sebagaimana istana raja, istana kepatihan dikelilingi dinding yang tinggi dan menyulitkan siapa pun yang berniat masuk dengan cara tidak

benar. Sejak penyerbuan ke Singasari, istana raja dijaga ketat untuk menghadapi kemungkinan serangan balasan. Demikian juga dengan kepatihan, ada puluhan prajurit yang berjaga-jaga memagari istana. Bahkan, hujan yang turun demikian deras tak menyebabkan para prajurit terlena, semuanya berada dalam kesiagaan tertinggi.

Namun, Wirota Wiragati memiliki penjelasannya.

"Bukankah sudah aku bilang, aku adalah seorang maling. Akulah Maling Wirota Wiragati yang telah malang melintang di sepanjang pantai Jawa. Namaku dikenal orang mulai dari barat di Alas Roban, membentang sampai ke timur di Bajulmati. Nama Maling Wirota Wiragati amat ditakuti orang-orang kaya, terutama mereka yang mengumpulkan kekayaan dari ketamakan. Tidak ada seorang pun yang mampu menghalangi kehadiranku, tidak juga rumahmu. Istrimu saat ini sedang tidur pulas dan tidak menyadari kehilangan anaknya, demikian pula dengan para prajurit anak buahmu yang menjaga kepatihan, tak seorang pun yang terjaga. Lebih dari itu, sejak sekarang, bersiaplah untuk bekerja keras lagi, hartamu sudah aku kuras habis tanpa sisa."

Jika Mahisa Mundarang merasa kepalanya akan meledak, itulah saatnya hal itu akan terjadi. Perhatiannya lalu tertuju pada buntalan kain berwarna hitam yang berada di punggung orang yang mengaku maling itu.

Suara gemerincing terdengar ketika orang yang menculik anaknya itu menggoyangnya, tentulah karena buntalan itu berisi uang dan semua perhiasan kekayaan yang dimilikinya. Apalagi, ketika orang yang mengaku maling itu mengeluarkan seuntai kalung berwarna emas kekuningan.

Akan tetapi, lagi-lagi Mahisa Mundarang tidak punya pilihan. Dipaksa oleh keadaan, Mahisa Mundarang harus menahan diri karena amat sadar, jika ia tak mampu menguasai diri, anaknya bisa berada dalam bahaya.

Jika tersudut, maling tampan itu pasti akan memanfaatkan anaknya sebagai tameng atau sandera. Tanpa ragu-ragu, Wirota Wiragati mendekati Gayatri. Mahisa Mundarang benar-benar mati kutu. Mahisa Mundarang pun menyibak, memberi jalan.

”Bagaimana keadaanmu, Tuan Putri?” pertanyaan itu ditujukan kepada Gayatri.

Manakala ada orang yang berpihak kepadanya meski orang itu baru dikenalnya, tak ada keraguan secuil pun bagi Gayatri untuk menempatkan diri di belakangnya.

Mahisa Mundarang memandang tak berkedip, tangannya mengepal dan napasnya mengombak dengan deras, mirip gempuran ombak laut selatan yang menerjang tebing susul-menyusul tak berkesudahan.

”Selembar saja rontok rambut anakku,” ancamnya, ”kau akan mati melalui cara paling mengerikan dan tak pernah terbayangkan.”

Wirota Wiragati hanya tertawa terkekeh.

Ketika kesadarannya kembali utuh dan nalarnya kembali jalan, Patih Mundarang segera bertindak. Patih Mundarang yang tidak berpakaian di tubuh bagian atas dan hanya mengenakan cawat, berjalan mundur menuju pintu. Akan tetapi, Wirota Wiragati bisa menebak apa yang ada di benaknya dan apa yang akan dilakukan.

”Kau akan memanggil bala bantuan, Ki Patih?” tanya Wirota Wiragati.

Terhenti langkah Patih Mundarang, jantungnya akan pecah melihat pisau di tangan penculik anaknya itu diayun-ayunkan.

”Tetapi, silakan saja!” kata Wirota Wiragati. ”Aku sama sekali tidak keberatan dengan kehendak Ki Patih yang satu itu. Silakan pukul kentongan atau lepas anak panah *sanderan*. Silakan panggil para prajurit, silakan juga panggil Raja Gelang-Gelang kemari. Ayo, lakukan, Ki Patih.”

Patih Mundarang menganggap ucapan itu sebagai ancaman yang artinya, jika ia berani memukul kentongan, anaknya akan mati. Oleh karena itu, Patih Mahisa Mundarang membatalkan niatnya.

Namun, melihat itu, Wirota Wiragati justru membentak.

”Cepat pukul kentongan, Ki Patih. Aku ingin semua orang ke sini atau anakmu akan mati!”

Patih Mundarang bingung.

”Masih belum jelas perintahku? Cepat pukul kentongan atau anakmu akan mati!”

Patih Mundarang bingung, setidaknya merasa aneh karena maling itu justru ingin dikepung rapat.

”Keluar kau, dan pukul kentongan! Aku ingin semua orang ke sini.”

Patih Mahisa Mundarang kembali melangkah mundur dan langsung bergegas ke arah kentongan yang tergantung di halaman. Sejenak kemudian, hening malam itu koyak oleh suara titir yang dipukul keras dan beruntun. Segenap prajurit yang menjaga istana terkejut dan bertindak.

Di dalam biliknya, Prabu Jayakatwang yang sedang merancang pembuatan karangan yang akan diberinya judul *Kidung Wukir Polaman*[216] terkejut. Prabu Jayakatwang bangkit berdiri. Permaisuri Sang Prabu yang bernama Turuk Bali terbangun dan bergegas mendatangi suaminya.

”Suara kentongan?”

Prabu Jayakatwang memerhatikan keadaan dengan cermat. Suara kentongan itu menyampaikan pesan pertanda ada bahaya. Sejenak kemudian kentongan itu berbalas dari tempat lain. Karena dipukul bertalu dan beruntun penuh semangat, kentongan itu kembali berbalas dari tempat lain dan tempat lainnya lagi. Seketika, mencuat alis Raja Gelang-Gelang.

”Serangan balasan dari Singasari?” meletup kecemasan Prabu Jayakatwang.

Prabu Jayakatwang keluar dari biliknya dan melihat para prajurit yang mengurusi ketenangan istana berlarian menuju ke sumber suara. Dari asalnya, Raja Gelang-Gelang segera menarik simpulan, sumber suara ternyata berasal dari keputren.

---

[216] **Kidung Wukir Polaman**, judul kidung yang ditulis oleh Jayakatwang selama menjadi tawanan kelak setelah diringkus oleh pasukan Tartar.

”Suara itu dari arah keputren,” ucap Jayakatwang.

Justru karena itu, Permaisuri Turuk Bali mendadak merasa cemas.

”Ratna Sutawan?”

Bergegas Permaisuri Narrarya Turuk Bali mengayunkan langkah tanpa keraguan. Tidak seperti suaminya yang berpikir adanya serangan balasan dari Singasari, Permaisuri Turuk Bali hanya berpikir keselamatan keponakannya. Ia bukannya tak tahu gelagat aneh dari cara memandang yang dilakukan Sang Prabu Jayakatwang kepada Gayatri. Diam-diam Permaisuri Nararrya Turuk Bali sudah merancang bagaimana cara menggagalkan niat suaminya itu sekaligus melindungi Gayatri dari kemungkinan berada dalam bahaya. Kecantikan Gayatri menjadi penyebab bahaya mendekatinya.

Dengan sekuat tenaga, Patih Mahisa Mundarang mengayunkan pemukul kentongan yang menggantung di halaman keputren, mengundang banyak prajurit ke tempat itu. Para prajurit berlarian dan merasa heran melihat Patih Mundarang yang melakukan itu. Lebih heran lagi karena mereka mendapati Patih Mahisa Mundarang tidak berpakaian, padahal udara sedang dingin.

”Ada apa, Ki Patih?” tanya seorang prajurit.

”Ada maling masuk dan bersembunyi di keputren.”

Perhatian para prajurit tertuju ke keputren. Patih Mundarang menggigil manakala melihat pintu telah tertutup rapat dan tak mudah untuk membukanya karena pintu bangsal keputren terbuat dari kayu jati pilihan dan tebal. Jika pintu sudah tertutup dari dalam, untuk membukanya hanya berharap orang yang berada di dalam yang akan membuka.

”Kepung berkeliling!” kata Mahisa Mundarang. ”Jangan biarkan maling itu lolos dari keputren.”

Puluhan prajurit yang berdatangan bergegas menerjemahkan perintah yang diterima. Kepungan yang sangat rapat yang dilakukan terhadap bangsal keputren itu menyebabkan mustahil siapa pun yang

terjebak di dalamnya bisa selamat meloloskan diri kecuali bisa ambles ke dalam bumi.

Patih Mundarang yang memerhatikan keadaan, masih mendengar tangis bayinya. Namun, sejenak kemudian tangis bayi itu mereda. Hal itu karena bayi itu merasa nyaman berada di pelukan Gayatri.

”Aku mengucapkan terima kasih karena kau telah menolongku!” kata Gayatri.

Wirota Wiragati tersenyum. Gayatri melihat betapa tampan pemuda yang mengaku maling dan telah menolongnya itu. Wirota Wiragati menatap dengan pandangan mata amat lekat dan larut, seolah sebuah pesona sedang membelitnya. Keadaan yang sama dialami oleh Gayatri. Pandangan pertama melalui pertemuan pertama itu amat membingungkan karena memunculkan getar yang langsung mengusik dasar hati. Untuk beberapa saat, Gayatri kehilangan kesadarannya, dan ketika kesadaran itu kembali, Gayatri bingung dan tersipu.

”Tuan Putri Sekar Kedaton,” kata Wirota Wiragati. ”Apakah saat ini Tuan Putri Sekar Kedaton dalam keadaan baik?”

Pertanyaan yang dilontarkan Wirota Wiragati itu sangat santun.

”Apakah menurutmu, aku dalam keadaan baik?” balas Gayatri sambil mengelus-elus kepala bayi dalam pelukannya.

Dengan kehangatan yang diberikannya, bayi anak Patih Mundarang yang nyaris memerkosanya itu bahkan tertidur. Ingar-bingar macam apa pun yang terjadi rupanya tak akan berpengaruh apa pun pada bayi yang belum genap berusia setahun itu. Naluri keibuan Gayatri membuatnya tak peduli bayi itu anak siapa.

”Sebenarnya siapakah kau, Kakang Maling? Mengapa kaupertaruhkan nyawa dan keselamatanmu untuk menolongku?” tanya Gayatri.

Wirota Wiragati mendekat ke dinding. Melalui celah, ia melihat telah hadir banyak prajurit yang mengepung rapat depan, belakang, dan samping. Mendapati dirinya telah terkepung rapat, Wirota Wiragati tersenyum.

”Aku datang ke sini mengemban tugas, Tuan Putri Sekar Kedaton!” kata Wirota Wiragati.

”Mengemban tugas? Tugas dari siapa dan apa?”

”Raden Wijaya yang menugasiku!”

Gayatri amat terkejut.

”Kakang Narrarya Sanggramawijaya?”

Wirota Wiragati mengangguk. Seketika berbinar mata Gayatri. Dengan amat takjub Sekar Kedaton Singasari itu memandang pemuda tampan di depannya. Rambut pemuda itu dibiarkan terurai tidak digelung keling. Matanya tajam dan berkilat-kilat. Satu hal yang membuat Gayatri terpesona adalah senyumnya. Senyum sedikit meremehkan dengan barisan gigi rapi dan putih bersih.

”Aku datang dengan tugas menyelamatkan Tuan Putri. Aku harus membawa lari Tuan Putri dari tempat ini. Aku juga mengemban tugas mengukur dan melihat kesiapan prajurit Gelang-Gelang.”

Gayatri meniru apa yang dilakukan Wirota Wiragati. Dari sebuah celah, ia mengintip apa yang terjadi di luar. Dari celah itu terlihat oleh Gayatri puluhan prajurit dengan senjata lengkap. Ada yang membawa anak panah, ada yang menyiagakan tombak panjang, dan ada pula yang telah menelanjangi pedang panjang. Ada di antara prajurit yang mengepung keputren itu yang bermain-main dengan senjata yang tak lazim, cambuk terjuntai panjang sehingga menimbulkan bunyi meledak menggetarkan udara. Untuk bertempur, senjata macam itu tak ada manfaatnya. Lain halnya jika digunakan menyiksa, setiap ayunan di punggung memang akan meninggalkan jejak sakit yang luar biasa.

”Bagaimana keadaan Kakang Raden Wijaya? Bagaimana pula dengan saudaraku yang lain? Kangmbok Ayu Tribhuaneswari?” tanya Gayatri tidak sabar.

Wirota Wiragati masih tetap mengintip keadaan di luar.

”Saat ini semua berada dalam keadaan selamat di Madura dalam perlindungan Bupati Wiraraja di Sungeneb, Tuan Putri. Raden Wijaya,

Sekar Kedaton Tribhuaneswari, demikian pula dengan Sekar Kedaton Narendraduhita dan Sekar Kedaton Pradnya Paramita, tak kurang suatu apa. Mereka semua dalam keadaan selamat."

Gayatri menghela tarikan napas amat lega. Setelah sekian lama huru-hara terjadi di Singasari yang meminta korban kematian orang tuanya, inilah saat pertama kali ia memperoleh kabar yang sangat melegakan. Saudara-saudaranya yang lain ternyata berada dalam keadan selamat. Gayatri kembali memejamkan mata untuk menikmati kabar yang sungguh melegakan hati itu.

"Jadi, kau adalah suruhan Kakang Raden Wijaya untuk mencuriku?"

Wirota Wiragati mengangguk.

Gayatri menengadah sambil mengayun-ayun bayi dalam pelukannya. Apa yang diberikan Gayatri ternyata merupakan jawaban yang mengejutkan. Gayatri menggeleng. Sekali lagi dan dengan tegas, Gayatri menggeleng sebagai jawaban tidak bersedia.

"Sebenarnya bukan dengan cara dicuri ini yang aku inginkan," ucapnya.

Wirota Wiragati memandang gadis cantik di depannya dengan segenap rasa penasarannya.

"Apa yang Tuan Putri Sekar Kedaton inginkan?" tanya Wirota Wiragati.

Sejenak Gayatri terdiam.

"Aku ingin diperlakukan seperti Shinta yang diculik Rahwana. Prabu Ramawijaya yang marah datang ke Alengka dengan pasukan *segelar sepapan* untuk menghukum apa yang telah diperbuat Rahwana. Demikian pula dengan Gelang-Gelang. Aku ingin perbuatan Paman Jayakatwang mendapatkan hukuman. Kematian Ayahanda Prabu Sri Kertanegara harus dibalas. Istana Gelang-Gelang ini harus diuruk dengan ribuan mayat, termasuk Sang Prabu sendiri. Istananya harus dibakar menjadi karang abang sebagaimana dialami oleh Singasari atau sebagaimana Alengka dibakar oleh Sang Hanuman."

Takjub sekali Wirota Wiragati memandang perempuan di depannya. Tak disangkanya, Sekar Kedaton Gayatri memiliki semangat yang membara, semangat yang berasal dari dendam yang membara.

”Tuan Putri akan memilih tetap bertahan di sini?”

”Jika Kakang Raden Wijaya berencana menyerbu Gelang-Gelang sebagai balas dendamnya, aku pilih tetap berada di sini dan menunggu.”

Wirota Wiragati berjalan mondar-mandir. Apa yang diperintahkan Raden Wijaya agaknya tak bisa diterjemahkan dengan baik di lapangan. Bukan pasukan Gelang-Gelang yang menjadi penghambatnya, tetapi justru oleh sikap Gayatri sendiri yang malah ingin bertahan.

”Benar Kakang Raden Wijaya akan memberi hukuman pada Gelang-Gelang?”

Wirota Wiragati mengangguk.

”Yang aku tahu, Raden Wijaya saat ini sedang menghimpun kekuatan untuk sebuah serangan balasan. Untuk menyerbu Gelang-gelang tidaklah semudah membalik tangan, dibutuhkan prajurit dalam jumlah banyak, ribuan.”

”Bagus, kalau begitu aku memilih untuk tetap bertahan di sini.”

Wirota Wiragati bingung. Dari Raden Wijaya, ia telah menerima tugas untuk mencuri dan membawa lari Gayatri. Namun, yang hendak dicuri dan dibawa lari justru memiliki sikap dan kehendak sendiri.

”Tuan Putri Sekar Kedaton Gayatri telah mengalami nasib yang buruk dan akan tetap dibayangi oleh kemungkinan nasib buruk. Bagaimana Tuan Putri akan tetap bertahan di tempat ini?” tanya Wirota Wiragati.

Gayatri menunduk sejenak, lalu mendongak. Tanpa canggung dan seolah telah mengenal lelaki di depannya cukup lama, amat lekat Gayatri dalam menatap wajah laki-laki itu.

”Aku telah banyak belajar,” kata Gayatri. ”Jika aku mengalami hal seperti tadi, aku akan bunuh diri. Kalau Muhisa Mundarang berniat

mengulangi rencananya, akan aku benamkan sebuah *cundrik*[217] beracun ke dadaku. Mereka yang ingin tubuhku hanya akan memperoleh mayatku. Demikian pula dengan Prabu Jayakatwang, ia hanya akan memperoleh mayatku jika berkeinginan menjamah tubuhku."

Wirota Wiragati memandang dengan heran.

"Apakah Sang Prabu Jayakatwang juga pernah akan melakukan itu?"

"Aku melihat nafsunya dari bahasa wajahnya," balas Gayatri.

Wirota Wiragati meletakkan jari tangannya di mulut. Melalui sebuah celah, ia mengintip untuk mengetahui bagaimana keadaan di luar. Wirota Wiragati dan Gayatri melihat Prabu Jayakatwang telah turun pula ke tempat itu.

"Ada apa ini?" tanya Prabu Jayakatwang.

"Maling mencuri anakku, Prabu," jawab Mahisa Mundarang tersengal.

"Anakmu?" tanya Prabu Jatakatwang kaget.

"Mahisa Dremba, Prabu!" jawab Mahisa Mundarang.

Prabu Jayakatwang merasa ada yang aneh. Bahwa ada maling yang mampu menembus penjagaan prajurit kepatihan sungguh sangat aneh. Lebih aneh lagi maling yang masuk ke istana kepatihan itu menculik anak Mahisa Mundarang dan ketika maling itu dikejar, ia bersembunyi di keputren. Kebetulankah semua itu?

"Jadi, kau memergoki maling itu?" tanya Prabu Jayakatwang.

"Benar, Prabu. Ketika kukejar, ia masuk ke keputren. Aku tak bisa berbuat apa-apa karena maling itu mengancam akan membunuh anakku."

Wirota Wiragati tertawa dalam hati dan berbalik mengarahkan perhatian kepada Gayatri.

---

[217] **Cundrik**, Jawa, sama dengan patrem

”Rupanya bayi anak Mahisa Mundarang yang aku culik ini bernama Mahisa Dremba. Bukankah *dremba* itu berarti serakah atau doyan makan? Mengapa Mahisa Mundarang memberi nama anaknya sejelek itu?” tanya Wirota Wiragati.

Gayatri tidak memiliki jawaban untuk pertanyaan itu.

”Tuan Putri, ingin sekali lagi aku menawarkan. Marilah Tuan Putri meloloskan diri dari tempat ini,” ucap Wirota Wiragati meluruskan pembicaraan.

Gayatri memandang dengan tatapan mata tajam.

”Aku sudah bulat dengan keputusanku. Setelah mendengar semua yang Kakang ceritakan kepadaku, aku memilih untuk bertahan di tempat ini. Aku menunggu pengulangan kembali atas apa yang terjadi di Alengka.”

Wirota Wiragati jengkel.

”Bukan perkara yang gampang untuk menyerbu tempat ini, Tuan Putri,” kata Wirota Wiragati. ”Membutuhkan waktu lama untuk menghimpun kekuatan, mengumpulkan para pemuda, dan kemudian melatihnya menjadi prajurit. Tak semudah membalik tangan. Keinginan Tuan Putri itu hanya menuruti hawa nafsu. Lagi pula, belum tentu sejarah yang terjadi di kisah Ramayana akan terulang kembali dalam kehidupan Tuan Putri Sekar Kedaton. Belum tentu Raden Wijaya bisa menempatkan diri sebagai Prabu Rama dalam menyelamatkan Shinta karena Raden Wijaya dan Prabu Rama berada dalam kehidupan berbeda. Silakan bangun dari mimpi, Tuan Putri.”

Gayatri memandang Wirota Wiragati dengan menyimpan kecewa. Namun, Gayatri mampu menerima semua kilah yang dipaparkan Wirota Wiragati.

”Kita telah terkepung,” kata Gayatri. ”Bagaimana cara Kakang membawaku keluar dari tempat ini?”

”Yang penting, Tuan Putri Sekar Kedaton harus bersedia hamba bawa keluar dari tempat ini. Tuan Putri tak perlu menunggu pengulangan

kisah Ramayana. Butuh waktu bertahun-tahun untuk mewujudkan itu. Keinginan Tuan Putri Sekar Kedaton itu tidak masuk akal dan terlalu muluk."

Sekar Kedaton Singasari yang tertawan itu termangu beberapa jenak. Ia butuh waktu untuk merenungkan ucapan itu.

"Bagaimana cara kita meloloskan diri dari tempat ini?"

"Kita lihat saja nanti, Tuan Putri!" jawab Wirota Wiragati.

Dalam kebingungannya, Gayatri kian bingung melihat ulah laki-laki yang akan menolong dirinya itu. Wirota Wiragati kembali meminta bayi dalam gendongan Gayatri.

Gayatri memandang dengan tatapan amat aneh.

"Apakah kau benar-benar akan membunuh anak ini?" tanya Gayatri dengan suara sangat perlahan.

Maling Wirota Wiragati tersenyum.

"Tentu tidak, Tuan Putri. Namun, barangkali bayi ini merupakan satu-satunya pintu yang kita miliki untuk meloloskan diri dari tempat ini."

Para prajurit bersenjata anak panah serentak mengarahkan bidikannya ketika tiba-tiba pintu berderit terbuka. Dengan tidak menyimpan keraguan secuil pun, Wirota Wiragati menuju halaman. Namun, tak seorang pun yang berani bertindak melihat anak Patih Mundarang berada dalam bahaya.

Wirota Wiragati memecah keheningan dengan tertawa. Mula-mula, suara tawanya bernada rendah dengan mulut terkatup. Namun, ketika Wirota Wiragati tertawa dengan membuka mulut, suaranya terdengar mengombak, menyapa semua orang. Raja Gelang-Gelang yang berdiri bersebelahan dengan Permaisuri Turuk Bali hanya memandang tanpa berbicara.

Pusat perhatian tertuju kepada Wirota Wiragati. Maling dari pesisir Keta itu berhenti tertawa. Tanpa keraguan, ia mendekati ayah dari bayi yang berada dalam gendongannya.

”Bagaimana rasanya, Ki Patih?” tanya Wirota Wiragati.

Patih Mahisa Mundarang bingung, pertanyaan itu agak aneh dan tidak jelas apa maksudnya. Justru karena itu, ia tidak menjawab.

”Jawablah pertanyaanku, Ki Patih! Sungguh merupakan kebiasaan buruk jika ditanya tidak menjawab. Aku ingin tahu, bagaimana rasanya ketika keinginan demikian menggebu, hasrat demikian menggelegak, tetapi tak menjadi kenyataan. Hasratmu tentu mengerak membatu menjadi semacam batu akik yang jika diolah bisa menjadi hiasan untuk sebuah cincin.”

Merah padam wajah Mahisa Mundarang. Namun, tangannya bagai terbelenggu. Jika tidak mencemaskan anaknya, tentu dengan sepenuh kekuatan akan digamparnya pelaku tindak kejahatan berjenis penculikan bayi itu. Tentu akan disempal tangan-tangan orang itu sampai berpatahan atau dengan menggunakan tali, ia akan mengikatnya di belakang delapan ekor kuda klangenannya dan menyeretnya ke arah yang berbeda, tentu akan berantakan tubuh orang kurang ajar itu. Apalagi, kini ia melecehkannya, mengoloknya.

Dengan saksama, para prajurit mencari celah yang tepat untuk menyelamatkan bayi di pelukan penculik itu. Sayang, celah itu bagai tidak ada. Pisau tajam yang melekat di leher bayi itu memaksa semua prajurit harus menahan diri. Bagi Mahisa Mundarang, Mahisa Dremba tentu memiliki nilai sama pentingnya dengan menjaga ketenteraman Istana Gelang-Gelang.

”Aku tidak akan memaafkan perbuatanmu,” desis Mahisa Mundarang terdengar amat jelas. ”Kujamin kau pasti akan mati di tanganku.”

Ancaman itu ternyata sama sekali tidak menakutkan Wirota Wiragati. Ia tertawa terkekeh sambil tangan kanannya yang memegang pisau kembali melekat pada leher bayi di pelukannya. Bayi yang tak tahu persoalan itu begitu lelap, bahkan bergerak menempatkan diri pada keadaan yang paling nyaman. Barulah ketika Prabu Jayakatwang melangkah mendekat, Wirota Wiragati memberikan perhatiannya, suara tawanya yang terkekeh lenyap.

”Siapa sebenarnya kamu, anak muda, dan apakah yang kaulakukan di tempat ini? Kamu punya nyali luar biasa besar!”

Wirota Wiragati akan menjawab, tetapi Patih Mundarang mendahului.

”Orang ini maling, Sang Prabu. Ia mencuri harta dan menculik anakku. Aku memergoki dan mengejarnya, ia lari dan bersembunyi di tempat ini.”

Memperoleh jawaban yang memutar balik kenyataan itu menyebabkan Wirota Wiragati tertawa geli. Namun, sejenak kemudian, Wirota Wiragati dengan sepenuh kesadaran menghentikan tawanya, bayi mungil di pelukannya menggeliat.

”Benar, Sang Prabu,” Wirota Wiragati berbicara. ”Dengan sengaja aku memang menjatuhkan pilihanku untuk memasuki rumah Patih Mundarang yang dijaga amat ketat. Makin dijaga sangat ketat, sungguh memancing keinginanku untuk menjajal masuk. Yang aku peroleh di rumah Patih Mundarang sungguh sangat jauh dari yang aku bayangkan. Aku mengira Patih Mundarang adalah orang yang kaya raya. Ia seorang patih dan kini tidak sekadar patih, tetapi mahapatih amangkubumi. Maka, bayanganku tentulah ia kaya raya. Ternyata dugaanku bahwa Patih Mahisa Mundarang kaya raya salah. Yang benar, Patih Mahisa Mundarang amat sangat kaya raya, bahkan boleh dibilang mungkin jauh lebih kaya raya dari rajanya sendiri. Apa yang berada dalam buntalan besarku ini adalah periasan yang nilainya bahkan cukup untuk membuat negara sendiri!”

Sesak napas Patih Mahisa Mundarang dipermainkan seperti itu. Jumlah kekayaan yang dikupas habis itu menyebabkan Patih Mundarang menjadi tidak nyaman. Apa yang dikatakan maling penculik anaknya tentang bisa membuat negara sendiri itu tentu sangat berlebihan.

Dibanding dengan kekayaan Prabu Jayakatwang, tentulah kekayaan Mahisa Mundarang belumlah seberapa. Namun, sekantong penuh berisi berbagai perhiasan tetap saja menumbuhkan pertanyaan, dengan cara bagaimana Mahisa Mundarang mengumpulkan perhiasan berharga mahal sebanyak itu.

"Jadi, kau hanya seorang pencuri?" tanya Prabu Jayakatwang.

Prabu Jayakatwang menunggu jawaban. Di sebelahnya, Permaisuri Turuk Bali ikut menunggu jawaban itu.

Wirota Wiragati berjalan memutar dan memerhatikan semua anak panah yang tertuju pada tubuhnya. Puluhan anak panah yang mengepungnya itu membuatnya ngeri.

"Tolong anak panahnya diturunkan, semua!" kata Wirota Wiragati.

Perintah itu tidak mendapat jawaban. Semua anak panah masih tetap teracung pada tubuhnya.

"Kini, akulah yang punya hak memberi perintah atau anak ini akan mati. Semua anak panah supaya diturunkan!"

Namun, masih bergeming para prajurit itu, tetap pada sikapnya.

"Tolong penuhi permintaannya," akhirnya terdengar sebuah jawaban.

Para prajurit yang memberikan kepungan rapat itu merasa janggal karena perintah itu tidak berasal dari mulut Patih Mundarang, tak juga dari mulut Sang Prabu, tetapi berasal dari mulut seorang perempuan. Serentak para prajurit yang merentang *langkap* menurunkan senjatanya karena Permaisuri Turuk Bali yang meminta. Seumur-umur baru kali itulah sebuah perintah diberikan oleh Permaisuri, padahal selama ini, Permaisuri bukan jenis ratu yang gemar ikut campur urusan suaminya.

Permaisuri melangkah mendekat, tetapi Wirota Wiragati dengan segera mengangkat pisau.

"Jangan mendekat!" Wirota Wiragati membentak.

Permaisuri terpaksa membatalkan langkahnya.

"Maling adalah jenis pekerjaan nista. Namun, menculik bayi adalah perbuatan yang lebih nista lagi. Berikan bayi itu kepadaku!" kata Permaisuri.

Hening pun menjalar. Bagi Wirota Wiragati, ucapan Permaisuri Turuk Bali itu menohok, tetapi sekaligus menjadi pembuka simpul kemarahannya.

”Menculik bayi adalah perbuatan nista?” tanya maling dari Keta itu. ”Benar, Tuan Putri Permaisuri Gelang-Gelang. Sejujurnya, selama ini pekerjaan yang aku geluti hanya maling. Aku tak bisa bekerja jenis lain, bertani atau menjadi nelayan misalnya. Kalau soal menculik bayi, terus terang baru kali ini aku melakukan. Menculik bayi benar perbuatan nista, tetapi masih ada jenis perbuatan yang lebih nista. Mau mengetahui perbuatan nista apa yang aku maksud, Tuan Putri Perrmaisuri?”

Permaisuri Turuk Bali mengerutkan dahi.

”Tuan Putri tidak ingin tahu perbuatan yang lebih nista dari menculik bayi?”

Prabu Jayakatwang yang kemudian memecah keheningan di udara dingin setelah diguyur hujan yang amat deras itu.

”Perbuatan apa yang kamu maksud, anak muda?”

Wirota Wiragati tertawa pendek.

”Tanyakan kepada Patih Mundarang, perbuatan nista macam apa yang kumaksud itu.”

Perlahan Prabu Jayakatwang menoleh kepada patihnya. Demikian pula dengan Permaisuri Turuk Bali, mengarahkan perhatiannya kepada patih yang diam-diam tidak ia sukai itu. Namun, Mahisa Mundarang tidak berkata apa pun, tidak menyebut jenis perbuatan lebih nista apa yang dimaksud oleh maling kurang ajar itu.

”Ayo, Patih Mundarang, berceritalah dengan jujur apa yang kaulakukan?”

Kebingungan Mahisa Mundarang.

”Aku melakukan apa?” letupnya.

Wirota Wiragati tertawa geli.

”Berceritalah, Ki Patih, mengapa Ki Patih berada di sini!”

”Maling keparat, jangan mencoba mengarang cerita ngawur. Kau telah memasuki rumahku dan menculik anakku!”

Wirota Wiragati berjalan mendekat dan berhenti pada jarak sejengkal di depannya.

”Berceritalah, Patih Mundarang! Misalnya, mengapa di udara sedemikian dingin seperti malam ini kau tidak memakai baju, pilih bertelanjang dada? Mengapa bertelanjang dada di tengah malam macam ini?”

Pertanyaan yang dilontarkan Wirota Wiragati membuat Patih Mundarang bingung sekaligus menumbuhkan pertanyaan di benak semua prajurit yang hadir di istana keputren itu. Tak kurang Sang Prabu Jayakatwang yang belum juga memahami apa yang dimaksud maling penculik bayi itu.

Akhirnya, tiba saatnya bagi Wirota Wiragati untuk membongkar apa yang sesungguhnya terjadi.

”Patih Mundarang akan memerkosa Sekar Kedaton Singasari. Aku yang mengetahui rencananya, hanya meminjam bayinya untuk menggagalkan niatnya. Ia memerkosa Sekar Kedaton Singasari, kujamin bayi ini mati.”

Udara yang semula tenang mendadak bergetar di halaman istana keputren itu. Andaikata saat itu siang hari, tentu akan terbaca bagaimana merah padam wajah Patih Mundarang. Ucapan maling penculik bayi itu menyebabkan Prabu Jayakatwang yang diam-diam telah menyusun rencana akan menempatkan Gayatri sebagai selir, terkejut. Demikian pula dengan Permaisuri Turuk Bali, tak kurang kagetnya.

”Bohong!” teriak Mahisa Mundarang.

Namun, Mahisa Mundarang tak mampu melanjutkan kalimatnya. Kembali Wirota Wiragati memecah keheningan dengan mencuri perhatian melalui suara tawanya yang bergetar pelan.

Prabu Jayakatwang memandang patihnya dengan tatapan mata heran.

”Kaulakukan itu, Patih?” tanya Raja Gelang-Gelang.

”Bohong!” teriak Patih Mundarang. ”Dasar maling keparat. Ternyata di samping seorang maling, kau memiliki mulut culas. Berani-beraninya kau menuduhku melakukan perbuatan itu?”

Mengombak napas Patih Mahisa Mundarang, mulutnya gemetar komat-kamit. Kepalanya mulai retak melihat maling penculik anaknya itu tersenyum. Darahnya mendidih demikian bergolak hingga andai sebutir telur dicemplungkan, akan matang telur itu sekaligus akan berubah warnanya sewarna darah mati.

”Wahai prajurit kepatihan, berikan kesaksianmu!” teriak Patih Mahisa Mundarang.

Wirota Wiragati tak menyangka Patih Mahisa Mundarang masih mampu berkelit dengan menggunakan kesaksian para prajurit bawahannya.

”Maling itu bohong, Tuanku!” teriak seorang prajurit yang segera tanggap.

”Benar,” tambah prajurit yang lain.

”Aku saksinya!” seorang prajurit kepatihan menambahi lagi. ”Patih Mundarang tidak melakukan perbuatan itu. Aku menyaksikan Patih Mundarang berada di kepatihan dan tidak pergi ke mana-mana. Dasar maling keparat bermulut culas. Kau harus menebus perbuatanmu dengan harga setimpal. Akan kusobek mulutmu dengan tombak ini.”

Prabu Jayakatwang yang semula mengarahkan perhatiannya kepada patihnya, lalu menoleh pada Wirota Wiragati. Kesaksian para prajurit kepatihan itu cukup kuat untuk dipercaya. Rupanya justru maling itulah yang membual dengan mengarang cerita ngawur.

Akan tetapi, keheningan malam itu pecah oleh sesuatu yang mencuri perhatian. Sebuah jambangan penuh air, tempat kembang teratai ditanam, ambruk pecah berantakan. Lurah Prajurit Jaran Guyang datang dengan terhuyung-huyung, tubuhnya basah kuyup oleh air tuak.

Dari bumbung yang dipegangnya, Lurah Prajurit Jaran Guyang mengisi mulut. Dari bumbung itu pula ia membasahi tubuhnya. Di udara dingin, tuak akan menghangatkan tubuhnya. Ketika tubuhnya hangat sampai pada gerah, dibutuhkan air untuk membasahi rambutnya. Bukannya rasa segar yang dirasakan Lurah Prajurit Jaran Guyang, tetapi malah risih.

”Bagaimana, Ki Patih? Berhasil?” tanya Jaran Guyang dengan suara aneh karena sambil bersendawa.

Patih Mahisa Mundarang terbungkam mulutnya.

”Pergi kau, Jaran Guyang!” Mundarang menghardik.

Namun, Lurah Prajurit Jaran Guyang yang dianggap berhasil menyerbu Mameling untuk menarik pasukan Singasari keluar dari istana itu benar-benar mabuk setelah minum dan menghabiskan tuak sebumbung. Perintah yang diberikan Patih Mahisa Mundarang sama sekali tidak masuk ke telinganya.

”Pergi, kau!” kembali Mahisa Mundarang menghardik.

Namun, Raja Gelang-Gelang terpancing rasa ingin tahunya.

”Apa yang kamu maksud dengan berhasil itu?” tanya Prabu Jayakatwang.

Jaran Guyang terkekeh, telunjuknya terarah kepada Mahisa Mundarang.

”Patih Mundarang akan mendahului Sang Prabu. Patih Mundarang menginginkan Gayatri yang cantik. Sebelum Sang Prabu memilikinya, Patih Mundarang memutuskan untuk mencicipi tubuhnya lebih dulu.”

Kembali Lurah Prajurit Jaran Guyang tertawa terkekeh. Barulah mulutnya terdiam ketika dengan sangat deras ayunan tangan Patih Mahisa Mundarang menggampar mulut prajurit yang sedang berada dalam keadaan mabuk sangat parah itu. Ayunan tangan Patih Mundarang sekali lagi bahkan mengantarkannya untuk kehilangan kesadarannya. Lurah Prajurit Jaran Guyang yang terkulai amat mungkin telah patah tulang-tulang penyangga lehernya.

Mengombak napas Patih Mundarang.

”Sang Prabu percaya ucapan orang yang sedang mabuk?”

Prabu Jayakatwang termangu dan melangkah mendekati Lurah Prajurit Jaran Guyang dan memerhatikan keadaan dengan cermat. Akan tetapi, Lurah Prajurit Jaran Guyang itu tidak bisa ditanyai.

”Jadi, mana yang benar?” tanya Prabu Jayakatwang.

Patih Mundarang berbalik dan mengedarkan pandangan matanya.

”Benar, Sang Prabu!” kembali terdengar ucapan prajurit. ”Aku saksinya bahwa Patih Mahisa Mundarang berada di rumah, tidak ke mana-mana. Patih Mahisa Mundarang justru memburu maling itu. Itu sebabnya, Patih Mundarang berada di sini.”

Prabu Jayakatwang mengarahkan pandangan matanya pada wajah prajurit yang baru saja memberi kesaksian. Namun, sekali lagi seorang prajurit memberi kesaksian.

”Aku saksinya, Sang Prabu,” kata prajurit itu. ”Aku melayani Ki Patih membuang waktu dengan berbincang-bincang. Bagaimana bisa maling itu menuduh Ki Patih berada di sini dan berniat memerkosa perempuan tawanan dari Singasari itu.”

Mendengar kesaksian-kesaksian itu, Prabu Jayakatwang agaknya pilih percaya pada apa yang dikatakan Patih Mundarang. Namun, semua perhatian kemudian tercurah pada pintu keputren yang terbuka lebar. Gayatri melangkah keluar, yang sejenak kemudian disusul oleh Emban Rukmini. Emban Rukmini menempatkan diri di depan Sekar Kedaton Singasari dan berhadapan langsung dengan Sang Prabu. Berdebar-debar Patih Mundarang melihat itu.

Prabu Jayakatwang mengenal Emban Rukmini dengan baik. Itu sebabnya, ia tahu jika ada yang tidak pada tempatnya. Apalagi, jika yang tidak pada tempatnya itu adalah benjolan memar sebesar telur di kepalanya.

”Kenapa keningmu?” tanya Prabu Jayakatwang kepada Emban Rukmini.

Emban Rukmini menyempatkan menoleh kepada Patih Mundarang sebelum berbicara. Dalam siraman cahaya bulan, Patih Gelang-Gelang itu berusaha mencegah melalui isyarat kedipan matanya.

”Hamba berusaha menghalangi Patih Mahisa Mundarang yang akan memerkosa Sekar Kedaton Singasari. Namun, tubuh hamba dibanting membentur pintu. Akibatnya, hamba tidak sadarkan diri dan keadaan hamba seperti ini.”

Sebuah kesaksian yang amat telak dan tak mungkin dibantah lagi. Apalagi, ketika Emban Rukmini melemparkan pakaian milik Patih Mundarang di depannya.

Wirota Wiragati tertawa terkekeh-kekeh sambil memegangi perutnya yang tiba-tiba sakit karena geli yang tak tertahankan. Patih Mundarang berubah menjadi orang yang tak punya mulut. Demikian pula dengan para prajurit yang menjadi kaki tangannya. Permaisuri Narrarya Turuk Bali kembali melangkah maju, perhatiannya ia tujukan kepada keponakannya.

”Benar kau mengalaminya, Gayatri?” tanya Permaisuri Narrarya Turuk Bali.

Dengan pandangan mata berkilat-kilat, Gayatri mengarahkan pandangan matanya pada orang yang sejak kini sangat dibencinya, Patih Mahisa Mundarang. Ke hadapan wajah Permaisuri Narrarya Turuk Bali, Gayatri mengangguk.

Permaisuri dan Raja saling pandang.

”Bagaimana dengan bayi itu?” tanya Permaisuri Narrarya Turuk Bali.

Wirota Wiragati yang sedang menatap wajah Patih Mahisa Mundarang, bergegas berbalik ketika sadar pertanyaan itu diarahkan kepadanya. Kepada Permaisuri, Wirota Wiragati menaruh hormat, tetapi tidak kepada yang lain. Apalagi, kepada Patih Mahisa Mundarang.

”Aku ingin menukar bayi ini dengan Tuan Putri Sekar Kedaton Singasari. Bayi ini akan aku biarkan selamat, tetapi Sekar Kedaton Singasari pergi bersama aku,” kata Wirota Wiragati.

Mendadak halaman keputren itu digilas senyap. Dengan adanya permintaan itu, sadarlah Prabu Jayakatwang, patihnya, dan para prajurit yang mengepung rapat keputren, bahwa maling di istana kepatihan dan penculik bayi itu tak sekadar maling biasa. Dengan permintaan yang dilontarkan itu, bisa diketahui dengan jelas maling itu tentu berhubungan dengan Singasari. Mungkin ia merupakan bagian dari *telik sandi*. Bisa jadi, maling itu suruhan Raden Wijaya.

”Siapa sebenarnya kamu?” Prabu Jayakatwang bagai mengulang dari awal lagi.

Wirota Wiragati tidak menjawab. Yang ia lakukan kembali melangkah ke arah pintu keputren. Sekar Kedaton Singasari tanggap pada isyarat yang diberikannya. Gadis cantik yang menyebabkan banyak pemuda tergila-gila itu, bergegas mengikuti.

”Kamu belum menjawab pertanyaanku!” ucap Prabu Jayakatwang. ”Kamu *telik sandi* Singasari? Kamu menyusup kemari atas perintah Sanggramawijaya?”

Wirota Wiragati ternyata telah menjatuhkan pilihan untuk tidak menjawab pertanyaan itu.

”Bagaimana, Sang Prabu?” balas maling dari Keta itu. ”Aku ingin menukar bayi bernama Mahisa Dremba ini dengan Sekar Kedaton Singasari.”

Rupanya Prabu Jayakatwang bukanlah jenis orang yang mudah digertak.

”Bukan kamu yang punya tawaran,” jawab Sang Prabu. ”Sebaiknya, kamulah yang harus menyerah. Selebihnya, kami yang akan berbaik hati menentukan nasib macam apa yang akan kaualami.”

Wirota Wiragati tertawa. Jika berada dalam keadaan tersudut macam itu, maling mana pun pasti akan berusaha mencari cara untuk menyelamatkan diri. Akan tetapi, yang dilakukan Wiragati justru kembali masuk ke keputren dan menutup pintu rapat-rapat.

”Apa permintaan Kakang akan diluluskan?” tanya Gayatri.

Wirota Wiragati meletakkan bayi yang disandera itu di pembaringan dan bergegas memerika semua pintu dan jendela untuk mencari titik kelemahannya. Sekar Kedaton Singasari bingung melihat apa yang kemudian dilakukan Wirota Wiragati, yang menempatkan diri berdiri di tengah ruangan sambil menengadah memandang pusat belandar dan kasau. Wirota Wiragati kemudian mengeluarkan sesuatu dari saku bajunya.

”Tutup telinga Tuan Putri dengan kapuk ini. Kalaupun Tuan Putri masih mampu mendengarnya, upayakan abaikan suara apa pun yang akan terdengar. Paham, Tuan Putri?”

Gayatri masih bingung, tetapi sejenak kemudian ia mengangguk.

Sejenak setelah itu, jika terdengar suara seruling yang berasal dari keputren, itulah saat yang akan membingungkan Prabu Jayakatwang. Maling yang menculik bayi itu sungguh punya nyali rangkap sembilan. Dengan terkepung rapat macam itu, ia masih sempat mengolok-olok.

Suara seruling yang terdengar menggeliat mengoyak udara dirasakan sebagai ledekan oleh Prabu Jayakatwang, dirasakan sebagai penghinaan oleh Patih Mahisa Mundarang, dan dirasakan sebagai pelecehan oleh segenap prajurit Gelang-Gelang yang merapatkan kepungan. Selebihnya, dirasakan aneh karena masih sempat-sempatnya maling itu meniup seruling. Sangat mungkin hal itu dilakukan karena putus asa, tidak mampu meloloskan diri dari pagar betis yang sangat rapat itu.

Bulan di langit terang benderang, apalagi bulan sedang purnama dan tak terganggu oleh mendung yang telah menyibak entah ke mana. Namun, sejatinya tengah berlangsung keadaan yang tidak wajar seiring dengan alunan seruling yang menggetarkan udara itu.

Sesuatu tengah melayang di udara, kalau itu kabut maka itulah kabut yang tidak wajar dan kalau kemudian ada rangsang kantuk maka itu pun rangsang kantuk yang luar biasa.

Di halaman keputren, dengan kepungan yang begitu rapat, para prajurit bingung tak tahu harus berbuat apa. Mereka menunggu perintah dari Patih Mundarang. Namun, perintah yang ditunggu tak kunjung

datang. Jika perintah untuk bertindak itu datang dari Sang Prabu Jayakatwang, nyatanya Raja Gelang-Gelang itu juga tidak menjatuhkan perintah apa pun. Betapa canggung sikap Patih Gelang-Gelang karena terbukti berniat memerkosa Gayatri, gadis tawanan yang kelak akan diperistri Raja Jayakatwang, dan ditempatkan sebagai *garwa selir*. Yang jelas, tindakan Patih Mahisa Mundarang itu sangat tidak disenangi rajanya.

Lambat, tetapi pasti, udara memang bermuatan sesuatu yang tidak wajar.

”Apa yang kita lakukan?” berbisik seorang prajurit bersenjata panah.

”Diam saja!”

”Hanya diam? Sampai kapan?”

”Kalau menurutmu, bagaimana?”

”Kita serbu saja. Api dilontarkan maka tikus akan berlarian. Jika maling itu keluar, kita pukuli sampai mati, sementara jika Sekar Kedaton Singasari keluar, kita jarah saja sebagai pembalasan apa yang pernah dilakukan Tumapel terhadap Kediri. Nasib Sekar Kedaton Kediri saat itu jauh lebih mengerikan. Ken Arok yang memenangkan perang menjatuhkan perintah untuk memerkosa Sekar Kedaton beramai-ramai. Nyaris semua prajurit berbaris antri untuk mendapatkan kesempatan menikmati tubuh Sekar Kedaton Kediri. Tak mampu menghadapi kenyataan pahit yang dialami, Sekar Kedaton memilih mati bunuh diri.”

Merinding bulu kuduk beberapa prajurit yang menyimak pendapat itu.

”Sekar Kedaton Kediri mengalami nasib buruk itu. Keberhasilan penyerbuan yang dilakukan terhadap Singasari bukan berarti dendam sudah terbalas. Kematian Prabu Sri Kertajaya mungkin terbalas dengan kematian Sri Kertanegara. Namun, pemerkosaan yang dilakukan orang-orang Ken Arok dan bahkan Ken Arok sendiri masih belum lunas,

belum terbayarkan hingga sekarang. Sekaranglah kesempatan untuk melunasinya.”

Patih Mahisa Mundarang yang berdiri tak jauh dari bisik-bisik itu bisa menyimak dengan jelas. Dalam hati, Patih Mundarang sangat setuju dengan pendapat prajurit anak buahnya itu.

Mahisa Mundarang yang mengalami kesulitan untuk berbicara, apalagi kemudian telah terbukti dengan jelas ia memang berniat memerkosa Sekar Kedaton Singasari, tidak tahu bagaimana cara mencairkan keadaan. Patih Mahisa Mundarang melihat Prabu Jayakatwang menguap. Ketika Mahisa Mundarang mengedarkan perhatian kepada beberapa prajurit, perhatiannya tercuri oleh keadaan yang janggal, banyak prajurit yang menguap nyaris bersamaan dan susul-menyusul. Bahkan, suara menguap amat keras terdengar dari belakangnya.

Patih Mahisa Mundarang merasa sangat curiga, perbendaharaan pengalamannya yang banyak segera sampai pada sebuah simpulan yang mangagetkan. Apalagi, ketika Patih Gelang-Gelang itu memerhatikan keadaan.

”Kabut!” desisnya.

Mahisa Mundarang yang menengadah memerhatikan bulan, mendapati keadaan yang tidak sewajarnya.

”Apa yang dikatakan Paman Bendung Wura ternyata benar!” desisnya.

Dengan penuh perhatian, Mahisa Mundarang memerhatikan keadaan. Dengan amat curiga, Patih Gelang-Gelang mengamati kabut yang mengapung melayang di mana-mana. Juga dengan penuh perhatian, ia mengamati para prajuritnya yang berubah kehilangan semangat. Ada prajurit yang berdiri sambil bersandar dinding, ada pula yang berusaha tetap tegak berdiri berpegangan pada gagang tombaknya. Patih Mahisa Mundarang makin curiga ketika melihat Prabu Jayakatwang memegang kening sambil menguap beberapa kali.

”Sirep, ilmu para maling,” desisnya.

Masih belum merasa yakin dengan keadaan di sekelilingnya, Mahisa Mundarang mengarahkan perhatiannya kepada diri sendiri. Bahkan, untuk keperluan itu, Patih Mahisa Mundarang memejamkan mata. Segera sadarlah Patih Gelang-Gelang itu bahwa kecurigaannya benar. Melalui keheningan mata hati, Mahisa Mundarang merasakan ada sesuatu yang aneh di balik alunan seruling yang mengombak alun itu, bagai sesuatu yang membetot sukma.

”Ada serangan sirep, pusatkan perhatian!” ucap Mahisa Mundarang.

Beberapa prajurit tersadar dan berusaha mengambil sikap, tetapi agaknya sikap yang terlambat karena kekuatan sirep yang dilepas melalui suara seruling itu makin mencengkeramkan kukunya.

Prabu Jayakatwang berjalan terhuyung-huyung dilibas rasa kantuk yang tak terlawan. Permaisuri Nararrya Turuk Bali bahkan tersungkur jatuh terduduk bersandar penyangga kentongan.

Sejalan dengan itu, kabut yang diundang oleh Wirota Wiragati melalui pemusatan pikiran dan kekuatan yang berasal dari bawah sadarnya makin membentuk. Ketika bahan bakunya mulai berlimpah, makin cepat kabut itu menebal. Mahisa Mundarang bahkan sampai pada keadaan di mana matanya tidak lagi mampu menangkap bayangan sejengkal di depannya.

”Semua siaga, keadaan kabut ini tidak wajar,” teriak Patih Mahisa Mundarang.

Akan tetapi, sia-sia apa yang dilakukan Mundarang. Kesadaran semua orang yang membuat pagar betis mengelilingi keputren itu telah terampas dengan sempurna. Satu-satunya orang yang masih terjaga hanyalah dirinya. Rangsang kantuk bisa dilawannya melalui kesadaran atas anaknya yang berada dalam bahaya, tetapi tak mungkin baginya melawan kabut yang kian lama kian pekat merampok jarak pandang.

Patih Mahisa Mundarang yang membutuhkan pelampiasan itu tiba-tiba berteriak, ”Dasar pengecut! Kutantang kau, maling keparat. Tak perlu kautakut menghadapi para prajuritku. Cukuplah yang ada hanya kau dan aku!”

Wirota Wiragati tidak menanggapi tantangan itu, tetapi suara seruling yang ditiupnya langsung berhenti.

”Tuan Putri, kita harus pergi sekarang,” ucap Wirota Wiragati.

Gayatri bagai orang terbangun dari tidur setelah sebagian kesadaran yang ia miliki melesat entah ke mana. Dengan takjub, Sekar Kedaton Singasari memerhatikan keadaan di sekelilingnya.

”Kau yang menciptakan kabut ini?” tanya Gayatri.

”Tidak, Tuan Putri,” balas Wirota Wiragati, ”semua ini ciptaan Hyang Widdi. Hamba hanya mengundangnya untuk hadir ke tempat ini. Mumpung kabut amat tebal dan semua prajurit ketiduran, mari kita tinggalkan tempat ini.”

Gayatri masih terpesona keadaan di sekitarnya. Kabut yang demikian tebal, yang menyebabkan ia mengalami kesulitan melihat apa pun di sekelilingnya, benar-benar menyita perhatian. Wirota Wiragati terpaksa memberi waktu pada gadis itu untuk menyalurkan rasa penasarannya.

Tiba-tiba Gayatri berbalik.

”Bayi itu kita bawa?”

”Tidak, Tuan Putri!” jawab Wirota Wiragati. ”Aku tidak ingin membuat kesalahan berikutnya. Menculik dan memanfaatkan bayi itu merupakan sebuah kesalahan besar yang aku lakukan.”

Gayatri segera mempersiapkan diri dengan bergegas mengambil sebuah buntalan kain berisi semua benda miliknya. Namun, Gayatri merasa masih ada yang belum tuntas.

”Tadi kaubilang, para prajurit tertidur, benarkah demikian?”

”Benar, Tuan Putri,” jawab Wirota Wiragati.

”Dengan cara bagaimana kaulakukan itu?”

”Waktu kita hanya sedikit, Tuan Putri. Aku minta sebaiknya Tuan Putri jangan terlalu banyak bertanya.”

Tanpa ragu, Wirota Wiragati memegang tangan Gayatri dan membimbingnya menuju pintu. Entah oleh dorongan warna hati macam

apa, Gayatri tak mau hanya dipegang pergelangan tangannya. Untuk memperoleh rasa aman atau lebih dari itu, Gayatri menyelinapkan jari-jarinya, saling silang dengan jari-jari tangan Wirota Wiragati. Ketika Wirota Wiragati melampiaskan sebagian beban hatinya melawan tekanan yang luar biasa itu, dengan sepenuh hati pula Gayatri membalasnya. Gayatri bahkan mencium tangan itu.

Perlahan agar tidak menimbulkan suara, Wirota Wiragati membuka pintu. Di luar kabut demikian pekat, tebal membutakan mata.

Jika Gayatri bingung memikirkan bagaimana cara menembus warna putih yang tak bisa ditembus mata, sebaliknya dengan penuh keyakinan, Wirota Wiragati mempersiapkan diri menerobos pagar betis itu. Toh, apalah yang bisa mereka lakukan karena semua prajurit telah bergelimpangan.

Namun, ada sesuatu yang berada di luar dugaan Wirota Wiragati. Sesuatu yang luput dari perhitungannya, yang menyebabkan rencananya tidak berjalan sesuai apa yang ia kehendaki.

Suara tertawa itu entah datang dari mana. Mula-mula hadir dengan nada rendah seolah berasal dari mulut yang terbungkam, kemudian berubah menjadi suara bergelak yang keluar dari mulut terbuka. Suara itu terkekeh lalu bergelak-gelak, lalu terbahak-bahak.

Wirota Wiragati bergegas menyeret Sekar Kedaton Singasari kembali masuk ke dalam bilik keputren dan bergegas mengunci pintunya. Dengan penuh perhatian sekaligus rasa cemas, Wirota Wiragati memerhatikan suara tawa itu. Akibat yang muncul benar-benar membuat Wirota Wiragati merasa cemas.

Dengan serentak, semua orang yang tertidur, terbangun dan terbebas dari kekuatan sirep. Dengan cepat pula kabut tebal itu mengombak menipis makin tipis, makin tipis untuk kemudian lenyap tidak ada jejaknya.

Prabu Jayakatwang yang terbangun, kebingungan. Demikian pula dengan istrinya, Permaisuri Narrarya Turuk Bali sulit memahami keadaan dirinya yang ambruk dan tergeletak di tanah. Para prajurit yang semula

merapatkan kepungan, tak seorang pun yang memahami apa yang mereka alami.

Lebih-lebih ketika mereka melihat, di sebelah Patih Mahisa Mundarang berdiri dua orang laki-laki. Seorang muda usia dan yang seorang sudah tua.

Di dalam bilik keputren, Wirota Wiragati langsung berada di puncak panik dan kebingungannya.

”Ada apa, Kakang?” tanya Gayatri.

”Guruku!” jawab Wirota Wiragati.

”Guru?” tanya Gayatri.

Wirota Wiragati mengangguk.

Gayatri tertular rasa cemas. Jika Wirota Wiragati bisa sampai demikian cemas, tentulah keadaan menjadi sangat bahaya. Apalagi, kabut yang semula demikian tebal telah lenyap entah ke mana, dan dari sela-sela lubang dinding, terlihat para prajurit yang semula bergelimpangan telah kembali membuat pagar betis yang sangat rapat.

”Guru ilmu maling?” tanya Gayatri.

Wirota Wiragati mengangguk.

”Apakah kita bisa meloloskan diri dari tempat ini, Kakang?”

Wirota Wiragati bingung, tak tahu bagaimana cara menjawab pertanyaan itu. Wirota Wiragati perlu mengukur keadaan dengan mengintip keluar. Apa yang dicemaskan rupanya benar.

Wirota Wiragati tentu tidak akan lupa wajah orang yang kepadanya ia pernah belajar bagaimana meniup seruling. Kepadanya pula ia belajar menumpangkan muatan rasa kantuk agar orang yang mendengar alunan seruling yang ditiup terlena. Pada orang itu pula, Wirota Wiragati belajar mengundang kabut untuk membingungkan dan membutakan mata, sebuah cara agar bisa meloloskan diri dari kepungan serapat apa pun. Pada orang itu pula ia harus menyetorkan sebagaian besar hasil curiannya dan hanya sebagian kecil untuk dirinya sendiri.

Bagaimana mungkin semua kemampuan yang ia punya dihadapkan dengan orang yang mengajari. Apa pun yang ia lakukan, dengan amat mudah Ki Bendung Wura akan mementahkan semua jurus akal *julig*-nya.

”Mati aku!” Wirota Wiragati gelisah.

Sekar Kedaton Singasari membaca kecemasan itu.

”Kakang Maling!” kata Gayatri. ”Kakang jangan pikirkan aku. Aku akan tetap aman meski masih terpenjara di Gelang-Gelang. Silakan Kakang menyelamatkan diri, aku tidak apa-apa.”

Wirota Wiragati tidak menjawab. Ia memberi isyarat melalui telunjuk yang dilekatkan di bibir.

Di luar keputren, Prabu Jayakatwang merasa membutuhkan penjelasan dengan segera. Sang Prabu Jayakatwang yang menggandeng istrinya, mendekati Patih Mahisa Mundarang yang berdiri dengan orang-orang yang belum dikenalnya. Patih Mundarang dengan segera menjelaskan apa yang diketahui dan memperkenalkan dua orang laki-laki yang kehadirannya bagai tidak diundang itu.

”Maling penculik itu telah menyerang kita dengan kekuatan sirep, Sang Prabu,” kata Patih Mahisa Mundarang. ”Untunglah dua tamu yang aku undang ini telah hadir. Mereka ini Paman Bendung Wura dan muridnya, Ki Handaru Pritha. Mereka berhasil mementahkan sirep yang disebar maling itu.”

Prabu Jayakatwang merasa masih belum memahami.

”Sirep?”

Patih Mahisa Mundarang mengangguk.

”Bagaimana dengan kabut tebal tadi?” tanya Permaisuri Narrarya Turuk Bali.

”Kabut itu juga bagian dari permainannya,” tambah Patih Mahisa Mundarang.

Prabu Jayakatwang mengarahkan pandangannya kepada orang yang disebut dengan nama Bendung Wura bergantian dengan wajah muridnya yang ditandai nama Handaru Pritha.

”Ia salah seorang muridku, Sang Prabu,” kata Ki Bendung Wura. ”Dasar maling, Wirota Wiragati merasa tidak cukup menjadi maling di luaran sana. Ia mencuri banyak sekali dariku, gurunya. Sekarang izinkanlah aku membantu menangkap maling itu.”

Prabu Jayakatwang mengangguk.

”Wirota Wiragati, menyerahlah!” teriak Ki Bendung Wura.

Wirota Wiragati menghela tarikan napas amat panjang dan berat untuk mengisi semua lorong di paru-parunya. Kehadiran gurunya di tempat itu menyebabkan ia tak punya banyak pilihan, termasuk memanfaatkan sanderanya yang sedang tidur dengan lelap. Gayatri membaca kecemasan itu. Wirota Wiragati menoleh ketika tangan Gayatri menyentuh lengannya dan memintanya menoleh.

”Tinggalkan aku, Kakang. Yang penting, bagaimana Kakang bisa selamat.”

Wirota Wiragati akan menjawab, tetapi Gayatri mendahului meletakkan jari telunjuk ke mulutnya, meminta untuk jangan menyela.

”Tetapi, berjanjilah kepadaku,” lanjut gadis cantik kembang taman Singasari itu.

”Aku harus berjanji apa?” tanya Wirota Wiragati.

”Kelak Kakang harus menjemputku dan membawaku pergi dari tempat ini. Aku akan ikut ke mana pun Kakang pergi!”

Wirota Wiragati membalas tatapan mata amat larut itu, membawa dirinya ikut larut. Dengan sepenuh hati, Wirota Wiragati memejamkan mata untuk menerjemahkan warna hati macam apakah yang begitu kuat menggelegak dalam hatinya. Wirota Wiragati membuka mata.

”Tuan Putri,” bisik pemuda tampan itu.

Gayatri menengadah.

”Jawablah pertanyaanku, apakah Tuan Putri tahu warna hati macam apa yang aku rasakan?”

Wirota Wiragati semula mengira, Gayatri akan menggeleng, rupanya tidak.

Gadis yang terpenjara nasibnya itu mengangguk.

”Aku tahu apa yang Kakang rasakan, dan aku memiliki warna hati yang sama.”

Berbinar mata Wirota Wiragati, dan oleh karenanya, apa yang dijanjikan Gayatri sontak menjadi percik api membakar semangat. Sekar kedaton Singasari tidak keberatan ketika dengan perasaan meluap, Wirota Wiragati mendekapnya. Dengan sepenuh hati, gadis anak Raja Kertanegara itu membalas dengan penuh perasaan.

”Aku pegang janjimu, Tuan Putri,” kata Wirota Wiragati. ”Kelak aku akan datang lagi menyelamatkanmu. Aku akan menjadikanmu sebagai istriku. Namun, jika apa yang aku inginkan ini tidak menjadi kenyataan, aku bersumpah akan wadat, tak akan menyentuh wanita mana pun untuk menjadi istriku. Selanjutnya, aku akan menjadi maling dengan segala kebengisanku. Bumi langit menjadi saksiku!”

Bergetar udara oleh sumpah yang diucapkan dengan mulut terkatup itu. Merinding bulu kuduk Gayatri menyadari sumpah itu benar-benar bukan perkara ringan. Gayatri merasa sekujur tubuhnya bagai dirambati oleh ribuan ekor semut.

Menggelegak yang ia rasakan adalah karena sebuah kesadaran, sumpah yang diucapkan Wirota Wiragati pasti akan diwujudkan. Wiragati pasti akan datang kembali menggunakan cara apa pun untuk bisa membebaskan dirinya. Sebaliknya, jika dirinya tak memegang janji, Wirota Wiragati benar-benar akan wadat.

Wirota Wiragati mempersiapkan diri untuk bertindak.

”Menyerahlah, Wirota Wiragati!” terdengar suara dari luar. ”Kautahu benar, tidak ada gunanya mengulur waktu!”

Dari dalam buntalan yang rupanya ke mana-mana selalu dibawa, Wirota Wiragati mengeluarkan sesuatu yang berada dalam keadaan terbungkus.

”Kuhadiahkan ini untukmu, simpan dan jagalah seperti kau menjaga nyawamu.”

Gayatri menerima bungkusan itu. Namun, Wirota Wiragati melarang ketika ia berniat membuka.

”Jangan sekarang!” ucap Wirota Wiragati.

Suara tertawa terkekeh-kekeh terdengar dari luar ketika udara yang hening pecah kembali oleh suara seruling. Wirota Wiragati kembali meniup seruling di tangannya, melahirkan suara mendayu meliuk yang sebenarnya indah didengar telinga.

”Tak ada gunanya kau mencoba mengulang permainan sirepmu itu, Wiragati!” kembali terdengar suara dari luar, suara yang dikenali sebagai bekas gurunya.

Namun, Wirota Wiragati telah kembali memusatkan perhatiannya dengan *hanutupi babahan hawa sanga*.[218] Matanya terpejam sambil jemari tangan kirinya terus memainkan lubang seruling.

Sikap Wirota Wiragati yang demikian sungguh menjengkelkan gurunya.

”Dasar tak tahu diri. Kaupikir bisa menggunakan permainan itu untuk melawan gurumu sendiri?”

Semua orang memusatkan perhatian dengan memerhatikan liuk irama seruling yang mereka dengar. Namun, Patih Mundarang tidak menandai hadirnya rangsang kantuk sebagaimana Ki Bendung Wura juga mulai merasa aneh. Melalui ketajaman mata hatinya, Ki Bendung Wura merasakan, irama itu ditujukan ke arah lain, bukan untuk memancing datangnya rasa kantuk, tetapi entah untuk mengundang apa. Ki Bendung Wura merasa heran karena tak pernah mengajari kemampuan yang satu ini.

---

[218] **Hanutupi babahan hawa sanga**, Jawa, kalimat ini sering diucapkan oleh para dalang wayang kulit, berarti menutup sembilan lubang nafsu di seluruh tubuh. Kalimat tersebut juga bisa diartikan sebagai bersemadi.

”Setan alas!” desis Ki Bendung Wura yang jengkel karena tak juga bisa menebak apa yang dilakukan bekas muridnya.

Handaru Pritha adalah orang yang menyimpan dendam bukan kepalang kepada Wirota Wiragati karena telah merampas bende Kiai Samudra yang telah berhasil ia kuasai dengan mencurinya dari ruang perbendaharaan pusaka Istana Singasari. Sekarang kesempatan untuk memperoleh benda itu kembali terbuka lebar. Namun, sebagaimana gurunya, Handaru Pritha tak merasakan rangsang kantuk yang muncul bersamaan dengan alunan seruling yang meliuk-liuk mirip tarian ular itu.

”Apa yang sedang dilakukan Wiragati itu, Kiai?” tanya Handaru Pritha.

”Aku tak tahu,” jawab gurunya. ”Kita tunggu permainan apa yang akan digelar murid tak tahu diri yang mencoba-coba melawan gurunya itu.”

Bagai tanpa tujuan, Wirota Wiragati terus meniup serulingnya menapaki nada tinggi. Suaranya mengalir melalui udara menabrak apa pun. Menabrak dinding dan menjalari permukaan tanah. Menyapa katak-katak yang bersahutan di genangan air sisa hujan. Juga menyapa kunang-kunang yang beterbangan begitu riang, pun menyapa ular-ular yang keluar dari sarangnya dalam mencari mangsa.

Alunan suara itu menyimpan sifat aneh. Ia bisa bergerak jauh lebih panjang. Ia bergerak dengan jangkauan lebih jauh, tak hanya terdengar sebatas dinding istana, tetapi udara memberinya kesempatan untuk lewat lebih jauh, menyapa *grumbul-grumbul*[219] pepohonan, menyapa celah-celah tanah, bahkan menyapa penghuni rongga besar di bawah tanah yang tak jauh dari pohon *gurda* yang ambruk karena diterjang angin.

Lambat laun upaya yang dilakukan Wirota Wiragati menuai hasil. Ada banyak tamu yang menggeliat datang mendekati sumber suara

---

[219] **Grumbul-grumbul**, Jawa, lebat

itu. Ia muncul dari lubang-lubang di tanah, ia muncul dari rekahan, dari balik rimbun dedaunan, dan ada pula yang merayap turun dari batang pohon dengan arah ketertarikan yang sama, sumber suara yang menggeliat.

Demikian juga dengan penghuni lubang besar dalam tanah tak jauh dari pohon *gurda*, yang sedang merasa malas karena kekenyangan, suara indah menyenangkan bagi makhluk itu mengusiknya dari tidur, memaksanya keluar dan merayap-rayap. Ulah dan kehadiran para binatang melata itu sontak membungkam mulut para katak yang semula begitu riuh saling sapa bersahutan.

”Sebenarnya apa yang dilakukan anak itu?” tanya Ki Bendung Wura yang belum menyadari kehadiran makhluk-makhluk berbahaya itu.

Namun, justru karena rasa ingin tahu yang menyebabkan Ki Bendung Wura pilih menunggu sampai diketahui jawabnya. Bahwa dari balik alunan seruling itu tidak ada tumpangan kekuatan sirep, Ki Bendung Wura menduga sesuatu yang aneh bakal terjadi. Ketika jawaban itu diperoleh, agak terlambat bagi Ki Bendung Wura menyadari.

”Sialan!” desisnya.

Handaru Pritha terkejut menyaksikan guru malingnya terkejut, demikian pula dengan Patih Mahisa Mundarang.

”Ular, ada banyak ular!” teriak seorang orang prajurit.

Teriakan itu mangagetkan sekaligus menyadarkan adanya bahaya yang bakal menerkam.

Ki Bendung Wura bahkan tak berani beranjak ketika dua ekor ular melintas di kakinya. Ular itu berasal dari jenis yang sangat mematikan, ular *bandotan* dan *weling*. Dua yang lain datang dari arah lain, ular yang masing-masing berukuran sekepal kaki. Jika ular itu mematuk, tak ada antiracun yang bisa menghadangnya.

Ketika para prajurit memerhatikan, ada puluhan bahkan mungkin sampai ke angka ratusan ekor ular hadir di tempat itu, membingungkan karena merayap-rayap di sela kaki mereka. Seorang prajurit sangat terkejut

ketika seekor ular merayap di bawah kakinya. Gerakan seketika yang dilakukan prajurit itu berbuah bencana karena ular itu mematuknya.

”Jangan ada yang bergerak!” teriak Ki Bendung Wura yang sadar ular-ular sangat beracun itu amat peka terhadap gerakan.

Sebuah pelajaran amat berharga sekaligus mengerikan bagi para prajurit yang kini justru tersandera kebebasannya. Tak seorang pun yang berani bergerak dan memilih sikap berdiam diri seolah benda mati. Bahkan, ketika seekor ular menganggapnya batang pohon yang nyaman untuk dirambati.

”Jangan ada yang bergerak!” kembali Ki Bendung Wura memberi petunjuk.

Namun, Ki Bendung Wura sendiri berada dalam bahaya. Seekor ular dari jenis paling berbahaya menari amat dekat dengan kakinya. Ki Bendung Wura lebih terbelalak lagi ketika melihat biang dari segala ular muncul. Merayap dengan perlahan di sela-sela kaki para prajurit, ular berukuran pinang itu ikut menunggu perintah apa yang akan dijatuhkan sang peniup seruling.

Di dalam bilik keputren, Wirota Wiragati bangkit berdiri. Akan tetapi, tidak menghentikan alunan serulingnya. Dengan isyarat mata, ia meminta pada Gayatri untuk membukakan pintu. Kali ini Wirota Wiragati hanya punya satu celah, mumpung ia masih mampu mengendalikan ular-ular itu, kesempatan itulah yang tersisa yang bisa dipergunakan untuk meloloskan diri. Tertangkap prajurit Gelang-Gelang mungkin bukan masalah yang besar baginya. Namun, ditangkap bekas gurunya sungguh mengerikan. Dengan alunan seruling mengendalikan gerak semua ular, Wirota Wiragati berjalan amat hati-hati, bahkan melintas pada jarak amat dekat dengan Patih Mahisa Mundarang.

Melihat di halaman ada banyak ular, Gayatri bergegas mengunci pintu dari dalam. Kini, terjawablah rasa penasaran Gayatri, apa yang dilakukan oleh Wirota Wiragati berhubungan dengan kehadiran ular-ular itu. Takut sudah ada ular yang menyelinap masuk, dengan panik Gayatri segera memeriksa semua sudut.

Nyaris pecah kepala Mahisa Mundarang melihat Wirota Wiragati yang bermain seruling itu meledeknya dengan pelototan mata saat melintas tepat di depannya, demikian pula dengan Ki Bendung Wura dan Handaru Pritha yang tersandera oleh ular-ular mematikan tak jauh dari kaki mereka. Wirota Wiragati juga berjalan melintas di depan Prabu Jayakatwang yang melotot amat ketakutan, berpegangan tangan dengan permaisurinya yang tak kalah ketakutan.

Semua ular itu bergerak meliuk, semua menari, semua menjalankan perintah dari alunan seruling yang mengombak. Dalam keadaan demikian, Wirota Wiragati tak berani memecah perhatiannya dari tiupan di lubang serulingnya karena sekejap saja ia lakukan itu, kendalinya terhadap semua ular akan lenyap.

Pelan, tetapi pasti, Wirota Wiragati makin mendekati pintu regol dan tibalah saatnya untuk melarikan diri. Wirota Wiragati lari sekencang-kencangnya bagai dikejar hantu. Kendali atas semua ular terputus, meninggalkan jejak pembantaian yang mengerikan.

Jatuh banyak korban dalam peristiwa itu. Puluhan prajurit harus mati kehilangan nyawa, baik melalui dipatuk maupun dibelit ular yang paling besar.

26

Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dan Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa memandang takjub kepada ibunya atas nama rasa hormat pada kisah cinta yang pernah dialaminya dan sama sekali tidak ada rasa cemburu dengan mengatasnamakan ayahnya, Sang Prabu Sri Kertarajasa Jayawardhana.

Di ujung ceritanya, Ibu Suri Rajapatni Gayatri tersenyum, tetapi amat sulit menebak apa makna yang mencuat di balik senyum itu. Sungguh berbeda dari senyum Ibu Suri Tribhuaneswari yang lebih lebar.

Mahapatih Arya Tadah menampakkan tatapan mata membeku. Demikian pula dengan Patih Gajah Mada dan Senopati Gagak Bongol, sama membekunya, tak bisa ditebak warna hati atau penilaian macam apa yang mencuat di wajah dua perwira penting Majapahit itu. Sungguh sangat berbeda dengan wajah para suami Prabu Putri.

Sri Kertawardhana tersenyum sambil manggut-manggut, sementara Wijaya Rajasa Hyang Parameswara yang merapatkan dua telapak tangannya menutup hidung sambil duduk mencangkung ikut terpesona oleh kisah asmara yang demikian indah dan layak dituturkan kepada para anak cucu.

”Jika hamba boleh tahu, Ibunda,” ucap Sri Gitarja, ”apakah hadiah yang Ibu terima dari Paman Wirota Wiragati?”

Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri menatap anaknya dengan sejuk dan rupanya perlu menimbang sebelum menjawab.

Namun, Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa menyela, ”Aku tahu,”

Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani menoleh kepada adiknya.

”Apa yang kamu tahu?”

”Mahkota! Mahkota yang dicuri dari rumah bangsawan Ma Panji Raung! Benar demikian, Ibunda?”

Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri ternyata membenarkan jawaban itu. Ibu Suri mengangguk.

”Tetapi, bukankah ada dua benda yang dihadiahkan Paman Wirota Wiragati kepada Ibu? Apa benda yang kedua itu?”

Pertanyaan kedua atas benda kedua itulah yang rupanya harus ditimbang untuk dijawab atau tidak. Patih Gajah Mada dengan saksama mencermati bahasa wajah Ibu Suri yang tampak sangat ragu.

Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri yang menarik napas panjang bagai membenarkan apa yang dirasakan Patih Gajah Mada.

”Karena suatu hal,” kata Ibu Suri, ”Ibu tidak bisa menceritakan apa hadiah yang Ibu terima. Biarlah rahasia tentang itu akan Ibu bawa sampai mati dan tak perlu ada yang mempersoalkan.”

Jawaban itu mengagetkan semua yang hadir di ruang itu, bahkan termasuk Ibu Ratu Tribhuaneswari. Dengan segera, rasa penasaran pun hadir dan menyergap, menguasai ruangan itu. Akan tetapi, karena Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri telah memutuskan untuk menyimpan rahasia itu sampai mati, segenap yang hadir di ruangan itu harus menerimanya sebagai sebuah kenyataan yang tidak bisa ditawar. Apa hadiah benda kedua yang diterima Sekar Kedaton Gayatri, pertanyaan itu akan terus bergaung tanpa henti karena tak berujung pada sebuah jawaban.

Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani merapatkan kedua telapak tangannya, dalam sikap menyembah itu Prabu Putri meminta perhatian.

”Apakah yang kemudian menyebabkan Paman Wirota Wiragati dan Ibu tidak bertemu dan mewujudkan apa yang dulu pernah dirancang?”

Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri menerawang. Senyumnya muncul menyusul belakangan.

”Itu karena bukan manusia yang menentukan takdir dan perjalanan hidupnya. Akan tetapi, karena ada kekuasaan yang jauh lebih besar dari itu. Sejak gempuran balasan yang harus diterima Kediri setelah Raden Wijaya memanfaatkan prajurit dari Tartar, Kakang Wirota Wiragati pamit kepadaku, pergi untuk sebuah keperluan. Namun, waktu yang digunakan Kakang Wirota Wiragati ternyata amat lama. Kehadiran pasukan dari seberang lautan memancing rasa ingin tahunya. Ia pergi merantau, melacak jejak kekuatan yang demikian besar yang datang dari arah matahari tenggelam bertahun-tahun lamanya. Saat Kakang Wirota Wiragati pulang, aku telah menjadi istri Sang Prabu.”

Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dan Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa seperti sepakat untuk manggut-manggut bersama dan saling pandang.

Kini, agak jelas jawabannya, mengapa kisah cinta indah itu tidak bisa terwujud menjadi kenyataan. Bukan Wirota Wiragati yang menjadi suami ibunya, tetapi Sanggramawijaya, lelaki yang memang telah dijodohkan dengannya. Jika kisah cinta itu menjadi kenyataan, mungkin akan berbeda perjalanan sejarahnya karena dengan demikian tidak akan ada Sri Gitarja dan tak akan ada Dyah Wiyat.

Namun, masih ada yang perlu diperjelas. Itu dilontarkan Gajah Mada yang dengan segera merapatkan kedua telapak tangannya meminta perhatian.

”Apa yang akan kautanyakan, Gajah Mada?” tanya Ibu Suri Gayatri.

”Hamba, Ibunda Ratu Rajapatni Ibu Suri,” Patih Gajah Mada berkata. ”Hamba mohon izin bertanya sesuatu yang menurut hamba sangat penting. Bahwa sebagaimana diketahui, ruang perbendaharaan pusaka telah didatangi maling. Bisakah hamba mendapat keyakinan, maling pertama yang berhasil mencuri *cihna gringsing lobheng lewih laka* dan payung kebesaran istana, Kiai Udan Riwis, sama sekali tidak ada hubungannya dengan maling kedua yang hadir malam ini?”

Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri mengangguk.

”Apakah Ibu Suri mempunyai dugaan, siapa kira-kira pelaku yang pertama?”

Ruangan yang telah senyap itu makin senyap. Pertanyaan yang dilontarkan oleh Patih Gajah Mada itu menyebabkan Mahapatih Arya Tadah merasa tidak nyaman karena dilakukan seperti memeriksa seorang pesakitan.

”Aku mempunyai dugaan siapa pelakunya dan telah aku tunjukkan bagaimana cara menemukannya kepada Gajah Enggon yang menghadapku. Aku percaya, Senopati Gajah Enggon akan berhasil

menemukan dua pusaka penting itu. Apalagi, kudengar Gajah Enggon pergi didampingi oleh Pradhabasu. Untuk pertanyaanmu, biarlah waktu yang menjawab. Biarlah Pradhabasu dan Senopati Gajah Enggon memperolehnya melalui kerja keras yang dilaluinya. Aku tidak berhak menyebut meski hanya sebuah dugaan."

Gajah Mada merasa tak puas memperoleh jawaban itu. Ia masih punya pertanyaan berikutnya yang disampaikan dengan lugas pula.

"Hamba, Tuan Putri," katanya. "Hamba menaruh hormat kepada Kiai Wiragati yang memiliki perjuangan dan pengabdian luar biasa terhadap berdirinya Majapahit. Namun, hamba agak kurang suka dengan perubahan perilakunya yang terjadi sekarang yang amat merendahkan nilai nyawa dengan di mana-mana menebar jejak kematian. Menurut Tuan Putri Ibu Suri, apakah makar yang terjadi di Keta dan Sadeng saat ini berhubungan erat dengan Kiai Wirota Wiragati?"

Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri mengangguk tanpa keraguan.

"Berarti, mahkota yang dicuri itu adalah dalam rangka menyempurnakan makar itu, mungkin untuk dipakai mewisuda siapa pun yang diangkat menjadi raja di Keta?"

Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani merasa tidak enak ibunya ditanyai seperti itu. Prabu Putri Gitarja yang semula bersimpuh di depan ibunya bangkit dan menempati tempat duduknya.

"Cukup, Kakang Gajah Mada. Tidak ada pertanyaan lagi karena Ibunda Ibu Suri Rajapatni Biksuni dan Ibunda Ratu Tribhuaneswari harus beristirahat. Kurasa pertemuan ini ditutup sampai di sini."

"Aku sependapat," tambah Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa.

Dipimpin oleh Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani, yang turun dari tempat duduknya untuk memberikan penghormatan bersama-sama, pertemuan di bilik khusus istana para Ibu Suri itu pun kemudian berakhir. Gajah Mada agak kecewa karena masih

banyak pertanyaan yang membutuhkan kejelasan jawaban, tetapi tidak diperoleh jawabnya.

27

Gagak Bongol yang berjalan berdampingan dengan Gajah Mada menoleh ketika tiba-tiba Gajah Mada melontarkan sebuah pertanyaan.

”Bisakah kau menebak teka-teki itu, Gagak Bongol?” tanya Gajah Mada.

”Teka-teki yang mana?” balas Senopati Gagak Bongol.

”Cobalah kau berpikir dengan cerdas, hadiah apa yang diberikan Wirota Wiragati kepada Tuan Putri Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri, sampai-sampai beliau tidak mau membuka kisahnya dan pilih berkeputusan membawa rahasia itu sampai mati?”

Gagak Bongol termenung, perlahan kemudian ia menggeleng. Pertanyaan itu terlalu sulit untuk ditemukan jawabnya.

”Jangan tergesa-gesa menyerah. Cobalah kaurenungkan, hadiah benda apakah yang diterima oleh Tuan Putri Ibu Suri?”

Senopati Gagak Bongol menyempatkan berhenti. Senopati Gagak Bongol juga menyempatkan berpikir yang ditandai dengan meletakkan jari di kening. Pun Senopati Gagak Bongol, sampai harus memejamkan mata agar pemusatan pikirannya benar-benar larut. Akan tetapi, kembali Gagak Bongol menggeleng.

”Aku tidak bisa menebak,” jawabnya sama dengan jawaban sebelumnya.

Gajah Mada kembali mengajaknya mengayunkan kaki melintas alun-alun dengan tujuan pintu gerbang Purawaktra.

”Mungkin Kakang Gajah mampu menebak, apa benda kedua itu?”

Gajah Mada terus berjalan sambil mengarahkan pandangan matanya lurus ke depan.

”Bagaimana?” ulang Gagak Bongol.

”Aku juga tak tahu, tetapi aku berharap pada suatu saat nanti bisa memastikan. Yang jelas, untuk selanjutnya, aku harus mengarahkan perhatianku pada Keta di pantai utara dan Sadeng di pantai selatan. Benda-benda yang hilang itu, aku yakin akan bergerak ke tempat itu. Payung Udan Riwis dicuri karena akan dimanfaatkan untuk sebuah wisuda, demikian pula dengan *cihna gringsing lobheng lewih laka* dan mahkota yang menyusul hilang belakangan, semua itu ada kaitannya dengan wisuda pula.”

Gajah Mada mengayunkan langkahnya lebih cepat ke pintu gerbang Purawakta dan berharap akan memperoleh laporan dari segenap prajurit yang telah disebar. Akan tetapi, belum masuk laporan apa pun ke Purawaktra. Sebagian besar prajurit yang disebar belum kembali.

”Aku akan pulang dan tidur, tetapi beri tahu aku kalau ada perkembangan. Besok harus kita gelar latihan perang *segelar sepapan* dari semua kesatuan. Kita suguhkan sebuah tontonan yang amat menarik bagi tamu-tamu kita. Sementara itu, ada baiknya malam ini pula kausampaikan kepada Rakrian Mahamenteri Halu Dyah Lohak, siapa saja nama-nama korban pembunuhan yang terjadi siang ini supaya sesegera mungkin diberikan bantuan kepada keluarganya.”

Gagak Bongol mengangguk.

”Kakang jangan khawatir, aku sudah pikirkan hal itu.”

”Selamat malam, Gagak Bongol,” kata Gajah Mada.

”Selamat malam, Kakang Gajah. Selamat beristirahat!”

28

Nyaris semalam suntuk Gajah Enggon tidak bisa tidur dibelit oleh heran dan takjub atas nasib yang menimpanya. Berada dibingkai takdirkah pertemuannya dengan gadis bernama Rahyi Sunelok, anak Kiai Agal yang bertempat tinggal di tepian pantai Ban Culuk, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari pelabuhan Ujung Galuh?

Tentu layak disebut takdir karena pertemuan itu bagai dirancang secara khusus, bukan jenis pertemuan yang tidak sengaja. Kiai Agal bahkan sampai harus melepas ilmu *puter giling* untuk menghadirkan Gajah Enggon karena rengekan anak gadisnya yang ingin bersuamikan laki-laki itu. Kejadian itu sungguh mirip dengan apa yang menimpa Salya ketika bertemu dengan Satyawati yang cantik. Yang membedakan, mertua Salya berwujud raksasa mengerikan yang oleh karenanya Salya merasa malu mengakuinya sebagai mertua dan kemudian dibunuhnya mertua itu.

”Aku tidak keberatan dengan perjodohan aneh ini karena aku berkenan dengan kecantikan Rahyi Sunelok, dan telah diramalkan dengan tepat oleh Ibu Suri Gayatri. Di samping cantik, agaknya Rahyi Sunelok juga memiliki hati yang cantik, jauh lebih cantik dari wujud badan *wadag*-nya. Tetapi, bagaimana kalau aku bersikap berbeda, misalnya aku tidak bersedia, bagaimana kalau aku ingin menentukan jalan hidupku sendiri dengan menolak perjodohan yang aneh ini?”

Berbeda dengan bekas Bhayangkara Pradhabasu yang tidak memiliki beban dan bisa memanfaatkan waktu untuk tidur meski hanya sekejap. Sebaliknya, sia-sia bagi Gajah Enggon untuk bisa melelapkan diri. Apalagi, ketika dari arah kandang mulai terdengar riuh ayam babon dan anak-anaknya. Hal itu menjadi pertanda pagi akan segera datang. Dengan demikian, tidak ada gunanya Gajah Enggon memaksa tidur. Mantan pimpinan pasukan khusus Bhayangkara itu membuka pintu dan mengayunkan langkah menuju pantai.

Di arah timur, warna hitam gelap telah berubah agak kemerahan bagai ada api yang membara di sebaliknya. Berbeda dengan di timur, di sebelah barat masih riuh oleh bintang-bintang yang bertaburan dan gelap gulita.

Gajah Enggon menoleh karena mendengar suara ranting patah terinjak kaki. Gajah Enggon mengira Pradhabasu yang menyusul, ternyata bukan. Gajah Enggon kaget dan layak untuk berdebar-debar, tetapi di hatinya muncul rasa senang.

”Kamu?” desisnya.

Rahyi Sunelok tersenyum.

”Sepagi ini Kakang sudah di pantai, Kakang tidak bisa tidur?”

Gajah Enggon tidak menjawab pertanyaan itu, tetapi dengan segera senyumnya melebar sebagai pengakuan benar sekali tebakan itu.

”Kamu sendiri?” balas Gajah Enggon.

”Aku juga tidak bisa tidur!” jawab Rahyi Sunelok. ”Aku gelisah memikirkan apa yang akan aku jalani hari ini.”

Gajah Enggon memandang calon istrinya sangat takjub. Bagaimana tidak, sehari sebelumnya ia bahkan belum berpikir akan hal itu. Hanya dalam hitungan waktu sangat pendek dan sangat dipengaruhi oleh pesan yang diterimanya dari Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri, perjodohan itu diterimanya.

”Mau menemani aku berjalan dari sini sampai ke sana?” tanya Gajah Enggon.

Rahyi Sunelok mengarahkan pandangan matanya ke barat. Jika berjalan ke sana sampai pada suatu jarak, akan bisa ditarik garis lurus ke kapal besar yang sedang sandar. Itulah kapal-kapal besar milik tamu-tamu negeri Majapahit yang berasal dari Dharmasraya di Swarnabhumi.

Oleh karena tak ada lagi lampu yang menyala dari kapal-kapal yang buang jangkar itu maka penampilannya bisa membelokkan angan-angan, berubah menjadi kapal hantu yang menakutkan.

”Kakang tahu, kapal dari manakah itu?” tanya Rahyi Sunelok.

Gajah Enggon nyaris menjawab pertanyaan itu, tetapi bergegas membatalkannya. Ia justru mendapat kesempatan untuk membuka persoalan.

”Apa tidak terbalik pertanyaan itu? Mestinya aku yang bertanya kepadamu, kapal-kapal dari manakah itu?”

Rahyi Sunelok yang berjalan menempatkan diri di sebelah kiri, Gajah Enggon, berhenti melangkah.

”Kakang mengira aku tahu?” balas Rahyi Sunelok.

”Kakekmu orang yang *sidik paningal*. Kiai Agal orang yang tahu apa pun. Beliau pasti tahu pula dari mana kapal-kapal itu datang, sebagaimana tidak ada manfaatnya aku menyembunyikan secuil kecil pun jati diriku. Kiai Agal bisa tahu namaku, bisa tahu aku adalah seorang senopati pasukan Bhayangkara. Dengan demikian, Kiai Agal tentu dengan mudah bisa menebak dari mana datangnya kapal-kapal itu.”

Rahyi Sunelok memerhatikan kapal-kapal besar yang meskipun gelap bisa dilihat amat jelas. Rahyi Sunelok berdesir ketika tatapan matanya telah dipengaruhi angan-angan bawah sadarnya, membayangkan kapal-kapal itu mirip kapal hantu. Tanpa sadar, Rahyi Sunelok memegang lengan calon suaminya. Gajah Enggon ikut mengarahkan pandangan matanya ke kapal-kapal itu.

”Apa yang kaupikir?”

”Andai kapal-kapal itu kapal hantu!” jawab Rahyi.

Gajah Enggon tersenyum, setidaknya ia merasa nyaman lengan kirinya menjadi tempat mencari perlindungan.

”Jawablah pertanyaanku, Rahyi,” kata Gajah Enggon, ”sebenarnya kakekmu sudah tahu kapal-kapal itu berasal dari mana?”

Rahyi Sunelok tersenyum dan tak melepas pelukan di tangan lelaki calon suaminya itu. Rahyi Sunelok merasa sangat senang. Seumur-umur, itulah pertama kali ia melakukan. Meski di sekitarnya gelap gulita, itulah gelap gulita yang indah menyenangkan.

”Semua orang di pelabuhan ini sudah tahu karena beritanya telah menyebar. Kakek pun sudah tahu kalau mereka adalah rombongan tamu penting Majapahit yang akan menghadap Prabu Putri.”

Gajah Enggon termangu.

”Tamu dari mana penumpang kapal itu dan siapa pula pimpinannya? Kakekmu juga sudah tahu?”

Rahyi Sunelok kembali terdiam. Hal itu karena ia mengalami sedikit kesulitan untuk menjawab. Rahyi Sunelok menyandarkan kepala di pundak lelaki yang akhirnya datang secara nyata setelah selama ini hanya hadir di alam mimpi.

”Menurut Kakek, mereka adalah tamu-tamu yang datang dari Dharmasraya, sebuah negeri yang untuk bisa sampai ke sana butuh waktu berhari-hari meski perahu berlayar secepat apa pun. Menurut kakekku pula, Dharmasraya atau Swarnabhumi pernah menjalin hubungan baik dengan Singasari. Seorang pejabat penting dari Singasari bernama Dyah Adwaya Brahma dikirim ke negeri itu dan tak pernah kembali.”

Gajah Enggon terheran-heran. Kini, Gajah Enggon makin yakin, Kiai Agal benar-benar bukan orang sembarangan.

”Kenapa pejabat Singasari bernama Dyah Adwaya Brahma itu tidak kembali?”

Rahyi Sunelok tersenyum.

”Karena diambil menantu oleh Raja Swarnabhumi.”

Gajah Enggon menghentikan ayunan langkah kakinya. Jawaban yang diberikan Rahyi Sunelok itu makin membuka kesadaran Senopati Gajah Enggon, calon mertuanya bukanlah orang sembarangan. Bahwa Kiai Agal bisa mengetahui namanya dalam sekali berjumpa, sudah membuatnya terheran-heran. Apalagi, ternyata Ki Agal juga mempunyai pengetahuan yang amat luas.

”Dyah Adwaya Brahma kawin dengan anak Raja Swarnabhumi, Sang Prabu Srimat Tribhuwanaraja Mauliawarmmadewa, yang bernama

Dara Jingga yang kemudian mempunyai anak bernama Aditiawarman. Nama terakhir itulah yang sedang bertamu.”

Berdesir punggung Gajah Enggon memperoleh jawaban itu. Rasa penasarannya kian menjadi.

”Rupanya aku menempuh arah yang benar, setidaknya pada kakek mertuaku aku boleh berharap mendapat petunjuk ke mana arah yang harus aku tempuh atau apa yang harus aku lakukan untuk bisa menemukan kembali benda-benda pusaka yang hilang dari gedung pusaka istana itu,” berkata Gajah Enggon dalam hati.

Senopati Gajah Enggon terus mengayunkan langkah menyusuri pantai dan membiarkan air laut membasahi kaki.

”Boleh aku bertanya sesuatu dan aku minta kau menjawab dengan jujur,” berkata Gajah Enggon.

Perkataan yang menyebabkan Rahyi Sunelok menghentikan langkah kakinya.

”Apa?” tanya Rahyi Sunelok.

”Bagaimana kakekmu bisa tahu tentang diriku? Tahu aku seorang prajurit, tahu aku bagian dari pasukan khusus Bhayangkara, dan sebagainya?”

Rahyi Sunelok tersenyum, ia menggeleng. Maka, Gajah Enggon bertambah heran dilibas penasaran.

”Sebenarnya aku yang tahu banyak tentang siapa Kakang!” kata Rahyi Sunelok.

Makin mencuat alis Senopati Gajah Enggon.

”Bagaimana bisa?” tanya laki-laki itu.

”Aku tahu banyak hal tentang Kakang Gajah Enggon. Misalnya, ketika kekacauan terjadi dimulai pada malam pembakaran layon Sang Prabu Jayanegara. Sampai-sampai karena peristiwa itu, Kakang pingsan beberapa hari lamanya, pingsan yang ternyata bukan pingsan yang sesungguhnya. Pingsan yang Kakang alami itu Kakang gunakan untuk menguak banyak teka-teki. Aku tahu semua itu,” kata Rahyi Sunelok.

Gajah Enggon bertambah bingung.

”Bagaimana bisa?” tanya Gajah Enggon.

Rahyi kembali tersenyum.

”Sebulan sebelum itu, kakekku membawaku menemui sahabatnya. Ketika kakekku kembali, aku justru ditinggal untuk menemani dan mengabdi kepada sahabatnya itu.”

Gajah Enggon menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Beberapa ketombe rontok karenanya.

”Siapa sahabat kakekmu itu?” tanya Gajah Enggon dengan dada meluap.

”Beliau adalah Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri.”

Serasa berhenti berdetak jantung Gajah Enggon memperoleh jawaban itu. Kagetnya diterjemahkan dengan mulutnya yang terbuka lebar. Gajah Enggon menyempurnakan rasa takjubnya dengan menggaruk-garuk kepala.

”Ibu Suri?” ulangnya.

Rahyi Sunelok tersenyum.

”Ketika Kakang Gajah Enggon bersama Ki Patih Gajah Mada membongkar upaya perebutan kekuasaan yang dilakukan pendukung Raden Kudamerta dan Raden Cakradara di Balai Prajurit, saat itu aku duduk bersimpuh melayani keperluan Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri!”

Maka, sempurna kekagetan Gajah Enggon.

”Sejak itu, aku tak mampu menghapus kenangan dari wajah Kakang Gajah Enggon yang selalu hadir dalam mimpiku. Kakekku yang merasa kasihan kepadaku mengupayakan Kakang bisa hadir di sini. Maka, hadirlah Kakang malam ini!”

Gajah Enggon melepas tangan Rahyi Sunelok untuk berjalan mondar-mandir. Akan tetapi, rasa heran itu tetap mengganjal, tetap tidak terurai.

”Melalui semacam *puter giling*?” tanya Gajah Enggon.

”Kalau soal itu, aku tidak tahu. Kakek Agal yang tahu,” jawab Rahyi Sunelok lagi.

Jika Gajah Enggon memejamkan mata untuk beberapa saat lamanya, adalah dalam rangka merangkai semua kemungkinan, seperti peran apa yang dilakukan Ibu Suri, siapa sebenarnya Ki Agal yang ternyata bersahabat dengan Ibu Suri Gayatri. Menilik semua yang diceritakan Rahyi Sunelok, kemampuan Kiai Agal menebak banyak hal rupanya bukan hanya karena *sidik paningal*. Kiai Agal boleh jadi orang penting di masa lalu yang kini pilih menyembunyikan diri hidup sebagai orang biasa di tepian pantai Ujung Galuh.

Gajah Enggon yang membuka mata, kemudian menarik tangan calon istrinya dan menempatkan tangan itu agar memeluk lengannya. Rahyi Sunelok yang merasa cemas kembali tersenyum.

”Apakah kakekmu pernah mendongeng siapa dirinya? Bagaimana sepak terjangnya di masa lalu, dan bagaimana ia bisa bersahabat dengan Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri?”

Rahyi Sunelok tersenyum, tetapi menggeleng.

”Kakekku berpesan, jika Kakang bertanya soal itu, aku tak boleh menjawab apa pun,” jawab gadis itu. ”Tetapi, mungkin Kakang bisa bertanya langsung kepadanya.”

Gajah Enggon kembali diam untuk beberapa saat lamanya sambil mengarahkan pandangan matanya ke puluhan perahu yang sandar. Gajah Enggon menghitung, begitu pagi datang maka akan terjadi kesibukan di kapal-kapal itu. Orang-orangnya akan turun ke daratan untuk kemudian segera menempuh perjalanan ke Tarik. Perjalanan itu akan ditempuh dengan jalan kaki karena tak ada kuda atau kalau ada jumlahnya amat terbatas.

Jika Gajah Enggon menduga demikian, dugaan itu salah karena kapal-kapal itu telah kosong dan hanya ditunggui oleh beberapa prajurit. Sejak tengah malam, para prajurit dari Swarnabhumi itu telah turun ke daratan. Dengan berjalan kaki di bawah pimpinan Aditiawarman,

rombongan dari Dharmasraya itu menempuh perjalanan ke Kotaraja Majapahit dengan harapan hari belum terlalu siang ketika tiba di sana.

Gajah Enggon berbalik dan mengarahkan pandangan matanya ke langit timur. Dari balik garis laut yang menghubungkan Jawa dengan Madura, langit di atasnya mulai merah terbakar. Dengan ayunan perlahan, Gajah Enggon dan Rahyi balik arah. Gajah Enggon merasa sangat bahagia dan tak habis-habisnya merasa takjub melihat perjalanan nasibnya. Demikian juga dengan Rahyi Sunelok, merasa hari itu adalah hari paling indah dari semua hari di perjalanan hidupnya.

Bersamaan dengan matahari mulai terbit, terjadi kesibukan di rumah Kiai Agal. Api mengepul dari dapur dengan asap menyelinap lewat genting. Rupanya Ki Agal meminta bantuan dari beberapa perempuan tetangganya untuk masak. Yang dimaksud tetangga itu tinggal agak berjauhan karena Ki Agal tinggal di tempat paling ujung, bahkan harus dipisah oleh sungai kecil. Dalam keadaan kemarau seperti itu, jejak sungai itu tidak tampak. Namun, jika musim penghujan, arus sungai sangat deras dan berbahaya.

Dengan senyum yang selalu merekah, Rahyi Sunelok membantu menyibukkan diri di dapur.

”Yang mana dari dua lelaki itu yang akan menjadi suamimu?” tanya salah seorang perempuan yang ikut sibuk di dapur sambil mengintip dari balik pintu.

Dua orang lelaki yang sedang dibicarakan, Pradhabasu dan Gajah Enggon, sedang duduk di atas bangkai perahu di bawah pohon waru.

”Silakan Bibi menebak, menurut Bibi yang mana?” balas Rahyi Sunelok.

”Dua-duanya lelaki gagah perkasa, dua-duanya sama tampannya. Kalau aku seusia kamu dan akulah yang disuruh memilih, aku akan memilih dua-duanya.”

Rahyi Sunelok tersenyum.

”Yang berambut digelung keling itu namanya Pradhabasu. Ia bekas prajurit dari kesatuan khusus Bhayangkara, yang pilih mengabdikan

diri kepada negaranya dengan cara menempatkan diri di luar. Yang seorang dengan rambut diurai itu bernama Gajah Enggon. Ia prajurit Bhayangkara juga, ia berpangkat senopati."

Perempuan yang mengintip dari balik pintu itu memerhatikan dengan penuh minat dan perhatian.

"Apakah yang bernama Pradhabasu itu calon suamimu?"

"Bukan, Bibi," jawab Rahyi Sunelok. " Calon suamiku yang rambutnya terurai."

Takjub perempuan itu, yang diterjemahkan dengan mata terbelalak.

"Jadi, kau akan menjadi istri seorang senopati?"

Rahyi Sunelok tersenyum tersipu, tetapi tidak dijawabnya pertanyaan itu.

Duduk di atas bangkai perahu yang teronggok di bawah pohon waru, Senopati Gajah Enggon memandang ke arah kapal-kapal besar, juga keberanian sebuah perahu kecil yang bergerak di antara kapal-kapal besar itu.

"Ada hal luar biasa dan aneh telah kuketahui berhubungan dengan Kiai Agal, calon mertuaku itu," Gajah Enggon memecah keheningan.

Pradhabasu amat berminat.

"Keterangan apa yang sudah kauperoleh?"

Gajah Enggon perlahan berbalik.

"Kiai Agal adalah sahabat akrab Tuan Putri Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri. Itulah sebabnya, Ki Agal banyak mengetahui tentang jati diriku. Pertemuanku dengan calon istriku, bagiku adalah untuk yang pertama, tetapi tidak bagi Rahyi Sunelok. Saat pengadilan terhadap kaki tangan Raden Cakradara dan Raden Kudamerta yang berebut kuasa digelar di Balai Prajurit, saat itulah Rahyi Sunelok mengaku untuk pertama kali melihatku."

Pradhabasu heran.

”Kok bisa?” tanya Pradhabasu.

”Rahyi Sunelok menemani Ibu Suri Gayatri!” jawab Gajah Enggon. ”Beberapa bulan lamanya Rahyi Sunelok mengabdi di istana kediaman Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri dengan menjadi emban.”

Pradhabasu berpikir keras.

”Dengan demikian,” ucap Pradhabasu, ”sadarkah kau, perkawinanmu kali ini telah diatur oleh Ibu Suri?”

Gajah Enggon mengangguk.

”Karena Ibu Suri Gayatri yang menentukan, kurasa aku akan menjalaninya dengan ikhlas. Aku tidak akan mempersoalkan bagaimana caraku menemukan jodohku!”

Pradhabasu tersenyum agak mengejek.

”Bagaimana kamu akan mempersoalkan, calon istrimu sangat cantik macam itu?”

Namun, tetap saja Gajah Enggon dan Pradhabasu tak bisa memahami beberapa hal yang melatari perkawinan yang bakal terjadi itu. Bagaimana cara Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri dan Kiai Agal saling bertukar berita dan keterangan, atau kapan pula Kiai Agal datang menghadap ke istana.

Gajah Enggon layak heran karena tidak mungkin ada tamu yang menghadap Ibu Suri yang bisa lolos dari perhatiannya.

”Kiai Pawagal?” Pradhabasu meletup.

”Siapa?” tanya Gajah Enggon.

”Boleh jadi, Kiai Agal adalah Kiai Mahisa Pawagal?”

Wajah Gajah Enggon berubah tegang.

”Ada beberapa prajurit muda pilihan ketika Nararrya Sanggramawijaya pontang-panting menyelamatkan diri dari kejaran Mahisa Mundarang. Mereka antara lain Maling Wirota Wiragati, Medang Dangdi, Nambi, Gajah Pagon, Mahisa Pawagal, Lembu Sora, Kebo Kapetengan, Pamandana, dan prajurit muda yang lain.”

Nyaris berhenti berdetak jantung Gajah Enggon.

”Begitukah menurutmu?” tanya Gajah Enggon.

”Kurasa kau harus menemukan cara untuk memperoleh semua jawaban. Bahkan menurutku, dari calon kakek mertuamu itu, kau akan memperoleh petunjuk ke mana kita harus melangkah untuk menemukan jejak dua pusaka yang hilang itu.”

Gajah Enggon mengangguk sambil menggaruk ujung hidungnya yang tidak gatal.

Sedikit agak siang, Gajah Enggon dan Pradhabasu melihat para tetangga laki-laki dan perempuan berdatangan di rumah Kiai Agal yang sedikit terpencil itu. Untuk tempat duduk para tamu, bahkan ada yang membawa tikar. Gajah Enggon dan Pradhabasu mencuatkan alis ketika Rahyi Sunelok muncul dari samping rumah dengan membawa sesuatu.

Senyum gadis itu selalu mengembang, sama mengembangnya dengan senyum Senopati Gajah Enggon.

”Silakan Kakang mandi di *pakiwan*, dan berganti pakaian ini,” kata Rahyi.

Pradhabasu tersenyum.

”Itu pakaian yang harus dipakai calon temanten, bukan?” tanya Pradhabasu.

Kembali Rahyi Sunelok tersenyum.

”Sudah, sana. Mandi dulu,” kata Pradhabasu.

”Kamu sendiri tidak mandi?” tanya Gajah Enggon.

”Nanti, setelah kamu,” balas Pradhabasu.

Berdebar-debar Pradhabasu ketika hari bergeser sedikit siang, ia melihat tamu yang datang ke rumah sederhana itu makin banyak. Pradhabasu menghitung, setidaknya ada sekitar tiga puluh orang yang diundang untuk menyaksikan perhelatan perkawinan sederhana yang akan digelar di rumah yang juga sederhana itu. Pradhabasu layak merasa berdebar ketika di antara para tamu itu hadir seorang kakek tua yang agaknya sangat

dihormati oleh tuan rumah. Boleh jadi, telah lama mereka tidak bertemu, menilik Ki Agal yang tua itu memberikan pelukan yang hangat.

Hebatnya, meski orang itu sudah tua renta, ia datang dengan berkuda.

”Apa kabarmu, Dangdi?” tanya Ki Agal ramah.

”Keadaanku selalu baik, Kakang Agal. Tak kusangka, di usiamu yang setua ini, kau masih menikmati hidup dengan menggelar hajatan seperti ini.”

Ki Agal dan tamunya saling memberikan pelukan. Bahwa di masa lalu mereka tentu bersahabat akrab, terlihat dari cara Ki Agal memandang tamunya yang sudah sama tuanya, demikian pula sebaliknya. Pradhabasu mendekat berbaur dengan tamu yang lain supaya bisa menyimak pembicaraan yang terjadi itu.

”Medang Dangdi!” desis Pradhabasu yang merasa sangat takjub. ”Justru di tempat ini aku memperoleh kesempatan bertemu dengan orang-orang luar biasa. Ki Agal telah menyebut nama Dangdi, yang aku yakini pasti bernama lengkap Medang Dangdi. Dengan demikian, boleh aku yakini, nama Kakek Agal adalah Mahisa Pawagal, prajurit muda luar biasa yang dulu bahu-membahu membantu Narrarya Sanggramawijaya mendirikan Majapahit. Bukan main!”

”Mana menantumu?” tanya tamu yang sangat dihormati itu.

”Sedang berdandan supaya terlihat paling tampan dan bisa menandingi kecantikan cucuku!”

Pradhabasu yang berharap akan menyimak pembicaraan seputar kenangan di masa lalu harus kecewa karena antara tuan rumah dan tamunya saling berbagi cerita tentang kesehatan masing-masing. Ketika sang waktu bergeser sejengkal lagi, acara yang digelar akan makin mengerucut. Seorang pendeta Syiwa yang dihadirkan untuk mengawinkan temanten telah datang.

Dengan penuh minat dan saksama, Pradhabasu memerhatikan tata upacara yang berlangsung. Mula-mula calon temanten, Senopati Gajah

Enggon, dan calon istrinya, Rahyi Sunelok, dipersilakan keluar setelah masing-masing berdandan. Pradhabasu tersenyum melihat penampilan Gajah Enggon yang telah berubah bak seorang pangeran. Rahyi Sunelok pun benar-benar cantik.

Dasarnya Rahyi Sunelok memang gadis cantik. Maka, saat didandani, kecantikannya menjadi makin gilang-gemilang. Dibimbing seorang perempuan tua, Rahyi Sunelok dan calon suaminya dibawa mendekat ke tempat Kiai Agal duduk untuk memberikan penghormatan. Dengan penuh kesungguhan, Gajah Enggon menghayati upacara itu. Sebaliknya, Rahyi Sunelok tak mampu menahan air matanya yang bergulir membasahi pipinya.

Setelah pasangan calon temanten itu memperoleh restu dari Kiai Agal, dengan disaksikan oleh segenap yang hadir, pendeta agama Syiwa yang dihadirkan di tempat itu memulai upacara. Tanpa ada secuil pun keraguan, Senopati Gajah Enggon menjalani upacara perkawinan itu meski sehari sebelumnya, bahkan ia tak pernah membayangkan.

Manakala upacara itu usai, satu per satu yang hadir di hajatan perkawinan itu memberi selamat. Dengan wajah berseri-seri, Gajah Enggon menerima uluran jabat tangan ucapan selamat, demikian juga dengan Rahyi Sunelok yang telah sah menjadi istrinya. Kiai Agal tampak sangat bahagia. Demikian bahagianya kakek itu sampai diterjemahkan dengan matanya yang menggenang.

Jika ada hal yang menyebabkan dadanya sesak adalah karena kesadaran, perkawinan itu mestinya digelar oleh anaknya. Sebagai seorang suami, Kiai Agal telah tidak ditunggui istrinya karena lebih dulu dipanggil oleh Sang Pencipta semesta. Sebagai seorang ayah, Kiai Agal juga telah kehilangan anaknya yang hilang tidak pernah kembali setelah berhari-hari berlayar mencari ikan di laut. Menghadapi keadaan itu, anak menantunya tidak mampu menahan kesedihan yang malah menjadi penyebab kematiannya. Sejak itu, Kiai Agal harus mengasuh dan membesarkan cucunya.

Maka kini, ketika Rahyi Sunelok menemukan jodohnya, Kiai Agal benar-benar lega. Demikian leganya, bahkan andai Hyang Widdi

beranggapan usianya sudah layak untuk ditutup, Kiai Agal benar-benar telah siap untuk menerima hal itu.

Ketika tamu-tamu akhirnya pulang, barulah Pradhabasu memperoleh kesempatan memberikan ucapan selamat. Ia berikan sebuah uluran jabat tangan dengan genggaman yang amat kuat.

Pradhabasu memandang Gajah Enggon dengan tatapan mata takjub atas nasib luar biasa yang dialaminya. Gajah Enggon membalas dengan tatapan mata tak kalah heran mendapati perjalanan hidupnya yang luar biasa. Tak ada rencana apa pun, bahkan tak pernah terbayang di hari sebelumnya, hari ini Gajah Enggon yang juga pemilik nama Gajah Pradamba itu akan menemukan jodohnya. Sekali bertemu, sekali itu pula mengikat diri sebagai suami istri. Apalagi, wujud dan perilaku Rahyi Sunelok itu sungguh sangat berkenan di hatinya.

”Selamat!” kata Pradhabasu.

”Terima kasih!” balas Gajah Enggon.

Dengan tatapan mata berseri, pandangan mata sangat bahagia, Rahyi Sunelok menerima ucapan selamat dari Pradhabasu. Dalam hal tersenyum, Rahyi Sunelok bukan jenis gadis yang tersenyum lebar. Dalam tersenyum, cucu Kiai Agal itu selalu tersipu dan itulah yang justru menjadi daya tariknya.

”Selamat, Adi Rahyi. Semoga berbahagia.”

”Terima kasih, Kakang,” balas Rahyi Sunelok.

Dengan amat bahagia, yang kentara dari bahasa tubuh dan raut mukanya, Kiai Agal membawa temanten berdua mendekati tamu penting yang sedang duduk di bawah pohon waru dan memerhatikan laut luas. Tamu yang dianggap penting itu, sebagaimana Kiai Agal, juga terlihat ikut bahagia.

”Kalian mintalah restu dari kakekmu yang berkenan datang jauh-jauh dari ujung bumi ini,” kata Kiai Agal.

Dangdi, yang diduga Kiai Medang Dangdi, adalah sosok amat penting yang keberadaannya mirip cerita dalam dongeng. Dengan amat

takjub dan penuh rasa hormat, Gajah Enggon yang telah menduga siapa orang itu memberikan penghormatannya. Kiai Medang Dangdi tertawa dengan cara lucu karena tidak terdengar suaranya. Akan tetapi, dari raut mukanya terlihat jelas ia sedang tertawa.

”Mohon restu, Kiai!” kata Gajah Enggon.

Kiai Medang Dangdi tersenyum lebar, tak menutupi beberapa giginya yang telah keropos.

”Kuberikan restuku dan kutembangkan puja mantra doa untuk kebahagiaan kalian berdua. Aku ikut merasakan kebahagiaan sahabatku, Kiai Agal, yang merasa lega melihat cucunya telah berada dalam perlindungan yang kukuh. Kau prajurit Bhayangkara dengan pangkat senopati, bukan?”

Gajah Enggon mengangguk.

”Bagus itu,” tambah Kiai Medang Dangdi. ”Sebagai prajurit, kau layak dibanggakan. Apalagi, prajurit dari kesatuan khusus pasukan Bhayangkara yang sudah diketahui orang bagaimana pengabdiannya.”

Gajah Enggon menyimak dan kembali mengangguk.

”Aku juga mohon restu, Kiai,” tambah Rahyi Sunelok.

Rahyi Sunelok mendekat dan bersimpuh. Dengan penuh hormat dan perasaan, Rahyi Sunelok meraih tangan Kiai Medang Dangdi dan menciumnya.

”O, iya, tentu, kutembangkan pula puja mantra untukmu. Berbahagialah dan aku doakan semoga kelak kau akan memperoleh karunia dari Hyang Widdi berupa putra-putra yang berguna bagi nusa dan bangsamu, berbakti kepada orang tua,” jawab Kiai Dangdi penuh penghayatan.

”Terima kasih, Kiai.”

Sang waktu bergeser sejengkal dengan matahari naik makin tinggi. Langit amat bersih tanpa selembar pun mendung. Pradhabasu yang teringat kejadian semalam sangat penasaran. Hujan semalam yang

demikian deras ternyata tidak meninggalkan jejak yang berarti. Rupanya air hujan itu terisap habis oleh tanah yang demikian garing.

Mantan Bhayangkara Pradhabasu tergoda ingin mendatangi tempat semalam ia memergoki orang yang diduga dan diyakini sebagai pencuri *cihna gringsing lobheng lewih laka* dan songsong Kiai Udan Riwis. Namun, kesempatan itu masih belum bisa diperoleh. Kakek tua Medang Dangdi merasa sedang sangat tertarik kepadanya dan mengajaknya berbincang.

”Jadi, kau juga Bhayangkara?” tanya Kiai Medang Dangdi.

”Dulu, Kiai. Sekarang sudah tidak lagi.”

”Kenapa?” tanya Kiai Medang Dangdi dengan tatapan heran.

Di sebelah Kiai Medang Dangdi, Kiai Agal ikut mendengar dengan rasa ingin tahu. Sementara itu, Gajah Enggon dan istrinya sedang duduk di bangkai perahu, mengarahkan perhatiannya ke laut lepas, entah apa yang sedang mereka bicarakan dengan berbisik-bisik mesra itu.

”Jadi, kamu dicopot dari jabatanmu?” tanya Kiai Medang Dangdi lagi.

Pradhabasu menggeleng.

”Tidak, Kiai,” jawabnya. ”Aku mengajukan permohonan untuk mengundurkan diri. Aku berpendapat, medan pengabdian kepada nusa dan bangsa bisa dilakukan dari mana saja, oleh siapa saja, dan kapan saja. Dalam hal pilihanku, aku merasa pengabdianku pada negeriku tak harus dari dalam pasukan Bhayangkara. Aku bisa melakukan dari luar. Aku bahkan bisa dengan leluasa melakukan dari luar.”

Medang Dangdi dan Kiai Agal saling lirik. Bagaikan bersepakat, dua kakek tua itu sama-sama tersenyum.

”Rupanya kau merasa kecewa karena melihat sesuatu yang tak sejalan dengan nuranimu. Itu sebabnya, kaupilih berada di luar?”

Pradhabasu menunduk. Namun, tidak memberi jawaban.

”Sekarang pun,” ucap Kiai Agal, ”perjalanan yang ditempuh Anakmas Pradhabasu adalah dalam rangka pengabdian itu, benar demikian, Anakmas?”

Mantan Bhayangkara Pradhabasu dirambati desir di punggungnya. Sejak semalam, Pradhabasu telah dibingungkan oleh sosok kakek tua yang banyak tahu itu. Entah dengan cara bagaimana Kiai Agal tahu perjalanan yang sedang ditempuhnya berkaitan dengan pengabdian yang diberikannya pada negara, pengabdian yang dilakukan karena adanya panggilan jiwa. Padahal, baik dengan Kiai Agal maupun dengan Kiai Medang Dangdi, pertemuan yang terjadi adalah baru saja.

Menyadari tengah berhadapan dengan dua orang waskita, kesempatan itu segera dimanfaatkan.

”Kalau diizinkan, Kiai,” kata Pradhabasu. ”Bisakah Kiai memberi petunjuk, ke mana arah yang harus aku tempuh?”

Pertanyaan itu mengubah pembicaraan menjadi lebih mengarah dan menyita ruang. Gersang di tepi pantai itu menjadi hening. Kiai Medang Dangdi tiba-tiba berdiri. Jawaban yang diberikan membuat Pradhabasu penasaran.

”Biarlah aku yang memberi jawaban untukmu, tetapi aku ingin membicarakan sambil menyusur pantai. Ayo, temani aku.”

Pradhabasu melihat pantai, panas sedang amat teriknya. Melihat itu, Kiai Medang Dangdi tertawa.

”Kaukhawatirkan tubuhmu akan menjadi gosong?”

Pradhabasu akhirnya tersenyum. Ia layak kagum melihat kakek tua di depannya itu benar-benar orang yang harus digolongkan ke dalam golongan mereka yang mempunyai kemampuan langka, *weruh sakdurunge winarah*. Bahkan, baru isi hati yang belum terucap, Kiai Medang Dangdi sudah bisa menebak.

”Bukan main,” kata Pradhabasu dalam hati.

Pradhabasu menemani Kiai Medang Dangdi menyusur tepian pantai yang disiram terik matahari sengat menyengat. Dari bawah pohon waru,

temanten baru Gajah Enggon dan Rahyi Sunelok melambaikan tangan yang dibalas dengan lambaian tangan pula oleh Pradhabasu. Sambil berjalan ke arah timur, Kiai Medang Dangdi mengarahkan perhatian ke arah laut, tempat kapal-kapal besar dari Dharmasraya sedang membuang sauh.

”Tak semua orang bernasib mujur, demikian pula dengan Dyah Adwaya Brahma. Ia yang semula hanya orang biasa saja, di negeri orang justru menjadi raja. Sebagai menantu raja dari sebuah negeri besar di Swarnabhumi, ia malah mewarisi takhta.”

Seperti tanpa ujung pangkal, Kiai Medang Dangdi berbicara, membuat bingung dan tersendat ayunan langkah Pradhabasu.

”Maksud, Kiai?” tanya Pradhabasu.

”Kautahu dari mana asal kapal-kapal itu?” tanya Kiai Medang Dangdi.

”Dari Swarnabhumi,” jawab Pradhabasu.

”Swarnabhumi itu beribu kota di Dharmasraya. Yang aku ceritakan tadi mengenai sahabatku, bernama Dyah Adwaya Brahma. Ia hanya pejabat biasa yang merayap dari jalur jabatan para *tandha*, dan aku hanya prajurit rendahan ketika sama-sama mengabdi di Singasari.

Sebagai tanda persaudaraan dan persahabatan dengan negeri di tanah Sumatra itu, dikirimlah sebuah *cakti* berupa arca Amoghapasa. Orang yang dikirim pergi ke tanah Sumatra itu adalah sahabatku, Dyah Adwaya Brahma. Nasib mujur menghampirinya karena ia diambil menantu dikawinkan dengan Dara Jingga, salah satu putri boyongan yang dibawa pulang oleh Lembu Anabrang dan dengan terpaksa ia dikembalikan ke Sumatra karena tidak betah di Jawa. Perkawinan itu yang membawa Dyah Adwaya Brahma menduduki *dampar* Swarnabhumi. Yang aku dengar, sahabatku Dyah Adwaya Brahma itu berputra Aditiawarman.”

Bangkit semua bulu kuduk Pradhabasu menyadari orang yang mengayunkan kaki bersamanya itu jelas bukan orang sembarangan. Pengetahuan orang tua itu merupakan pertanda ia memang bukan orang sembarangan.

Pradhabasu terus mengayunkan langkah sekadar menempatkan diri menemani Kiai Medang Dangdi. Perlahan ayunan langkah itu. Meski pelan, membawa kedua orang itu makin jauh ke timur, bahkan mendekati sungai kecil yang bermuara di tempat itu.

Pradhabasu akhirnya berhenti dan berdebar-debar ketika menandai tempat di mana pada malam sebelumnya ia menemukan jejak hilangnya songsong dan lambang negara yang hilang. Pradhabasu berhenti dan memerhatikan tempat itu dengan cermat sambil mengenang apa yang terjadi semalam, mengenang dari mana orang yang dicurigai sebagai maling itu tiba-tiba menerobos dan berderap memacu kudanya dengan kencang.

”Di sini semalam terjadi sesuatu?” tanya Kiai Medang Dangdi.

Pertanyaan itu menyebabkan Pradhabasu terperanjat.

Kiai Medang Dangdi mengarahkan perhatiannya ke tempat di sekelilingnya bagai mencari sesuatu yang sebenarnya telah menjadi jejak. Dengan tegang, Pradhabasu ikut memerhatikan keadaan di sekelilingnya. Namun, sejatinya tegang yang dialami Pradhabasu lebih karena sosok Kiai Medang Dangdi yang luar biasa.

”Bagaimana Kiai bisa tahu di tempat ini semalam terjadi sesuatu?” tanya Pradhabasu.

Kiai Medang Dangdi tidak tersenyum. Ombak besar yang menjilat kakinya tidak digubris sama sekali. Diam yang ia lakukan beberapa saat adalah dalam rangka berpikir. Kiai Medang Dangdi kemudian berhenti dan duduk di batu besar di balik bayangan rimbun pandan laut.

Sikap Kiai Medang Dangdi mendadak berubah menjadi bersungguh-sungguh, menempatkan Pradhabasu mempersiapkan diri untuk menerima petunjuk.

”Kaulihat, Anakmas Gajah Enggon saat ini sedang menikmati hari-harinya?” tanya Kiai Medang Dangdi.

Pradhabasu agak bingung karena lagi-lagi pertanyaan itu berbelok tajam. Namun, Pradhabasu mengangguk.

”Dengan Gajah Enggon sedang menjadi temanten baru, apa kau tega mengajaknya melanjutkan perjalanan?” tanya Kiai Medang Dangdi.

Kali ini, Pradhabasu benar-benar bingung. Hatinya membenarkan, bahwa terasa aneh baginya mengajak Gajah Enggon langsung melanjutkan perjalanan. Lagi pula, ke mana perjalanan itu harus ditempuh jika petunjuknya adalah mengikuti ke mana hujan turun?

”Lanjutkan perjalananmu ke Keta, Anakmas Pradhabasu,” kata Medang Dangdi. ”Tinggalkan Anakmas Gajah Enggon. Kau harus memberi kesempatan kepadanya sebagai temanten baru untuk menikmati bulan madunya barang sehari dua hari. Selanjutnya, Anakmas Gajah Enggon, entah apakah ia akan berjalan sendiri atau dengan mengajak serta istrinya, mereka harus mengambil langkah lain untuk melacak jejak payung dan lambang negara yang hilang itu. Arah yang berbeda darimu.”

Tak berkedip, Pradhabasu memandang lawan bicaranya. Yang membuat Pradhabasu merasa takjub adalah karena jelas-jelas kakek tua itu mengetahui tugas penting apa yang sedang diembannya.

”Jadi, aku harus pergi lebih dulu?”

”Pergilah mendahului ke Sadeng dan Keta, dan buanglah pikiran soal payung dan *cihna gringsing lobheng lewih laka* dari benakmu. Mungkin tugasmu yang sebenarnya adalah meredakan hati Ma Panji Keta yang sedang menggelegak dan meredam nafsu yang sedang mabuk. Di belakang Ma Panji Keta ada Kiai Wirota Wiragati. Aku berjanji akan ikut membantu Majapahit dengan membujuk orang itu. Kalau tidak bisa dibujuk dengan baik-baik, aku dan Kiai Pawagal akan membujuknya dengan paksa. Biar tua begini, aku masih belum lupa bagaimana cara berkelahi. Apalagi, Kiai Wirota Wiragati sama tinggal belulangnya denganku.”

Raut muka Pradhabasu yang penuh tanda tanya adalah karena terlalu banyak yang tidak ia pahami. Terlalu banyak persoalan yang ia ingin tahu jawaban maupun duduk persoalannya. Hanya sayang, Kiai Medang Dangdi tidak memberi kesempatan banyak untuk bertanya.

”Jangan banyak bertanya, jalankan saja petunjuk yang kuberikan. Pamitlah kepada pemilik rumah sekaligus pamitkan pula aku. Kuda yang kubawa kuhadiahkan kepada Rahyi Sunelok, siapa tahu ia membutuhkan jika memutuskan akan menempuh perjalanan menemani suaminya.”

Pradhabasu benar-benar dibuat bingung. Ia tak mampu berbicara.

”Cukup jelas petunjuk yang aku berikan?” tanya kakek tua itu.

Pradhabasu mengangguk. Akan tetapi, dari sikapnya, Pradhabasu tak bisa menutupi kebingungannya.

”Kiai akan pergi?”

”Ya!”

”Kiai tidak merasa perlu balik dan berpamitan?”

”Sudah! Aku sudah berpamitan,” jawabnya.

Tentu sebuah jawaban yang menyempurnakan rasa bingungnya. Pradhabasu yang terjerembab dalam teka-teki sangat besar itu tak punya pilihan lain, sebagaimana tak mungkin baginya untuk memaksa kakek tua itu memuasi semua keterangan yang dibutuhkan. Pradhabasu memberikan penghormatannya dan berjalan balik arah.

29

Ingar-bingar alun-alun Istana Majapahit yang amat luas itu ketika digelar latihan perang besar-besaran yang dilakukan sejak pagi. Segenap prajurit melaksanakan latihan itu dengan kesungguhan hati, didasari kesadaran, ada dua wilayah yang semula merupakan bagian dari Majapahit

berusaha memisahkan diri. Kedua wilayah itu adalah Sadeng dan Keta. Hanya orang terbatas yang tahu, yaitu hanya pada tingkat pimpinan. Selain itu, gelar latihan perang besar-besaran itu adalah dalam rangka dipamerkan kepada tamu-tamu penting dari Dharmasraya Swarnabhumi yang akan datang ke ibu kota. Diperkirakan ketika siang menanjak mereka akan sampai.

Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dan Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa yang telah mendapat laporan pada malam sebelumnya juga mempersiapkan diri menerima tamu yang masih kerabat darahnya itu.

Pagi-pagi sekali, Patih Gajah Mada telah memperoleh laporan dari *telik sandi* yang dikirim sejak semalam. *Telik sandi* yang sebenarnya diberi tugas melacak jejak para maling dan pengacau yang telah mengobok-obok ruang perbendaharaan pusaka di istana. Sebagian dari mereka telah datang memberikan laporan, sementara sebagian yang lain menempatkan diri terus mengamati pergerakan orang-orang Swarnabhumi tanpa orang-orang itu menyadari mereka sebenarnya sedang dipantau.

Ketika orang-orang yang berjumlah sekitar empat ratus orang dari Dharmasraya itu telah melewati Krian dan mulai melintas bulak makin mendekati Ibu Kota Majapahit, mereka terkejut ketika melihat banyak umbul-umbul yang masing-masing dipegang oleh seorang prajurit yang ditata berbaris memanjang searah jalan. Pu Wira berusaha mengenali tanda-tanda khusus yang tertera pada umbul-umbul itu.

”Apa yang terjadi, Paman?” tanya Aditiawarman.

Pu Wira merasa perlu menyempatkan berpikir.

”Majapahit sudah mengetahui kedatangan kita, Tuanku,” kata Pu Wira. ”Kita disambut dan dijemput rupanya.”

Aditiawarman segera mengangkat tangannya sebagai isyarat kepada segenap anak buahnya untuk bersikap menunggu, tetapi tetap waspada. Hal itu karena dari arah umbul-umbul itu datang orang berkuda yang berpacu tidak dengan kencang. Orang berkuda itu datang dengan memegang bendera pula, dengan warna gula kelapa.

Makin lama orang berkuda pembawa bendera gula kelapa itu makin dekat dan makin dekat. Aditiawarman menambahkan perintah kepada para prajurit pengiringnya untuk merapatkan dan merapikan barisan. Ketika tiba di tempat itu, orang berkuda itu melompat turun. Senyumnya yang merekah menyebabkan sedikit tegang di hati Aditiawarman agak mereda.

”Aku Prajurit Raga Jampi,” ucap pembawa bendera itu tegas. ”Aku mendapat tugas dari Sri Baginda Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dan Sri Baginda Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa untuk menyambut kedatangan tamu-tamu penting dan terhormat dari Dharmasraya Swarnabhumi. Selamat datang!”

Aditiawarman tersenyum dan tak mampu menutupi rasa kagumnya.

”Terima kasih!” balas Aditiawarman.

Raga Jampi menerjemahkan tugasnya dengan tak banyak bicara. Setelah melihat rombongan orang-orang dari Dharmasraya Swarnabhumi secara langsung, telah melihat bagaimana penampilan para tamu itu, juga melihat bagaimana persenjataan mereka sekaligus memperkirakan berapa jumlah dan kekuatan mereka, Raga Jampi dengan cepat mengambil simpulan dan tindakan.

Menggunakan *klebet*, Raga Jampi memberi isyarat.

Memperoleh isyarat itu, sekitar dua puluh lima kereta kuda yang disiapkan segera bergerak menjemput. Kereta-kereta kuda itu dihias dengan janur dan ditarik oleh kuda-kuda yang kekar. Beberapa saat para prajurit tamu dari Swarnabhumi terkejut. Namun, dengan segera mereka memahami, kereta kuda yang datang beriringan itu digunakan untuk menyambut mereka. Aditiawarman merasa amat senang. Segenap pengiringnya pun merasa senang karena perjalanan yang masih tersisa tak perlu ditempuh dengan berjalan kaki.

Tak cukup dengan kereta kuda, di belakangnya lagi nyaris seratus ekor kuda tanpa penunggang disiagakan untuk penjemputan. Melihat

itu, Pu Wira berdebar-debar. Pu Wira melirik Aditiawarman, yang dilirik sedang berada dalam keadaan takjub.

”Boleh dibilang perjalanan sudah dekat, tetapi juga bisa dianggap jauh, Tuan,” kata Bhayangkara Raga Jampi. ”Untuk mempersingkat perjalanan yang tinggal sisa ini, kami persilakan Tuan dan segenap prajurit pengiring untuk naik kereta yang jumlahnya terbatas dan kuda-kuda yang jumlahnya juga terbatas. Sisanya mungkin bisa dijemput bergantian.”

Aditiawarman tersenyum lebar dengan hati sangat senang.

Maka demikianlah, sekitar empat ratus prajurit Dharmasraya Swarnabhumi, yang itu belum jumlah seluruhnya karena sebagian yang lain masih berada di kapal, tak perlu lagi harus kecapekan menempuh perjalanan dengan jalan kaki yang menyebabkan penat dan keletihan luar biasa. Akan tetapi, rupanya kereta kuda yang disiapkan masih kurang, demikian pula dengan kuda tunggangan yang disiapkan. Dengan tiap kereta diisi berjejal sampai sepuluh orang dan lebih dari seratus ekor kuda, masih menyisakan sejumlah tamu yang harus dijemput ulang.

Di atas kuda yang disiapkan untuknya, Aditiawarman yang didampingi Bhayangkara Raga Jampi berpacu sambil melambaikan tangan kepada penduduk yang merapatkan barisan di sepanjang tepi jalan. Ucapan selamat datang yang ramah itu diterima dengan sukacita pula oleh para pengiring pangeran pati dari negeri seberang itu. Lambaian tangan berbalas lambaian tangan. Perjalanan yang tinggal sisa itu bahkan agak tersendat karena di antara penduduk ada yang menggagas penyambutan dengan cara lain.

Masing-masing penduduk keluar membawa kendi berisi air segar yang ternyata memang sangat dibutuhkan oleh para tamu yang kehausan setelah menempuh perjalanan panjang. Di antara penduduk ada juga yang mengeluarkan buah-buahan, seperti jambu, mangga, dan pepaya.

Perjalanan tamu-tamu itu akhirnya melintasi batas kota dan telah memasuki jalan utama dalam kota, makin mendekati istana. Ketika alun-alun luar yang amat luas telah terlihat, Aditiawarman tidak bisa menahan rasa ingin tahunya.

”Sedang ada kegiatan apakah itu?” tanya Aditiawarman.

Pu Wira yang menyimak ikut mempersiapkan diri mendengarkan jawaban yang akan diberikan Raga Jampi.

”Ada dua wilayah Majapahit, masing-masing bernama Keta dan Sadeng, berniat melakukan makar. Itu sebabnya, dalam beberapa bulan terakhir dan dilakukan setiap hari, digelar latihan perang sebagai persiapan menggebuk wilayah-wilayah yang berniat memisahkan diri dari kesatuan Majapahit.”

Jawaban itu membuat Pu Wira yang merasa curiga menjadi gelisah. Namun, karena kebersihan hatinya dan sama sekali tidak memiliki prasangka, Aditiawarman mampu bersikap tenang.

Ketika akhirnya tamu-tamu penting itu melintas tepi alun-alun luar, mereka dibuat terbelalak dengan riuh pertempuran yang amat dahsyat. Meski sekadar latihan, gerak gelar perang *Supit Urang* melawan *Glatik Neba* itu bagaikan perang sesungguhnya karena telah dirancang sedemikian rupa. Itu sebabnya, dalam latihan perang macam itu tidak tertutup kemungkinan terjadinya musibah bagi para prajurit yang tidak berhati-hati atau sembarangan.

Akan tetapi, orang-orang yang berada di belakang latihan perang itu memang menghendaki perang yang meski hanya latihan itu bisa diterjemahkan seolah perang yang sesungguhnya. Itu sebabnya, dari pagi Senopati Panji Suryo Manduro dan Senopati Gagak Bongol telah bekerja keras. Senopati Haryo Teleng tidak hadir bersama dua perwira itu karena telah menempuh perjalanan sandi mengamati apa yang terjadi di Sadeng dan Keta.

Demikian takjubnya, Aditiawarman yang menyaksikan penerjemahan gelar perang itu, sampai harus berhenti dan tidak beranjak. Saat tamu penting itu melintas pintu gerbang Purawaktra, makin dibuat terbelalak karena di alun-alun bagian dalam sedang berlangsung latihan perang yang tak kalah gemuruh. Beberapa prajurit terluka digotong menepi, menjadi tanda betapa bobot latihan yang berlangsung benar-benar mengerikan.

Tidak hanya Aditiawarman yang terbelalak, segenap prajurit pengiringnya juga tersita perhatiannya. Dengan cermat, mereka mengukur jumlah kekuatan dan membandingkan dengan kekuatan yang dimiliki Dharmasraya. Dari sisi jumlah, para prajurit Dharmasraya langsung mampu mengukur betapa luar biasa jumlah prajurit yang dimiliki Majapahit, yang bisa dilihat dari luas alun-alun yang terisi penuh sampai berjejal. Orang-orang Dharmasraya mengira, alun-alun Istana Swarnabhumi sangat luas, tetapi rupanya alun-alun Majapahit berlipat jauh lebih luas.

Akhirnya, bertemulah Aditiawarman dengan Gajah Mada yang telah menunggu di pintu gerbang Manguntur. Di samping Gajah Mada, ada Mapatih Arya Tadah dan Senopati Gagak Bongol. Ikut hadir menyambut pula, para mahamenteri katrini dan beberapa orang *tandha* yang bertanggung jawab menyiapkan kebutuhan para tamu, seperti di mana mereka harus istirahat dan jamuan makan apa saja yang harus disediakan.

Menilik jumlah tamu yang demikian banyak, terpaksa harus memanfaatkan Tatag Rambat Bale Manguntur untuk menampung.

”Apa kabar, Kakang Gajah Mada?” sapa Aditiawarman penuh semangat.

Gajah Mada juga menunjukkan persahabatan dan keramahannya.

”Kabarku selalu baik, Adi Aditiawarman,” jawab Gajah Mada.

Patih Gajah Mada masih menyimpan kenangan betapa tulus Aditiawarman dalam bersahabat dengannya. Gajah Mada masih menyimpan kenangan atas pertemuan yang terjadi beberapa tahun yang lalu. Ketika Prabu Sri Jayanegara masih hidup, Aditiawarman pernah datang berkunjung.

Masih dalam ingatan Gajah Mada, beberapa tahun silam, Aditiawarman adalah seorang pemuda tampan, gagah, sekaligus seorang prajurit yang tangguh pilih tanding. Dari Aditiawarman pula, Gajah Mada banyak mendengar sepak terjang pasukan dari seberang lautan yang masih berupaya melebarkan wilayahnya sampai ke Campa dan Kamboja.

”Selamat datang, Anakmas Pangeran,” Mahapatih Arya Tadah menyapa.

”Paman Arya Tadah?” Aditiawarman meletup.

”Kenapa, Raden?” balas Arya Tadah.

Akan tetapi, Aditiawarman mendadak merasa, menyebut keadaan Arya Tadah yang berubah menjadi sangat tua merupakan tindakan yang tidak sopan. Celaka bagi Aditiawarman karena Arya Tadah memang orang yang sangat peka.

”Sudah sesuai dengan kodrat, Raden!” ucap Mapatih Arya Tadah. ”Aku sudah tua, renta, dan sakit-sakitan. Itu sebabnya, sudah amat layak Arya Tadah beristirahat.”

Aditiawarman dan segenap prajurit pengiringnya tidak menyangka penyambutan yang mereka terima begitu gegap gempita. Hidangan yang telah disiapkan berupa buah-buahan dan berbagai jenis makanan terus mengalir memuasi rasa lapar dan dahaga. Para prajurit dari Swarnabhumi itu juga mendapat kesempatan untuk membersihkan diri di *pakiwan*, terutama dipersilakan kepada Aditiawarman yang nantinya akan segera dipertemukan dengan Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dan Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa.

Di samping semua *pasugatan*[220] yang berlimpah itu, latihan perang yang berlangsung dengan sangat riuh di alun-alun depan Purawaktra maupun alun-alun di dalam keraton juga merupakan hidangan tontonan yang menarik.

”Bukan main,” desis salah seorang anak buah Aditiawarman.

Di sebelahnya, seorang prajurit tampak kebingungan.

”Aku tidak menyangka ada cara perang macam itu.”

Di alun-alun bagian dalam, dua buah kesatuan, kesatuan Jalapati dan Sapu Bayu sedang berebut kemenangan melalui gelar kekuatan

---

[220] **Pasugatan**, Jawa, hidangan

masing-masing yang diterjemahkan lewat *Cakrabyuha* dan gelar perang *Diradameta*. *Cakrabyuha* adalah gelar perang yang diberangkatkan dengan penuh keyakinan karena besarnya kekuatan yang ia miliki. *Cakrabyuha* yang pada bagian luarnya terus menyambar dengan ayunan tombak, bergerak memberikan tekanan terus-menerus.

Akan tetapi, yang dihadapi gelar dengan sifat cakra bergerigi itu adalah gelar gajah mengamuk. Sebagaimana *Cakrabyuha*, *Diradameta* diberangkatkan ke medan perang dengan penuh keyakinan atas jumlah prajurit dan kekuatannya. Gading-gading yang kuat dan terjangan melalui hentakan yang amat bertenaga, menyebabkan gelar *Cakrabyuha* yang demikian perkasa belum mampu menyobek pertahanan *Diradameta*.

Meski hanya latihan, dan meski semua pedang yang digunakan adalah pedang kayu, meski anak panah yang dilepas telah ditumpulkan dengan bagian ujungnya dibalut kain agar tidak membahayakan lawan, dan meski semua tombak dan trisula telah ditumpulkan sedemikian rupa, tetap saja ada korban yang berjatuhan.

Melihat itu, betapa bingung anak buah Aditiawarman.

”Ini hanya latihan, bukan?” berbisik seorang prajurit Swarnabhumi.

”Ya!” jawab prajurit di sebelahnya. ”Ini hanya latihan!”

”Lihat korban yang digotong menepi itu!” berbisik lagi yang lain.

Demikian pula dengan Pu Wira, perhatiannya tersita tuntas oleh tontonan luar biasa yang sedang digelar tuan rumah itu.

Ketika Pu Wira mengusulkan kepada Aditiawarman untuk menengok Majapahit, hal itu didorong oleh angan-angan dan perhitungan-perhitungan. Pu Wira berpendapat selayaknya raja haruslah seorang laki-laki yang kuat karena apa jadinya sebuah negara dipimpin oleh perempuan yang dari kodratnya sudah lemah. Dengan kematian Prabu Sri Jayanegara maka saudara lelaki terdekatnya adalah Aditiawarman. Dikipasinyalah anak Raja Dharmasraya itu untuk bergegas datang ke Majapahit untuk mencari kemungkinan atau celah yang bisa membawa

Aditiawarman ke tampuk pimpinan istana mewarisi kekuasaan dari saudaranya.

Jika Aditiawarman menjadi raja, siapa tahu terbuka sebuah peluang baginya menduduki tempat terhormat mendampinginya, misalnya dengan menduduki jabatan sebagai mahapatih.

Rupanya Pu Wira harus menghapus angan-angan itu.

”Bagaimana kabarmu, Kakang Pu Wira?” sapa Arya Tadah.

Pu Wira terkejut dan menoleh.

Belum lagi Pu Wira menjawab, Arya Tadah melanjutkan ucapannya, ”Beberapa tahun yang lalu, Kakang menemani Anakmas Aditiawarman datang kemari, Kakang Pu Wira kulihat lebih tua dariku. Sekarang sebaliknya, hanya beberapa tahun kemudian, akulah yang lebih tua dari Kakang Pu Wira.”

Pu Wira memerhatikan keadaan Arya Tadah dengan cermat saksama. Pu Wira membenarkan pendapat itu. Arya Tadah sekarang memang tampak jauh lebih tua dari beberapa tahun yang lalu. Wajahnya penuh kerut keriput dan langkah kakinya tak lagi gagah perkasa. Batuk yang sesekali menyela menjadi pertanda, Mahapatih Amangkubumi Arya Tadah sedang menghadapi persoalan kesehatan yang tak bisa dianggap remeh.

”Waktu ternyata demikian cepat berlalu, Adi Tadah!” jawab Pu Wira. ”Hanya dalam beberapa tahun kita tidak bertemu, banyak hal yang berubah. Pada diri Adi Tadah sendiri, tampaknya Adi sering sakit-sakitan?”

”Ya, mungkin karena itu, aku pun cepat menjadi tua?”

Pu Wira kembali memerhatikan keadaan Arya Tadah yang memang mengalami kemunduran kesehatan. Ketika mendampingi Sri Jayanegara, Arya Tadah masih terlihat gagah. Kini, jejak gagah perwiranya telah lenyap entah ke mana. Dalam berjalan pun, Arya Tadah sedikit terbungkuk. Jejak rambutnya yang dulu legam telah hilang. Rambut Arya Tadah kini telah memutih semua.

”Aku juga melihat banyak perubahan. Majapahit rupanya makin makmur, jalan-jalan dibangun bagus, bangunan-bangunan yang dulu tidak ada sekarang bermunculan di mana-mana. Kekuatan prajurit yang dimiliki Majapahit benar-benar dahsyat. Hanya lima tahun waktu berjalan sejak terakhir aku mengunjungi Majapahit, telah terjadi banyak sekali peristiwa besar. Anakmas Prabu Sri Jayanegara terbunuh, berita itu lambat sampai di telinga Anakmas Aditiawarman. Itu sebabnya, baru sekarang Anakmas Aditiawarman bisa datang berkunjung.”

Mahapatih Arya Tadah mengangguk menerima penjelasan itu.

”Jadi, baru saja berita kematian itu sampai di Swarnabhumi?”

Pu Wira balas mengangguk.

”Setidaknya mungkin empat bulan setelah Anakmas Prabu Sri Jayanegara terbunuh, berita itu simpang siur tanpa kejelasan dan sayangnya tidak memperoleh perhatian yang lebih memadai karena Dharmasraya sedang disibukkan oleh datangnya utusan dari negeri Tartar yang mengancam Swarnabhumi untuk takluk menjadi bawahan Tartar.”

Mahapatih Arya Tadah memandang dengan tatapan mata tak berkedip.

”Jadi, Swarnabhumi juga memperoleh ancaman itu?”

Pu Wira mengangguk.

”Swarnabhumi saat ini sedang memperkuat armada lautnya untuk mengimbangi sepak terjang negeri Tartar yang merajalela berniat menundukkan jagat. Namun, dalam hal perang di daratan, Swarnabhumi rupanya harus banyak belajar dari Majapahit yang memiliki cara berperang luar biasa.”

Arya Tadah memandang tajam.

”Tata cara perang yang dipelajari Majapahit adalah pengembangan dari gelar-gelar perang yang pernah dikuasai Singasari, juga pernah dikuasai Kediri dan negara-negara di tanah Jawa sebelumnya. Apakah makanan enak dan waktu yang panjang menyebabkan Kakang Pu Wira melupakan itu?”

Pu Wira menggeleng.

”Sebenarnya tidak juga!” balas Pu Wira. ”Akan tetapi, Dharmasraya mempunyai cara perang yang jauh berbeda dengan cara perang yang dikenal di Singasari maupun Majapahit yang mengacu pada berbagai siasat gelar perang yang bersumber dari apa yang diuraikan Wyasa[221] dalam kitab karangannya.”

”Bisa kaujelaskan bentuknya?” tanya Mapatih Arya Tadah.

Pu Wira membalas pandangan mata Mapatih Arya Tadah sama tajamnya.

”Sulit sekali untuk menjelaskan, Adi Mapatih,” berkata Pu Wira. ”Adi Mapatih baru bisa membedakan jika melihat secara langsung bagaimana gelar perang yang dilakukan prajurit Dharmasraya. Yang jelas, prajurit Dharmasraya tidak mungkin berperang beradu muka secara langsung sebagaimana latihan itu.”

Mahapatih Arya Tadah tak bertanya lagi. Namun, diam yang dilakukan adalah untuk membayangkan bagaimana kira-kita bentuk dan cara berperang orang-orang dari Swarnabhumi itu.

Perhatian Mahapatih Arya Tadah kemudian terhenti oleh seorang prajurit yang muncul dari belakang Bale Manguntur yang langsung mendekat ke Gajah Mada. Prajurit dari kesatuan khusus Bhayangkara itu tampak berbicara dengan Gajah Mada yang sedang berbincang dengan tamunya. Usai pembicaraan yang terjadi, prajurit itu berlari-lari lagi, kali ini mendatangi Arya Tadah.

”Berita apa yang akan kausampaikan kepadaku, Pring Cluring?” tanya Tadah.

”Kedua Prabu Putri siap menerima tamu dari Dharmasraya.”

---

[221] **Wyasa**, pengarang kitab *Mahabarata* yang namanya demikian terkenal sebagaimana kisahnya. Dalam perang besar darah Barata atau Baratayuda yang terjadi di Kurusetra, perang yang terjadi dilakukan dengan menggunakan aturan-aturan, misalnya jika malam datang, semua pihak langsung meletakkan senjata. Perang akan dilanjutkan esok harinya. Perang yang berlangsung dengan dahsyatnya menggunakan berbagai gelar perang, seperti Cakrabyuha, Diradameta, dan sebagainya. Di samping Mahabarata, ada pula cerita Ramayana yang ditulis oleh Walmiki yang juga berasal dari India.

Mahapatih Arya Tadah memerhatikan kesibukan yang berlangsung di Manguntur.

”Di mana kedua Prabu Putri akan menerima para tamu?”

”Di istana kediaman, Mahapatih!” jawab Bhayangkara Pring Cluring.

Patih Gajah Mada dan Mahapatih Arya Tadah tampak saling memberi isyarat. Patih Gajah Mada mempersilakan dan menemani Aditiawarman bersama-sama dengan Pu Wira dan Mahapatih Arya Tadah berjalan beriringan menuju istana kediaman Sang Prabu Putri lewat bawah bayangan pohon tanjung yang berderet-derat berselang-seling dengan pohon *semboja*.

Suara gemuruh amat riuh terjadi di alun-alun bagian dalam dan menyita perhatian karena setelah saling memberikan tekanan, akhirnya mulai tampak ke mana ujung perang yang terjadi. Gelar *Cakrabyuha* terdesak oleh gelar perang *Diradameta*, yang disambut dengan riuh dan ditepuktangani oleh para penduduk yang menyaksikan. Para prajurit dari Swarnabhumi tidak ketinggalan memberikan tepuk tangan, bahkan berjingkrak. Apa yang terjadi dan berlangsung di alun-alun itu sungguh merupakan tontonan dan wacana baru yang menarik bagi mereka.

Aditiawarman dan Pu Wira sangat tercuri perhatiannya. Namun, Gajah Mada segera mempersilakan Aditiawarman memasuki gerbang yang menghubungkan antara Manguntur dan istana kediaman ratu yang bersebelahan, tetapi berbatas dinding cukup tinggi.

Pintu gerbang yang terbuat dari besi dan sangat kuat itu dijaga oleh prajurit dengan senjata tombak yang telah ditelanjangi ujungnya. Aditiawarman melihat beberapa pintu di lingkungan istana itu dijaga ketat oleh setidaknya empat orang prajurit, masing-masing dengan senjata siaga. Dengan gendewa di tangan kiri dan anak panah di tangan kanan, sikap yang demikian berarti prajurit itu siap bertindak menghadapi keadaan apa pun.

Dengan berdebar-debar, Pu Wira memerhatikan ruangan khusus yang dimasukinya dan sedikit agak lega melihat ada lima buah kursi telah

disiapkan. Pu Wira layak cemas jika kursi itu berjumlah dua atau hanya tiga karena dengan demikian, ia dan Aditiawarman harus duduk bersila di lantai. Derajat duduk di lantai tentu lebih rendah daripada mereka yang duduk di kursi meski lantai ruangan khusus itu digelari permadani berharga sangat mahal yang agaknya didatangkan oleh pedagang dari tanah Arab.

Setelah menunggu beberapa saat, akhirnya kedua Prabu Putri muncul dari pintu yang dibuka oleh seorang *tandha* abdi pelayan dalam yang bergegas memberi penghormatan ketika Sri Gitarja dan adiknya lewat, yang masing-masing didampingi suaminya.

Berdebar Pu Wira melihat kursi-kursi itu tidak disiapkan untuk para tamu. Dengan tersenyum sangat cantik, masing-masing Prabu Putri duduk. Di sebelah Sri Gitarja duduk Raden Cakradara Sri Kertawardhana dan di sebelah Dyah Wiyat duduk bangsawan penguasa Wengker dan Pamotan, Wijaya Rajasa Hyang Parameswara yang ketika belum mengawini Dyah Wiyat bernama Raden Kudamerta atau Kuda Amreta. Arya Tadah duduk di kursi ke lima. Dengan demikian, tidak tersedia kursi untuk para tamu.

”Sombong sekali orang Majapahit!” kata hati Pu Wira.

Setelah memberi hormatnya, Gajah Mada duduk diikuti oleh Aditiawarman yang meniru semua yang dilakukan Gajah Mada. Dengan wajah berseri, Aditiawarman memandang dua Prabu Putri yang dianggapnya adik-adiknya karena dari sisi usia, Aditiawarman lebih tua. Dengan isi hati bagai diaduk, Pu Wira yang tidak ikhlas menerima cara penyambutan itu tak punya pilihan lain kecuali ikut duduk bersila di belakang pangeran pati dari Swarnabhumi itu.

Pu Wira yang memejam mata sejenak adalah dalam rangka mencermati dan mengenang ke bagian masa lalu.

Pu Wira berasal dari Singasari. Keberadaannya di tanah Dharmasraya adalah setelah Singasari mengirim pasukan dan menaklukkan negara itu. Ia dikirim sebagai pejabat yang mewakili Singasari. Oleh karena Dyah Adwaya Brahma, temannya yang juga pejabat dari Singasari diambil

menantu oleh Prabu Srimat Tribuanaraja Mauliawarmadewa, Pu Wira ikut tinggal dan memilih tetap berada di Swarnabhumi. Waktu yang berlalu demikian lama mengubah Pu Wira menjadi orang Swarnabhumi.

Ketika Singasari hangus digilas Jayakatwang, kabar itu sampai pula di Swarnabhumi dan menimbulkan perdebatan. Akhirnya, diputuskan Swarnabhumi yang semula berada di bawah Singasari itu tetap menyatu menjadi bagian dari Majapahit karena yang menjadi Raja Majapahit selanjutnya adalah Sri Jayanegara, anak Dara Petak.

Setelah merenung dan dengan bersusah payah mencerna, Pu Wira akhirnya menyadari dan bisa menerima penyambutan itu. Yang membuatnya kecewa, kini tertutuplah apa yang diangankan, pupus mimpinya menempatkan Aditiawarman sebagai pengganti Sri Jayanegara.

”Bagaimana kabarmu, Kakang Aditiawarman?” bertanya Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani memecah keheningan.

Aditiawarman tersenyum berseri-seri dan amat ikhlas.

”Kabarku baik, Adi Ratu. Perjalanan jauh yang aku tempuh lancar sekali dan tidak mengalami rintangan suatu apa. Dalam kesempatan pertama ini, izinkan aku menyampaikan selamat kepada kedua Prabu Putri,” kata Aditiawarman.

Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dan Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa mengangguk bersama-sama.

Duduk bersila, Pu Wira berusaha menyembunyikan wajahnya yang merah padam. Dengan memberi ucapan selamat itu, berarti menutup kemungkinan untuk membicarakan pelurusan atas siapa yang berhak duduk di *dampar*.

30

*I*kut menyaksikan latihan perang yang berlangsung demikian dahsyat di alun-alun tak jauh dari Manguntur, tampak dua orang duduk berdampingan. Dari pakaian yang mereka kenakan, jelas mereka bukan orang sembarangan karena dua orang itu adalah dua dari tiga orang di Kementerian Katrini, masing-masing Rakrian Mahamenteri Halu Dyah Lohak dan Rakrian Mahamenteri Hino Dyah Janardana. Andaikata yang seorang lagi hadir, yaitu Mahamenteri Sirikan Dyah Mano, lengkaplah mereka sebagai para mahamenteri katrini.

”Apa yang ada dalam benakmu, Kakang Dyah Janardana?”

Rakrian Mahamenteri Hino Dyah Janardana menoleh dan mengerinyitkan dahi.

”Apakah menurutmu ada sesuatu dalam benakku?”

Dyah Lohak tertawa pendek.

”Aku mengenalmu cukup lama!”

”Lalu?” balas Dyah Janardana sambil melirik.

”Aku yakin, kau sedang memikirkan sesuatu. Kalau melihat raut mukamu, mungkin sekali sesuatu itu terasa sangat tidak nyaman.”

Rakrian Menteri Hino Dyah Janardana mengalihkan pandangan matanya ke arah hiruk-pikuk perang yang telah berubah menjadi perang *brubuh*[222] yang berlangsung amat riuh.

Namun, riuh latihan perang itu tidak seriuh apa yang ada dalam benaknya. Benar apa yang dikatakan Dyah Lohak, Sang Mahamenteri Halu. Memang ada sesuatu yang menjadi ganjalan dalam hati. Saat ini Prabu Putri Sri Gitarja dan Prabu Putri Dyah Wiyat sedang menerima tamu, jabatannya yang sangat tinggi sebagai mahamenteri katrini sama

---

[222] **Perang brubuh**, Jawa, perang dengan tak lagi menggunakan gelar

sekali tidak terlihat, sampai-sampai untuk menerima kedatangan tamu yang demikian penting, ia tidak dilibatkan.

”Menurutku, mungkin, Kementerian Katrini perlu dibubarkan,” ucap Mahamenteri Hino Dyah Janardana.

Dyah Lohak sangat sependapat dengan apa yang dikatakan sejawatnya.

”Apa yang kita rasakan benar-benar sebuah ketimpangan karena Mahapatih Arya Tadah yang telah pikun itu tak lagi bekerja dengan benar. Meski Gajah Mada orang di belakang layar yang telah menempatkan kita di kedudukan ini, bukan berarti ia boleh menguasai semua pekerjaan yang menjadi kewenangan kepatihan.”

Mahamenteri Janardana menoleh dan mengubah duduknya lurus berhadapan dengan lawan bicaranya. Mahamenteri Halu Dyah Lohak menyempatkan menebar pandangan ke segala penjuru sebelum ia berbicara.

”Kakang mendengar desas-desus yang beredar saat ini?”

Dyah Janardana mengerutkan dahi.

”Desas-desus perihal apa?”

”Bahwa Mahapatih Arya Tadah telah mengajukan permohonan mengundurkan diri dari jabatannya karena keadaan kesehatannya yang mulai memburuk, sering sakit-sakitan, dan kemampuan melaksanakan tugasnya juga menurun.”

Dyah Janardana mengubah wajahnya menjadi raut wajah tegang.

”Benar begitu?”

Dyah Lohak mengangguk.

”Siapa yang dijagokan sebagai penggantinya?” tanya Dyah Janardana.

”Belum tahu! Beberapa pihak menjagokan Kakang?”

”Aku?” tanya Dyah Janardana terlonjak.

Dyah Janardana terbungkam untuk beberapa lama. Dyah Lohak menunggu sejawatnya itu berbicara. Namun, Dyah Janardana tidak berkata apa pun.

”Bagaimana dengan kesiapan Kakang?” tanya Dyah Lohak.

Perlahan, Dyah Janardana menoleh.

”Kesiapan?” balas Dyah Janardana.

”Aku harus mendapatkan ketegasan sikap Kakang Mahamenteri Hino. Jika aku dan kawan-kawan menjagokan Kakang sebagai calon pengganti Mapatih Amangkubumi, lalu bagaimana dengan sikap Kakang? Apakah Kakang bersedia dan sanggup mengemban jabatan itu?”

Dyah Janardana bertambah termangu. Apa yang disampaikan Dyah Lohak itu sungguh mengagetkannya. Selama ini tidak terlintas angan-angan untuk bisa mendaki jabatan setapak lebih tinggi sebagai mahapatih, orang kedua pemegang kekuasaan tertinggi dalam pemerintahan setelah raja.

”Kalau aku bersedia dan sanggup?” tanya Mahamenteri Hino Dyah Janardana.

”Jika Kakang sanggup, aku akan membantu Kakang dengan menggalang suara yang nantinya akan kami sampaikan keinginan banyak kalangan itu kepada kedua Prabu Putri agar mengangkat Kakang. Jika Kakang Mahamenteri Hino naik jabatan menjadi mahapatih, aku hanya berharap supaya Kakang bersedia melunturkan jabatan Mahamenteri Hino kepadaku.”

Kembali terbungkam mulut Mahamenteri Hino Dyah Janardana yang kemudian berpikir keras.

”Beri jawaban yang tegas, Kakang!”

Namun, Mahamenteri Hino Dyah Janardana tak gegabah untuk mengiyakan permintaan itu.

”Kalau benar Mahapatih Arya Tadah mundur? Siapa kira-kira calon pesaingku?”

”Ada banyak!” jawab Dyah Lohak. ”Mahamenteri Sirikan Dyah Mano adalah orang yang berada pada jarak paling dekat sebagai pesaing. Namun, calon Mahapatih Majapahit bisa juga muncul dari Panca Ri Wilwatikta yang berjumlah lima orang itu. Bahkan, bisa muncul dari tempat yang tak terduga, misalnya dari para pimpinan kesatuan prajurit, bisa dari Jalapati, bisa pula dari Sapu Bayu, dan bisa dari Bhayangkara. Siapa tahu Prabu Putri lebih berminat mengangkat mereka yang muda-muda karena anggapan lebih banyak menyimpan cadangan semangat, padahal kosong melompong di urusan pengalaman.”

Mahamenteri Hino Dyah Janardana memandang Dyah Lohak.

”Bagaimana dengan Gajah Mada?”

”Boleh dikata, Gajah Mada berada di tanganku. Bahkan, melalui pintu yang dimiliki Gajah Mada, aku melihat celah bagi Kakang untuk bisa meraih jabatan sebagai mahapatih. Ke depan, aku akan membicarakan hal itu dengannya. Pendek kata, Gajah Mada akan aku giring untuk mendukungmu.”

Dyah Janardana menggeleng lemah.

”Maksudku bukan itu!”

Dyah Lohak mengerutkan kening tanda tak paham.

”Maksud Kakang?”

”Aku pernah mendengar pendapat seorang prajurit muda, anak penguasa wilayah Pamelekehan. Nama anak muda itu Rakrian Kembar. Ia mempunyai pendapat yang layak kauperhatikan dan aku membenarkan pendapat itu. Bahwa Mahapatih Arya Tadah yang akan mengundurkan diri itu tak hanya mundur begitu saja. Ia punya calon sendiri yang akan diajukan kepada kedua Prabu Putri. Menurut Rakrian Kembar, calon yang dijagokan oleh Mapatih Arya Tadah adalah Gajah Mada itu sendiri, bukan orang lain, bukan kamu dan bukan aku.”

Mendengar jawaban itu, betapa berubah tegang raut wajah Dyah Lohak. Namun, dengan segera pula, Dyah Lohak menggeleng tegas.

”Tidak bisa!” katanya. ”Tidak mungkin hal itu bisa terjadi.”

”Kenapa?” tanya Dyah Janardana dengan suara datar dan rendah.

Dyah Lohak bangkit berdiri untuk meliukkan badan sambil mengedarkan tatapan matanya ke alun-alun yang mulai surut karena tiba waktunya istirahat. Nantinya, jika matahari tergelincir, latihan perang itu akan digelar lagi.

Sebaliknya, di Manguntur terjadi kesibukan luar biasa. Hidangan utama makan siang yang telah disiapkan sejak pagi mulai dikeluarkan. Prajurit Dharmasraya menyambut keluarnya hidangan itu dengan tepuk tangan, ibarat pucuk dicinta ulam tiba, sakit lapar itu telah ditemukan obatnya.

Pendapat yang baru saja dilontarkan Dyah Janardana meninggalkan jejak yang mendalam. Mahamenteri Dyah Lohak layak cemas menyikapi dugaan Mahamenteri Hino itu. Namun, Dyah Lohak punya alasan yang sangat kuat. Demikian kuatnya keyakinan itu hingga ia yakin tak mungkin bisa dibantah.

”Gajah Mada itu meski patih, ia masih muda, belum masuk golongan *wredha*.[223] Tak mungkin ia melangkahi orang-orang yang sudah tua, yang mempunyai waktu pengabdian lebih lama. Sehebat apa pun Gajah Mada, ia hanya bocah kemarin sore yang belum memiliki pengalaman. Dibandingkan Senopati Haryo Teleng dan Senopati Panji Suryo Manduro, Gajah Mada tak akan mampu bersaing.”

Pendapat itu dengan seketika menyebabkan Mahamenteri Hino Dyah Janardana lagi-lagi menggelengkan kepala, bahkan menggoyangkan tangannya sebagai tanda tak setuju.

”Salah besar pendapatmu itu,” kata Mahamenteri Hino Dyah Janardana. ”Jangan anggap anak kemarin sore Gajah Mada. Kamu lebih tua, kamu termasuk dalam golongan *wredha mantri* dan Gajah Mada baru disebut *yuwa mantri*, tetapi untuk urusan bagaimana sepak terjang dan pengalamannya, kaukalah dari Gajah Mada.”

---

[223] **Wredha**, Jawa, senior

Dyah Lohak tidak bisa menerima pendapat sejawat tuanya itu begitu saja.

”Tidak bisa, Kakang,” ucapnya. ”Bagaimana mungkin Gajah Mada bisa melewati orang-orang yang lebih tua, seberapa hebat pun pengalaman dan jasanya terhadap negara. Bagaimana cara para Prabu Putri mengambil keputusan itu? Apakah dengan memejam mata melalui menganggap Kakang tidak ada, dengan menganggap aku tidak ada, atau menganggap Kakang Mahamenteri Sirikan tidak ada? Di luar Kementerian Katrini masih ada Panca Ri Wilwatikta, ada *demung*, ada *temenggung*, ada *kanuruhan*, ada *rangga*, yang semua nama itu layak untuk diperhitungkan. Ada banyak orang yang layak ditunjuk menjadi pengganti Arya Tadah. Patih Gajah Mada masih terlalu muda untuk mengemban jabatan itu.”

Dalam hati, Dyah Janardana tetap pada keyakinannya. Namun, tidak ia keluarkan pendapat itu dan hanya disimpan untuk diri sendiri. Akan tetapi, apa yang disampaikan sejawatnya di Kementerian Katrini itu menggoda hatinya. Kalau benar ia didukung banyak pihak untuk diajukan menduduki jabatan mahapatih di Majapahit setelah Arya Tadah lengser, mengapa tidak? Masalahnya, benarkah desas-desus yang beredar itu, Arya Tadah akan lengser dari jabatannya?

”Ada baiknya aku menghadap Mapatih Tadah untuk mengetahui bagaimana soal rencananya lengser itu. Aku akan menanyakan kepadanya, siapa calon yang dijagokan untuk menggantikannya. Jabatan mahapatih adalah jabatan yang sangat tinggi. Boleh dibilang, sesungguhnya pemerintahan atas sebuah negara berada di tangan mahapatih, raja hanya lambang. Demikian besar makna jabatan mahapatih, sampai-sampai Ranggalawe mengangkat senjata, menggugat pengangkatan Nambi yang ia anggap tidak punya jasa apa-apa itu. Mungkin sejarah akan terulang kembali. Jika Gajah Mada diangkat menjadi mahapatih menggantikan Arya Tadah, akan ada banyak pihak yang tak bisa menerima,” lanjut Dyah Lohak.

Dyah Janardana ikut berdiri.

”Berhati-hatilah menjaga mulutmu. Di hadapan Mahapatih Arya Tadah, jangan kauucapkan pendapatmu itu.”

Beriringan Mahamenteri Hino Dyah Janardana dan Mahamenteri Halu Dyah Lohak berjalan meninggalkan tempat itu. Matahari yang memanjat tinggi mulai bergulir dari puncaknya. Maka, persiapan latihan perang babak berikutnya dilanjutkan.

30

Ada banyak kegiatan yang dilakukan Aditiawarman setelah beberapa hari berada di Kotaraja Majapahit, di antaranya dengan mengunjungi Singasari yang merupakan tanah leluhurnya karena sanak keluarga Dyah Adwaya Brahma berada di Singasari. Akan tetapi, untuk kunjungan ke Singasari itu, Gajah Mada tidak bisa menemani karena harus berada dalam keadaan siaga menghadapi perkembangan yang tidak terduga terkait gerakan yang sedang dilakukan Keta maupun Sadeng.

Di Singasari, Aditiawarman menginap semalam dan melanjutkan perjalanan mengunjungi Simping. Namun, Pu Wira tak ikut, bahkan tidak kembali ke Tarik. Ada banyak sanak keluarga Pu Wira di tanah kelahirannya di Singasari yang menyebabkan Pu Wira membutuhkan waktu lebih panjang untuk melepas rasa rindu. Apalagi, ternyata kepergian Pu Wira ke tanah Dharmasraya meninggalkan beberapa orang anak kandung dari istri yang dilupakan.

Aditiawarman juga menabur bunga di makam Raden Wijaya yang sangat dihormatinya dan makam Sri Jayanegara, saudara sepupunya. Demikian larut Aditiawarman manakala melantunkan puja mantra doa di makam Raden Wijaya, makam Sri Jayanegara, dan makam bibinya, Dara Petak.

Aditiawarman juga memberikan penghormatan ke makam Ibu Suri Pradnya Paramita dan Ibu Suri Narendraduhita. Dalam kesempatan

yang amat lapang, Aditiawarman juga menghabiskan waktu amat banyak melayani berbincang dengan Ibu Ratu Biksuni Rajapatni Gayatri.

Sebagai pemeluk Buddha, Aditiawarman amat haus ilmu pengetahuan agama Buddha. Karena minatnya yang demikian besar, Aditiawarman sampai menghabiskan waktu beberapa tahun di negeri Campa dan negara lainnya yang memiliki pendidikan agama Buddha yang telah maju. Amat betah putra mahkota dari Swarnabhumi itu berbincang dengan Ibu Ratu Biksuni sampai lupa waktu.

Demikian pula dengan Prabu Putri Sri Gitarja dan Prabu Putri Dyah Wiyat, di samping pada dasarnya masih ada hubungan darah meski tidak secara langsung, Prabu Putri Sri Gitarja menganggap Aditiawarman benar-benar sebagai saudaranya. Ada banyak rasa ingin tahu yang dilontarkan Prabu Putri Sri Gitarja mengenai negara-negara tetangga yang lebih jauh tempatnya dari Swarnabhumi. Pun Prabu Putri Dyah Wiyat, tak kurang minat dan rasa tertariknya ketika Aditiawarman bercerita perjalanan panjang yang ditempuhnya sampai ke negeri Cina.

Hadiah kain sutra dengan warna yang sangat indah yang diberikan kepada Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani maupun Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa diterima dengan senang hati. Pun demikian hubungan yang terjalin secara pribadi antara Patih Gajah Mada dan Aditiawarman, terjalin sangat erat.

Kepada Aditiawarman, Gajah Mada banyak bertanya tentang negeri-negeri di arah matahari tenggelam. Gajah Mada akhirnya tersadar, di atas langit rupanya masih ada langit, di arah batas barat rupanya masih ada yang lebih barat lagi. Gajah Mada mencatat sebuah hal yang sangat penting, bahwa lakon kedatangan utusan negeri Tartar bernama Meng-Khi yang dipotong telinganya oleh Raja Kertanegara rupanya bukan hal yang boleh dianggap sederhana. Gajah Mada layak curiga, ke depan, mungkin masih akan ada lagi utusan atau penyerbuan yang akan dilakukan negeri Tartar dalam rangka peluasan wilayah yang mereka lakukan.

Tak hanya hubungan antara Gajah Mada dan Aditiawarman yang berjalan dengan amat baik, para prajurit dari Dharmasraya pun bergaul dengan sangat baik dengan para prajurit Majapahit.

Atas gagasan Gajah Mada yang didukung Senopati Gagak Bongol, ke depan, akan diselenggarakan latihan perang bersama. Akan tetapi, yang paling menarik perhatian Gajah Mada adalah kapal-kapal perang yang dibawa tamunya yang kini masih sandar di Ujung Galuh. Seharian dari waktu yang terus berjalan, Gajah Mada melihat secara langsung wujud kapal-kapal itu dengan ditemani Aditiawarman. Patih Gajah Mada merasa sangat takjub menyaksikan kemegahan kapal-kapal itu.

”Dibutuhkan waktu berapa lama untuk membuat kapal sebesar ini, Pangeran?” tanya Gajah Mada.

”Sebuah kapal dibutuhkan waktu setahun.”

Gajah Mada terkejut.

”Setahun?”

Aditiawarman mengangguk.

”Lama sekali?” tanya Gajah Mada.

Aditiawarman tertawa.

”Kira-kira diperlukan waktu berapa lama untuk membangun istana kediaman Adi Prabu Putri Sri Gitarja? Bayangkan dan bandingkanlah dengan kapal ini, kira-kira dibutuhkan waktu berapa lama untuk membuatnya.”

Gajah Mada memerhatikan kapal yang dinaikinya, juga kapal-kapal yang lain yang sandar di pelabuhan itu. Mendadak Gajah Mada merasa isi dadanya meluap saat merasa telah menemukan jawaban dari kegelisahan yang mengganggunya.

”Inilah jawabannya!” kata Gajah Mada.

Aditiawarman segera mengerutkan kening, merasa tidak paham dengan apa yang dimaksud rekannya.

”Negeri Tartar, entah di mana letak negeri itu,” kata Gajah Mada. ”Akan merajalela jika tidak diredam. Mereka akan menjadikan Dharmasraya dan Majapahit sebagai negara para kambing yang tak berkutik ketika diikat lehernya. Negara-negara lain yang bisa digertak oleh Tartar itu karena mereka tak memiliki kekuatan yang bisa dipergunakan untuk melawan. Itulah sebabnya, ke depan, Majapahit harus menjelma menjadi negara yang kuat. Apa yang telah dilakukan Singasari di masa lalu terhadap Dharmasraya, jelas merupakan pandangan jauh ke depan untuk meredam keserakahan dan kesewenang-wenangan negeri Tartar.

Oleh karena itu, aku masih merasa sependapat dengan gagasan mendiang Prabu Kertanegara, antara Majapahit dengan Dharmasraya harus tetap bersatu padu. Tak hanya Dharmasraya, tetapi juga negara-negara lain sewilayah Nusantara, harus diikat menjadi satu kesatuan besar. Dengan demikian, Tartar atau negeri atas angin yang dihuni oleh orang-orang yang memiliki rambut merah sekalipun, akan berpikir seribu kali jika bermaksud menyerang. Jika perlu, Majapahitlah yang harus menjinakkan Tartar dan mengikatnya menjadi satu bagian tak terpisahkan.”

Aditiawarman menyimak ucapan Gajah Mada itu dengan cermat saksama. Pewaris kekuasaan di tanah Dharmasraya itu tidak merasa keberatan dengan gagasan itu karena di tubuhnya mengalir darah Singasari dari ayahnya.

Aditiawarman merasa seharusnya bumi Dharmasraya dan Majapahit menyatu karena bukankah Jayanegara Kalagemet adalah cucu langsung mendiang Raja Swarnabhumi. Setidaknya, Aditiawarman merasa memiliki dua tanah tumpah darah. Ia merasa Swarnabhumi adalah adalah bumi kelahirannya. Aditiawarman merasa Majapahit juga bumi kelahirannya.

”Aku akan mengirim seratus orang pilihan dari Majapahit ke Swarnabhumi untuk belajar bagaimana cara membuat perahu-perahu besar seperti ini. Jika Majapahit sudah memiliki seribu kapal seperti ini, ujung dunia dari timur sampai barat yang aku angankan akan berada dalam satu ikatan kesatuan yang tak terpisahkan, akan menjadi kanyataan. Aku merasa tak sabar menunggu itu.”

Aditiawarman termangu.

”Bagaimana kalau negara-negara yang berada di bawah langit dari ujung cakrawala ke cakrawala yang lain tidak mau?” tanya Aditiawarman.

Namun, pertanyaan itu hanya dilontarkan dalam hati. Akan tetapi, sesungguhnya pertanyaan itu sering pula hadir di benak Patih Gajah Mada, yang menggagas negara Majapahit yang besar.

Agar Majapahit menjadi besar, negara-negara di sekitarnya akan diminta menyatu. Jika imbauan untuk menyatu itu diterima, akan dikirim *cakti* ke negara itu yang sekaligus merupakan pertanda telah berada di bawah perlindungan Majapahit. Yang antara lain terjemahannya adalah urusan dalam negeri adalah urusan negeri yang bersangkutan. Sebaliknya, urusan keamanannya berada di bawah pengaturan Majapahit. Sebagai tanda menyatu, negeri tersebut hanya berkewajiban *seba* di *pasewakan* yang digelar di Istana Majapahit, yang dilakukan sekali dalam setahun sambil menyerahkan upeti sekadarnya. Negara yang memiliki sumber alam kapur barus menyerahkan beberapa kati kapur barus atau hasil bumi yang lain.

Bagaimana jika negara yang diimbau untuk menyatu menjadi bagian Majapahit itu tidak mau?

”Digebuk!” itulah keyakinan Gajah Mada. ”Harus dihindari cara yang kasar supaya negara lain bersedia menyatu dengan ikhlas sukarela demi kepentingan bersama yang lebih besar. Apalagi, serangan dari negara Tartar benar-benar telah berada di depan mata.”

Akan tetapi, jauh di kedalaman hati Gajah Mada, sempat pula muncul pertanyaan, apakah bukan penjajahan namanya jika Majapahit harus melakukan itu?

Untuk pertanyaan yang mencuat itu, Patih Gajah Mada memiliki keyakinan bahwa untuk mencapai sebuah tujuan, memang harus dibayar dengan pengorbanan. Penyatuan semua negara di Nusantara itu adalah hakikatnya mengajak untuk bersama-sama meraih sebuah tujuan, bersama-sama menjadi satu kesatuan dalam wadah negara yang besar, Majapahit.

Jika tidak mau, apa boleh buat, harus dipaksa. Jika menggunakan bahasa mulut tidak bisa, apa boleh buat, harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami, yaitu digempur. Untuk menyatukan semua mutiara yang terapung-apung di lautan luas itu, harus dibangun armada yang besar. Majapahit harus memiliki seribu kapal berkuran seperti ini.

Aditiawarman tak bisa menebak karena semua ucapan itu disimpan jauh di dalam hati.

Gajah Mada terus berkeliling hingga perhatiannya kemudian tertuju pada sebuah benda yang aneh, benda yang belum pernah dilihat sebelumnya, menggantung di pinggang seorang prajurit.

”Benda apa itu?” tanya Gajah Mada yang heran.

Aditiawarman mengambil benda yang telah membuat Gajah Mada penasaran itu.

”Benda ini namanya peledak atau petasan,” jawab Aditiawarman. ”Benda ini aku peroleh dengan membeli ketika aku melakukan kunjungan ke negeri Cina. Cina berada amat jauh di seberang lautan, yang membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk bisa tiba di sana. Raja Kubhilai Khan yang pernah mengirim utusan ke Singasari tinggal di di negara ini.”

Gajah Mada menimang benda yang oleh Aditiawarkan disebut sebagai peledak itu. Hanya ringan saja benda itu di genggaman tangan Gajah Mada, yang mengerutkan kening karena tidak tahu bagaimana cara menggunakan benda itu.

”Bagaimana cara menggunakan benda ini?” tanya Gajah Mada.

Aditiawarman tidak keberatan menunjukkan. Benda yang disebutnya peledak itu diletakkan di atas batang kayu yang ditegakkan. Menggunakan batu titikan, Aditiawarman menyalakan api yang kemudian digunakan membakar sumbunya. Gajah Mada terheran-heran melihat Aditiawarman berperilaku seperti orang yang ketakutan, dan mendadak menjauhi benda sekepal tangan yang mulai menyala itu.

Gajah Mada amat heran karena Aditiawarman menutupi telinganya. Namun, Gajah Mada segera memperoleh jawabnya sejenak kemudian.

Sebuah ledakan yang amat keras, amat sangat keras dan seumur-umur Gajah Mada belum pernah mendengar suara sekeras itu, menyebabkan Gajah Mada terlonjak kaget dan terjengkang.

”Gila,” desis Gajah Mada.

Aditiawarman tersenyum dan membantu Gajah Mada bangkit. Asap ledakan yang menyapu wajahnya menyebabkan Gajah Mada makin mengerutkan kening. Bau yang singgah di hidungnya adalah bau yang belum pernah diketahuinya.

”Di Tartar,” kata Aditiawarman, ”benda ini tak lebih dari sebuah mainan. Namun, suara ledakannya mampu membuat barisan kuda berlarian tunggang langgang menyelamatkan diri.”

Gajah Mada memerhatikan benda aneh itu dengan penuh perhatian.

”Boleh minta satu?” tanya Gajah Mada.

”Silakan.”

Gajah Mada memerhatikan benda yang disebut peledak itu dengan kening yang berkerut, menjadi pertanda ia berpikir sangat keras, membayangkan bagaimana kira-kira cara membuat benda yang ledakannya mampu menyebabkan telinga mendadak menjadi tuli itu. Gajah Mada membayangkan, apa jadinya kalau benda itu dibuat dengan ukuran jauh lebih besar, sebesar perut misalnya?

Hari demi hari pun berlalu. Aditiawarman yang masih betah berada di Majapahit akhirnya tahu beberapa peristiwa penting yang luar biasa dan tengah dihadapi Majapahit. Gajah Mada sama sekali tak menutupi persoalan yang tengah dihadapi Majapahit terkait apa yang sedang dipersiapkan Keta dan Sadeng. Bahkan, Gajah Mada juga tak keberatan menceritakan kemalingan yang dialami Majapahit sehubungan dengan telah dijebolnya gedung perbendaharaan pusaka istana, yang menyebabkan beberapa benda penting lenyap dari gedung itu.

31

Ada kesedihan dan ada kebahagiaan yang dirasakan secara bersama-sama. Itulah yang dirasakann Rahyi Sunelok. Sedihnya adalah ketika harus melambaikan tangan kepada kakeknya yang keberadaannya tak ubahnya orang tua kandungnya. Setelah menjadi seorang istri, Rahyi Sunelok memutuskan akan mengikuti perjalanan panjang yang akan ditempuh suaminya. Perjalanan panjang mencari benda pusaka Istana Majapahit yang hilang dari gedung pusaka dicuri orang.

Namun, kesedihan itu mungkin hanya sekilas karena memiliki suami dan menempuh perjalanan dengannya merupakan perjalanan wisata yang sungguh menyenangkan. Hari-hari bersama suami yang dicintai sungguh menjadi hari-hari yang menyenangkan.

Setidaknya, telah beberapa hari Gajah Enggon meninggalkan pelabuhan Ujung Galuh untuk sebuah pekerjaan yang tak masuk akal, melacak jejak turunnya hujan.Walau tak masuk akal, itulah petunjuk yang telah diterimanya dari sosok orang yang bukan sembarangan. Orang yang karena kematangan jiwanya berubah menjadi waskita, *weruh sakdurunge winarah*. Dialah biksuni yang paling dihormati di Majapahit, Ibu Suri Dyah Gayatri. Apalagi, petunjuk aneh itu juga ditekankan oleh Kiai Agal, mertuanya yang terbukti tak kalah aneh karena bisa mengetahui banyak hal.

Di sebuah tempat bernama Taretes, tak jauh dari kota kecil Pasuruhan, di ketinggian sebuah bukit, Gajah Enggon memerhatikan keadaan di sekitarnya. Senopati Gajah Enggon memandang langit timur dan barat, juga ke arah selatan, tetapi yang dicari tidak tampak wujudnya.

”Langit bersih sekali,” kata Gajah Enggon dalam hati.

Sedikit di arah bawah, di dekat sebuah sungai kecil dengan airnya yang mengalir jernih, Rahyi Sunelok sedang sibuk mencuci pakaiannya,

juga pakaian suaminya. Di dekatnya, dua ekor kuda sedang merumput. Seekor yang berwarna gelap adalah kuda milik Senopati Gajah Enggon dan yang seekor lagi milik Rahyi Sunelok sebagai hadiah yang ia terima dari sahabat kental kakeknya, Kiai Medang Dangdi.

Di dekat kuda-kuda itu, perapian sedang menyala melahap kayu-kayu kering yang dikumpulkan oleh Senopati Gajah Enggon. Gajah Enggon sungguh merasa beruntung karena jika perjalanan itu ditempuh hanya dengan Pradhabasu, ia akan sangat menderita karena hanya bisa makan alakadarnya. Sedangkan, Rahyi Sunelok, meski dengan bumbu sekadarnya, semua makanan yang terlahir dari keperigelan tangannya terasa enak dan mengenyangkan perut.

Untuk perjalanan itu, Rahyi Sunelok telah menyiapkan bekal yang tak akan habis dimakan sebulan lamanya, termasuk bumbu-bumbu, terasi dan cabai misalnya. Rahyi Senelok menjejali kantung kain yang digantungkan di pelana kuda dengan dua benda penting itu, termasuk bawang merah dan bawang putih, jenis bumbu yang sangat dibutuhkan ketika membuat sambal.

”Bagaimana, Kakang?” Rahyi Sunelok menyambut suaminya yang telah turun dari ketinggian bukit.

”Langit bersih sekali,” jawab Gajah Enggon sambil tidak menolak ketika istrinya menyuapi.

”Aku makan sendiri, jangan perlakukan aku seperti bayi.”

Sunelok menyerahkan nasi di atas sobekan daun pisang itu ke tangan suaminya.

”Kalau begitu suapi aku!” kata Rahyi Sunelok.

Gajah Enggon tertawa mendengar permintaan itu, mengingatkan ketika pertama kali ia menerima permintaan itu. Hal itu terjadi beberapa hari yang lalu, permintaan itu diabaikan tidak dituruti. Hal yang menyebabkan istrinya ngambek, tidak mau makan. Sebagai Gajah Enggon atau sebagai senopati dan sebagai seorang prajurit, Gajah Enggon merasa aneh menghadapi permintaan itu. Namun, sebagai

suami, apalagi temanten baru, Gajah Enggon harus menuruti permintaan Rahyi Sunelok itu. Kalau tidak, istrinya akan mogok, tak mau makan.

Gajah Enggon menyuapi istrinya sesuap dan akan disusul dengan sesuap lagi, tetapi sesuatu menyentuh gendang telinganya, menyebabkan Gajah Enggon bangkit berdiri dan mengarahkan pandangan matanya mencari dari mana arah datangnya suara itu.

”Ada apa, Kakang?” tanya Rahyi Sunelok.

”Dengar?” balas suaminya.

”Kuda-kuda?”

Gajah Enggon mengangguk.

Tempat Gajah Enggon dan istrinya beristirahat setelah perjalanan berputar-putar bagai tanpa arah yang ditempuhnya, berada di lereng bukit, tetapi lebih ke bawah lagi terdapat sebuah jalan besar yang menghubungkan Kota Singasari dengan pelabuhan Ujung Galuh.

Dari ketinggian tempatnya, Gajah Enggon melihat rombongan orang berkuda terdiri lebih dari sepuluh orang, yang masing-masing menggantungkan senjata di pinggangnya. Orang-orang itu berwajah seram, padahal beberapa waktu sebelumnya, Gajah Enggon juga memergoki pemandangan serupa. Jika rombongan orang berkuda pertama sudah cukup membuat Gajah Enggon merasa heran, orang-orang berkuda yang terlihat di ujung jalan mengundang penasarannya.

”Siapa sebenarnya mereka, Kakang?” tanya Rahyi Sunelok kepada suaminya.

Gajah Enggon tidak menjawab pertanyaan itu meski mendengarnya. Maka, terpaksa Rahyi Sunelok menarik lengannya.

”Pertanyaanmu adalah pertanyaanku yang tadi aku lontarkan.”

Artinya, Gajah Enggon sama tidak tahunya. Namun, sejenak setelah berpikir, Gajah Enggon merasa menemukan jawaban yang sedang dibutuhkan itu. Raut wajah suaminya yang berubah, terbaca oleh Rahyi Sunelok, yang segera tertular ikut penasaran.

”Bagaimana?”

”Aku tahu ke mana mereka akan pergi,” jawabnya.

”Ke mana?” tanya Rahyi Sunelok.

”Orang-orang itu bersenjata, yang tampaknya tidak berasal dari Singasari. Mungkin mereka para penjahat yang menerima undangan dari Keta.”

Jawaban itu menyebabkan Rahyi Sunelok termangu. Meski hanya perempuan yang berasal dari pesisiran, Rahyi Sunelok memiliki otak yang cukup encer dan mampu menebak ke mana arah pendapat suaminya.

”Keta dan Sadeng menghimpun kekuatan besar-besaran dengan tidak cukup hanya menggembleng prajurit? Keta dan Sadeng merasa perlu mengundang para penjahat untuk ikut bertempur?” tanya istrinya.

Senopati Gajah Enggon mengangguk.

”Janji apa yang diberikan oleh penguasa di Keta dan Sadeng, sampai-sampai para penjahat mau bergabung?”

”Kau bisa membayangkan, janji apa yang akan diterima penjahat itu jika berhasil memenangkan perang melawan Majapahit?”

Rahyi Sunelok menggeleng.

”Kekuasaan!”

Jawaban itu memaksa Rahyi Sunelok terperanjat.

”Kekuasaan?” ulangnya.

”Ya!” jawab Senopati Gajah Enggon tegas.

”Misalnya, diberi wilayah kekuasaan atas suatu daerah?”

Gajah Enggon mengangguk.

”Akan jadi apa negeri ini nantinya, Kakang?”

”Itulah,” jawab suaminya, ”sepak terjang Ma Panji Keta dan Adipati Sadeng harus dihentikan. Aku dan Pradhabasu sepakat akan mengambil

arah ke sana sambil melacak jejak hilangnya payung dan *cihna gringsing lobheng lewih laka*. Aku tidak tahu apakah rencana akan sesuai dengan kenyataan."

Rombongan orang berkuda yang telah melintas di arah bawah itu bergerak makin lama makin jauh ke utara. Menurut dugaan Gajah Enggon, nantinya mereka akan tiba di pesisir entah di mana, tetapi tak mungkin di Ujung Galuh. Pasti lebih ke timur lagi, untuk melanjutkan perjalanan dengan menggunakan perahu yang telah menunggu.

Senopati Gajah Enggon melanjutkan makannya, sementara istrinya lupa dengan permintaan disuapinya.

"Sebaiknya kita melanjutkan perjalanan lagi," kata Gajah Enggon.

"Ya," jawab Rahyi Sunelok. "Kita bahkan harus bergegas."

"Kenapa?" tanya Gajah Enggon.

"Di selatan mendung tebal."

Gajah Enggon terkejut.

"Hah, mana?"

Benar apa yang dikatakan Rahyi Sunelok. Di arah selatan, ke mana tangan wanita cantik itu mengarahkan telunjuknya, tampak mendung yang lumayan tebal. Mendung yang membentuk diri dengan bergegas itu dengan segera mengundang kecurigaan Senopati Gajah Enggon.

Dengan tergesa-gesa, Gajah Enggon melompat ke atas punggung kudanya, disusul oleh Rahyi Sunelok yang tak kalah cekatan dalam berkuda. Ketika berangkat meninggalkan Ujung Galuh, Gajah Enggon sempat merasa cemas, yang segera berubah menjadi takjub, melihat kemampuan Rahyi Sunelok dalam berkuda ternyata tidak mengecewakan. Bahkan, sama gesit dan tangkasnya dengan kemampuan prajurit berkuda Majapahit dari kesatuan Bhayangkara sekalipun.

Bagai diburu waktu, pasangan suami istri itu beradu balap membelah angin, beradu cepat memburu mendung, yang akan mengundang turunnya hujan. Jika terlambat, akan makin sulit untuk bisa menemukan

jejak dua benda pusaka yang dicarinya. Kuda milik Gajah Enggon adalah kuda yang kekar, tegar, dan sangat gemar diajak membalap. Apalagi, kuda itu masih berusia muda dan sedang amat gagahnya. Maka, bagai anak panah lepas dari busur, kuda itu melesat cepat membelah angin.

Namun, soal ketangkasan berkuda, Gajah Enggon tak habis mengerti terhadap istrinya yang mampu mengimbangi apa pun yang dilakukannya. Kuda tunggangan istrinya pun tak kalah gagah. Kuda yang meski berukuran sedikit lebih kecil dari kuda miliknya, mampu mengayuh udara tak kalah cepat. Jika Gajah Enggon berkuda dengan tak bersuara dan mata lurus memandang ke depan, Rahyi Sunelok yang pemalu berubah menjadi riuh sekali. Teriakan-teriakannya membungkam para burung yang ia lewati.

Di arah selatan, mendung telah membentuk. Gajah Enggon mampu menandai ketidakwajaran mendung itu dengan jelas karena di belakangnya, langit benar-benar amat bersih, demikian pula dengan langit di sebelah barat dan di timur. Takut kehilangan jejak dan karena tidak perlu mencemaskan istrinya dalam mengimbangi geraknya, Gajah Enggon makin keras dalam menepuk pantat kudanya.

Setelah melewati tepian hutan, akhirnya mereka melintas bulak panjang. Di jalanan yang lapang, kuda-kuda pilihan itu berderap kian kencang dan menggila. Gajah Enggon terus berpacu dengan gelisah karena merasa kekurangan waktu. Rahyi Sunelok mengimbangi dengan tangkas sambil mulutnya tetap berteriak-teriak mengajak kudanya berbicara.

Bulak yang dilewati itu bukanlah bulak panjang. Gajah Enggon yang telah beberapa kali melewati tempat itu tahu, mereka akan memasuki sebuah perkampungan sama panjangnya, lalu kembali menerobos hutan. Dulu, jalanan di tempat itu sulit dilewati sehingga perjalanan tidak mungkin ditempuh dengan cepat, tetapi Majapahit menyempurnakan jalan itu menjadi lebih lebar dan padat sehingga orang yang tergesa-gesa atau ketakutan karena merasa dikejar hantu, tak perlu mengurangi kecepatan derap kudanya.

Apa yang dicemaskan Gajah Enggon akhirnya menjadi kenyataan. Gajah Enggon berharap mendung tebal itu tidak segera terbentuk. Namun, dari garis-garis ke bawah yang muncul, menandakan hujan telah turun. Dalam keadaan mendung belum terbentuk sempurna, amat sulit menemukan jejak maling payung yang bisa digunakan memancing turunnya hujan itu, apalagi jika hujan telah telanjur turun.

”Hujan sudah turun di sana, cepat!” teriak Gajah Enggon.

Di belakangnya, Rahyi Sunelok bagai mendapat tambahan kekuatan. Jika beberapa saat sebelumnya, ia mengikuti di belakang dan tak mampu memperpendek jarak, kini saatnya ia memacu dengan kecepatan penuh. Gajah Enggon terkejut melihat istrinya membalap dan muncul dari sebelah kirinya.

Akan tetapi, menjelang memasuki pedukuhan berikutnya, Rahyi Sunelok bergegas menarik kendali kudanya, menyebabkan kuda tunggangan hadiah dari Kiai Medang Dangdi itu terlonjak dan berhenti mendadak, dengan dua kaki depan terangkat bersama. Untung Gajah Enggon melihat penyebab yang sama dan melakukan tindakan yang sama sehingga mampu menghindari tabrakan.

Melihat hambatan yang tak terduga, Gajah Enggon menempatkan diri di depan dan istrinya berlindung di belakangnya. Tajam Gajah Enggon menatap serombongan orang yang menghadang di depan dan mendadak keluar dari balik lebatnya pepohonan. Gajah Enggon akhirnya melihat, ada beberapa ekor kuda yang disembunyikan di balik lebatnya pohon jagung milik penduduk.

Senopati Gajah Enggon melihat kuda-kuda itu memakan tanaman di ladang yang pasti ada pemiliknya.

”Jangan tergesa-gesa menempuh perjalanan, Kisanak,” sapa salah seorang pencegat. ”Istirahatlah dulu, duduk-duduk dulu, makan jagung muda dulu, dan mari berdagang.”

Gajah Enggon menghitung rombongan pencegat itu ada delapan orang berwajah sangar semua, dengan membiarkan jambang tumbuh lebat dan kumis melintang sekepal, yang masing-masing bersenjata

pedang melintang. Gajah Enggon segera mengambil simpulan, rombongan ini sama dengan rombongan terdahulu yang hampir pasti berniat menempuh perjalanan menuju Keta atau Sadeng.

Salah seorang dari delapan orang itu amat menarik perhatian Gajah Enggon karena bekas luka melintang di wajahnya.

”Kalau boleh aku mengajakmu berkenalan, Kisanak berdua,” bertanya orang dengan bekas luka melintang itu. ”Siapakah namamu, dari mana asalmu, dari mana pula kau dapat istri yang berwajah cantik itu, dan berapa jumlah uang yang kaubawa?”

Gajah Enggon menoleh ke belakang untuk menenteramkan istrinya. Namun, Gajah Enggon tidak melihat kecemasan apa pun di wajah Rahyi Sunelok. Bahwa istrinya tidak cemas, hal itu menyenangkan hatinya. Namun, bahwa Rahyi Sunelok beranggapan berada di tempat yang terlindung, hal itu justru mencemaskan.

”Namaku Bandar Sarapati, aku berasal dari suatu tempat yang tak jauh dari Lawor. Bekas luka di wajahku, aku tak mungkin bisa melupakan. Kuperoleh bekas luka itu di alun-alun Bubat ketika ada pesta tahunan yang digelar di tempat itu. Aku sedang menggelar bandar dadu dan kalah. Aku tak mau membayar yang akibatnya terjadilah pengeroyokan pada diriku.”

Sangat tenang Senopati Gajah Enggon membicarakan sesuatu yang bagi Rahyi Sunelok membingungkan. Namun, orang yang memiliki wajah cacat itu justru terdiam setelah memperoleh jawaban yang membuatnya risih itu karena semua yang diucapkan orang di atas kuda itu adalah mengenai dirinya. Dirinyalah pemilik nama Bandar Sarapati.

”Kau mengenalku rupanya?” kata Bandar Sarapati yang langsung mencabut pedang yang menggantung di pinggangnya.

Apa yang dilakukan Bandar Sarapati itu segera diikuti oleh anak buahnya. Dengan cepat, mereka bergerak membuat kepungan yang rapat. Gajah Enggon bergegas membuat hitungan-hitungan.

Terhadap keselamatan diri sendiri, Gajah Enggon tidak perlu merasa khawatir. Yang dikhawatirkan adalah keselamatan Rahyi Sunelok. Dengan

saksama dan cermat, Gajah Enggon merancang sebuah cara agar Rahyi Sunelok bisa meloloskan diri dari kepungan itu. Dengan kemampuan *olah kanuragan*[224] yang dimilikinya, Gajah Enggon berharap akan mampu meredam sepak terjang orang-orang sangar itu meski jumlahnya lebih banyak.

”Siapa sebenarnya kau, ha?” bertanya Bandar Sarapati dengan suara galak.

Gajah Enggon balas memandang Bandar Sarapati dengan tatapan mata tajam penuh wibawa, menyebabkan Bandar Sarapati terkejut, apalagi ketika ia menyadari tatapan mata itu mengalahkannya.

”Apakah kau keberatan dengan semua jawabanku?”

”Kau menyindir, bagaimana kau bisa tahu semua hal tentang diriku itu, Kisanak?”

Gajah Enggon melompat turun dari kudanya dan mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan yang bisa terjadi.

”Apakah itu berarti kau mengakui namamu Bandar Surapati?”

”Itu namaku!” bentak Bandar Sarapati sangar.

Namun, Bandar Sarapati terkejut melihat orang yang turun dari kuda itu melangkah mendekatinya, menempatkan diri pada jarak yang dekat. Betapa gugup Bandar Sarapati berhadapan dengan pemilik wibawa yang sangat besar itu.

”Kau mengakui itu namamu, kau mengakui berasal dari sebuah tempat tak jauh dari Lawor?”

Bandar Sarapati bingung.

Perdebatan yang mengagetkan dan keberanian penunggang kuda itu menyebabkan anak buah Bandar Sarapati kebingungan. Apalagi, ketika Gajah Enggon berbalik menyapu semua orang dengan pandangan mata yang sangat tajam, mendekatkan wajahnya ke wajah orang-orang itu pada

---

[224] **Olah kanuragan**, Jawa, ilmu silat

jarak yang sangat dekat. Mata yang membelalak itu menjadi penyebab utama runtuhnya keberanian mereka.

”Aku juga tahu kalian akan pergi ke mana!” tambah Gajah Enggon. ”Kalian akan pergi ke Keta atau ke Sadeng untuk bergabung dengan dua tempat yang akan melakukan pemberontakan itu. Kalian memperoleh janji-janji muluk dari Ma Panji Keta. Hal yang tidak masuk akal karena kalian sebenarnya diumpankan tak ubahnya laron yang dilemparkan ke kobaran api dalam pertempuran yang akan terjadi melawan Majapahit.”

Maka, sempurnalah kebingungan yang dialami Bandar Sarapati dan segenap anak buahnya. Mereka harus mengakui apa yang diucapkan penunggang kuda yang dicegat di tepi bulak sawah itu benar adanya. Benar soal Bandar Sarapati, benar pula soal undangan yang datang dari Keta.

Senopati Gajah Enggon menyapu wajah-wajah pucat itu sambil memerhatikan langit di arah selatan. Hujan lebat agaknya terjadi di belakang pedukuhan dan akan segera bergerak mendekati tempat itu karena angin sedang bergerak ke utara.

”Kau rupanya!” tiba-tiba Bandar Sarapati meletup.

Gajah Enggon mengembalikan arah pandangnya.

”Teman-teman, orang ini harus kita bunuh. Dia seorang senopati yang memimpin pasukan khusus Bhayangkara. Kebetulan kita temukan orang ini di tempat ini. Ayo, kita bunuh beramai-ramai.”

Gajah Enggon mempersiapkan diri, tangannya merentang dengan kepalan tangan tertekuk ke dalam, menyembunyikan pisau-pisau khusus yang siap mematuk mencari sasaran.

”Rahyi, cepat pergi tinggalkan tempat ini, tetapi jangan jauh-jauh!” perintah Gajah Enggon kepada istrinya.

Namun, rupanya Rahyi Sunelok sangat kebingungan karena tak segera beranjak dari tempatnya, masih tetap mematung di atas kuda yang menyebabkan dua orang anak buah Bandar Sarapati mempunyai kesempatan bergerak melakukan penghadangan.

Gajah Enggon tak mau membuang waktu karena ia harus menjaga keselamatan Rahyi Sunelok. Gerakan memutar yang dilakukan dua kali adalah untuk mengayunkan dua buah pisau yang telah turun dari balik lengan bajunya. Melesat pisau itu dan dengan amat telak menembus dada dua anak buah Bandar Sarapati. Terjengkang berandal itu dengan tidak memiliki kesempatan untuk berteriak. Pisau-pisau itu tenggelam menembus belahan dada, menggapai jantung dan merusaknya, menyebabkan teman-temannya sangat terkejut dan marah.

Bandar Sarapati tidak membuang waktu dan takut kedahuluan. Dengan cepat, Bandar Sarapati melompat sambil mengayunkan pedang panjangnya. Gajah Enggon menghindar, melompat sambil berusaha mencari celah untuk kembali mengayunkan pisaunya. Namun, kesempatan itu belum diperoleh karena sekali lagi, ayunan pedang mengarah kepadanya, berasal dari anak buah Bandar Sarapati yang menempatkan diri di belakangnya.

Gajah Enggon bingung karena dalam lirikan sekilas, ia melihat istrinya berada dalam bahaya. Tiga orang telah mengepungnya dengan rapat. Dalam gerakan yang sangat tangkas, Enggon memperoleh kesempatan itu. Sebuah ayunan yang sangat deras berhasil dilakukan, mengantarkan pisau dari tangannya melesat dengan sangat cepat menjebol dada salah seorang yang berusaha meraih istrinya. Terjengkang jatuh anak buah Bandar Sarapati untuk berkelejotan dan meregang nyawa.

Namun, Gajah Enggon benar-benar dibuat sibuk oleh Bandar Sarapati dan dua anak buahnya yang lain, yang menyalurkan serangan melalui ayunan susul-menyusul. Gajah Enggon sangat cemas ketika melihat kuda tunggangan Rahyi Sunelok terlonjak, menyebabkan istrinya terjatuh. Namun, Gajah Enggon melihat istrinya mampu bangkit dan lari sekencang-kencangnya, disusul dua orang anak buah Bandar Sarapati yang amat bernafsu meringkusnya. Apalagi, calon mangsanya kali ini memiliki wajah yang sangat cantik dan menggairahkan.

Didorong oleh kecemasannya, Gajah Enggon mengamuk sejadi-jadinya. Amat tangkas, Gajah Enggon membagi serangannya beruntun

kepada tiga orang yang mengeroyoknya. Akurat sambaran pedang yang dilakukan Gajah Enggon, menyebabkan tertebas putus kepala salah seorang anak buah Bandar Sarapati. Darah muncrat menyebabkan anak buah Bandar Sarapati yang lain terhenyak kebingungan. Hal itu karena darah muncrat menyembur ke wajahnya.

Gajah Enggon tidak menyia-nyiakan kesempatan. Dengan gerakan memutar untuk menambah tenaga, pisau yang muncul dari balik lengan baju melesat menyambar calon korbannya. Terhenyak Bandar Sarapati bersamaan dengan dua anak buahnya yang tersisa, saat masing-masing pisau bergambar lambang pasukan khusus Bhayangkara melesat menembus dada. Tembus ke jantung, menyayat beberapa otot.

Gajah Enggon berlari kencang menyusul istrinya. Demikian cemas Senopati Gajah Enggon membayangkan nasib buruk yang akan menimpa Rahyi Sunelok, sampai tak memerhatikan derap kuda yang muncul dari pedukuhan yang menerobos keluar, dan melesat cepat ke utara.

Sosok penunggang kuda itu membawa sebuah payung yang dipegang dengan tangan kirinya dan mengenakan ikat kepala yang bukan sembarang ikat kepala karena benda berupa secarik kain itu dibatik bercorak geringsing berwarna merah, dengan gambar bulat di tengahnya. Namun, Gajah Enggon masih sempat menandai orang berkuda itu.

”Sial!” umpat Gajah Enggon.

Akan tetapi, Gajah Enggon memang harus memilih salah satu di antara dua, antara menyelamatkan istrinya yang berada dalam bahaya atau mengejar pencuri pusaka dari gedung istana. Tak berpikir panjang Gajah Enggon dalam memilih karena maling pusaka itu bisa dilacak di lain kesempatan, sementara istrinya membutuhkan pertolongan dengan segera dan tak bisa ditunda.

Dengan ayunan kaki sangat lebar, Gajah Enggon mengikuti jejak-jejak kaki yang masih bisa ditandai. Namun, Gajah Enggon terhenti dengan segenap rasa herannya. Di depannya, sambil membersikan tubuh, Rahyi Sunelok melangkahkan kaki.

”Mana mereka?” tanya Gajah Enggon.

"Itu!" balas istrinya sambil menunjuk ke dua sosok tubuh yang teronggok.

Gajah Enggon terbelalak melihat dua sosok tubuh yang masing-masing tergeletak lumpuh tak berdaya.

"Kau apakan mereka?"

Rahyi Sunelok tersenyum membuat penasaran. Namun, mendadak Gajah Enggon teringat kepada penunggang kuda pencuri pusaka yang terlihat melarikan diri ke arah utara. Maka, Senopati Gajah Enggon merasa tak punya waktu untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Soal menanyai istrinya, itu bisa dilakukan nanti.

"Maling payung itu ke utara!" teriaknya.

Gajah Enggon berlari disusul istrinya. Ternyata amat berbeda dengan ketika beradu balap menggunakan kuda, berlari apa adanya menempatkan Rahyi Sunelok bukan tandingan suaminya.

Gajah Enggon terpaksa harus menyesuaikan diri.

"Maling itu ke utara, kita harus mengejarnya!"

Namun, yang menjawab adalah gerimis yang mulai turun. Gajah Enggon melihat langit tepat di atasnya bagai terbelah warnanya, sebelah utara terlihat terang benderang, sebaliknya sebelah selatan gelap gulita. Petir yang mewarnai menjadi pertanda, hujan yang akan turun tidaklah main-main karena demikian pekatnya kelembapan udara yang akan turun dalam bentuk hujan deras.

Ketika akhirnya Gajah Enggon dan Rahyi Sunelok telah sampai ke kuda masing-masing, tak perlu menunda lagi, keduanya melompat dan membalap balik arah. Tak sebagaimana saat mendatangi tempat itu, Gajah Enggon memacu kudanya dengan amat cepat. Dalam pengejaran yang dilakukan kali ini, Gajah Enggon dan Rahyi Sunelok berpacu lebih dan lebih cepat lagi.

Tak hanya Gajah Enggon yang tak sabar, Rahyi Sunelok kini yang berteriak-teriak meminta kuda tunggangannya untuk berderap kencang. Hal yang sama dilakukan oleh Gajah Enggon.

”Ayo, cepat, cepat, dan lebih cepat lagi,” teriak mantan pimpinan pasukan khusus itu.

Bayangan maling pencuri payung Kiai Udan Riwis dan *cihna gringsing lobheng lewih laka* masih terlihat di kejauhan. Namun, akhirnya Gajah Enggon tidak mampu lagi mengikuti jejaknya setelah maling itu memasuki pedukuhan, lenyap bagai tenggelam ditelan hantu.

Gajah Enggon terus membalap beradu cepat dengan istrinya. Jarak ke pedukuhan di depan yang telah dilewati sebelumnya makin dekat dan makin dekat hingga akhirnya Gajah Enggon dan istrinya tiba di tempat itu. Rupanya karena baru saja melintas orang berkuda yang berpacu bagai kesetanan, memancing rasa ingin tahu para penduduk yang masing-masing keluar dari rumahnya.

Di perempatan jalan, Gajah Enggon dibingungkan ke mana harus mengambil arah, apakah lurus ataukah berbelok.

Gajah Enggon segera berhenti.

”Aku Senopati Gajah Enggon dari pasukan khusus Bhayangkara!” teriak Senopati Gajah Enggon sambil mengeluarkan lencananya. ”Ke mana arah orang berkuda yang baru saja melintas di tempat ini?”

Serentak para penduduk itu mengarahkan telunjuk ke kanan. Tanpa mengucapkan apa pun, Gajah Enggon membedal kudanya sangat kencang ke arah kanan. Melesat cepat bagai anak panah yang terlepas dari busur, Rahyi Sunelok ikut terbang membelah angin.

”Tadi orang itu mengaku senopati dari apa?” berbisik salah seorang penduduk.

”Senopati Gajah Enggon, dari pasukan khusus Bhayangkara.”

Orang itu terkejut karena pernah mendengar kebesaran nama Bhayangkara dan juga pernah mendengar nama Gajah Enggon yang dulu mengalami musibah, pingsan berhari-hari karena lemparan batu yang mengenai kepalanya.

Namun, belum lagi reda rasa kaget orang itu, suara guntur yang meledak menggemuruh di langit menyebabkan keadaan ingar-bingar.

Para penduduk menyambut ledakan itu dengan tepuk tangan dan sukacita. Apalagi, ketika mereka memerhatikan langit di selatan begitu hitam dengan mendung yang tebal.

”Akhirnya, yang lama kita tunggu datang juga,” teriak seseorang.

”Sesak napas itu berakhir!” tambah teriakan yang lain dengan amat senang.

Dengan penuh minat, penduduk yang telah lama merindukan turunnya hujan itu memerhatikan langit yang menggelap di daerah selatan dan mulai muncul mendung di bentangan langit lainnya. Gerimis yang kemudian datang dan akhirnya disusul dengan hujan yang turun deras disambut dengan tepuk tangan riuh beramai-ramai. Orang-orang yang telah keluar rumah, dan bahkan disusul orang-orang yang masih berada dalam rumah, juga perempuan dan anak-anak, menyambut turun hujan itu dengan berbasah-basah.

Basah kuyup pula Gajah Enggon di atas pelana kudanya. Basah kuyup, tetapi berhati gembira, Rahyi Sunelok yang terus mengimbangi gerak langkah suaminya.

Namun, derap kuda itu harus berhenti dan perjalanan tak mungkin dilanjutkan lagi. Bukan karena jalan yang makin jelek, tetapi jalan itu berakhir, buntu. Apalagi, ketika diperhatikan, tak ada jejak kuda menuju arah itu. Di depan, sawah yang luas tanpa tanaman menghadang.

”Apakah ada belokan yang tidak kita sadari?” tanya Gajah Enggon kepada istrinya.

Rahyi Sunelok menggeleng.

”Ayo, kita cari. Maling payung itu berada di sekitar tempat ini.”

Gajah Enggon dan istrinya balik arah. Kali ini tak perlu memacu kudanya dengan kencang karena dilakukan hal itu sambil mencari jejak yang mungkin masih bisa ditandai. Tikungan yang terlewat berhasil ditemukan dan pantas jika terlewatkan karena tersamar pagar lamtoro yang rapat.

Di arah belokan itu terlihat jejak kuda yang masih baru. Cemas bakal kehilangan buronannya, Gajah Enggon kembali mempercepat gerak

kudanya. Rahyi Sunelok terus mengikuti dengan kecepatan yang sama. Akan tetapi, istri Gajah Enggon yang cantik itu berkuda sambil mulai memutar otaknya. Apalagi, ketika ditemukan sebuah jembatan putus.

”Siapa pun penunggang kuda itu, ia mengenali jalan-jalan kecil di pedukuhan ini. Ia seperti berada di kampung halamannya sendiri,” ucap Rahyi Sunelok dalam hati.

Meski jembatan itu putus, masih ditemukan jejak di seberangnya. Rahyi Sunelok menyaksikan bulak sawah lagi di depan, tetapi tak seberapa panjang.

Melihat suaminya bingung, Rahyi Sunelok memutar balik untuk mengambil ancang-ancang. Gajah Enggon bergegas menepi ketika dari jarak yang cukup , Rahyi Sunelok berpacu amat kencang, makin kencang, dan bertambah kencang, untuk kemudian dengan penuh keyakinan membawa kudanya melesat melompati sungai. Gajah Enggon terbelalak menyaksikan ulah istrinya itu. Namun, Gajah Enggon tak menimbang terlalu lama untuk mengikuti jejak istrinya karena Rahyi Sunelok tidak menoleh dan terus memacu kudanya melacak jejak yang masih samar.

”Rahyi, tunggu!” teriak Gajah Enggon.

Gajah Enggon memutar kudanya untuk mengambil ancang-ancang pula. Gajah Enggon tak merasa ragu mengikuti jejak istrinya yang membuatnya bingung itu. Dua orang laki-laki anak buah Bandar Sarapati yang membahayakan keselamatannya berhasil ia redam, hal yang belum diketahui bagaimana penjelasannya. Kini, ditambah dengan kemampuan lain yang tak kalah mencengangkan, yang juga membutuhkan penjelasan amat mendesak, bagaimana ceritanya mempunyai semua kemampuan itu.

Kuda yang ditunggangi Gajah Enggon melesat cepat menerobos hujan yang turun dengan deras, makin lama makin dekat hingga tibalah saatnya Gajah Enggon mengambil keputusan melompat terbang melintasi kali. Gajah Enggon merasa kepalanya seperti akan meledak ketika ternyata berhasil melintas tanpa celaka. Dengan bergegas, Gajah Enggon membalap mengejar istrinya yang telah berada jauh di depan.

Namun, Gajah Enggon tak harus terus mengejar karena Rahyi Sunelok telah berhenti menunggunya. Gajah Enggon melihat Rahyi Sunelok berhenti di pertemuan jalan yang jelek dengan jalan yang baik, jalan yang entah menuju ke arah mana.

”Bagaimana?” tanya Gajah Enggon.

”Ada banyak jejak kuda yang membingungkan, Kakang,” ucap Rahyi Sunelok.

Gajah Enggon memerhatikan jalan di kaki kudanya dengan cermat. Benar apa yang dikatakan istrinya, ada banyak jejak kaki kuda di tempat itu, baik ke arah kanan maupun ke kiri, yang akan segera lenyap jejak itu karena hujan yang turun makin deras.

”Apa yang bisa kita lakukan, Kakang?” tanya Rahyi Sunelok.

Bagi Gajah Enggon, pertanyaan itu juga muncul dari dalam hatinya.

”Andaikata kau adalah maling itu atau menggunakan cara berpikir maling itu, arah mana yang akan kauambil?”

Rahyi Sunelok masih memerhatikan perempatan jalan di depannya dengan segenap rasa ingin tahu. Rahyi Sunelok yang basah kuyup itu berbalik.

”Menurutku, tiga kemungkinan yang tersedia sama kuatnya. Maling itu bisa lurus, bisa belok ke kiri, dan bisa pula belok ke kanan, bergantung kemauannya. Namun, yang jelas, maling pusaka itu pasti mengenali daerah ini dengan baik.”

Mencuat alis Gajah Enggon memperoleh jawaban itu.

”Bagaimana kamu bisa berpendapat seperti itu?”

”Ia tahu jalanan di daerah ini. Ia tahu ke mana harus membelok, sementara kita lurus ke depan sampai ke jalan buntu. Ia tahu jembatan yang akan dilewati rusak karenanya ia langsung mengambil ancang-ancang untuk meloncat. Bisa jadi, penduduk yang kita temui tadi mengetahui siapa sebenarnya orang itu. Setidaknya pasti ia mondar-mandir di sini.”

Gajah Enggon makin takjub dalam memandangi istrinya yang ternyata memiliki kecerdasan yang tak terbayangkan, juga kemampuan lain yang belum didapat jawabnya.

”Segera ambil keputusan ke mana arah kita, Kakang?” ucap Rahyi Sunelok.

”Bagaimana kalau lurus?” tanya Senopati Gajah Enggon.

”Aku sependapat, kita ambil jalan lurus.”

Derap kuda dipacu tak lagi kencang karena hujan yang sangat deras membuat jalanan tertutup genangan air di sana sini. Ketika melintasi sebuah rumah terbengkalai yang agaknya tidak berpenghuni, Gajah Enggon mengambil keputusan berteduh. Baginya bukan hal sulit untuk terus berpacu dan tetap mengenakan pakaian basah. Akan tetapi, tentu tidak baik bagi Rahyi Sunelok yang tidak memiliki ketahanan seperti lelaki. Istrinya bisa terserang demam atau masuk angin. Sebagai seorang suami yang sedang menikmati indahnya mempunyai istri, Gajah Enggon tidak ingin istrinya jatuh sakit.

Di kesempatan yang diperoleh itu, Senopati Gajah Enggon tidak perlu menunggu untuk menumpahkan rasa penasarannya.

”Tadi itu, bagaimana kamu bisa melakukan?” tanya Gajah Enggon.

Rahyi Sunelok sedang membasuh wajahnya.

”Melakukan apa? Yang mana?”

Gajah Enggon menatap tak berkedip.

”Aku mencemaskanmu. Aku mengira kamu pasti mengalami bencana. Bagaimana kau bisa mengalahkan dua orang itu? Kau yang hanya seorang perempuan, tetapi kau mampu mengalahkan dua orang laki-laki?

Rahyi Sunelok tersenyum. Menggunakan secarik kain kacu, ia membasuh wajah suaminya.

”Aku bisa berkelahi.”

Gajah Enggon terkejut, tetapi sudah menduga.

”Kamu bisa berkelahi? Siapa yang mengajarimu?”

”Kakekku,” jawab istrinya. ”Salah besar yang dilakukan penjahat-penjahat tadi yang meremehkan aku. Tendangan yang aku lakukan dengan keras ke bagian paling lemah menyebabkan mereka lumpuh, menekuk tubuh pun mereka tak akan mampu.”

Makin takjub Gajah Enggon memandang istrinya. Menyadari Rahyi Sunelok ternyata memiliki banyak kelebihan yang tak dimiliki kaum perempuan, membuat hati Gajah Enggon meluap penuh rasa bangga.

”Bagian mana yang kautendang?” tanya Gajah Enggon lagi.

Rahyi Sunelok tersipu.

”Jawablah!” Senopati Gajah Enggon mengejar.

”Kutendang selangkangannya.”

Gajah Enggon tidak mampu menahan untuk tidak tertawa. Sebagai seorang istri, Rahyi Sunelok benar-benar istri yang bisa dibanggakan. Terbukti ketika suaminya sedang tak mungkin melindunginya, ia mampu melindungi diri sendiri. Bahwa Rahyi Sunelok terbukti bukan perempuan sembarangan, tak banyak perempuan yang berani berkuda dan tak banyak orang berkuda yang sanggup melompati sungai yang sedemikian lebar. Bahkan, Gajah Enggon sendiri semula merasa ragu apakah bisa melakukannya.

”Benarkah kau bisa berkelahi?” tanya Gajah Enggon.

Rahyi Sunelok mengangguk.

”Aku harus membuktikan?” tanya Rahyi Sunelok.

Gajah Enggon melangkah mundur ketika Rahyi Sunelok tiba-tiba menggerakkan dua tangannya saling silang dalam kembangan silat yang diakhiri dengan mempersilakan suaminya untuk menyerang. Gajah Enggon mengerutkan dahi. Gerakan kembangan silat yang dilakukan saling menyilang itu jelas membawa ciri-ciri tertentu yang rupanya ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh perguruan atau padepokan yang tidak hanya mengajarkan olah batin, tetapi juga olah *kanuragan*.

”Silakan Kakang menyerang, jangan ragu,” kata istrinya.

Gajah Enggon yang dibuat penasaran itu mencoba menggertak istrinya melalui sebuah serangan yang amat terukur agar jangan sampai mencederai.

Namun, yang dilakukan Rahyi Sunelok benar-benar mengagetkan. Rahyi Sunelok mampu menggerakkan tangan menangkap pergelangan tangan suaminya dan dengan memanfaatkan kekuatan lawannya, Rahyi Sunelok membanting tubuh suaminya. Gajah Enggon yang terlambat menyadari, merasakan nyeri sesaat setelah tubuhnya terbanting dengan keras. Namun, dengan segera Rahyi Sunelok memeluknya.

”Maaf, Kakang. Maafkan aku,” ucap Rahyi Sunelok sambil bergegas menolong.

Kini, sadarlah Gajah Enggon, masih banyak sisi lain istrinya yang belum diketahuinya. Gajah Enggon merasa senang mendapati istrinya mampu berkelahi. Dengan demikian, jika berada dalam bahaya, Rahyi Sunelok bisa menjaga diri.

”Untuk melihat sejauh mana kemampuanmu berkelahi, aku akan menyerangmu dalam gerakan lambat. Aku ingin melihat bagaimana caramu mengatasi.”

”Boleh,” jawab istrinya.

Gajah Enggon membuka kembangan. Itulah cara kelahi yang ia pelajari selama menjadi bagian dari pasukan khusus Bhayangkara. Dengan gerakan diperlambat agar jelas arahnya, Gajah Enggon memiringkan tubuh sambil mengayunkan kaki dan tangannya dalam gerakan menyapu mendatar yang bisa membahayakan lawannya. Akan tetapi, dengan cepat Rahyi Sunelok menggeliat merendahkan tubuh dan melanjutkan gerakan itu melalui geliat tak terduga karena dari balik apa yang ia lakukan, cucu Kiai Mahisa Pawagal itu menyembunyikan serangan yang mematuk selangkangan.

Melihat itu, Gajah Enggon terpaksa membatalkan serangannya.

”Gila,” desis Gajah Enggon.

Rahyi Sunelok tertawa sambil mendekat dan memeluk suaminya.

”He, kenapa?” tanya Gajah Enggon.

”Aku malu,” jawab istrinya.

”Malu kenapa?” tanya Gajah Enggon lagi.

”Aku seorang perempuan, tetapi gemar mempelajari bela diri.”

Agak terbelalak Gajah Enggon.

”Mengapa harus malu? Aku senang kamu memiliki kemampuan itu. Aku senang karena kau mampu menjaga diri sendiri.”

Hujan makin gemuruh menumpahkan semua isi langit. Sungai di depan rumah terbengkalai yang digunakan berteduh, yang semula kerontang, dengan cepat terisi dan bahkan mulai meluap. Saat itu tengah hari, tetapi gelap yang timbul serasa hari telah petang. Gajah Enggon dan istrinya membutuhkan waktu cukup lama untuk menunggu hujan yang telah berlangsung dua kali *tabuh* lamanya reda.

Hujan yang turun di wilayah Taretes benar-benar disambut dengan sukacita oleh para penduduk. Para lelaki yang memiliki lahan sawah tidak sabar menunggu hujan reda. Dengan cangkul di tangan, para lelaki itu mengatur air yang menggenangi sawahnya. Air yang berlimpah itu disambut dengan hati senang karena masa depan akan kembali cerah.

Hingga akhirnya setelah berlangsung cukup lama, hujan pun mereda. Mendung yang semula begitu tebal kembali menipis, kemudian berubah menjadi warna mega di sana sini. Justru karena hujan mereda, suara-suara yang semula tidak didengar kini hadir menyentuh gendang telinga, jenis suara yang mengagetkan.

”Ada orang berkelahi, Kakang!” bisik Rahyi Sunelok.

Gajah Enggon terkejut dan memerhatikan.

”Kau benar!”

Rahyi Sunelok bangkit dan memerhatikan.

”Dari mana?” tanya suaminya.

Rahyi Sunelok mengarahkan telunjuknya.

Tanpa mempertimbangkan apa pendapat suaminya, Rahyi Sunelok berlari ke arah kudanya yang terikat di batang pohon nyamplung. Rahyi Sunelok juga melepas ikatan kuda suaminya. Cekatan seperti sudah tahu apa yang akan dilakukan, Rahyi Sunelok melompat ke punggung kudanya dan berderap. Gajah Enggon yang tak keberatan segera mengikuti dari belakang.

Rupanya Rahyi Sunelok menyimpan kecerdasan yang sulit dimengerti. Istri yang cantik itu memberi isyarat untuk berhenti seperti lagaknya prajurit, dan melompat turun.

”Kita mengendap-endap mendekati tempat itu, Kakang.”

Gajah Enggon tersenyum. Gajah Enggon segera mengikat kudanya di tempat yang terlindung.

Dengan berjalan mengendap-endap dan menyibak lebatnya semak perdu, Gajah Enggon menuntun Rahyi Sunelok mendekati sumber suara yang terdengar makin jelas.

Akhirnya, dari tempat yang cukup dekat, terlihat apa yang terjadi. Gajah Enggon melihat sebuah pertempuran yang sangat timpang. Seorang lelaki dikeroyok oleh empat laki-laki. Hal yang paling menarik perhatian Gajah Enggon, dan menyebabkan jantungnya berhenti berdenyut adalah lelaki yang mengalami kesulitan luar biasa karena harus menghadapi empat lawan itu, mengenakan ikat kepala yang amat dikenalinya. Itulah secarik kain yang bukan benda sembarangan.

Gajah Enggon lebih terbelalak lagi melihat payung Kiai Udan Riwis yang digunakan sebagai senjata. Di tangan kanan, orang itu menggunakan payung dan mengubahnya menjadi bersifat tombak. Di tangan kirinya, dengan kelincahan sama dengan tangan kanannya, pedangnya mengayun menyambar-nyambar.

Meski sendirian, orang itu mampu bertahan dengan baik, walau entah sampai kapan. Berbekal kemampuan olah *kanuragan* tak ubahnya kemampuan orang yang telah lama menjadi prajurit, dengan tangkas dan

trengginas orang itu mampu melayani segenap pengeroyoknya meski dalam keadaan makin terdesak.

Namun, Gajah Enggon bingung dalam mengambil sikap. Saat ia merasa harus melibatkan diri dalam pertempuran yang tidak seimbang itu, segera muncul pertanyaan, pihak mana yang harus dibela.

Dalam melihat ketimpangan perkelahian macam itu, hati nuraninya harus memihak kepada yang lemah. Padahal, yang lemah adalah maling yang telah mencuri pusaka-pusaka penting dari Istana Majapahit. Namun, Gajah Enggon merasa tak boleh terlalu lama membuat pertimbangan.

”Berhenti!” teriak Gajah Enggon mengagetkan mereka yang sedang bertarung.

Lima orang yang bertarung, seorang berkelahi dikeroyok oleh empat orang yang lain itu, segera berloncatan mengambil jarak, tetapi tetap dalam kesiagaan tertinggi. Orang yang menggunakan payung sebagai senjata itu benar-benar merasa lolos dari lubang jarum. Kemampuan *kanuragan*-nya yang sangat terlatih menyebabkan ia masih mampu bertahan menghadapi empat orang sekaligus. Namun, ke depan, sebenarnya hanya masalah waktu. Cepat atau lambat, ia akan kalah karena kalah jumlah.

Perhatian mereka yang berkelahi segera tertuju kepada Gajah Enggon, yang dengan bergegas mengeluarkan dan mengacungkan lencana. Itulah lencana yang menunjukkan ia adalah seorang pejabat penting di Majapahit.

”Aku Senopati Gajah Enggon dari pasukan khusus Bhayangkara. Kuminta kalian hentikan perkelahian!” teriak Gajah Enggon sangat lantang.

Maling payung itu rupanya mengenali lencana itu, demikian juga dengan empat orang pengeroyoknya.

”Jadi, kamu orang yang beberapa waktu lalu mencuri payung dan *cihna* itu?” tanya Gajah Enggon tanpa berbasa-basi, ditujukan kepada

orang yang demikian sembrono telah menggunakan payung sebagai senjata.

Pertanyaan yang dilontarkan Gajah Enggon itu menyebabkan pemegang songsong itu bingung.

”Siapa namamu?” tanya Gajah Enggon.

Orang itu tak merasa perlu menyamarkan diri. Setelah berdiri tegak, ia bersikap amat tenang, bahkan tersenyum.

”Namaku Branjang Ratus!” jawabnya. ”Kuakui, aku orang yang telah mencuri pusaka-pusaka ini dari ruang perbendaharaan pusaka. Benda-benda ini kucuri karena aku tidak telaten melihat kesengsaraan berkepanjangan yang dialami rakyat Majapahit, sementara aku tak melihat langkah nyata dalam bentuk apa pun yang dilakukan para pejabat, yang tak punya kepedulian dan tidak peka karena telanjur merasakan nyaman berada di tempat duduk yang empuk.”

Jawaban itu menyebabkan permukaan hati Senopati Gajah Enggon bagai dirambati semut.

”Kuakui, aku memang mencuri benda-benda pusaka itu, yang kulakukan karena niat baik untuk menolong sesama dengan harapan, kelak jika tiba saatnya, pasti kukembalikan ke tempat asalnya,” lanjut Branjang Ratus.

Gajah Enggon tidak bisa mengelak atau mengingkari. Keadaan di sekelilingnya yang kini basah kuyup memberi harapan kepada siapa saja untuk kembali bertani setelah kegiatan itu tak mungkin dilakukan karena kekeringan yang luar biasa. Gajah Enggon lalu menebar pandangan mata ke empat orang yang lain. Gajah Enggon tidak sabar ingin tahu apakah alasan empat orang itu sehingga melakukan pengeroyokan.

Gajah Enggon tiba-tiba menebak.

”Kalian berempat orang-orang dari Keta, bukan?”

Empat orang itu terkejut dan saling pandang antara mereka. Salah satu dari mereka menempatkan diri mewakili teman-temannya.

”Bagaimana kautahu, kami dari Keta?”

Gajah Enggon sampai pada tebakan berikutnya.

”Hanya orang dari Keta yang merasa berkepentingan dengan dua benda itu. Benda-benda yang menimbulkan anggapan ngawur, yang tak sekadar salah kaprah, seolah benda-benda itu merupakan tempat bersarangnya wahyu. Ma Panji Keta mungkin merasa akan lebih mantap melakukan makar setelah bisa menguasai benda-benda itu.”

Apa yang disampaikan Gajah Enggon menyebabkan empat orang itu terkejut. Apa yang selama ini disembunyikan dan jangan sampai Majapahit tahu agaknya bukan rahasia lagi. Untuk melakukan perlawanan pada Majapahit, saat ini tengah dilakukan latihan perang besar-besaran yang dilakukan di sebuah tempat tersembunyi. Dibangun sebuah lapangan besar di tengah hutan. Di tempat itulah, Keta dan Sadeng bersama-sama bersatu padu berlatih diri.

Bahwa seorang pejabat penting dari Majapahit, yang dapat ditandai dari lencananya, telah menyebut rencana makar yang akan dilakukan Ma Panji Keta, itu artinya gerakan senyap yang dilakukan Keta dan Sadeng agaknya telah terendus oleh para *telik sandi* Majapahit.

”Kalau dugaanku benar apa adanya,” kata Gajah Enggon, ”siapakah nama kalian, Kisanak, agar aku mengetahui dengan benar sedang berurusan dengan siapa. Atau, jika aku terpaksa menangkap kalian untuk menegakkan hukum di Majapahit, aku tidak akan keberatan menyampaikan kabar kematian kalian kepada keluarga kalian agar ada yang menengok di penjara.”

Ucapan Gajah Enggon yang disampaikan dengan tenang itu malah disambut dengan tawa berderai. Empat orang itu tertawa semua.

”Apa saja yang telah kauketahui tentang apa yang dilakukan oleh Ma Panji Keta, Kisanak Senopati Gajah Enggon?” tanya salah seorang dari mereka.

”Sebelum aku jawab,” balas Gajah Enggon, ”tolong sebut nama kalian supaya aku tahu berbicara dengan siapa.”

Empat orang itu kembali saling pandang dengan sesama temannya.

”Namaku Udan Tahun, benar seperti yang kaukatakan, aku memang berasal dari Keta. Tiga orang temanku, mereka adalah Bremoro, Lanjar Manuraha, dan Panji Hamuk yang masih kerabat dengan Ma Panji Keta.”

Gajah Enggon memerhatikan wajah Panji Hamuk dengan penuh perhatian. Agak lama Gajah Enggon memerhatikan raut muka itu agar kelak bisa menghafalnya jika bertemu lagi di lain kesempatan.

”Jujur pula aku katakan, Keta sedang membutuhkan dua benda itu. Dua benda yang telah lebih dulu dicuri orang,” Udan Tahun melanjutkan.

Memperoleh jawaban itu, seketika wajah Gajah Enggon berubah. Dengan seketika, Gajah Enggon teringat pembakaran rumah dan pembantaian-pembantaian yang dilakukan sekelompok orang di hari pertama perjalanannya.

”Jadi, kalian rupanya?” ucap Gajah Enggon dengan suara datar sambil kedua tangannya ditekuk.

Dengan tangan tertekuk seperti itu, tak seorang pun yang tahu ada pisau-pisau yang telah turun dari lengan baju. Pisau-pisau yang dirancang dengan amat khusus, yaitu beban beratnya terletak di ujung bilah sehingga jika dilempar, arah pisau itu tak akan membalik. Pisau yang demikian adalah senjata andalan orang-orang Bhayangkara yang memiliki kemampuan bidik sangat terlatih.

Pertanyaan yang dilontarkan Gajah Enggon menyebabkan empat orang pengeroyok Branjang Ratus itu saling pandang.

”Ada apa dengan kami?” tanya Udan Tahun.

”Kalian yang beberapa hari lalu membuat onar dengan membantai orang-orang tak bersalah, kalian adalah buronan Majapahit.”

Udan Tahun tertawa pendek, tetapi tidak dengan teman-temannya yang langsung tertawa bergelak-gelak. Menandai sikap demikian, Gajah

Enggon menyimpulkan, orang-orang itu tak mungkin menyerah. Itu sebabnya, Gajah Enggon segera mengambil keputusan yang tak diduga siapa pun.

Dari jarak yang amat cukup, Gajah Enggon memutar tubuh dan mengayunkan senjata yang telah disiapkannya secara beruntun susul-menyusul dalam waktu tak lebih dari sekejap.

Pisau pertama melesat menuju dua mulut yang sedang terbuka karena tertawa, dan pemilik mulut itu adalah Panji Hamuk dan Bremoro. Malang nasib Panji Hamuk saat tiba-tiba merasa mulutnya diterobos sebuah pisau yang langsung menancap ke mulutnya, menerobos tenggorokan dan menancap di bawah tempurung. Terjengkang laki-laki anak buah Kiai Wirota Wiragati itu dengan berkelejotan. Bremoro lebih beruntung karena ia mampu menghindar meski tidak sepenuhnya. Pisau yang melesat ke dadanya itu hanya menimbulkan luka kecil menggores lengannya. Bremoro yang jatuh rupanya tak sekadar ambruk, tangannya telah menggenggam batu.

”Kurang ajar,” berteriak Udan Tahun yang marah luar biasa.

Gajah Enggon mempersiapkan diri akan mengulang lemparan senjata rahasianya. Kali ini Udan Tahun menempatkan diri amat waspada sambil berloncatan mengambil jarak agar bisa menepis pisau-pisau terbang itu. Hal yang sama dilakukan oleh Lanjar Manuraha yang segera mengambil sikap. Ketika pisau terbang pertama mengayun ke arah Udan Tahun, dengan cermat Udan Talun meliuk menghindari arah lintasan pisau. Pisau itu pun berhasil dihindarinya yang segera dibalasnya dengan cara yang sama. Udan Tahun memiliki waktu yang cukup untuk meraih dua kepalan batu yang diayunkan susul-menyusul.

Gajah Enggon meliuk menghindar sambil kedua tangannya kembali berisi dua pisau tajam siap dilontarkan. Namun, Gajah Enggon mendapatkan kenyataan yang tidak terduga, Bremoro yang juga menggenggam batu mengayunkan batu itu sangat deras, bukan Gajah Enggon yang menjadi sasarannya, tetapi istrinya. Gajah Enggon terpaksa membelah perhatian. Namun, Gajah Enggon kemudian melihat istrinya

telah menempatkan diri berlindung di belakang seekor kuda yang entah milik siapa.

Kuda itulah yang terhajar batu hingga terlonjak berdiri dengan kedua kaki depan di atas. Berlari kencang kuda itu menyebabkan Udan Tahun, Bremoro, dan Lanjar Manuraha berlarian menghindar.

Kesempatan yang amat longgar itu telah dimanfaatkan dengan baik, ketika Gajah Enggon melirik, Ki Branjang Ratus telah melompat ke atas punggung kudanya dan melesat kembali balik arah ke selatan.

”Sial,” Gajah Enggon mengeluh.

Gajah Enggon dibingungkan atas langkah apa yang harus diambil. Namun, lagi-lagi ia dan istrinya terlambat.

Udan Tahun tiba-tiba bersiul kuat sekali sebagai sebuah isyarat yang harus dilakukan. Setidaknya Udan Tahun merasa, merampas payung dan *cihna gringsing lobheng lewih laka* itu jauh lebih penting daripada melayani Senopati Gajah Enggon, bahkan mengurus seorang temannya. Udan Tahun dan dua temannya yang tersisa berlarian ke arah kudanya yang telah bergerak setelah memperoleh panggilan lewat siulan melengking.

Sia-sia upaya Gajah Enggon mengayunkan pisau-pisau senjata rahasianya karena jarak mereka telah jauh. Gajah Enggon dan istrinya cemas kehilangan jejak para buronan itu karena kuda-kuda tunggangan mereka disembunyikan jauh di belakang mereka.

Rahyi Sunelok ternyata berpikiran sama dengan suaminya. Rahyi Sunelok berlari kencang disusul suaminya yang menyesali diri, jejak yang semula sangat jelas itu menjadi samar lagi. Apa boleh buat, langkah yang dilakukan berikutnya adalah kembali mengais-ngais jejak kaki kuda yang untunglah terlihat jelas di jalanan yang becek itu.

Dengan apa yang dialaminya, sadarlah Senopati Gajah Enggon bahwa ada beberapa pihak yang berkeinginan memiliki benda-benda pusaka yang hilang itu. Bisa jadi, berita mengenai songsong Kiai Udan Riwis dan *cihna gringsing lobheng lewih laka* telah menyebar ke telinga pihak-pihak yang berkepentingan dengan benda itu. Siapa

saja mereka? Meski Gajah Enggon berpikir sekeras apa pun, tidak menemukan jawabnya.

32

Esok harinya di kotaraja.

Matahari sedang bersinar terang ketika latihan perang gabungan diselenggarakan di alun-alun Bubat, bukan di alun-alun depan Purawaktra, setelah hampir tiga pekan tamu-tamu dari Dharmasraya berada di Majapahit. Latihan perang itu digelar di lapangan Bubat untuk memperoleh gambaran lebih jelas bagaimana hasil benturan berbagai gelar perang. Juga bagaimana kelebihan sifat khusus gelar perang yang dilakukan prajurit Swarnabhumi, yang menimbulkan gagasan bagi Gajah Mada untuk merancang gelar perang baru yang ia beri nama *Bayu Bajra*. Gelar perang *Bayu Bajra* itulah yang kini sedang ia coba.

Di sebuah panggung yang dibangun tinggi, Patih Gajah Mada ditemani oleh pangeran pati calon pewaris Kerajaan Dharmasraya, Aditiawarman, dan Senopati Gagak Bongol. Juga tampak hadir di latihan perang itu suami para Prabu Putri, Raden Cakradara dan Raden Kudamerta yang sangat menikmati geladi perang yang terjadi.

Pu Wira yang telah kembali dari Singasari dan bergabung dengan Aditiawarman semula berada di panggung yang disediakan. Akan tetapi, beberapa jenak kemudian, Aditiawarman tidak lagi melihat pamannya yang rupanya lebih senang berbaur dengan para penonton yang menyemut di pinggir lapangan.

Di panggungan yang lain, para pejabat penting Majapahit juga diundang menikmati suguhan geladi perang. Para pejabat Panca

Ri Wilwatikta hadir lengkap, tak seorang seorang pun yang tidak tampak. Demikian juga dengan segenap mahamenteri katrini. Tampak Mahamenteri Hino Dyah Janardana, Mahamenteri Sirikan Dyah Mano, dan hadir pula Mahamenteri Halu Dyah Lohak.

Panggungan lain yang dari sana orang mampu melihat sampai ke ujung lapangan, disediakan untuk para *tandha*, para menteri, dan tamu-tamu penting yang kebetulan hadir sehubungan besok harinya akan digelar *pasewakan*. Dalam *pasewakan* itu juga datang penguasa Keta dan penguasa Sadeng, yang meskipun pimpinannya tidak hadir, diwakili oleh patih-patihnya. Ma Panji Keta diwakili patihnya, Panji Hyang Rogasiwi, dan Adipati Sadeng diwakili patihnya pula, Gunadarma Danaraja.

Benar-benar dahsyat latihan perang yang digelar dengan cara berbeda itu. Di sisi kiri dari arah panggungan, pasukan Jalapati menggunakan gelar *Cakrabyuha*. Sementara itu, di sebelah kanan, pasukan gabungan dari kesatuan Sapu Bayu dan sekitar empat ratus prajurit dari Dharmasraya berada dalam gelar perang *Bayu Bajra* yang dirancang Gajah Mada setelah memerhatikan dan memelajari cara perang orang-orang Swarnabhumi itu.

Latihan berlangsung dengan dahsyatnya bagai perang yang sesungguhnya. Latihan dimulai setelah masing-masing mendapat petunjuk dari para pimpinannya. Gajah Mada telah menunjuk Gagak Bongol sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap penerjemahan gelar perang baru, *Bayu Bajra*. Sementara itu, Senopati Panji Suryo Manduro mengendalikan pasukan Jalapati yang sedang kosong pejabat pimpinannya, dalam gelar perang *Cakrabyuha*.

Ketika sangkakala sebagai pertanda latihan perang besar-besaran ditiup, riuhlah para penonton yang memadati tepi lapangan Bubat. Tua, muda, laki-laki, dan perempuan penduduk kotaraja dan bahkan jauh dari luar kotaraja *tumplek blek*[225] menonton pertunjukan yang luar biasa itu.

---

[225] **Templek blek**, Jawa, berkumpul berjejal-jejal

Tepuk tangan menggemuruh terdengar ketika lengking sangkakala bernada tinggi itu bersambung dengan genderang berderap serta bende yang dipukul bertalu-talu. Apalagi, bende yang menggetarkan udara kali ini bukan bende sembarangan, itulah Kiai Samudra.

Pasukan di sebelah kanan yang menerjemahkan gelar perang *Bayu Bajra* rupanya mampu memahami gagasan Gajah Mada. *Bayu Bajra* adalah kekuatan angin yang bergelombang dengan sangat kuat, yang adakalanya berubah bentuk menjadi lesus yang meliuk tajam dan selalu meninggalkan kerusakan di mana-mana. Untuk meruntuhkan hati lawan, genderang dipukul berderap langsung dari kedalaman gelar perang itu. Derap yang menyebabkan orang berpikir tentang angin yang bertiup amat deras.

Gajah Mada merasa puas menilik semua isyarat perintah langsung diterjemahkan dengan baik. Dengan demikian, *Bayu Bajra* bisa menjadi salah satu pilihan gelar perang jika keadaan memungkinkan. Setidaknya, jika perang itu berlangsung di ruang lapang. Gelar perang *Bayu Bajra* mulai menampakkan kelebihannya dari sangat sedikitnya jumlah korban yang jatuh karena rapatnya pertahanan yang dibangun.

Namun, Gajah Mada juga melihat, bukan perkara gampang melibas kekuatan gelar perang *Cakrabyuha*, apalagi jika dilakukan oleh prajurit yang sudah sangat terlatih dan amat mengenali sifat-sifat khusus yang menjadi jiwa dari gelar perang itu. Maka, perang yang terjadi benar-benar perang yang dahsyat.

Sang waktu terus bergerak hingga pagi merambat siang. Segenap prajurit terperas keringatnya sampai pada titik terakhir. Ketika matahari makin menanjak, makin jelas ke mana arah perang yang terjadi, siapa yang akan menjadi pemenang, dan siapa yang akan kalah.

Barangkali karena *Bayu Bajra* adalah gelar perang yang masih baru dan belum benar-benar dihayati para prajurit yang menerjemahkannya, yang ditandai di sana sini masih belum ada kesamaan pemahaman. Maka, lambat laun gabungan pasukan dari Swarnabhumi dan Majapahit yang menyatu dalam gelar *Bayu Bajra* itu akan berada di pihak yang kalah.

Namun, Gajah Mada merasa puas melihat hasil latihan yang kemudian berakhir oleh isyarat sangkakala sebagai tanda telah tiba waktu untuk beristirahat.

Meski gelar perangnya kalah, hal yang memang telah diperkirakan oleh Gajah Mada, geladi perang yang diselenggarakan di lapangan Bubat itu membuat Gajah Mada amat puas. Demikian pula dengan masing-masing suami para Prabu Putri.

Ada sebuah hal yang menyebabkan Patih Gajah Mada menyimpan kepuasan tersendiri. Hal itu karena ia merasa yakin, entah berada di sebelah mana atau mungkin berbaur dengan para penduduk yang menyaksikan dengan mengepung *tepung gelang*[226] alun-alun Bubat, *telik sandi* Keta dan Sadeng sedang mengamati latihan perang.

Senopati Gagak Bongol mendekat bersama Bhayangkara Kebo Windet dan Haryo Muncar. Aditiawarman ikut menyimak pembicaraan itu.

”Bagaimana?” tanya Gajah Mada.

Pertanyaan itu tidak ditujukan kepada Gagak Bongol. Kebo Windet yang ditanya sigap mempersiapkan diri.

”*Telik sandi* musuh berjumlah tujuh orang. Mereka menyebar di antara penduduk dan akan kembali ke Keta malam ini. Demikian hasil pengintaian yang bisa kami lakukan, Ki Patih!” jawab Kebo Windet.

Gagak Bongol meminta perhatian.

”Bagaimana?” tanya Gajah Mada.

”Bagaimana kalau aku siagakan orang untuk menyergap mereka?”

Ternyata Gajah Mada tidak sependapat.

”Jangan, biarkan saja orang-orang Keta itu mengamati kekuatan yang dimiliki oleh Majapahit. Namun, tetap awasilah mereka dan jangan sampai kelihatan. Kecuali jika mereka membuat onar seperti yang

---

[226] **Tepung gelang**, Jawa, keliling

dilakukan Kiai Wiragati dan anak buahnya, kuizinkan untuk meringkus mereka. Pendek kata, jangan ganggu *telik sandi* Keta itu. Kita akan lihat bagaimana sikap utusan Keta dalam *pasewakan* besok. Orang itu sekarang sudah hadir dan diinapkan di pesanggrahan bersama para tamu negara bawahan yang lain.”

Gagak Bongol mengangguk.

Mendengar semua itu, Aditiawarman menatap wajah Gajah Mada dengan cara agak berbeda. Seolah melalui saling menatap seperti itu masing-masing sedang menyetujui sebuah masalah. Dan oleh karenanya, tiba-tiba Aditiawarman menyampaikan pertanyaan yang berbelok.

”Bagaimana dengan apa yang telah aku sampaikan tadi, Kakang Gajah Mada?”

Gajah Mada membalas pandangan mata Aditiawarman. Gagak Bongol sedikit bingung.

”Bagian yang mana?” balas Gajah Mada.

”Sesuai dengan rencana, sore ini kami mohon pamit kembali ke Swarnabhumi?”

Gagak Bongol yang belum mendengar hal itu sebelumnya merasa aneh. Aditiawarman merencanakan akan berada di Majapahit beberapa bulan lamanya. Mengapa baru tiga pekan sejak kedatangannya, Aditiawarman telah berpamitan akan kembali pulang?

Gajah Mada membaca apa yang tersirat di raut muka Gagak Bongol.

”Telah ada kesepakatan antara aku dengan Adi Aditiawarman, bahwa ke depan, Dharmasraya dan Majapahit harus menjadi gabungan kekuatan yang besar. Jika hal itu terwujud, negeri Tartar atau negeri mana pun dari belahan bumi ini yang coba-coba meluaskan wilayahnya sampai ke wilayah Nusantara ini, akan berpikir seribu kali. Oleh karena itu, Adi Aditiawarman harus pulang lebih dulu ke Swarnabhumi untuk mengambil langkah-langkah yang dipandang perlu sehubungan dengan semua rencana itu.”

Gagak Bongol memahami hal itu. Namun, tetap merasa ada yang aneh karena tak ada pembicaraan apa pun sebelumnya. Rencana kembali ke Swarnabhumi itu seperti disampaikan dengan mendadak.

”Jadi, besok Tuan akan kembali ke Dharmasraya?”

Aditiawarman mengangguk.

”Tetapi, bukankah Tuan berencana tinggal lebih lama. Kemarin, bahkan Tuan telah menyebut akan tinggal di Majapahit lebih lama, setidaknya enam bulan.”

Aditiawarman akan menjawab pertanyaan itu, tetapi Gajah Mada mengambil alih untuk memberi jawaban.

”Ke depan, ada pekerjaan besar yang harus dilakukan Majapahit jika ingin menjadi negara yang besar, yaitu harus memiliki armada yang sangat besar. Untuk itu, nantinya kita akan mengirim orang-orang Majapahit ke Swarnabhumi untuk belajar bagaimana cara membuat kapal-kapal besar kepada para empu yang menguasai. Itu sebabnya, Adimas Aditiawarman harus pulang lebih dulu untuk mempersiapkan semua itu.”

Gagak Bongol manggut-manggut, tetapi hati kecilnya tetap merasa ada sesuatu yang aneh, sesuatu yang seperti disembunyikan.

Ternyata tak hanya Gagak Bongol yang terkejut, bahkan para prajurit Swarnabhumi juga terkejut ketika memperoleh pemberitahuan yang disalurkan kepada mereka bahwa sore itu pula mereka harus mempersiapkan diri untuk kembali naik kapal. Ada yang bisa menerima perintah itu. Namun, ada pula yang menyesalkan, terutama para prajurit yang telah memperoleh teman atau sahabat di Majapahit. Juga para prajurit yang merasa mulai dekat dengan gadis setempat.

Prabu Putri Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dan adiknya juga tak tercegah rasa herannya karena pamitan itu dilakukan mendadak. Namun, untuk rasa terkejut Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dan Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa, Gajah Mada mampu memberikan penjelasan sehingga kedua Prabu Putri itu bisa memahami. Meski demikian, Gajah Mada juga meminta kepada kedua

Prabu Putri untuk menyembunyikan alasan itu rapat-rapat, bahkan Gajah Mada melarang kedua Prabu Putri bercerita kepada suami masing-masing.

Ketika sore datang, latihan perang di alun-alun Bubat disudahi tanpa prajurit Swarnabhumi. Pergerakan prajurit dari tanah seberang yang telah berpamitan untuk kembali ke negaranya itu tidak lolos dari perhatian mata-mata Keta dan Sadeng. Tak seperti ketika datang dengan harus berjalan kaki dari Ujung Galuh, ketika mereka kembali, hampir sebanyak lima puluh kereta kuda dan lebih dari dua ratus ekor kuda dikerahkan untuk mengantar mereka kembali ke pelabuhan. Dengan jumlah itu, prajurit Swarnabhumi terangkut semua.

”Akan ke mana mereka?” bertanya seorang *telik sandi* Keta kepada temannya.

”Mereka akan kembali ke Dharmasraya,” jawab teman di sebelahnya.

”Gila,” mata-mata pertama meletup tertahan.

”Kenapa?”

”Jumlah kuda itu banyak sekali!” kata orang pertama. ”Apakah itu merupakan gambaran bahwa sejumlah itulah pasukan berkuda yang dimiliki oleh Majapahit?”

Telik sandi di sebelahnya berpikir.

”Menurut taksiranmu, berapa jumlah kuda dikurangi kuda penarik kereta yang tak perlu dihitung?”

”Mungkin dua ratusan, kenapa?”

”Jika hitunganku tidak salah, aku menduga hanya sebesar itu jumlah kuda yang dimiliki Majapahit. Karena jika masih ada yang tersisa, tentu tak diperlukan kereta kuda untuk mengantar tamu-tamu dari tanah seberang itu. Dua ratusan ekor kuda, kurasa itu jumlah yang belum menakutkan. Kurasa benar apa yang pernah disampaikan oleh Ki Wirota Wiragati, kekuatan sebuah pasukan itu terletak pada pasukan berkuda yang mempunyai kemampuan gerak dan jelajah yang luar biasa.

Pasukan *segelar sepapan* seperti yang hari ini kita lihat, akan tumpul jika berhadapan dengan pasukan berkuda berjumlah seribu saja karena kemampuan gerak dan jelajahnya yang luar biasa. Apalagi, jika dilakukan gerakan pukul, lari, pukul, dan lari dengan hujan anak panah yang tiada habisnya."

Para *telik sandi* Keta yang telah menyusup ke Majapahit, yang berbaur dengan segenap penduduk yang menyaksikan geladi perang terus mengamati dan mengukur kemampuan prajurit Majapahit yang ternyata demikian besar. Setelah melihat secara langsung latihan perang yang terjadi, beberapa *telik sandi* mengambil simpulan, terlalu dini jika Keta berharap akan mampu merobohkan pilar Istana Majapahit jika kekuatan yang dimiliki masih seperti sekarang.

Gabungan *telik sandi* dari Keta dan Sadeng yang bersekutu itu sama sekali tidak menyadari kalau gerak-gerik mereka sedang diawasi. Lebih dari seratus orang prajurit sandi dari sandiyudha Bhayangkara mengamati gerak mereka tanpa diketahui. Sayang, apa yang diperintahkan Gajah Mada tegas dan tidak bisa dibantah. Para *telik sandi* dari wilayah yang mencoba memberontak itu harus dibiarkan, apa pun yang mereka lakukan.

33

Malam benderang dengan bulan dan bintang ketika kapal-kapal Swarnabhumi yang telah diisi dengan perbekalan berlimpah itu mengangkat sauh dan mulai bergerak dibawa angin ke tengah. Pu Wira merasa sangat tidak paham dengan kepulangan yang dilakukan mendadak itu. Tak hanya Pu Wira, tetapi juga beberapa perwira tinggi.

Dari tepi pantai, segenap rakyat Majapahit yang melepas tamu-tamu penting dari negara sahabat itu berangsur-angsur pulang. Pun demikian

dengan Senopati Gagak Bongol yang bertugas melepas perjalanan tamu-tamu itu. Jika semua pihak mengira kepulangan tamu-tamu itu sebagai hal yang lumrah, tidak demikian dengan Gagak Bongol, yang tetap merasa penasaran karena ia tahu persis tamu-tamu itu seharusnya tinggal lebih lama, setidaknya sampai enam bulan ke depan.

Sayang sekali, Gagak Bongol langsung mengambil keputusan untuk kembali setelah kapal-kapal tamu itu bergerak. Hal itu karena Gagak Bongol harus bertanggung jawab pada keutuhan dan keselamatan kuda-kuda yang semula digunakan untuk mengantar pulang para tamu.

Andaikata Gagak Bongol mau bersabar barang dua tabuh, ia akan melihat sebuah kejanggalan. Dalam kegelapan malam, tetapi masih bisa dilihat dengan jelas, kapal-kapal itu tiba-tiba membelok tajam ke utara, bahkan dalam gerakan yang amat terlihat sebagai balik arah. Bahwa kapal-kapal besar Dharmasraya Swarnabhumi di bawah pimpinan Aditiawarman itu bertindak aneh, terlihat dari perintah pemadaman lampu. Selanjutnya, di utara Madura, kapal-kapal itu akan bergerak ke arah timur.

”Sudah waktunya kau memberikan penjelasan, Aditiawarman!” berkata Pu Wira yang ditinggui pula oleh beberapa perwira yang juga ingin mengetahui duduk persoalannya.

Aditiawarman yang duduk di kursi dalam ruang kemudi bangkit dan berjalan mondar-mandir.

”Aku telah mengambil kesepakatan awal penting dengan Kakang Gajah Mada, yang nantinya kesepakatan itu akan dikuatkan oleh Ayahanda Raja di pihak Swarnabhumi dan saudara-saudaraku para Prabu Putri di pihak Majapahit. Bahwa antara Majapahit dan Dharmasraya mengikat diri dalam penggabungan kekuatan dan akan membangun kekuatan armada besar-besaran, yang nantinya akan dipergunakan membendung kekuatan dari arah barat, yang selama ini terus mengintai dan mencari celah untuk menjajah wilayah ini.”

Para perwira menyimak penuturan Aditiawarman. Jauh sebelumnya, para perwira itu ikut terlibat dalam pembicaraan-pembicaraan yang terjadi

sehingga tidak merasa terkejut dan aneh dengan apa yang disampaikan oleh pewaris kekuasaan Dharmasraya itu.

Namun, rupanya Pu Wira masih menyimpan ganjalan.

”Dalam bentuk bagaimana kedudukan bersama antara Majapahit dan Dharmasraya itu?”

”Sama tinggi, Paman,” jawab Aditiawarman. ”Namun, tetap saja kebersamaan itu harus ada yang memimpin. Dalam penggabungan kekuatan itu, aku tak keberatan sama sekali Majapahit yang akan memimpin. Semangat hubungan Swarnabhumi dan Majapahit haruslah karena masih keluarga sehingga tidak perlu dipersoalkan siapa yang di atas dan siapa yang di bawah. Semua semata-mata karena semangat persatuan dan kesatuan.

Selanjutnya, karena Paman telah melihat sendiri bagaimana keadaan di Majapahit, Paman tidak perlu lagi berbicara soal siapa yang pantas berhak menduduki *dampar* Istana Majapahit. Setelah saudara sepupuku, Kalagemet, terbunuh, wajarlah jika Sri Gitarja dan Dyah Wiyat yang diangkat menjadi penggantinya.”

Dari wajah Pu Wira terbaca dengan jelas ketidakikhlasan terhadap gagasan penggabungan kekuatan yang dirancang Gajah Mada dan Aditiawarman. Bahwa Pu Wira sebenarnya berdarah Singasari, mestinya hal itu menempatkan ia sebagai orang yang paling setuju dengan penggabungan itu. Namun, rupanya setelah sekian tahun tinggal di Dharmasraya, Pu Wira merasa lebih sebagai orang asli Dharmasraya daripada orang Dharmasraya sendiri.

Aditiawarman mengedarkan pandangan matanya ke segenap wajah para perwira yang mengelilinginya.

”Ada yang keberatan dengan keputusanku ini?”

”Tidak!” terdengar jawaban serentak dari para perwira itu.

”Aku sependapat dan mendukung sepenuhnya gagasan bersama yang telah Tuanku rancang bersama Tuan Patih Gajah Mada itu. Tak masalah kita menjadi negara besar secara bersama-sama karena

membutuhkan tenaga dan biaya yang sangat mahal untuk besar sendirian," berkata Hulubalang Hang Gurian.

"Ya, aku sependapat!" tambah Hulubalang Hang Banji yang menerima penjelasan itu dengan semangat meluap-luap.

Hang Banji masih merasa dijejali semangat yang berkobar setelah ikut dilibatkan dalam latihan perang bersama yang digelar berhari-hari lamanya. Dalam latihan perang itu, Hang Banji dan beberapa perwira lainnya banyak menyerap pengetahuan.

"Sekarang, kalau boleh aku tahu, Tuan, mengapa kita tiba-tiba mengambil arah ke timur melalui belakang Pulau Madura?" bertanya Hang Banji.

Aditiawarman tersenyum. Sebelum menjawab, ia perhatikan wajah Pu Wira yang terlihat agak aneh sebagai siratan kejengkelan dan ketidaksepahaman. Namun, pewaris kekuasaan di Dharmasraya itu lebih menempatkan Pu Wira sebagai paman yang telah mengasuh dan mengajarinya banyak ilmu pengetahuan, tak lagi boleh lebih dari itu.

Kebijakan penting terkait hubungannya dengan Majapahit sekarang sepenuhnya berada di tangannya. Pu Wira boleh saja memberi saran apa pun, tetapi keputusan tetap berada di tangannya.

"Kita menempuh perjalanan ke timur untuk sebuah kesepakatan yang aku ambil dengan Kakang Gajah Mada. Kita akan membayangi sebuah wilayah bernama Keta."

Wajah-wajah hulubalang itu berubah menjadi sumringah. Apalagi, manakala raja muda mereka menyampaikan penjelasan lebih rinci dan jelas atas apa saja rencana yang harus diterjemahkan. Sementara itu, raut muka Pu Wira sungguh sulit untuk ditebak, ada warna macam apa di balik wajahnya yang membeku itu.

Di langit, bintang-bintang gemerlapan.

34

Bulan yang bersinar terang di langit yang bersih tanpa mendung itu sungguh sangat memukau Dyah Menur, Sang Sekar Tanjung, yang memandanginya dengan sangat takjub. Dyah Menur hanya sendirian berdiri di halaman rumahnya dengan suasana sepi yang menyengat.

Malam memang dihiasi bintang-bintang yang bertaburan, yang tidak seberapa meriah karena dikuasai *perbawa* rembulan. Namun, di sekitarnya, Dyah Menur merasakan lebih meriah lagi. Suara cenggeret yang menderit tak pernah berhenti karena demikian banyak binatang mirip belalang berukuran besar itu, yang dengan bersama-sama dan serentak menggetarkan sayapnya, menimbulkan suara riuh bersahutan, tumpang tindih dan saling melengkapi.

Jika juga terdengar suara katak bersahutan, hal itu terjadi karena di petang yang datang sebelumnya terjadi peristiwa yang luar biasa. Hujan tiba-tiba turun sangat deras tanpa ada tanda-tanda awal. Karena sejak sore Dyah Menur memerhatikan keadaan, ia menandai dengan saksama bagaimana mendung terbentuk dengan agak tergesa seiring angin yang berembus deras dan udara yang hangat.

Tak hanya dirinya yang takjub dan berharap cemas ketika melihat mendung itu, tetapi juga semua orang. Ketika akhirnya gumpalan awan itu berhasil mengubah diri menjadi gumpalan mendung dan berhasil mengubah diri lagi menjadi turun hujan yang amat deras, kehadirannya sungguh disambut dengan tepuk tangan.

Tak hanya anak-anak yang menyambut hujan itu dengan sukaria. Dengan berlarian berbasah-basah, para orang tua pun berbuat tak berbeda dengan anak-anak.

Sungguh hujan yang turun itu disambut dengan begitu gegap gempita dan riuh oleh penduduk yang merindukannya tanpa seorang pun yang peduli ada sesuatu yang terjadi di pedukuhan mereka yang

mestinya sanggup mengundang tanda tanya, yaitu oleh hadirnya orang-orang berkuda yang melintas dengan kecepatan sangat kencang, seperti ada pihak yang dikejar dan menempatkan pihak lain sebagai pihak yang yang mengejar. Seperti maling yang dikejar beramai-ramai, atau seperti puluhan anjing mengejar kucing.

Pihak yang dikejar ke mana-mana selalu membawa benda sepanjang tongkat yang ujungnya dibungkus dengan kain. Itulah yang terjadi saat sore sebelum petang itu. Kini malam harinya, langit kembali sangat bersih. Bulan terlihat begitu gagah dan perkasa dalam menguasai malam. Bintang-bintang menjadi redup kehilangan ingar-bingarnya.

Suara pintu yang berderit terbuka menyebabkan Dyah Menur menoleh. Sang Prajaka yang membuka pintu, lalu melangkah mendekat dengan tatapan mata tidak mengarah, seperti mata yang kehilangan cahaya karena tertimpa kutukan. Walaupun telah berhadapan, pandangan mata Sang Prajaka tampak selalu lurus, tidak bergerak ke kanan dan ke kiri, yang jatuhnya entah ke mana.

”Kamu tidak tidur, Prajaka?” tanya Dyah Menur.

Sang Prajaka menggeleng.

”Kenapa?”

”Kangen Bapak.”

Telah terjadi perubahan yang luar biasa sejak Sang Prajaka tinggal bersama Dyah Menur yang dianggapnya sebagai ibunya sendiri. Dyah Menur mampu memberi kasih sayang sebesar kasih sayang ibu mana pun. Tanpa diganggu oleh siapa pun, Dyah Menur bisa menanamkan pengaruh yang dapat digunakan untuk mengubah Sang Prajaka melalui latihan berkesinambungan, yang meski berlangsung agak lambat, kini terlihat perubahan luar biasa itu.

Prajaka yang semula batu, kini berubah menjadi bukan batu. Walau arah tatapan matanya masih tersesat entah ke mana, remaja itu bisa diajak berbincang, bisa menjawab seketika ketika ditanya, juga bisa mengutarakan pendapatnya dengan jelas. Semua itu berasal dari sebuah ketelatenan.

”Jadi, kamu kangen ayahmu?” tanya Dyah Menur.

Sang Prajaka mengangguk. Dyah Menur bergegas meraih kepala bocah itu dan membenamkan ke dalam pelukan dan kehangatan kasih sayangnya.

”Aku juga kangen dengan ayahmu,” kata Dyah Menur yang hanya diucapkan dalam hati.

Pelan sekali Sang Prajaka menggerakkan kepalanya untuk menatap bulan, hal yang juga dilakukan Dyah Menur yang demikian saksama memerhatikan permukaan wajah penerang jagat raya di waktu malam itu. Nun di sana, di wajah bulat itu tampak ada gambar pohon yang tumbang, mirip *bramastana* dengan akar di atas.

Sangat menghayati Dyah Menur dalam memerhatikan permukaan bulan itu sebagai pelampiasan hasrat dan rindu yang nyaris tidak tertahan lagi, yang ditandai dengan air matanya yang bergulir membasahi pipinya.

Di dalam hidupnya, hanya ada dua lelaki yang mampu menumbuhkan ingar-bingar kerinduan dalam hatinya. Yang pertama adalah seorang lelaki yang tak lagi bisa digapai yang oleh karenanya harus dilupakan dengan dianggap telah mati, atau pergi yang begitu jauh dan karenanya tak akan pernah kembali. Yang kedua hanya seorang laki-laki biasa, laki-laki yang tidak berdarah bangsawan, yang secara samar pernah mengutarakan minat kepadanya.

Hanya sayang, waktu itu Dyah Menur menggeleng, pilihan yang belakangan amat disesalinya. Pradhabasu, entah di mana orang itu sekarang. Ia merasa sangat rindu sebagaimana Sang Prajaka juga merasa rindu.

”Kapan Bapak pulang, Bibi?” tanya Prajaka.

”Entah, Prajaka,” jawab bibinya. ”Tetapi, simpan dengan kuat kerinduanmu untuk kelak boleh kaulampiaskan ketika ayahmu pulang setelah selesai menunaikan tugas suci bela negara.”

Dyah Menur membimbing Sang Prajaka duduk berdampingan di atas dingklik panjang sambil masih tetap mengarahkan tatapan matanya pada terang cahaya rembulan.

Akan tetapi, sejatinya tidak hanya Dyah Menur dan Sang Prajaka yang yang sedang melampiaskan kerinduan pada benderang bulat *sasadara* itu. Nun jauh di tepi pantai wilayah Keta, Pradhabasu yang telah lebih dari tiga pekan menempuh perjalanan, menatap bulan yang sama dan tengah berharap orang-orang yang dirindukan melakukan hal yang sama.

”Sedang apakah Sang Prajaka saat ini? Juga sedang apakah Dyah Menur sekarang?” Pradhabasu meletupkan keluh hatinya.

Tak ada yang memberi jawaban, angin pun tidak, tanah pasir tempat kakinya berpijak juga tidak. Seharusnya *sasadara*-lah yang mewartakan jawabnya bahwa di saat yang sama, orang-orang yang dirindukan itu tengah menatapnya. Dyah Menur dan Sang Prajaka sedang menatap dirinya, dan Pradhabasu yang berada di wilayah Keta juga sedang menatap dirinya.

”Mungkin mereka sedang tidur pulas,” Pradhabasu berbicara untuk diri sendiri.

Berhari-hari sudah Pradhabasu melakukan pengintaian di Keta, berbaur dengan rakyat setempat dengan menyamar melalui berbagai cara. Misalnya, dengan berjualan berbagai makanan di alun-alun. Akan tetapi, pada lain kesempatan, Pradhabasu berubah penampilan menjadi pengemis yang berjalan dengan kaki pincang. Jika perjalanan jauh yang ditempuh, misalnya saat melintas dari laut utara di Keta menuju laut selatan di Sadeng, Pradhabasu menggunakan kuda.

Karena telah menjalin hubungan baik dengan seorang penduduk, Pradhabasu memperoleh kesempatan untuk menitipkan kudanya sekaligus pemenuhan semua kebutuhan kuda itu atas makanan berupa rumput segar dan jamu telur, yang untuk itu Pradhabasu harus mengeluarkan uang sebagai upahnya.

Melalui cara-cara itulah, Pradhabasu akhirnya berhasil mengetahui banyak hal. Ia berhasil mengintip lagi dengan mata sendiri bagaimana penggalangan kekuatan dan latihan perang yang diselenggarakan di sebuah tanah lapang terbuka yang amat luas, nyaris dua kali luas lapangan

Bubat yang dibangun di tengah hutan. Tanah lapang yang berada di tengah hutan itu sebelumnya tak punya nama, tetapi karena kemudian dibutuhkan sebuah nama untuknya, orang-orang memberinya nama Alas Larang.

Di tempat itu, Pradhabasu berhasil berhubungan dengan Bhayangkara yang telah berhasil menyusup. Mereka adalah Bhayangkara Kendit Galih dan Bhayangkara Mahisa Urawan, Bhayangkara muda yang kemampuannya tak diragukan lagi.

Dari pandangan mata dengan cara langsung itulah, Pradhabasu menemukan bukti yang tidak terbantah, Keta dan Sadeng benar-benar sedang mempersiapkan diri melakukan makar, berontak dan berusaha lepas dari kesatuan negara Majapahit. Sadeng dan Keta berupaya menempatkan diri sebagai negara merdeka dan kalau bisa malah menempatkan Majapahit sebagai negara bawahannya.

Telah berhari-hari Pradhabasu menempuh perjalanannya untuk melihat dari dekat bagaimana persiapan Keta dalam menghadapi peperangan. Juga bagaimana persiapan yang dilakukan Sadeng dalam menghadapi keadaan serupa. Saat berada di Keta, beberapa kali Pradhabasu mencoba mencari hubungan dengan sesama *telik sandi*, tetapi anak panah yang dilepas ke udara sebagai panggilan sesama teman tidak pernah berjawab.

Barulah dua hari yang lalu kesempatan itu diperoleh. Anak panah *sanderan* dengan nada khusus yang dilepas membubung ke udara dengan suara melengking tinggi, berbalas. Tak berapa lama setelah apa yang dilakukan, Pradhabasu memperoleh jawaban.

Dari arah yang agak membingungkan, Pradhabasu mengenali anak panah sejenis. Manakala telah merasa yakin memperoleh hubungan, dengan segera Pradhabasu kembali melepas anak panah berjenis *sanderan* berapi untuk menandai di mana ia berada.

Pradhabasu menunggu beberapa saat sambil memerhatikan barangkali akan ada jawaban. Ternyata benar, sejenak kemudian, dari arah jauh di depannya terlihat anak panah panah *sanderan* yang membubung

tinggi pula. Setelah meyakini memperoleh hubungan dengan *telik sandi* dari Majapahit, Pradhabasu bergegas berjalan ke arah asal anak panah balasan itu terlihat, sambil sesekali menirukan lengking burung *bence* yang menyayat sebagai isyarat.

Akhirnya, setelah beberapa jenak menyusur pantai yang terlihat lengang, Pradhabasu melihat seseorang yang juga berjalan mengarah kepada dirinya. Siapa pun orang itu, diyakini sebagai bagian dari pasukan Bhayangkara karena mampu membalas isyarat yang dilepas.

Ketika telah berada dalam jarak yang cukup untuk saling menyapa, tetapi masih belum menampakkan wajah masing-masing, Pradhabasu berhenti. Tindakan yang juga dilakukan orang itu. Oleh karena diperlukan untuk saling menukar kata sandi, Pradhabasu segera mengingat kata sandi yang pernah dikatakan Senopati Gajah Enggon kepadanya.

”Boleh aku bertanya, Kisanak, kapan Pabanyu Pindah menari?”

Hening mengalir memberi celah.

”Itu terjadi pada saat Gunung Kampud menahan rindu!” jawab orang itu.

Merasa masing-masing telah menemukan jawaban yang benar. Tanpa keraguan, Pradhabasu berjalan lebih mendekat.

Pradhabasu segera tersenyum lebar setelah mengenali siapa orang itu, demikian pula dengan orang itu.

”Kamu?”

Pradhabasu tertawa melihat orang itu terbelalak.

”Apa kabarmu, Jayabaya?” sapanya.

”Sudah berhari-hari kami melacak jejakmu, kenapa baru sekarang muncul?” balas Jayabaya.

”Aku harus menempuh arah perjalanan menyesuaikan diri dengan tugas yang aku kerjakan. Itu sebabnya, aku tiba agak terlambat. Rupanya setelah Senopati Gajah Enggon berangkat, Kakang Gajah Mada melepas kalian?”

Bhayangkara Jayabaya mengangguk. Jayabaya memberikan pelukan dan mereka saling memukul punggung ketika Pradhabasu merentangkan tangannya.

”Siapa saja yang Bhayangkara yang bersamamu?” tanya Pradhabasu.

”Lengkap Bhayangkara *wredha* yang masih tersisa, yaitu aku sendiri, Lembu Pulung, Panjang Sumprit, dan Kartika Sinumping, ditambah Riung Samudra, Gajah Geneng, dan Macan Liwung yang baru saja ikut bergabung. Sebelumnya, mereka melakukan pengintaian di Alas Larang, tak jauh dari Bondowoso.”

Dengan langkah lebar, Pradhabasu mengayunkan langkah kaki mengikuti Jayabaya yang mengajaknya bergabung dengan teman-teman Bhayangkara lain di sebuah rumah yang disewa dari seorang penduduk setempat, yang bisa dibungkam mulutnya lewat gemerincing sejumlah uang.

Para Bhayangkara yang sebagian sedang tidur, bergegas bangun dan menyalami dengan penuh hangat kehadiran Pradhabsu, sahabat lama mereka. Meski berkeputusan menempatkan diri di luar, karena panggilan jiwanya, Pradhabasu tetap melakukan tindak perbuatan sebagaimana layaknya prajurit Bhayangkara yang melihat negaranya sedang terancam.

Pradhabasu melakukan itu tanpa diperintah oleh siapa pun. Ia lakukan itu semata-mata karena panggilan jiwanya.

”Berita penting apa yang kaubawa?” tanya Bhayangkara Kartika Sinumping tanpa basa-basi.

Pradhabasu mengedarkan pandangan memerhatikan semua wajah yang terarah kepada dirinya.

”Yang pertama soal Senopati Gajah Enggon,” kata Pradhabasu. ”Aku punya berita yang sangat menyedihkan terkait ketidakhadirannya bersama kita sekarang.”

Raut muka para *telik sandi* pasukan Bhayangkara itu mendadak berubah menjadi amat tegang.

”Senopati Gajah Enggon tidak bersama kita sekarang karena berbulan madu!”

Jawaban yang diucapkan Pradhabasu, dari yang semula dengan sikap tegang, tetapi mendadak berubah amat santai berlepotan senyum membuat terperangah semua yang hadir di rumah sewa yang amat dirahasiakan itu.

”Ada sebuah kejadian aneh di Ujung Galuh yang nanti akan aku uraikan dengan rinci karena di tempat itulah Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri memberi arah dan petunjuk yang harus kami tempuh. Ada seorang kakek tua bernama Kiai Agal, yang ternyata sosok sangat penting di masa lalu yang telah lama menghilang tak ketahuan jejaknya. Ki Agal itu ternyata Mahisa Pawagal yang dulu bersama dengan Raden Wijaya bahu-membahu melawan Gelang-Gelang. Kiai Pawagal memiliki seorang cucu perempuan bernama Rahyi Sunelok. Dengan cucunya itulah, Gajah Enggon ditodong dan tidak bisa menolak untuk dikawinkan. Dalam pesta perkawinan yang digelar sederhana itu, hadir seseorang yang keberadaannya bagaikan dongeng pula, Kiai Medang Dangdi.”

Dengan jelas dan gamblang, Pradhabasu menuturkan apa yang terjadi, dimulai sejak petunjuk aneh yang diterima dari Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri. Lalu, menemukan jejak payung dan *cihna gringsing lobheng lewih laka* yang hilang di Ujung Galuh yang berujung pada pertemuan melalui cara yang aneh dengan Kiai Agal, yang memiliki cucu bernama Rahyi Sunelok. Selengkapnya, Pradhabasu juga menjelaskan petunjuk macam apa yang ia terima dari Kiai Medang Dangdi.

Senopati Gajah Enggon telah kawin, itu benar-benar merupakan berita yang sangat mengagetkan dan menyenangkan. Tak seorang pun yang tidak menyimak penjelasan yang diberikan Pradhabasu dan tak seorang pun yang tak merasa gembira dengan perkawinan itu meski melalui cara yang aneh dan agak sulit diterima nalar.

”Senopati bulus itu akhirnya ketemu jodohnya,” ucap Bhayangkara Lembu Pulung.

Celetukan itu sontak disambut dengan tertawa bersama. Akan tetapi, dengan segera Bhayangkara Gajah Geneng meletakkan jari di bibir, meminta semua orang untuk jangan gaduh.

”Jadi, Senopati Gajah Enggon pilih berbulan madu di saat macam ini?”

Pradhabasu menggeleng.

”Tentu bukan itu jawabnya,” jawab Pradhabasu. ”Gajah Enggon mungkin harus melaksanakan kewajibannya sebagai seorang suami barang sehari dua hari lebih dulu. Setelah itu, ia akan melanjutkan perjalanannya dengan bentuk sangat berbeda dengan perjalanan kita. Kita ada di sini untuk mengamati gerak orang-orang Keta. Sebaliknya, Gajah Enggon mengambil arah berbeda. Ia harus menemukan payung Kiai Udan Riwis dan *cihna nagara*.”

Beberapa jenak hening menyelinap.

”Jadi, Saudara-Saudara,” tiba-tiba Macan Liwung nyeletuk. ”Senopati Gajah Enggon harus melaksanakan kewajibannya sebagai seorang suami. Tugas apakah itu?”

Tidak seorang pun yang tidak tertawa mendengar apa yang diucapkan Bhayangkara Macan Liwung itu. Kali ini, bahkan Gajah Geneng tertawa paling keras dan tidak peduli meski tetangga akan mendengar dan merasa heran atau bahkan terganggu.

”Bagaimana kecantikan istri Gajah Enggon itu?” tanya Kartika Sinumping.

Pradhabasu berbalik memandang orang di belakangnya.

”Cantik sekali,” jawabnya. ”Jika tidak cantik, tak mungkin Senopati Gajah Enggon langsung mau menerima perjodohan macam itu.”

Para *telik sandi* Bhayangkara itu sontak menjadi penasaran. Mereka tak sabar ingin segera tahu, perempuan dengan kecantikan macam apa yang telah menjadi istri mantan pimpinannya itu.

”Lebih cantik dari Tuan Putri Dyah Wiyat?”

Prabu Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa adalah anak mendiang Sang Prabu Raden Wijaya yang sangat terkenal kecantikannya. Lebih-lebih kakaknya yang kini juga menjadi Prabu Putri, bahkan sampai ujung jagat semua tahu bagaimana kecantikannya. Namun, Pradhabasu merasa

kecantikan istri Gajah Enggon memiliki tempat tersendiri seperti halnya kecantikan Dyah Menur yang telah mengisi seluruh ruang di rongga dadanya.

Bagi para suami, mungkin istrinyalah orang yang paling cantik. Namun, bisa juga sebaliknya, para suami beranggapan istri tetangga lebih cantik dari istrinya. Laki-laki sering tak puas dengan yang menjadi miliknya. Halaman sendiri tampak indah, tetapi halaman orang lain tampak lebih indah.

”Tidak ada yang menandingi kecantikan kedua Prabu Putri,” Pradhabasu menjawab. ”Akan tetapi, menurut penilaianku, istri Senopati Gajah Enggon memiliki kecantikan dan kelebihan yang oleh karenanya Senopati Gajah Enggon layak berbahagia. Yang lain-lain, yang masih belum mendapatkan jodohnya, sebaiknya segera mengakhiri masa lajangnya. Jangan sampai Bhayangkara yang terkenal jantan gagah perwira pilih tanding itu ternyata tak mampu mendapatkan istri.”

Kembali semua orang yang berkumpul itu tertawa tergelak-gelak. Namun, dengan segera pembicaraan berubah menjadi bersungguh-sungguh setelah Bhayangkara Riung Samudra melontarkan pertanyaan penting.

”Bagaimana dengan hasil penyelidikanmu, Kakang Pradhabasu? Apakah sempat sampai ke laut selatan?”

Selatan yang dimaksud adalah Sadeng. Pradhabasu mengangguk.

”Perang melawan Majapahit,” kata Pradhabasu, ”agaknya merupakan sebuah gerak yang dengan sengaja dirahasiakan. Yang aku tangkap dari penduduk di Keta dan Sadeng, para penduduk nyaris tidak ada yang mengetahui akan ada rencana macam itu. Boleh jadi, rakyat Keta dan Sadeng tidak sependapat dengan rencana yang digelar.

Akan tetapi, rencana makar itu benar-benar ada dan telah aku peroleh sebuah bukti, yang aku harap ada di antara kalian yang mau membawanya ke Tarik. Bukti itu kudapat dari Alas Larang setelah dua hari melakukan pengintaian di sana.

Di Sadeng, aku memperoleh sebuah keterangan yang masih belum jelas kebenarannya. Namun, amat perlu dicermati. Aku berhasil

memancing keterangan dari seorang prajurit. Sadeng memiliki prajurit amat khusus, pasukan gajah. Konon, jumlahnya sampai dua puluh lima ekor. Namun, upayaku membuktikan tidak berhasil. Pasukan gajah itu katanya disembunyikan di sebuah tempat yang dirahasiakan, sama rahasianya dengan Alas Larang. Mengenai bukti yang aku peroleh, silakan siapa yang akan membawanya sesegera mungkin ke Ibu Kota Majapahit, yang akan bisa digunakan untuk membungkam mulut Patih Keta, Panji Hyang Rogasiwi, dan Patih Sadeng, Gunadarma Danaraja."

Jayabaya memandang Pradhabasu dengan mata lurus dan tak berkedip.

"Berupa apa bukti itu?" tanya Jayabaya.

"Kalian nanti akan tahu," balas Pradhabasu. "Sebaliknya sekarang, aku justru ingin tahu langkah apa yang akan kalian lakukan?"

Semua menoleh kepada Gajah Geneng. Agaknya telah terjadi kesepakatan di antara para Bhayangkara *wredha* yang sedang melaksanakan tugas mata-mata itu, yang menempatkan Gajah Geneng sebagai pemimpin rombongan.

"Ada yang luar biasa di Istana Keta, kalau kau mampu menyusup masuk sampai ke bagian dalam. Bhayangkara yang paling mumpuni bahkan tak akan mampu menerobos ke pintu gerbang bagian dalam karena pengawalan istana yang luar biasa. Aku belum tahu apakah kau sudah mengetahuinya atau belum!"

Mencuat sebelah alis Pradhabasu.

"Bagian yang mana yang kaumaksud?" balas Pradhabasu.

"Campur tangan Kiai Wirota Wiragati!"

Jawaban itu menambah Pradhabasu makin tidak mengerti.

"Kiai Wirota Wiragati?" tanya Pradhabasu. "Bukankah Kiai Wirota Wiragati adalah salah seorang pendukung Raden Wijaya dalam perang melawan pasukan Gelang-Gelang, dan ikut membangun berdirinya Majapahit?"

Gajah Geneng mengangguk.

”Dialah orangnya,” jawab Gajah Geneng, ”yang menurut penjelasan Kakang Patih Gajah Mada, mempunyai keterkaitan asmara dengan Tuan Putri Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri, yang menyebabkan orang itu merasa kecewa. Kekecewaan itu menjadi penyebab Kiai Wirota Wiragati berbalik arah dan kini menempatkan diri berada di belakang makar yang dilakukan Ma Panji Keta.”

Pradhabasu mencoba mencerna penjelasan itu, tetapi ia masih merasa belum paham.

”Di hari pertama aku dan Gajah Enggon menempuh perjalanan ke Ujung Galuh, aku menemukan jejak kekacauan dan onar yang dilakukan oleh lima orang laki-laki yang menunggang kuda. Mereka membakar rumah-rumah, dan bahkan melakukan pembunuhan. Oleh karena itu, kami mengirim berita kepada Kakang Patih Gajah Mada. Siapa mereka?”

”Itulah mereka,” jawab Gajah Geneng. ”Kiai Wirota Wiragati dan empat anak buahnya berusaha memancing prajurit Bhayangkara supaya keluar dari istana dengan niat akan masuk dan melakukan pencurian di gedung pusaka. Kami telah memasang jebakan, tetapi luput karena Kiai Wirota Wiragati menggunakan ilmu maling, mengundang datangnya kabut yang sangat tebal dan menebar sirep. Dalam peristiwa itu, istana kembali kecurian. Mahkota yang pernah dipakai mewisuda Prabu Sri Jayanegara hilang. Bahkan, Tuan Putri Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri juga sempat ikut hilang.”

Kini, berbalik Pradhabasulah yang menempatkan diri menyimak cerita itu dengan saksama dan penuh perhatian. Gajah Geneng menuturkan bagaimana kejadian itu melibas, menjadikan istana seolah tak berdaya. Kabut sangat tebal disusul oleh kemunculan angin lesus yang melibas kabut tebal itu, disusul pula oleh lenyapnya Ibu Suri Gayatri.

Bagai tercekik leher Pradhabasu menyimak semua cerita itu.

”Dengan kejadian itu akhirnya diketahui, maling yang telah mencuri payung dan *cihna* tidak sama dengan maling yang datang lagi belakangan. Maling berikutnya berhasil mencuri mahkota. Sebaliknya, maling pertama tak kunjung diketahui entah siapa dan dari mana.”

Bekas Bhayangkara Pradhabasu makin penasaran. Selama ini, Pradhasu meyakini bahwa tak ada wilayah mana pun dan pertahanan serapat apa pun yang tidak bisa diterobos oleh pasukan khusus Bhayangkara. Namun, rupanya hal itu tidak berlaku di Keta.

”Pertahanan seperti apa yang kausebut itu, sampai-sampai mustahil Bhayangkara menerobos masuk ke Istana Keta?”

”Kabut!” jawab para Bhayangkara serentak.

Pradhabasu terperanjat.

”Kabut?”

”Ya!” jawab Bhayangkara Gajah Geneng. ”Ketika Kiai Wirota Wiragati dan para anak buahnya terjebak di gedung perbendaharaan pusaka, kami semua dibingungkan oleh munculnya kabut amat tebal yang bagai membungkus istana. Dengan cara menghadirkan kabut tebal itulah, tamu-tamu tak diundang itu berhasil meloloskan diri dengan membawa lari mahkota.

Sekarang bayangkan jika Istana Keta dilindungi dengan cara itu yang jika kita memaksakan diri menyelinap, akan disambut oleh anak panah berhamburan seolah tidak berasal dari tangan manusia, tetapi dari para hantu yang memegang gendewa. Sekarang cara bagaimana yang bisa kita ambil untuk bisa menyelinap ke dalam istana jika berhadapan dengan perlindungan yang aneh macam itu?”

Ketika pertama datang dan beberapa hari ia mengamati istana, apa yang diceritakan Gajah Geneng itu belum terjadi. Sebelum menuju Alas Larang dan melanjutkan langkah perjalanannya mengintip Sadeng, Pradhabasu berkesempatan menyelinap masuk ke dalam lingkungan Istana Keta serta mencatat bagaimana bentuk istana dan seluruh bangunannya. Dengan demikian, pertahanan atau perlindungan aneh yang membetengi Istana Keta itu terjadi setelah perjalanannya menuju Alas Larang dan Sadeng.

”Apakah sekarang kabut itu juga sedang membungkus Istana Keta?” tanya Pradhabasu.

”Ya!” jawab Gajah Geneng tegas. ”Kiai Wirota Wiragati yang berada di balik cara pertahanan yang aneh itu. Kalau kauingin melihat dari dekat, silakan!”

Sebenarnyalah apa yang dikatakan Gajah Geneng tengah berlangsung di Istana Keta, di sebuah bangunan yang digunakan sebagai bangunan utama mirip Istana Majapahit, tetapi kalah besar ukurannya. Istana yang dibuat dengan halaman luas menghadap ke arah laut lepas itu sedang dikemuli kabut tebal yang tak mau bergerak meski diterjang angin, kabut membelit tiang saka, memenuhi pendapa dan semua ruang.

Kabut itu mengalir dan menggeliat di semua celah, menyusup antara kasau dengan kasau, dan tampak mengepul di antara lubang-lubang sela genting. Demikian tebal kabut itu seolah berasal dari asap yang keluar dari dalam sekam, adakalanya berwarna putih, adakalanya pula berwarna hitam.

Tidak ada lampu di istana itu. Sangat berbeda dengan di sudut-sudut halaman yang selalu dipasangi obor yang menyala siang dan malam. Benar apa yang menjadi dugaan Gajah Geneng dan teman-temannya, Kiai Wirota Wiragati berada di belakang perlindungan aneh itu.

”Lalu, apa yang akan kita lakukan?” tanya Pradhabasu.

”Kita mulai melaksanakan perintah-perintah yang diberikan Kakang Gajah Mada. Besok, kita mulai melakukan gerakan penyusupan untuk membangun dukungan dari rakyat setempat agar segera terjadi penolakan. Lalu, kita lakukan penghambatan dengan menghancurkan beberapa penyangga kekuatan. Lumbung-lumbung persediaan makanan kita bakar. Jika memungkinkan, kita melakukan penculikan. Cara menguasai kekuatan seekor ular mungkin harus dengan memegang kepalanya. Untuk itulah aku punya usul, barangkali teman-teman setuju,” kata Gajah Geneng.

Perhatian segera tertuju kepada Gajah Geneng.

”Usulan macam apa?” bertanya Bhayangkara Macan Liwung yang semula lebih banyak diam.

”Untuk semua gerakan yang aku sebut tadi, terutama upaya penculikan terhadap Ma Panji Keta, aku ingin Pradhabasu yang memimpin.”

Pradhabasu terkejut. Para Bhayangkara *wredha* yang berkumpul juga terkejut. Namun, usulan yang diucapkan oleh Bhayangkara Gajah Geneng itu sangat menarik.

”Aku setuju,” kata Macan Liwung.

”Aku juga setuju,” tambah Lembu Pulung.

Pradhabasulah yang kemudian bingung.

”Aku sudah bukan Bhayangkara lagi,” kata Pradhabasu.

”Itu Benar,” jawab Gajah Geneng. ”Akan tetapi, di jiwamu tetap mengalir darah Bhayangkara. Ayolah, untuk kali ini, kami berharap kau mampu memimpin gerakan ini. Kami semua akan patuh dan melaksanakan pembagian tugas macam apa pun yang kauberikan.”

Pradhabasu tidak mampu menjawab. Namun, Pradhabasu memang mempunyai sebuah rencana yang patut diterjemahkan. Untuk menghindari korban nyawa sia-sia sebagai akibat perang yang terjadi, salah satu caranya adalah dengan menculik pucuk pimpinan pemberontak itu.

”Baiklah, aku bersedia. Kita mulai dengan meninggalkan jejak tulisan yang kita tinggalkan di tempat-tempat penting, di dinding istana, di pasar, dan di mana pun,” kata Pradhabasu yang disambut dengan senang hati oleh para Bhayangkara *wredha* yang menempatkan diri sebagai *telik sandi*.

Pembicaraan masih terus berlanjut dengan penuh semangat hingga tak terasa, pagi berikutnya semua rencana telah diselenggarakan dengan baik. Rakyat Keta terkejut ketika mendapati tulisan-tulisan di dinding pagar, di sudut alun-alun, dan banyak tempat.

”Segenap rakyat Keta, persiapkan diri kalian untuk berperang menghadapi penjajah Majapahit!” demikian bunyi tulisan yang mengagetkan itu.

”Sudah waktunya negeri Keta bebas dari cengkeraman kekuasaan Majapahit!”

Kalimat yang ditulis di pagar benteng itu menyebabkan semua orang terperangah. Ketika semua orang merasa menjadi bagian tak terpisahkan dari Majapahit maka terasa aneh ajakan untuk berperang dan memisahkan diri itu.

”Mari berlatih perang, mari mengangkat senjata! Siapa yang ingin merdeka, marilah berlatih perang di Alas Larang,” demikian bunyi kalimat yang lain.

Masih banyak kalimat mengherankan yang ditulis di bangku-bangku taman di alun-alun, yang segera menjadi buah bibir banyak orang, membelah dengan tegas antara mereka yang setuju dan yang tidak setuju. Sekaligus tulisan-tulisan itu mengagetkan Ma Panji Keta yang menerima laporan. Bagaimana tidak, semua gerakan dan latihan perang dilakukan dengan sangat dirahasiakan. Maka, apa yang semula dianggap amat rahasia itu kini bukan rahasia lagi.

”Siapa yang menulis semua itu?” tanya Ma Panji Keta kepada prajurit itu.

”Tak tahu, Ma Panji!” jawabnya. ”Namun, penulisan kalimat-kalimat itu dilakukan orang banyak dan dalam waktu serentak.”

Ma Panji Keta tampak gusar dan sekaligus berpikir keras. Ia mencoba menerka, siapa orang-orang Keta yang begitu tidak sabar ingin segera mematangkan rencana yang bisa menimbulkan perlawanan dari rakyatnya sendiri. Jika rakyatnya merasa satu hati, tidak merupakan masalah. Namun, ada banyak sekali pihak yang tentu tidak menginginkan Keta berontak karena mereka tak hanya merasa menjadi bagian dari Keta. Lebih dari itu, merupakan bagian dari negara Majapahit.

Apa yang dicemaskan oleh Ma Panji Keta itu akhirnya menjadi kenyataan karena ketika hari merambat siang, terlihat banyak orang yang berkumpul di alun-alun depan pendapa menunggu penjelasan. Ma Panji Keta menyampaikan hal itu kepada orang yang menjadi gurunya, orang yang dianggap sebagai pendukung sangat kuat yang tak mungkin bisa dilawan, Kiai Wirota Wiragati.

”Demikianlah Bapa, saat ini aku sedang memerintahkan kepada segenap prajurit untuk menemukan siapa orang yang tak sabar dengan menulis semua itu,” kata Ma Panji Keta.

Kiai Wirota Wiragati memandang warna putih di depannya. Meski pandangan mata orang itu telah jauh berkurang dan hanya menangkap wujud yang samar-samar, kelemahan itu ditutup oleh kelebihan lainnya. Ketajaman mata hatinya mampu melihat apa yang orang lain tidak melihat. Dalam keadaan buta seperti itu, Kiai Wirota Wiragati masih mampu berkuda asal dilakukan bersama-sama.

”Kaupikir siapa yang membuat tulisan-tulisan itu?” berkata Kiai Wirota Wiragati dengan suara serak.

Ma Panji Keta sedikit mengerutkan dahi.

”Aku tidak percaya ada orang-orangmu yang tidak sabar ingin segera menggilas Majapahit. Aku yakin semua itu hasil pekerjaan *telik sandi* Majapahit!”

Ma Panji Keta tidak menampakkan perubahan raut muka apa pun. Namun, tatapan matanya sangat bersungguh-sungguh. Jauh di halaman depan istana, terlihat orang-orang yang berdatangan makin banyak, yang agaknya masih akan bertambah banyak. Ke hadapan segenap rakyatnya itu, Ma Panji Keta harus bisa meyakinkan bahwa makar merupakan pilihan yang paling tepat yang harus diambil jika ke depan Keta ingin menjadi sebuah negara yang besar, yang tidak perlu menghadap ke Istana Majapahit setiap tahun dengan membawa upeti.

”Semua itu perbuatan *telik sandi* Majapahit?” ulang Ma Panji.

”Ya!” Kiai Wirota Wiragati menjawab tegas. ”*Telik sandi* Majapahit melakukan itu karena ingin bisul yang membengkak di Keta segera matang. Dengan tulisan-tulisan itu, jelas *telik sandi* Majapahit bermaksud memecah belah Keta agar terjadi benturan keras antara yang setuju dan yang tidak setuju. Lebih dari itu, kemunculan *telik sandi* Majapahit itu berarti tak berapa lama lagi, Majapahit akan mengerahkan kekuatannya untuk menyerbu.”

"Aku rasa, apa pun bentuk akhir dari kekuatan yang kauhimpun bahu-membahu dengan negeri Sadeng yang sekarang sedang berlatih di Alas Larang, harus segera kautarik ke Keta. Bisulmu sudah akan pecah! Perangmu sudah berada di depan mata. Pasukan yang telah berlatih keras itu harus disiagakan daripada kedahuluan kedatangan pasukan dari Majapahit," lanjutnya kemudian.

Akan tetapi, Ma Panji Keta tidak dengan segera memercayai apa yang disampaikan Kiai Wirota Wiragati. Majapahit tidak akan mudah menuduh Keta melakukan makar. Apalagi, dalam hari-hari terakhir ini patihnya tengah berada di Majapahit dalam rangka hadir sebagai wakil Keta di Pasewakan Agung yang digelar di Tatag Rambat Bale Manguntur Majapahit.

"Tetapi, saat ini Patih Panji Hyang Rogasiwi sedang berada di Kotaraja Tarik, Kiai!" kilah Ma Panji Keta.

Kiai Wirota Wiragati tersenyum aneh. Matanya yang dilapisi warna putih bergerak dalam raut muka yang sulit ditebak.

"Kalau Majapahit telah mendapatkan bukti yang tidak terbantah, orang-orang yang kaukirim ke Majapahit bisa jadi tak akan pernah pulang untuk selamanya," kata Kiai Wirota Wiragati.

Berdesir isi dada Ma Panji Keta memperoleh perintah itu. Namun, Ma Panji Keta merasa tak mungkin mundur selangkah sekalipun. Di tubuhnya mengalir darah Madura dan berkerabat dengan Ranggalawe yang juga berdarah Madura. Kematian Ranggalawe, Adipati Tuban, tak bisa diterimanya. Sebesar itu pengabdian yang diberikan Ranggalawe, nyatanya Majapahit tega menggilasnya tanpa melihat bagaimana jasanya.

Akhirnya, Ma Panji Keta memang tak punya pilihan selain menemui orang-orang yang makin banyak berkumpul di alun-alun. Dengan pengawalan yang kuat, Ma Panji Keta turun menemui orang-orang yang membutuhkan jawaban. Para pengawal itu tidak main-main jumlahnya, nyaris lima puluh orang menempatkan diri melindungi Ma Panji Keta dari segala kemungkinan bahaya. Amat sadar *telik sandi* Majapahit akan

menyerang menggunakan anak panah, beberapa prajurit bertameng membuat pagar betis.

”Kalau kita mau, orang itu bisa kita curi jantungnya. Maka, berakhirlah ketegangan ini dan Keta akan kembali ke pangkuan ibu pertiwi,” bisik Riung Samudra.

”Jangan,” balas Pradhabasu. ”Kita lihat apa yang akan disampaikan oleh pemimpi itu.”

Para Bhayangkara yang menyusup dan menyatu menjadi bagian tidak terpisah dari orang-orang yang berkumpul di alun-alun depan istana itu, segera menyesuaikan diri. Tak seorang pun yang menggagas melakukan serangan secara sembunyi-sembunyi.

Hanya dengan menunjukkan jari kelingking, masing-masing telah paham apa arti perintah itu. Pradhabasu yang telah ditunjuk sebagai pemimpin telah meminta dengan sangat kepada anak buahnya untuk jangan ada yang mengambil langkah yang tidak sesuai dengan yang telah ditentukan dan disepakati bersama.

”Ma Panji, kami butuh penjelasan, apa yang sebenarnya terjadi?” terdengar salah seorang rakyat berteriak.

Para Bhayangkara yang menyusup di antara segenap penduduk Keta kaget. Mereka tak menyangka cara penyampaian pertanyaan yang diajukan rakyat kepada pimpinannya begitu lugas, demikian blak-blakan tanpa dilandasi oleh rasa sungkan.

Para *telik sandi* Bhayangkara juga merasa heran karena Ma Panji Keta sama sekali tak merasa tersinggung dengan gaya pertanyaan yang demikian lugas itu. Bagi para Bhayangkara, yang terbiasa dengan kehidupan gaya Majapahit, mereka terkaget-kaget melihat cara orang Keta menyampaikan pendapatnya. Di Majapahit, terasa sulit membayangkan ada orang yang berani bersikap tidak hormat kepada raja. Di sini, raja bisa diajak bicara dengan nada keras.

”Benarkah saat ini Keta sedang menyelanggarakan latihan perang di tempat yang diberi nama Alas Larang, Ma Panji?” seorang yang lain lagi bertanya.

Selanjutnya, orang-orang yang menggerombol itu saling berbicara, saling teriak, dan menimbulkan kegaduhan melebihi suara ribuan ekor tawon. Ma Panji Keta mengangkat tangan kanannya, meminta semua orang untuk diam. Suara mirip tawon itu kemudian menghilang. Orang-orang itu diam. Mereka tidak keberatan memenuhi permintaan itu.

”Segenap kawula Keta yang aku cintai!” berkata Ma Panji Keta dengan suara amat lantang. ”Hari ini, demikian pagi hari datang, kita semua dikagetkan oleh banyak kalimat yang ditulis di beberapa tempat, di tembok-tembok, di dinding istana, dan beberapa tempat yang isinya merupakan ajakan untuk untuk bersatu padu membangun kekuatan melawan Majapahit….”

Ma Panji Keta menghentikan rangkaian kalimatnya sesaat untuk bisa mengetahui bagaimana sikap rakyatnya. Para kawula memandangnya dengan tatapan mata membeku, sebagian besar merasa tak puas dengan awalan ucapan itu, sebagian yang lain demikian semangat.

”Untuk semua tulisan yang isinya menghasut itu, aku tidak pernah memerintahkan. Pelakunya adalah orang dengan maksud melempar batu sembunyi tangan. Pelakunya pengecut yang tidak tahu diri, yang entah punya niat macam apa di balik perbuatan itu.”

Para *telik sandi* Bhayangkara yang berbaur dengan para penduduk telah menduga akan ada penyangkalan dari Ma Panji Keta, tetapi tak disangkanya akan separah itu.

Seorang kakek tua mengangkat tangannya.

”Maaf, Adipati Ma Panji, izinkan aku bertanya.”

Ma Panji menoleh mencari-cari dari mana sumber suara bertanya itu. Ma Panji Keta mengangkat tangan mempersilakan orang itu bertanya.

”Dua orang cucuku laki-laki semua,” kata orang itu. ”Satu cucuku dari anakku yang pertama, seorang lagi cucuku yang berasal dari anakku yang kedua. Mereka sudah lama pergi yang katanya untuk memenuhi panggilan Majapahit yang membutuhkan prajurit lebih banyak.”

”Kira-kira setahun yang lalu, di tempat ini pula, Adipati Ma Panji melepas keberangkatan anak-anak muda yang katanya untuk digembleng menjadi prajurit pilih tanding. Hal itu memang benar, Adipati Ma Panji. Ketika cucu-cucuku berkesempatan pulang, mereka telah berubah menjadi seorang prajurit pilih tanding. Tetapi, mengapa latihan perang itu dilakukan di Alas Larang dan mengapa hasilnya tidak seperti yang kuharap? Kulihat sikap cucuku telah berubah. Bukannya ia mencintai Majapahit, tetapi berbalik memendam kebencian yang demikian meluap kepada Majapahit. Mengapa?”

Agak berubah raut wajah Adipati Ma Panji Keta mendengar pertanyaan dari kakek tua itu. Adipati Ma Panji segera memutar otak mencari cara bagaimana menjawabnya, tetapi lagi-lagi ada banyak tangan mengacung minta izin bertanya.

”Kami mendengar selentingan pawarta yang mengatakan Keta memang sedang mempersiapkan diri akan berhadapan dengan Majapahit. Sudah lama sekali aku dan banyak orang menahan diri. Setiap kali kami tanyakan hal itu, jawabnya selalu bantahan-bantahan.

Aku punya seorang anak, yang ketika diberangkatkan bersama rombongannya dulu, katanya menuju pusat pelatihan dan pendadaran prajurit di Majapahit. Sampai sekarang anakku itu belum pulang, padahal sudah setahun lebih lamanya. Benarkah anakku itu dididik menjadi seorang prajurit untuk dihadapkan melawan Majapahit? Kalau ya, sungguh aku tidak terima, Ma Panji Keta!

Kita ini bagian dari Majapahit. Kita ikut merasakan pahit getir ketika bersama-sama membangun Majapahit dari bawah sekali. Mengapa sekarang Keta dengan sembunyi-sembunyi berniat melakukan tindakan yang ngawur macam itu?”

Ma Panji Keta masih menimbang jawaban macam apa yang harus diberikan. Jika rencana yang telah disusun sejak lama itu masih bisa dirahasiakan, itu lebih bagus dan ia berharap, bersama-sama dengan Sadeng, masih memiliki waktu untuk mempersiapkan pasukan dengan matang.

Namun, jika tak mungkin lagi merahasiakan rencana melawan Majapahit, juga tidak masalah. Mengapa tidak disampaikan secara blak-

blakan, Keta memang akan mengupayakan untuk berdiri bebas dari cengkeraman Majapahit?

Seorang laki-laki tiba-tiba meminta perhatian.

”Namaku Mahisa Grimba!” berteriak pemuda itu sambil berkacak pinggang. ”Aku akan menjawab pertanyaan kalian semua. Aku baru saja pulang dari pelatihan di Alas Larang.”

Adipati Ma Panji terkejut melihat laki-laki dengan sikapnya yang aneh itu. Meski tampak brangasan, pemuda itu menyempatkan memberikan penghormatan kepada Adipati Ma Panji. Ma Panji Keta mengangguk menerima.

”Siapa yang ingin bertanya kepadaku, apa yang kami lakukan di Alas Larang?”

”Ceritakan saja apa yang kaulakukan, Mahisa Grimba!” menjawab seseorang entah siapa. ”Ceritakan dengan jujur dan blak-blakan, apa yang diselenggarakan di Alas Larang dan apa tujuannya ke depan?”

”Di Alas Larang, kami semua sedang berlatih berperang dengan amat keras. Bahkan, sangat keras, yang itu dilakukan untuk sebuah masa depan yang gemilang bagi Keta, yang harus mewujudkan mimpinya menjadi negara merdeka! Benar apa yang disebut tulisan-tulisan itu, kita harus mempersiapkan diri untuk berperang melawan Majapahit.”

Gemuruh riuh rendah rasa kaget yang dialami oleh segenap kawula yang datang ke tanah lapang depan Istana Keta itu. Semuanya terperangah, tidak seorang pun yang tidak terperangah. Gempa bumi yang terjadi makin menggeratak ketika dengan berapi-api orang yang mengaku bernama Mahisa Grimba itu membakar semangat.

”Adipati Keta,” teriak Mahisa Grimba. ”Untuk apa masih disembunyikan rencana yang telah disusun? Sekaranglah saatnya untuk menyampaikan yang sebenarnya, apa yang kita kehendaki, dan bagaimana ke depan sikap kita.”

Perhatian terpulang kembali kepada Ma Panji Keta yang merasa telah sampai pada hanya satu pilihan tanpa pilihan lain. Satu pilihan

itu adalah berbicara terang-terangan. Kini, telah tiba saatnya untuk terbuka. Ma Panji Keta mempersiapkan diri sambil menebar pandang dan mencari-cari di mana orang yang menyebut nama Mahisa Grimba yang bertubuh kekar perkasa itu. Namun, Mahisa Grimba tidak ada. Ia menyelinap entah ke mana.

Berdiri di sebelah Bhayangkara Riung Samudra, Bhayangkara Jayabaya tersenyum.

”Namamu bagus sekali, Mahisa Grimba,” bisik Jayabaya.

Terjadi perbedaan pendapat yang sangat riuh di alun-alun depan Istana Keta yang menghadap ke arah laut luas itu. Ketika Ma Panji Keta memberikan penjelasan, mengapa Keta mengambil sikap menempatkan Majapahit sebagai musuh, separuh dari rakyatnya terperangah karena tak bisa menerima gagasan gila itu dan separuh yang lain terperangah pula karena menganggap gagasan itu sangat bagus.

Semua rangkaian peristiwa itulah yang menjadi kenangan Pradhabasu ketika ia memandang rembulan. Pradhabasu menghela napas untuk menutup kenangan rangkaian peristiwa yang telah berlalu itu. Matanya tidak berkedip dalam memandang *sasadara* dengan cahaya yang benderang. Pemandangan yang sama disaksikan oleh Dyah Menur dan Sang Prajaka di tempat berbeda. Jika Pradhabasu memerhatikan rembulan itu dengan penuh perasaan, demikian pula dengan Dyah Menur yang berharap rembulan akan menyambung rasa rindunya kepada lelaki yang telah mencuri hatinya.

”Sedang apa kamu, Prajaka?” keluh lelaki perkasa itu. ”Sedang apa pula kau, Dyah Menur?”

Dan, di tempat yang amat jauh, tetapi di waktu yang sama, Dyah Menur Sekar Tanjung meletupkan keluhan serupa.

”Di mana kau, Kakang Pradhabasu?”

35

Pasewakan yang digelar di istana kali ini berbeda dengan *pasewakan* biasanya. Para tamu utusan negara bawahan merasa aneh karena biasanya setiap digelar pertemuan besar macam itu, tidak dilakukan bersamaan dengan latihan perang yang diselenggarakan tepat di alun-alun istana. Meski latihan perang itu disebut sebagai suguhan tontonan, para tamu itu tidak bodoh. Para tamu sibuk menduga ada apa latihan perang digelar langsung di depan pertemuan itu.

Latihan perang besar-besaran itu dirancang mendadak, yang gagasannya keluar dari benak Patih Gajah Mada. Gajah Mada mulai tak sabar menghadapi perkembangan keadaan. Apalagi, ketika pagi sebelumnya, masih pagi sekali, rumahnya digedor. Masih mengantuk Gajah Mada saat membuka pintu.

”Ada apa?” tanya Gajah Mada yang masih dibayangi rasa kantuk.

”Bhayangkara Lembu Pulung dan Macan Liwung minta izin menghadap!” prajurit yang bertugas menjaga rumahnya itu menjawab.

Gajah Mada terkejut dan bergegas keluar menemui.

”Kalian?”

Lembu Pulung dan Macan Liwung serentak memberikan penghormatannya.

”Berita apa yang kalian bawa?” tanya Gajah Mada.

”Aku membawa perintah dari saudara kita, Pradhabasu, yang memintaku menghadap Kakang Gajah Mada sekaligus menyerahkan bukti-bukti sebagai alasan kuat menjatuhkan hukuman kepada Ma Panji Keta. Pradhabasu juga menyarankan untuk tidak menunda waktu lagi, segera mengirim pasukan untuk menguasai Keta dan Sadeng secara bersama-sama, mumpung para prajurit yang berlatih perang di sebuah tempat bernama Alas Larang belum ditarik.”

Gajah Mada merasa ada yang aneh.

”Kau diperintah Pradhabasu?” tanya Gajah Mada.

”Ya,” jawab Bhayangkara Macan Liwung.

”Bagaimana bisa?” Gajah Mada memuntahkan rasa penasarannya.

”Atas kesepakatan kami, para Bhayangkara *wredha* yang melakukan pengintaian di sana, kami meminta Pradhabasu untuk mau memimpin kami dalam gerakan penculikan dan langkah-langkah terkait di Keta.”

Patih Gajah Mada adalah orang yang sulit tersenyum, tetapi kali ini jawaban itu membuat hatinya senang. Gajah Mada diam beberapa saat lamanya. Prajurit Bhayangkara Lembu Pulung dan Macan Liwung tahu, Gajah Mada sedang berpikir keras. Itu sebabnya, mereka tak menyela.

Gajah Mada amat percaya dengan ketajaman mata Pradhabasu. Jika mantan Bhayangkara Pradhabasu mengirim pesan macam itu, tentulah karena telah mengolah kenyataan yang ia lihat dan rasakan di lapangan. Namun, mengirim pasukan dengan seketika, juga bukanlah pekerjaan gampang. Prajuritnya mungkin siap untuk digerakkan sewaktu-waktu, tetapi dukungan pangan perlu disiapkan dan itu butuh waktu.

”Kalian kecapekan?” tanya Gajah Mada amat menyimpang.

Pertanyaan yang dilontarkan Gajah Mada dengan membelok itu membuat Macan Liwung dan Lembu Pulung tersenyum serentak. Mereka merasa senang karena Gajah Mada masih sempat menanyakan hal itu.

”Sejak malam pertama kami berhasil bertemu dengan Pradhabasu, kami berdua langsung menempuh perjalanan dengan berperahu bersambung dengan kereta kuda untuk mengejar agar pagi ini kami sampai di sini.”

”Mengapa?” tanya Gajah Mada heran.

”Bukankah hari ini digelar *pasewakan*?”

Gajah Mada manggut-manggut.

”Bagaimana cerita Pradhabasu sendiri? Apakah ia dan Gajah Enggon telah berhasil menemukan dua pusaka yang hilang itu?”

Mendapat pertanyaan itu, Lembu Pulung dan Macan Liwung serentak tersenyum.

”Ada apa?” tanya Gajah Mada yang merasa heran.

”Di Keta, kami hanya bertemu dengan Pradhabasu, tetapi tidak dengan Senopati Gajah Enggon karena Senopati Gajah Enggon masih berbulan madu.”

Gajah Mada merasa tak paham memperoleh jawaban itu.

”Gajah Enggon berbulan madu?” tegasnya.

”Di Ujung Galuh, Senopati Gajah Enggon diambil menantu oleh Kiai Pawagal.”

Gajah Mada benar-benar merasa terkejut. Namun, itulah kaget yang menyenangkan hatinya mengetahui Senopati Gajah Enggon akhirnya telah mengakhiri masa lajangnya. Dengan cermat dan saksama, Gajah Mada menyimak semua laporan itu.

Lembu Pulung dan Macan Liwung menuturkan kesulitan yang dialami Bhayangkara untuk menyelinap ke dalam istana karena terlindung oleh bentuk pertahanan yang aneh karena selalu dibayangi kabut. Di bawah pimpinan Pradhabasu, para Bhayangkara sedang mengupayakan untuk bisa menerobos tebal kabut aneh itu.

Didorong oleh laporan itulah, Gajah Mada memerintahkan Senopati Gagak Bongol untuk mengatur latihan perang meski tidak dijadwalkan. Para tamu yang berasal dari Daha, Wengker, Matahun, Lasem, Pajang, Paguhan, Kahuripan, Singasari, Mataram, Blambangan, Pawanuhan, Pamelekehan, Keta, dan juga Sadeng mengarahkan perhatiannya ke arah geladi perang sambil menunggu Prabu Putri hadir dan menempatkan diri duduk di Bale Witana.

”Tidak biasanya!” berbisik Patih Blambangan ditujukan kepada Patih Paguhan yang duduk di sebelahnya.

”Apanya?”

”Di istana digelar pertemuan besar, di halaman berlangsung latihan perang. Apakah ada semacam pesan khusus di balik diselenggarakannya latihan perang itu?” tanya Patih Blambangan.

”Kamu ini tidak tahu atau pura-pura tidak tahu?” tanya Patih Paguhan.

Mencuat alis Patih Blambangan.

”Latihan perang besar-besaran ini adalah sindiran atau ancaman bagi negara wilayah yang mencoba-coba berniat mengangkat senjata.”

Betapa kaget Patih Blambangan mendengar jawaban itu. Sebelah alisnya mencuat. Apalagi, ketika Patih Paguhan membisikkan sesuatu ke telinganya.

”Sindiran dan ancaman terselubung itu ditujukan ke Keta dan Sadeng.”

Patih Blambangan benar-benar terbelalak. Keta adalah wilayah terdekat dari Blambangan, bahkan telah beberapa kali ia datang mengunjungi sahabatnya di Keta atau yang orang Blambangan menyebutnya sebagai Besuki. Sejauh pengamatannya, tak ada kegiatan luar biasa apa pun yang terjadi di Kota Keta. Jadi, bagaimana bisa latihan perang itu ditempatkan sebagai ancaman terhadap dua negara bawahan itu?

Wajah Patih Blambangan yang semula ceria, seketika berubah menjadi tegang. Yang terlambat ia lakukan itu karena para utusan negara bawahan yang lain lebih dulu tegang dari awal.

Di tempat duduknya, bersila, berbaur dengan para tamu dari negara bawahan yang lain, para tamu utusan dari Keta tampak salah tingkah, pun demikian mereka yang datang dari Sadeng. Penggelaran kekuatan yang *nggegirisi* itu jelas ditujukan sebagai sindiran untuk mereka.

Selama menunggu sidang di balairung itu digelar, Patih Keta, Panji Hyang Rogasiwi, merasakan derap jantungnya terlalu cepat berlarian.

Akhirnya, ketika dari alun-alun di depan Tatag Rambat Bale Manguntur terdengar derap genderang berbaur suara bende yang menggelegar, makin riuh mereka yang berlatih perang dalam gelar *Cakrabyuha* melawan *Bayu Bajra* yang dirancang sedemikian rupa seolah perang sebenarnya.

Yang menandai bahwa apa yang terjadi itu hanya latihan adalah dari senjata yang ditumpulkan, tak digunakan pedang besi. Yang digunakan pedang kayu, pun semua tombak yang digunakan tombak tumpul yang pada ujungnya dibalut dengan kain, demikian pula dengan anak panah dan senjata-senjata yang lain.

Gemuruh latihan perang itu begitu riuh. Apalagi, penabuh genderang yang bertugas membakar semangat dan peniup sangkakala menempatkan diri tak jauh dari kandang macan, menyebabkan dua binatang buas itu tidak tenang dan berjalan mondar-mandir, sekaligus hal itu didorong oleh rasa laparnya karena tidak memperoleh makanan yang cukup untuk mengganjal dan memenuhi semua ruang di lambungnya.

Setelah beberapa saat menunggu, para pejabat penting Majapahit mulai masuk ke barisan tempat duduk yang disediakan. Para mahamenteri katrini masuk ke dalam *pasewakan* dipimpin Menteri Hino Dyah Janardana, disusul Mahamenteri Sirikan Dyah Mano, dan Mahamenteri Halu Dyah Lohak. Di belakangnya, lima orang dengan jabatan dan kedudukan penting yang berada langsung di bawah kendali Mapatih Arya Tadah yang tergabung dalam Panca Ri Wilwatikta, termasuk Gajah Mada berada di dalamnya. Di belakang barisan pejabat Panca Ri Wilwatika adalah tujuh orang *Upappati*[227] yang disebut pameget yang terdiri atas lima orang, yaitu pameget tirwan, kandamuhi, manguri, jambi, dan pamwatan.

Dari pintu yang lain, akhirnya keluar dengan mengenakan pakaian kebesarannya, Sang Dharmadyaksa Kasogatan Dang Acarya Samenaka Kanakamuni dan Dharmadyaksa Kasaiwan yang mengurusi kehidupan orang-orang yang memeluk agama Syiwa, Dang Acarya Darmaraja.

---

[227] **Upappati**, jabatan yang dipegang oleh para pejabat yang bertugas membantu para dharmadyaksa

Di tempat yang sangat terhormat itu hadir pula para mantan pejabat dharmadyaksa kasaiwan yang tua usianya, tetapi masih menyimpan semangat, seperti Dang Acarya Harsaraja dan Dang Acarya Siweswara.

Akhirnya, setelah beberapa jenak menunggu, seorang *tandha* yang bertugas sebagai penghubung telah memberi isyarat bahwa kedua Prabu Putri akan memasuki *pasewakan*. Maka, serentak semua yang hadir berjongkok dengan menekuk salah satu kaki bertumpu di tanah sambil memberikan sembah.

Sang Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani tampil dengan keanggunan tanpa banding, berjalan dengan tatapan mata berwibawa, berdampingan dengan suaminya. Demikian pula dengan Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajada, tampak cantik gilang gemilang, bergandengan tangan dengan suaminya, Wijaya Rajasa Sang Apanji Wahninghyun yang gagah dan tampan. Gajah Mada merasa ada yang aneh ketika melihat Mahapatih Arya Tadah tidak keluar dari pintu ikut mengiringi keluarnya raja putri.

”Paman Tadah sakit lagi?” tanya Gajah Mada dalam hati.

Akhirnya, semua tamu duduk bersila, kecuali dua orang yang tidak, yaitu Dharmadyaksa Kasogatan dan Dharmadyaksa Kasaiwan. Untuk mereka, disediakan tempat duduk tersendiri. Ada lagi sebuah *dampar* tanpa sandaran yang terletak di sebelah kiri Balai Witana. Namun, pemilik *dampar* itu, Mahapatih Amangkubumi Arya Tadah, tak hadir dalam *pasewakan*. Maka, Gajah Mada segera menduga, Mahapatih Arya Tadah pasti jatuh sakit lagi.

Tak hanya Gajah Mada yang berpikir demikian. Segenap pejabat utama dan pimpinan prajurit menduga ke arah sana. Gajah Mada yang mengedarkan tatapan matanya jatuh ke raut wajah yang sebenarnya sudah lama tidak tampak. Wajah-wajah itu adalah milik orang-orang yang entah dengan alasan apa begitu membencinya. Mereka adalah Ra Kembar, anak Raja Pamelekehan. Juga ada wajah culas dan celingus milik Jabung Tarewes, yang juga sering menjelek-jelekkan namanya. Di sebelahnya, duduk Araraman Lembu Peteng yang entah mengapa ikut keracunan *klerak*. Di sebelahnya lagi, duduk bersila pemilik wajah mirip

burung gagak karena paruhnya yang melengkung dan kulitnya yang hitam, dialah si Warak atau Mahisa Warak.

Demikianlah *pasewakan* berlangsung sebagaimana biasanya. Jika ada yang berbeda adalah karena tepat di depan Bale Manguntur itu sedang berlangsung latihan perang yang digelar dengan kekuatan penuh hingga meluber ke alun-alun di luar pintu gerbang Purawaktra.

Suara bende yang dipukul berdentang-dentang menggetarkan udara, apalagi ditambah terompet dan derap genderang. Suara berisik yang demikian sejatinya sangat mengganggu *pasewakan*, tetapi Gajah Mada memang telah merancangnya dan hal itu telah memperoleh izin dari kedua Prabu Putri. Sebagai peringatan tegas bagi siapa pun yang mencoba menggelar makar, mereka akan berhadapan dengan kekuatan yang demikian dahsyat.

Setelah Prabu Putri Sri Gitarja dan adiknya memberikan *sesorah* yang tidak begitu panjang, yang dilakukan bergantian didampingi oleh suami masing-masing, selanjutnya diberikan kesempatan kepada masing-masing wakil negara bawahan untuk menyampaikan upeti dan kesempatan berbicara.

Satu per satu kesempatan itu diberikan kepada para raja bawahan atau wakilnya. Tak ada yang luar biasa yang disampaikan oleh wakil penguasa Blambangan yang mewakili rajanya yang tak bisa hadir. Beberapa orang *tandha* mencatat dan mengusung upeti yang dibawa dari Blambangan, yang ditempatkan di sebuah peti yang harus dipikul oleh empat orang.

Raja Pawanuhan yang datang secara langsung memanfaatkan kesempatan berbicara yang diberikan kepadanya untuk mengucapkan bakti kesetiaannya kepada Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dan Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa. Raja Pawanuhan juga menyampaikan salam dari segenap rakyatnya disertai doa untuk kesehatan Ibu Suri Tribhuaneswari dan Ibu Sri Gayatri.

Beberapa orang *tandha* selanjutnya bergegas mengusung upeti yang dibawa dari Pawanuhan. Upeti itu rupanya paling banyak jumlahnya

daripada upeti yang dibawa para tamu dari negara bawahan yang lain karena diwadahi dalam empat peti yang masing-masing dipikul oleh empat orang.

Prabu Putri Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani sangat berkenan menghadapi sikap Raja Pawanuhan. Terlebih-lebih karena salam dan doa yang dipanjatkan segenap rakyatnya untuk keselamatan dua Ibu Suri.

Kesempatan berikutnya diberikan kepada penguasa Daha, wakil penguasa Wengker, disambung kemudian oleh penguasa Matahun, Lasem, dan Pajang. Wakil penguasa Kahuripan mendapat kesempatan berikutnya disusul Singasari dan Mataram. Segenap yang hadir berdebar-debar manakala menyadari wakil utusan dari Keta ditempatkan paling belakang, setelah Pamelekehan usai menyampaikan setia baktinya.

”Selanjutnya, kepada utusan dari Sadeng bersama-sama Keta, silakan!” demikian ucap seorang *tandha* yang diberi kewenangan mengatur jalannya rangkaian acara itu.

Tak seorang pun yang kemudian berbicara. Semua perhatian, tatapan mata, dan pemusatan pendengaran telinga diarahkan pada apa yang akan disampaikan oleh utusan dari Sadeng dan Keta.

Mereka kebingungan, mengapa untuk menyampaikan bakti setianya harus digabungkan menjadi satu. Beberapa utusan Keta bingung beberapa jenak, demikian pula dengan beberapa orang utusan Sadeng yang dipimpin langsung oleh Patih Gunadarma Danaraja, tidak tahu harus mengambil sikap bagaimana. Namun, dengan isyarat tangan dan matanya, patih utusan dari Sadeng itu mempersilakan Patih Kadipaten Keta, Panji Hyang Rogasiwi untuk mewakili. Patih Keta bergegas mempersiapkan diri menata napas sebelum berbicara. Gajah Mada yang memandang lurus ke wajah orang itu dengan sangat jelas bisa membaca bagaimana bahasa wajahnya.

”Sebelum hamba menyampaikan bakti setia dari Kadipaten Keta mewakili beliau Ma Panji Keta, izinkanlah hamba menyampaikan sembah dan bakti hamba, Prabu Putri,” kata Panji Hyang Rogasiwi.

Entah karena telah bersepakat atau dilakukan dengan tidak disengaja, Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi dan Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa tidak mengangguk. Namun, tatapan matanya tajam tertuju kepada utusan dari Keta itu.

”Lanjutkan,” kata Dyah Wiyat dengan suara terdengar sangat jelas di telinga Panji Hyang Rogasiwi.

”Bersama kehadiran hamba kali ini, hamba membawa upeti yang harus dihaturkan ke hadapan Paduka Tuanku Prabu Putri. Pun demikian dengan Rakrian Patih Sadeng, menyampaikan hal yang sama mewakili Sang Adipati Sadeng yang hari ini berhalangan hadir di *pasewakan* ini. Ke hadapan dua Prabu Putri, negeri kami mempersembahkan upeti. Mohon untuk berkenan menerimanya.”

Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi tersenyum. Akan tetapi, betapa sulit menebak apa yang ada di balik senyum Sang Prabu Putri itu. Berbeda dengan Sri Gitarja, Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa memiliki kemampuan bersikap lebih tegas dan tanpa tedeng aling-aling. Semua yang hadir terperanjat melihat Dyah Wiyat keluar dari tirai yang menutupi Balai Witana, berupa sebuah rumah-rumahan kecil yang berada di tengah Tatag Rambat Bale Manguntur itu.

Apalagi, Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa berjalan mendekat dan berada pada jarak yang amat dekat dengan Patih Panji Hyang Rogasiwi. Melihat apa yang dilakukan istrinya, Sri Wijaya Rajasa Sang Apanji Wahninghyun bergegas bangkit menempatkan diri di sebelahnya.

”Aku akan mengajukan sebuah pertanyaan, tolonglah dijawab dengan jujur, Patih Keta Panji Hyang Rogasiwi,” kata Dyah Wiyat.

Patih Keta Panji Hyang Rogasiwi bergegas merapatkan kedua telapak tangan.

”Hamba, Tuan Putri, sesembahan hamba,” jawabnya.

”Pertanyaanku adalah, benarkah semua apa yang kausampaikan itu? Bahwa Keta tetap setia bakti pada Majapahit?”

Berdesir tajam dada Panji Hyang Rogasiwi. Perasaannya makin tidak nyaman.

"Tentu saja, Tuan Putri!" jawab Panji Hyang Rogasiwi dengan suara agak serak, bergetar karena merasa bakal dihujani pertanyaan bertubi-tubi.

"Selama tiga tahun terakhir ini," kata Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa, "setiap kali digelar sidang *pasewakan*, utusan Keta selalu hadir dengan membawa semua kewajibannya. Kali ini Keta dan Sadeng tidak ketinggalan ikut hadir meski diwakilkan kepada para patihnya, juga dengan segala upeti yang dibawa. Hanya saja, sewajarnyalah aku bertanya, apa benar dengan segala keikhlasan upeti dan setia bakti itu disampaikan, mengingat ada kegiatan aneh yang terjadi di Keta?"

Panji Hyang Rogasiwi terkejut, atau mungkin yang ia lakukan itu berpura-pura terkejut. Gajah Mada menyimak dengan saksama perubahan raut wajah itu.

"Kegiatan yang manakah itu, Tuan Putri?" tanya Panji Hyang Rogasiwi.

Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa tidak segera membalas pertanyaan itu. Namun, ia sempatkan melirik Patih Gajah Mada yang duduk bersila dengan membeku tak ubahnya *gupala* penghias pintu gerbang Purawaktra.

"Ada kegiatan keprajuritan yang luar biasa di Keta. *Telik sandi* yang dikirim ke sana melihat keanehan luar biasa. Keta membuka kesempatan seluas-luasnya kepada segenap pemuda untuk dididik menjadi prajurit dengan dalih kebutuhan prajurit itu adalah kebutuhan Majapahit. Pada mulanya pelatihan perang itu digelar di alun-alun Keta. Namun, belakangan latihan itu diselenggarakan entah di mana. Apa sebenarnya yang dikehendaki Keta dengan perbuatannya itu?"

Panji Hyang Rogasiwi segera memutar otak.

"Semua yang dilaporkan oleh *telik sandi* itu tidak benar, Tuan Putri!" jawab Panji Hyang Rogasiwi. "Jika beberapa bulan lalu memang

diselenggarakan latihan perang di alun-alun Keta, itu dalam rangka Keta harus mendukung dan ikut memperkuat Majapahit. Namun, latihan perang itu sekarang telah berakhir dan tidak ada lanjutannya."

Dyah Wiyat tersenyum, tetapi itulah senyum yang amat sinis.

"Jadi, tidak ada latihan perang, penggalangan kekuatan untuk dihadapkan dengan Majapahit?" tanya Dyah Wiyat.

"Sama sekali tidak, Tuan Putri Prabu," jawab Panji Hyang Rogasiwi. "Keta dan Sadeng tidak pernah mempunyai niat secuil pun untuk melakukan makar. Apa yang telah dilaporkan oleh *telik sandi* yang dikirim untuk mengawasi Keta maupun Sadeng sama sekali tidak sesuai dengan kenyataan."

Prabu Putri Dyah Wiyat melangkah mundur dan mengarahkan pandangan matanya kepada empat orang utusan dari Sadeng. Patih Sadeng, Gunadarma Danaraja, bergegas bersikap ketika pandangan mata Prabu Putri Dyah Wiyat diarahkan kepadanya.

"Bagaimana dengan Sadeng?" tanya Prabu Putri Dyah Wiyat.

Patih Gunadarma Danaraja menyempurnakan sikap hormatnya.

"Hamba benar-benar terkejut mendapatkan dakwaan yang datangnya bagai petir yang meledak ketika langit sedang bersih. Mewakili Adipati Sadeng, izinkan hamba, Patih Gunadarma Danaraja, menyampaikan bantahan. Tak betul semua berita itu. Sadeng tetap merupakan bagian tak terpisahkan dari Majapahit sebagaimana dulu Sadeng adalah bagian tak terpisahkan dari Singasari."

Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa memandang dengan diam dan sedikit lama.

"Jadi, begitu?" tanya Prabu Putri Dyah Wiyat.

"Hamba, Tuan Putri," jawab Patih Gunadarma Danaraja.

Dyah Wiyat berbalik.

"Kutegaskan sekali lagi, jadi tak benar berita yang menyebut Keta akan memberontak?"

”Sama sekali tidak benar!” jawab Patih Keta tegas.

Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa tersenyum dan berbalik.

”Kakang Gajah Mada!” tiba-tiba Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa menyebut nama yang mengagetkan pemiliknya.

”Hamba, Tuan Putri!” jawab Gajah Mada sambil bersikap sebagaimana mestinya.

”Giliranmu, Kakang!” kata Dyah Wiyat. ”Berdirilah!”

Gajah Mada telah mendapat izin untuk berdiri.

Mantan pimpinan pasukan khusus dari kesatuan Bhayangkara itu bangkit dari duduk bersila dan berjalan melangkah ke arah Bale Witana. Gajah Mada segera menekuk kaki menyembah kepada Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi dan Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa yang telah kembali duduk terlindung di balik tirai berwarna putih tembus pandang.

Usai memberikan penghormatannya, Gajah Mada berbalik dan berdiri di depan semua orang yang hadir di ruangan yang sangat luas itu. Gajah Mada masih menyempatkan memerhatikan latihan perang yang berlangsung dengan amat dahsyatnya, sambil terus menelusuri pagar yang membentang dari pintu gerbang utama Purawaktra, menelusuri permukaan bangunan yang diperuntukkan bagi siapa pun yang menjabat sebagai menteri amawa pinituha. Dari tempatnya, Gajah Mada juga bisa melihat puluhan ekor burung kuntul yang menjadikan lima pohon *bramastana* tepat di tengah alun-alun sebagai tempat tinggal. Gajah Mada tidak memerhatikan keanehan terkait burung-burung kuntul itu yang sama sekali tidak terganggu hiruk-pikuk geladi perang.

”Jadi, Sadeng tidak pernah mempersiapkan diri menghimpun kekuatan melawan Majapahit? Berniat melakukan makar untuk memisahkan diri?”

Pertanyaan itu jelas ditujukan kepada Patih Gunadarma Danaraja meski Gajah Mada tidak mengarahkan pandangan mata kepadanya.

”Sama sekali!” jawab Patih Sadeng.

”Aku ingin mengulang pula. Jadi, Keta sama sekali tidak berniat makar?”

Gajah Mada berbalik, sorot matanya sangat tajam tertuju kepada Panji Hyang Rogasiwi.

”Sama sekali, Ki Patih!” jawab Panji Hyang Rogasiwi.

Gajah Mada tersenyum sambil mengumbar pandangan matanya ke segala penjuru, bahkan disempatkannya berbalik menatap tempat duduk Mapatih Arya Tadah yang tidak terisi karena ketidakhadirannya akibat terhambat sakit yang diderita. Gajah Mada kembali memutar tubuh untuk berhadapan langsung dengan wajah Patih Hyang Rogasiwi.

”Adakah yang pernah mendengar sebuah tempat bernama Alas Larang?” Gajah Mada bertanya dengan membelok tiba-tiba.

Bagi para tamu yang hadir, pertanyaan itu membuahkan penasaran dan rasa ingin tahu, mengapa Gajah Mada menanyakan itu. Ada apa dengan sebuah tempat bernama Alas Larang?

Akan tetapi, bagi Patih Panji Hyang Rogasiwi, sungguh sebuah hantaman palu godam yang menghajar dadanya, pun demikian dengan yang dialami Patih Gunadarma Danaraja. Dengan menyebut tempat yang sangat dirahasiakan bernama Alas Larang itu, bisa dipastikan kegiatan yang selama ini dirahasiakan bukan lagi rahasia. Ke depan, mereka merasa akan mengalami kesulitan.

Tentu pertanyaan yang dilontarkan Gajah Mada itu tidak ada yang bisa menjawab. Gajah Mada hanya berharap, orang-orang Keta dan Sadeng itulah yang bisa menjawab.

”Pernah mendengar sebuah tempat yang ditandai dengan nama Keta dan Sadeng?” pertanyaan itu dilontarkan dengan nada yang amat jelas ditujukan kepada para tamu utusan dari Pawanuhan.

Yang ditanya menggeleng karena merasa tidak tahu jawabnya. Beberapa orang lain diam karena tidak tahu ke mana arah pertanyaan itu. Sebagian besar menunggu apa yang akan dikatakan Gajah Mada berikutnya. Gajah Mada kemudian berbalik kembali kepada para utusan Keta dan Sadeng.

”Kalian yang dari Keta dan Sadeng, Alas Larang itu nama apa?” tanya Gajah Mada.

Tak ada yang menjawab. Patih Panji Hyang Rogasiwi mulai kesulitan menata degup jantungnya, pun demikian dengan Patih Gunadarma Danaraja, makin tak nyaman berada di tempat duduknya.

Tak memperoleh jawaban, Gajah Mada mulai merasa jengkel.

”Pertanyaan yang demikian mudah, kalian tidak bisa menjawab?”

Gajah Mada menunggu beberapa jenak, tetapi tetap saja tak ada jawaban dari orang-orang yang ditanya. Hal itu memaksa Gajah Mada menjawab sendiri pertanyaannya. Lantang ucapan Gajah Mada terdengar dari ujung ke ujung.

”Alas Larang adalah sebuah nama yang diberikan untuk sebuah tempat berupa alun-alun sangat luas, yang luasnya melebihi luas lapangan Bubat, terletak tak jauh dari tanah perdikan Bondowoso. Tanah lapang itu semula hanya dibangun oleh Keta. Namun, akhir-akhir ini juga dibantu diperluas oleh Adipati Sadeng. Artinya, tanah lapang itu dibuat dari kerja sama karena tujuan yang sama yang dimiliki Keta dan Sadeng yang ingin berontak dari Majapahit. Di tempat bernama Alas Larang itulah, penggalangan kekuatan melalui latihan perang sedang berlangsung.”

Apa yang disampaikan Gajah Mada itu tidak ubahnya rentetan petir menggelegar susul-menyusul. Semua tamu di *pasewakan* terkejut dan menempatkan para utusan Keta dan Sadeng sebagai pusat perhatian. Pun apa yang disampaikan Gajah Mada membuat pucat pasi para utusan Keta dan Sadeng.

Patih Sadeng lupa bagaimana cara membuka mulut. Sebaliknya, Patih Keta rupanya masih menyimpan nyali, walau ia merasa berada di kandang macan. Setidaknya, Panji Hyang Rogasiwi meyakini sebuah hal, dalam bertarung haruslah berjuang sampai tetes darah penghabisan. Jika masih ada celah, mengapa celah itu tidak digunakan.

”Apa yang Ki Patih Gajah Mada sampaikan itu tidak benar!” Panji Hyang Rogasiwi menjawab dengan setengah berteriak.

Sontak Gajah Mada mencuatkan alis. Gajah Mada senang karena Panji Hyang Rogasiwi memberi perlawanan.

”Tidak benar?” tanya Gajah Mada.

”Tidak benar!” jawab Panji Hyang Rogasiwi.

”Jadi, tidak ada sebuah tempat berupa alun-alun yang dibangun di tengah hutan di wilayah tanah perdikan Bondowoso yang digunakan berlatih perang?” tekan Patih Gajah Mada.

”Tidak!”

”Bagus!” ucap Gajah Mada sambil berbalik mengarahkan perhatiannya kepada Patih Sadeng untuk memberikan tekanan senada.

”Patih Sadeng!” ucap Gajah Mada, ”jadi, tidak benar Sadeng sedang menghimpun kekuatan dengan menggelar latihan gabungan dengan Keta di sebuah lapangan yang dibangun untuk keperluan itu yang diberi nama Alas Larang? Berpikirlah sebelum kau menjawab!”

Patih Gunadarma Danaraja melirik ke arah sejawatnya dari Keta sebelum menjawab. Yang dilirik rupanya sedang menundukkan kepala menenteramkan diri.

”Tak ada kegiatan macam itu, Ki Patih. Kalaupun Sadeng menggelar latihan perang, tentulah itu dilakukan dalam rangka memperkuat pertahanan Majapahit karena Sadeng adalah bagian yang tak terpisahkan dari Majapahit. Atau, jika apa yang Ki Patih ceritakan itu benar adanya, aku sungguh tidak tahu. Bisa saja hal itu diselenggarakan berdasar perintah Adipati Sadeng dan Keta yang diselenggarakan dengan diam-diam. Apa pun yang dilakukan di tempat itu, semata-mata untuk memperkukuh kekuatan pertahanan Majapahit.”

Gajah Mada memandang tamu dari Sadeng itu dengan tajam dan tak berkedip yang menyebabkan Patih Sadeng salah tingkah.

”Kau seorang Patih, Ki Gunadarma Danaraja, dan kau juga seorang Patih, Ki Panji Hyang Rogasiwi. Apakah mungkin adipatimu memberi perintah dan menyelanggarakan sebuah kegiatan yang demikian besar di Alas Larang tanpa sepengetahuanmu?”

Gunadarma Danaraja bingung.

”Bisa jadi,” jawabnya.

Gajah Mada bertambah jengkel.

”Baiklah, aku bertanya dan tolong dijawab dengan lebih tegas. Kegiatan latihan perang yang dilakukan di Alas Larang itu ada atau tidak, Alas Larang itu sendiri ada atau tidak? Tujuannya untuk apa?”

Gunadarma Danaraja makin percaya diri.

”Bagaimana aku bisa menjawab pertanyaan itu, Patih Gajah Mada, kalau semua yang kausebut itu tidak pernah ada.”

”Baik,” jawab Gajah Mada amat tegas.

Gajah Mada kemudian bertepuk tangan sebagai sebuah isyarat yang diberikan kepada Bhayangkara Lembu Pulung dan Macan Liwung untuk muncul dari balik pintu dan bergegas mendekati Gajah Mada dengan masing-masing menuntun orang yang entah siapa dan bagaimana wujudnya. Tentu tidak tampak wajahnya karena ditutup dengan secarik kain.

Dua orang itu kemudian diperintah untuk duduk menghadap ke arah Bale Witana dan dengan sendirinya membelakangi para tamu, bahkan membelakangi lurus para utusan dari Keta dan Sadeng.

Gajah Mada yang memperoleh izin untuk berdiri itu kemudian mendekat ke tempat duduk kedua Prabu Putri yang masing-masing didampingi para suaminya. Ucapan yang dilontarkan Gajah Mada menggelegar penuh tenaga dan amat berwibawa.

”Tuanku Prabu Putri Sri Gitarja dan Raja Putri Dyah Wiyat,” ucap Gajah Mada amat garang. ”Di hadapan Tuanku berdua, orang-orang yang menjadi utusan dari Keta itu telah berani berbohong menyembunyikan kenyataan yang sebenarnya. Mohon Tuan Putri berdua nantinya mengambil keputusan, sikap apa yang akan diambil oleh Majapahit.”

Hening terjadi di Bale Manguntur, berbalikan dengan latihan perang yang demikian gemuruh di alun-alun yang terlahir dari upaya keras dan mati-matian untuk bisa saling mengalahkan lawan.

”Kau harus mampu membuktikan dulu bahwa Keta dan Sadeng memang berniat melakukan makar!” kata Prabu Putri Sri Gitarja.

Gajah Mada menyempurnakan sikap menyembahnya dan kemudian berbalik. Kepada Bhayangkara Macan Liwung dan Lembu Pulung, ia perintahkan agar membuka kain yang digunakan menutupi jati diri orang itu. Semua tamu menahan napas. Pun tamu-tamu utusan dari Keta dan Sadeng.

Pantaslah jika dua orang yang semula diselubungi secarik kain itu berjalan agak kesulitan, rupanya mereka terluka parah. Ada beberapa bekas luka melintang di bagian dada. Sementara itu, yang seorang lagi lebih mengerikan karena sebuah luka melintang di wajah, menjadikan wujud orang itu buruk sekali. Bocah-bocah pasti akan ketakutan jika bertemu orang itu karena akan menganggapnya sebagai hantu. Para emban yang duduk berbaris di belakang kedua Prabu Putri terpekik ketakutan.

Gajah Mada memerhatikan wajah itu, lalu memerhatikan bagaimana cara Panji Hyang Rogasiwi memandang, juga memerhatikan bagaimana para anak buahnya ikut memandang. Gajah Mada kemudian mengalihkan tatapan matanya kepada Patih Gunadarma Danaraja yang menampakkan raut muka bingung. Tamu-tamu penting itu agaknya tidak mengenali orang-orang itu. Entah siapa dua orang yang berada dalam keadaan terluka itu.

Pertanyaan yang menggantung itu serasa tenggelam begitu dalam. Sebaliknya, di antara para tamu, terutama yang berada di belakang, bahkan ada yang berusaha berdiri untuk bisa melihat lebih jelas. Semua perhatian benar-benar sedang terpusat. Para pejabat dari Kementerian Katrini tak berkedip, terutama Dyah Lohak dan Dyah Mano.

Di barisan para *Uppapati* yang terdiri atas tujuh orang dengan pakaian yang sama sewarna, semua menyimak penuh perhatian. Pun segenap *tandha*, bahkan para emban yang muda-muda dan cantik-cantik membentuk barisan bersila panjang di belakang Bale Witana, tak terkecuali Prabu Putri berdua. Para Pejabat Sang Panca Ri Wilwatikta pun terkunci mulutnya.

”Namamu siapa?” bertanya Gajah Mada kepada dua orang yang terluka kiriman dari Keta, yang dikirim oleh Pradhabasu sebagai bukti sekaligus saksi itu.

”Namaku Baris Kiswara! Aku dari Sadeng,” jawab orang dengan wajah terluka melintang itu.

Gajah Mada mengangguk dan berjalan melingkar.

”Dan kamu?” ia tujukan pertanyaan itu kepada seorang lagi yang dadanya terbelah oleh jejak luka memanjang, mungkin luka karena sambaran pedang.

”Namaku Guring Gandrini. Aku berasal dari Keta.”

Gajah Mada memandang keduanya bergantian.

”Kau lebih dulu, Baris Kiswara. Ceritakan kampung halamanmu, ceritakan pula siapa orang tuamu, atau kalau bisa, ceritakan seperti apa dan bagaimana keadaan Istana Sadeng itu.”

Pertanyaan yang diajukan Gajah Mada sungguh membingungkan, terutama mereka yang menyimak dengan penuh minat.

”Tentang Istana Sadeng, tentu aku sangat mengenal. Istana Sadeng menghadap ke lautan lepas, menghadap ke selatan dengan alun-alun luas di depannya, yang menjadi lebih luas lagi jika laut sedang surut. Namun, juga bisa kehilangan halamannya jika air laut naik ke daratan sampai menjamah halaman pendapa. Sejak negara Sadeng kembali lagi ke pangkuan negara Majapahit, setelah sebelumnya menjadi bagian dari tiga juru yang pada mulanya menjadi hak Lumajang di bawah pimpinan mendiang Prabu Banyak Wide, aku ingin sekali mengabdikan diri menjadi prajurit. Maka, aku tinggalkan kedua orang tuaku dan seorang adikku yang tinggal di sebuah tempat bernama Garakan, tak jauh dari hutan Kumitir, menuju Sadeng untuk mencoba kesempatan mengabdikan diri sebagai prajurit Majapahit melalui kesempatan yang dibuka di Sadeng.”

Baris Kiswara yang berbicara dengan terbata itu makin terbata. Gajah Mada diam, memberi kesempatan kepada orang itu untuk menata

napas. Namun, Gajah Mada teringat pada sebuah pertanyaan yang harus dilontarkan.

”Kisanak Baris Kiswara,” ucap Gajah Mada. ”Kaukenal dengan orang itu?”

Baris Kiswara memandang ke arah yang ditunjuk Gajah Mada.

”Aku tahu namanya, aku pernah bertemu dengannya meski ia mungkin tak merasa pernah bertemu denganku. Pertama aku bertemu dengannya di Sadeng, berikutnya aku bertemu lagi di Alas Larang,” jawab Baris Kiswara.

Gajah Mada mengedarkan pandangan matanya menyapa semua orang.

”Jadi, Alas Larang itu ada?” tanya Gajah Mada.

”Ada,” jawab Baris Kiswara.

”Sekali lagi aku ingin mengulang, kau bertemu dengan orang itu yang kedua di Alas Larang?”

”Ya,” jawabnya.

Gajah Mada melirik ke wajah Patih Sadeng yang pucat pasi. Pelan Gajah Mada mengarahkan pandangan matanya ke raut muka Baris Kiswara.

”Di mana Alas Larang itu?” tanya Gajah Mada sekali lagi.

”Di tengah sebuah hutan, tak jauh dari bumi perdikan Bondowoso.”

Gajah Mada kembali berbalik.

”Bagaimana denganmu, Patih Sadeng, kau mengenal orang ini?”

Patih Sedeng menggeleng lemah.

”Yang lain?” pertanyaan itu dilontarkan Gajah Mada kepada para pengiring Patih Sadeng.

Mereka menggeleng. Gajah Mada kembali mengalihkan perhatian kepada Baris Kiswara. Baris Kiswara menyeringai menahan nyeri yang

nyaris tembus ke jantung, tembus ke dalam tulang, sakitnya mengalir terbawa aliran darah sampai ke ujung rambut.

”Jadi, kautahu namanya? Siapa nama orang itu?”

”Ia Patih Gunadarma Danaraja dari Sadeng. Pertama kali aku bertemu dengannya adalah ketika ia sedang memberi *sesorah* kepada para calon prajurit baru. Ketika masih berada di alun-alun Istana Sadeng, ia mengatakan penerimaan calon prajurit baru adalah untuk memenuhi kebutuhan Majapahit. Namun, berapa bulan kemudian, Patih Gunadarma Danaraja muncul di Alas Larang. Ia menunjukkan arah yang sebenarnya dari apa yang sesungguhnya diharapkan Sadeng dengan membakar semangat para prajurit yang berlatih keras. Bahwa para prajurit itu nantinya akan dibenturkan dengan kekuatan Majapahit.”

Hening menggerataki ruang Pagelaran Agung Tatag Rambat Bale Manguntur, tak memberi kesempatan seorang pun untuk tidak kaget.

Patih Keta dan Patih Sadeng pucat pasi. Kini, mereka tak memiliki bahan apa pun untuk melakukan bantahan. Apalagi, ketika Gajah Mada mengarahkan perhatiannya kepada salah seorang yang terluka di dadanya.

”Kalau kamu, Kisanak Guring Gandrini?” tanya Gajah Mada. ”Apakah yang bisa kauceritakan, mengapa kau terluka seperti itu, dari mana asalmu, dan mengapa kau bisa terdampar di sebuah tempat bernama Alas Larang?”

Guring Gandrini menyempatkan menoleh ke belakang mengarahkan perhatiannnya kepada Patih Panji Hyang Rogasiwi yang pucat pasi.

”Aku berasal dari Tanah Arak-Arak, tempat yang tak jauh dari tanah perdikan Bondowoso. Sebagaimana teman senasibku dari Sadeng, aku merasa terpanggil ketika ada wara-wara yang menyebut Majapahit membutuhkan banyak prajurit. Baru sebulan aku bergabung dengan ribuan orang yang berlatih keras dalam ilmu keprajuritan melalui *gladhi yudha*, aku tahu ke mana tujuan latihan perang itu diselenggarakan, yaitu akan dibenturkan dengan Majapahit. Kadipaten Keta akan

memberontak dan telah mempersiapkan prajurit *segelar sepapan* yang akan digunakan menyerbu melalui cara dadakan untuk merebahkan pilar Istana Majapahit. Aku dan sahabatku dari Sadeng berusaha mencari kesempatan untuk melarikan diri karena merasa tak sependapat dengan rencana itu. Akan tetapi, kami berhasil ditangkap dan akan menyusul mati sebagaimana banyak korban yang lain. Beruntung seorang prajurit sandi dari Bhayangkara bernama Pradhabasu menyelamatkan kami berdua dan mengirim kami kemari.”

Prajurit bernama Guring Gandrini itu menyeringai, sebagai pertanda rasa sakit yang dialami sungguh tak tertahan.

Gajah Mada mendekati orang itu dan bahkan berjongkok.

”Jadi, kamu melarikan diri karena tidak sepaham dengan apa yang diinginkan para pemimpin Keta dan Sadeng?”

Guring Gandrini mengangguk.

”Apakah ada banyak orang yang bersikap berbeda seperti kamu?” tanya Gajah Mada lagi.

”Banyak, tetapi tak seorang pun diberi kesempatan untuk berbeda. Mereka yang tak sepaham, dibantai. Ada ratusan jumlahnya yang dibunuh.”

Gajah Mada berdiri, tetapi tetap mengarahkan pandangan matanya kepada Guring Gandrini.

”Kau mengenal siapa orang itu?” bertanya Gajah Mada sambil tangannya teracung kepada Patih Panji Hyang Rogasiwi.

Guring Gandrini mengangguk.

”Aku mengenal semua orang itu. Dengan penggalangan kekuatan yang digelar di lapangan Alas Larang yang nantinya akan dibenturkan dengan kekuatan Majapahit, aku sungguh tak paham mengapa Ma Panji Keta masih mengirim patihnya untuk kepura-puraan. Pura-pura seolah tak terjadi apa-apa. Kelupaslah wajah Panji Hyang Rogasiwi itu, Ki Patih. Maka, kita akan melihat wajah lain di balik wajahnya yang sekarang.”

Bumi gonjang-ganjing. Tanah bergerak bergoyang. Menggoyang pilar pendapa. Udara bergerak kasar merontokkan daun-daun, menempatkan utusan Keta dan Sadeng tak tahu harus melakukan apa. Melarikan diri? Jelas merupakan hal yang tak mungkin untuk dilakukan. Untuk keamanan, prajurit Bhayangkara telah menempatkan diri siaga menjaga keamanan *pasewakan* itu. Semua Bhayangkara telah menelanjangi senjatanya, atau paling tidak masing-masing telah memegang gagang pedang dan tombaknya. Bagi mereka yang memegang *warastra*, tangan kirinya telah memegang *langkap* dengan tangan kanan telah memegang gagang busur yang siap dilepas.

Utusan Keta dan utusan dari Sadeng pucat pasi. Sadarlah mereka bahwa mereka tak mungkin pulang ke Keta maupun ke Sadeng. Ke depan, tersedia *pakunjaran* dengan ruang yang sempit untuk mereka. Akan tetapi, bisa juga *pasewakan* yang digelar itu mengambil sebuah keputusan menghukum mati para utusan itu dengan digantung di alun-alun, atau melalui hukuman picis yang mewajibkan kepada semua orang untuk menyumbangkan sayatan pisau disertai siraman air garam yang akan menimbulkan rasa pedih luar biasa. Atau, ada pula hukuman mati yang lebih mengerikan lagi, tubuh mereka akan ditarik oleh empat ekor kuda yang berlawanan arah.

Akan sempal berantakan tubuh-tubuh itu yang mungkin mayatnya kemudian dilempar ke dalam kerangkeng besi yang dihuni oleh dua ekor harimau, yang sudah lama sangat mendambakan memangsa daging manusia.

Gajah Mada melangkah mundur sambil mengarahkan tatapan kemarahannya kepada para tamu dari Keta dan Sadeng yang jelas-jelas telah berbohong menyembunyikan sebuah rencana besar untuk menggulingkan Majapahit. Gajah Mada akhirnya berjongkok di depan kedua Prabu Putri untuk meminta perintah.

”Mohon petunjuk, apa yang harus hamba lakukan kepada mereka?” tanya Gajah Mada kepada Tribhuanatunggadewi.

Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani melirik adiknya. Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa yang diminta pertimbangan kakaknya, menyempatkan untuk berpikir.

Akhirnya, Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa yang mengambil keputusan untuk menentukan nasib macam apa yang akan menimpa mereka.

”Majapahit tidak akan menghukum mereka sekarang, tetapi usir mereka agar bisa bercerita kepada rajanya apa yang mereka lihat, mereka dengar, dan mereka alami selama berada di Istana Majapahit. Sementara itu, saat ini juga, siapkan pasukan *segelar sepapan* untuk menggilas Keta dan Sadeng sekaligus agar menjadi contoh negara bawahan yang lain supaya jangan coba-coba mengikuti apa yang dilakukan Keta dan Sadeng. Untuk Kisanak Baris Keswara dan Guring Gandrini, beri perawatan terhadap luka-luka yang mereka derita, dan Majapahit akan memberi jasa terhadap kesetiaan mereka meyakini Majapahit tetap negara mereka.”

Gajah Mada mengarahkan pandangannya kepada Prabu Putri Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani yang mengangguk sebagai tanda setuju pada apa yang dikatakan Dyah Wiyat. Dengan susah payah karena lukanya, Guring Gandrini dan Baris Keswara menyembah.

Gajah Mada akhirnya bangkit dan berjalan mendekat kepada para utusan dari Keta dan Sadeng.

”Kalian lihat sendiri?” ucap Gajah Mada dengan suara penuh tekanan. ”Sia-sia apa yang kalian lakukan kali ini. Datang membawa upeti dengan menekuk wajah amat dalam ketika menyampaikan bakti kesetiaan. Namun, di belakang itu, benar apa yang dikatakan Kisanak Guring Gandrini, kalian sedang mengenakan topeng. Kalian masih beruntung Prabu Putri memerintahkan agar kalian diusir dari *pasewakan* ini karena andaikata Sang Prabu Putri menyerahkan sepenuhnya keputusan itu ke tanganku, aku jamin kalian semua akan langsung kujebloskan ke penjara. Prabu Putri memerintahkan kalian semua pergi dari tempat ini, jangan biarkan Prabu Putri sampai berubah sikap.”

Bersamaan dengan genderang yang ditabuh dengan berderap, amat berderap karena terdengar juga suara sangkakala yang mengimbangi, para utusan dari Sadeng dan Keta serentak berdiri. Dengan pucat pasi, mereka bergerak keluar dari *pasewakan* di bawah tatapan mata semua yang memenuhi Pagelaran Agung Tatag Rambat Bale Manguntur itu.

Senopati Gagak Bongol mendekati Gajah Mada.

”Apa yang harus aku kerjakan terhadap orang-orang itu, Kakang?” berbisik Gagak Bongol.

”Biarkan mereka pulang, jangan dihalang-halangi agar mereka bisa bercerita seperti apa kekuatan perang Majapahit yang digelar sebagai suguhan tontonan untuk mereka. Juga supaya mereka bisa menceritakan dengan saling melengkapi, bagaimana perjalanan sidang yang digelar hari ini. Amankan mereka jangan sampai ada yang mengganggu.”

Gagak Bongol tercenung.

”Padahal, aku ingin menelikung dan memberi pelajaran kepada mereka.”

Gajah Mada tidak menoleh sedikit pun.

”Kujatuhkan perintah, amankan perjalanan pulang mereka. Kita masih punya waktu jika berkeinginan menjatuhkan hukuman kepada mereka. Kita gempur Sadeng dan Keta secepat kilat, tanpa mereka menyadari, mendadak telah luluh lantak.”

Gagak Bongol yang telah menerima perintah sangat jelas itu segera bertindak untuk jangan sampai ada prajurit yang mengambil langkah sendiri, yang tidak sejalan dengan apa yang diperintahkan Prabu Putri dan telah dipertegas oleh Gajah Mada.

Sejalan dengan utusan dari Keta dan Sadeng yang terbantai, meninggalkan istana, Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dan adiknya saling lirik, saling memberi isyarat dan kemudian saling mengangguk. Bersama-sama Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi dan Prabu Putri Rajadewi Maharajasa berdiri dikawal oleh suami masing-masing.

Gajah Mada terkejut melihat para Prabu Putri telah berdiri, yang itu berarti mereka akan meninggalkan *pasewakan* dan menganggap sidang itu telah usai.

Gajah Mada segera mengambil sikap. Ia berjongkok dengan bertumpu pada sebelah kaki dan menyembah. Maka, segenap tamu yang

hadir melakukan hal yang sama seolah Gajah Mada yang memimpin mereka. Semua bersikap demikian kecuali dua orang yang tidak melakukan, yaitu para dharmadyaksa.

Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani mendekati Gajah Mada. Apa yang diucapkan Prabu Putri Sri Gitarja cukup keras untuk bisa didengar oleh semua orang, bukan hanya Gajah Mada yang mendengar.

”Kuberikan kewenangan penuh kepadamu untuk memimpin pertemuan selanjutnya. Akan tetapi, sebelumnya aku ingin menyampaikan keadaan Mahapatih Arya Tadah yang hari ini berhalangan. Sebagaimana permintaannya yang menginginkan turun dari jabatannya dan itu harus kita hormati, ke depan, Majapahit harus menunjuk mapatih yang baru. Bagi yang berminat, kubuka peluang untuk siapa saja untuk mencalonkan diri atau mencalonkan orang lain. Bahaslah itu dalam acaramu selanjutnya.”

”Hamba, Tuan Putri!” jawab Gajah Mada sangat tegas.

Suasana hening di Bale Manguntur. Suasana alun-alun depan istana pun senyap karena telah tiba waktunya prajurit yang melakukan latihan perang beristirahat yang nantinya latihan itu akan dilanjutkan kembali. Semua yang hadir masih tetap dalam sikapnya hingga sampai saatnya kedua raja putri itu telah lenyap di balik dinding bersama semua pengiringnya, termasuk Dharmadyaksa Kasogatan dan Dharmadyaksa Kasaiwan yang merasa tidak berkepentingan lagi dengan apa pun isi dari pertemuan selanjutnya.

Akhirnya, Gajah Mada yang semula masih berjongkok itu mengakhiri penghormatan yang dilakukannya dan berdiri tegak menempatkan diri tepat di tengah-tengah Manguntur. Dengan demikian, ia benar-benar sedang menjadi titik pusat perhatian. Semua orang yang hadir siap menyimak apa yang akan disampaikan Gajah Mada.

”Apa yang terjadi pada Sadeng dan Keta adalah sebuah pelajaran bagi kita semua,” kata Gajah Mada. ”Kita banyak sekali kehilangan waktu berharga yang mestinya bisa digunakan untuk menyejahterakan

kehidupan rakyat. Namun, rupanya hingga sekarang pun masih harus disibukkan oleh hal-hal yang mestinya tak perlu terjadi.

Ketika semua pihak mestinya menerima satu dan bersatu sebagai harga mati, kesatuan dan persatuan tanpa menyisakan sejengkal pun ruang untuk perpecahan, apa yang dilakukan Sadeng dan Keta benar-benar harus disayangkan.

Apalagi, dua wilayah itu merupakan salah satu pilar utama ketika Majapahit untuk pertama kalinya diundangkan sebagai sebuah negeri baru. Oleh karena itu, kepada para tamu semua setelah nantinya kembali ke wilayahnya masing-masing, harap disampaikan kepada segenap rakyatnya untuk menjaga keutuhan dan kebersamaan, utuh dalam satu dan utuh dalam sikap bersatu. Jika ada wilayah seperti Keta dan Sadeng yang berniat melakukan tindakan makar, Majapahit hanya punya satu pilihan untuk menghadapi, yaitu dengan menghancurkan mereka."

Gajah Mada menghentikan kata-katanya untuk mencari jejak kesan macam apa yang tertinggal dari raut muka mereka yang menyimak. Gajah Mada menulusuri wajah-wajah para utusan negara bawahan. Gajah Mada juga menggerataki wajah Rakrian Kembar yang berada di dalam rombongan utusan Pamelekehan. Kembar memang benar berada di tempat itu karena ia adalah anak Raja Pamelekehan. Duduk di sebelah Ra Kembar dengan wajah ditekuk adalah Lembu Peteng, Jabung Tarewes, dan Warak.

"Itu sebabnya, sejak sekarang juga, kita akan menggelar persiapan perang dengan mengirim pasukan secukupnya saja. Namun, yang disebut secukupnya itu harus diyakini mampu menghancurkan dua tempat itu dan memaksanya kembali ke pangkuan pertiwi. Aku sendiri yang akan memimpin penggelaran perang."

Kembali, sekali lagi Gajah Mada menebarkan pandangan matanya menyapu semua wajah. Tatapan mata Gajah Mada kemudian terhenti ketika berputar, jatuh ke kursi yang mestinya ada yang duduk di atasnya.

"Kepada para tamu terhormat, untuk selanjutnya aku persilakan untuk menjalani semua kegiatan terkait kehadirannya di Majapahit. Yang akan bertemu dan berurusan dengan Sang Panca Ri Wilwatikta,

silakan. Yang akan bertemu dengan mahamenteri katrini, silakan. Yang akan berurusan dan memperbincangkan banyak masalah dengan para upappati, silakan. Juga yang akan menghadap dan berbicara secara khusus dengan para Prabu Putri, silakan melakukan sesuai dengan jadwal dan acara masing-masing. Yang akan bertemu denganku, silakan.

Namun, sebelum aku akhiri pertemuan ini dan sebagaimana perintah yang diberikan Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi, aku harus menyampaikan keadaan kesehatan Mapatih Arya Tadah yang agak terganggu dan oleh karenanya tidak bisa hadir di pertemuan ini. Akan tetapi, yang penting dan perlu diketahui, Mahapatih Arya Tadah telah mengajukan permohonan mengundurkan diri dari kedudukannya.

Kedua Prabu Putri berharap, ke depan, Majapahit memiliki mahapatih yang baru. Kedua Prabu Putri membuka peluang, bagi yang berminat, dibuka kesempatan untuk siapa saja mencalonkan diri atau mencalonkan orang lain."

Pengumuman yang disampaikan tanpa harus melingkar-lingkar itu mengagetkan semua orang. Namun, Gajah Mada tak merasa harus peduli dengan wajah-wajah kaget itu, yang di antaranya menunjukkan minat yang dalam. Gajah Mada menutup pertemuan itu.

Dari alun-alun, entah mengapa, dua ekor harimau yang dipelihara sejak masih bayi dan kini telah tumbuh menjadi harimau besar dan sangar memperdengarkan suaranya yang menggelegar.

36

Gajah Mada bertindak cekatan. Seiring waktu yang merambat jengkal demi jengkal, banyak hal yang dilakukan. Meski Gajah Mada

memberi kesempatan amat luas kepada semua tamu yang berniat menghadap kepadanya, tetapi nyaris semua masalah yang diusung terselesaikan tanpa ada sisa.

Gajah Mada bahkan menyempatkan menengok ke bangsal khusus yang digunakan sebagai pesanggrahan untuk para tamu, mengarahkan para *tandha* yang bertugas menjamu dan menyiapkan semua kebutuhan mereka, bahkan Gajah Mada masih menyempatkan menengok dapur untuk memastikan para tamu terhormat itu memperoleh jamuan yang memadai.

Gajah Mada juga masih sempat menggelar pertemuan khusus dengan para pejabat terkait rencana penggelaran pasukan, khususnya membahas perbekalan yang nantinya menjadi bagian sangat penting terhadap keberhasilan penyerbuan karena apalah gunanya pasukan dengan kekuatan *segelar sepapan* jika kelaparan, tidak didukung oleh makanan sebagai sumber tenaga mereka.

Pada dasarnya kebutuhan terhadap perbekalan untuk perang tidak menjadi masalah karena memang telah tersedia jika dibutuhkan sewaktu-waktu. Maka, ketika keesokan harinya tiba, sejak pagi sekali, puluhan kereta kuda telah berbaris menunggu pengisian beras dan makanan yang lain yang akan dibawa menuju ke medan perang.

Gajah Mada yang tidak sabar ingin segera menerjemahkan hukuman pada Keta dan Sadeng, segera menggelar pertemuan yang diikuti hanya oleh para pimpinan prajurit dari semua kesatuan yang ada. Tidak semua pasukan dikirim ke medan perang karena Majapahit harus belajar dari apa yang pernah dialami Singasari, yang pernah mengalami peristiwa pahit karena istana kosong tidak dijaga prajurit.

Menghadapi kemungkinan serangan dadakan, Gajah Mada menjatuhkan perintah kepada semua prajurit untuk bersiaga penuh dengan ratusan prajurit sandi disebar, juga dengan kekuatan penuh. Maka, jika ada pasukan tak dikenal yang berniat mendekat untuk melakukan serangan dadakan, akan dapat diketahui lebih dini dan disiapkan pasukan sebagai penangkal.

Pertemuan terbatas itu tidak dilakukan di Balai Prajurit. Namun, di bangsal perwira yang menyatu halamannya dengan Bale Manguntur.

Dengan tegas dan langsung berbicara pada pokok persoalan, Gajah Mada memberikan taklimatnya.

”Kita hitung bersama-sama sepuluh hari dari sekarang,” kata Gajah Mada sambil memberi tekanan. ”Serangan serentak kita lakukan menjelang fajar!”

Gajah Mada tidak langsung menguraikan rencananya. Namun, menyempatkan lebih dulu memandangi satu per satu para perwiranya. Tajam Gajah Mada memandang, tajam pula Senopati Gagak Bongol membalas. Gajah Mada senang, para perwiranya sungguh orang-orang yang bisa diandalkan. Sepuluh hari dari sekarang dirasakan Gagak Bongol terlalu lama untuk memunculkan sifat dadakan, tetapi Gagak Bongol harus melihat jarak dari tanah Tarik ke Sadeng dan Keta yang amat jauh. Memenuhi permintaan Pradhabasu yang mengirim pesan agar Keta diserang dengan serangan dadakan, secepat apa pun itu, jelas dibutuhkan waktu berhari-hari lamanya.

”Kita akan gempur tiga tempat itu pada hari yang sama dan tabuh sama melalui serangan mengejut karena sifat dadakan. Sebelum hari dan tabuh yang kukehendaki itu, pasukan Bhayangkara dengan jumlah secukupnya digerakkan mendahului. Paling tidak lima hari sebelum hari penyerbuan, pasukan Bhayangkara harus sudah melakukan persiapan untuk memecah belah dukungan rakyat setempat, melakukan penyusupan hingga ke lapisan paling dalam, dan melakukan perusakan atas hal-hal penting yang mendukung kekuatan mereka, seperti lumbung-lumbung, bangunan-bangunan kesatrian, istana, atau jika perlu lakukan penculikan-penculikan yang siapa tahu bisa melumpuhkan semua gerakan. Lebih bagus menangkap kepalanya yang dengan demikian bisa mengendalikan seluruh tubuhnya. Jika itu bisa dilakukan, perang akan bisa selesai dengan biaya yang sangat murah.”

Semua pimpinan prajurit yang mempersiapkan perang itu menyimak dengan amat cermat.

”Selanjutnya, tujuh hari dari sekarang,” Patih Gajah Mada melanjutkan, ”pasukan yang akan menyerbu Keta harus sudah *baris pendhem* di tempat tersembunyi. Namun, pasukan ini diberangkatkan secara rahasia sehari

setelah pasukan pertama lebih dulu berangkat, yang dilakukan dengan terang-terangan untuk mengecoh *telik sandi* Keta dan Sadeng yang saat ini masih berkeliaran. Pasukan pertama yang berangkat adalah gabungan yang akan menyerbu Sadeng dan Alas Larang. Akan tetapi, dengan gerakan seolah hanya tertuju ke Sadeng. Jika telah sampai di timur Lumajang, pasukan beristirahat dua malam secara terang-terangan. Namun, sejatinya itu dilakukan untuk memberi kesempatan secara diam-diam pasukan yang ke Alas Larang memisahkan diri. Supaya tidak ketahuan, lakukan berangsur-angsur selama dua hari itu dengan titik temu di Jember, dan sehari sebelum hari terakhir, pasukan sudah harus melakukan persiapan terakhir dengan *baris pendhem* tidak jauh dari Alas Larang. Selanjutnya, dengan sembunyi-sembunyi, pasukan yang menggempur Sadeng dibelah lagi menjadi dua, separuh bergerak dengan sembunyi-sembunyi ke timur Sadeng, separuh sisanya ke barat Sadeng. Kita gunakan siasat yang pernah dilakukan Kediri ketika melumpuhkan Singasari."

Para pimpinan prajurit Majapahit menyimak petunjuk yang diberikan Gajah Mada itu tanpa menyela sedikit pun, padahal Gajah Mada memberi kesempatan bagi yang ingin bertanya.

"Ada yang akan bertanya?"

Senopati Gagak Bongol mengangkat tangannya.

"Bagaimana?"

"Untuk apa kita harus mempersiapkan pasukan menyerang Alas Larang? Setelah para utusan dari Keta dan Sadeng itu kembali, pasukan di Alas Larang pasti ditarik separuh ke Keta dan separuh ke Sadeng. Pasukan yang akan menyerbu Alas Larang akan menemukan tempat itu kosong, tak ada isinya."

Namun, Gajah Mada rupanya telah membuat hitungan-hitungan, setidaknya hingga beberapa hari ke depan.

"Hari ini orang-orang Keta belum melintas Ujung Galuh. Yang ke Sadeng besok baru akan berbelok ke selatan dari Ywangga. Dua hari selanjutnya, baru mereka akan tiba di Sadeng. Untuk menarik pasukan dari Alas Larang, Sadeng dan Keta harus bertemu dan berbicara.

Setidaknya, aku yakin pada hari ke sebelas, prajurit yang berlatih di Alas Larang masih tetap berada di tempatnya. Kita serbu mereka saat mereka tak menyadari. Akan tetapi, jika diyakini Alas Larang telah kosong berdasar laporan *telik sandi*, pasukan yang ke Alas Larang tetap bergabung untuk ikut menyerbu Sadeng."

Gagak Bongol tak bisa menahan diri untuk tidak menggelengkan kepala. Ternyata Patih Gajah Mada telah menghitung sampai ke hal-hal yang paling kecil.

"Ada yang akan bertanya lagi?"

Tidak ada yang mengacungkan tangan. Maka, Gajah Mada pun melanjutkan.

"Selanjutnya, aku akan bicara siapa saja yang bertanggung jawab atas penggelaran pasukan. Pasukan yang dikirim ke Keta dipimpin oleh Senopati Panji Suryo Manduro. Pasukan yang bergerak ke Sadeng dan Alas Larang, selama perjalanan, dipimpin oleh Bhayangkara Pring Cluring. Nantinya jika telah bertemu dengan Senopati Haryo Teleng, Bhayangkara Pring Cluring menyerahkan kepemimpinan pasukan kepada Senopati Haryo Teleng.

Lalu, hari ini pula pasukan sandi Bhayangkara yang akan bergerak lebih dulu berangkat. Macan Liwung yang akan memimpin gerakan mereka ke Keta, Lembu Pulung memimpin penyusupan pendahuluan ke Sadeng, dan Bhayangkara Raga Jampi memimpin penyusupan pendahuluan ke Alas Larang.

Para *telik sandi* ini harus sesegera mungkin melakukan hubungan dengan Senopati Haryo Teleng yang telah berangkat mendahului ke Sadeng untuk siap menerima penyerahan kepemimpinan pasukan dari Bhayangkara Pring Cluring. Penyerbuan ke Sadeng selanjutnya dipimpin Senopati Haryo Teleng. Jika tidak berhasil menjalin hubungan dengan Senopati Haryo Teleng, Pring Cluring menyerahkan kepemimpinan kepada Bhayangkara Lembu Pulung.

Akan tetapi, andaikata tidak berhasil pula, kepada Bhayangkara Pring Cluring, aku beri kewenangan untuk memimpin gelar perang yang

dibuka di hari ke sepuluh menjelang fajar. Terserah gelar perang apa yang akan digunakan Bhayangkara Pring Cluring. Kurasa Pring Cluring telah cukup memadai kemampuannya dalam olah gelar.”

Bhayangkara Pring Cluring yang duduk di pojok, meluap memperoleh kepercayaan yang demikian tinggi. Akan tetapi, Gajah Mada bukannya tanpa perhitungan memberi kewenangan dan kepercayaan yang demikian tinggi kepada Bhayangkara Pring Cluring. Dalam pengamatan yang dilakukan cukup lama, Gajah Mada melihat Pring Cluring punya bakat yang menonjol terhadap pemahaman gelar perang.

”*Tandya*!” balas Pring Cluring sigap.

Gajah Mada mengedarkan pandangan matanya.

”Selanjutnya, harap diperhatikan pula,” lanjut Gajah Mada, ”kita memiliki beberapa *telik sandi* yang telah diberangkatkan lebih dulu menyusup ke Alas Larang. Mereka adalah dua orang *yuwa* Bhayangkara, Kendit Galih dan Mahisa Urawan. Saat ini mereka sedang menyusup dan menyamar sebagai prajurit yang ikut berlatih di Alas Larang. Terakhir, Senopati Gagak Bongol akan berangkat bersamaku. Saat ini ia masih aku butuhkan untuk mengatur beberapa hal.”

Senopati Gagak Bongol tidak menampakkan perubahan raut wajah apa pun.

”Di hari ke tujuh, aku sudah akan muncul menyusul ke Keta. Penyerbuan atas Keta akan kupimpin secara langsung. Jangan mendahului, jangan lakukan penyerbuan sebelum aku datang karena aku masih akan mencoba mengupayakan agar Adipati Ma Panji Keta mau mengubah sikap dan menyerah. Dengan demikian, siapa tahu perang tak perlu terjadi.”

Senopati Panji Suryo Manduro, yang mendapat tugas memimpin pasukan yang akan bergerak ke Keta secara sembunyi-sembunyi, mengangguk sebagai pertanda ia setuju dan akan melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya dengan sebaik-baiknya. Ketika Panji Suryo Manduro mengangkat tangan kanannya adalah karena ia ingin mengutarakan pendapatnya.

”Aku minta izin untuk membawa separuh pasukan lewat laut,” pimpinan pasukan Sapu Bayu itu berkata.

Gajah Mada terdiam beberapa jenak. Pendapat yang dilontarkan Senopati Panji Suryo Manduro itu mendadak mengingatkannya pada kesepakatan rahasia yang telah dibuat bersama sahabat akrabnya, Aditiawarman. Usulan pimpinan pasukan Sapu Bayu itu amat masuk akal dan layak untuk dipertimbangkan, tetapi Gajah Mada menggeleng,

”Laut adalah tempat terbuka dan semua nelayan di sepanjang pesisir dari Ywangga sampai Setubondo adalah *telik sandi*. Aku tidak sependapat. Meski Keta dan Sadeng tahu kita akan menyerang, gerakan pasukan Majapahit haruslah tetap bersifat rahasia supaya bisa melakukan serangan dadakan kapan pun dan dari mana pun.”

Pimpinan pasukan Sapu Bayu, Senopati Panji Suryo Manduro, amat bisa memahami alasan penolakan itu. Ia tidak memaksakan diri.

Pembicaraan yang dilakukan sejak sore itu bergeser ke petang dan ternyata masih berlanjut meski malam kemudian datang, yang akhirnya diterjemahkan dengan dilakukan penggelaran pasukan yang dipimpin langsung oleh Gajah Mada.

Berdebar gabungan *telik sandi* Keta dan Sadeng yang terus mengamati persiapan yang dilakukan Majapahit. Di bawah cahaya terang benderang bulan di langit, alun-alun istana penuh sesak. Merinding *telik sandi* Keta melihat lapangan Bubat juga penuh sesak, demikian pula dengan alun-alun luar di depan pintu gerbang Purawaktra.

”Gila!” desis mata-mata itu. ”Majapahit benar-benar akan mengilas Keta dengan kekuatan penuh seperti ini.”

”Hancurlah Keta, runtuh mimpi Ma Panji Keta.”

”Sebaiknya malam ini pula aku akan mendahului menyampaikan laporan terakhir ini agar Ma Panji Keta memperoleh gambaran yang benar.”

”Lakukan, aku akan tetap bertahan di sini. Masih ada sepuluh orang yang akan tetap bertahan sampai besok atau bahkan lusa.”

Gabungan dari para petugas sandi Keta dan Sadeng yang menyebar di sudut alun-alun, baik di Bubat maupun di halaman istana luar dan dalam, benar-benar memperoleh gambaran nyata kekuatan macam apa yang akan melibas Keta dan Sadeng. Mereka sama sekali tidak menyadari penggelaran kekuatan yang demikian besar itu hanya siasat Gajah Mada saja karena jelas ia tak berniat memberangkatkan pasukan itu semua.

”Bagaimana pendapatmu?” bisik Gajah Mada.

”Dahsyat! *Telik sandi* itu pasti gemetaran. Mereka pasti mengira semua orang ini akan dikirim. Akan ada persoalan yang memusingkan kepala jika sebanyak ini orang yang harus diberangkatkan ke medan perang.”

”Ya!” jawab Gajah Mada, ”karena mereka doyan makan semua!”

Gagak Bongol tertawa menanggapi pendapat Gajah Mada yang memancing tawa itu. Namun, Gajah Mada sendiri tidak tertawa. Dengan cermat, Gajah Mada memerhatikan persiapan pemberangkatan pasukan lengkap dengan pendukung kebutuhan sumber tenaga yang diangkut dalam kereta kuda, yang meski para *telik sandi* dari Keta dan Sadeng sudah berusaha menghitung, mereka tak pernah mampu menduga berapa. Kereta kuda itu hilir-mudik, satu berangkat satu lagi muncul, demikian seterusnya, sungguh merupakan sebuah gambaran yang menyesatkan.

Ketika tengah malam tiba, pasukan yang telah disiapkan itu kemudian bergerak, yang menyebabkan para *telik sandi* Keta dan Sadeng berdebar-debar. Sungguh kekuatan yang dilepas itu merupakan kekuatan yang tak masuk akal. Seperempat dari semua kekuatan saja sudah luar biasa, yang ini semuanya.

Prajurit sandi dari Keta dan Sadeng itu tidak tahu, sebagian prajurit itu secara acak memisahkan diri, dengan cara memisahkan diri di setiap kesempatan yang ditemukan, di jalan-jalan yang menikung, atau membaur dengan para penonton yang menyaksikan. Itu sebabnya, jumlah kawula Majapahit yang berbaris di sepanjang tepian jalan bertambah banyak.

Para *telik sandi* dari Keta dan Sadeng itu juga tidak tahu, dari sela hiruk-pikuk yang berlangsung riuh juga telah berangkat pasukan

Bhayangkara yang bergerak dalam penyamaran penuh, yang disamarkan dalam wujud penduduk biasa.

Pasukan khusus Bhayangkara itu nantinya akan memecah diri menjadi tiga, masing-masing ke Keta, ke Alas Larang, dan Sadeng. Mereka akan berusaha mencari hubungan dengan *telik sandi* yang dikirim lebih dulu, terutama mencari hubungan dengan Senopati Haryo Teleng.

Pasukan khusus Bhayangkara itu berkuda secara terpisah yang nantinya mereka akan bertemu di Ywangga yang diputuskan sebagai titik temu terakhir sebelum masing-masing berpisah menuju tujuannya.

”Menurutmu, adakah yang masih bisa kita lakukan di sini?” berbisik seorang mata-mata Keta kepada temannya.

”Tidak ada!” jawabnya.

”Bagaimana kalau aku mengusulkan, kita tarik semua *telik sandi* dan kembali ke Keta? Di samping kita harus melaporkan perkembangan terakhir ini, kita juga harus memberikan sumbangsih kita untuk ikut berperang.”

”Ya, aku setuju. Tarik semua untuk pulang. Dua orang mendahului lewat laut, yang lain bergerak membayangi gerak pasukan itu.”

Maka demikianlah, pasukan dengan jumlah sangat besar di mata *telik sandi* Keta dan Sadeng itu telah berjalan membentuk barisan panjang makin jauh ke arah timur, meninggalkan Trowulan dengan penuh semangat dan suara yang ingar-bingar oleh berbagai nyanyian dan teriakan-teriakan yang menggelegakkan isi dada.

Ketika esok harinya tiba, pasukan yang bergerak dengan jalan kaki yang di bagian depan, didahului oleh pasukan berkuda, telah melintasi jalan lurus yang jika ke utara akan sampai ke Ujung Galuh dan jika ke selatan akan sampai ke Singasari.

Walaupun hari bergerak ke pusat siang dengan panas yang menyengat, pasukan itu tidak berhenti berjalan. Untuk mengisi tenaga, masing-masing prajurit mengeluarkan bekal makanan kering dari bungkusan kain yang menggantung di pinggangnya. Barulah jika malam nanti tiba, kesempatan pertama untuk beristirahat diberikan.

Ketika malam berikutnya tiba dan pasukan Majapahit memutuskan untuk menginap beristirahat, tak seorang pun mata-mata Keta dan Sadeng yang tahu, malam kedua itulah pasukan yang lain baru diberangkatkan untuk menyerbu Keta. Pemberangkatannya dilakukan dengan senyap. Tidak ada nyanyian-nyanyian penggugah semangat, tidak ada teriakan-teriakan, tak ada suara genderang, tak ada sangkakala melengking.

Bergelombang pasukan jalan kaki yang akan bergerak lurus ke Keta itu di bawah pimpinan senopati pilih tanding, Panji Suryo Manduro, yang telah memiliki pengalaman perang luar biasa banyaknya. Gajah Mada belum ikut bersama pasukan yang dilepasnya itu dan baru akan menyusul jika beberapa persoalan khusus yang mengganggunya telah terselesaikan.

Di dalam pasukan yang bergerak sehari setelah pasukan pertama, ikut bergabung pasukan berkuda yang berjalan mendahului sekaligus menempatkan diri sebagai *cucuk lampah*,[228] mengamankan dan memberi isyarat jika ada tanda-tanda bahaya. Siapa tahu, Keta telah menggelar pasukannya untuk menyerbu Majapahit dan mereka berpapasan di sebuah tempat.

Salah seorang penunggang kuda itu yang menempatkan diri berkuda paling depan, yang membiarkan rambutnya terurai lepas dari gelung kelingnya adalah Lembu Peteng, salah seorang prajurit yang belum lama memperoleh kenaikan pangkat sebagai araraman.

Ketika hari berikutnya pasukan *segelar sepapan* yang dipimpin oleh Senopati Panji Suryo Manduro telah melintas jalan lurus yang menghubungkan Singasari dan Ujung Galuh, pada saat yang sama pasukan yang diberangkatkan sebelumnya melakukan sebuah hal yang menyebabkan para *telik sandi* Keta dan Sadeng bingung. Di Ywangga, pasukan itu membelok ke selatan. Jika pasukan itu dipecah menjadi dua amat masuk akal, separuh ke selatan langsung menusuk Sadeng, separuh yang lain ke timur menuju Keta.

”Apa artinya ini?” bertanya seorang *telik sandi* Keta kepada rekannya.

[228] **Cucuk lampah**, penunjuk jalan atau orang yang berjalan paling depan sebagai pemimpin

”Mereka mengambil arah ke Sadeng!” balas *telik sandi* yang lain.

”Semuanya?” tanya orang pertama.

Para *telik sandi* itu merasa gelisah.

”Apa artinya ini?”

Orang-orang Keta dan Sadeng yang terus mengikuti perjalanan pasukan itu segera berpikir untuk menemukan jawaban yang paling masuk akal.

”Pasukan itu, aku yakin akan dipecah menjadi dua entah di mana, separuh menusuk Sadeng, separuh sisanya akan bergerak menuju Keta, di suatu tempat yang dirahasiakan. Aku yakin itu,” kata *telik sandi* yang kumisnya lucu.

Agaknya jawaban itulah yang paling masuk akal. Namun, pimpinan mata-mata yang bertubuh kecil itu punya pendapat sendiri.

”Kemungkinan itu ada, tetapi ada kemungkinan lain, Majapahit akan menggempur Sadeng lebih dulu, barulah setelah itu mereka bergerak ke Keta.”

Namun, pemilik kumis lucu itu menyimpan pertanyaan yang butuh jawaban masuk akal.

”Mengapa bukan Keta lebih dulu? Keta berada pada jarak yang lebih dekat.”

Pimpinan *telik sandi* itu mengerutkan kening.

”Mungkin itu bagian dari siasat.”

Apa pun pertanyaan-pertanyaan yang dimunculkan untuk diolah, para *telik sandi* dari Keta tetap bingung melihat pasukan Majapahit itu ternyata membelok ke selatan. Jika semula mereka berpikir Keta akan langsung digilas, hal itu sungguh membuat para *telik sandi* Keta sulit memahami.

Akan tetapi, dengan cekatan pimpinan *telik sandi* itu kembali membagi tugas. Seorang *telik sandi* ditugaskan untuk melaporkan

perkembangan tak terduga itu ke Keta, sedangkan ia dan segenap anak buahnya yang tersisa terus bergerak ke selatan, membayang-bayangi perjalanan pasukan yang diduga pasti akan membelah diri di suatu tempat entah di mana. Atau, mungkin benar dugaan pimpinan mata-mata itu, Sadeng diserang lebih dulu, barulah setelah menguasai Sadeng, Keta akan digempur. *Telik sandi* itu merasa agak lega karena dengan demikian, Keta masih memiliki banyak kesempatan untuk mempersiapkan diri.

37

Ingar-bingar latihan perang telah dilupakan dan kotaraja pun menjadi sepi karena tidak lagi ada jadwal untuk menggelar geladi. Namun, ingar-bingar itu kini telah berubah bentuk ke ingar-bingar lain, kasak-kusuk yang nyaris dilakukan oleh siapa saja.

Semua perhatian setidaknya tertuju ke istana kepatihan dengan segala bentuk cara pandang yang tidak sama dari setiap orang. Itu tentu karena pengumuman yang disampaikan di istana sehubungan dengan akan diangkatnya mapatih yang baru, menggantikan Mapatih Arya Tadah yang telah mengajukan permohonan untuk mengundurkan diri.

Siapa orang yang diangkat menggantikan Arya Tadah, sungguh pertanyaan itu amat kuat dalam menumbuhkan rasa penasaran, tak ubahnya ketika dulu Sri Jayanegara tewas terbunuh, juga memunculkan pertanyaan serupa, siapa yang akan diangkat menggantikan Kalagemet sebagai raja yang baru.

Saat itu ada yang menduga Sri Gitarja yang akan diangkat, ada pula yang menduga Dyah Wiyat yang akan diangkat. Apalagi, jika dikaitkan semua itu dengan segala upaya perebutan kekuasaan yang dilakukan

pendukung Raden Cakradara dan Raden Kudamerta. Akan tetapi, rupanya yang diangkat menjadi raja adalah dua-duanya, menempatkan Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dan Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa bersama-sama menduduki takhta kembar.

”Cepatlah mati, Arya Tadah yang tua,” berdoa seseorang yang berharap Arya Tadah segera mati. Dengan demikian, akan terbuka peluang untuk mewarisi jabatannya. Doa itu tentu dipanjatkan pihak-pihak yang berkepentingan atas segera dipilihnya mahapatih yang baru.

Istana kepatihan selalu ramai oleh orang yang berdatangan menjenguk Mapati Arya Tadah. Mapatih Arya Tadah benar-benar berada dalam keadaan sakit, yang oleh karenanya kedua Prabu Putri telah memerintahkan kepada beberapa orang *juru usada*[229] untuk berusaha mengobatinya. Upaya yang dilakukan oleh para *juru usada* itu membuahkan hasil karena Mapatih Arya Tadah yang semula harus terbaring itu, bisa duduk kembali.

Di pembaringannya, Arya Tadah menerima tamu-tamunya.

”Kau harus sembuh kembali, Kakang Tadah!” berbisik Ibu Suri Gayatri yang datang menengoknya.

Mahapatih Arya Tadah berusaha menyembah. Namun, Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri memintanya untuk tetap berbaring.

”Apa yang kaurasakan dengan sakit yang kauderita kali ini, Kakang?”

Arya Tadah tersenyum, berusaha mengusir warna pucat di wajahnya.

”Hamba merasakan semua sakit, Tuan Putri,” jawabnya sambil berusaha tertawa.

Gayatri memberi senyum sejuk.

[229] **Juru usada**, Jawa Kuno, orang yang punya ilmu pengetahuan pengobatan/tabib/dokter

”Agaknya memang demikianlah kodrat perjalanan hidup manusia itu, Kakang Arya Tadah. Manusia dilahirkan sebenarnya hanya untuk dimatikan. Ketika masih muda dulu, kita seperti akan sanggup menghadapi tantangan dalam bentuk apa pun. Padahal, begitu melintas di usia empat puluh tahun, itulah saatnya berbagai penyakit mulai datang mendekat. Tak ada semangat dan kekuatan apa pun yang bisa dibenturkan pada penuaan. Kau beruntung di usia menua tidak banyak diganggu oleh sakit gigi, sungguh sakit gigi bagiku merupakan sakit yang tak ada bandingnya.”

Arya Tadah terpaksa tertawa, walau tertawa itu menyebabkan nyeri di lambungnya.

”Siapa bilang hamba tidak pernah mengalami masalah dengan gigi, Tuan Putri,” jawab Arya Tadah. ”Barisan gigi belakang hamba sudah habis, tinggal yang di depan ini. Namun, menurut hamba, Tuan Putri lebih beruntung daripada hamba. Tuan Putri justru masih memiliki gigi lengkap dan rapi. Tuan Putri masih cantik seperti remaja.”

Gayatri tak bisa untuk tidak tertawa sambil meraba kepalanya yang gundul.

”Hanya kau yang berani menyanjungku dengan cara seperti itu, Kakang,” jawab Ibu Suri Gayatri. ”Kalau orang lain yang melakukan, aku akan meminta Prabu Putri untuk menghukumnya dengan hukuman mati.”

Orang-orang yang berada di luar pintu terheran-heran mendengar Ibu Suri Gayatri tertawa, apalagi Arya Tadah yang sedang sakit itu tertawa lebih keras.

”Tentu sesuatu yang lucu, mungkin peristiwa yang terjadi di masa silam, berupa sebuah kenangan yang dialami bersama oleh Mapatih dan Ibu Suri,” kata seorang *juru usada* yang ditugasi melayani Arya Tadah dalam hati.

Ibu Suri Gayatri merasa sudah cukup menengok Arya Tadah dan beranjak bangkit untuk kembali ke istana kediamannya. Akan tetapi, tiba-tiba Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri berhenti dan menoleh ke belakang.

”Aku dengar Kakang akan meletakkan jabatan?” tanya perempuan biksuni itu.

Arya Tadah mengangguk.

”Aku setuju, kau sudah tua dan sudah sepantasnya beristirahat. Biarlah yang muda-muda yang menggantikan tampil di panggung sandiwara, lengkap dengan segala macam ingar-bingarnya. Kini, letakkan pantatmu di kursi istirahat yang empuk sebagai penonton yang menyaksikan kiprah mereka. Jika itu kaulakukan, Kakang, kau akan merasa betapa nikmat sebenarnya menjadi orang tua.”

Arya Tadah terdiam, tak tahu apakah ia sebaiknya sependapat atau tidak sependapat.

Tamu berikutnya setelah Ibu Suri Gayatri adalah juga bukan tamu sembarang tamu karena orang itu adalah pejabat terpenting di Kementerian Katrini, Mahamenteri Hino Dyah Janardana yang kedatangannya dilengkapi dengan sekeranjang buah tangan. Ada buah jeruk pilihan, ada pula buah manggis, dan belimbing yang matang semua. Buah itu dibawa oleh seorang *tandha* yang ke mana-mana selalu mendampingi Mahamenteri Janardana. Namun, *tandha* yang nyaris menjadi bayangan Mahamenteri Hino itu harus keluar ruang karena majikannya mengusirnya melalui isyarat pandangan mata.

”Bagaimana keadaanmu, Kakang Mapatih?” bertanya Dyah Janardana.

Arya Tadah berusaha bangkit, Dyah Janardana membantunya untuk bisa duduk bersandar dinding dengan beralas bantal.

”Lumayan, Adi Mahamenteri Hino. Oleh-oleh apa saja yang kaubawa itu?” balas Arya Tadah.

”Buah-buahan, dengan harapan akan membantu mempercepat penyembuhanmu,” jawab Mahamenteri Dyah Janardana.

Arya Tadah menyeringai.

”Terima kasih,” jawabnya. ”Akan tetapi, aku tidak tahu apakah bisa menghabiskan buah sebanyak itu. Mestinya kau tak perlu repot.”

Mahamenteri Hino Dyah Janardana tidak hanya bermaksud menjenguk Arya Tadah dalam kunjungannya itu, tetapi ada kepentingan lain yang diusungnya. Mahamenteri Hino yang sangat berminat mewarisi jabatan yang akan ditinggalkan Arya Tadah, melihat hanya Arya Tadah yang bisa mengantarkannya menduduki kursi orang paling penting setelah raja.

”Apakah kau benar-benar merasa telah tidak sanggup lagi mengemban jabatanmu dan membutuhkan istirahat, Kakang Tadah?” tanya Dyah Janardana dengan suara datar.

Arya Tadah orang yang sangat peka. Ia tahu pertanyaan yang dilontarkan dengan nada bersahabat itu menyembunyikan sesuatu. Itu sebabnya, Arya Tadah tidak terburu-buru menjawab. Arya Tadah memilih menyeringai menahan sakit.

”Padahal menurutku, tenaga dan pikiran orang semacam Kakang masih dibutuhkan oleh Majapahit. Kakang masih mampu mengemban jabatan sebagai mahapatih.”

Arya Tadah menggeleng. Mahamenteri Hino bergegas membantu saat Arya Tadah berusaha menggapai kendi. Dyah Janardana bahkan segera menolong menuangkan air ke dalam sebuah gelas. Dua teguk Arya Tadah minum, yang dilakukan itu dengan amat bersusah payah.

”Dengan keadaan yang seperti ini,” kata Mapatih Arya Tadah, ”apa yang bisa aku persembahkan pada Majapahit. Aku malah akan menjadi beban karena ketika aku telah tua dan jompo, aku akan menjadi orang tak berguna. Ke depan, waktuku makin dekat, tak seperti mereka yang masih muda. Itu sebabnya, mumpung hal itu belum terjadi, aku harus mempersiapkan penggantiku.”

Dyah Janardana yang semula agak menunduk itu mengarahkan perhatiannya.

”Bolehkah aku tahu, siapa orang yang akan Kakang calonkan?” tanya Dyah Janardana penuh minat.

Hampir saja Arya Tadah menyebut nama Gajah Mada sebagai pengganti yang akan dia ajukan kepada kedua Prabu Putri. Namun,

Arya Tadah bergegas menelan ucapan yang nyaris lepas dari rongga mulut itu.

”Aku serahkan sepenuhnya hal itu kepada Prabu Putri karena merekalah yang berhak untuk memutuskan siapa yang layak menggantikan aku. Kalau Adi berminat ingin tahu atau berkeinginan memberi saran kepada Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dan Pabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa, sampaikan saja hal itu secara langsung kepada mereka berdua,” ucap Arya Tadah.

Dyah Janardana terdiam dan mengalami kesulitan untuk bicara. Pandangan matanya yang jatuh ke halaman melalui jendela yang terbuka, menandai Sang Mahamenteri itu sedang berpikir. Dyah Janardana akan menyampaikan pendapatnya, tetapi ia bingung tidak menemukan jalan untuk mengutarakan.

”Kau berminat menduduki jabatan itu?” tanya Arya Tadah tiba-tiba.

Terkejut Dyah Janardana, ia menoleh.

”Apa?” balasnya dengan suara amat rendah.

”Kalau kau berminat mewarisi jabatan yang akan aku lepas, aku akan menolongmu menyampaikan kepada kedua Prabu Putri.”

Dyah Janardana kembali menutup mulut, matanya berputar menggerataki seluruh benda.

”Kakang akan mendukungku?” tanya Dyah Janardana.

Pertanyaan itu agak membingungkan Mapatih Arya Tadah untuk memberi jawaban yang paling pas, tetapi Mapatih Arya Tadah memperoleh cara untuk memberikan jawaban.

”Ada banyak calon yang masing-masing mempunyai kemampuan di atas memadai untuk bisa diangkat menjadi mahapatih menggantikan aku,” kata Arya Tadah. ”Aku akan memberikan dukungan bagi siapa saja yang ingin mencalonkan diri. Kalau Adi berminat, silakan. Aku akan sampaikan kepada kedua Prabu Putri. Demikian pula andaikata ada calon yang lain, aku juga memberi dukungan. Untuk selanjutnya,

para Prabu Putri yang nanti akan menentukan siapa yang bakal terpilih menjadi mahapatih.”

Dyah Janardana kurang begitu senang menerima yang hanya itu. Inginnya jika bisa, Mapatih Arya Tadah hanya menjagokan dirinya, hanya mendukungnya tanpa memberikan dukungan calon yang lain.

”Sejujurnya aku memang menginginkan jabatan itu. Aku menghadap Kakang untuk meminta restu yang kalau bisa, restu itu hanya untukku, tanpa ada calon lain. Jika Kakang bisa mengatur supaya aku bisa menduduki kursi kepatihan, aku tidak akan pernah melupakan Kakang!” ucap Dyah Janardana.

Mapatih Arya Tadah terdiam beberapa jenak.

”Aku minta maaf, Adi. Mungkin aku bisa menjagokanmu seutuhnya tanpa pesaing lain, tetapi keputusan terakhir, kedua Prabu Putri yang mempunyai hak, bukan aku. Yang bisa aku lakukan hanya sekadar menyampaikan keinginanmu kepada Prabu Putri dan memberikan dukungan sepenuhnya. Namun, jika ada pula yang datang untuk maksud yang sama, aku akan memberikan dukungan pula.”

Dyah Janardana merasa tidak nyaman. Jawaban Arya Tadah yang demikian sama sekali tidak seperti yang ia harapkan. Jika muncul rasa tidak puas adalah karena sebagai mahamenteri hino, ia telah bekerja keras, telah melaksanakan semua pekerjaan yang diberikan Arya Tadah dengan sebaik-baiknya. Dengan semua yang telah dilakukan itu, ia merasa pantas memperoleh warisan jabatan yang ditinggalkan Arya Tadah, tetapi Arya Tadah tidak membantunya sampai tuntas. Pengabdiannya yang diberikan selama ini sia-sia.

”Atau, apakah Kakang telah mempunyai calon?”

Pertanyaan yang mengerucut itu membuat Arya Tadah tidak enak hati.

”Aku melihat ada banyak sekali calon, dan aku akan memberikan pertimbangan jika Sang Prabu Putri berdua meminta pertimbanganku.”

”Gajah Mada calon Kakang itu?” bertanya Dyah Janardana.

Kaget Mapatih Arya Tadah mendengar pertanyaan itu.

”Kau mendengar dari mana aku mencalonkan Gajah Mada?” tanya Mapatih Arya Tadah.

”Aku mendengar dari sebuah sumber yang bisa aku percaya.”

Arya Tadah tertawa.

”Kalau begitu aku tak perlu menjawab apa pun. Di luar sana ada banyak desas-desus, yang adakalanya benar adakalanya tak benar. Aku sama sekali tidak keberatan ada yang mengabarkan aku mendukung Patih Gajah Mada untuk menggantikan aku. Pendek kata, aku hanya berpedoman pada apa yang diputuskan kedua Prabu Putri. Aku tidak akan memihak siapa-siapa. Semua calon, termasuk dirimu, aku dukung penuh.”

Dyah Janardana akhirnya membawa pulang jawaban Mapatih Arya Tadah itu dengan kurang begitu bulat. Namun, Dyah Janardana melihat, dukungan untuk bisa meraih jabatan mahapatih itu tak hanya berasal dari Arya Tadah. Dukungan Arya Tadah memang sangat penting, tetapi penggalangan suara dari pihak mana pun pasti akan didengar oleh Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dan adiknya.

”Penggalangan,” ucap Dyah Janardana dalam hati. ”Aku harus melakukan penggalangan dukungan. Aku sudah memperoleh dukungan Dyah Lohak. Aku juga harus mendapatkan dukungan Dyah Mano dan mereka yang berada di tujuh *Uppapati* serta di Panca Ri Wilwatikta. Kalau bisa, aku bahkan harus mendekati Gajah Mada. Aku harus mengingatkannya agar ia tahu diri.”

Orang berikutnya setelah Mahamenteri Hino Dyah Janardana adalah Mahamenteri Sirikan Dyah Mano. Kunjungan itu mengagetkan Arya Tadah, terutama jika diingat, Mahamenteri Sirikan Dyah Mano secara pribadi kurang menyukainya, yang ditandai oleh adanya banyak hal yang diperdebatkan dalam pertemuan-pertemuan yang dipimpinnya. Mahamenteri Sirikan Dyah Mano selalu menyimpan bahan untuk berbantah, berdebat, atau berusaha menampakkan dirinya lebih pintar.

Beberapa bulan yang lalu, beberapa kali ia jatuh sakit, tetapi tak sekalipun Mahamenteri Sirikan itu mengunjunginya. Namun, kali ini Dyah Mano datang dengan buah tangan yang lebih banyak dari tamu sebelumnya. Tak hanya itu, Dyah Mano bahkan mampu bersikap beda.

”Agaknya akan ada banyak tamu yang menengokku sambil membawa keperluan yang sama,” kata Tadah dalam hati.

Dyah Mano duduk di tepi pembaringan sambil berupaya mengatur permukaan raut wajahnya agar tampil sewajar mungkin.

”Bagaimana keadaanmu, Kakang?” tanya Dyah Mano sebagai pembuka percakapan.

Arya Tadah tersenyum. Ia tidak perlu menjawab pertanyaan itu karena keadaannya telah bercerita. Dyah Mano kebingungan mencari pertanyaan berikutnya.

”Buah apa yang kaubawa itu?” tanya Arya Tadah membantu memecah canggung.

Dyah Mano merasa sangat tertolong.

”Aku bawakan mangga gadung kesukaanmu, Kakang. Ini bukan mangga gadung yang aku beli di pasar, tetapi mangga yang kupetik dari kebunku sendiri. Aku juga bawa anggur pilihan dan manggis pilihan, dijamin tak ada ulatnya.”

Arya Tadah tertawa.

”Bicara soal ulat, justru hatimu yang penuh dengan ulat!” jawab Arya Tadah. Hanya sayang, jawaban itu hanya terucap dalam hati.

Amat berbeda dengan apa yang terucap dalam hati, Mapatih Arya Tadah memberi senyum yang lebar yang berujung ke tawa. Mapatih membalas dengan penuh semangat ketika Dyah Mano mengulurkan tangan mengajak berjabat tangan.

”Terima kasih, Adi Mahamenteri Sirikan,” kata Arya Tadah. ”Akan aku upayakan untuk menghabiskan tanpa memberi kesempatan kepada siapa pun untuk ikut menikmati.”

Seperti halnya Sang Mahamenteri Hino Dyah Janardana yang kebingungan dalam membuka percakapan yang lebih mengarah, demikian pula dengan Mahamenteri Sirikan Dyah Mano, tidak tahu bagaimana cara memulai percakapan. Namun, sikap Arya Tadah memang membantunya.

"Apakah kedatanganmu kali ini juga dengan niat memperoleh dukungan?" bertanya Mapatih Arya Tadah langsung menohok ke persoalan.

Pertanyaan itu membuat Dyah Mano mengerutkan kening.

"Aku ke sini untuk beberapa keperluan."

"Sebut saja!" jawab Tadah.

"Pertama, aku datang untuk menengok Kakang Tadah. Aku terkejut ketika Kakang tak hadir dalam *pasewakan* kemarin."

"Terus?" lanjut Arya Tadah.

"Yang kedua, dengan akan ditunjuknya mahapatih yang baru menggantikan Kakang Arya Tadah, aku ingin tahu bagaimana sikap Kakang?"

Arya Tadah mulai menampakkan raut wajah bersungguh-sungguh.

"Sikap yang mana?" tanya Tadah.

"Kakang akan mendukung siapa? Kakang tentu telah menyodorkan sebuah nama kepada para Prabu Putri. Aku akan menempatkan diri mengamankan calon yang akan kautunjuk."

Arya Tadah memandang orang di depannya dengan sedikit bingung. Namun, Arya Tadah sangat mengenali tamunya. Arya Tadah yakin apa yang terucap dari mulut belum tentu sama dengan apa yang ada dalam hati. Sebagaimana Mahamenteri Hino, omong kosong kalau Dyah Mano tak menyimpan keinginan menduduki kepatihan, sebuah jabatan yang hanya selapis di bawah raja. Boleh dikata, raja hanya duduk manis di *dampar*-nya, patihlah yang menggelar pemerintahan.

Di zaman Mataram, bahkan ada banyak cerita tentang orang yang semula menjabat sebagai patih bisa menggantikan rajanya. Siapa tahu, terjadi sebuah keajaiban yang luar biasa. Dengan menduduki jabatan mahapatih, akan bisa mengantarkan ke kedudukan yang paling tinggi sebagai raja. Bukan hal yang tidak masuk di akal jika para Batara di langit menghendaki.

”Dyah Janardana meminta restu kepadaku. Ia minta dukunganku. Kuberikan restuku, kuberikan dukunganku untuk siapa saja yang layak. Aku kira kau pun layak diperhitungkan sebagai orang yang pantas dicalonkan. Aku bahkan yakin kau berminat mewarisi. Ayolah, jangan kau merasa sungkan.”

Dyah Mano tertawa datar.

”Aku tak akan mencalonkan diri, Kakang Arya Tadah. Kedatanganku kemari hanya ingin tahu siapa orang yang Kakang calonkan.”

Arya Tadah makin tidak paham.

”Kenapa?”

”Aku harus tahu siapa orang yang Kakang calonkan menjadi mahapatih. Aku akan menakar, apakah calon yang Kakang ajukan layak atau tidak. Kalau ia sangat kuat, aku akan menonton dan mungkin ikut mengamankan. Sebaliknya, kalau tidak kuat, siapa tahu aku akan muncul mencalonkan diri untuk menyainginya.”

Mahapatih Arya Tadah merasa senang dengan penyampaian isi hati yang dilakukan dengan cara blak-blakan itu. Justru karena itu, ia tidak merasa keberatan untuk menjawab dengan cara blak-blakan pula.

”Gajah Mada!” jawab Arya Tadah yang ternyata mampu membuat Mahamenteri Dyah Mano terkejut.

Mahamenteri Sirikan Dyah Mano memang layak untuk merasa kaget karena tidak membayangkan sebelumnya. Dyah Mano melihat beberapa orang yang layak mewarisi jabatan kepatihan, nama-nama itu bisa dari hino, dari dirinya di Kementerian Sirikan, dan bisa pula dari Kementerian Halu. Dyah Janardana di matanya merupakan calon

yang amat kuat. Dyah Mano merasa dirinya juga layak diperhitungkan sebagaimana Dyah Lohak yang menempel pada jarak dekat dari dirinya. Tetapi, Gajah Mada? Sungguh nama itu tak pernah terbayang.

”Kenapa?” tanya Mapatih Arya Tadah melihat Dyah Mano bingung.

”Kakang mencalonkan Gajah Mada?”

”Ya,” jawab Arya Tadah. ”Dia jagoku yang menurutku paling layak menjadi patih amangkubumi menggantikanku. Ia masih muda dan gagah perkasa. Ia mempunyai cara pandang ke depan yang berbeda dari siapa pun. Jika ada yang menyebut Gajah Mada belum memiliki banyak pengalaman, aku menjawab ya dari sisi usia. Namun, mengenai pengabdian dan sepak terjangnya, aku tidak melihat ada orang yang bisa menandangi. Ia dengan perjuangan amat gigih mampu menyelamatkan mendiang Prabu Jayanegara dari ancaman pembunuhan Ra Kuti. Meski pontang-panting, ia berhasil membalas. Rakrian Kuti yang sempat duduk di singgasana itu dibungkam mulutnya untuk selamanya.”

Uraian yang disampaikan Mapatih Arya Tadah itu terpaksa dikunyah dan menjadi renungan bagi Sang Mahamenteri Sirikan Dyah Mano, yang sejenak setelahnya manggut-manggut, bahkan dilengkapi pandangan mata terbelalak.

”Bagaimana?” tanya Tadah.

”Benar juga,” jawab Dyah Mano. ”Betapa buta mataku selama ini. Tiba-tiba aku melihat, Gajah Masa sangat memadai untuk memangku jabatan itu.”

”Lalu?”

”Apakah Kakang Tadah telah menyampaikan hal itu kepada Prabu Putri?”

Tadah merasa tidak pantas memberikan jawaban, mengingat tiba-tiba selain nama Gajah Mada yang diusulkannya, masih ada nama lain yang bermunculan. Namun, Arya Tadah juga tidak menemukan cara untuk tidak menjawab pertanyaan yang menyudutkan itu.

”Aku punya jagoku, tetapi selain Gajah Mada, masih ada nama lain yang diusulkan untuk dipertimbangkan di hadapan kedua Prabu Putri, yaitu Mahamenteri Hino Dyah Janardana. Setelah dua nama itu, mungkin akan muncul nama lain lagi yang mengajukan diri,” kata Arya Tadah dengan napas yang agak tersengal.

”Dyah Lohak!” jawab Dyah Mano.

Sedikit berubah wajah Arya Tadah.

”Dyah Lohak?” letupnya.

”Tadi Dyah Lohak menemuiku meminta dukunganku. Di luar sana, ia sedang sibuk menggalang suara untuk memberikan tekanan kepada kedua Prabu Putri agar memilihnya sebagai pengganti Kakang Tadah.”

”Aku pikir sebaiknya aku ikut meramaikan keadaan. Aku berencana ikut mencalonkan diri sebagai pengganti Kakang Tadah. Namun, setelah aku tahu Kakang mencalonkan Gajah Mada, aku memutuskan mundur. Aku sangat setuju dengan pilihan Kakang dan akan mengamankannya.” jelas Dyah Mano kemudian.

Aku tidak akan melihat Gajah Mada itu masih muda. Aku tak akan menganggap soal usia itu sebagai bentuk kekurangan. Ia telah amat berjasa menyelamatkan mendiang Sang Prabu Jayanegara ke Bedander. Ia diangkat menjadi patih di Kahuripan. Ia pernah pula menjadi patih di Daha. Jika dilihat dari sisi itu, pengalaman mana yang kurang dimiliki Gajah Mada?” lanjutnya.

Sikap Arya Tadah kepada Dyah Mano agak berubah, setidaknya penilaian yang semula berlepotan prasangka telah berubah.

”Aku minta diri, Kakang. Kudoakan semoga Kakang kembali sembuh dan sebaiknya Kakang harus sembuh agar bisa mengatur pergantian kekuasaan itu sebaik-baiknya, yang kalau bisa, jangan sampai meninggalkan gejolak.”

”Terima kasih,” balas Arya Tadah.

Masih ada banyak tamu yang datang menjenguk Mahapatih Arya Tadah. Hampir semua pejabat Sang Panca Ri Wilwatikta datang

menjenguk, yang kehadirannya diatur langsung oleh Gajah Mada. Hal ini terlihat dari mereka yang datang secara bersama-sama, demikian pula dengan para *Uppapati* yang tujuh orang jumlahnya. Demikian pentingkah arti sakit yang diderita Mahapatih Arya Tadah sampai-sampai para dharmadyaksa turun mengunjungi pula? Pejabat utama yang juga berkunjung adalah Mahamenteri Halu Dyah Lohak. Ia berkunjung saat hari petang.

”Bagaimana keadaanmu, Kakang Mapatih?” tanya Dyah Lohak lugas.

”Beginilah, Adi Dyah Lohak,” jawab Arya Tadah.

Tidak sebagaimana para tamu sebelumnya yang kedatangannya membawa buah tangan apa saja, Dyah Lohak tak membawa apa pun. Dengan santai, ia bahkan mengambil buah untuk dimakan sendiri.

”Aku kemari untuk mendoakanmu semoga cepat sembuh,” kata Dyah Lohak.

”Terima kasih,” balas Mahapatih Tadah.

”Yang kedua, secara lugas dan blak-blakan, aku ingin Kakang Arya Tadah memberi dukungan kepadaku. Dengan dukungan semua pihak dan terutama dukungan dari Kakang Arya Tadah, aku mencalonkan diri menjadi mahapatih yang baru.”

38

Malam menukik dengan membawa udara dingin yang tidak nyaman terasa di kulit dan tarikan pernapasan. Langit terlalu bersih, tak ada mendung selembar pun. Alun-alun istana demikian lengang dan

berdebu karena angin berembus kencang. Entah apa yang menyebabkan angin bisa memilin dan bergerak meliuk membelit apa pun, membelit debu, membelit sampah, dan dedaunan dan memutarnya. Dalam siraman cahaya bulan, Gajah Mada berhenti melangkah dan menyempatkan memerhatikannya.

Namun, beliung kecil yang besarnya tak lebih dari paha itu tidak mampu bertahan lebih lama. Lesus itu bubar meninggalkan jejak kotor di mana-mana.

Gajah Mada kembali mengayunkan langkah kakinya dengan tujuan istana Ibu Suri Gayatri. Para prajurit yang melihatnya berjalan mendekat, bergegas memberikan hormat. Akan tetapi, Gajah Mada tidak menyapa mereka. Patih Gajah Mada terus berjalan melintas halaman samping istana Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa yang nantinya akan membawanya ke bangunan lama. Bangunan yang ditempati oleh Rajapatni.

”Ki Patih,” seorang *tandha* dan emban yang bertugas melayani Ibu Suri menjemput.

”Ya?” balas Gajah Mada.

”Tuan Putri Ibu Suri menunggu Ki Patih di alun-alun. Ia bersama tamu-tamunya sedang menikmati cahaya bulan dari bawah pohon *bramastana*.”

Jawaban *tandha* itu menyebabkan Gajah Mada terkejut.

”Ibu Suri menerima tamu?”

”Dua orang,” jawab *tandha* itu.

”Siapa?” tanya Gajah Mada.

”Aku tidak tahu, Ki Patih,” jawabnya.

Pasukan Bhayangkara yang menjalankan tugas pengamanan istana sedang berada langsung di kendali tangannya. Sampai sejauh itu tidak ada laporan tentang tamu yang datang mengunjungi Ibu Suri. Bagaimana sekarang Ibu Suri bisa berada di bawah pohon beringin di tengah alun-alun, sedang menemani tamu-tamunya?

Dengan langkah lebar, Gajah Mada bergegas ke tengah lapangan. Rupanya apa yang disampaikan oleh *tandha* itu benar. Dari jauh, ia melihat tiga orang sedang duduk-duduk di dekat pagar yang ketika makin dekat, Gajah Mada langsung bisa mengenali salah satu dari mereka adalah Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri. Sedangkan dua orang yang lain, dua orang yang dari usianya sama-sama tua, Gajah Mada belum mengenal mereka.

Gajah Mada bergegas memberikan hormat melalui sembahnya, dan memandang dengan lirikan curiga kepada dua tamu itu.

”Kau mengenal mereka, Gajah Mada?” tanya Ibu Suri yang membalut tubuhnya dengan pakaian tebal.

”Belum, Tuan Putri!” jawab Gajah Mada.

Gayatri mengarahkan ucapannya kepada kedua tamunya.

”Kakang berdua, inilah orang yang baru saja kita perbincangkan, Gajah Mada!”

Dua orang tamu yang sudah sama tua itu manggut-manggut bersamaan sambil tak menutupi pandangan matanya yang menyiratkan rasa suka. Gajah Mada segera berpikir untuk mengambil simpulan secepatnya bahwa Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri menempatkan dua orang tamu itu sebagai sahabat yang akrab. Maka, tentulah mereka orang-orang penting di masa lalu. Siapa?

”Gajah Mada, berilah hormat kepada mereka. Dua orang ini kuundang kemari supaya bisa membantumu meredam sepak terjang Kakang Wirota Wiragati. Mereka ini adalah Kakang Mahisa Pawagal dan Kakang Medang Dangdi.”

Terkejut bukan kepalang Gajah Mada mendengar penjelasan itu. Dengan terbelalak, Gajah Mada nyaris lupa bagaimana cara memberi hormat. Beralas tanah, Gajah Mada segera menempatkan diri duduk bersila.

”Kau akan menyampaikan apa, Gajah Mada?” tanya Ibu Suri Gayatri.

Gajah Mada membutuhkan waktu beberapa saat untuk bisa menguasai diri.

”Izinkanlah aku mengucapkan terima kasih, Kiai Wagal, karena Kiai telah berkenan mengambil sahabatku, Senopati Gajah Enggon sebagai menantu.”

Kiai Pawagal dan Kiai Medang Dangdi tertawa.

”Cepat sekali perjalanan sebuah berita,” ucap Kiai Pawagal. ”Berita itu sudah sampai ke telingamu rupanya.”

Gajah Mada mengulangi pemberian hormatnya. Ia membagi sembahnya kepada Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri, Mahisa Pawagal, dan Medang Dangdi. Gajah Mada yang mulai tenang tak mampu membendung rasa takjubnya menilik orang-orang tua itu tentu mempunyai kelebihan-kelebihan luar biasa.

Gajah Mada merasa penasaran saat mendengar Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri mengatakan bahwa kehadiran tamu-tamu itu karena memenuhi undangannya. Hal itu memunculkan pertanyaan membingungkan, kapan undangan itu dikirim? Karena selama ini tidak ada perintah apa pun yang diberikan Ibu Suri untuk menghadirkan seseorang karena kalau ada, Gajah Mada pasti tahu. Bagaimana pula tamu-tamu itu bisa masuk ke dalam lingkungan istana tanpa diketahui oleh para Bhayangkara yang bertugas jaga.

”Gajah Mada, apa keperluanmu mengajukan permintaan menghadap kepadaku?” Ibu Suri Gayatri memecah keheningan.

”Hamba, Tuan Putri,” jawab Gajah Mada. ”Hamba akan menyusul para prajurit yang saat ini sudah lebih dulu berangkat ke Keta. Namun, *telik sandi* yang kembali dari Keta melaporkan adanya bentuk pertahanan yang tidak lazim, yang agaknya berkaitan dengan apa yang dilakukan Kiai Wirota Wiragati ketika menjebol gedung pusaka beberapa pekan yang lalu. Para *telik sandi* menyebut, jika malam, istana Keta dilindungi oleh kabut aneh yang tak mungkin ditembus dengan cara bagaimanapun. Bahkan, *telik sandi* pasukan Bhayangkara tak mampu menerobos masuk.”

Gayatri mengarahkan pandangan matanya kepada Kiai Pawagal dan Kiai Medang Dangdi.

”Mereka yang akan membantumu, Gajah Mada,” jawab Ibu Suri Gayatri.

Mulut Gajah Mada terbungkam.

”Kiai Medang Dangdi dan Kiai Pawagal akan ikut bersama hamba ke Keta?” tanya Gajah Mada.

”Tidak perlu, Anakmas Gajah Mada,” Kiai Medang Dangdi menjawab. ”Silakan Anak Mas Gajah Mada berangkat. Pada hari yang ditentukan nanti, kami berdua sudah akan berada di Keta. Tugas kami hanyalah membujuk sahabat kami, Wirota Wiragati. Selebihnya, bagaimana cara Anak Mas menguasai Keta, bukan urusan kami berdua.”

Gajah Mada termangu beberapa jenak lamanya.

”Ada lagi yang ingin kautanyakan, Gajah Mada?” tanya Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri.

Gajah Mada bergegas merapatkan kedua telapak tangannya dan melekatkan di depan dada.

”Hamba, Tuan Putri Ibu Suri. Hamba mohon maaf untuk pertanyaan yang terpaksa hamba ajukan berikut ini karena hamba harus memperoleh jawaban yang pasti sebelum menggempur Keta.”

”Mengenai apa?” tanya Ibu Suri.

”Bagaimanakah hamba harus bersikap jika nanti telah berhadapan langsung dengan Kiai Wirota Wiragati?”

Gajah Mada kembali ke sikapnya semula, dengan amat rapi duduk bersila di atas ramput-rumput kering berdebu. Patih Gajah Mada tidak ikut tertawa meski apa yang ia sampaikan itu menyebabkan Kiai Medang Dangdi dan Mahisa Pawagal tertawa, yang akhirnya disusul oleh Ibu Suri yang tersipu.

Ibu Suri menyempatkan memandang rembulan sebelum menjawab pertanyaan yang diajukan Gajah Mada. Gajah Mada sigap menerima saat tiba-tiba Ibu Suri menyerahkan sebuah bungkusan kepadanya.

”Kembalikan benda ini kepada Kakang Kiai Wirota Wiragati. Akan tetapi, jika Kiai Wirota Wiragati tidak mau menerima, aku perintahkan kepadamu untuk menyimpannya sekaligus merawatnya. Jika kau merasa penasaran, benda inilah yang dihadiahkan Kakang Kiai Wirota Wiragati kepadaku selain mahkota yang dimintanya kembali itu.”

Gajah Mada mengamati bungkusan yang dipegangnya dengan segala penasarannya. Dari dalam hatinya muncul dorongan yang amat kuat untuk membuka bungkusan itu.

”Jangan sekali-sekali kau membukanya, Patih Gajah Mada, kecuali jika Kakang Kiai Wirota Wiragati tidak mau menerimanya kembali. Jika hal itu terjadi, boleh kaubuka.”

Gajah Mada masih ingin berlama-lama berada di tempat itu. Akan tetapi, Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri ternyata tidak menghendaki. Gajah Mada kembali memberi hormat melalui sembahnya, tak hanya kepada Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri, tetapi juga kepada Kiai Pawagal dan Kiai Medang Dangdi.

Di Purawaktra, Gajah Mada tidak kuasa menahan penasarannya.

”Siapa yang memimpin penjagaan malam ini?” tanya Gajah Mada.

”Aku, Ki Patih,” jawab Bhayangkara Panji Wiron sigap.

”Sejak kapan?” tanya Gajah Mada.

”Sejak sore, Ki Patih, sampai besok pagi,” jawab Panji Wiron tangkas.

”Sejak sore?” ulang Gajah Mada. ”Apakah sejak sore tadi tak ada tamu yang datang untuk bertemu dengan Ibu Suri Gayatri?”

Pertanyaan itu menyebabkan Panji Wiron dan anak buahnya terperanjat.

”Tidak ada, Ki patih!”

Gajah Mada sudah menduga itu. Maka, sekaranglah saatnya Gajah Mada melihat betapa orang-orang yang dulu menjadi pendukung

Sanggramawijaya itu benar-benar luar biasa. Medang Dangdi, Mahisa Pawagal, Pamandana, Sora, dan lain-lainya adalah orang-orang yang memiliki kemampuan aneh-aneh, sebagaimana Kiai Wirota Wiragati, maling luar biasa yang memiliki kemampuan luar biasa pula.

39

Sang waktu serasa bergerak sangat cepat yang dalam hitungan hari banyak sekali terjadi peristiwa luar biasa. Adipati Keta dengan amat tergesa-gesa menarik pasukan yang dibentuk dan digemblengnya di Alas Larang. Separuh yang lain, terutama para prajurit yang dihimpun oleh Sadeng, ditarik ke Sadeng. Berita akan terjadi perang dahsyat telah menyebar ke segala penjuru. Di alun-alun Istana Keta, ada banyak orang yang kembali berkumpul mempertanyakan perang yang akan terjadi, khususnya mereka yang merasa kecewa melihat Keta menempatkan Majapahit sebagai musuh. Pun demikian keadaan di Sadeng yang bahkan berlangsung lebih buruk. Istana Sadeng telah dikepung rapat oleh rakyatnya sendiri.

Keta mulai mengalami kesulitan luar biasa. Di jalanan mulai terjadi pertikaian yang bisa mengarah ke perang saudara. Mereka yang bertikai adalah orang-orang yang tidak setuju Keta berperang melawan mereka yang setuju Keta berperang. Hal yang membuat pusing itu masih ditambah dengan laporan-laporan yang masuk mengenai asap membara yang membubung membakar sesuatu.

”Apa yang kaulaporkan?” tanya Ma Panji Keta.

”Lapor, Adipati,” jawab prajurit itu. ”Lumbung padi kita di Bale Gari dibakar orang. Lagi-lagi, tak bisa diketahui siapa pelakunya.”

”Setan alas,” desis Ma Panji Keta meletupkan rasa jengkelnya.

Padahal, lumbung-lumbung itu diisi sejak lama sebagai dukungan jika nantinya sang waktu telah tiba, Keta akan menggempur Majapahit secara dadakan. Namun, rupanya *telik sandi* Majapahit telah mengendus semua kegiatan yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi.

Apa yang dilaporkan Patih Keta, Panji Hyang Rogasiwi, tentang bagaimana sidang di Pasewakan Agung Tatag Rambat Bale Manguntur, bagaimana mereka dengan mata kepala sendiri melihat secara langsung penggelaran pasukan, menyebabkan Ma Panji Keta merasa miris.

Meski Ma Panji Keta telah memperoleh laporan dari patihnya, ia tetap bergeming dengan keputusannya. Ma Panji Keta masih merasa yakin dengan dukungan dari orang yang dihormatinya, Kiai Wirota Wiragati, mantan pencuri yang amat terkenal di zaman Singasari, yang diyakini mampu membendung pasukan dengan kekuatan sebesar apa pun.

Akhirnya, dengan sikap tegas yang didukung oleh pasukan kuat yang baru ditarik dari Alas Larang, pihak-pihak yang tidak setuju dengan digelarnya perang bisa dibungkam mulutnya.

Sama seperti di Keta, di Sadeng, persiapan untuk berperang bisa dilakukan dengan lebih matang. Kumpulan rakyat yang tidak sependapat bubar semburat ketika dihadapkan dengan pasukan yang telah disiagakan untuk berperang jika perlu dengan menggilas rakyatnya sendiri.

Dari ketinggian bukit yang menjulang di belakang kota Sadeng, beberapa orang *telik sandi* gabungan dari mata-mata pasukan Bhayangkara dan mata-mata pasukan Jalapati yang dipimpin oleh Senopati Haryo Teleng, terus mengamati perkembangan. Dari tempat persembunyian di titik ketinggian, bisa dilihat dengan jelas bagaimana pergerakan pasukan yang dihimpun di alun-alun. Mereka tidak lagi berada di pihak penyerbu, tetapi merekalah yang kini harus membangun pertahanan karena akan diserbu. Cepat atau lambat, prajurit Majapahit akan datang untuk menggilas.

Dengan berdiri berdampingan, Bhayangkara Lembu Pulung yang telah bergabung dengan Senopati Haryo Teleng memerhatikan lembah di depannya.

”Apa yang diperintahkan oleh Adi Gajah Mada tidak bisa aku terjemahkan di sini,” kata Senopati Haryo Teleng. ”Siang hari, Adipati Sadeng dipagari oleh sekitar dua puluh lima orang prajurit yang mengawal ke mana pun ia pergi, dikawal depan belakang. Harapan untuk bisa menculiknya tentulah malam hari, saat orang itu dan para pengawalnya terlena. Namun, di malam hari, Adipati Sadeng bersembunyi. Ia tidak tidur di istana, demikian juga dengan keluarganya.”

Lembu Pulung menyimak dengan cermat.

”Mengirim orang untuk menyusup juga sulit. Dari penampilan mungkin tidaklah masalah. Hanya saja, dari bahasa, jika orang Sadeng bertemu dengan kita, dengan mudah mereka menebak kita bukanlah orang Sadeng hanya dari logat kita. Agaknya, Adipati Sadeng menyadari dirinya berada dalam bahaya. Maka, ia melindungi diri melalui cara berlapis itu.”

Senopati Haryo Teleng melebarkan jelajah arah pandangnya menyapu ke samudra luas dengan ombaknya yang susul-menyusul menggempur pantai. Senopati Haryo Teleng mengerutkan kening ketika mengarahkan perhatiannya ke timur, ada sesuatu yang terlihat di sana.

”Benda apa itu?” tanya Senopati pimpinan pasukan Jalapati itu.

Lembu Pulung mengalihkan pandangan mata ke arah yang sama.

”Seperti kapal,” jawab Lembu Pulung.

Di kejauhan sekali memang tampak beberapa kapal yang merapat ke tepi pantai. Sebagian terlihat, sebagian tidak karena terlindung lekuk pesisir dengan tebing yang menjulang.

40

Hari ketujuh dari siasat yang telah direncanakan Gajah Mada, pasukan Majapahit yang dipimpin Senopati Panji Suryo Manduro telah menempatkan diri bagai di depan hidung Istana Keta. Panji Suryo Manduro harus menyesuaikan diri dengan siasat perang yang telah ditentukan Gajah Mada. Untuk jangan sampai kehadirannya diketahui oleh musuh, Panji Suryo Manduro membawa perjalanannya melambung berbelok ke kanan menerobos hutan lebat dan akhirnya melakukan *baris pendhem* tepat di arah belakang Istana Keta.

Untuk membantu agar Gajah Mada bisa menyusul ke tempat yang telah dipilih itu, beberapa orang prajurit ditinggalkan di suatu tempat yang telah ditentukan sebagai titik temu dengan Gajah Mada dan Gagak Bongol yang menyusul belakangan. Hampir mirip dengan apa yang terjadi di Sadeng, dari titik ketinggian sebuah bukit yang dipilih, Senopati Panji Suryo Manduro dapat melihat kota Keta dengan amat jelas. Dari tempat itu terlihat istananya, terlihat alun-alunnya, terlihat pula jalan-jalan utama yang saling silang.

Namun, menunggu merupakan pekerjaan yang menjemukan. Melihat Keta sudah berada di depan mata, Senopati Panji Suryo Manduro merasa gatal ingin segera menyerbu dan memberangus para pemberontak. Akan tetapi, tak mungkin bagi Senopati Panji Suryo Manduro untuk membelokkan perintah yang diterimanya dari Gajah Mada. Yang bisa ia lakukan hanya memberi perintah untuk beristirahat.

"Kalian boleh tidur sampai tiga hari lamanya," ucap Senopati Panji Suryo Manduro kepada beberapa pimpinan kesatuan kecil yang menghadap untuk disalurkan kepada semua prajurit tanpa kecuali.

Istirahat untuk memulihkan penat memang dibutuhkan setelah perjalanan beberapa hari lamanya itu. Maka, para prajurit pun melakukan banyak hal untuk membuang jemu, di antaranya dengan memanfaatkan

waktu yang ada itu untuk berburu di hutan. Adalah amat kebetulan ada banyak ayam liar di sekitar persembunyian pasukan *segelar sepapan* itu.

Senopati Suryo Manduro yang sedang mengamati Kota Keta bisa melihat dengan mata telanjang kegiatan persiapan perang yang berlangsung. Kota itu tampak lengang karena Ma Panji Keta telah menggilas orang-orang yang tidak setuju perang tanpa ampun. Namun, alun-alun dipenuhi ribuan orang prajurit yang siap digerakkan untuk menghadang serbuan.

Dari tempatnya pula, Senopati Panji Suryo Manduro bisa menikmati pemandangan laut yang demikian luas di sebelah utara, yang berimpit dengan langit dihubungkan oleh garis cakrawala yang memanjang dari barat ke timur.

Senopati Panji Suryo Manduro terlonjak, hidungnya membaui sesuatu.

”Perbuatan siapa ini?” teriak Panji Suryo Manduro. ”Padamkan api itu! Orang-orang Keta akan tahu ada kegiatan di sini dengan melihat asap kalian.”

Api itu memang sudah tak dibutuhkan lagi dan tak masalah jika ada perintah untuk memadamkan. Dengan senyum khasnya, Lembu Peteng mendekati Senopati Panji Suryo Manduro yang sedang melotot. Meski masih terlihat garang, raut wajah Panji Suryo Manduro berubah melihat apa yang dibawa Lembu Peteng dan diserahkan kepadanya, seekor ayam hutan yang telah matang dibakar dan utuh.

”Kaubumbui apa?” tanya Panji Suryo Manduro.

”Hanya bumbu sekadarnya. Garam, bawang, dan merica.”

Cerobohnya Senopati Panji Suryo Manduro. Ia memaafkan perbuatan anak buahnya yang telah lancang membuat perapian karena di depannya telah tersaji seekor ayam hutan yang telah matang, yang lumayan untuk dinikmati setelah berhari-hari tidak berselera. Padahal, di mata orang Keta, munculnya asap dari perbukitan jauh di arah selatan dengan segera memunculkan pertanyaan.

Adipati Ma Panji Keta yang memperoleh laporan ikut mengawasi dari mana asap terlihat membubung. Ada asap menjadi pertanda di tempat itu ada orang.

”Kakang Rogasiwi,” ucap Ma Panji Keta meminta perhatian.

Rogasiwi mendekat.

”Bagaimana, Ma Panji?”

Adipati Ma Panji Keta tidak menoleh, pandangan matanya masih tetap mengarah ke tempat asap membubung di punggung bukit.

”Segera kirim orang untuk mendekati tempat itu dan mengintip ada apa di sana. Bisa jadi, prajurit Majapahit tengah bersembunyi di tempat itu,” kata Ma Panji Keta.

”Baik,” jawab Patih Panji Hyang Rogasiwi.

Apa yang diduga Ma Panji Keta dibenarkan oleh Kiai Wirota Wiragati yang tidak pernah keluar dari dalam biliknya. Meski Kiai Wirota Wiragati tidak bergerak sejengkal pun dari kamar yang amat pribadi itu, bukan berarti Kiai Wirota Wiragati tidak melakukan apa-apa. Menggunakan kemampuan yang tidak kasatmata yang bersumber dari olah batin dari wilayah bawah sadarnya, Kiai Wiragati justru membentengi Istana Keta dengan caranya sendiri.

Kabut tebal yang diundang menggunakan bait-bait mantra membungkus Istana Keta dengan tebalnya, menyebabkan Pradhabasu yang terus berusaha mencari celah nyaris putus asa karena tidak menemukan cara yang dibutuhkan untuk bisa menyelinap. Padahal, kabut itu tak sekadar membungkus. Pradhabasu tahu, siapa pun yang memaksa menyelinap akan ketahuan. Ibarat Kiai Wirota Wiragati sedang tidur. Maka, jika ada orang yang tidak diundang berani masuk, akan membangunkannya. Hanya lemparan batu sekepalan tangan ke arah istana itu pasti ketahuan.

Bahwa Kiai Wirota Wiragati, mantan maling yang pernah menggegerkan Istana Singasari, adalah orang yang *sidik paningal* terlihat dari apa yang disampaikan kepada Ma Panji Keta.

”Mereka sudah datang,” kata Kiai Wirota Wiragati yang membuka mata.

Ma Panji Keta menunggu orang yang amat dihormati itu melanjutkan ucapannya. Namun, sampai beberapa saat lamanya, Kiai Wirota Wiragati belum berbicara.

”Di mana mereka, Kiai?” tanya Ma Panji Keta.

”Kirimlah *telik sandi* untuk meyakinkan pandangan mata batinku,” kata Kiai Wirota Wiragati. ”Aku melihat sesuatu di selatan. Jika kauperhatikan, ada asap yang membubung di sana. Jika benar pasukan Majapahit itu telah *masanggrah*[230] di tempat itu, akan kugilas mereka.”

Ma Panji Keta diam beberapa saat untuk memuasai diri terhadap rasa kagumnya yang makin menjadi. Sungguh Kiai Wirota Wiragati adalah orang yang sangat langka, pemilik kemampuan yang langka. Didukung oleh orang sakti macam itu, Ma Panji Keta merasa yakin akan mampu menghadapi Majapahit, meski mereka menggelar kekuatan macam apa pun.

”Aku telah melihat asap itu, Kiai,” jawab Ma Panji Keta. ”Juga telah kukirimkan *telik sandi* untuk melihat dari dekat ada apa di sana.”

Kiai Wirota Wiragati mengerutkan dahi.

”Jadi, kau sudah tahu?”

”Memang ada asap dari belakang istana dan telah aku kirim orang untuk melihat ada apa di sana.”

”Kalau begitu, malam ini harus kausiapkan pasukan untuk menggilas mereka. Aku akan membutakan mata orang-orang Majapahit itu.”

Ma Panji Keta amat yakin, Kiai Wirota Wiragati adalah orang yang berkemampuan luar biasa. Andai Kiai Wirota Wiragati mengatakan akan membutakan mata orang-orang Majapahit yang menempatkan diri bersembunyi di punggung bukit, mereka benar-benar akan buta semua, mungkin dengan melalui kehilangan bola mata semua.

---

[230] **Masanggrah**, Jawa, membangun pesanggrahan

Malam yang kemudian datang adalah malam yang dijanjikan oleh Kiai Wirota Wiragati, yang akhirnya keluar dari bilik pribadinya. Meski buta matanya, Kiai Wirota Wiragati masih sering memerlukan bepergian yang adakalanya harus menempuh jarak yang jauh, sebagaimana ia lakukan beberapa pekan sebelumnya.

Ke mana-mana biasanya Kiai Wirota Wiragati dikawal oleh empat orang kepercayaannya. Mereka adalah Udan Tahun, Panji Hamuk, Lanjar Manuraha, dan Bremoro. Namun, empat orang berhati kejam itu sedang tidak berada di Keta karena harus menjalankan tugas ikut berburu songsong Kiai Udan Riwis dan *cihna gringsing lobheng lewih laka* yang telah *jengkar* dari gedung pusaka Istana Majapahit. Meski memiliki mata hati yang tajam, Kiai Wirota Wiragati tidak tahu salah seorang dari empat anak buahnya telah mati.

Maka demikianlah, malam yang datang berikutnya adalah malam yang tidak akan pernah bisa dilupakan oleh para prajurit Majapahit yang melakukan *baris pendhem* tidak jauh dari Istana Keta. Untuk mengusir nyamuk yang banyak sekali, Senopati Panji Suryo Manduro mengizinkan anak buahnya membuat perapian di beberapa tempat sekaligus yang nantinya harus dipadamkan ketika pagi berikutnya tiba.

Ada api tentu ada asap. Namun, karena malam, Senopati Panji Suryo Manduro yakin asap itu tidak akan tampak dari Keta yang berada di lembah. Namun, yang mengagetkan Senopati Panji Suryo Manduro dan membuat terheran-heran anak buahnya adalah asap berada di mana-mana. Warna putih bergerak di mana-mana, makin lama makin tebal.

”Gila!” desis Panji Suryo Manduro yang menyadari keganjilan seperti yang pernah terjadi di Istana Majapahit terulang kembali.

Sadarlah Senopati Panji Suryo Manduro bahwa keberadaan mereka yang melakukan *baris pendhem* di tempat itu telah diketahui musuh. Dengan segera, Senopati Panji Suryo Manduro memberi perintah untuk siaga melalui teriakan.

Namun, apalah yang bisa dilakukan para prajurit Majapahit menghadapi kebutaan yang datangnya mendadak itu. Dengan segera,

mereka merasa cemas menghadapi kemungkinan serangan akan datang dengan tiba-tiba. Senopati Panji Suryo Manduro segera menghitung keadaan, menghadapi serangan ketika dibelit oleh kabut yang sangat tebal itu, gelar perang apakah yang sebaiknya disiapkan.

Senopati Panji Suryo Manduro segera mengenang tempat itu dengan sebaik-baiknya untuk menerka dari arah mana kira-kira serangan akan datang.

”Dari arah timur,” Panji Suryo Manduro menerka.

Senopati Panji Suryo Manduro merasa yakin serangan yang akan dilakukan pasukan Keta melalui jebakan yang sangat aneh itu pasti dilakukan dari arah timur karena dari tempat ia berada terlihat ada sebuah jalan yang berliku ke selatan. Melalui jalan itulah serangan akan menerjang pasukan yang dipimpinnya.

”Perang buta!” teriak Senopati Panji Suryo Manduro. ”Serangan akan datang dari arah timur, semua berlindung di balik tameng,”

Perintah yang diteriakkan Senopati Panji Suryo Manduro itu segera disalurkan dari ujung ke ujung dan dengan susah payah karena banyaknya pepohonan. Senopati Panji Suryo Manduro merasa layak cemas karena akan sia-sia apa yang dilakukan, kabut tebal sekali, makin bergulung dan menghapus jarak pandang.

Sebenarnyalah, Kiai Wirota Wiragati berada di belakang kejadian aneh itu. Mantan maling itu telah membangunkan ilmu hitamnya untuk sebuah keperluan yang tak lazim. Jika dulu kabut tebal itu dihadirkan agar bisa dengan leluasa menyelinap rumah yang akan dikurasnya, kini oleh dorongan nafsu untuk membangun Keta memisahkan diri Majapahit, ilmu hitam itu dibangun untuk menjebak pasukan *segelar sepapan* yang akan menyerbu negerinya.

Kiai Wirota Wiragati berjalan dengan tertatih dikawal oleh banyak prajurit dan ditemani secara langsung oleh Ma Panji Keta. Melalui jalan berbeda dengan jalan yang digunakan para prajurit untuk menyerang ke persembunyian orang-orang Majapahit di punggung bukit, Kiai Wirota Wiragati berjalan dituntun oleh Ma Panji Keta yang sama sekali tidak

menyadari ada bayangan hantu yang bergerak membayangi ke mana pun langkah mereka. Orang itu berjalan mengendap-endap dengan langkah kaki ringan seperti langkah kaki kucing yang tidak menimbulkan suara. Orang itu adalah Pradhabasu.

”Mungkin inilah saat yang aku miliki untuk menerjemahkan keinginan Kakang Gajah Mada,” berkata Pradhabasu di dalam hati.

Pradhabasu terus mengikuti langkah kaki orang itu. Dengan kehati-hatiannya, ia lolos dari ketajaman pandangan mata hati Kiai Wirota Wiragati. Namun, sampai sejauh itu, Pradhabasu tidak bisa bertindak apa-apa. Untuk menculik Ma Panji Keta dibutuhkan dukungan beberapa temannya. Pradhabasu harus menemukan sebuah cara untuk bisa menghubungi mereka.

Tepat sebagaimana yang diduga Senopati Panji Suryo Manduro, Ma Panji Keta telah mengirimkan pasukannya menyusur jalan berliku di timur kota Keta, naik ke selatan yang jika terus lurus akan menuju ke Arak-Arak, bahkan bisa sampai ke tanah perdikan Bondowoso dan ke Kademangan Jember.

Melalui sebuah jalan yang penuh dengan semak dan perdu, pasukan Keta merayap dan berbelok ke kanan, siap menghabisi musuhnya yang sedang bingung terjebak tebalnya kabut aneh. Akan tetapi....

”Suara apa itu?” bisik seorang prajurit Keta.

Pasukan Keta yang bergerak terpaksa harus berhenti. Suara gemeresak itu sungguh sangat mengganggu dan menumbuhkan rasa ingin tahu, bahkan bagi sebagian yang lain suara itu memunculkan rasa takut.

”Ada yang tahu itu suara apa?” bertanya seorang lainnya.

”Aku tidak tahu,” terdengar sebuah jawaban.

Tak hanya para prajurit Keta yang dibingungkan oleh munculnya suara gemeresak itu. Bagi segenap prajurit Majapahit yang dibingungkan oleh ketakmampuan mereka memandang apa pun, suara gemeresak itu menumbuhkan pertanyaan yang tak bisa diketahui dengan segera

jawabnya. Bahkan, tak bisa diterka dengan mudah dari mana arah suara itu.

Bahkan, Kiai Wirota Wiragati tak kalah terkejut. Kiai Wirota Wiragati yang telah menempatkan diri pada jarak cukup dekat dengan persembunyian pasukan musuh dengan tetap duduk di atas kuda dan berada dalam pengawalan ketat beberapa prajurit, termasuk Ma Panji Keta dan patihnya, benar-benar merasa menghadapi keadaan yang bisa mengubah rencana.

”Sial,” desis Kiai Wirota Wiragati.

Ma Panji Keta membawa kudanya mendekat dan menempatkan diri di sebelah Kiai Wirota Wiragati.

”Ada apa, Kiai?” tanya Ma Panji Keta.

Kiai Wirota Wiragati tidak segera menjawab. Namun, dengan ketajaman telinganya, ditambah ketajaman mata hatinya, Kiai Wirota Wiragati memerhatikan suara yang mengaduk malam dan bahkan berkemampuan mengisap kabut tebal yang ia hadirkan.

”Orang itu datang ke sini,” desis Kiai Wirota Wiragati.

Ma Panji Keta merasa cemas.

”Siapa, Kiai?” tanya Ma Panji Keta.

Kiai Wirota Wiragati tidak segera menjawab pertanyaan itu.

Sebenarnyalah tengah terjadi sebuah peristiwa yang luar biasa yang seolah menjadi jawaban dan mengimbangi apa yang dilakukan Kiai Wirota Wiragati yang menghadirkan kabut demikian tebal dan membutakan penglihatan. Jika Kiai Wirota Wiragati mampu mengundang datangnya kabut, rupanya ada orang lain yang punya kemampuan tak kalah aneh, mampu mengundang dan mengendalikan beliung.

Beliung yang berputar itulah yang menimbulkan suara gemuruh sangat dahsyat, yang lahir dari semula kecil saja, tetapi makin lama makin membesar dan membentuk. Jika beliung itu berputar melintas, semua benda yang berada di lintasannya akan terisap dan terputar dengan deras. Beliung

yang oleh Kiai Wirota Wiragati ditandai muncul di Istana Majapahit ketika ia menggelar sirep dan kabut untuk membobol ruang pusaka.

Angin lesus itu rupanya memanjakan orang yang menghadirkannya. Ia memanjakan diri berputar dan berputar dengan derasnya, mengisap debu-debu, memutar dan menjebol pohon, dan bergerak mengisap kabut yang membutakan pasukan *segelar sepapan* dari Majapahit yang melakukan *baris pendhem*. Prajurit Keta yang terhenti gerak langkahnya baru paham suara gemuruh itu berasal dari angin lesus karena melintas pada jarak yang amat dekat di depan mereka.

Angin yang berputar dengan deras itu melibas apa saja, termasuk melibas kabut tebal yang membutakan mata dan membuangnya entah ke mana. Prajurit Majapahit yang kebingungan dan merasa mendapat impitan tekanan mulai merasa lega. Jarak pandang yang hilang itu kembali. Sedikit demi sedikit, jarak pandang mereka melega yang dengan demikian ada keleluasaan untuk mempersiapkan diri.

”Gila,” Senopati Panji Suryo Manduro meletup.

Keadaan berubah dengan cepat. Hal itu terjadi karena angin lesus yang mengisap kabut bergerak berputar seperti ada yang mengendalikan. Dengan suara mencicit bernada tinggi menimbulkan rasa nyeri di telinga, beliung yang telah menyamai besar pohon kelapa itu melintas pada jarak yang amat dekat dengan pasukan Keta yang menyebabkan mereka terpaksa lari tunggang langgang menghindar. Tak ada yang memberi perintah, pasukan itu bergerak mundur.

Adalah Kiai Wirota Wiragati yang jengkel karena merasa ada pihak yang telah mengganggu. Setelah beberapa saat lamanya, orang yang diperkirakan akan muncul itu akhirnya menampakkan diri. Dari bayangan pohon lebat, muncul dua orang yang tanpa secuil pun keraguan datang mendekatinya.

Dengan berdebar-debar, Pradhabasu yang terus mengamati apa yang dilakukan Kiai Wirota Wiragati dan Ma Panji Keta mengikuti perkembangan yang terjadi. Pradhabasu memperoleh kesempatan untuk menempatkan diri pada jarak yang cukup dekat karena bayangan

pohon yang lebat. Merayap bagaikan seekor kadal, Pradhabasu beringsut mendekat.

”Ada orang yang datang, Kiai,” bisik Ma Panji Keta.

Kiai Wirota Wiragati berdebar-debar. Ia merasa harus bertemu dengan teman lama, tetapi dengan keadaan yang berbeda.

Ma Panji Keta memberi isyarat kepada anak buahnya untuk siaga mempersiapkan diri. Beberapa prajurit yang mengawal Kiai Wirota Wiragati sigap mempersiapkan diri dengan memasang anak panah di busur, bahkan telah direntang. Akan tetapi, Kiai Wirota Wiragati meski mengalami gangguan penglihatan, bagai bisa melihat apa yang dilakukan anak buahnya. Kiai Wirota Wiragati mengangkat tangannya, melarang mereka melakukan apa pun.

”Apa kabarmu, Wiragati?” terdengar sebuah sapa.

Kiai Wirota Wiragati mencoba mengenali suara itu, warna suara yang menyebabkan ia tersenyum.

”Kau rupanya, aku kira kau sudah mati,” jawab Kiai Wirota Wiragati dengan nada riang.

Orang yang baru datang itu tertawa.

”Tua-tua keladi, rupanya makin tua makin menjadi. Apa yang kauinginkan dari apa yang kaulakukan ini, sementara usiamu sudah demikian tua, sahabat sejatiku Wiragati?”

Kiai Wirota Wiragati menyimak pertanyaan itu dan menelannya dengan bulat. Ada rasa tidak nyaman ketika mendengar pertanyaan macam itu, setidaknya karena dilontarkan oleh orang yang dahulu pernah menjadi sahabat akrabnya. Pergaulan yang terjadi di masa lalu itu begitu eratnya.

”Medang Dangdi, meski sudah tua, tetap saja mulutnya cerewet!” jawab Kiai Wirota Wiragati.

Orang yang disebut dengan nama Medang Dangdi tertawa terkekeh, demikian pula dengan Kiai Pawagal yang rupanya telah berhasil menempuh perjalanan jauh dari Ibu Kota Majapahit dan kini telah berada

di Keta untuk memenuhi janjinya yang telah diberikan kepada Gajah Mada. Meski hanya setetes keringat, ia akan memberikan bantuan dengan meredam sepak terjang sahabatnya yang sedang salah arah.

Adalah Ma Panji Keta yang terkejut ketika nama itu disebut.

"Kau pernah mendengar nama Medang Dangdi, Ma Panji?"

Ma Panji diam beberapa saat sebelum menjawab.

"Pernah, Kiai," jawab Ma Panji Keta.

"Dia yang berada di belakang kemunculan lesus itu," ucap Kiai Wirota Wiragati memberi penjelasan. "Ia sahabat baikku ketika dulu kami berperang melawan Kediri. Namun, entah sekarang, apakah ia masih akan menganggap aku sebagai sahabat atau tidak. Yang seorang lagi, ia seorang pembual. Namanya Mahisa Pawagal yang juga ikut berjuang bersama-sama denganku melawan prajurit Gelang-Gelang, yang dipimpin oleh raja dan patihnya, Jayakatwang dan Mahisa Mundarang."

Ma Panji Keta bergegas meloncat turun dari kudanya ketika Kiai Wirota Wiragati memberi isyarat minta dibantu turun dari kudanya. Para pengawal Kiai Wirota Wiragati masih tetap berada dalam sikap waspada dengan tetap mengarahkan bidikan senjatanya. Namun, yang tidak diduga adalah apa yang diperintahkan Kiai Wirota Wiragati.

"Tinggalkan aku sendiri!"

Ma Panji Keta terkejut.

"Jangan khawatirkan aku," kata Kiai Wirota Wiragati. "Mereka tidak akan berbuat curang mencelakai aku. Tinggalkan aku karena aku tidak ingin pembicaraanku dengan mereka ada yang mengganggu! Aku akan kangen-kangenan dengan mereka."

Ma Panji Keta tidak memiliki pilihan lain kecuali harus menuruti perintah itu, demikian pula dengan para pengawalnya, segera balik arah untuk mengambil jarak. Kiai Mahisa Pawagal bergegas mendekat saat mendapati Kiai Wirota Wiragati ternyata harus tertatih dalam berjalan. Kiai Medang Dangdi ikut menuntunnya untuk bersama-sama duduk di atas sebuah batu.

”Apa yang terjadi denganmu?” tanya Kiai Medang Dangdi.

”Apa yang mana?” balas Kiai Wirota Wiragati.

”Apakah sekarang kau mengalami gangguan kebutaan?” tanya Kiai Medang Dangdi dengan suara nyaris tertelan karena amat pelan.

Pertanyaan yang diajukan dengan tulus itu membungkam mulut Kiai Wirota Wiragati. Jawaban yang nyaris lepas dari mulutnya ditelan lagi.

”Aku tidak bisa melawan kodrat,” jawabnya.

”Dan kau bermimpi akan melawannya dengan berangan-angan banyak, berangan-angan bisa hidup seribu tahun lagi, berangan-angan akan mampu mendirikan negara baru bernama Keta, bahkan mungkin berangan-angan bisa menobatkan diri menjadi raja yang terbaca dari apa yang kaulakukan dengan kaucuri mahkota itu?” Kiai Mahisa Pawagal bertanya dengan suara sangat tenang.

Namun, soal mahkota, ada sesuatu yang menyebabkan ia sontak harus memberikan jawaban.

”Mahkota itu milikku, aku hanya mengambilnya kembali,” ucapnya.

Mahisa Pawagal duduk agak mendekat sambil memandangi para pengawal Kiai Wirota Wiragati yang mengawasi pertemuan mendebarkan jantung itu dari kejauhan.

”Tidak pantas kau mengambil kembali mahkota yang telah kauhadiahkan kepada kekasihmu!”

Apa yang diucapkan Mahisa Pawagal menyebabkan Medang Dangdi tidak mampu menahan tawa. Kiai Wirota Wiragati yang semula tegang mulai mencair, tawanya ikut berderai menyebabkan Ma Panji Keta yang memerhatikan dari kejauhan kebingungan. Melihat itu sadarlah Ma Panji Keta bahwa pertemuan yang terjadi itu benar-benar pertemuan orang-orang yang dulu pernah bersahabat erat. Rupanya ada banyak kenangan yang menyebabkan orang-orang itu tertawa.

”Sial,” desis Ma Panji Keta yang merasa amat tidak nyaman atas kemunculan orang-orang tua itu, yang bisa jadi akan mengubah sikap Kiai Wirota Wiragati.

Kiai Wirota Wiragati menghirup udara malam dengan mengisi paru-parunya sampai penuh, contoh yang diikuti Kiai Medang Dangdi dengan sukarela.

”Sindiranmu benar, aku mungkin orang yang serakah dan banyak keinginan meski sudah tua. Didorong kemarahanku melihat apa yang aku inginkan tidak menjadi kenyataan, aku menempatkan diri berada di belakang Ma Panji Keta.

Aku masih punya hasrat menggelora seolah aku masih akan berumur panjang, padahal tanda-tanda makin dekatku dengan kematian makin banyak. Rambutku menjadi putih adalah tanda-tanda makin dekatnya jarak itu, kulitku yang keriput juga merupakan tanda penuaan yang tak mungkin dicegah. Lalu, gigiku yang tanggal satu per satu juga merupakan tanda-tanda serupa.

Aku makin tua dan orang yang makin tua itu berarti makin rusak tubuhnya, makin dekat ke bau tanah, dan yang sekarang tak bisa kulawan adalah mulai buta mataku. Lebih kurang lima bulan yang lalu, aku masih mampu memerhatikan benda-benda meski berupa bayangan, kini bayangan itu makin samar. Yang bisa kuandalkan sekarang hanya bagaimana mempertajam mata hati. Hanya dengan ketajaman *panggrahita*, aku mencoba menerka apa yang berada di depanku, menerka siapa yang sedang berhadapan denganku. Hanya itu yang tersisa,” kata Kiai Wirota Wiragati.

Kiai Mahisa Pawagal dan Kiai Medang Dangdi saling melirik.

”Jadi, kau sekarang sudah tidak mampu melihat?”

”Ya!” jawab Kiai Wirota Wiragati.

”Tetapi, apalah arti tidak mampu melihat jika dibanding dengan kemampuan langka yang kaumiliki. Kau mampu mengundang hadirnya kabut tebal yang mampu membuat kebingungan pasukan meski *segelar sepapan*. Kau juga mampu mengundang hadirnya rasa kantuk yang menyebabkan semua orang yang kaukehendaki tidur bergelimpangan. Bahkan, ke depan, kau masih mampu mendirikan sebuah negara baru bernama Keta yang terpisah dari Majapahit,” sindir Kiai Mahisa Pawagal.

Kiai Wirota Wiragati terdiam tak mampu menjawab. Namun, dilontarkannya sebuah pertanyaan, ”Kalian menyalahkan aku?”

Medang Dangdi yang menjawab, ”Aku hanya ingin mengingatkanmu betapa akan jatuh banyak korban. Dulu kita bersama-sama bekerja keras bahu-membahu tidak hanya berperang melawan Gelang-Gelang, kita juga bekerja keras bahu-membahu membangun pilar pendapa Istana Majapahit dan mengantarkan berdirinya negara baru yang menjadi harapan orang banyak bernama Wilwatikta. Mengapa sekarang justru kau yang menjadi penyebab timbulnya masalah? Berpikirlah sahabatku, Maling Wirota Wiragati, masih ada kesempatan bagimu untuk kembali meluruskan diri. Karena hasrat nafsumu, akan banyak perempuan yang menjadi janda kehilangan suaminya, akan ada banyak ayah yang tidak lagi mendapati anaknya karena mati di medan peperangan.”

Kiai Wirota Wiragati terdiam lama, lama sekali. Hening yang mengalir bagai menemani Kiai Wirota Wiragati merenungkan ucapan sahabatnya.

”Aku senang saat tadi kau berbicara tentang tanda-tanda yang menunjukkan betapa amat dekat kita yang sudah tua ini dengan pintu gerbang kematian. Kau menyebut keriput tubuh, kau menyebut uban, kau menyebut mata yang buta, yang semua itu menunjukkan kearifanmu dalam menyikapi tanda-tanda alam. Hal seperti yang kaukatakan tadi, aku bahkan tak sempat merenungkan. Yang agak aku sesalkan, mengapa kau yang mampu menyebut semua tanda-tanda itu, mengapa justru kau tidak menerimanya sebagai sebuah kaca *benggala* untuk dirimu sendiri? Kita sudah tua, sahabatku Wirota Wiragati, apa yang masih akan kita cari?”

Tak ada jawaban apa pun dari mulut mantan maling terkenal, Kiai Wirota Wiragati. Namun, apa yang disampaikan Medang Dangdi dan Kiai Mahisa Pawagal amat menusuk ke relung hatinya, mengaduk mengguncangnya.

”Apa yang kalian inginkan dariku?” tanya Kiai Wirota Wiragati.

”Ikutlah dengan kami,” balas Kiai Mahisa Pawagal. ”Hiduplah bersama kami. Kita nikmati hari tua dengan saling menertawakan karena aku yakin ada banyak persoalan yang bisa kita ledek, kita tertawakan.”

Ajakan itu sungguh amat mengundang minat Kiai Wirota Wiragati. Namun, kakek tua yang memiliki kemampuan mengundang datangnya kabut dan rangsang tidur melalui kekuatan sirep itu masih tidak bisa membulatkan hatinya. Di belakangnya, ada orang yang amat mengharapkan dukungannya.

”Sangat aku sayangkan jika kau tak mau dan masih tetap bertahan menjadi dalang dari makar yang dilakukan Ma Panji Keta. Cobalah mengubah cara pandangmu meski terasa sulit, sahabatku Wirota Wiragati. Bahwa tidak terwujudnya keinginanmu tak lepas dari kehendak para Dewa di langit yang punya kewenangan mengatur polah tingkah manusia di buminya. Gayatri menjadi istri Wijaya sudah menjadi kehendak-Nya karena memang demikianlah kehendak para Dewa yang menginginkan para Raja Majapahit berasal dari Girindrawangsa atau Rajasawangsa, bukan dari Wiragatiwangsa,” Kiai Medang Dangdi menambah.

Kiai Mahisa Pawagal tak bisa menahan diri untuk tidak tertawa karena menganggap apa yang dikatakan Kiai Medang Dangdi yang dilontarkan dengan sungguh-sungguh itu, terasa lucu. Soal *trah* Wiragatiwangsa, Kiai Wirota Wiragati yang merasa memiliki nama tidak bisa menahan untuk tidak tertawa. Kakek tua itu terkekeh. Bagaimana Wiragatiwangsa bisa disebut jika di sepanjang hidupnya, ia tidak punya istri dan dengan sendirinya ia tak punya keturunan, tak ada yang bisa disebut sebagai *trah* keturunan.

Di belakang sana ada Ma Panji Keta. Namun, di tempat lain ada tawaran kehidupan yang lain yang lebih menarik dan menyenangkan. Kiai Wirota Wiragati tiba-tiba merasa disudutkan di perempatan malakama. Ia harus memilih salah satu tanpa pilihan lain.

Adalah Ma Panji Keta yang terperanjat bukan kepalang ketika mengembalikan arah pandangnya, tidak menemukan bayangan orang-orang yang berbincang bertiga itu. Ma Panji Keta bergegas berlari mendekat, tetapi tidak menemukan Kiai Wirota Wiragati yang amat dihormatinya. Yang tinggal hanya kudanya.

”Sial!” Ma Panji Keta mendengus melampiaskan kemarahannya.

Pun demikian dengan beberapa prajurit yang mengawal Kiai Wirota Wiragati, mereka segera bergerak mengitari tempat itu. Akan tetapi, tak menemukan secuil jejak pun. Yang dicari hilang entah ke mana.

”Kiai!” teriak Ma Panji Keta.

Teriakan itu ditelan malam.

”Kiai,” para prajurit yang mengawal ikut-ikutan berteriak.

”Kita cari lagi,” Ma Panji Keta menjatuhkan perintah.

Tak ada jejak apa pun. Kiai Wirota Wiragati bagai lenyap ditelan bumi yang terbelah merekah, atau kalau tidak, Kiai Wirota Wiragati mungkin tersesat ke dunia lain, dunia antah berantah yang dihuni oleh para hantu dan *prayangan*.[231]

Adalah Pradhabasu yang berdebar-debar menyikapi perkembangan itu. Agaknya kinilah saatnya bagi Pradhabasu untuk bertindak. Untuk melakukan penyergapan dan penculikan, Pradhabasu harus mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan.

Ma Panji Keta yang berjalan kembali ke istana dengan pengawalan penuh, bingung ketika kemudian mendengar anak panah *sanderan* yang dilepas membubung ke angkasa. Namun, bagi Pradhabasu amat jelas apa makna yang terkandung dari apa yang diperbuat. Dengan anak panah yang melesat memanjat langit itu, Pradhabasu memanggil segenap *telik sandi* Bhayangkara tanpa kecuali.

Akhirnya, beberapa saat kemudian terdengar balasan sebagai jawaban. Beberapa jenak kemudian, terdengar siulan melengking mirip burung *bence*, itulah isyarat dan pertanyaan untuk saling menandai keberadaan. Dan, beberapa jenak setelah itu, orang-orang yang dipanggil bermunculan.

”Kini saatnya kita bergerak,” kata Pradhabasu amat tegas.

[231] **Prayangan**, jin atau makhluk halus

41

Ma Panji Keta melampiaskan kejengkelannya dengan mengumbar sumpah serapah. Baginya tak ada rasa sakit yang melebihi dikhianati oleh orang yang sangat dipercayai. Apalagi, yang mengkhianati adalah orang yang dianggapnya sebagai guru, sang sumber kekuatan yang akan memberi tenaga dan semangat sebanyak apa pun untuk digunakan menghadapi perang yang sudah berada di depan mata.

Kebingungan masih melanda para prajuritnya yang telah ditarik kembali. Berpikir dengan cara bagaimanapun, mereka tidak mampu menemukan jawaban, mengapa pada malam dengan keadaan yang seperti itu bisa muncul beliung bagaikan bernyawa yang menghadang gerakan mereka.

”Kita akan kalah, aku yakin itu,” bisik seorang prajurit.

Prajurit di sebelahnya adalah sahabatnya yang sangat dipercaya. Jadi, tak mungkin ia akan menyampaikan ke orang lain lagi apa yang dilontarkannya.

”Kenapa?” balasnya.

”Apa yang bisa kita lakukan menghadapi musuh yang bersenjatakan beliung?”

Prajurit di sebelahnya seketika terbungkam. Ia berpikir keras.

”Benar juga,” desisnya.

Entah bagaimana ceritanya, pendapat prajurit rendahan itu menular dan kemudian menjadi pembicaraan orang banyak. Tak seorang pun prajurit Keta yang kembali siaga di alun-alun yang tidak membicarakan beliung yang menggagalkan serbuan mereka.

Dengan kegagalan yang terjadi itu, diyakini waktunya akan segera tiba, Majapahit yang ternyata bersenjata beliung akan datang menyerbu.

Beliung yang mampu mencabut pohon sangat besar itu bisa muncul dari mana saja. Apalah yang bisa dilakukan meski mereka adalah prajurit dengan kekuatan *segelar sepapan*?

Dalam pada itu.

"Sekarang!" seseorang memberi aba-aba.

Isyarat itu segera diterjemahkan oleh beberapa orang yang lain yang menempatkan diri berada di bawah perintahnya. Padahal, orang itu telah lama tidak lagi menjadi bagian dari pasukan Bhayangkara. Pradhabasu dan segenap Bhayangkara yang dipimpinnya akhirnya memperoleh kesempatan untuk bergerak dengan memanfaatkan kesempatan yang terbuka karena kabut tebal yang selama ini melindungi istana tidak ada lagi. Kiai Wirota Wiragati yang mengendalikannya telah pergi entah ke mana.

Dengan gesit, Pradhabasu yang memimpin Bhayangkara *wredha* yang masih ada, antara lain Bhayangkara Panjang Sumprit, Kartika Sinumping, Riung Samudra, dan Gajah Geneng berlari menyusuri belakang pagar setelah sebelumnya, melalui ayunan pisau-pisau terbangnya, berhasil melumpuhkan beberapa pengawal.

Satu per satu Bhayangkara *wredha* yang dipimpin Pradhabasu berhasil melompati dinding dan mendekam beberapa saat sambil memerhatikan keadaan. Melihat suasana sangat memadai, Pradhabasu yang telah tahu ke mana harus bergerak, kembali mengepalkan tangan, isyarat bagi teman-temannya untuk menerobos masuk.

Ma Panji Keta terkejut ketika dengan mendadak di depannya muncul seseorang dengan wajah ditutup topeng. Ma Panji Keta segera mencabut keris dari pinggangnya saat melihat beberapa orang menyelinap berlarian tanpa suara sama sekali.

"Siapa itu?" teriak Adipati Ma Panji Keta.

Yang diperolehnya bukan jawaban, tetapi sebuah tindakan. Dari balik pintu, dari balik dinding, dan berjumpalitan dari kegelapan bayangan pepohonan, muncul orang-orang yang tidak dikenal karena

menutupi wajah dengan secarik kain. Ma Panji Keta bahkan tak sempat mengayunkan keris untuk membela diri karena sebatang anak panah diarahkan kepadanya. Dari arah lain, sebuah tombak diarahkan kepadanya.

”Buang kerismu, Adipati Ma Panji Keta, atau lehermu akan kutembus,” terdengar sebuah ancaman.

Adipati Ma Panji Keta tidak mau memenuhi perintah itu.

”Siapa kalian?” letupnya dengan segala heran.

”Dewa kematianmu!” orang yang ditanya membalas pertanyaannya.

Ketika lagi-lagi bermunculan orang-orang berselubung wajah dengan mengarahkan berbagai macam senjata kepadanya, sadarlah Adipati Keta bahwa tak ada gunanya ia memberikan perlawanan. Dengan cepat dan trengginas, orang-orang itu meringkusnya. Dengan senyap tanpa jejak suara, orang-orang itu pun kemudian menghilang.

Geger genjik terjadi beberapa saat berikutnya, saat terdengar seseorang berteriak-teriak meminta pertolongan. Seorang prajurit yang semula mendadak merasa semua yang dilihat menjadi gelap gulita setelah kepalanya terhantam pukulan, kembali siuman. Suara teriakannya mengagetkan siapa pun. Apalagi, ketika ia menggagas memukul kentongan yang segera bersambut kentongan dengan nada serupa dari arah lain, yang akhirnya amat cepat menjalar ke segala penjuru.

Patih Panji Hyang Rogasiwi merasa jantungnya berderak kencang. Patih Panji Hyang Rogasiwi yang mencemaskan nasib Adipati Keta dan sejatinya juga mencemaskan nasibnya sendiri mulai merasa kalang kabut, bingung tak tahu bagaimana mengambil sikap. Apalagi, ketika seseorang berlari mendatanginya dan menyampaikan laporan.

”Apa yang terjadi?” tanya Patih Hyang Rogasiwi.

”Adipati hilang!” jawab prajurit itu.

Patih Panji Hyang Rogasiwi tidak sekadar gugup melihat penggelaran pasukan yang dilihatnya secara langsung di alun-alun Istana Majapahit.

Akan tetapi, benar-benar gelisah melihat apa yang dicemaskan itu menjadi kenyataan. Belum lagi Patih Panji Hyang Rogasiwi berhasil menenteramkan diri, ia terkejut melihat bayangan cahaya dari arah belakangnya.

”Barak kesatrian dan lumbung dibakar,” terdengar seseorang berteriak.

Pucat pasi Patih Panji Hyang Rogasiwi menyikapi keadaan yang berkembang amat cepat itu. Dengan tidak adanya Adipati Keta yang jelas-jelas telah diculik, menyebabkan api semangat memberontak yang semula berkobar, padam. Sontak Patih Keta tidak tahu bagaimana mengambil keputusan.

Untuk melanjutkan sikap menempatkan Majapahit sebagai musuh, diperlukan seorang pemimpin, padahal tak seorang pun yang berani tampil menjadi pemimpin, bahkan Patih Panji Hyang Rogasiwi sekalipun.

Tentu Patih Panji Hyang Rogasiwi kehilangan keberaniannya karena dengan mata secara langsung, ia melihat bagaimana penggelaran kekuatan dalam latihan perang yang dilakukan di alun-alun Majapahit. Pasukan Majapahit ternyata terlampau besar untuk dilawan.

”Apa yang harus kita lakukan?” tanya Patih Panji Hyang Rogasiwi.

Tak seorang pun yang bisa menjawab.

Apa yang semula dibayangkan Pradhabasu dan teman-temannya ternyata menjadi kenyataan. Tanpa ada yang memimpin, pasukan Keta kehilangan api semangat. Pasukan yang dibentuk dan digembleng berbulan-bulan di sebuah tempat rahasia bernama Alas Larang itu bubar dengan sendirinya. Apalagi, impitan yang diberikan oleh rakyat yang tidak menyetujui perang itu makin kuat. Orang-orang dalam jumlah tidak terhitung kembali bergerak dan berkumpul di alun-alun, tak peduli meski hari sedang malam.

Tanpa ada yang memimpin, ribuan orang itu mengepung dua bangsal kesatrian yang dimiliki Keta dan meminta prajurit yang berkumpul di kesatrian itu membubarkan diri.

”Kalian bubar saja. Keta cinta damai, tidak membutuhkan perang. Apalagi, yang kita lawan adalah Majapahit, negara kita sendiri,” teriak seseorang.

”Ya, kalian bubar saja. Kalian hanya akan membuat hidup kami sengsara,” teriak orang yang lain lagi.

Jika diperhatikan, teriakan memancing itu ternyata tak berasal dari mulut penduduk Keta, tetapi berasal dari mulut entah siapa yang menyelinap dan berbaur di antara mereka. Tak hanya itu yang dilakukan, orang tak dikenal itu bahkan membakar semangat penduduk Keta untuk berani berteriak lantang, berani menempatkan diri berlawanan dengan apa yang dikehendaki rajanya.

Sejalan dengan tuntutan rakyat, *telik sandi* pasukan Bhayangkara yang menyusup dalam pasukan yang dibentuk sejak di Alas Larang itu segera bertindak. Dua Bhayangkara itu adalah Mahisa Urawan dan Kendit Galih, yang memperoleh perintah langsung dari Patih Gajah Mada yang diperkuat perintah itu oleh Senopati Gagak Bongol.

”Apa yang kita lakukan sekarang?” Bhayangkara Mahisa Urawan tiba-tiba berteriak meminta perhatian.

Para prajurit gemblengan Alas Larang yang bingung mengarahkan perhatiannya kepada Mahisa Urawan.

”He, teman-teman semua, apa yang kita lakukan sekarang? Apakah kita akan perang melawan rakyat kita sendiri? Lihat itu, apakah kita harus menggempur mereka?” Mahisa Urawan berteriak keras seperti kesetanan.

Tak seorang pun yang menjawab pertanyaan yang dilontarkan dengan suara sangat lantang itu. Semua orang gelisah dan tak tercegah, pendapat mereka pun terbelah menjadi dua. Masih ada yang bersemangat siap untuk melanjutkan berperang, sebagian yang lain bingung. Sebagian yang lain lagi bahkan masih terbayang pada beliung aneh yang secara nyata telah menghadang gerakan mereka.

”Ayo, cepat ambil keputusan,” kali ini terdengar teriakan dari arah lain, teriakan dari mulut Kendit Galih. ”Kita akan terus berperang atau

tidak. Aku tak mau menjadi lelaki yang lembek. Jika harus menggilas rakyat yang tidak setuju itu, akan aku lakukan."

Namun, apa yang diletupkan Kendit Galih itu malah menimbulkan rasa tak nyaman. Serasa ada yang janggal dan tidak seharusnya. Para prajurit gemblengan Alas Larang itu mulai berpikir menggunakan hati nurani.

"Aku tak mau berperang melawan rakyat Keta. Aku tidak merasa terhormat harus menempatkan diri melawan keluarga sendiri. Banci kalau kita berkelahi melawan orang-orang yang tak dilatih seperti kita. Aku juga tidak mau lagi berperang melawan Majapahit tanpa Adipati Ma Panji Keta bersama kita. Lagi pula, mana Ma Panji Keta sekarang? Ia lari terbirit-birit bersembunyi. Jadi, mau apa lagi, ha?"

Mahisa Urawan bergegas memanfaatkan keadaan.

"Aku mundur, aku munduur," teriak Mahisa Urawan dengan suara lebih lantang.

Apa yang dilontarkan Mahisa Urawan itu rupanya menjadi pintu gerbang pembuka hati nurani para prajurit yang lain.

"Aku juga mundur," teriak yang lain.

"Aku juga, aku pilih mundur."

Namun, rupanya ada yang masih bersikap kukuh.

"Tunggu!" teriak suara yang lain lagi, "jangan ada yang mundur! Kita harus bertahan tetap menjalankan keinginan Adipati. Kita harus tetap berperang sampai mati. Aku tidak keberatan untuk menjadi pemimpin kalian. Karena Adipati telah diculik, kewajiban kita untuk membebaskannya. Aku yang akan memimpin kalian."

Akan tetapi, tak seperti yang diharapkan, orang yang tampil itu justru memperoleh cemooh dan disoraki.

Terjepit dalam keadaan yang membingungkan, Patih Panji Hyang Rogasiwi tak bisa bicara. Ingar-bingar itu bahkan menenggelamkan teriakannya. Sama sekali tak ada yang menggubris ketika patih yang baru kembali dari kotaraja itu meminta berbicara.

”Mumpung masih mungkin, sebaiknya aku melarikan diri saja,” berkata Patih Panji Hyang Rogasiwi kepada diri sendiri.

Patih Hyang Rogasiwi segera bertindak. Tanpa menarik perhatian, ia beringsut pergi, meninggalkan kekacauan itu untuk hal yang jauh lebih penting, menyelamatkan diri.

”Kita membubarkan diri saja!” kali ini Kendit Galih mencoba memberi tekanan yang lebih tajam. ”Kita harus menggunakan otak. Untuk berperang, kita butuh makanan. Lumbung sudah dibakar, bagaimana kita bisa berperang? Belum lagi barisan kita sampai di Ywangga, kita sudah kelaparan. Lebih baik bubar saja. Kita bubar!”

”Aku sependapat, kita bubar!”

Ingar-bingar para prajurit Keta gemblengan Alas Larang itu makin menjadi. Terjadi perang mulut antara yang masih tetap ingin berperang dan yang tidak setuju. Pun ingar-bingar para kawula yang makin membeludak berkumpul di alun-alun. Mereka melakukan lebih dari sekadar *pepe*, riuh rendah penolakan yang dilakukan menjadi biang hiruk pikuk karena ada yang membawa peralatan dapur yang dipukul-pukul.

Dalam keadaan yang demikian itulah, tiba-tiba dari arah timur terlihat orang berkuda dengan amat cepat. Kedatangannya menyebabkan jantung milik siapa pun akan terpancing untuk berpacu lebih kencang karena orang itu membawa bendera gula kelapa dan sebuah lambang yang mempunyai makna tidak sembarangan. Bendera kebesaran pasukan khusus Jalapati di tangan kiri dan bendera Bhayangkara di tangan kanan.

Tanpa rasa takut sedikit pun, orang itu menempatkan diri tepat di depan kerumunan rakyat. Lambang Bhayangkara yang diacungkan merupakan isyarat supaya semua orang diam.

”Namaku Macan Liwung,” teriak orang itu dengan suara lantang. ”Aku membawa kuasa dari Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani bersama Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa. Aku perintahkan kepada kalian yang mencoba makar

untuk menyerah. Pimpinan kalian, Sang Adipati Ma Panji Keta, telah menyadari kekeliruannya dan meminta kalian meletakkan senjata semua. Yang meletakkan senjata akan diampuni, sementara yang masih bersikukuh bertahan akan berhadapan dengan pasukan Majapahit yang akan menggilas tanpa ampun."

Keadaan yang semula kacau itu berubah menjadi amat hening. Tak seorang pun yang berbicara. Bahkan, seseorang yang semula berteriak mengajukan diri mengambil alih kendali, kehilangan nyalinya.

"Sejak semula aku sudah tidak sependapat dengan arah latihan perang yang digelar di Alas Larang. Aku mundur. Bagiku, berperang melawan Majapahit sama halnya dengan berperang melawan ibuku sendiri, berperang melawan saudaraku. Aku mundur, aku tak mau mati konyol di dalam perang yang tak jelas alasannya itu. Aku patuhi perintah Sang Prabu Putri Majapahit."

Bhayangkara Macan Liwung menoleh, berusaha mencari dari mana arah suara itu. Ia tersenyum karena melihat ternyata Kendit Galih, Bhayangkara yang disusupkan ke Alas Larang itu yang berteriak.

"Yang mau melanjutkan berperang, silakan menempatkan diri di sebelah barat, yang telah menyadari kesalahannya, menempatkan diri di sebelah timur!" terdengar lagi teriakan dari arah lain.

Bhayangkara Macan Liwung terpaksa harus menyembunyikan senyumnya melihat Mahisa Urawan yang ikut membakar keadaan.

Apa yang diusulkan Mahisa Urawan ternyata bersambut. Seketika prajurit *segelar sepapan* gemblengan Alas Larang itu bergerak, sebagian ke arah kiri ikut mereka yang berkeinginan membatalkan perang, yang jumlahnya ternyata jauh lebih banyak dari mereka yang masih menginginkan perang. Akan tetapi, setelah melihat jumlah yang tidak ingin melanjutkan perang lebih banyak, sebagian dari mereka yang semula telah bergerak ke barat, berbalik lari ke timur.

Macan Liwung merasa senang melihat perkembangan yang tidak terduga itu.

”Kalian tetap merasa yakin akan melanjutkan perang?” tanya Macan Liwung lewat suara yang amat lantang.

Kendit Galih tidak menyia-nyiakan kesempatan. Dengan tiba-tiba, ia berteriak sangat lantang, ”*Cakrabyuha*!”

Perintah yang sudah terbiasa keluar dari mulutnya itu segera diterjemahkan dengan baik. Tiga perempat atau sebagian besar dari pasukan Keta yang menempatkan diri di timur bergerak cepat membentuk gelar perang. Mereka yang berdiri di barat terkejut dan kebingungan. Jumlah mereka yang berada di barat berkurang ketika beberapa orang lari menyeberang ke timur, contoh yang ditiru oleh yang lain dan yang lain lagi sehingga jumlah yang tersisa makin mengecil.

”Kalian masih tidak menyadari keadaan?” teriak Bhayangkara Macan Liwung.

Para prajurit Keta yang mencoba bertahan merasa tersudut dan tak punya pilihan lagi. Ketika salah seorang dari yang tersisa akhirnya meletakkan senjata, contoh itu dengan segera diikuti oleh para prajurit yang lain.

Keta akhirnya bisa dikuasai dengan mudah dan dengan cara murah tanpa harus dibayar dengan harga mahal dan tumpahnya darah. Senopati Panji Suryo Manduro yang menempatkan diri di atas bukit jauh di belakang kota Keta, akhirnya memutuskan tak perlu menunggu Gajah Mada karena persembunyiannya telah diketahui. Senopati Panji Suryo Manduro membawa pasukannya turun ke kota Keta.

Akan tetapi, Senopati Panji Suryo Manduro tak perlu memeras keringat, tak harus menggelar barisan karena sejenak kemudian telah diterimanya sebuah laporan yang amat mencengangkan, Keta telah berhasil dikuasai, pimpinannya telah berhasil diculik.

”Bukan main, siapa yang memimpin gerakan yang luar biasa itu?” tanya Senopati Panji Suryo Manduro.

”Kakang Pradhabasu,” jawab Bhayangkara Jayabaya.

”Pradhabasu?” balas Senopati Panji Suryo Manduro kaget.

Tentu Senopati Panji Suryo Manduro merasa layak untuk kaget. Pradhabasu adalah nama yang telah menjadi bagian dari masa silam. Sebagai Bhayangkara, ia telah menjadi bagian dari catatan sejarah.

”Pradhabasu yang memimpin? Mana dia?”

Akan tetapi, tidak ditemukan orang yang dicari. Para prajurit diperintahkan untuk menyebar mencarinya, tetapi Pradhabasu tidak pernah ditemukan.

Jayabaya dan Macan Liwung penasaran.

”Dia pergi meninggalkan kita?” tanya Macan Liwung.

Bhayangkara Jayabaya hanya bisa mengangkat tangannya.

”Cari Pradhabasu. Jangan biarkan ia meninggalkan kita,” teriak Jayabaya.

Namun, tak ada gunanya mengejar Pradhabasu. Tak bisa ditebak ke mana arah yang diambilnya. Padahal, dengan ayunan derap langkahnya, kuda Pradhabasu bergerak perlahan saja meninggalkan Keta, mengikuti perintah tuannya untuk berjalan meski serasa tanpa tujuan.

”Prajaka anakku, Dyah Menur,” Pradhabasu menggumamkan dua buah nama yang mendadak amat dirindukannya.

42

Patih Gajah Mada dan Senopati Gagak Bongol telah sampai di Keta. Namun, yang ia peroleh sungguh menyenangkan dan mencengangkan hatinya. Keta jatuh tanpa harus dibayar mahal. Dari Senopati Panji Suryo Manduro, Gajah Mada memperoleh laporan lengkap ditambah laporan dari Bhayangkara Macan Liwung, yang mewakili para Bhayangkara

wredha yang dilepas jauh hari sebagai *telik sandi* yang bertugas merintis jalan. Gajah Mada memperoleh gambaran jasa macam apa yang telah ditinggalkan Pradhabasu.

”Jadi, Pradhabasu sudah pergi?” tanya Gagak Bongol.

”Bahkan, tanpa pamit!” jawab Jayabaya.

Patih Gajah Mada tersenyum. Ia benar-benar senang mendapati sisa sepak terjang sahabatnya itu.

”Jangan risaukan Pradhabasu karena ia langsung pergi meninggalkan sisa pekerjaan yang tidak seberapa ini,” kata Gajah Mada. ”Sekarang kita melihat, meski berada di luar pasukan Bhayangkara, Pradhabasu tetap memberikan pengabdiannya yang luar biasa pada bangsa dan negaranya. Ia lakukan itu tanpa minta imbalan apa pun. Pradhabasu tetap terpanggil ketika negerinya menghadapi sebuah masalah. Jika Pradhabasu langsung pergi, itu karena ia merasa harus ikut mencari benda-benda pusaka yang hilang. Percayalah, pada saatnya nanti, Pradhabasu dan Senopati Gajah Enggon pasti akan kembali dengan membawa pulang songsong Kiai Udan Riwis dan *cihna gringsing lobheng lewih laka* yang hilang lebih dulu.”

Patih Gajah Mada bertambah senang karena dalam penggeledahan yang dilakukan, mahkota yang hilang berhasil ditemukan kembali. Akan tetapi, upaya untuk bertemu dengan Kiai Wirota Wiragati tidak menjadi kenyataan. Dari Bhayangkara Jayabaya, Gajah Mada memperoleh laporan yang masih samar mengenai terjadinya pertemuan antara Kiai Wirota Wiragati dengan dua orang tak dikenal yang entah siapa. Dua orang tak dikenal itulah yang agaknya telah berjasa mengendalikan Kiai Wirota Wiragati sehingga terbuka peluang penculikan atas Ma Panji Keta yang dipimpin langsung oleh Pradhabasu.

Gajah Mada segera teringat pada pesan yang diterimanya dari Ibu Suri Gayatri.

”Kembalikan benda ini kepada Kakang Kiai Wirota Wiragati,” demikian kata Ibu Suri Gayatri beberapa hari yang lalu. ”Akan tetapi, jika Kiai Wirota Wiragati tidak mau menerima, aku perintahkan kepadamu

untuk menyimpannya sekaligus merawatnya. Jika kau merasa penasaran, benda inilah yang dihadiahkan Kakang Kiai Wirota Wiragati selain mahkota yang dimintanya kembali itu."

Gajah Mada telah melihat isi bungkusan kain itu yang ternyata sebuah kumpulan catatan yang dihimpun dan ditulis oleh Kiai Wirota Wiragati, yang pada bagian akhir dilengkapi oleh Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri. Gajah Mada kemudian melihat, apa yang ada dalam catatan itu bukan sembarangan catatan karena isinya berkaitan dengan bagaimana cara mengundang kabut, mantra-mantra yang harus dibaca ketika seseorang berniat menggelar kekuatan sirep, dan masih ada banyak yang lain.

Dalam kesempatan yang tersisa, Gajah Mada memutuskan akan melanjutkan perjalanan ke Sadeng dengan langsung melintas ketinggian Arak-Arak, melewati tanah perdikan Bondowoso, terus ke selatan sampai di Kademangan Jember, yang nantinya akan sampai di Sadeng. Semula dari Bhayangkara Kendit Galih dan Mahisa Urawan, Gajah Mada memperoleh laporan mengenai Alas Larang yang telah kosong. Itu sebabnya, Gajah Mada tak perlu memikirkan Alas Larang.

"Kakang Senopati Panji Suryo Manduro," ucap Gajah Mada meminta perhatian.

Senopati Panji Suryo Manduro menoleh.

"Bagaimana, Adi?" Senopati Panji Suryo Manduro bergegas mendekat.

"Keta telah berhasil dikuasai tanpa harus mengeluarkan biaya," kata Gajah Mada. "Alas Larang yang aku perintahkan untuk diserang ternyata telah kosong. Maka, yang tersisa hanyalah Sadeng. Aku dan Gagak Bongol akan melanjutkan perjalanan ke Sadeng. Untuk mengurusi Keta, aku perintahkan kepada Kakang membersihkan tempat ini, jangan sampai masih ada otak yang masih tercemar. Mengenai Ma Panji Keta, kirimkan ia ke Majapahit malam ini juga lewat laut untuk mempertanggungjawabkan apa yang ia perbuat."

Senopati Panji Suryo Manduro sigap menerima perintah itu.

”Aku kerjakan!” jawabnya sigap.

Maka demikianlah, malam itu sungguh merupakan malam yang amat sibuk bagi Senopati Panji Suryo Manduro yang harus mengendalikan keadaan Keta dengan memulihkan keamanan dan ketertibannya. Atas perintah Senopati Panji Suryo Manduro, para prajurit Keta dilarang meninggalkan bangsal kesatriannya. Senjata mereka dilucuti. Di jalan-jalan, para prajurit Majapahit disebar untuk membujuk rakyat Keta agar pulang ke rumah masing-masing untuk beristirahat dan esoknya kembali berkegiatan sebagaimana biasa.

Melalui laut, Ma Panji Keta yang telah menjadi tahanan langsung dikirim ke Ujung Galuh untuk nantinya melalui jalan darat akan dibawa ke kotaraja. Ma Panji Keta tidak menyesal meski petualangannya akan berakhir hanya sampai di situ. Yang agak sulit ia pahami adalah bagaimana dan apa yang terjadi pada Kiai Wirota Wiragati. Mengapa kakek tua yang semula menjadi tulang punggung dan diandalkan itu malah pergi?

Tanpa harus bermalam, Gajah Mada dan Senopati Gagak Bongol melanjutkan perjalanan berkuda dan hanya berdua. Tawaran pengawalan yang diberikan Senopati Panji Suryo Manduro ditolak.

Rupanya benar apa yang dikatakan prajurit Bhayangkara Kendit Galih bahwa medan yang paling sulit dilewati adalah Arak-Arak. Untuk melintasi ketinggian lereng gunung itu, Gajah Mada dan Senopati Gagak Bongol harus turun dari punggung kuda-kudanya. Kuda-kuda itulah yang justru harus dituntun agar bisa mencapai jalanan yang lebih baik.

Dengan menghitung hari kesepuluh masih dua hari lagi, Gajah Mada yang merasa memiliki sisa waktu, menyempatkan beristirahat semalam menjelang meninggalkan tanah perdikan Bondowoso yang memiliki udara sejuk meninabobokan.

43

Pasukan yang bergerak mendekati Sadeng telah sampai tanpa hambatan berarti dan berlangsunglah serah terima sebagaimana dikehendaki Gajah Mada. Kendali atas pasukan itu beralih ke tangan Senopati Haryo Teleng yang langsung memberi perintah kepada ribuan prajurit itu untuk beristirahat dan menghimpun tenaga.

Perjalanan dari Majapahit ke Sadeng dilakukan dengan berterang tanpa ada yang perlu disembunyikan. Oleh karena itu, pembangunan pesanggrahan untuk persiapan perang pun dilakukan terang-terangan. Lagi pula, tentu sulit menyembunyikan gerakan orang dalam jumlah ribuan itu dari mata-mata Kadipaten Sadeng.

Akan tetapi, Adipati Sadeng benar-benar percaya diri. Setelah berhasil meredam perlawanan dari rakyatnya sendiri yang tak setuju dengan keputusan perang yang diambil pucuk pimpinannya, pasukan berkekuatan *segelar sepapan* yang selama ini telah berhasil dihimpun dan digembleng habis-habisan dipersiapkan di alun-alun depan Istana Sadeng. Dari ketinggian bukit, Senopati Haryo Teleng bisa melihat bagaimana alun-alun Sadeng penuh sesak oleh prajurit.

Agaknya Adipati Sadeng memiliki persiapan yang tidak diduga. Dari arah timur kota terlihat gerakan beberapa ekor gajah yang dibawa mendekat ke arah kota. Senopati Haryo Teleng bisa memerhatikan dengan saksama gajah-gajah itu dibawa masuk ke rumah-rumah penduduk. Jelas merupakan upaya untuk menyembunyikan binatang besar itu agar jangan sampai terlihat dari pandangan mata musuh yang berada di ketinggian. Senopati Haryo Teleng melihat persoalan besar ketika perang nantinya terjadi.

”Pasukan gajah?” gumamnya. ”Gila, mereka memiliki itu?”

Dua puluh lima ekor gajah, hanya dua puluh lima, ketika seekor saja bisa menjadi masalah, yang ini dua puluh lima jumlahnya.

”Kemarin aku tidak melihat gajah-gajah itu. Agaknya binatang itu disembunyikan di kandang-kandang khusus yang diletakkan di luar kota. Bagaimana menurutmu, apakah gajah-gajah itu hanya gajah klangenan atau gajah yang akan digunakan berperang?” tanya Senopati Haryo Teleng.

Bhayangkara Lembu Pulung juga terbelalak.

”Gajah-gajah itu bisa menjadi masalah. Ia bisa mengobrak-abrik gelar perang dalam bentuk apa pun. *Cakrabyuha*, *Diratemeta*, dan *Supit Urang* tidak ada artinya melawan gajah-gajah itu.”

Haryo Teleng terus mengamati dan mencoba membayangkan, gelar apa yang nanti akan digunakan Gajah Mada yang akan datang menyusul dan memimpin perang secara langsung. Tentu diperlukan siasat tersendiri untuk keadaan yang tak terduga itu. Berapa pun jumlah prajurit Sadeng, tak jadi masalah. Dua puluh lima ekor gajah yang agaknya telah disiapkan dan dilatih perang, merekalah yang akan menjadi masalah.

Apalagi, dari ketinggian tempatnya, Senopati Haryo Teleng melihat bagaimana gerak gajah-gajah itu. Haryo Teleng juga menerima laporan *telik sandi*-nya.

”Apa yang kaulihat dari dekat?” tanya Senopati Haryo Teleng.

”Gajah-gajah itu akan menjadi masalah, Senopati,” jawab prajurit *telik sandi* itu. ”Ia dirancang tidak akan terlalu terganggu oleh hujan anak panah, justru pasukan kita yang akan kocar-kacir diterjang mereka. Harus ditemukan cara mengatasi.”

Laporan itu membuat Senopati Haryo Teleng dan Bhayangkara Lembu Pulung amat tegang.

”Kita menunggu kedatangan Adi Gajah Mada,” akhirnya itulah keputusan yang bisa diambil oleh Senopati Haryo Teleng. ”Perang ini biarlah dipimpin secara langsung oleh Adi Gajah Mada.”

Senopati Haryo Teleng menyalurkan perintah itu dari ujung sampai ke ujung barisan pasukan yang telah membangun perkemahan. Karena penggelaran persiapan perang itu dilakukan di sebuah ketinggian maka

apa yang dilakukan pasukan Majapahit itu bisa dilihat dengan jelas dari Kota Sadeng. Prajurit Sadeng pun tengah sibuk mempersiapkan diri. Berbagai jebakan dibuat, jembatan-jembatan dihancurkan, dan juga mempersiapkan semangat para prajurit melalui *sesorah* dan janji-janji akan *hamukti wiwaha* jika berhasil menggilas Majapahit.

Jika Senopati Haryo Teleng memutuskan untuk bersikap menunggu, agaknya demikian pula dengan Adipati Sadeng. Adipati Sadeng yang dibantu oleh Patih Gunadarma Danaraja merasa senang jika waktu jatuhnya peperangan lebih lama karena dengan demikian, persiapan yang dilakukan akan lebih matang. Adipati Sadeng benar-benar telah bulat keputusannya untuk menjadikan Kota Sadeng sebagai kuburan raksasa bagi prajurit penyerbu, tak peduli meski untuk itu Kota Sadeng hancur sebagai harga tebusannya.

Senopati Haryo Teleng berjalan berkeliling untuk melihat kesiapan pasukannya saat seorang prajurit muda tiba-tiba menghadangnya.

”Aku minta izin untuk menyampaikan sesuatu, Senopati,” kata Kembar.

Tajam Senopati Haryo Teleng dalam balas memandang wajah Rakrian Kembar.

”Apa?” balasnya.

”Kita menunggu apa lagi?” tanya anak Raja Pamelekehan yang tidak pernah sabar itu. ”Musuh telah di depan mata, kita tinggal menggerakkan pasukan menyerbu mereka. Mengapa Senopati masih harus menunggu?”

Pertanyaan yang dilontarkan Kembar itu menyebabkan Senopati Haryo Teleng kurang begitu senang.

”Gajah Mada memerintahkan kita untuk menunggu,” ucap Haryo Teleng.

Jawaban itu menyebabkan Kembar tertawa terkekeh, amat melecehkan, membuat Senopati Haryo Teleng merapatkan barisan giginya.

”Semua harus menunggu Gajah Mada, semua keberhasilan akhirnya atas nama Gajah Mada. Mengapa Senopati tidak berani mengambil langkah dengan menyerbu Sadeng sekarang juga? Marilah Senopati, aku menyarankan kepada Senopati untuk menyerbu. Perang segera digelar, Sadeng ditumpas dan selesai, habislah perkara. Nantinya, Senopati Haryo Teleng yang akan memperoleh jasa, yang dianggap sebagai pahlawan dan siapa tahu akan mengantarkan Senopati menduduki jabatan lebih tinggi karena sebentar lagi akan ada pemilihan mahapatih yang baru. Senopati Haryo Teleng adalah prajurit *wredha*. Apakah sebagai prajurit yang mestinya dituakan, Senopati Haryo Teleng masih mau ditempatkan hanya sebagai bayangan Patih Gajah Mada yang masih bocah kemarin sore itu?”

Apa yang dilontarkan Kembar dengan nada berbisik itu menyebabkan Senopati Haryo Teleng makin terleceh. Namun, di sudut hatinya yang paling dalam, Senopati Haryo Teleng harus mengakui kebenaran ucapan Ra Kembar. Di kedalaman hatinya, bagaimana pun juga, mengendap rasa tidak senang menempati kedudukan di bawah Gajah Mada yang masih bocah kemarin sore itu.

Namun, apa pun warna perasaannya, Senopati Haryo Teleng tidak bisa menghapus kenyataan bahwa meski Gajah Mada masih berusia muda, ia telah banyak membuat jasa yang mengantarkannya sebagai panglima perang dengan menggenggam kekuataan tak ubahnya kedua Prabu Putri sendiri.

”Kembalilah ke pasukanmu, Kembar, dan janganlah bicarakan soal itu lagi jika kau tidak ingin tanganku merontokkan gigimu!”

Kembar memenuhi ancaman itu. Dengan senyum yang nyata-nyata sinis, anak Raja Pamelekehan itu melangkah mundur dan kembali pada kelompok kecil pasukannya.

Kembar disambut Jabung Tarewes.

”Bagaimana?” tanya Tarewes.

”Senopati Haryo Teleng ternyata seorang pengecut.”

Jabung Tarewes mengerutkan dahi.

”Kenapa?” tanya Jabung Tarewes.

”Si kecil hati pengecut itu tidak berani menggelar pasukan. Ia menempatkan diri menjadi *gedibal* Gajah Mada. Ia memutuskan menunggu Gajah Mada datang. Perang ini adalah kesempatan baginya untuk menjadi pahlawan. Namun, Senopati Haryo Teleng malah menyiapkan pasukan untuk dan sebagai perangnya Gajah Mada. Gajah Mada nanti yang akan disambut tepuk tangan, diarak sebagai pahlawan.”

Sebagai pimpinan dari kelompok pasukan, Rakrian Kembar merasa tak sabar untuk menunggu waktu.

”Hubungi pimpinan kelompok pasukan yang lain,” bisik Ra Kembar kepada Jabung Tarewes. ”Siapa saja yang mau bergabung untuk menyerbu, tengah malam nanti, kita turun dan menempatkan diri di depan Kota Sadeng.”

Jabung Tarewes memandang ragu.

”Apakah kau akan bersikap seperti Senopati Haryo Teleng pengecut itu?” tanya Ra Kembar dengan suara berbisik. ”Ayo, tunggu apa lagi? Segera hubungi pimpinan pasukan yang lain.”

Senopati Haryo Teleng sebagai pucuk pimpinan sama sekali tidak menyadari bahwa diam-diam telah terjadi pergerakan di lapis bawah. Setidaknya ada beberapa kelompok pimpinan yang berhasil dipengaruhi Ra Kembar. Malam menukik ke tengahnya ketika hampir mendekati separuh pasukannya diam-diam bergerak turun.

Adalah bersamaan dengan kehadiran Patih Gajah Mada dan Senopati Gagak Bongol ketika Senopati Haryo Teleng memperoleh laporan yang mengagetkan itu.

”Ada apa?” tanya Gajah Mada.

”Kembar membuat ulah,” kata Senopati Haryo Teleng dengan wajah tegang.

”Apa yang dilakukan?” tanya Gajah Mada.

”Aku telah memerintahkan pasukan untuk menunggu sampai kaudatang. Akan tetapi, Kembar telah menghasut beberapa temannya,

mengajak nyaris separuh pasukan diam-diam turun untuk melakukan penyerbuan. Aku telah teledor tak menyikapi kemungkinan macam ini."

Gajah Mada yang baru datang setelah menempuh perjalanan amat jauh itu mencoba mencermati laporan yang diterimanya. Melalui paparan singkat, Senopati Haryo Teleng melaporkan keberadaan pasukan gajah yang tidak diperkirakan sebelumnya. Pasukan itu akan menjadi masalah.

"Apa yang kita lakukan?"

"Sudah lama mereka berangkat?" tanya Gajah Mada.

"Belum lama," jawab Senopati Haryo Teleng.

"Kalau begitu, perintahkan beberapa orang untuk menyusul Kembar, perintahkan mereka untuk membatalkan serangannya."

"Boleh aku yang menyusul?"bertanya Bhayangkara Lembu Pulung.

"Aku ikut," tambah Senopati Gagak Bongol.

"Baik, hati-hatilah," jawab Gajah Mada.

Dengan bergegas, Senopati Gagak Bongol dan Bhayangkara Lembu Pulung menuju kuda masing-masing dengan meninggalkan jejak debu yang mengepul tebal saat berderap turun menyusul pasukan yang telah bergerak lebih dulu. Kembar ternyata memang tidak main-main dengan ulahnya. Di sebuah tempat yang oleh penduduk setempat diberi nama Wot Gantung, Kembar dan para pimpinan kelompok pasukan telah membuka gelar perang *Cakrabyuha*, sebuah pilihan yang akan digunakan menggilas Sadeng.

Kembar bertolak pinggang ketika Senopati Gagak Bongol dan Bhayangkara Lembu Pulung berhasil menyusul. Gagak Bongol dan Lembu Pulung melompat turun dan segera mendekatinya. Senopati Gagak Bongol yang benar-benar marah itu akan melampiaskan melalui mengayunkan tangannya. Namun, Gagak Bongol terpaksa membatalkan niatnya melihat para prajurit bawahan Ra Kembar itu serentak mengangkat anak panah ditujukan kepadanya.

”Kembar!” Senopati Gagak Bongol menggeram. ”Kamu sadar apa yang akan kamu lakukan?”

Kembar tertawa. Dari pinggangnya, ia mencabut sebuah senjata yang tidak lazim, berupa sebuah cambuk berjuntai panjang yang dipasangi gelang-gelang besi sebagai gerigi, yang pasti akan meninggalkan jejak luka menyakitkan jika mengenai wajah.

”Gajah Mada lagi yang harus menjadi pahlawan?” tanya Kembar dengan suara parau.

Senopati Gagak Bongol dan Lembu Pulung terpaksa melangkah mundur ketika Ra Kembar mengayunkan cambuknya.

”Atas nama kedua Prabu Putri dan atas nama panglima perang, Patih Gajah Mada, aku perintahkan kepadamu untuk membatalkan niatmu. Kembali ke induk pasukan.”

”Kembalilah, pengecut yang tidak berani menggelar perang hari ini juga!” teriak Ra Kembar dengan suara lantang. ”Ayo, teman-teman, jangan pedulikan apa pun. Kita turun, kita gilas Sadeng untuk menunjukkan pada mata siapa saja bahwa kita pun bisa menjadi pahlawan.”

Maka, tak ada yang bisa dilakukan Senopati Gagak Bongol dan Bhayangkara Lembu Pulung. Nyaris separuh dari pasukan yang dibawa dari Majapahit bergerak turun dalam gelar perang *Cakrabyuha*, siap menggilas Kota Sadeng dan menghancurkannya menjadi kota mati.

Ra Kembar membawa pasukannya dengan gagah berani, ditandai dengan suara tambur yang berderap, bende yang dipukul susul-menyusul, dan lengking sangkakala.

Dalam malam yang gelap dan hanya diterangi bintang-bintang, sungguh sembrono pilihan yang diambil Ra Kembar itu, sekaligus cara perang yang tidak dibenarkan. Dalam tatakramanya, perang tidak boleh dilakukan di malam hari. Sebagaimana aturan perang yang tertulis dalam kitab Mahabarata, jika malam datang, perang harus berakhir.

Dari ketinggian bukit, Gajah Mada berdebar-debar menyaksikan gerak pasukan yang dipimpin Kembar makin mendekati Sadeng, tempat di mana ada pasukan gajah yang siap menggilasnya.

Langit timur belum menampakkan bayangan merah. Itu pertanda masih beberapa tabuh lagi pagi akan tiba, tetapi itulah saat yang dipilih oleh Ra Kembar untuk meniup sangkakala dan menabuh genderang perang.

Bagaikan banjir bandang, pasukan Majapahit yang memisahkan diri dari ikatan di bawah pimpinan Ra Kembar bergerak turun makin mendekati Sadeng. Dengan jantung berdebar, Adipati Sadeng yang benar-benar telah bulat akan memberikan perlawanan, telah menyiagakan pasukannya. Pertemuan yang amat berdarah akan segera terjadi.

Jarak kedua pasukan yang siap berbenturan itu makin lama makin dekat. Dengan menahan degup jantung, Ra Kembar yang menempatkan diri di tengah-tengah pasukan menyalurkan perintah-perintah gerakannya yang dibantu oleh Warak, Banyak, dan Jabung Tarewes yang menempatkan diri sebagai gerigi-gerigi tajam pasukan itu.

Pasukan Sadeng yang berada di pihak yang akan diserbu menyiagakan pasukan. Dari kejauhan, Kembar melihat pasukan musuh telah berada di depan mata, memanjang menjadi pagar betis yang siap menyongsong. Ra Kembar merasa heran karena pasukan Sadeng tak berada dalam sikap gelar apa pun, tidak *Cakrabyuha*, tidak pula *Diradameta*. Yang dilakukan prajurit Sadeng itu hanya sekadar berbaris memanjang sambil memegang bermacam-macam senjata.

Akhirnya, makin lama pasukan di bawah pimpinan Kembar itu makin dekat. Tanpa diduga atau dibayangkan oleh Kembar dan segenap anak buahnya, barisan dengan bentuk pagar betis itu mendadak membuka diri menjadi beberapa buah pintu. Terperanjat Kembar melihat gajah-gajah yang keluar dari belakang barisan prajurit yang menyibak itu.

Apa yang terjadi adalah bencana bagi pasukan di bawah pimpinan Ra Kembar karena apa pun gelar perang yang mereka buat, apalah artinya ketika digilas binatang dengan ukuran besar dan bertenaga amat besar itu. Gelar perang *Cakrabyuha* yang dibangun langsung bubar mawut berantakan, yang dengan seketika meminta korban dalam jumlah yang amat banyak. Tak ada gunanya hujan anak panah dan nyaris tak ada artinya lemparan tombak karena gajah-gajah itu berkulit tebal.

Seorang prajurit bernasib malang ketika terjebak oleh kekagetan yang tak segera disadari. Kesadaran itu pulih ketika tubuhnya dibelit dengan belalai dan dilemparkan ke atas. Ketika melayang jatuh, nasibnya lebih sial lagi karena langsung diterima oleh gading yang dipasangi senjata lancip, tembus ke tubuh yang melayang turun itu untuk langsung mati seketika.

Rupanya gajah-gajah itu memang telah dilatih dengan cara seperti itu, musuh dibelit, lalu dilempar ke atas dan ketika jatuh diterima gadingnya karena terbukti beberapa gajah yang lain melakukan gerakan serupa.

Terbelalak Ra Kembar dihadapkan dengan cara perang yang tidak terduga itu.

Dirangsang oleh nafsu yang entah berasal dari mana, pasukan gajah itu mengamuk sejalan dengan kehendak penunggangnya. Nasib sial bagi prajurit Majapahit yang jatuh dan tak berhasil mengambil jarak dari gajah yang kemudian menginjaknya.

Bertambah deras tekanan yang diterima pasukan Majapahit ketika barisan pasukan Sadeng menyusul dari belakang dengan menghujani anak panah. Ra Kembar tak mampu lagi menguasai pasukannya.

”Mundur!” teriak Ra Kembar yang harus menerima keadaan itu sebagai sebuah kenyataan yang sangat pahit.

Patih Gajah Mada yang menyaksikan perang yang berkecamuk dengan amat tidak seimbang itu segera menghitung langkah apa yang akan dilakukan. Benar apa pendapat yang disampaikan Senopati Haryo Teleng, pasukan gajah yang dimiliki Sadeng itu akan menimbulkan masalah.

”Siapkan pasukan, agaknya kita harus menggelar perang sekarang juga karena kebodohan anak Raja Pamelekehan yang sombong itu,” perintah Gajah Mada.

”Gelar perang apa yang akan kaupilih?”

”*Supit Urang*, kita menyerbu dari arah utara,” jawab Gajah Mada.

Dengan bergegas, Senopati Haryo Teleng menyiagakan pasukannya. Oleh karena semua prajurit Majapahit telah berada dalam kesiagaan tinggi,

Senopati Haryo Teleng tinggal menggerakkan mereka sebagaimana keinginan Gajah Mada.

Tak ada waktu bagi Kembar untuk menyesali diri. Yang ia rasakan adalah impitan luar biasa dari pasukan Sadeng yang tidak terduga akan menggunakan pasukan gajah untuk menghadapinya. Maka, gelar perang *Cakrabyuha* yang dipimpinnya langsung pecah tidak bisa dibenahi lagi. Kocar-kacir pasukan yang dikirim dari Majapahit itu berusaha mencari selamat.

”Mati aku!” kalang kabut Kembar berusaha menyelamatkan diri.

Adipati Sadeng yang memimpin langsung pasukannya merasa gembira melihat hasil dari pilihan pertahanan yang diambilnya.

Saat sang waktu bergeser oleh datangnya pagi yang makin benderang, terlihatlah betapa mengerikan akhir dari benturan yang terjadi dalam waktu singkat itu. Ada banyak mayat yang bergelimpangan, baik tertembus oleh anak panah maupun terinjak-injak gajah yang semua berasal dari pihak Majapahit. Sebaliknya, sedikit sekali prajurit Sadeng yang menjadi korban.

Akan tetapi, Adipati Sadeng yang duduk di atas salah satu gajah berdampingan dengan Patih Gunadarma Danaraja, sama sekali tidak menyadari sesuatu yang luar biasa akan terjadi dan langsung menjadi penyebab timbulnya masalah yang tidak terbayangkan sebelumnya. Andaikata Adipati Sadeng menyempatkan menoleh ke arah laut, ia akan melihat sepuluh buah kapal besar telah merapat amat dekat.

Di tanah berpasir, Aditiawarman telah menggelar pasukannya.

”Kita lebih mendekat lagi. Jika sudah cukup dekat, bakar!” perintah Aditiawarman.

Puluhan orang prajurit sekaligus telah memegang rentengan peledak. Itulah benda-benda yang diperoleh ketika Aditiawarman menjelajah sempai ke daratan Tartar. Peledak adalah benda aneh yang jika dibakar sumbunya, akan menimbulkan suara gemuruh menggelegar. Apalagi, petasan-petasan yang siap dibakar itu berukuran besar-besar.

Ketika berkunjung naik ke kapal, Gajah Mada dibuat terheran-heran oleh benda yang bisa menimbulkan suara mengerikan itu.

Ketika bayangan pagi sedikit agak terang, Patih Gajah Mada yang siap menggelar pasukan, berdebar jantungnya ketika melihat dengan jelas bayangan kapal-kapal besar dari Dharmasraya.

”Kalian lihat kapal-kapal itu?” tanya Gajah Mada.

Lembu Pulung berdesir, pun Senopati Haryo Teleng.

”Aku meminta mereka ikut melibatkan diri. Tamu-tamu Dharmasraya yang pamit pulang itu sebenarnya ke sini.”

Tegang Haryo Teleng dalam mengarahkan pandangan matanya ke laut, ke kapal-kapal yang telah merapat.

Akhirnya, terjadilah peristiwa yang tidak pernah diduga itu. Adipati Sadeng merasa jantungnya nyaris meledak ketika gendang telinganya tidak sanggup menerima getaran suara yang luar biasa kerasnya dan tak pernah terbayangkan ada suara yang demikian gemuruh, beruntun, dan susul-menyusul.

Ledakan-ledakan dari petasan yang menggemuruh itu menyebabkan gajah-gajah yang digelar dalam perang itu panik, ketakutan, dan berlarian. Demikian pula dengan prajurit Sadeng yang tidak memahami apa yang terjadi, berlarian kebingungan. Benda berasap yang dilemparkan mendekat mereka ternyata benar-benar menakutkan.

Apalagi, ketika terjadi sebuah contoh nyata. Seorang prajurit dari Dharmasraya melempar peledak petasan sebesar lengan yang telah dibakar sumbunya dengan sekuat-kuatnya ke seorang prajurit Sadeng. Prajurit Sadeng itu sigap menangkap peledak itu dan memerhatikan dengan terheran-heran. Malang nasib prajurit Sadeng yang pemberani itu karena benda itu meledak meninggalkan suara memekakkan telinga.

Prajurit Sadeng itu langsung ambruk dengan tubuh bersimbah darah. Wajahnya yang semula sangar, berubah menjadi merah berbalut darah. Orang itu berkelejotan amat keras untuk kemudian mati dengan cara paling mengerikan.

Akibat nyata dari mercon selengan itu menjadi pelajaran nyata bagi prajurit Sadeng untuk tidak main-main dengan benda itu. Bagi gajah-gajah yang menjadi sasaran, ledakan gemuruh itu benar-benar membuat mereka tak lagi bisa dikendalikan.

Gerakan gajah yang memutar mencari selamat itu justru mengacaukan pasukan Sadeng sendiri. Apalagi, ketika Aditiawarman akhirnya menyalakan puluhan peledak yang direnteng menjadi satu, menimbulkan dentuman berderap susul-menyusul, membuat pasukan Sadeng mengalami kepanikan yang tak mungkin diperbaiki. Para prajurit Sadeng yang berlarian menjadi sasaran empuk anak panah yang dilepas pasukan Dharmasraya.

Dengan gerakan cepat dan memanfaatkan rasa terkejut dan takut yang mendadak menyergap pasukan Sadeng, pasukan Aditiawarman memburu prajurit Sadeng yang berlarian.

”Menyerah, menyerahlah kalian! Yang menyerah, jongkok!” teriak Aditiawarman.

Beberapa prajurit Sadeng yang ketakutan terus berlari menyelamatkan diri. Namun, sebagaian yang lain segera membuang senjata dan berjongkok, memenuhi perintah dari penyerbu pemilik senjata mengerikan itu.

Berdebar-debar Gajah Mada yang memerhatikan cara perang orang Dharmasraya itu dari ketinggian bukit di belakang kota Sadeng.

Dipimpin oleh Aditiawarman, ribuan pasukan Sadeng berhasil digilas hanya dalam waktu singkat. Apalagi, saat dalam ancaman anak panah dan petasan sebesar paha, Adipati Sadeng tak punya pilihan lain kecuali menyerah.

Adalah Ra Kembar yang tertolong oleh keadaan, dengan sigap memanfaatkan perkembangan yang tidak terduga itu. Ra Kembar berusaha mengendalikan pasukannya yang cerai-berai, yang disalurkan perintahnya melalui teriakan-teriakan. Selanjutnya, dengan sangat gampang Ra Kembar menggilas sebagian prajurit Sadeng yang bingung.

Akhirnya, perang yang mestinya bisa berlangsung dalam waktu yang lama, bahkan bisa seharian itu berakhir ketika udara mulai hangat.

Gajah Mada dan ribuan pasukannya yang turun disibukkan mengurus pasukan Sadeng yang menyerah.

Aditiawarman menyambut sahabatnya yang turun dari atas kuda itu dengan senyum lebar.

”Perang menggunakan benda aneh itu?”

Aditiawarman mengambil sebuah petasan pemilik ukuran paling besar, yang lalu dibakar sumbunya.

Gajah Mada segera menutup telinganya.

44

Hujan deras yang diikuti kali ini membuat Senopati Gajah Enggon berdebar karena terjadi tak jauh dari Kotaraja Majapahit. Gajah Enggon bahkan menandai tempat itu tidak jauh dari pedukuhan Bulu Payaman tempat Pradhabasu tinggal. Di tengah bulak panjang, Gajah Enggon dan istrinya yang masing-masing duduk di atas kuda, memerhatikan arah tempat mendung terlihat membentuk diri. Dari sana nantinya akan terlihat petir muncrat yang boleh diyakini sebagai jejak maling pencuri songsong Kiai Udan Riwis dan *cihna gringsing lobheng lewih laka*.

”Aku harap ini kesempatan kita untuk bisa menangkap orang itu,” Gajah Enggon berkata dengan suara amat dalam.

Istrinya menggamit lengannya.

”Lihat itu, Kakang,” ucapnya.

Gajah Enggon menoleh ke kanan, yang menjadi arah pandang istrinya. Jauh di sana, agaknya terdapat jalan sejajar dengan arah jalan

yang diambil Gajah Enggon, terbukti dari adanya tiga orang yang berkuda dengan kencang.

”Mereka lagi,” desis Senopati Gajah Enggon sambil menarik tali kendali kudanya.

Rahyi Sunelok sigap mengimbangi gerak suaminya dan bahkan menempatkan diri membalap di depan. Sebagaimana suaminya, Rahyi Sunelok tidak mengalihkan pandang matanya dari pesaing yang muncul dari arah kanan. Di sana tiga orang anak buah Kiai Wirota Wiragati, yang semula berjumlah empat orang dan kini tinggal tiga orang, terus bernafsu memburu benda-benda yang diincarnya.

Benda yang entah mengapa oleh Kiai Wirota Wiragati dan Adipati Ma Panji Keta dikeramatkan dan dianggap pula sebagai sarang wahyu. Siapa yang bisa menguasai benda-benda itu akan bisa menjadi raja besar sebagaimana dulu pernah diyakini, siapa orang yang bisa mengendalikan pamor yang melekat pada keris berdarah buatan Empu Gandring, akan menjadi raja.

Gajah Enggon dan Rahyi Sunelok tidak mengurangi kecepatan laju kudanya meski kemudian memasuki pedukuhan dengan jalan yang bagus dan rata. Penduduk pedukuhan yang tenang itu berlarian ke luar dari rumahnya untuk melihat siapa orang yang berkuda bagai kesetanan itu. Namun, mereka hanya kebagian suaranya karena Gajah Enggon hanya meninggalkan jejaknya.

Tak lama kemudian, Gajah Enggon dan Rahyi Sunelok telah keluar dari pedukuhan dan kembali menyusuri jalan panjang membelah sawah. Dari tempat itu akhirnya terlihat seseorang yang berkuda sendirian jauh sekali di depan.

”Maling itu, Kakang!” teriak Rahyi Sunelok.

”Ya,” balas suaminya sambil menarik kendali kudanya.

Namun, Gajah Enggon dan Rahyi Sunelok harus membelah perhatian karena jauh di arah kanan, di sebuah jalan yang sejajar dengannya tampak tiga orang berpacu amat kencang. Didorong nafsu ingin merebut dan menguasai songsong Kiai Udan Riwis dan *cihna gringsing lobheng lewih laka*,

tiga orang kaki tangan Kiai Wirota Wiragati itu membelah angin bagaikan terbang di udara.

Bayangan maling payung yang berada jauh di depan, amat memancing nafsu ketiga orang anak buah Kiai Wiragati yang tersisa itu. Di depan, Lanjar Manuraha memimpin dengan teriakan-teriakan keras yang keluar dari mulutnya, disusul Udan Tahun dan Bremoro. Ketiga orang itu bukannya tidak tahu jauh di arah kiri, di arah jalan yang sejajar dengan mereka, tampak penunggang kuda yang dianggap sebagai pesaing.

"Bagaimana kalau kita bantai mereka dulu agar tidak selalu mengganggu kita?" tiba-tiba Bremoro berteriak.

Usulan yang dilontarkan Bremoro itu tidak berjawab. Namun, jalan yang membelok ke arah kiri yang menjawab. Ruas jalan itu akan bertemu dan menjadi penyebab Bremoro dan teman-temannya akan bertemu dengan Gajah Enggon dan istrinya. Pertemuan yang tak bisa dicegah.

Menyikapi keadaan itu, Bremoro langsung mencabut senjatanya, sebuah pedang tipis, ringan, dan panjang. Warna putih mengilat pada bagian tepinya menjadi tanda betapa pedang tipis itu selalu diasah dan sangat tajam. Perbuatan Bremoro itu segera disusul oleh Udan Tahun dan Lanjar Manuraha yang masing-masing segera mencabut senjatanya. Tiga orang itu merasa layak untuk menuntaskan hasrat kemarahannya karena salah seorang teman mereka, Panji Hamuk, telah mati di tangan orang yang menghadang di depannya itu.

"Kita bertemu lagi," kata Gajah Enggon sambil tangan kanannya mencabut pedang yang bukan sembarang pedang. Namun, itulah pedang Bhayangkara yang dibuat oleh empu dengan kemampuan khusus.

Gajah Enggon melompat turun disusul istrinya.

"Menjauhlah, aku akan hadapi mereka," bisik Gajah Enggon yang masih ragu dengan kemampuan kelahi istrinya.

Namun, Rahyi Sunelok menolak dengan tetap bergeming di tempatnya. Rahyi Sunelok mengambil sesuatu dari buntalannya. Gajah Enggon sedikit mengerutkan dahi melihat istrinya telah memegang tali

panjang sebesar cambuk, dengan sifat amat mirip dengan cambuk, tetapi terdapat sebuah benda bulat bergerigi di ujungnya.

Gajah Enggon merasa heran karena dalam beberapa hari bergaul dengan istrinya, terbukti Rahyi Sunelok banyak sekali menyimpan kejutan. Gajah Enggon tidak tahu istrinya memiliki benda macam itu.

”Kauyakin dengan senjatamu itu?” bisik Gajah Enggon.

Rahyi Sunelok mengangguk.

”Sebaiknya kalian pertimbangkan untuk menyerah,” kata Gajah Enggon.

”Menyerah?” balas Bremoro. ”Menyerah pada siapa?”

”Aku tegaskan,” balas Gajah Enggon, ”aku adalah Senopati Gajah Enggon, mantan pimpinan pasukan khusus Bhayangkara. Kuperintahkan kepada kalian untuk menyerah dan kubawa ke Majapahit untuk diperiksa.”

Bremoro tertawa. Bremoro melompat turun disusul Lanjar Manuraha. Akan tetapi, Udan Tahun melakukan tindakan yang tidak terduga.

”Aku akan mengejar pusaka-pusaka itu,” teriaknya. ”Kalian hadapi dua orang itu dan binasakan mereka, lalu susul aku.”

Udan Tahun melesat meninggalkan kedua temannya. Namun, Gajah Enggon tidak ingin kehilangan seorang pun dari orang-orang yang ikut memburu pusaka-pusaka Istana Majapahit yang hilang. Gajah Enggon merendahkan tubuh berancang-ancang melepas pisau yang telah turun dari lengan dan melekat di genggaman tangannya.

Akan tetapi, Lanjar Manuraha belajar dengan baik dari pengalamannya. Ia tidak ingin temannya yang mengambil jalan terus, terhadang melalui lemparan pisau. Lanjar Manuraha segera melenting sambil dengan deras mengayunkan pedangnya, perbuatan yang juga dilakukan oleh Bremoro yang dengan ringan melenting sambil menebas lewat serangan mendatar dan mematikan.

Gajah Enggon terpaksa menekuk tubuh untuk menghindar dan jungkir balik mengambil jarak untuk menghindar lagi dari serangan

susulan. Akan tetapi, rupanya Gajah Enggon tak perlu menghindar lebih jauh karena dengan cara sulit untuk dimengerti, istrinya melepas serangan susul-menyusul melalui senjatanya yang ternyata mampu memaksa Lanjar Manurahan dan Bremoro kelabakan dalam menyelamatkan diri.

”Setan alas,” umpat Lanjar Manuraha.

”Iblis,” tambah Bremoro.

Berdebar-debar Gajah Enggon memerhatikan sikap istrinya yang mempersiapkan serangan susulan.

”Menyerahlah!” teriak Gajah Enggon.

Namun, Lanjar Manuraha dan Bremoro tidak menanggapi tawaran untuk menyerah itu. Dua orang kaki tangan Kiai Wirota Wiragati yang pilih tanding itu kembali bersiaga mempersiapkan serangan berikutnya.

”Sekali lagi aku peringatkan, menyerahlah.”

Namun, Lanjar Manuraha telah bulat dengan serangan berikutnya. Dengan tatapan mata tajam, ia mengarahkan perhatiannya kepada Gajah Enggon yang tangan kanannya telah menggenggam pedang Bhayangkara dan tangan kirinya memegang pisau yang disembunyikan. Pedang di tangan kanan itu tidak terlampau mencemaskan Lanjar Manuraha dan Bremoro. Sebaliknya, pisau terbang di tangan kirinya itulah yang harus diwaspadai karena sebagaimana diketahui, pasukan Bhayangkara sangat menguasai pisau terbang dengan tingkat akurasi bidikan yang luar biasa.

Dengan menggeram bersama, Lanjar Manuraha dan Bremoro menyerang. Namun, yang berada di luar dugaan adalah serangan itu ternyata ditujukan kepada Rahyi Sunelok yang dianggap merupakan titik lemah. Terkesima Gajah Enggon oleh serangan tak terduga yang terarah kepada istrinya. Gajah Enggon segera bergerak untuk melindungi istrinya.

Namun, Gajah Enggon terpaksa membatalkan niatnya karena Rahyi Sunelok membutuhkan ruang gerak yang lebih lapang. Apa yang

dilakukan Rahyi Sunelok amat mendebarkan jantung suaminya sekaligus mengagetkan dua orang lawannya yang telah meremehkannya.

Rupanya meremehkan Rahyi Sunelok adalah kesalahan yang harus ditebus dengan harga yang mahal. Dengan gerakan silang-menyilang yang sulit dimengerti, ayunan terakhir dari senjata mirip cambuk berbandul bola besi penuh duri itu menghantam wajah Bremoro tepat di hidungnya.

Terjengkang Bremoro dengan wajah seketika memerah. Barulah Senopati Gajah Enggon terpaksa bertindak ketika melihat Lanjar Manuraha melakukan sesuatu yang bisa membahayakan nyawa istrinya. Ayunan pisau yang melesat dari tangan kirinya menghunjam tepat di dada Lanjar Manuraha.

Bersamaan dengan Rahyi Sunelok yang melenting mengambil jarak, ambruk tubuh Lanjar Manuraha menyusul tubuh Bremoro yang terjengkang. Dengan perasaan teraduk, Rahyi Sunelok menatap tubuh Lanjar Manuraha yang mengalami kesakitan luar biasa saat nyawa akan oncat dari tubuhnya.

Rahyi Sunelok menutup wajahnya ketika melihat Bremoro menggeliat tidak terkendali. Rahyi Sunelok bergegas menutup wajahnya dan bahkan berlari meninggalkan tempat itu. Gajah Enggon yang bisa menerka apa yang bergolak di hati istrinya, bergegas menyusul. Rahyi Sunelok berhasil diraih dan segera dipeluk.

”Aku telah membunuh orang, duh Hyang Widdi, aku telah membunuh orang,” desis Rahyi Sunelok dengan segala rasa cemas.

Namun, Gajah Enggon punya cara membesarkan hati istrinya agar tak terlalu dibelit rasa bersalah.

”Kau tak punya pilihan, Rahyi,” bisik suaminya. ”Kalau tidak membunuh, kau yang akan dibunuh.”

Dari celah jarinya, Rahyi Sunelok mengintip. Namun, tubuh Bremoro yang semula menggeliat liar itu telah kembali tenang. Itu pertanda nyawa telah oncat dari tubuhnya. Rupanya ayunan bandul bergerigi di ujung

senjata Rahyi Sunelok itu meninggalkan jejak luka yang luar biasa. Wajah Bremoro berantakan.

45

Pasewakan agung kembali digelar di Tatag Rambat Bale Manguntur. Kali ini dengan suasana yang amat berbeda, setidaknya pertemuan yang dilakukan sekarang tidak diikuti oleh para utusan negara bawahan dan hanya dihadiri oleh pejabat-pejabat penting di pura Wilwatikta untuk menyikapi hasil akhir dari perang memaksa Sadeng dan Keta kembali ke pangkuan Majapahit. Pun *pasewakan* agung kali ini memberi arti yang khusus karena desas-desus kedua Prabu Putri akan mengangkat mahapatih yang baru, menggantikan Mahapatih Arya Tadah yang berniat meletakkan jabatan.

Benarkah desas-desus itu, semua pejabat yang hadir sibuk menerka. Para pejabat yang diundang telah datang semua. Dari Kementerian Katrini, lengkap hadir para mahamenteri dari hino, sirikan, sampai halu. Dari Panca Ri Wilwatikta, tak seorang pun yang tidak hadir. Demikian juga dengan tujuh orang *Uppapati* yang meski di antara mereka tak ada yang dicalonkan menjadi mahapatih, akan amat didengar suara dan sarannya.

Di kursi para dharmadyaksa, tidak hanya pejabat dharmadyaksa kasogatan dan kasaiwan yang hadir. Namun, tampak pula mantan dharmadyasa sebelumnya yang telah tua usianya, yang berkenan datang memenuhi undangan yang diberikan kedua Prabu Putri.

Dan, tak sebagaimana *pasewakan* yang digelar ketika Majapahit kedatangan tamu para utusan negara bawahan. Kali ini Mahapatih Arya

Tadah terlihat duduk di kursi kepatihan yang disediakan untuknya. Arya Tadah yang duduk sambil batuk-batuk itu benar-benar menjadi pusat perhatian.

Gajah Mada duduk bersila dengan menempatkan diri di tengah-tengah lantai yang dilambari permadani. Gajah Mada diapit oleh Senopati Gagak Bongol di sebelah kanannya dan Senopati Haryo Teleng dan Panji Suryo Manduro di sebelah kiri. Beberapa Bhayangkara *wredha* yang telah bekerja keras memadamkan api pemberontakan yang dilakukan Ma Panji Keta dan Adipati Sadeng duduk berjajar di belakangnya.

Di tempat agak terpisah, Ra Kembar duduk berdampingan dengan Banyak. Wajah Kembar merah padam karena sedang menjadi perhatian pula. Setidaknya keberaniannya melawan perintah pimpinan dan mendahului berperang sedang menjadi buah bibir banyak orang. Lembu Peteng yang bersahabat akrab dengan Ra Kembar, Banyak, dan Warak duduk tidak jauh dari mereka sambil bersandar tiang saka penyangga Manguntur.

Yang tengah menjadi perhatian pula adalah Aditiawarman yang membuat kejutan luar biasa. Aditiawarman yang telah pamit pulang ke Dharmasraya ternyata masih berada di Majapahit dan bahkan telah memberikan sumbangan pengabdian yang luar biasa lewat apa yang dilakukan di Sadeng. Perang melumpuhkan Sadeng adalah perang pemuda dari Dharmasraya itu, bukan perang milik Kembar, bahkan juga bukan perang milik Gajah Mada.

Di mata Gajah Mada, Ra Kembar hanya pecundang. Andaikata Kembar bukanlah anak Raja Pamelekehan, tentu telah digilasnya pemuda sombong itu. Sebenarnya bagaimanakah cara pandang Gajah Mada terhadap Ra Kembar, pemuda yang di mana-mana selalu menjelek-jelekkan dirinya? Jika bukan karena orang tuanya, tentulah sudah berantakan wajah pemuda itu babak belur oleh ayunan tangannya. Masalahnya, Raja Pamelekehan secara pribadi pernah menemuinya.

”Aku titipkan anakku, Anak Mas Gajah Mada, tolong kaubimbing ia agar menjadi prajurit yang baik!”

Hampir kepada semua pihak, Raja Pamelekehan menitipkan anak kesayangannya. Kepada Prabu Putri Sri Gitarja, Raja Pemelekehan meminta supaya Kembar mendapatkan bimbingan dan dilindungi. Demikian pula kepada Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa, Raja Pamelekehan menitipkan anaknya. Kepada suami Sri Gitarja dan suami Dyah Wiyat, Raja Pamelekehan juga menitipkan anaknya, termasuk kepada Mahapatih Arya Tadah dan bahkan Ibu Suri Gayatri.

Gajah Mada curiga, jangan-jangan kepada pengemis yang sering berkeliaran di depan rumahnya, Raja Pamelekehan juga menitipkan keselamatan anaknya.

Pendek kata, di Majapahit, Ra Kembar mendapat perlindungan dari banyak orang karena orang tuanya adalah raja bawahan yang dianggap paling berjasa pada Majapahit yang diukur dari jumlah upeti yang dikirim dan bagaimana cara menjilat sampai berlepotan. Karena keadaan macam itulah, Kembar diampuni kesalahannya ketika dengan lancang ia memimpin penyerbuan ke Karang Watu ketika Majapahit diganggu oleh rencana pemberontakan yang melibatkan istri mendiang Ra Tanca.

Kesalahan itu kini diulangi lagi. Agar dirinya disebut pahlawan, Ra Kembar telah melanggar perintah pimpinannya dengan mengirim pasukan. Pembelotan yang ia lakukan harus ditebus dengan harga yang amat mahal. Jika tak segera muncul pangeran pati dari bumi Dharmasraya dengan segenap prajuritnya, tentu tergilas habis Ra Kembar oleh pasukan gajah yang dimiliki negara bawahan bernama Sadeng itu.

Dalam *pasewakan* kali ini, Gajah Mada akan meminta kepada kedua Prabu Putri supaya Kembar dan komplotannya dijatuhi hukuman. Tidak peduli ia anak emas Raja Pamelekahan atau anak siapa pun.

Gajah Mada menoleh dan melanjutkan memerhatikan siapa saja yang hadir di *pasewakan* itu. Gajah Mada merasa suasana *pasewakan* kali ini sungguh berbeda, tak ada bisik-bisik, tidak ada percakapan dengan orang yang duduk di sebelah, semua tegang, semua mengarahkan pandangan matanya ke Arya Tadah, bahkan ke *dampar* yang didudukinya. Meski tidak sebagus *dampar* yang diduduki raja, *dampar* kepatihan tetap menarik perhatian.

Yang berwajah amat tegang adalah Mahamenteri Hino Dyah Janardana. Jabatan mahapatih yang akan ditinggalkan Arya Tadah menyebabkan ia tidak bisa tidur berhari-hari. Untuk jabatan yang sangat diincarnya itu, Dyah Janardana telah menemui Sri Kertawardhana dalam rangka mendekati Prabu Putri Sri Gitarja dan juga mendekati Wijaya Rajasa Sang Apanji Wahninghyun dalam rangka mendekati Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa, dengan harapan dirinyalah yang akan terpilih menjadi mahapatih.

Duduk diapit oleh Mahamenteri Hino dan Halu, Mahamenteri Sirikan Dyah Mano mampu bersikap amat santai. Hal itu karena ia tak menyimpan nafsu mewarisi jabatan yang akan ditinggalkan Arya Tadah. Dyah Mano merasa yakin, Gajah Madalah nantinya yang akan dipilih oleh kedua Prabu Putri.

Selanjutnya, wajah Mahamenteri Halu atau mahamenteri termuda dari Kementerian Katrini, Dyah Lohak, berkeringat sekali. Dengan peluh bagai diperas dari tubuhnya, Dyah Lohak merasa yakin, amat yakin malah, bahwa dirinyalah nantinya yang akan terpilih menjadi mahapatih yang baru karena telah menerima dukungan dari mana pun. Ada banyak pihak yang memberi dukungan agar dirinya yang diangkat menjadi mahapatih. Dukungan-dukungan itu bahkan telah disampaikan kepada para Prabu Putri.

Suasana hari itu terasa panas dan berdebu. Angin yang berembus kencang menjadi penyebab lantai yang telah dibersihkan tampak kotor kembali. Kemarau kali ini sungguh kemarau yang keterlaluan. Mendung, apalagi hujan yang dirindukan belum tampak batang hidungnya. Alun-alun di depan Manguntur maupun yang berada di luar gerbang Purawaktra kering kerontang, menyebabkan beberapa ekor menjangan yang menjadi klangenan terlihat merana. Akan tetapi, para menjangan itu termasuk beruntung karena mendapat jatah rumput dari *pekatik* yang tak hanya mengurus kuda.

Namun, yang merasakan terik demikian menggigit adalah dua ekor harimau yang hanya bisa mondar-mandir dalam kandang kerangkeng besi. Harimau itu amat bergairah melihat menjangan-menjangan itu.

Meski binatang itu telah mencari-cari, tak ditemukan celah yang cukup untuk menerobos keluar dan mencengkeram salah satu menjangan itu.

Pasewakan yang belum dibuka karena harus menunggu kehadiran kedua Prabu Putri itu terasa hening. Tak ada seorang pun yang berbicara.

Akhirnya, telah tiba waktunya kedua Prabu Putri akan memasuki *pasewakan*.

"Para Prabu Putri dengan suami masing-masing akan memasuki *pasewakan*. Kepada yang hadir, diminta memberikan penghormatan," ucap seorang *tandha* yang bertugas untuk itu dengan suara amat lantang.

Gajah Mada yang duduk di tengah-tengah segera mengambil sikap yang sekaligus menjadi contoh bagi siapa pun untuk melakukan hal yang sama.

Didampingi para suami masing-masing, Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dan Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa memasuki bangunan rumah-rumahan kecil yang disebut Bale Witana yang terlindung oleh kain tipis. Di belakang Bale Witana, segenap perempuan emban dan abdi dalem yang lain duduk berjajar dan siap melayani jika ada perintah yang diberikan dengan mendadak.

Memperoleh kesempatan pertama untuk berbicara, Gajah Mada diminta melaporkan perjalanan peperangan yang terjadi di Keta dan Sadeng. Dengan ringkas, tetapi jelas dan tak ada sebagian pun hal yang tertinggal, Gajah Mada memberikan laporannya.

Merah padam wajah Ra Kembar ketika Gajah Mada menyinggung sepak terjangnya yang tidak terpuji. Namun, Ra Kembar tidak mungkin membantah apa yang disampaikan Gajah Mada karena memang demikianlah yang ia lakukan.

"Demikianlah, Prabu Putri yang hamba cintai," kata Gajah Mada di ujung uraiannya. "Penyerbuan ke Keta tidak sampai menimbulkan

satu korban pun dari pihak Majapahit karena ketangkasan pasukan sandi Bhayangkara yang berhasil menculik Ma Panji Keta.

Dalam penculikan itu, mohon Prabu Putri berkenan melihat jasa luar biasa yang diberikan oleh mantan Bhayangkara Pradhabasu. Dipimpin dan diarahkan sahabat hamba itu, akhirnya Ma Panji Keta berhasil ditangkap dan prajurit pendukungnya dibubarkan.

Sementara itu, penyerangan terhadap pemberontak di Sadeng, orang yang paling berjasa adalah sahabat hamba, Aditiawarman. Dengan keberanian yang luar biasa dan melalui cara berperang yang aneh, pasukan Sadeng yang lebih besar berhasil dikalahkan.

Untuk Pradhabasu, mohon Prabu Putri berkenan memberi hadiah melalui memanggilnya kembali untuk membina pasukan Bhayangkara. Demikian pula, mohon para Prabu Putri berkenan memberi penghargaan kepada sahabat hamba dari tanah seberang dan semua pihak sesuai dengan andil yang mereka berikan. Akan tetapi, hamba juga memohon agar kedua Prabu Putri menghukum mereka yang bersalah dengan hukuman yang setimpal. Kesalahan itu tak hanya dilakukan oleh Ma Panji Keta dan Adipati Sadeng, tetapi juga kesalahan yang dilakukan oleh prajurit yang telah melawan perintah atasan dan terbukti menjadi penyebab terbunuhnya banyak prajurit."

Senyap kembali menyergap *pasewakan* itu. Semua menunggu apa yang akan disampaikan kedua Prabu Putri. Apa yang diucapkan Gajah Mada itu jelas diarahkan kepada Ra Kembar. Ra Kembar sempat mendongakkan kepala, tetapi segera menunduk kembali.

Setelah Gajah Mada menyampaikan semua laporannya, Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dan Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa melakukan hal yang tak biasanya dilakukan raja. Keduanya tiba-tiba bangkit dan keluar dari Bale Witana. Kedua Prabu Putri memilih berdiri dalam *pasewakan* yang digelar kali ini agar ucapannya bisa terdengar jelas dari ujung ke ujung.

Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa memandang Gajah Mada dengan sangat tajam. Lalu, ia alihkan pandangan matanya ke raut muka

saudaranya yang datang dari Dharmasraya yang telah berjasa besar ikut membantu memadamkan pemberontakan Sadeng. Kembar tidak berani menengadahkan wajah ketika Dyah Wiyat menjatuhkan pandangan mata ke raut mukanya. Akan tetapi, Sri Gitarja yang kemudian berbicara.

”Semua orang berjasa pada negara,” Prabu Putri Sri Gitarja berkata. ”Atas nama negara, aku ucapkan terima kasih kepada Kakang Gajah Mada yang telah mengendalikan penggelaran perang sedemikian rupa sehingga akhirnya Sadeng dan Keta telah kembali ke pangkuan bumi pertiwi.

Untuk jasa-jasa yang luar biasa itulah, aku dan adikku telah menyiapkan anugerah gelar, termasuk Ra Kembar, karena apa pun yang dilakukan Kembar dengan segala akibatnya, ia lakukan itu dalam rangka membela Majapahit. Kesembronoan Kembar memang harus diganjar dengan hukuman. Untuk itu, ia akan mendapatkan pembinaan yang lebih keras. Akan tetapi, Majapahit juga melihat apa yang dilakukan Kembar karena cintanya pada negeri ini. Untuk keberanian dan kesetiaan itu, layak jika Kembar mendapat anugerah sebagai bekel araraman, sementara pada Gajah Mada menjadi angabehi.

Gajah Mada benar-benar terkejut mendapat jawaban yang tidak terduga itu. Gajah Mada akan membantah, tetapi dilihatnya Arya Tadah mengangkat tangannya. Arya Tadah meminta Gajah Mada untuk tidak menolak semua keputusan yang diambil oleh kedua Prabu Putri.

Dengan perut mendadak terasa penuh, Gajah Mada terpaksa membungkam mulut. Kini, terasalah bagi Gajah Mada bahwa Ra Kembar memang mempunyai ruang gerak dan dukungan yang amat kuat. Ruang gerak Raja Pamelekehan yang dianggap berjasa sekali pada Majapahit dalam mengamankan anak kesayangannya benar-benar demikian luas.

Gajah Mada sadar, Cakradara dan Kudamerta pasti ikut campur dalam pengambilan keputusan itu.

”Sial!” desis Gajah Mada.

Gajah Mada yang menunduk tak lagi menyimak apa yang disampaikan kedua Prabu Putri yang membagi-bagikan hadiah gelar

kepada semua orang yang dianggap berjasa. Gajah Mada menutup mata hati dan telinganya ketika sidang *pasewakan* menyambut apa yang diucapkan Sri Gitarja dengan tepuk tangan gemuruh.

Wajah Senopati Haryo Teleng berseri-seri atas anugerah gelar yang diterimanya. Demikian pula dengan Senopati Panji Suryo Manduro, menebar senyum berseri-seri setelah memperoleh anugerah jabatan sebagai pasangguhan, tidak kurang Senopati Gagak Bongol dan beberapa perwira Bhayangkara lainnya.

Gajah Mada yang membuka mata merasa pandangannya berkunang-kunang. Meski dalam hati Gajah Mada tidak bisa menerima keputusan yang diambil Prabu Putri terkait dengan Kembar yang memperoleh anugerah kenaikan pangkat sebagai bekel araraman, dengan sekuat tenaga Gajah Mada berusaha menguasai diri. Melalui tatapan mata dan isyarat tangannya, Arya Tadah berusaha menenangkan Gajah Mada yang bergolak menahan amarah. Perhatian Gajah Mada barulah kembali terpusat ketika pembicaraan telah bergeser, kali ini soal *dampar* kepatihan.

”Selanjutnya, soal *dampar* kepatihan. Paman Tadah, silakan bicara,” kata Prabu Putri Sri Gitarja menyilakan.

Arya Tadah rupanya benar-benar sakit. Arya Tadah bermaksud berdiri, tetapi rasa nyeri di ulu hati memaksa Arya Tadah duduk kembali.

”Tidak apa-apa, Paman. Silakan Paman bicara sambil duduk,” kata Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa.

Arya Tadah mendahului ucapannya dengan batuk.

”Hamba, Tuan Putri Prabu,” ucap Mapatih Arya Tadah. ”Tak hanya karena usia dan kesehatan hamba, tetapi ke depan, Majapahit membutuhkan tangan yang lebih kekar dan orang yang mampu bekerja lebih keras untuk kesejahteraan dan kejayaan Majapahit. Oleh karena itu, hamba mohon diperkenankan untuk lengser dari jabatan hamba sebagai patih amangkubumi. Selanjutnya, silakan Prabu Putri memilih, siapa orang yang pantas menjadi pengganti hamba.”

Arya Tadah mengakhiri ucapannya dengan menyembah. Bale Manguntur menjadi amat hening ketika Arya Tadah tiba-tiba berusaha

bangkit dan kemudian mengambil jarak dari kursinya. Arya Tadah mendekati Gagak Bongol dan menempatkan diri duduk di sebelahnya. Gagak Bongol sontak meluap. Gagak Bongol segera meraih tangan Arya Tadah yang tua dan menggenggamnya amat erat.

Apa yang dilakukan Arya Tadah mempunyai arti yang luar biasa. Dengan demikian, berarti kursi kepatihan benar-benar kosong. Bagai berhenti denyut jantung Dyah Wiyat melihat Arya Tadah tersenyum, tetapi dengan mata berkaca-kaca. Bagi Dyah Wiyat, Arya Tadah tak hanya seorang mahapatih. Kedekatannya di masa lalu menjadikan Arya Tadah tak ubahnya orang tuanya sendiri, apalagi ketika sedari bocah, Arya Tadah ikut menjadi pemomongnya.

”Adakah yang ingin bicara atau mengajukan usulan sebelum kami menentukan siapa yang akan ditunjuk menjadi mahapatih amangkubumi yang baru?” bertanya Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani.

Jantung Dyah Janardana berlarian, demikian juga dengan Dyah Lohak. Kedua orang yang bersaing ketat itu bersama-sama mengarahkan pandang matanya ke kursi yang kini telah kosong.

Tiba-tiba seseorang mengangkat tangannya. Prabu Putri Sri Gitarja dan adiknya mengarahkan pandangan matanya.

”Lembu Peteng, apa yang akan kausampaikan?”

”Hamba, Prabu Putri,” jawab Lembu Peteng. ”Hamba mohon izin untuk mengajukan Mahamenteri Halu Dyah Lohak sebagai mahapatih yang baru. Dyah Lohak amat pantas menduduki jabatan yang sekarang ditinggalkan oleh Paman Tadah.”

Ingar-bingar oleh saling bisik Bale Manguntur mendengar usulan yang berasal dari Lembu Peteng. Gajah Mada menunduk. Jika harus memberikan penilaian, Gajah Mada lebih memilih Dyah Janardana sebagai mahapatih yang baru daripada Dyah Lohak.

Akan tetapi, ingar-bingar suara bisikan itu kembali lenyap ketika dari arah yang lain, seseorang mengacungkan tangan meminta perhatian.

”Apa yang akan Paman usulkan, Paman Dang Acarya Smaranata?” tanya Prabu Putri Sri Gitarja.

Semua menyimak dan berdebar-debar. Kali ini yang akan memberi usulan adalah Dang Acarya Smaranata yang mempunyai pengaruh amat besar.

”Hamba mengusulkan, dengan segala kearifan dan demi kepentingan Majapahit di masa yang akan datang, hamba mohon Sang Prabu Putri memilih Mahamenteri Hino Dyah Janardana sebagai mahapatih yang baru.”

Jika usulan yang diajukan Lembu Peteng atas nama Dyah Lohak disambut dengan ingar-bingar saling bisik antara yang setuju dan yang menolak, usulan yang diajukan Dang Acarya Smaranata membungkam semua mulut untuk tak berbicara. Dyah Janardana sendiri terkejut. Ia amat kaget mendapat dukungan dari arah yang tidak terduga. Namun, semua pihak kemudian melihat adanya alasan khusus, mengapa Dang Acarya Smaranata mengusulkan Dyah Janardana. Tentulah Dang Acarya Smaranata berharap penyebaran agama Syiwa akan makin meluas di bawah pembinaannya melalui bekerja sama dengan mahapatih yang beragama Syiwa pula.

Lembu Peteng yang telah membangun kesepakatan dan menggalang dukungan merasa harus mengambil sikap. Kembali Lembu Peteng mengangkat tangannya meminta perhatian Prabu Putri. Bahkan, belum lagi para Prabu Putri berbicara, Lembu Peteng telah mendahului.

”Mohon ampun, Tuan Putri,” kata Lembu Peteng. ”Izinkanlah hamba mewakili kalangan muda menyampaikan keinginan agar Prabu Putri tidak salah dalam memilih. Mohon Dyah Lohak yang ditunjuk menggantikan Mahapatih Arya Tadah karena kami merasa yakin di bawah kendali Mahapatih Dyah Lohak, Majapahit akan makin cemerlang dan maju.”

Para Prabu Putri memandang tajam Lembu Peteng. Yang dipandang sedang begitu semangat dalam bicara. Lembu Peteng bahkan mengepalkan tangan mencoba membakar semangat membangun dukungan.

”Bukankah begitu, teman-teman? Setuju kepatihan didudukui Dyah Lohak?” tanya Lembu Peteng dengan teriakan.

”Setujuuuu!” terdengar jawaban serentak dari kalangan prajurit yang hadir di Bale Manguntur itu.

Di antara yang begitu bersemangat mengepalkan tangan adalah Jabung Tarewes, Ra Kembar, dan Warak. Akan tetapi, Lembu Peteng ternyata tidak berhenti sampai di situ. Lembu Peteng harus menuntaskan dukungannya.

”Bagaimana dengan Mahamenteri Halu Dyah Lohak, apakah Mahamenteri Halu bersedia diangkat menjadi mahapatih di Majapahit?”

Pertanyaan yang dilontarkan Lembu Peteng itu dirasa amat kebablasan. Akan tetapi, semua orang menunggu apa jawaban Dyah Lohak. Dyah Lohak tidak merasa serba salah disudutkan pertanyaan Lembu Peteng itu. Dyah Lohak bahkan berjongkok sambil tidak lupa memberikan sembahnya kepada kedua Prabu Putri.

”Hamba bersedia, Prabu Putri,” ucapnya lantang.

Jawaban itu disambut dengan sorak-sorai oleh para pendukungnya. Merah padam Mahamenteri Hino Dyah Janardana yang merasakan tikaman gunting dalam lipatan. Tidak diduganya, Dyah Lohak ternyata mengkhianatinya. Dalam setiap kesempatan bertemu, Dyah Lohak selalu menyampaikan dukungan sepenuhnya. Akan tetapi, apa yang dilakukan Lembu Peteng dan puluhan orang lain menjadi bukti nyata, Dyah Lohak bermain untuk diri sendiri.

”Sial,” desis Dyah Janardana.

Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani punya alasan untuk tak senang dengan usulan Lembu Peteng yang demikian bersemangat. Sebelumnya telah didengar bersama kesanggupan Dyah Lohak jika ditunjuk menjadi pengganti Arya Tadah. Namun, belum didengar kesanggupan Dyah Janardana.

”Paman Janardana,” kata Prabu Putri Sri Gitarja mengagetkan yang dipanggil.

Dyah Janardana segera mengambil sikap.

”Hamba, Tuan Putri,” jawabnya sigap.

”Apakah Paman juga siap jika negara menunjuk Paman menjadi pengganti kedudukan Paman Arya Tadah?”

Harapan yang mengempis di hati Dyah Janardana itu melambung kembali.

”Jika Baginda Putri berkenan, hamba siap menjalankan tugas kepatihan,” jawab Dyah Janardana.

Senyap yang terjadi berbau kegelisahan Mahamenteri Halu Dyah Lohak dengan segenap pendukungnya. Lembu Peteng merasa perutnya mendadak penuh. Sementara itu, orang-orang yang memberi dukungan kepada Mahamenteri Hino merasa jantungnya berlarian.

Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dan Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa saling melirik. Mereka menoleh ke belakang mengarahkan pandang mata kepada suami masing-masing. Melihat istrinya memerlukan dukungan, Cakradara bangkit untuk memberikan dukungan. Apa yang dilakukan Cakradara segera diikuti pula oleh Raden Kudamerta. Namun, belum lagi Prabu Putri Sri Gitarja berbicara, seseorang kembali mengangkat tangannya.

”Hamba mohon izin mengajukan usulan, Sang Prabu Putri.”

Berdebar semua orang melihat Dang Acarya Samenaka Kanakamuni mengangkat tangan. Sebagaimana Dang Acarya Smaranata, Dharmadyaksa Kasogatan juga memiliki pengaruh yang amat besar.

”Silakan, Paman,” Dyah Wiyat mempersilakan.

”Mohon ampun, Tuan Putri,” kata Samenaka, ”ke depan, benar apa pendapat bekas Mahapatih Arya Tadah, orang yang diangkat menjadi mahapatih haruslah orang yang kuat, berlengan kekar, dan memiliki nafas yang sangat panjang. Hamba tidak sependapat jika jabatan mahapatih itu diisi oleh orang-orang tua yang sebaya dengan hamba dan sahabat hamba, Tadah. Jika yang dipilih adalah orang yang sudah tua, Majapahit akan rugi karena sebentar kemudian mereka akan pikun. Hamba mengusulkan

agar Majapahit memilih mahapatih dari lapisan usia muda, bukan *wredha*. Semua ini demi kepentingan Majapahit.”

Ucapan Dang Acarya Samenaka Kanakamuni benar-benar membuat gempar. Pendapa Bale Manguntur bagai digoyang gempa bumi dengan kekuatan amat keras.

Sontak Senopati Haryo Teleng menengadahkan kepala. Sontak pula Senopati Panji Suryo Manduro mendadak merasa pintu terbuka demikian lebar baginya.

Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dan Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa saling pandang untuk beberapa jenak. Mereka bertukar pikiran melalui tatapan mata. Dalam gerakan pelan dan anggun, Sri Gitarja mendekatkan mulut dan membisikkan sesuatu ke telinga adiknya, yang dibalas dengan cara serupa. Kedua Prabu Putri rupanya telah mengambil sebuah kesepatan.

Sri Gitarja melangkah mundur untuk memberi kesempatan kepada Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa berbicara.

Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa menebar pandang dari ujung ke ujung.

”Ada banyak orang hebat dan luar biasa yang dimiliki Majapahit. Mereka yang dicalonkan tak seorang pun yang diragukan bagaimana pengabdiannya kepada Wilwatikta. Dalam memilih mahapatih yang baru, Majapahit mempertimbangkan hal itu pula. Yang akan dipilih menjadi mahapatih haruslah orang yang hebat, orang yang yang mau bekerja keras.”

Tak terdengar suara apa pun di *pasewakan*. Semua menyimak apa yang dikatakan Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa. Bahkan, jika ada yang batuk, orang yang duduk di sebelahnya segera mengingatkan orang itu untuk meredam batuknya.

Dyah Wiyat kembali melanjutkan berbicara.

”Kami memutuskan ...,” ucap Dyah Wiyat dengan suara pelan, tetapi jelas.

Semua degup jantung berhenti sejenak. Tidak ada seorang pun yang membiarkan degup jantung terdengar keras untuk bisa menangkap dengan jelas siapa nama yang akan disebut oleh Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa.

”Demi membangun Majapahit yang besar,” sambung Dyah Wiyat. ”Majapahit yang jaya dan gemilang, diperlukan tangan yang kukuh, kuat, dan kekar. Majapahit menunjuk Gajah Mada!”

Mula-mula pelan goyangan itu. Namun, yang pelan itu makin lama makin keras menyebabkan pilar pendapa Bale Manguntur berderak keras seiring bumi tempat mereka berpijak bergoyang makin keras. Penyebutan nama Gajah Mada menyebabkan hening beberapa jenak. Namun, yang hening itu dengan segera berubah menjadi ingar-bingar oleh tepuk tangan yang diawali oleh Bhayangkara Kendit Galih.

Pucat pasi wajah Mahamenteri Halu yang sebelumnya merasa yakin dirinyalah yang akan diangkat menjadi mahapatih. Pucat pasi dan tersenyum kecut Mahamenteri Hino Dyah Janardana yang tidak menyangka orang yang dipilih sebagai mahapatih berasal dari arah yang sama sekali tidak terduga.

Orang yang dengan seketika melonjak berteriak adalah Mahamenteri Sirikan Dyah Mano, yang akhirnya melihat orang yang dijagokan Arya Tadah benar. Andaikata Arya Tadah tidak menyebut nama Gajah Mada, ia akan menempatkan diri ikut bersaing. Namun, Dyah Mano mempunyai perhitungan, tak ada seorang pun yang bisa menandingi Gajah Mada dalam pemilihan pejabat baru mahapatih tersebut.

Di tempat duduknya, mendadak Ra Kembar merasa wajahnya menjadi demikian tebal melebihi tebal pilar istana. Kembar, bahkan mengalami kesulitan bernapas beberapa saat lamanya. Tidak jauh dari Kembar, Banyak dan Warak tidak kalah terkejutnya. Bersebelahan dengan Gagak Bongol yang duduk tenang, Arya Tadah tersenyum senang.

Sorak-sorai menggemuruh berasal dari pasukan Bhayangkara dan para prajurit kalangan muda. Senopati Panji Suryo Manduro dan Senopati Haryo Teleng akhirnya harus menerima kekalahannya dengan ikhlas.

Senopati Haryo Teleng dan sejawatnya dari kesatuan Sapu Bayu itu melihat bahwa Gajah Mada memang sosok yang paling tepat menduduki jabatan yang ditinggalkan Arya Tadah. Gajah Mada sibuk menghitung jarinya.

”Kakang Gajah Mada, berdirilah,” kata Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa.

Seorang emban muda, emban yang sangat cantik, dengan membawa nampan berisi selembar kain samir, datang mendekat.

Gajah Mada berdiri dan melangkah menghadap Prabu Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa yang dengan senyum berseri mengalungkan samir berwarna kuning. Sontak disambut tepuk tangan gemuruh penobatan yang dilakukan dengan mendadak itu. Tidak segera larut tepuk tangan yang masih menggema, sebagaimana tak segera larut kekagetan semua pihak yang tidak pernah mengira Gajah Madalah yang akhirnya terpilih menggantikan Arya Tadah.

Mantan Mahapatih Arya Tadah tersenyum senang dan tidak segera menghentikan tepuk tangannya. Di tempatnya, duduk bersila, Mahamenteri Sirikan Dyah Mano juga terus bertepuk tangan.

Satu-satunya orang yang pucat pasi dengan keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya hanya anak Raja Pamelekehan, Ra Kembar. Tak disangkanya orang yang amat dibencinya itu dilambungkan jabatannya dari yang semula patih dan masuk ke dalam Sang Panca Ri Wilwatikta menjadi mahapatih. Jabatan yang tidak ada lagi di atasnya, kecuali raja.

Di tempat duduknya, Lembu Peteng bersikap seperti orang yang menahan kencing.

”Silakan jika Kakang Mahapatih Amangkubumi Gajah Mada akan berbicara,” kata Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa yang bersama dengan kakaknya kembali duduk dikawal oleh suami masing-masing.

Maka, semua perhatian tertuju kepada Gajah Mada yang berdiri tegak, kekar, dan membumi. Mahamenteri Hino Dyah Janardana dan Mahamenteri Halu Dyah Lohak butuh waktu beberapa jenak untuk

menerima kenyataan itu. Namun, saat mereka bertanya ke kedalaman hati, mereka akhirnya menerima Gajah Mada memang sosok yang pantas menerima jabatan yang ditinggalkan pendahulunya.

Gajah Mada yang telah menduduki jabatan sebagai mahapatih itu menyapu semua wajah yang hadir dan sedikit lebih lama ketika pandangan matanya menjarah wajah Ra Kembar. Gajah Mada menuntaskan pandangan matanya dari ujung ke ujung.

”Majapahit ke depan haruslah merupakan Majapahit yang besar,” kata Mahapatih Gajah Mada mengawali *sesorah*-nya. ”Kebesaran itu hanya bisa diraih melalui dua hal, yaitu satu dan bersatu. Semua orang harus merasa bersatu dan menjadi bagian dari yang satu. Majapahit harus bisa menggandeng dan memaksa negara-negara dari ujung bumi di sebelah timur ke ujung bumi di sebelah barat menjadi satu persatuan dan kesatuan. Itu sebabnya, ke depan, Majapahit harus bekerja sangat keras untuk mewujudkannya. Ke depan, Majapahit harus bisa mengajak dan jika perlu memaksa negara-negara dari Onin di ujung timur sampai Tumasek di ujung barat untuk menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam satu dan bersatu, dalam persatuan dan kesatuan, di bawah bendera gula kelapa, di bawah panji-panji kebesaran Majapahit.”

Hening semua orang menyimak apa yang diucapkan Gajah Mada. Namun, hampir sebagian besar orang yang hadir di istana itu terperangah. Hampir semua orang merasa, mimpi Gajah Mada itu adalah mimpi teramat muluk. Tidak masuk akal.

”Untuk mewujudkan keinginanku atas Majapahit yang besar,” lanjut Gajah Mada dengan suara amat lantang, ”untuk mewujudkan mimpi kita semua, aku bersumpah akan menjauhi *hamukti wiwaha* sebelum cita-citaku dan cita-cita kita bersama itu terwujud. Aku tidak akan bersenang-senang dahulu sebagaimana hakikat arti dari *hamukti wiwaha*. Aku memilih kebalikannya. Aku akan *hamukti palapa* sampai kapan pun, sampai Majapahit yang aku inginkan dan kita inginkan bersama menjadi kenyataan. Aku akan tetap berprihatin dalam puasa tanpa ujung, yang itulah hakikat arti dari sumpahku, Sumpah Palapa, semata-mata demi kebesaran Majapahit.”

Meluap isi dada Gagak Bongol, meluap penuh banjir bandang isi dada Aditiawarman, meluap isi dada para Bhayangkara, meluap pula isi dada kedua Prabu Putri, dipenuhi semangat yang berkobar *makantar-kantar* yang diucapkan oleh Gajah Mada.

"Aku bersumpah untuk tidak akan beristirahat," Gajah Mada berteriak. *"Lamun huwus kalah Nusantara ingsun amukti palapa, lamun kalah ring Gurun, ring Seram, Tanjungpura, ring Haru, ring Pahang, Dompo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasek, samana ingsun amukti palapa.*"[232]

Senyap pendapa Bale Manguntur mendengar sumpah yang disaksikan matahari yang panas menggila. Sumpah itu terlampau mengerikan bagi sahabat-sahabat Gajah Mada karena betapa keras kerja yang harus dilakukan untuk mewujudkan. Namun, orang seperti Gagak Bongol, Aditiawarman, dan bahkan Pancaksara yang memahami pikiran Gajah Mada bisa memahami dan menganggapnya sangat masuk akal.

Akan tetapi, tidak semua orang menganggap sumpah itu masuk akal. Ra Kembar menganggapnya lucu, menggelikan karena lebih lucu dari badut yang sering ditanggap dalam pentas yang digelar di alun-alun Bubat. Tak kurang Arya Tadah yang digantikan ikut terperangah. Arya Tadah kaget mendengar sumpah yang diucapkan Gajah Mada yang dirasakan terlalu berlebihan, terlalu tidak masuk akal.

Tempat-tempat yang disebut Gajah Mada itu tempat-tempat yang jauh, sangat luas, dan bahkan tidak diketahui di mana letaknya. Mengurus Jawa sudah merupakan kerja besar dan melelahkan. Jadi, bagaimana Mahapatih Gajah Mada bisa mengurus dunia yang membentang dari ujung timur tempat matahari terbit sampai ujung barat tempat surya tenggelam?

Tidak masuk akal, menggelikan, dan mengundang rasa kasihan. Sumpah telanjur diucapkan, tidak akan menikmati *hamukti wiwaha* telanjur diucapkan, *hamukti palapa* untuk sepanjang masa berprihatin

---

[232] **Lamun huwus kalah Nusantara ingsun amukti palapa, lamun kalah ring Gurun, ring Seram, Tanjungpura, ring Haru, ring Pahang, Dompo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasek, samana ingsun amukti palapa**, Jawa kuno, Sumpah Palapa tersebut berarti, jika telah berhasil menundukkan Nusantara, aku baru akan beristirahat. Jika Gurun, Seram, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasek, telah tunduk, barulah aku akan beristirahat.

telanjur diucapkan, padahal sampai kapan pun sumpah itu tidak mungkin diwujudkan.

Tak tahan Kembar menahan geli sambil memegangi perutnya. Ra Kembar menulari Jabung Tarewes, menulari Banyak, Warak, dan bahkan ikut memancing Arya Tadah untuk ikut tertawa. Namun, hanya mereka yang tertawa. Semua orang masih terpesona pada jejak sumpah mengerikan yang diucapkan Gajah Mada. Sumpah itu memang layak disebut mengerikan. Entah dengan cara bagaimana Gajah Mada bisa menanggungnya.

Gajah Mada memandang Warak dengan tajam. Warak yang terkejut terbungkam. Gajah Mada mengalihkan pandangan matanya kepada Lembu Peteng. Lembu Petang pun segera menghentikan tawanya. Banyak dan Jabung Tarewes gugup menyembunyikan wajahnya. Hanya Kembar yang masih tertawa. Ia tidak peduli meski Gajah Mada telah melotot sampai akan lepas bola matanya.

”Sumpah itu boleh-boleh saja. Bagus sekali Majapahit memiliki mahapatih yang penuh semangat. Semangat pun boleh saja asal masuk akal.”

Merah padam wajah Gajah Mada. Napasnya tersengal.

”Kembar dan siapa pun kalian yang tidak menyetujui sumpahku, keluarlah ke alun-alun. Jika kalian bisa mengalahkan Gajah Mada, jabatan sebagai mahapatih akan menjadi hak kalian,” teriak Gajah Mada.

Mahapatih Gajah Mada berbalik dan mendekat ke Bale Witana. Mahapatih Gajah Mada menekuk lutut memberikan sembahnya. Mahapatih Gajah Mada yang merasa kecewa karena Arya Tadah ternyata juga menertawakan sumpahnya itu, melangkah lebar ke alun-alun.

Yang kemudian merasa kebingungan adalah Kembar yang menerima tantangan itu. Kembar mendadak pucat dan ciut nyalinya. Kembar melirik Banyak dan Warak, yang dilirik tampak bingung. Namun, semua orang mengarahkan pandangan matanya kepada Kembar, kepada Lembu Peteng yang juga menyumbang tawa keras menertawakan sumpah Gajah Mada, juga kepada Jabung Tarewes.

Akhirnya, Kembar tidak punya pilihan lain. Ia mengangkat kaki dan mengayunkan langkahnya diikuti oleh teman-temannya. Semua orang yang duduk di *pasewakan* berdiri untuk menyaksikan tontonan yang sangat menarik. Gajah Mada yang hanya seorang, apa yang bisa dilakukan menghadapi Kembar dan teman-temannya.

Gajah Mada menunggu Kembar mendekat. Kembar bingung tidak tahu bagaimana cara menutupi kegugupannya.

”Aku harus mendapat jaminan tak ada orang yang meragukan sumpahku,” Gajah Mada berbicara dengan nada rendah dan Kembar mendengarnya dengan jelas. ”Oleh karena itu, jangan salahkan aku jika harus menumpasmu karena kuanggap kau hanyalah sampah yang tak berguna bagi kebesaran Majapahit yang aku inginkan.”

Kembar mencabut kerisnya. Gajah Mada tidak keberatan menghadapi apa yang dilakukan Kembar. Manakala Gajah Mada melambaikan tangan perlahan adalah dalam rangka mempersilakan Kembar untuk meyerang lebih dulu.

Kembar melompat sambil mengayunkan kerisnya. Akan tetapi, dengan amat gesit Mahapatih Gajah Mada berhasil menghindar sambil mengayunkan tangan menghantam sekaligus memaksa Kembar kehilangan senjatanya. Gajah Mada adalah seorang prajurit dengan kemampuan *kanuragan* yang mengerikan bagi lawan-lawannya. Hanya dengan sekali sentak pada pergelangan tangan, Gajah Mada berhasil mengunci kepala Ra Kembar. Melalui sentakan kuat, patah leher itu.

Berikutnya Banyak dan Warak. Betapa kecut nyali dua prajurit itu melihat, hanya dalam waktu pendek, Kembar telah kehilangan nyawanya.

”Majulah,” tantang Gajah Mada.

Di belakang Banyak dan Warak, Lembu Peteng juga bingung mengambil sikap.

46

Malam kali berikutnya adalah malam yang mengagetkan seluruh penduduk di kotaraja. Itu karena petir yang meledak menggelegar memekakkan telinga. Sang Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani yang sedang berbincang dengan suaminya di istana terkejut.

Bergegas Prabu Putri berlari dan membuka jendela. Dengan penuh minat, Sri Gitarja memerhatikan langit yang gelap gulita.

”Mau hujan!” kata Prabu Putri.

Sri Kertawardhana bergegas turun ke halaman. Prabu Putri mengikuti langkah sang suami. Bersama-sama pasangan suami istri yang bahagia itu memerhatikan langit dengan mendungnya yang tebal. Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani bergegas menutup telinganya ketika sekali lagi petir meledak. Begitu keras petir itu yang rupanya menyambar pohon beringin di tengah alun-alun di depan Manguntur.

Petir juga mengagetkan Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa yang terlonjak dan melompat berpegangan tangan suaminya.

”Akhirnya, hujan yang kita tunggu turun juga,” kata Kudamerta yang bergegas turun ke halaman bersamaan dengan hujan deras yang mulai turun.

Melihat suaminya berbasah-basah, Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa mencontoh dan menyambut datangnya hujan dengan tawa geli.

Tak hanya kedua Prabu Putri yang menyambut datangnya hujan pertama itu dengan riang. Segenap penduduk menyambutnya dengan sukacita. Apalagi, hujan yang kali ini turun benar-benar hujan yang deras.

Maka, seketika tak ada lagi debu karena semua basah kuyup. Barisan pohon tanjung yang meranggas menyambut hujan itu dengan sukacita. Demikian pula dengan burung *cataka* yang terbang jauh di langit yang

lama menahan haus, akhirnya bisa memuasi diri dengan mandi dan memuaskan dahaga.

Mahapatih Gajah Mada yang sedang berada di pintu gerbang Purawaktra merasa amat takjub. Di hari ia dinobatkan sebagai mahapatih yang baru menggantikan Arya Tadah, malam harinya hujan turun dengan derasnya.

Gajah Mada keluar dari bayangan gerbang Purawaktra dan membiarkan dirinya basah kuyup karena hujan, sebagaimana para Prabu Putri, yang tanpa setahu siapa pun, juga berbasah diri mandi air hujan, tak peduli itu tengah malam.

Akan tetapi, hujan yang turun di kotaraja itu bukan soal sepele bagi dua orang yang takut kehilangan banyak waktu. Mereka memacu kudanya dengan kencang sambil mata mereka sangat awas memerhatikan dari mana arah petir meledak.

”Istana,” ucap orang itu dalam hati setelah melihat sekali lagi petir muncrat.

Orang itu adalah Senopati Gajah Enggon yang memacu kudanya amat kencang. Di belakangnya, istrinya yang dengan setia selalu mengikuti ke mana pun suaminya pergi. Rahyi Sunelok membalapkan kudanya tak kalah cepat. Apalagi, kuda tunggangan perempuan itu bukanlah kuda sembarangan karena kuda itu merupakan kuda pilihan yang diterimanya sebagai hadiah dari orang yang keberadaannya mirip dongeng, Kiai Medang Dangdi.

Makin cepat Gajah Enggon berpacu dan akhirnya tibalah ia di pintu gerbang Purawaktra. Mahapatih Gajah Mada terkejut melihat sahabat yang telah lama tak diketahui jejaknya itu.

”Kau, Gajah Enggon?” tanya Gajah Mada.

Gajah Enggon melompat turun dan merasa hanya sedikit sekali waktu yang dimiliki untuk menjelaskan mengapa ia pulang dengan membawa perempuan.

”Ini istriku,” kata Gajah Enggon singkat.

”Cucu Kiai Mahisa Pawagal?” balas Gajah Mada.

Gajah Enggon kaget karena berita perkawinannya telah sampai ke telinga Gajah Mada. Namun, Gajah Enggon tak berlama-lama membelah perhatian terhadap kagetnya karena ada hal yang jauh lebih penting yang menjadi perhatiannya.

”Maling payung dan *cihna gringsing lobheng lewih laka* berada di dalam istana,” kata Gajah Enggon yang membuat Gajah Mada terkejut.

”Di mana dia?” balas Mahapatih Gajah Mada.

Petir kembali meledak dengan muncrat di tengah alun-alun.

”Lihat itu,” ucap Gajah Enggon.

Gajah Enggon bergegas berlari melintas alun-alun untuk membuktikan dugaannya. Gajah Enggon benar, saat makin dekat ia berjalan menuju lima pohon *bramastana* di tengah alun-alun, terlihatlah seseorang berdiri tegak dengan tangan kanan memegang payung yang terbuka.

Gajah Enggon tidak segera mendekati maling yang kini telah berada di depan mata itu.

”Siapa dia?” bisik Gajah Mada.

Gajah Enggon tidak segera menjawab. Gajah Enggon terus memerhatikan apa yang dilakukan orang itu, apa pun perbuatannya. Kini, Gajah Enggon menggenggam sebuah simpulan.

”Siapa pun dia,” ucap Gajah Enggon, ”orang itu berniat baik.”

Gajah Mada terkejut.

Seiring dengan hujan yang terus turun dengan derasnya, prajurit Bhayangkara yang bertugas mengamankan istana telah mengepung rapat maling songsong dan *cihna gringsing lobheng lewih lak*a. Para prajurit yang melakukan kepungan itu merasa heran karena maling itu tidak merasa gugup atau berusaha melarikan diri. Sebaliknya dengan Gajah Enggon, kini ia tidak merasa heran jika maling itu sama sekali tidak gugup berada dalam kepungan yang rapat.

”Apa yang kita lakukan?” bertanya Senopati Gagak Bongol.

Gajah Mada memberi kesempatan kepada Gajah Enggon untuk menjawab. Gagak Bongol terkejut melihat sahabatnya yang telah lama menghilang itu.

”Jangan diganggu,” kata Gajah Enggon. ”Biarkan apa pun yang dilakukan orang itu. Ia berniat baik dengan perbuatannya. Nantilah ketika ia telah selesai, kita ajak bicara.”

Hujan benar-benar deras. Orang yang memegang payung terbuka itu tetap pada sikapnya. Jika sebelumnya petir meledak menyambar *bramastana* di tengah lapangan depan Manguntur, kini petir yang telah berhasil dirangsang kehadirannya meledak di mana-mana, susul-menyusul dan bergelombang.

Namun, apa yang terjadi di tengah lapangan depan Manguntur tak hanya menarik perhatian prajurit Bhayangkara. Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dan Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa yang mendengar laporan bergegas datang. Jika Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani berpayung berdua dengan suaminya, Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa benar-benar basah kuyup didampingi suaminya.

Adalah Gajah Mada yang tak kalah kaget dan merasa cemas karena Ibu Suri pun datang. Dibalut selimut tebal dilindungi payung lebar, Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri mendekat bersamaan dengan hujan yang mendadak mereda. Beberapa prajurit menggagas mengambil obor untuk menerangi tempat itu.

Atas perintah Gagak Bongol, para prajurit Bhayangkara telah merentang gendewa. Hal yang rupanya menyebabkan Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri tidak berkenan. Dengan isyarat tangannya, Ibu Suri meminta semua prajurit menurunkan senjatanya.

”Turunkan senjata kalian,” perintah Ibu Suri yang langsung diterjemahkan dengan baik.

Gajah Enggon berdebar melihat maling payung itu melepas ikat kepalanya dan menutup payung di genggamannya. Dengan langkah amat yakin, maling itu mendekati Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri.

”Bibi Sri Yendra,” ucap maling itu, ”telah aku selesaikan tugas yang Bibi berikan kepadaku. Kini, mohon Bibi Sri Yendra berkenan menerima kembali songsong Kiai Udan Riwis dan *cihna gringsing lobheng lewih laka*. Selanjutnya, mohon Bibi berkenan melindungiku agar tidak terganggu dalam perjalanan pulang.”

Gajah Mada bingung. Ia benar-benar tidak bisa memahami apa yang sesungguhnya terjadi. Gajah Mada bingung mengapa maling itu memanggil Ibu Suri dengan sebutan Bibi dengan panggilan Sri Yendra.

”Branjang Ratus,” balas Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri.

”Ya, Bibi,” jawab orang yang ternyata bernama Branjang Ratus itu.

”Bibi ucapkan banyak terima kasih atas kerja keras yang kaulakukan. Majapahit amat berutang budi dengan apa yang telah kaukerjakan. Pulanglah dengan aman tanpa ada siapa pun yang berani mengganggumu. Sampaikan salamku kepada ayahmu, Ki Buyut Ajar Padmaguna.”

Ucapan yang terdengar jelas dari mulut Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri dengan segera diterjemahkan oleh para prajurit yang membuat kepungan dengan memasukkan kembali semua batang anak panah ke *endong* dan pisau-pisau terbang ke wadah masing-masing. Semua prajurit menyibak ketika maling payung itu akan meninggalkan alun-alun. Namun, Branjang Ratus menyempatkan mendekati Gajah Enggon.

”Di depan pintu makam Trowulan,” kata Branjang Ratus, ”ada sosok mayat yang mungkin perlu pemakaman. Ia adalah kaki tangan Kiai Wirota Wiragati yang terpaksa aku bunuh.”

Gajah Enggon segera tahu, siapa orang yang dimaksud. Ia adalah salah satu orang yang bernafsu merebut payung Udan Riwis dan *cihna gringsing lobheng lewih laka*. Belum lama Lanjar Manuraha mati di tangannya dan Bremoro mati di tangan istrinya. Maka, mayat yang harus diurus di luar makam Trowulan itu pastilah Udan Tahun.

”Jangan khawatir,” jawab Enggon. ”Aku yang akan mengurusnya.”

Prajurit Bhayangkara akhirnya menyibak ketika orang yang bernama Branjang Ratus itu berjalan meninggalkan kerumunan yang

semula mengepungnya. Seorang prajurit Bhayangkara bergegas berlari mendahului ke Purawaktra untuk memberi tahu prajurit yang bertugas jaga agar tidak mengganggu perjalanan orang itu.

Prabu Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani tidak mampu lagi menahan pertanyaannya.

”Ibu, siapa dia?” tanya Sri Gitarja.

”Namanya Branjang Ratus, anak Ajar Padmaguna. Akulah yang memberi perintah kepadanya untuk mencuri payung dan *cihna gringsing lobheng lewih laka* untuk meredam hawa panas dan tidak bersih yang menyelimuti Majapahit.”

Dyah Wiyat tak kalah heran.

”Ajar Padmaguna itu siapa Ibu? Dan, mengapa Ibu dipanggil dengan nama Sri Yendra?” Dyah Wiyat memuasi rasa herannya.

Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri tersenyum melihat bintang-bintang menyembul dari mendung yang menyibak.

”Ajar Padmaguna adalah pamanmu, Pamandana. Aku dan istrinya yang dulu bersama-sama membatik *cihna gringsing lobheng lewih laka*. Soal Branjang Ratus memanggilku dengan sebutan Sri Yendra, bukankah namaku Sri Jayendradewi Dyah Dewi Gayatri?”

Gajah Mada terperangah mendengar jawaban itu, sebagaimana para Prabu Putri terperangah.

Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri mengarahkan pandangan matanya kepada Gajah Enggon. Gajah Enggon menyembah.

”Selamat atas perkawinanmu, Gajah Enggon,” ucap Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri. ”Mana istrimu? Kalau boleh, aku pinjam istrimu untuk malam ini saja. Biarlah ia menemaniku.”

Dari kerumunan, Rahyi Sunelok menyibak dan melangkah mendekat. Dengan sangat santun, istri Senopati Gajah Enggon itu menyembah.

47

Ketukan di pintu tengah malam itu mengagetkan. Dyah Menur yang tidak bisa tidur membuka matanya.

”Siapa?” tanya Dyah Menur dengan agak takut.

”Buka pintunya, Nyai. Ini aku,” terdengar jawaban dari luar.

Sang Prajaka tentu mengenali suara itu. Dengan bergegas, Sang Prajaka melompat turun dari pembaringan. Mendahului Dyah Menur, Sang Prajaka membuka pintu dan menghambur. Demikian gugupnya Sang Prajaka sampai harus terjatuh.

”Bapak!” Sang Prajaka memeluk ayahnya.

Pradhabasu terkejut melihat perubahan yang terjadi pada anaknya, terutama pandangan matanya yang sangat hidup, bisa berbinar-binar, dan tidak tersesat jatuh entah ke mana. Pradhabasu membiarkan ulah anaknya yang tak sekadar memeluk, tetapi juga menjadikannya tak ubahnya pohon dengan memanjatnya sambil berjingkrak.

”Akhirnya Bapak pulang juga,” tambah Sang Prajaka sambil dengan kuat remaja itu memeluk.

Dyah Menur yang amat senang dengan kepulangan Pradhabasu bergegas mendekat dan ikut memeluk. Memeluk amat erat yang dibalas Pradhabasu dengan kerinduan yang sama. Kuda Swabhaya yang tidur lelap, terbangun. Anak Sekar Tanjung dari suaminya terdahulu itu terbangun dan mengkucal-kucal matanya. Namun, rasa kantuknya lebih penting. Itu sebabnya, Kuda Swabaya kembali meringkuk dan memejamkan mata.

Yang menjadi saksi, sang waktu terus bergerak.

Surakarta Hadiningrat, Mei 2006

TENTANG PENULIS

LANGIT KRESNA HARIADI (LKH), lahir di Banyuwangi tahun 1959 pada posisi bungsu dari sebuah keluarga besar dan satu-satunya dari keluarga itu yang memilih dunia tulis-menulis sebagai pelampiasan hobi, emosi, dan profesi, membentang dari cerpen, novel, cerita bersambung silat, artikel, skenario sinetron, dan drama radio.

Baginya, menulis adalah napas hidupnya. Menulis seperti orang memetik gitar, seperti penyanyi mendendangkan lagu, atau seperti perokok yang kecanduan. ”Tidak boleh menulis boleh dibilang matilah saya.” Itulah sebabnya, kegiatan menulis itu akhirnya bermetamorfosis dari yang semula hobi menjadi kebutuhan hidup. ”*Lha wong* kalau tidak menulis tidak makan.” Jika ada kegiatan di luar tulis-menulis yang juga ditekuni, masih berada di wilayah seni, menjadi MC misalnya.

Setelah *Balada Gimpul*, buku pertamanya yang diterbitkan Balai Pustaka Jakarta, berturut-turut dengan kepala dinginnya (benar seperti artinya karena harus dikompres jika sudah mendidih, indikasinya pusing) lahir *Kiamat Para Dukun* diterbitkan oleh PT Era Intermedia, lalu *Libby 1, Libby 2, De Castaz, Alivia, Serong, Melibas Sekat Pembatas, Antologi Manusia Laminating*, yang masing-masing diterbitkan oleh Qalam Press. Gama Media juga menerbitkan salah satu karyanya yang senapas dengan karyanya yang lain, yang lahir atas keprihatinannya terhadap pembantaian dukun santet di kampung halamannya, Banyuwangi, *Kiamat Dukun Santet*.

Melalui koran yang terbit di Solo, Langit Kresna Hariadi menjadi dalang atas karya berupa cerita bersambung silatnya yang berjudul *Beliung dari Timur*.

Malu disebut tak tahu diri karena juga menulis novel remaja, padahal, "Berpikir seperti remaja sulitnya minta ampun, dunia mereka aneh sekali," disiasatilah melalui menggunakan nama samaran Amurwa Pradnya Sang Indraswari, lahirlah karya yang menyimpang jauh dari pakem, berjudul *Siapa Yang Nyuri Bibirku?* dan *Jaka Tarup* terbitan Diva Press.

Gajah Mada adalah buku pertamanya yang diterbitkan oleh Penerbit PT Tiga Serangkai yang lumayan mencuri perhatian dan mengundang apresiasi. Karena saran dari sana sini untuk melanjutkannya maka lahirlah *Gajah Mada, Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara. Gajah Mada, Hamukti Palapa* adalah lakon Gajah Mada berikutnya yang telah berhasil ia tuntaskan. Satu lagi karyanya berupa petunjuk praktis menulis buku berjudul *Mengarang? Ah Gampang*, juga diterbitkan oleh penerbit yang sama.

GAJAH MADA

*M*embaca *Gajah Mada, Hamukti Palapa*, setidaknya sedikit banyak membantu kita memahami bagaimana rangkaian sejarah terkait dengan Hamukti Palapa dan latar belakangnya.

Ada beberapa Rakrian yang merasa tak puas dengan kedudukan dan jabatan yang mereka miliki. Para kesatria di bawah pimpinan Kuti ini akhirnya menggelar makar berdarah .

Namun, beruntung Gajah Mada telah mendapat informasi penting tentang akan adanya makar. *Telik sandi* tak dikenal terus menyalurkan beberapa keterangan penting dengan menggunakan kata sandi, *Bagaskara Manjer Kawuryan*, hingga Gajah Mada dan pasukan Bhayangkaranya yang hanya berjumlah tak lebih dari dua puluh orang, berhasil menyelamatkan Raja yang terus diburu. Gajah Mada harus menyelamatkan Jayanegara hingga ke Bedander di Bojonegoro. Di Bedander, mata-mata yang menyusup dalam pasukan Bhayangkara, berhasil diungkap jati dirinya, tetapi telanjur meminta korban. Gajah Mada dan pasukan Bhayangkara selanjutnya menyerang balik dan berhasil menjungkalkan Ra Kuti dari *dampar* yang bukan haknya.

Di klimaks cerita ini adalah kalimat sandi *Bagaskara Manjer Kawuryan* ternyata keluar dari mulut orang yang tak terduga. Sungguh penuntasan yang mengejutkan karena tidak akan sempurna membaca *Gajah Mada, Hamukti Palapa* tanpa membaca buku pertama.

Kembali Langit Kresna Hariadi (LKH) bermain-main dengan teka-teki dan menjadi tengara betapa piawai pengarang ini.

Setelah Jayanegara mati, hanya ada dua calon yang salah satunya pasti diangkat menjadi Prabu Putri, mereka adalah Sri Gitarja dan Dyah Wiyat, kakak beradik anak dari Gayatri, istri ke empat mendiang Raden Wijaya yang telah memutuskan diri menjadi biksuni.

Masalahnya, para Sekar Kedaton itu memiliki calon suami yang juga memiliki pendukung. Raden Cakradara, calon suami Sri Gitarja, mempunyai banyak pendukung yang menginginkan Sri Gitarjalah yang akan diangkat menjadi Prabu perempuan. Sementara itu, Raden Kudamerta, calon suami, Sekar Kedaton Dyah Wiyat, juga memiliki pendukung dengan kepentingan sama.

Pembunuhan demi pembunuhan yang dilakukan oleh orang tak dikenal membawa Gajah Mada menelusuri kenyataan-kenyataan yang tak terduga. Apalagi, Gajah Enggon harus pingsan berhari-hari karena lemparan batu dan semua pihak mencemaskannya tak akan selamat dari kematian. Namun, pingsan yang dialami Gajah Enggon justru menjadi pemecahan terhadap semua teka-teki. Siapa saja mereka dan bagaimana ulah mereka?

Rupanya, buku ketiga yang Anda pegang ini perlu dilengkapi pula dengan buku yang kedua.
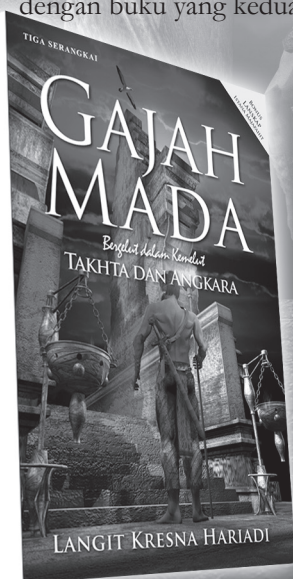
GAJAH MADA

Bergelut dalam Kemelut

TAKHTA DAN ANGKARA

*J*ika Anda perhatikan, adakah nama Jalan Gajah Mada di Bandung? Tidak akan Anda temukan nama jalan itu, dari timur di Cileunyi sampai barat di Padalarang. Keadaan yang demikian itu adalah akibat dari peristiwa lama yang terjadi di Lapangan Bubat yang menjadi sentimen negatif berkepanjangan hingga sekarang. Peristiwa yang dalam hal tertentu menyebabkan hubungan antara Sunda dan Jawa agak terganggu.

Adalah Rishang Saniscara Patriyawhura (woow, keren banget namanya), ia seorang pelukis yang menyebabkan Dyah Pitaloka Citrasemi jatuh cinta kepadanya. Dyah Pitaloka yang tersudut karena pinangan yang diajukan Raja Hayam Wuruk memang tidak mampu mengelak. Namun, sebagaimana Rose (Kate Winslet) yang jatuh cinta pada Jack Dawson (Leonardo Di Caprio) dalam film *Titanic*, agaknya mirip itulah yang dialami anak Prabu Maharaja penguasa Sunda Galuh ini. Dyah Pitaloka Citrasemi mau menerima pinangan Prabu Hayam Wuruk dengan catatan bahwa dirinyalah nanti yang akan diangkat menjadi raja menggantikan ayahandanya. Syarat itu ternyata dipenuhi. Namun, Dyah Pitaloka yang telah telanjur jatuh cinta kepada Saniscara mendapati sosok itu ternyata hanyalah seorang laki-laki pengecut yang tidak mau bertindak dan hanya kebingungan saat Sekar Kedaton Sunda Galuh itu mempersembahkan jiwa dan raganya.

Saniscara hanya bisa menyesali keadaan ketika semuanya telah terlambat.

Saduran Negarakertagama

Pupuh I

1. Om! Sembah pujiku orang hina ke bawah telapak kaki Pelindung jagat
   Siwa-Buda Janma-Batara sentiasa tenang tenggelam dalam Samadi
   Sang Sri Prawatanata, pelindung para miskin, raja adiraja dunia
   Dewa-Batara, lebih khayal dari yang khayal, tapi tampak di atas tanah
2. Merata serta meresapi segala makhluk, nirguna bagi kaum Wisnawa
   Iswara bagi Yogi, Purusa bagi Kapila, hartawan bagai Jambala
   Wagindra dalam segala ilmu, dewa Asmara di dalam cinta berahi
   Dewa Yama di dalam menghilangkan penghalang dan menjamin damai dunia
3. Begitulah pujian pujangga penggubah sejarah raja, kepada Sri Nata
   Rajasanagara, Sri Nata Wilwatikta yang sedang memegang tampuk negara
   Bagai titisan Dewa-Batara beliau menyapu duka rakyat semua
   Tunduk setia segenap bumi Jawa, bahkan malah seluruh nusantara
4. Tahun Saka masa memanah surya (1256) beliau lahir untuk jadi narpati
   Selama dalam kandungan di Kahuripan, telah tampak tanda keluhuran
   Gempa bumi, kepul asap, hujan abu, guruh halilintar menyambar-nyambar
   Gunung Kampud gemuruh membunuh durjana, penjahat musnah dari negara
5. Itulah tanda bahwa Batara Girinata menjelma bagai raja besar
   Terbukti, selama bertakhta, seluruh tanah Jawa tunduk menadah p'rintah
   Wipra, satria, waisya, sudra, keempat kasta sempurna dalam pengabdian
   Durjana berhenti berbuat jahat, takut akan keberanian Sri Nata

Pupuh II

1. Sang Sri Rajapatni yang ternama adalah nenekanda Sri Baginda
   Seperti titisan Parama Bagawati memayungi jagat raya
   Selaku wikuni tua tekun berlatih yoga menyembah Buda
   Tahun Saka dresti saptaruna (1272) kembali beliau ke Budaloka
2. Ketika Sri Rajapatni pulang ke Jinapada, dunia berkabung
   Kembali gembira bersembah bakti semenjak Baginda mendaki takhta
   Girang ibunda Tribuwana Wijayatunggadewi mengemban takhta
   Bagai rani di Jiwana resmi mewakili Sri Narendra-putera

Pupuh III

1. Beliau bersembah bakti kepada ibunda Sri Rajapatni
   Setia mengikuti ajaran Buda, menyekar yang telah mangkat
   Ayahanda Baginda raja yalah Sri Kertawardana raja
   Keduanya teguh beriman Buda demi perdamaian praja

2. Ayahnya Sri Baginda raja bersemayam di Singasari
Bagai Ratnasambawa menambah kesejahteraan bersama
Teguh tawakal memajukan kemakmuran rakyat dan negara
Mahir mengemudikan perdata, bijak dalam segala kerja

Pupuh IV

1. Puteri Rajadewi Maharajasa, ternama rupawan
Bertakhta di Daha, cantik tak bertara, bersandar nam guna
Adalah bibi Baginda, adik maharani di Jiwana
Rani Daha dan rani Jiwana bagai bidadari kembar
2. Laki sang rani Sri Wijayarajasa dari negeri Wengker
Rupawan bagai titisan Upendra, mashur bagai sarjana
Setara raja Singasari, sama teguh di dalam agama
Sangat mashurlah nama beliau di seluruh tanah Jawa

Pupuh V

1. Adinda Baginda raja di Wilwatikta:
Puteri jelita, bersemayam di Lasem
Puteri jelita Daha, cantik ternama
Indudewi puteri Wijayarajasa
2. Dan lagi puteri bungsu Kertawardana
Bertakhta di Pajang, cantik tidak bertara
Puteri Sri Narapati Jiwana yang mashur
Terkenal sebagai adinda Sri Baginda

Pupuh VI

1. Telah dinobatkan sebagai raja tepat menurut rencana
Laki tangkas rani Lasem bagai raja daerah Matahun
Bergelar Rajasawardana sangat bagus lagi putus dalam naya
Raja dan rani terpuji laksana Asmara dengan Pinggala
2. Sri Singawardana, rupawan, bagus, muda, sopan dan perwira
Bergelar raja Paguhan, beliaulah suami rani Pajang
Mulia perkawinannya laksana Sanatkumara dan dewi Ida
Bakti kepada raja, cinta sesama, membuat puas rakyat
3. Bhre Lasem Menurunkan puteri jelita Nagarawardani
Bersemayam sebagai permaisuri pangeran di Wirabumi
Rani Pajang menurunkan Bhre Mataram Sri Wikramawardana
Bagaikan titisan Hyang Kumara, wakil utama Sri narendra

4. Puteri bungsu rani Pajang mem'rintah daerah Pawanuhan
   Berjuluk Surawardani masih muda indah laksana gambar
   Para raja pulau Jawa masing-masing mempunyai negara
   Dan Wilwatikta tempat mereka bersama menghamba Sri nata

Pupuh VII

1. Melambung kidung merdu pujian sang prabu, beliau membunuh musuh-musuh
   Bagai matahari menghembus kabut, menghimpun negara di dalam kuasa
   Girang janma utama bagai bunga tunjung, musnah durjana bagai kumuda
   Dari semua desa di wilayah negara pajak mengalir bagai air
2. Raja menghapus duka si murba sebagai Satamanyu menghujani bumi
   Menghukum penjahat bagai dewa Yana, menimbun harta bagaikan Waruna
   Para telik masuk menembus segala tempat laksana Hyang Batara Bayu
   Menjaga pura sebagai dewi Pretiwi, rupanya bagus seperti bulan
3. Seolah-olah Sang Hyang Kama menjelma, tertarik oleh keindahan pura
   Semua para puteri dan isteri sibiran dahi Sri Ratih
   Namun sang permaisuri, keturunan Wijayarajasa, tetap paling cantik
   Paling jelita bagaikan Susumna, memang pantas jadi imbangan Baginda
4. Berputeralah beliau puteri mahkota Kusumawardani, sangat cantik
   Sangat rupawan jelita mata, lengkung lampai, bersemayam di Kabalan
   Sang menantu Sri Wikramawardana memegang perdata seluruh negara
   Sebagai dewa-dewi mereka bertemu tangan, menggirangkan pandang

Pupuh VIII

1. Tersebut keajaiban kota: tembok batu merah, tebal tinggi, mengitari pura
   Pintu barat bernama Pura Waktra, menghadap ke lapangan luas, bersabuk parit
   Pohon brahmastana berkaki bodi, berjajar panjang, rapi berbentuk aneka ragam
   Di situlah tempat tunggu para tanda terus-menerus meronda, jaga paseban
2. Di sebelah utara bertegak gapura permai dengan pintu besi penuh berukir
   Di sebelah timur: panggung luhur, lantainya berlapis batu, putih-putih mengkilat
   Di bagian utara, di selatan pekan, rumah berjejal jauh memanjang, sangat indah
   Di selatan jalan perempat: balai prajurit tempat pertemuan tiap Caitra
3. Balai agung Manguntur dengan balai Witana di tengah, menghadap padang watangan

Yang meluas ke empat arah; bagaian utara paseban pujangga dan menteri
Bagian timur paseban pendeta Siwa-Buda, yang bertugas membahas upacara
Pada masa grehana bulan Palguna demi keselamatan seluruh dunia

4. Di sebelah timur pahoman berkelompok tiga-tiga mengitari kuil siwa
Di sebelah tempat tinggal wipra utama, tinggi bertingkat, menghadap panggung korban
Bertegak di halaman sebelah barat; di utara tempat Buda bersusun tiga
Puncaknya penuh berukir; berhamburan bunga waktu raja turun berkorban
5. Di dalam, sebelah selatan Manguntur tersekat pintu, itulah paseban
Rumah bagus berjajar mengapit jalan ke barat, disela tanjung berbunga lebat
Agak jauh di sebelah barat daya: panggung tempat berkeliaran para perwira
Tepat di tengah-tengah halaman bertegak mandapa penuh burung ramai berkicau
6. Di dalam, di selatan ada lagi paseban memanjang ke pintu keluar pura yang kedua
Dibuat bertingkat-tangga, tersekat-sekat, masing-masing berpintu sendiri
Semua balai bertulang kuat bertiang kokoh, papan rusuknya tiada tercela
Para prajurit silih berganti, bergilir menjaga pintu, sambil bertukar tutur

Pupuh IX

1. Inilah para penghadap: pengalasan Ngaran, jumlahnya tak terbilang
Nyu Gading Janggala-Kediri, Panglarang, Rajadewi, tanpa upama
Waisangka kapanewon Sinelir, para perwira Jayengprang Jayagung
Dan utusan Pareyok Kayu Apu, orang Gajahan, dan banyak lagi
2. Begini keindahan lapang watangan luas bagaikan tak berbatas
Menteri, bangsawan, pembantu raja di Jawa, di deret paling muka
Bhayangkari tingkat tinggi berjejal menyusul di deret yang kedua
Di sebelah utara pintu istana, di selatan satria dan pujangga
3. Di bagian barat: beberapa balai memanjang sampai mercudesa
Penuh sesak pegawai dan pembantu serta para perwira penjaga
Di bagian selatan agak jauh: beberapa ruang, mandapa dan balai
Tempat tinggal abdi Sri narapati Paguhan, bertugas menghadap
4. Masuk pintu kedua, terbentang halaman istana berseri-seri
Rata dan luas, dengan rumah indah berisi kursi-kursi berhias
Di sebelah timur menjulang rumah tinggi berhias lambang kerajaan
Itulah balai tempat terima tatamu Sri nata di Wilwatikta

Pupuh X

1. Inilah pembesar yang sering menghadap di balai witana
   Wredamentri, tanda menteri pasangguhan dengan pengiring
   Sang Panca Wilwatikta: mapatih, demung, kanuruhan, rangga
   Tumenggung, lima priyayi agung yang akrab dengan istana
2. Semua patih, demung negara bawahan dan pengalasan
   Semua pembesar daerah yang berhati tetap dan teguh
   Jika datang, berkumpul di kepatihan seluruh negara
   Lima menteri utama, yang mengawal urusan negara
3. Satria, pendeta, pujangga, para wipra, jika menghadap
   Berdiri di bawah lindungan asoka di sisi witana
   Begitu juga dua dharmadhyaksa dan tujuh pembantunya
   Bergelar arya, tangkas tingkahnya, pantas menjadi teladan

Pupuh XI

1. Itulah penghadap balai witana, tempat takhta, yang terhias serba bergas
   Pantangan masuk ke dalam istana timur, agak jauh dari pintu pertama
   Ke Istana Selatan, tempat Singawardana, permaisuri, putra dan putrinya
   Ke Istana Utara, tempat Kertawardana. Ketiganya bagai kahyangan
2. Semua rumah bertiang kuat, berukir indah, dibuat berwarna-warni
   Kakinya dari batu merah pating berunjul, bergambar aneka lukisan
   Genting atapnya bersemarak serba meresapkan pandang, menarik perhatian
   Bunga tanjung, kesara, campaka dan lain-lainnya terpencar di halaman

Pupuh XII

1. Teratur rapi semua perumahan sepanjang tepi benteng
   Timur tempat tinggal pemuka pendeta Siwa Hyang Brahmaraja
   Selatan Buda-sangga dengan Rangkanadi sebagai pemuka
   Barat tempat arya, menteri dan sanak-kadang adiraja
2. Di timur, tersekat lapangan, menjulang istana ajaib
   Raja Wengker dan rani Daha penaka Indra dan Dewi Saci
   Berdekatan dengan istana raja Matahun dan rani Lasem
   Tak jauh di sebelah selatan raja Wilwatikta
3. Di sebelah utara pasar: rumah besar bagus lagi tinggi
   Di situ menetap patih Daha, adinda Baginda di wengker
   Batara Narapati, termashur sebagai tulang punggung praja
   Cinta taat kepada raja, perwira, sangat tangkas dan bijak

4. Di timur laut rumah patih Wilwatikta, bernama Gajah Mada
   Menteri wira, bijaksana, setia bakti kepada negara
   Fasih bicara, teguh tangkas, tenang tegas, cerdik lagi jujur
   Tangan kanan maharaja sebagai, penggerak roda negara
5. Sebelah selatan puri, gedung kejaksaan tinggi bagus
   Sebelah timur perumahan Siwa, sebelah barat Buda
   Terlangkahi rumah para menteri, para arya dan satria
   Perbedaan ragam pelbagai rumah menambah indahnya pura
6. Semua rumah memancarkan sinar warnanya gilang-cemerlang
   Menandingi bulan dan matahari, indah tanpa upama
   Negara-negara di nusantara, dengan Daha bagai pemuka
   Tunduk menengadah, berlindung di bawah Wilwatika

Pupuh XIII

1. Terperinci demi pulau negara bawahan, paling dulu M'layu:
   Jambi, Palembang, Toba dan Darmasraya pun ikut juga disebut
   Daerah Kandis, Kahwas, Minangkabau, Siak, Rokan, Kampar dan Pane
   Kampe, Haru serta Mandailing, Tamihang, negara Perlak dan Padang
2. Lwas dengan Samudra serta Lamuri, Batan, Lampung dan juga Barus
   Itulah terutama negara-negara Melayu yang t'lah tunduk
   Negara-negara di pulau Tanjungnegara: Kapuas-Katingan
   Sampit, Kota Lingga, Kota Waringin, Sambas, Lawai ikut tersebut

Pupuh XIV

1. Kadandangan, Landa Samadang dan Tirem tak terlupakan
   Sedu, Barune (ng), Kalka, Saludung, Solot dan juga Pasir
   Barito, Sawaku, Tabalung, ikut juga Tanjung Kutei
   Malano tetap yang terpenting di pulau Tanjungpura
2. Di Hujung Medini Pahang yang disebut paling dahulu
   Berikut Langkasuka, Saimwang, Kelantan serta Trengganu
   Johor, Paka, Muar, Dungun, Tumasik, Kelang serta Kedah
   Jerai, Kanjapiniran, semua sudah lama terhimpun
3. Di sebelah timur Jawa seperti yang berikut:
   Bali dengan negara yang penting Badahulu dan Lo Gajah
   Gurun serta Sukun, Taliwang, pulau Sapi dan Dompo
   Sang Hyang Api, Bima, Seran, Hutan Kendali sekaligus
4. Pulau Gurun, yang juga biasa disebut Lombok Merah
   Dengan daerah makmur Sasak diperintah seluruhnya
   Bantayan di wilayah Bantayan beserta kota Luwuk
   Sampai Udamakatraya dan pulau lain-lainnya tunduk

5. Tersebut pula pulau-pulau Makasar, Buton, Banggawi
Kunir, Galian serta Salayar, Sumba, Solot, Muar
Lagi pula Wanda (n), Ambon atau pulau Maluku, Wanin
Seran, Timor, dan beberapa lagi pulau-pulau lain

Pupuh XV

1. Inilah nama negara asing yang mempunyai hubungan
Siam dengan Ayudyapura, begitu pun Darmanagari
Marutma, Rajapura, begitu juga Singanagari
Campa, Kamboja dan Yawana yalah negara sahabat
2. Tentang pulau Madura, tidak dipandang negara asing
Karena sejak dahulu dengan Jawa menjadi satu
Konon tahun Saka lautan menantang bumi, itu saat
Jawa dan Madura terpisah meskipun tidak sangat jauh
3. Semenjak nusantara menadah perintah Sri Baginda
Tiap musim tertentu mempersembahkan pajak upeti
Terdorong keinginan akan menambah kebahagiaan
Pujangga dan pegawai diperintah menarik upeti

Pupuh XVI

1. Pujangga-pujangga yang lama berkunjung di nusantara
Dilarang mengabaikan urusan negara, mengejar untung
Seyogyanya, jika mengemban perintah ke mana juga
Menegakkan agama Siwa, menolak ajaran sesat
2. Konon kabarnya para pendeta penganut Sang Sugata
Dalam perjalanan mengemban perintah Baginda Nata
Dilarang menginjak tanah sebelah barat pulau Jawa
Karena penghuninya bukan penganut ajaran Buda
3. Tanah sebelah timur Jawa terutama Gurun, bali
Boleh dijelajah tanpa ada yang dikecualikan
Bahkan menurut kabaran mahamuni Empu Barada
Serta raja pendeta Kuturan telah bersumpah teguh
4. Para pendeta yang mendapat perintah untuk bekerja
Dikirim ke timur ke barat, di mana mereka sempat
Melakukan persajian seperti perintah Sri Nata
Resap terpandang mata jika mereka sedang mengajar
5. Semua negara yang tunduk setia menganut perintah
Dijaga dan dilindungi Sri Nata dari pulau Jawa
Tapi yang membangkang, melanggar perintah, dibinasakan
Pimpinan angkatan laut, yang telah mashur lagi berjasa

Pupuh XVII

1. Telah tegak teguh kuasa Sri Nata di Jawa dan wilayah nusantara
   Di Sripalatikta tempat beliau bersemayam, menggerakkan roda dunia
   Tersebar luas nama beliau, semua penduduk puas, girang dan lega
   Wipra, pujangga dan semua penguasa ikut menumpang menjadi mashur
2. Sungguh besar kuasa dan jasa beliau, raja agung dan raja utama
   Lepas dari segala duka, mengeyam hidup penuh segala kenikmatan
   Terpilih semua gadis manis di seluruh wilayah Janggala Kediri
   Berkumpul di istana bersama yang terampas dari negara tetangga
3. Segenap tanah Jawa bagaikan satu kota di bawah kuasa Baginda
   Ribuan orang berkunjung laksana bilangan tentara yang mengepung pura
   Semua pulau laksana daerah pedusunan tempat menimbun bahan makanan
   Gunung dan rimba hutan penaka taman hiburan terlintas tak berbahaya
4. Tiap bulan sehabis musim hujan beliau biasa pesiar keliling
   Desa Sima di sebelah selatan Jalagiri, di sebelah timur pura
   Ramai tak ada hentinya selama pertemuan dan upacara prasetyan
   Girang melancong mengunjungi Wewe Pikatan setempat dengan candi lima
5. Atau pergilah beliau bersembah bakti ke hadapan Hyang Acalapati
   Biasanya terus menuju Blitar, Jimur mengunjungi gunung-gunung permai
   Di Daha terutama ke Polaman, ke Kuwu dan Lingga hingga desa Bangin
   Jika sampai di Jenggala, singgah di Surabaya, terus menuju Buwun
6. Tahun Aksatisurya (1275) sang prabu menuju Pajang membawa banyak pengiring
   Tahun Saka angga-naga-aryama (1276) ke Lasem, melintasi pantai samudra
   Tahun Saka pintu-gunung-mendengar-indu (1279) ke laut selatan menembus hutan
   Lega menikmati pemandangan alam indah Lodaya, Tetu dan Sideman
7. Tahun Saka seekor-naga-menelan bulan (1281) di Badrapada bulan tambah
   Sri Nata pesiar keliling seluruh negara menuju kota Lumajang
   Naik kereta diiringi semua raja Jawa serta permaisuri dan abdi
   Menteri, tanda, pendeta, pujangga, semua para pembesar ikut serta
8. Juga yang menyamar Prapanca girang turut mengiring paduka Maharaja
   Tak tersangkal girang sang kawi, putera pujangga, juga pencinta kakawin
   Dipilih Sri Baginda sebagai pembesar kebudaan mengganti sang ayah
   Semua pendeta Buda umerak membicarakan tingkah lakunya dulu

9. Tingkah sang kawi waktu muda menghadap raja, berkata, berdamping, tak lain
   Maksudnya mengambil hati, agar disuruh ikut beliau ke mana juga
   Namun belum mampu menikmati alam, membinanya, mengolah dan menggubah
   Karya kakawin; begitu warna desa sepanjang marga terkarang berturut
10. Mula-mula melalui Japan dengan asrama dan candi-candi ruk-rebah
   Sebelah timur Tebu, hutan Pandawa, Daluwang, Bebala di dekat Kanci
   Ratnapangkaja serta Kuti Haji Pangkaja memanjang bersambung-sambungan
   Mandala Panjrak, Pongging serta Jingan, Kuwu Hanyar letaknya di tepi jalan
11. Habis berkunjung pada candi makam Pancasara, menginap di Kapulungan
   Selanjutnya sang kawi bermalam di Waru, di Hering, tidak jauh dari pantai
   Yang mengikuti ketetapan hukum jadi milik kepala asrama Saraya
   Tetapi masih tetap dalam tangan lain, rindu termenung-menung menunggu

Pupuh XVIII

1. Seberangkat Sri Nata dari Kapulungan, berdesak abdi berarak
   Sepanjang jalan penuh kereta, penumpangnya duduk berimpit-impit
   Pedati di muka dan di belakang, di tengah prajurit berjalan kaki
   Berdesak-desakan, berebut jalan dengan binatang gajah dan kuda
2. Tak terhingga jumlah kereta, tapi berbeda-beda tanda cirinya
   Meleret berkelompok-kelompok, karena tiap ment'ri lain lambangnya
   Rakrian sang menteri patih amangkubumi penatang kerajaan
   Keretanya beberapa ratus berkelompok dengan aneka tanda
3. Segala kereta Sri Nata Pajang semua bergambar matahari
   Semua kereta Sri Nata Lasem bergambar cemerlang banteng putih
   Kendaraan Sri Nata Daha bergambar Dahakusuma mas mengkilat
   Kereta Sri Nata Jiwana berhias bergas menarik perhatian
4. Kereta Sri Nata Wilwatikta tak ternilai, bergambar buah maja
   Beratap kain geringsing, berhias lukisan mas, bersinar merah indah
   Semua pegawai, parameswari raja dan juga rani Sri Sudewi
   Ringkasnya para wanita berkereta merah, berjalan paling muka
5. Kereta Sri Nata berhias mas dan ratna manikam paling belakang
   Jempana-jempana lainnya bercadar beledu, meluap gemerlap

Rapat rampak prajurit pengiring Janggala Kediri, Panglarang, Sedah
Bhayangkari gem'ruduk berbondong-bondong naik gajah dan kuda

6. Pagi-pagi telah tiba di Pancuran Mungkur; Sri Nata ingin rehat
   Sang rakawi menyidat jalan, menuju Sawungan mengunjungi akrab
   Larut matahari berangkat lagi tepat waktu Sri Baginda lalu
   Ke arah timur menuju Watu Kiken, lalu berhenti di Matanjung
7. Dukuh sepi kebudaan dekat tepi jalan, pohonnya jarang-jarang
   Berbeda-beda namanya Gelanggang, Badung, tidak jauh dari Barungbung
   Tak terlupakan Ermanik, dukuh teguh-taat kepada Yanatraya
   Puas sang dharmadhyaksa mencicipi aneka jamuan makan dan minum
8. Sampai di Kulur, Batang di Gangan Asem perjalanan Sri Baginda Nata
   Hari mulai teduh, surya terbenam, telah gelap pukul tujuh malam
   Baginda memberi perintah memasang tenda di tengah-tengah sawah
   Sudah siap habis makan, cepat-cepat mulai membagi-bagi tempat

Pupuh XIX

1. Paginya berangkat lagi menuju Baya, rehat tiga hari tiga malam
   Dari Baya melalui Katang, Kedung Dawa, Rame, menuju Lampes,Times
   Serta biara pendeta di Pogara mengikut jalan pasir lemah-lembut
   Menuju daerah Beringin Tiga di Dadap, kereta masih terus lari
2. Tersebut dukuh kasogatan Madakaripura dengan pemandangan indah
   Tanahnya anugerah Sri Baginda kepada Gajah Mada, teratur rapi
   Di situlah Baginda menempati pasanggrahan yang terhias sangat bergas
   Sementara mengunjungi mata air, dengan ramah melakukan mandi-bakti

Pupuh XX

1. Sampai di desa kasogatan Baginda dijamu makan minum
   Pelbagai penduduk Gapuk, Sada, Wisisaya, Isanabajra
   Ganten, Poh, Capahan, Kalampitan, Lambang, Kuran, Pancar, We Petang
   Yang letaknya di lingkungan biara, semua datang menghadap
2. Begitu pula desa Tunggilis, Pabayeman ikut berkumpul
   Termasuk Ratnapangkaja di Carcan, berupa desa perdikan
   Itulah empat belas desa kasogatan yang berakuwu
   Sejak dahulu delapan saja yang menghasilkan bahan makanan

Pupuh XXI

1. Fajar menyingsing; berangkat lagi Baginda melalui
   Lo Pandak, Ranu Kuning, Balerah, Bare-bare, Dawohan

Kapayeman, Telpak, Baremi, Sapang serta Kasaduran
Kereta berjalan cepat-cepat menuju Pawijungan

2. Menuruni lurah, melintasi sawah, lari menuju
Jaladipa, Talapika, Padali, Arnon dan Panggulan
Langsung ke Payaman, Tepasana ke arah kota Rembang
Sampai di Kemirahan yang letaknya di pantai lautan

Pupuh XXII

1. Di Dampar dan Patunjungan Sri Baginda bercengkerma menyisir tepi lautan
Ke jurusan timur turut pasisir datar, lembut-limbur dilintas kereta
Berhenti beliau di tepi danau penuh teratai, tunjung sedang berbunga
Asyik memandang udang berenang dalam air tenang memperlihatkan dasarnya.
2. Terlangkahi keindahan air telaga yang lambai-melambai dengan lautan
Danau ditinggalkan, menuju Wedi dan Guntur tersembunyi di tepi jalan
Kasogatan Bajraka termasuk wilayah Taladwaja sejak dulu kala
Seperti juga Patunjungan, akibat perang, belum kembali ke asrama.
3. Terlintas tempat tersebut, ke timur mengikut hutan sepanjang tepi lautan
Berhenti di Palumbon berburu sebentar, berangkat setelah surya larut
Menyeberangi sungai Rabutlawang yang kebetulan airnya sedang surut
Menuruni lurah Balater menuju pantai lautan, lalu bermalam lagi
4. Pada waktu fajar menyingsing, menuju Kunir Basini, di Sadeng bermalam
Malam berganti malam Baginda pesiar menikmati alam Sarampuan
Sepeninggalnya beliau menjelang kota Bacok bersenang-senang di pantai
Heran memandang karang tersiram riak gelombang berpancar seperti hujan
5. Tapi sang rakawi tidak ikut berkunjung di Bacok, pergi menyidat jalan
Dari Sadeng ke utara menjelang Balung, terus menuju Tumbu dan Habet
Galagah, Tampaling, beristirahat di Renes seraya menanti Baginda
Segera berjumpa lagi dalam perjalanan ke Jayakreta-Wanagriya

Pupuh XXIII

1. Melalui Doni Bontong, Puruhan, Bacek
Pakisaji, Padangan terus ke Secang
Terlintas Jati Gumelar, Silabango
Ke utara ke Dewa Rame dan Dukun
2. Lalu berangkat lagi ke Pakembangan
Di situ bermalam; segera berangkat

Sampailah beliau ke ujung lurah daya
Yang segera dituruni sampai jurang
3. Dari pantai ke utara sepanjang jalan
Sangat sempit, sukar amat dijalani
Lumutnya licin akibat kena hujan
Banyak kereta rusak sebab berlanggar

Pupuh XXIV

1. Terlalu lancar lari kereta melintas Palayangan
Dan Bangkong, dua desa tanpa cerita, terus menuju
Sarana, mereka yang merasa lelah ingin berehat
Lainnya bergegas berebut jalan menuju Surabasa
2. Terpalang matahari terbenam berhenti di padang lalang
Senja pun turun, sapi lelah dilepas dari pasangan
Perjalanan membelok ke utara melintas Turayan
Beramai-ramai lekas-lekas ingin mencapai Patukangan

Pupuh XXV

1. Panjang lamun dikisahkan kelakuan para ment'ri dan abdi
Beramai-ramai Baginda telah sampai di desa Patukangan
Di tepi laut lebar tenang rata terbentang di barat Talakrep
Sebelah utara pakuwuan pasanggrahan Baginda Nata
2. Semua menteri, mancanagara hadir di pakuwuan
Juga jaksa Pasungguhan Sang Wangsadiraja ikut menghadap
Para Upapati yang tanpa cela, para pembesar agama
Panji Siwa dan Panji Buda, faham hukum dan putus sastera

Pupuh XXVI

1. Sang adipati Suradikara memimpin upacara sambutan
Diikuti segenap penduduk daerah wilayah Patukangan
Menyampaikan persembahan, girang bergilir dianugerahi kain
Girang rakyat girang raja, pakuwuan berlimpah kegirangan
2. Untuk pemandangan ada rumah dari ujung memanjang ke lautan
Aneka bentuknya, rakit halamannya, dari jauh bagai pulau
Jalannya jembatan goyah kelihatan bergoyang ditempuh ombak
Itulah buatan sang arya bagai persiapan menyambut raja

Pupuh XXVII

1. Untuk mengurangi sumuk akibat teriknya matahari
   Baginda mendekati permaisuri seperti dewa-dewi
   Para puteri laksana apsari turun dari kahyangan
   Hilangnya keganjilan berganti pandang penuh heran-cengang
2. Berbagai-bagai permainan diadakan demi kesukaan
   Berbuat segala apa yang membuat gembira penduduk
   Menari topeng, bergumul, bergulat, membuat orang kagum
   Sungguh beliau dewa menjelma, sedang mengedari dunia

Pupuh XXVIII

1. Selama kunjungan di desa Patukangan
   Para menteri dari Bali dan Madura
   Dari Balumbung, kepercayaan Baginda
   Menteri seluruh Jawa Timur berkumpul
2. Persembahan bulu bekti bertumpah-limpah
   Babi, gudel, kerbau, sapi, ayam dan anjing
   Bahan kain yang diterima bertumpuk timbun
   Para penonton tercengang-cengang, memandang
3. Tersebut keesokan hari pagi-pagi
   Baginda keluar di tengah-tengah rakyat
   Diiringi para kawi serta pujangga
   Menabur harta, membuat gembira rakyat

Pupuh XXIX

1. Hanya pujangga yang menyamar Prapanca sedih tanpa upama
   Berkabung kehilangan kawan kawi-Buda Panji Kertayasa
   Teman bersuka-ria, teman karib dalam upacara ‘gama
   Beliau dipanggil pulang, sedang mulai menggubah karya megah
2. Kusangka tetap sehat, sanggup mengantar aku ke mana juga
   Beliau tahu tempat-tempat mana yang layak pantas dilihat
   Rupanya sang pujangga ingin mewariskan karya megah indah
   Namun, mangkatlah beliau, ketika aku tiba, tak terduga
3. Itulah lantarannya aku turut berangkat ke desa Keta
   Meliwati Tal Tunggal, Halalang-panjang, Pacaran dan Bungatan
   Sampai Toya Rungun, Walanding, terus Terapas, lalu bermalam
   Paginya berangkat ke Lemah Abang, segera tiba di Keta

Pupuh XXX

1. Tersebut perjalanan Sri Narapati ke arah barat
   Segera sampai Keta dan tinggal di sana lima hari
   Girang beliau melihat lautan, memandang balai kambang
   Tidak lupa menghirup kesenangan lain sehingga puas
2. Atas perintah sang arya semua menteri menghadap
   Wiraprana bagai kepala, upapati Siwa-Buda
   Mengalir rakyat yang datang sukarela tanpa diundang
   Mambawa bahan santapan, girang menerima balasan

Pupuh XXXI

1. Keta t'lah ditinggalkan. Jumlah pengiring malah bertambah
   Melintasi Banyu Hening, perjalanan sampai Sampora
   Terus ke Daleman menuju Wawaru, Gebang, Krebilan
   Sampai di Kalayu Baginda berhenti ingin menyekar
2. Kalayu adalah nama desa perdikan kasogatan
   Tempat candi makam sanak kadang Baginda raja
   Penyekaran di makam dilakukan dengan sangat hormat
   "Memegat sigi" nama upacara penyekaran itu
3. Upacara berlangsung menepati segenap aturan
   Mulai dengan jamuan makan meriah tanpa upama
   Para patih mengarak Sri Baginda menuju paseban
   Genderang dan kendang bergetar mengikuti gerak tandak
4. Habis penyekaran raja menghirup segala kesukaan
   Mengunjungi desa-desa di sekitarnya genap lengkap
   Beberapa malam lamanya berlumba dalam kesukaan
   Memeluk wanita cantik dan meriba gadis remaja
5. Kalayu ditinggalkan, perjalanan menuju Kutugan
   Melalui Kebon Agung, sampai Kambangrawi bermalam
   Tanah anugerah Sri Nata kepada Tumenggung Nala
   Candinya Buda menjulang tinggi, sangat elok bentuknya
6. Perjamuan Tumenggung Empu Nala jauh dari cela
   Tidak diuraikan betapa rahap Baginda Nata bersantap
   Paginya berangkat lagi ke Halses, B'rurang, Patunjungan
   Terus langsung melintasi Patentanan, tarub dan Lesan

Pupuh XXXII

1. Segera Sri Baginda sampai di Pajarakan, di sana bermalam pat hari
   Di tanah lapang sebelah selatan candi Buda beliau memasang tenda

Dipimpin Arya Sujanottama para mantri dan pendeta datang menghadap
Menghaturkan pacitan dan santapan, girang menerima anugerah uang

2. Berangkat dari situ Sri Baginda menuju asrama di rimba Sagara
   Mendaki bukit-bukit ke arah selatan dan melintasi terusan Buluh
   Melalui wilayah Gede, sebentar lagi sampai di asrama Sagara
   Letaknya gaib ajaib di tengah-tengah hutan membangkitkan rasa kagum rindu
3. Sang pujangga Prapanca yang memang senang bermenung tidak selalu menghadap
   Girang melancong ke taman melepaskan lelah melupakan segala duka
   Rela melalaikan paseban mengabaikan tata tertib para pendeta
   Memburu nafsu menjelajah rumah berbanjar-banjar dalam deretan berjajar
4. Tiba di taman bertingkat, di tepi pesanggrahan tempat bunga tumbuh lebat
   Suka cita Prapanca membaca cacahan (pahatan) dengan slokanya di dalam cita
   Di atas tiap atap terpahat ucapan seloka yang disertai nama
   Pancaksara pada penghabisan tempat terpahat samara-samar, menggirangkan
5. Pemandiannya penuh lukisan dongengan berpagar batu gosok tinggi
   Berhamburan bunga nagakusuma di halaman yang dilingkungi selokan
   Andung, karawira, kayu mas, menur serta kayu puring dan lain-lainnya
   Kelapa gading kuning rendah menguntai di sudut mengharu-rindu pandangan
6. Tiada sampailah kata meraih keindahan asrama yang gaib dan ajaib
   Beratapkan hijuk, dari dalam dan luar berkesan kerasnya tata tertib
   Semua para pertapa, wanita dan priya, tua-muda, nampaknya bijak
   Luput dari cela dan klesa, seolah-olah Siwapada di atas dunia

Pupuh XXXIII

1. Habis berkeliling asrama, Baginda lalu dijamu
   Para pendeta pertapa yang ucapannya sedap-resap
   Segala santapan yang tersedia dalam pertapaan
   Baginda membalas harta, membuat mereka gembira
2. Dalam pertukaran kata tentang arti kependetaan
   Mereka mencurahkan isi hati, tiada tertahan
   Akhirnya cengkerma ke taman penuh dengan kesukaan
   Kegirang-girangan para pendeta tercengang memandang

3. Habis kesukaan memberi isyarat akan berangkat
Pandang sayang yang ditingggal mengikuti langkah yang pergi
Bahkan yang masih remaja puteri sengaja merenung
Batinnya: dewa asmara turun untuk datang menggoda

Pupuh XXXIV

1 Baginda berangkat, asrama tinggal berkabung
Bambu menutup mata sedih melepas selubung
Sirih menangis merintih, ayam roga menjerit
Tiung mengeluh sedih, menitikkan air matanya
2 Kereta lari cepat, karena jalan menurun
Melintasi rumah dan sawah di tepi jalan
Segera sampai Arya, menginap satu malam
Paginya ke utara menuju desa Ganding
3 Para ment'ri mancanegara dikepalai
Singadikara, serta pendeta Siwa-Buda
Membawa santapan sedap dengan upacara
Gembira dibalas Baginda dengan mas dan kain
4 Agak lama berhenti seraya istirahat
Mengunjungi para penduduk segenap desa
Kemudian menuju Sungai Gawe, Sumanding
Borang, Banger, Baremi lalu lurus ke barat

Pupuh XXXV

1. Sampai Pasuruan menyimpang jalan ke selatan menuju Kepanjangan
Menganut jalan raya kereta lari beriring-iring ke Andoh Wawang
Ke Kedung Peluk dan ke Hambal, desa penghabisan dalam ingatan
Segera Baginda menuju kota Singasari bermalam di balai kota
2. Prapanca tinggal di sebelah barat Pasuruan ingin terus melancong
Menuju asrama Indarbaru yang letaknya di daerah desa Hujung
Berkunjung di rumah pengawasnya, menanyakan perkara tanah asrama
Lempengan piagam pengukuh diperlihatkan, jelas setelah dibaca
3. Isi piagam: tanah datar serta lembah dan gunungnya milik wihara
Begitu pula sebagian Markaman, ladang Balunghura, sawah Hujung
Isi piagam membujuk sang pujangga untuk tinggal jauh dari pura
Bila telah habis kerja di pura, ingin ia menyingkir ke Indarbaru
4. Sebabnya terburu-buru berangkat setelah dijamu bapa asrama
Karena ingat akan giliran menghadap di balai Singasari

Habis menyekar di candi makam, Baginda mengumbar nafsu kesukaan
Menghirup sari pemandangan di Kedung Biru, Kasurangganan dan Bureng

Pupuh XXXVI

1. Pada subakala Baginda berangkat ke selatan menuju Kagenengan
   Akan berbakti kepada makam batara bersama segala pengiringnya
   Harta, perlengkapan, makanan, dan bunga mengikuti jalannya kendaraan
   Didahului kibaran bendera, disambut sorak-sorai dari penonton
2. Habis penyekaran, narapati keluar, dikerumuni segenap rakyat
   Pendeta Siwa-Buda dan para bangsawan berderet leret di sisi beliau
   Tidak diceritakan betapa rahap Baginda bersantap sehingga puas
   Segenap rakyat girang menerima anugerah bahan pakaian yang indah

Pupuh XXXVII

1. Tersebut keindahan candi makam, bentuknya tiada bertara
   Pintu masuk terlalu lebar lagi tinggi, bersabuk dari luar
   Di dalam terbentang halaman dengan rumah berderet di tepinya
   Ditanami aneka ragam bunga, tanjung, nagasari ajaib
2. Menara lampai menjulang tinggi di tengah-tengah, terlalu indah
   Seperti gunung Meru, dengan arca batara Siwa di dalamnya
   Karena Girinata putera disembah bagai dewa batara
   Datu-leluhur Sri Naranata yang disembah di seluruh dunia
3. Sebelah selatan candi makam ada candi sunyi terbengkalai
   Tembok serta pintunya yang masih berdiri, berciri kasogatan
   Lantai di dalam, hilang kakinya bagian barat, tingggal yang timur
   Sanggar dan pemujaan yang utuh, bertembok tinggi dari batu merah
4. Di sebelah utara, tanah bekas kaki rumah sudahlah rata
   Terpencar tanamannya nagapuspa serta salaga di halaman
   Di luar gapura pabaktan luhur, tapi telah longsor tanahnya
   Halamannya luas tertutup rumput, jalannya penuh dengan lumut
5. Laksana perempuan sakit merana lukisannya lesu-pucat
   Berhamburan daun cemara yang ditempuh angin, kusut bergelung
   Kelapa gading melulur tapasnya, pinang letih lusuh merayu
   Buluh gading melepas kainnya, layu merana tak ada hentinya
6. Sedih mata yang memandang, tak berdaya untuk menyembuhkan
   Kecuali Hayam Wuruk sumber hidup segala makhluk
   Beliau mashur bagai raja utama, bijak memperbaiki jagad
   Pengasih bagi yang menderita sedih, sungguh titisan batara

7. Tersebut lagi, paginya Baginda berkunjung ke candi Kidal
   Sesudah menyembah batara, larut hari berangkat ke Jajago
   Habis menghadap arca Jina, beliau berangkat ke penginapan
   Paginya menuju Singasari, belum lelah telah sampai Bureng

Pupuh XXXVIII

1. Keindahan Bureng: telaga tergumpal airnya jernih
   Kebiru-biruan, di tengah: candi karang bermekala
   Tepinya rumah berderet, penuh pelbagai ragam bunga
   Tujuan para pelancong penyerap sari kesenangan
2. Terlewati keindahannya; berganti cerita narpati
   Setelah reda terik matahari, melintas tegal tinggi
   Rumputnya tebal rata, hijau mengkilat, indah terpandang
   Luas terlihat laksana lautan kecil berombak jurang
3. Seraya berkeliling kereta lari tergesa-gesa
   Menuju Singasari, segera masuk ke pesanggrahan
   Sang pujangga singgah di rumah pendeta Buda, sarjana
   Pengawas candi dan silsilah raja, pantas dikunjungi
4. Telah lanjut umurnya, jauh melintasi seribu bulan
   Setia, sopan, darah luhur, keluarga raja dan mashur
   Meski sempurna dalam karya, jauh dari tingkah tekebur
   Terpuji pekerjaannya, pantas ditiru k'insafannya
5. Tamu mendadak diterima dengan girang dan ditegur:
   "Wahai, orang bahagia, pujangga besar pengiring raja
   Pelindung dan pengasih keluarga yang mengharap kasih
   Jamuan apa yang layak bagi paduka dan tersedia?"
6. Maksud kedatangannya: ingin tahu sejarah leluhur
   Para raja yang dicandikan, masih selalu dihadap
   Ceriterakanlah mulai dengan Batara Kagenengan
   Ceriterakan sejarahnya jadi put'ra Girinata

Pupuh XXXIX

1. Paduka Empuku menjawab: "Rakawi
   Maksud paduka sungguh merayu hati
   Sungguh paduka pujangga lepas budi
   Tak putus menambah ilmu, mahkota hidup
2. Izinkan saya akan segera mulai:
   Cita disucikan dengan air sendang tujuh

Terpuji Siwa! Terpuji Girinata!
Semoga terhindar aral, waktu bertutur

3. Semoga rakawi bersifat pengampun
Di antara kata mungkin terselib salah
Harap percaya kepada orang tua
Kurang atau lebih janganlah dicela

Pupuh XL

1. Pada tahun Saka lautan dasa bulan (1104) ada raja perwira yuda
Putera Girinata, konon kabarnya, lahir di dunia tanpa ibu
Semua orang tunduk, sujud menyembah kaki bagai tanda bakti
Ranggah Rajasa nama beliau, penggempur musuh pahlawan bijak
2. Daerah luas sebelah timur gunung Kawi terkenal subur makmur
Di situlah tempat putera sang Girinata menunaikan darmanya
Menggirangkan budiman, menyirnakan penjahat, meneguhkan negara
Ibu negara bernama Kutaraja, penduduknya sangat terganggu
3. Tahun Saka lautan dadu Siwa (1144) beliau melawan raja Kediri
Sang adiperwira Kretajaya, putus sastra serta tatwopadesa
Kalah, ketakutan, melarikan diri ke dalam biara terpencil
Semua pengawal dan perwira tentara yang tinggal, mati terbunuh
4. Setelah kalah narapati Kediri, Jawa di dalam ketakutan
Semua raja datang menyembah membawa tanda bakti hasil tanah
Bersatu Janggala Kediri di bawah kuasa satu raja sakti
Cikal bakal para raja agung yang akan memerintah pulau Jawa
5. Makin bertambah besar kuasa dan megah putera sang Girinata
Terjamin keselamatan pulau Jawa selama menyembah kakinya
Tahun Saka muka lautan Rudra (1149) beliau kembali ke Siwa pada
Dicandikan di Kagenengan bagai Siwa, di Usana bagai Buda

Pupuh XLI

1. Batara Anusapati, putera Baginda, berganti dalam kekuasaan
Selama pemerintahannya, tanah Jawa kokoh sentosa, bersembah bakti
Tahun Saka perhiasan gunung Sambu (1170) beliau pulang ke Siwaloka
Cahaya beliau diujudkan arca Siwa gemilang di candi makam Kidal
2. Batara Wisnuwardana, putera Baginda, berganti dalam kekuasaan
Beserta Narasinga bagai Madawa dengan Indra memerintah negara
Beliau memusnahkan perusuh Linggapati serta segenap pengikutnya
Takut semua musuh kepada beliau, sungguh titisan Siwa di bumi

3. Tahun Saka rasa gunung bulan (1176) Batara Wisnu menobatkan puteranya
   Segenap rakyat Kediri Janggala berduyun-duyun ke pura mangastubagia
   Raja Kertanagara nama gelarannya, tetap demikian seterusnya
   Daerah Kutaraja bertambah makmur, berganti nama praja Singasari
4. Tahun Saka awan sembilan mengebumikan tanah (1192) raja Wisnu berpulang
   Dicandikan di Waleri berlambang arca Siwa, di Jajago arca Buda
   Sementara itu Batara Narasingamurti pun pulang ke Surapada
   Dicandikan di Wengker, di Kumeper diarcakan bagai Siwa mahadewa
5. Tersebut Sri Baginda Kertanagara membinasakan perusuh, penjahat
   Bersama Cayaraja, musnah pada tahun Saka naga mengalahkan bulan (1192)
   Tahun Saka muda bermuka rupa (1197) Baginda menyuruh tundukkkan Melayu
   Berharap Melayu takut kedewaan beliau, tunduk begitu sahaja

Pupuh XLII

1. Tahun Saka janma sunyi surya (1202) Baginda raja memberantas penjahat
   Mahisa Rangga, karena jahat tingkahnya dibenci seluruh negara
   Tahun Saka badan langit surya (1206) mengirim utusan menghancurkan Bali
   Setelah kalah rajanya menghadap Baginda sebagai orang tawanan
2. Begitulah dari empat jurusan orang lari berlindung di bawah Baginda
   Seluruh Pahang, segenap Melayu tunduk menekur di hadapan beliau
   Seluruh Gurun, segenap Bakulapura lari mencari perlindungan
   Sunda Madura tak perlu dikatakan, sebab sudah terang setanah Jawa
3. Jauh dari tingkah alpa dan congkak, Baginda waspada tawakal dan bijak
   Faham akan segala seluk beluk pemerintahan sejak zaman Kali
   Karenanya tawakal dalam agama dan tapa untuk teguhnya ajaran Buda
   Menganut jejak para leluhur demi keselamatan seluruh praja

Pupuh XLIII

1. Menurut kabaran sastra raja Pandawa memerintah sejak zaman Dwapara
   Tahun Saka lembu gunung indu tiga (3179) beliau pulang ke Budaloka
   Sepeninggalnya datang zaman Kali, dunia murka, timbul huru hara
   Hanya batara raja yang faham dalam nam guna, dapat menjaga Jagad

2. Itulah sebabnya Baginda teguh bakti menyembah kaki Sakyamuni
   Teguh tawakal memegang pancasila, laku utama, upacara suci
   Gelaran Jina beliau yang sangat mashur yalah Sri Jnyanabadreswara
   Putus dalam filsafat, ilmu bahasa dan lain pengetahuan agama
3. Berlumba-lumba beliau menghirup sari segala ilmu kebatinan
   Pertama-tama tantra Subuti diselami, intinya masuk ke hati
   Melakukan puja, yoga, samadi demi keselamatan seluruh praja
   Menghindarkan tenung, mengindahkan anugerah kepada rakyat murba
4. Di antara para raja yang lampau tidak ada yang setara beliau
   Faham akan nan guna, sastra, tatwopadesa, pengetahuan agama
   Adil, teguh dalam Jinabrata dan tawakal kepada laku utama
   Itulah sebabnya beliau turun-temurun menjadi raja pelindung
5. Tahun Saka laut janma bangsawan yama (1214) Baginda pulang ke Jinalaya
   Berkat pengetahuan beliau tentang upacara, ajaran agama
   Beliau diberi gelaran: Yang Mulia bersemayam di alam Siwa-Buda
   Di makam beliau bertegak arca Siwa-Buda terlampau indah permai
6. Di Sagala ditegakkan pula arca Jina sangat bagus dan berkesan
   Serta arca Ardanareswari bertunggal dengan arca Sri Bajradewi
   Teman kerja dan tapa demi keselamatan dan kesuburan negara
   Hyang Wairocana-Locana bagai lambangnya pada arca tunggal, terkenal

Pupuh XLIV

1. Tatkala Sri Baginda Kertanagara pulang ke Budabuana
   Merata takut, duka, huru hara, laksana zaman Kali kembali
   Raja bawahan bernama Jayakatwang, berwatak terlalu jahat
   Berkhianat, karena ingin berkuasa di wilayah Kediri
2. Tahun Saka laut manusia (1144) itulah sirnanya raja Kertajaya
   Atas perintah Siwaput'ra Jayasaba berganti jadi raja
   Tahun Saka delapan satu satu (1180) Sastrajaya raja Kediri
   Tahun tiga sembilan Siwa raja (1193) Jayakatwang raja terakhir
3. Semua raja berbakti kepada cucu putera Girinata
   Segenap pulau tunduk kepada kuasa raja Kertanagara
   Tetapi raja Kediri Jayakatwang membuta dan mendurhaka
   Ternyata damai tak baka akibat bahaya anak piara Kali
4. Berkat keulungan sastra dan keuletannya jadi raja sebentar
   Lalu ditundukkan putera Baginda; ketenteraman kembali
   Sang menantu Dyah Wijaya, itu gelarnya yang terkenal di dunia
   Bersekutu dengan bangsa Tatar, menyerang melebur Jayakatwang

Pupuh XLV

1. Sepeninggal Jayakatwang jagad gilang-cemerlang kembali
   Tahun Saka masa rupa surya (1216) beliau menjadi raja
   Disembah di Majapahit, k'sayangan rakyat, pelebur musuh
   Bergelar Sri Narapati Kretarajasa Jayawardana
2. Selama Kretarajasa Jayawardana duduk di takhta
   Seluruh tanah Jawa bersatu padu, tunduk menengadah
   Girang memandang pasangan Baginda empat jumlahnya
   Puteri Kertanagara cantik-cantik bagai bidadari

Pupuh XLVI

1. Sang Parameswari Tribuwana yang sulung, luput dari cela
   Lalu Parameswari Mahadewi, rupawan tidak bertara
   Prajnyaparamita Jayendradewi, cantik manis m'nawan hati
   Gayatri, yang bungsu, paling terkasih, digelarai Rajapatni
2. Perkawinan beliau dalam kekeluargaan tingkat tiga
   Karena Batara Wisnu dengan Batara Narasingamurti
   Akrab tingkat pertama; Narasinga menurunkan Dyah Lembu Tal
   Sang perwira yuda, dicandikan di Mireng dengan arca Buda

Pupuh XLVII

1. Dyah Lembu Tal itulah bapa Baginda Nata
   Dalam hidup atut runtun sepakat sehati
   Setitah raja diturut, menggirangkan pandang
   Tingkah laku mereka semua meresapkan
2. Tersebut tahun Saka tujuh orang dan surya (1217)
   Baginda menobatkan put'ranya di Kediri
   Perwira, bijak, pandai, putera Indreswari
   Bergelar Sang raja putera Jayanagara
3. Tahun Saka surya mengitari tiga bulan (1231)
   Sang prabu mangkat, ditanam di dalam pura
   Antahpura, begitu nama makam beliau
   Dan di makam Simping ditegakkan arca Siwa

Pupuh XLVIII

1. Beliau meninggalkan Jayanagara sebagai raja Wilwatikta
   Dan dua orang puteri keturunan Rajapatni, terlalu cantik

Bagai dewi Ratih kembar, mengalahkan rupa semua bidadari
Yang sulung jadi rani di Jiwana, yang bungsu jadi rani Daha

2. Tersebut pada tahun Saka mukti guna memaksa rupa (1238) bulan Madu
Baginda Jayanagara berangkat ke Lumajang menyirnakan musuh
Kotanya Pajarakan dirusak, Nambi sekeluarga dibinasakan
Giris miris segenap jagad melihat keperwiraan Sri Baginda

3. Tahun Saka bulatan memanah surya (1250) beliau berpulang
Segera dimakamkan di dalam pura berlambang arca Wisnuparama
Di Sila Petak dan Bubat ditegakkan arca Wisnu terlalu indah
Di Sukalila terpahat arca Buda sebagai jelmaan Amogasidi

Pupuh XLIX

1. Tahun Saka Uma memanah dwi rupa (1256)
Rani Jiwana Wijayatunggadewi
Bergilir mendaki takhta Wilwatikta
Didampingi raja put'ra Singasari

2. Atas perintah ibunda Rajapatni
Sumber bahagia dan pangkal kuasa
Beliau jadi pengemban dan pengawas
Raja muda, Sri Baginda Wilwatikta

3. Tahun Saka api memanah hari (1253)
Sirna musuh di Sadeng, Keta diserang
Selama bertakhta, semua terserah
Kepada menteri bijak, Mada namanya

4. Tahun Saka panah musim mata pusat (1265)
Raja Bali yang alpa dan rendah budi
Diperangi, gugur bersama balanya
Menjauh segala yang jahat, tenteram.

5. Begitu ujar Dang Acarya Ratnamsah
Sungguh dan mengharukan ujar Sang Kaki
Jelas keunggulan Baginda di dunia
Dewa asalnya, titisan Girinata

6. Barangsiapa mendengar kisah raja
Tak puas hatinya, bertambah baktinya
Pasti takut melakukan tidak jahat
Menjauhkan diri dari tindak durhaka

7. Paduka Empu minta maaf berkata:
"Hingga sekian kataku, sang rakawi
Semoga bertambah pengetahuanmu
Bagai buahnya, gubahlah puja sastra

8. Habis jamuan rakawi dengan sopan
   Minta diri kembali ke Singasari
   Hari surut sampai pesanggrahan lagi
   Paginya berangkat menghadap Baginda

Pupuh L

1. Tersebut Baginda Raja berangkat berburu
   Berlengkap dengan senjata, kuda dan kereta
   Dengan bala ke hutan Nandawa, rimba belantara
   Rungkut rimbun penuh gelagah rumput rampak
2. Bala bulat beredar membuat lingkaran
   Segera siap kereta berderet rapat
   Hutan terkepung, terperanjat kera menjerit
   Burung ribut beterbangan berebut dulu
3. Bergabung sorak orang berseru dan membakar
   Gemuruh bagaikan deru lautan mendebur
   Api tinggi menyala menjilat udara
   Seperti waktu hutan Kandawa terbakar
4. Lihat rusa-rusa lari lupa darat
   Bingung berebut dahulu dalam rombongan
   Takut miris menyebar, ingin lekas lari
   Malah menengah berkumpul tumpuk timbun
5. Banyaknya bagai banteng di dalam Gobajra
   Penuh sesak, bagai lembu di Wresabapura
   Celeng, banteng, rusa, kerbau, kelinci
   Biawak, kucing, kera, badak dan lainnya
6. Tertangkap segala binatang dalam hutan
   Tak ada yang menentang, semua bersatu
   Srigala gagah, yang bersikap tegak-teguh
   Berunding dengan singa sebagai ketua

Pupuh LI

1. Izinkanlah saya bertanya kepada sang raja satwa
   Sekarang raja merayah hutan, apa yang diperbuat?
   Menanti mati sambil berdiri ataukah kita lari
   Atau tak gentar serentak melawan, jikalau diserang?
2. Seolah-olah demikian kata srigala dalam rapat
   Kijang, kaswari, rusa dan kelinci serempak menjawab:
   “Hemat patik tidak ada jalan lain kecuali lari
   Lari mencari keselamatan diri sedapat mungkin”.

3. Banteng, kerbau, lembu serta harimau serentak berkata:
   "Amboi! Celaka bang kijang, sungguh binatang hina lemah
   Bukanlah sifat perwira lari, atau menanti mati.
   Melawan dengan harapan menang, itulah kewajiban."
4. Jawab singa: Usulmu berdua memang pantas diturut
   Tapi harap dibedakan, yang dihadapi baik atau buruk.
   Jika penjahat, terang kita lari atau kita lawan
   Karena sia-sia belaka, jika mati terbunuh olehnya
5. Jika kita menghadapi tripaksa, resi Siwa-Buda
   Seyogyanya kita ikuti saja jejak sang pendeta
   Jika menghadapi raja berburu, tunggu mati saja
   Tak usah engkau merasa enggan menyerahkan hidupmu
6. Karena raja berkuasa mengakhiri hidup makhluk
   Sebagai titisan Batara Siwa berupa narpati
   Hilang segala dosanya makhluk yang dibunuh beliau
   Lebih utama daripada terjun ke dalam telaga
7. Siapa di antara sesama akan jadi musuhku?
   Kepada tripaksa aku takut, lebih utama menjauh
   Niatku, jika berjumpa raja, akan menyerahkan hidup
   Mati olehnya, tak akan lahir lagi bagai binatang

Pupuh LII

1. Bagaikan katanya: "Marilah berkumpul!"
   Kemudian serentak maju berdesak
   Prajurit darat yang terlanjur langkahnya
   Tertahan tanduk satwa, lari kembali
2. Tersebut adalah prajurit berkuda
   Bertemu celeng sedang berdesuk kumpul
   Kasihan! Beberapa mati terbunuh
   Dengan anaknya dirayah tak berdaya
3. Lihatlah celeng jalang maju menerjang
   Berempat, berlima, gemuk, tinggi, marah
   Buas membekos-bekos, matanya merah
   Liar dahsyat, saingnya seruncing golok

Pupuh LIII

1. Tersebut pemburu kijang rusa riuh seru menyeru
   Ada satu yang tertusuk tanduk, lelah lambat jalannya

Karena luka kakinya, darah deras meluap-luap
Lainnya mati terinjak-injak, menggelimpang kesakitan

2. Bala kembali berburu, berlengkap tombak serta lembing
Berserak kijang rusa di samping bangkai bertumpuk timbun
Banteng serta binatang galak lainnya bergerak menyerang
Terperanjat bala raja bercicir lari tunggang langgang
3. Ada yang lari berlindung di jurang, semak, kayu rimbun
Ada yang memanjat pohon, ramai mereka berebut puncak
Kasihanlah yang memanjat pohon tergelincir ke bawah
Betisnya segera diseruduk dengan tanduk, pingsanlah!
4. Segera kawan-kawan datang menolong dengan kereta
Menombak, melembing, menikam, melanting, menjejak-jejak
Karenanya badak mundur, meluncur berdebak gemuruh
Lari terburu, terkejar; yang terbunuh bertumpuk timbun
5. Ada pendeta Siwa dan Buda yang turut menombak, mengejar
Disengau harimau, lari diburu binatang mengancam
Lupa akan segala darma, lupa akan tata sila
Turut melakukan kejahatan, melupakan darmanya

Pupuh LIV

1. Tersebut Baginda telah mengendarai kereta kencana
Tinggi lagi indah ditarik lembu yang tidak takut bahaya
Menuju hutan belantara, mengejar buruan ketakutan
Yang menjauhkan diri lari bercerai-berai meninggalkan bangkai
2. Celeng, kaswari, rusa dan kelinci tinggal dalam ketakutan
Baginda berkuda mengejar yang riuh lari bercerai-berai
Menteri, tanda dan pujangga di punggung kuda turut memburu
Binatang jatuh terbunuh, tertombak, terpotong, tertusuk, tertikam
3. Tanahnya luas lagi rata, hutannya rungkut, di bawah terang
Itulah sebabnya kijang dengan mudah dapat diburu kuda
Puaslah hati Baginda, sambil bersantap dihadap pendeta
Bercerita tentang caranya berburu, menimbulkan gelak tawa

Pupuh LV

1. Terlangkahi betapa narpati sambil berburu menyerap sari keindahan
Gunung dan hutan, kadang-kadang kepayahan kembali ke rumah perkemahan
Membawa wanita seperti cengkerma; di hutan bagai menggempur negara
Tahu kejahatan satwa, beliau tak berdosa terhadap darma ahimsa

2. Tersebut beliau bersiap akan pulang, rindu kepada keindahan pura
   Tatkala subakala berangkat menuju Banyu Hanget, Banir dan Talijungan
   Bermalam di Wedwawedan, siangnya menuju Kuwarahan, Celong dan Dadamar
   Garuntang, Pagar Telaga, Pahanjangan, sampai di situ perjalanan beliau
3. Siangnya perjalanan melalui Tambak, Rabut, Wayuha terus ke Balanak
   Menuju Pandakan, Banaragi, sampai Pandamayan beliau lalu bermalam
   Kembali ke selatan, ke barat, menuju Jejawar di kaki gunung berapi
   Disambut penonton bersorak gembira, menyekar sebentar di candi makam

Pupuh LVI

1. Adanya candi makam tersebut sudah sejak zaman dahulu
   Didirikan oleh Sri Kertanagara, moyang Baginda raja
   Di situ hanya jenazah beliau sahaja yang dimakamkan
   Kar'na beliau dulu memeluk dua agama Siwa-Buda
2. Bentuk candi berkaki Siwa, berpuncak Buda, sangat tinggi
   Di dalamnya terdapat arca Siwa, indah tak dapat dinilai
   Dan arca Maha Aksobya bermahkota tinggi tidak bertara
   Namun telah hilang; memang sudah layak, tempatnya: di Nirwana

Pupuh LVII

1. Konon kabarnya tepat ketika arca Hyang Aksobya hilang
   Ada pada Baginda guru besar, mashur, Pada Paduka
   Putus tapa, sopan suci penganut pendeta Sakyamuni
   Telah terbukti bagai mahapendeta, terpundi sasantri
2. Senang berziarah ke tempat suci, bermalam dalam candi
   Hormat mendekati Hyang arca suci, khidmat berbakti sembah
   Menimbulkan iri di dalam hati pengawas candi suci
   Ditanya, mengapa berbakti kepada arca dewa Siwa
3. Pada Paduka menjelaskan sejarah candi makam suci
   Tentang adanya arca Aksobya indah, dahulu di atas
   Sepulangnya kembali lagi ke candi menyampaikan bakti
   Kecewa! Tercengang memandang arca Maha Aksobya hilang
4. Tahun Saka api memanah hari (1253) itu hilangnya arca
   Waktu hilangnya halilintar menyambar candi ke dalam
   Benarlah kabaran pendeta besar bebas dari prasangka
   Bagaimana membangun kembali candi tua terbengkalai?

5. Tiada ternilai indahnya, sungguh seperti surga turun
   Gapura luar, mekala serta bangunannya serba permai
   Hiasan di dalamnya naga puspa yang sedang berbunga
   Di sisinya lukisan puteri istana berseri-seri
6. Sementara Baginda girang cengkerma menyerap pemandangan
   Pakis berserak sebar di tengah tebat bagai bulu dada
   Ke timur arahnya di bawah terik matahari Baginda
   Meninggalkan candi Pekalongan girang ikut jurang curam

Pupuh LVIII

1. Tersebut dari Jajawa Baginda b'rangkat ke desa Padameyan
   Berhenti di Cunggrang, mencahari pemandangan, masuk hutan rindang
   Ke arah asrama para pertapa di lereng kaki gunung menghadap jurang
   Luang jurang ternganga-nganga ingin menelan orang yang memandang
2. Habis menyerap pemandangan, masih pagi kereta telah siap
   Ke barat arahnya menuju gunung melalui jalannya dahulu
   Tiba di penginapan Japan, barisan tentara datang menjemput
   Yang tinggal di pura iri kepada yang gembira pergi menghadap
3. Pukul tiga itulah waktu Baginda bersantap bersama-sama
   Paling muka duduk Baginda, lalu dua paman berturut tingkat
   Raja Matahun dan Paguhan bersama permaisuri agak jauhan
   Di sisi Sri Baginda; terlangkahi berapa lamanya bersantap

Pupuh LIX

1. Paginya pasukan kereta Baginda berangkat lagi
   Sang pujangga menyidat jalan ke Rabut, Tugu, Pengiring
   Singgah di Pahyangan, menemui kelompok sanak kadang
   Dijamu sekadarnya karena kunjungannya mendadak
2. Banasara dan Sangkan Adoh telah lama dilalui
   Pukul dua Baginda t'lah sampai di perbatasan kota
   Sepanjang jalan berdesuk-desuk, gajah, kuda, pedati
   Kerbau, banteng dan prajurit darat sibuk berebut jalan
3. Teratur rapi mereka berarak di dalam deretan
   Narpati Pajang, permaisuri dan pengiring paling muka
   Di belakangnya, tidak jauh, berikut Narpati Lasem
   Terlampau indah keretanya, menyilaukan yang memandang
4. Rani Daha, rani Wengker semuanyan urut belakang
   Disusul rani Jiwana bersama laki dan pengiring

Bagai penutup kereta Baginda serombongan besar
Diiringi beberapa ribu perwira dan para ment'ri

5. Tersebut orang yang rapat rampak menambak tepi jalan
Berjejal ribut menanti kereta Baginda berlintas
Tergopoh-gopoh perempuan ke pintu berebut tempat
Malahan ada yang lari telanjang lepas sabuk kainnya

6. Yang jauh tempatnya, memanjat ke kayu berebut tinggi
Duduk berdesak-desak di dahan, tak pandang tua muda
Bahkan ada juga yang memanjat batang kelapa kuning
Lupa malu dilihat orang, karena tepekur memandang

7. Gemuruh dengung gong menampung Sri Baginda raja datang
Terdiam duduk merunduk segenap orang di jalanan
Setelah raja lalu, berarak pengiring di belakang
Gajah, kuda, keledai, kerbau berduyun beruntun-runtun

Pupuh LX

1. Yang berjalan rampak berarak-arak
Barisan pikulan bejalan belakang
Lada, kesumba, kapas, buah kelapa
Buah pinang, asam dan wijen terpikul

2. Di belakangnya pemikul barang berat
Sengkeyegan lambat berbimbingan tangan
Kanan menuntun kirik dan kiri genjik
Dengan ayam itik di k'ranjang merunduk

3. Jenis barang terkumpul dalam pikulan
Buah kecubung, rebung, s'ludang, cempaluk
Nyiru, kerucut, tempayan, dulang, periuk
Gelaknya seperti hujan panah jatuh

4. Tersebut Baginda telah masuk pura
Semua bubar masuk ke rumah masing-masing
Ramai bercerita tentang hal yang lalu
Membuat gembira semua sanak kadang

Pupuh LXI

1. Waktu lalu; Baginda tak lama di istana
Tahun Saka dua gajah bulan (1282) Badra pada
Beliau berangkat menuju Tirib dan Sempur
Nampak sangat banyak binatang di dalam hutan

2. Tahun Saka tiga badan dan bulan (1283) Waisaka
Baginda raja berangkat menyekar ke Palah
Dan mengunjungi Jimbe untuk menghibur hati
Di Lawang Wentar, Blitar menenteramkan cita
3. Dari Blitar ke selatan jalannya mendaki
Pohonnya jarang, layu lesu kekurangan air
Sampai Lodaya bermalam beberapa hari
Tertarik keindahan lautan, menyisir pantai
4. Meninggalkan Lodaya menuju desa Simping
Ingin memperbaiki candi makam leluhur
Menaranya rusak, dilihat miring ke barat
Perlu ditegakkan kembali agak ke timur

Pupuh LXII

1. Perbaikan disesuaikan dengan bunyi prasati, yang dibaca lagi
Diukur panjang lebarnya; di sebelah timur sudah ada tugu
Asrama Gurung-gurung diambil sebagai denah candi makam
Untuk gantinya diberikan Ginting, Wisnurare di Bajradara
2. Waktu pulang mengambil jalan Jukung, Jnyanabadran terus ke timur
Berhenti di Bajralaksmi dan bermalan di candi Surabawana
Paginya berangkat lagi, berhenti di Bekel, sore sampai pura
Semua pengiring bersowang-sowang pulang ke rumah masing-masing

Pupuh LXIII

1. Tersebut paginya Sri naranata dihadap para ment'ri semua
Di muka para arya, lalu pepatih, duduk teratur di manguntur
Patih amangkubumi Gajah Mada tampil ke muka sambil berkata:
"Baginda akan melakukan kewajiban yang tak boleh diabaikan
2. Atas perintah sang rani Sri Tribuwana Wijayatunggadewi
Supaya pesta serada Sri Rajapatni dilangsungkan Sri Baginda
Di istana pada tahun Saka bersirah empat (1284) bulan Badrapada
Semua pembesar dan Wreda menteri diharap memberi sumbangan."
3. Begitu kata sang patih dengan ramah, membuat gembira Baginda
Sorenya datang para pendeta, para budiman, sarjana dan ment'ri
Yang dapat pinjaman tanah dengan Ranadiraja sebagai kepala
Bersama-sama membicarakan biaya di hadapan Sri Baginda
4. Tersebut sebelum bulan Badrapada menjelang surutnya Srawana
Semua pelukis berlipat giat menghias "tempat singa" di setinggil
Ada yang mengetam baki makanan, bokor-bokoran, membuat arca
Pandai emas dan perak turut sibuk bekerja membuat persiapan

Pupuh LXIV

1. Ketika saatnya tiba, tempat telah teratur sangat rapi
   Balai Witana terhias indah, di hadapan rumah-rumahan
   Satu di antaranya berkaki batu karang, bertiang merah
   Indah dipandang, semua menghadap ke arah takhta Baginda
2. Barat, mandapa dihias janur rumbai, tempat duduk para raja
   Utara, serambi dihias berlapis ke timur, tempat duduk
   Para isteri, pembesar, menteri, pujangga serta pendeta
   Selatan, beberapa serambi berhias bergas untuk abdi
3. Demikian persiapan Sri Baginda memuja Buda Sakti
   Semua pendeta Buda berdiri dalam lingkaran bagai saksi
   Melakukan upacara, dipimpin oleh pendeta Stapaka
   Tenang, sopan, budiman faham tentang sastra tiga tantra
4. Umurnya melintasi seribu bulan, masih belajar tutur
   Tubuhnya sudah rapuh, selama upacara harus dibantu
   Empu dari Paruh selaku pembantu berjalan di lingkaran
   Mudra, mantra, dan japa dilakukan tepat menurut aturan
5. Tanggal dua belas nyawa dipanggil dari surga dengan doa
   Disuruh kembali atas doa dan upacara yang sempurna
   Malamnya memuja arca bunga bagai penampung jiwa mulia
   Dipimpin Dang Acarya, mengheningkan cipta, mengucap puja

Pupuh LXV

1. Pagi purnamakala arca bunga dikeluarkan untuk upacara
   Gemuruh disambut dengan dengung salung, tambur, terompet serta genderang
   Didudukkan di atas singasana, besarnya setinggi orang berdiri
   Berderet beruntun-runtun semua pendeta tua muda memuja
2. Berikut para raja, parameswari dan putera mendekati arca
   Lalu para patih dipimpin Gajah Mada maju ke muka berdatang sembah
   Para bupati pesisir dan pembesar daerah dari empat penjuru
   Habis berbakti sembah, kembali mereka semua duduk rapi teratur
3. Sri Nata Paguhan paling dahulu menghaturkan sajian makanan sedap
   Bersusun timbun seperti pohon, dan sirih bertutup kain sutera
   Persembahan raja Matahun arca banteng putih seperti lembu Nandini
   Terus-menerus memuntahkan harta dan makanan dari nganga mulutnya
4. Raja Wengker mempersembahkan sajian berupa rumah dengan taman bertingkat
   Disertai penyebaran harta di lantai balai besar berhambur-hamburan

Elok persembahan raja Tumapel berupa perempuan cantik manis
Dipertunjukkan selama upacara untuk mengharu-rindukan hati

5. Paling haibat persembahan Sri Baginda berupa gunung besar Mandara
Digerakkan oleh sejumlah dewa dan danawa dahsyat menggusarkan pandang
Ikan lambora besar berlembak-lembak mengebaki kolam bujur lebar
Bagaikan sedang mabuk diayun gelombang, ditengah tengah lautan besar
6. Tiap hari persajian makanan yang dipersembahkan dibagi-bagi
Agar para wanita, menteri, pendeta dapat makanan sekenyangnya
Tidak terlangkahi para kesatria, arya dan para abdi di pura
Tak putusnya makanan sedap nyaman diedarkan kepada bala tentara

Pupuh LXVI

1. Pada hari keenam pagi Sri Baginda bersiap mempersembahkan persajian
Pun para kesatria dan pembesar mempersembahkan rumah-rumahan yang terpikul
Dua orang pembesar mempersembahkan perahu yang melukiskan kutipan kidung
Seperahu sungguh besarnya, diiringi gong dan bubar mengguntur menggembirakan
2. Esoknya patih mangkubumi Gajah Mada sore-sore menghadap sambil menghaturkan
Sajian perempuan sedih merintih di bawah nagasari dibelit rajasa
Menteri, arya, bupati, pembesar desa pun turut menghaturkan persajian
Berbagai ragamnya, berduyun-duyun, ada yang berupa perahu, gunung, rumah, ikan....
3. Sungguh- sungguh mengagumkan persembahan Baginda raja pada hari yang ketujuh
Beliau menabur harta, membagi-bagi bahan pakaian dan hidangan makanan
Luas merata kepada empat kasta, dan terutama kepada para pendeta
Hidangan jamuan kepada pembesar, abdi dan niaga mengalir bagai air
4. Gemeruduk dan gemuruh para penonton dari segenap arah, berdesak-desak
Ribut berebut tempat melihat peristiwa di balai agung serta para luhur
Sri Nata menari di balai witana khusus untuk para puteri dan para istri
Yang duduk rapat rapi berimpit, ada yang ngelamun karena tercengang memandang

5. Segala macam kesenangan yang menggembirakan hati rakyat diselenggarakan
   Nyanyian, wayang, topeng silih berganti setiap hari dengan paduan suara
   Tari perang prajurit, yang dahsyat berpukul-pukulan, menimbulkan gelak-mengakak
   Terutama derma kepada orang yang menderita membangkitkan gembira rakyat

Pupuh LXVII

1. Pesta serada yang diselenggarakan serba meriah dan khidmat
   Pasti membuat gembira jiwa Sri Rajapatni yang sudah mangkat
   Semoga beliau melimpahkan berkat kepada Baginda raja
   Sehingga jaya terhadap musuh selama ada bulan dan surya
2. Paginya pendeta Buda datang menghormati, memuja dengan sloka
   Arwah Prajnyaparamita yang sudah berpulang ke Budaloka
   Segera arca bunga diturunkan kembali dengan upacara
   Segala macam makanan dibagikan kepada segenap abdi
3. Lodang lega rasa Baginda melihat perayaan langsung lancar
   Karya yang masih menunggu, menyempurnakan candi di Kamal Pandak
   Tanahnya telah disucikan tahun dahana tujuh surya (1274)
   Dengan persajian dan puja kepada Brahma oleh Jnyanawidi

Pupuh LXVIII

1. Demikian sejarah Kamal menurut tutur yang dipercaya
   Dan Sri Nata Panjalu di Daha, waktu bumi Jawa dibelah
   Karena cinta raja Erlangga kepada dua puteranya
2. Ada pendeta Budamajana putus dalam tantra dan yoga
   Diam di tengah kuburan Lemah Citra, jadi pelindung rakyat
   Waktu ke Bali berjalan kaki, tenang menapak di air lautan
   Hyang Mpu Barada nama beliau, faham tentang tiga zaman
3. Girang beliau menyambut permintaan Erlangga membelah negara
   Tapal batas negara ditandai air kendi, mancur dari langit
   Dari barat ke timur sampai laut; sebelah utara, selatan
   Yang tidak jauh, bagaikan dipisahkan oleh samudera besar
4. Turun dari angkasa sang pendeta berhenti di pohon asam
   Selesai tugas kendi suci ditaruhkan di dusun Palungan
   Marah terhambat pohon asam tinggi yang puncaknya mengait jubah
   Mpu Barada terbang lagi, mengutuk asam agar jadi kerdil

5. Itulah tugu batas gaib, yang tidak akan mereka lalui
   Itu pula sebabnya dibangun candi, memadu Jawa lagi
   Semoga Baginda serta rakyat tetap tegak, teguh, waspada
   Berjaya dalam memimpin negara, yang sudah bersatu padu

Pupuh LXIX

1. Prajnyaparamitapuri itulah nama candi makam yang dibangun
   Arca Sri Rajapatni diberkahi oleh Sang pendeta Jnyanawidi
   Telah lanjut usia, faham akan tantra, menghimpun ilmu agama
   Laksana titisan Empu Barada, menggembirakan hati Baginda
2. Di Bayalangu akan dibangun pula candi makam Sri Rajapatni
   Pendeta Jnyanawidi lagi yang ditugaskan memberkahi tanahnya
   Rencananya telah disetujui oleh sang menteri demung Boja
   Wisesapura namanya, jika candi sudah sempurna dibangun
3. Candi makam Sri Rajapatni tersohor sebagai tempat keramat
   Tiap bulan Badrapada disekar oleh para menteri dan pendeta
   Di tiap daerah rakyat serentak membuat peringatan dan memuja
   Itulah suarganya, berkat berputera, bercucu narendra utama

Pupuh LXX

1. Tersebut pada tahun Saka angin delapan utama (1285)
   Baginda menuju Simping demi pemindahan candi makam
   Siap lengkap segala persajian tepat menurut adat
   Pengawasnya Rajaparakrama memimpin upacara
2. Faham tentang tatwopadesa dan kepercayaan Siwa
   Memangku jabatannya semenjak mangkat Kertarajasa
   Ketika menegakkan menara dan mekala gapura
   Bangsawan agung Arya Krung, yang diserahi menjaganya
3. Sekembalinya dari Simping, segera masuk ke pura
   Terpaku mendengar Adimenteri Gajah Mada gering
   Pernah mencurahkan tenaga untuk keluhuran Jawa
   Di pulau Bali serta kota Sadeng memusnahkan musuh

Pupuh LXXI

1. Tahun Saka tiga angin utama (1253) beliau mulai memikul tanggung jawab
   Tahun rasa (1286) beliau mangkat; Baginda gundah, terharu, bahkan putus asa
   Sang dibyacita Gajah Mada cinta kepada sesama tanpa pandang bulu
   Insaf bahwa hidup ini tidak baka, karenanya beramal tiap hari

2. Baginda segera bermusyawarah dengan kedua rama serta ibunda,
   Kedua adik dan kedua ipar tentang calon pengganti Ki patih Mada
   Yang layak akan diangkat hanya calon yang sungguh mengenal tabiat rakyat
   Lama timbang-menimbang, tetapi seribu sayang tidak ada yang memuaskan
3. Baginda berpegang teguh, Adimenteri Gajah Mada tak akan diganti
   Bila karenanya timbul keberatan, beliau sendiri bertanggung jawab
   Memilih enam menteri yang menyampaikan urusan negara ke istana
   Mengetahui segala perkara, sanggup tunduk kepada pimpinan Baginda

Pupuh LXXII

1. Itulah putusan rapat tertutup
   Hasilnya yang diperoleh perundingan
   Terpilih sebagai wredamenteri
   Karib Baginda bernama Mpu Tandi
2. Penganut karib Sri Baginda Nata
   Pahlawan perang bernama Mpu Nala
   Mengetahui budi pekerti rakyat
   Mancanegara bergelar tumenggung
3. Keturunan orang cerdik dan setia
   Selalu memangku pangkat pahlawan
   Pernah menundukkan negara Dompo
   Serba ulet menaggulangi musuh
4. Jumlahnya bertambah dua menteri
   Bagai pembantu utama Baginda
   Bertugas mengurus soal perdata
   Dibantu oleh para upapati
5. Mpu Dami menjadi menteri muda
   Selalu ditaati di istana
   Mpu Singa diangkat sebagai saksi
   Dalam segala perintah Baginda
6. Demikian titah Sri Baginda Nata
   Puas, taat teguh segenap rakyat
   Tumbuh tambah hari setya baktinya
   Karena Baginda yang memerintah

Pupuh LXXIII

1. Baginda makin keras berusaha untuk dapat bertindak lebih bijak
   Dalam pengadilan tidak serampangan, tapi tepat mengikut undang-
   undang

Adil segala keputusan yang diambil, semua pihak merasa puas
Mashur nama beliau, mampu menembus zaman, sungguhlah titisan batara

2. Candi makam serta bangunan para leluhur sejak zaman dahulu kala
Yang belum siap diselesaikan, dijaga dan dibina dengan saksama
Yang belum punya prasasti, disuruh buatkan piagam pada ahli sastra
Agar kelak jangan sampai timbul perselisihan, jikalau sudah temurun
3. Jumlah candi makam raja seperti berikut, mulai dengan Kagenengan
Disebut pertama karena tertua: Tumapel, Kidal, Jajagu,Wedwawedan
Di Tuban, Pikatan, Bakul, Jawa-jawa, Antang Trawulan, Kalang Brat dan Jago
Lalu Balitar, Sila Petak, Ahrit, Waleri, Bebeg, Kukap, Lumbang dan Puger

Pupuh LXXIV

1. Makam rani : Kamal Pandak, Segala, Simping
Sri Ranggapura serta candi Budi Kuncir
Bangunan baru Prajnyaparamitapuri
Di Bayalangu yang baru saja dibangun
2. Itulah dua puluh tujuh candi raja
Pada Saka tujuh guru candra (1287) bulan Badra
Dijaga petugas atas perintah raja
Diawasi oleh pendeta ahli sastra

Pupuh LXXV

1. Pembesar yang bertugas mengawasi seluruhnya sang Wiradikara
Orang utama, yang saksama dan tawakal membina semua candi
Setia kepada Baginda, hanya memikirkan kepentingan bersama
Segan mengambil keuntungan berapa pun penghasilan candi makam
2. Desa-desa perdikan ditempatkan di bawah perlindungan Baginda
Darmadyaksa kasewan bertugas membina tempat ziarah dan pemujaan
Darmadyaksa kasogatan disuruh menjaga biara kebudaan
Menteri her-haji bertugas memelihara semua pertapaan

Pupuh LXXVI

1. Desa perdikan Siwa yang bebas dari pajak: biara relung Kunci, Kapulungan
Roma, Wwatan, Iswaragreha, Palabdi, Tanjung, Kutalamba, begitu pula Taruna
Parhyangan, Kuti Jati, Candi Lima, Nilakusuma, Harimandana, Uttamasuka
Prasada-haji, Sadang, Panggumpulan, Katisanggraha, begitu pula Jayasika
2. Tak ketinggalan: Spatika, Yang Jayamanalu, Haribawana, Candi Pangkal, Pigit
Nyudonta, Katuda, Srangan, Kapukuran, Dayamuka, Kalinandana, Kanigara

Rambut, Wuluhan, Kinawung, Sukawijaya, dan lagi Kajaha, demikian pula
Campen, Ratimanatasrama, Kula, Kaling, ditambah sebuah lagi Batu Putih

3. Desa perdikan kasogatan yang bebas dari pajak: Wipulahara, Kutahaji
Janatraya, Rajadanya, Kuwanata, Surayasa, Jarak, Lagundi, serta Wadari
Wewe Pacekan, Pasaruan, Lemah Surat, Pamanikan, Srangan serta Pangiketan
Panghawan, Damalang, Tepasjita, Wanasrama, Jenar, Samudrawela dan
Pamulang
4. Baryang, Amretawardani, Wetiwetih, Kawinayan, Patemon, serta
Kanuruhan
Engtal, Wengker, Banyu Jiken, Batabata, Pagagan, Sibok dan Padurungan
Pindatuha, Telang, Suraba, itulah yang terpenting, sebuah lagi Sukalila
Tak disebut perdikan tambahan seperti Pogara, Kulur, Tangkil dan sebagainya

Pupuh LXXVII

1. Selanjutnya disebut berturut desa kebudaan Bajradara:
Isanabajra, Naditata, Mukuh, Sambang, Tanjung, Amretasaba
Bangbang, Bodimula, Waharu Tampak, serta Puruhan dan Tadara
Tidak juga terlangkahi Kumuda, Ratna serta Nadinagara
2. Wungajaya, Palandi, Tangkil, Asahing, Samici serta Acitahen
Nairanjana, Wijayawaktra, Mageneng, Pojahan dan Balamasin
Krat, Lemah Tulis, Ratnapangkaya, Panumbangan, serta Kahuripan
Ketaki, Telaga Jambala, Jungul ditambah lagi Wisnuwala
3. Badur, Wirun, Wungkilur, Mananggung, Watukura serta Bajrasana
Pajambayan, Salanten, Simapura, Tambak Laleyan, Pilanggu
Pohaji, Wangkali, Biru, Lembah, Dalinan, Pangadwan yang terakhir
Itulah desa kebudaan Bajradara yang sudah berprasasti

Pupuh LXXVIII

1. Desa keresian seperti berikut: Sampud, Rupit dan Pilan
Pucangan, Jagadita, Pawitra, masih sebuah lagi Butun
Di situ terbentang taman, didirikan lingga dan saluran air
Yang Mulia Mahaguru—demikian sebutan beliau—
2. Yang diserahi tugas menjaga sejak dulu menurut piagam
Selanjutnya desa perdikan tanpa candi, di antaranya yang penting:
Bangawan, Tunggal, Sidayatra, Jaya Sidahajeng, Lwah Kali dan Twas
Wasista, Palah, Padar, Siringan, itulah desa perdikan Siwa
3. Wangjang, Bajrapura, Wanara, Makiduk, Hanten, Guha dan Jiwa
Jumpud, Soba, Pamuntaran, dan Baru, perdikan Buda utama

Kajar, Dana Hanyar, Turas, Jalagiri, Centing, Wekas
Wandira, Wandayan, Gatawang, Kulampayan dan Talu, pertapaan resi

4. Desa perdikan Wisnu berserak di Batwan serta Kamangsian
Batu, Tanggulian, Dakulut, Galuh, Makalaran, itu yang penting
Sedang, Medang, Hulun Hyan, Parung, Langge, Pasajan, Kelut, Andelmat
Paradah, Geneng, Panggawan, sudah sejak lama bebas pajak
5. Terlewati segala dukuh yang terpencar di seluruh Jawa
Begitu pula asrama tetap yang bercandi serta yang tidak
Yang bercandi menerima bantuan tetap dari Baginda raja
Begitu juga dukuh pengawas, tempat belajar upacara

Pupuh LXXIX

1. Telah diteliti sejarah berdirinya segala desa di Jawa
Perdikan, candi, tanah pusaka, daerah dewa, biara dan dukuh
Yang berpiagam dipertahankan; yang tidak segera diperintahkan
Pulang kepada dewan desa di hadapan Sang Arya Ranadiraja
2. Segenap desa sudah diteliti menurut perintah Raja Wengker
Raja Singasari bertitah mendaftar jiwa serta seluk-salurannya
Petugas giat menepati perintah, berpegang kepada aturan
Segenap penduduk Jawa patuh mengindahkan perintah Baginda raja
3. Semua tata aturan patuh diturut oleh pulau Bali
Candi, asrama, pesanggrahan telah diteliti sejarah tegaknya
Pembesar kebudaan Badahulu, Badaha Lo Gajah ditugaskan
Membina segenap candi, bekerja rajin dan mencatat semuanya

Pupuh LXXX

1. Perdikan kebudayaan Bali sebagai berikut; biara Baharu (hanyar)
Kadikaranan, Purwanagara, Wiharabahu, Adiraja, Kuturan
Itulah enam kebudayaan Bajradara, biara kependetaan
Terlangkahi biara dengan bantuan negara seperti Arya-dadi
2. Berikut candi makam di Bukit Sulang, Lemah Lampung, dan Anyawasuda
Tatagatapura, Grehastadara, sangat mashur, dibangun atas piagam
Pada tahun Saka angkasa rasa surya (1260) oleh Sri Baginda Jiwana
Yang memberkahi tanahnya, membangun candinya: upasaka wreda mentri
3. Semua perdikan dengan bukti prasasti dibiarkan tetap berdiri
Terjaga dan terlindungi segala bagunan setiap orang budiman
Begitulah tabiat raja utama, berjaya, berkuasa, perkasa
Semoga kelak para raja sudi membina semua bangunan suci

4. Maksudnya agar musnah semua durjana dari muka bumi laladan
   Itulah tujuan melintas, menelusur dusun-dusun sampai ke tepi laut
   Menenteramkan hati pertapa yang rela tinggal di pantai, gunung dan hutan
   Lega bertapa brata dan bersamadi demi kesejahteraan negara

Pupuh LXXXI

1. Besarlah minat Baginda untuk tegaknya tripaksa
   Tentang piagam beliau bersikap agar tetap diindahkan
   Begitu pula tentang pengeluaran undang-undang, supaya
   Laku utama, tata sila dan adat-tutur diperhatikan
2. Itulah sebabnya sang caturdwija mengejar laku utama
   Resi, Wipra, pendeta Siwa Buda teguh mengindahkan tutur
   Catur asrama terutama catur basma tunduk rungkup tekun
   Melakukan tapa brata, rajin mempelajari upacara
3. Semua anggota empat kasta teguh mengindahkan ajaran
   Para menteri dan arya pandai membina urusan negara
   Para puteri dan satria berlaku sopan, berhati teguh
   Waisya dan sudra dengan gembira menepati tugas darmanya
4. Empat kasta yang lahir sesuai keinginan Hyang Maha Tinggi
   Konon tunduk rungkup kepada kuasa dan perintah Baginda
   Teguh tingkah tabiatnya, juga ketiga golongan terbawah
   Candala, Mleca dan Tuca mencoba mencabut cacad-cacadnya

Pupuh LXXXII

1. Begitulah tanah Jawa pada zaman pemerintahan Sri Nata
   Penegakan bangunan-bangunan suci membuat gembira rakyat
   Baginda menjadi teladan di dalam menjalankan enam darma
   Para ibu kagum memandang, setuju dengan tingkah laku sang prabu
2. Sri Nata Singasari membuka ladang luas di daerah Sagala
   Sri Nata Wengker membuka hutan Surabana, Pasuruan, Pajang
   Mendirikan perdikan Buda di Rawi, Locanapura, Kapulungan
   Baginda sendiri membuka ladang Watsari di Tigawangi
3. Semua menteri mengenyam tanah pelenggahan yang cukup luas
   Candi, biara dan lingga utama dibangun tak ada putusnya
   Sebagai tanda bakti kepada dewa, leluhur, para pendeta
   Memang benar budi luhur tertabur mengikuti jejak Sri Nata

Pupuh LXXXIII

1. Begitulah keluhuran Sri Baginda ekananta di Wilwatika
   Terpuji bagaikan bulan di musim gugur, terlalu indah terpandang
   Durjana laksana tunjung merah, sujana seperti teratai putih
   Abdi, harta, kereta, gajah, kuda berlimpah-limpah bagai samudera
2. Bertambah mashur keluhuran pulau Jawa di seluruh jagad raya
   Hanya Jambudwipa dan pulau Jawa yang disebut negara utama
   Banyak pujangga dan dyaksa serta para upapati, tujuh jumlahnya
   Panji Jiwalekan dan Tengara yang menonjol bijak di dalam kerja
3. Mashurlah nama pendeta Brahmaraja bagai pujangga, ahli tutur
   Putus dalam tarka, sempurna dalam seni kata serta ilmu naya
   Hyang brahmana, sopan, suci, ahli weda, menjalankan nam laku utama
   Batara Wisnu dengan cipta dan mentera membuat sejahtera negara
4. Itulah sebabnya berduyun-duyun tamu asing datang berkunjung
   Dari Jambudwipa, Kamboja, Cina, Yamana, Campa dan Karnataka
   Goda serta Siam mengarungi lautan bersama para pedagang
   Resi dan pendeta, semua merasa puas, menetap dengan senang
5. Tiap bulan Palguna Sri Nata dihormat di seluruh negara
   Berdesak-desak para pembesar, empat penjuru, para prabot desa
   Hakim dan pembantunya, bahkan pun dari Bali mengaturkan upeti
   Pekan penuh sesak pembeli penjual, barang terhampar di dasaran
6. Berputar keliling gamelan dalam tanduan diarak rakyat ramai
   Tiap bertabuh tujuh kali, pembawa sajian menghadap ke pura
   Korban api, ucapan mantra dilakukan para pendeta Siwa-Buda
   Mulai tanggal delapan bulan petang demi keselamatan Baginda

Pupuh LXXXIV

1. Tersebut pada tanggal patbelas bulan petang Baginda berkirap
   Selama kirap keliling kota busana Baginda serba kencana
   Ditata jempana kencana, panjang berarak beranut runtun
   Menteri, sarjana, pendeta beriring dalam pakaian seragam
2. Mengguntur gaung gong dan salung, disambut terompet meriah sahut-menyahut
   Bergerak barisan pujangga menampung beliau dengan puja sloka
   Gubahan kawi raja dari pelbagai kota dari seluruh Jawa
   Tanda bukti Baginda perwira bagai Rama, mulia bagai Sri Kresna
3. Telah naik Baginda di takhta mutu-manikam, bergebar pancar sinar
   Seolah-olah Hyang Trimurti datang mengucapkan puji astuti
   Yang nampak, semua serba mulia, sebab Baginda memang raja agung
   Serupa jelmaan Sang Sudodanaputera dari Jina bawana

4. Sri nata Pajang dengan sang permaisuri berjalan paling muka
   Lepas dari singgasana yang diarak pengiring terlalu banyak
   Menteri Pajang dan Paguhan serta pengiring jadi satu kelompok
   Ribuan jumlahnya, berpakaian seragam membawa panji dan tunggul
5. Raja Lasem dengan permaisuri serta pengiring di belakangnya
   Lalu raja Kediri dengan permaisuri serta menteri dan tentara
   Berikut maharani Jiwana dengan suami dan para pengiring
   Sebagai penutup Baginda dan para pembesar seluruh Jawa
6. Penuh berdesak sesak para penonton ribut berebut tempat
   Di tepi jalan kereta dan pedati berjajar rapat memanjang
   Tiap rumah mengibarkan bendera, dan panggung membujur sangat panjang
   Penuh sesak perempuan tua muda, berjejal berimpit-impitan
7. Rindu sendu hatinya seperti baru pertama kali menonton
   Terlangkahi peristiwa pagi, waktu Baginda mendaki setinggil
   Pendeta menghaturkan kendi berisi air suci di dulang berukir
   Menteri serta pembesar tampil ke muka menyembah bersama-sama

Pupuh LXXXV

1. Tanggal satu bulan Caitra bala tentara berkumpul bertemu muka
   Menteri, perwira, para arya dan pembantu raja semua hadir
   Kepala daerah, ketua desa, para tamu dari luar kota
   Begitu pula para kesatria, pendeta dan brahmana utama
2. Maksud pertemuan agar para warga mengelakkan watak jahat
   Tetapi menganut ajaran Rajakapakapa, dibaca tiap Caitra
   Menghindari tabiat jahat, seperti suka mengambil milik orang
   Memiliki harta benda dewa, demi keselamatan masyarakat

Pupuh LXXXVI

1. Dua hari kemudian berlangsung perayaan besar
   Di utara kota terbentang lapangan bernama Bubat
   Sering dikunjungi Baginda, naik tandu bersudut singa
   Diarak abdi berjalan, membuat kagum tiap orang
2. Bubat adalah lapangan luas lebar dan rata
   Membentang ke timur setengah krosa sampai jalan raya
   Dan setengah krosa ke utara bertemu tebing sungai
   Dikelilingi bangunan menteri di dalam kelompok
3. Menjulang sangat tinggi bangunan besar di tengah padang
   Tiangnya penuh berukir dengan isi dongengan parwa
   Dekat di sebelah baratnya bangunan serupa istana
   Tempat menampung Baginda di panggung pada bulan Caitra

Pupuh LXXXVII

1. Panggung berjajar membujur ke utara menghadap barat
   Bagian utara dan selatan untuk raja dan arya
   Para menteri dan dyaksa duduk teratur menghadap timur
   Dengan pemandangan bebas luas sepanjang jalan raya
2. Di situlah Baginda memberi rakyat santapan mata
   Pertunjukan perang tanding, perang pukul, desuk-mendesuk
   Perang keris, adu tinju, tarik tambang, menggembirakan
   Sampai tiga empat hari lamanya baharu selesai
3. Seberangkat Baginda, sepi lagi, panggungnya dibongkar
   Segala perlombaan bubar: rakyat pulang bergembira
   Pada Caitra bulan petang Baginda menjamu para pemenang
   Yang pulang menggondol pelbagai hadiah bukan pakaian

Pupuh LXXXVIII

1. Segenap ketua desa dan wadana tetap tinggal, paginya mereka
   Dipimpin Arya Ranadikara menghadap Baginda minta diri di pura
   Bersama Arya Mahadikara, kepala pancatanda dan padelegan
   Sri Baginda duduk di atas takhta, dihadap para abdi dan pembesar
2. Berkatalah Sri nata Wengker di hadapan para pembesar dan wadana:
   "Wahai, tunjukkan cinta serta setya baktimu kepada Baginda raja
   Cintailah rakyat bawahanmu dan berusahalah memajukan dusunmu
   Jembatan, jalan raya, beringin, bangunan dan candi supaya dibina
3. Terutama dataran tinggi dan sawah, agar tetap subur, peliharalah
   Perhatikan tanah rakyat, jangan sampai jatuh di tangan petani besar
   Agar penduduk jangan sampai terusir dan mengungsi ke desa tetangga
   Tepati segala peraturan untuk membuat desa bertambah besar
4. Sri nata Kertawardhana setuju dengan anjuran memperbesar desa
   "Harap dicatat nama penjahat dan pelanggaran setiap akhir bulan
   Bantu pemeriksaan tempat durjana, terutama pelanggar susila
   Agar bertambah kekayaan Baginda demi kesejahteraan negara
5. Kemudian bersabda Baginda nata Wilwatikta memberi anjuran:
   "Para budiman yang berkunjung kemari, tidak boleh dihalang-halangi
   Rajakarya, terutama bea-cukai, pelawang, supaya dilunasi
   Jamuan kepada para tetamu budiman supaya diatur pantas

Pupuh LXXXIX

1. Undang-undang sejak pemerintahan ibunda harus ditaati
   Hidangan makanan sepanjang hari harus dimasak pagi-pagi

Jika ada tamu loba tamak mengambil makanan, merugikan
Biar mengambilnya, tetapi laporkan namanya kepada saya

2. Negara dan desa berhubungan rapat seperti singa dan hutan
Jika desa rusak, negara akan kekurangan bahan makanan
Kalau tidak ada tentara, negara lain mudah menyerang kita
Karenanya peliharalah keduanya, itu perintah saya!"

3. Begitu perintah Baginda kepada wadana, yang tunduk mengangguk
Sebagai tanda mereka sanggup mengindahkan perintah beliau
Menteri, upapati serta para pembesar menghadap bersama
Tepat pukul tiga mereka berkumpul untuk bersantap bersama

4. Bangunan sebelah timur laut telah dihiaisi gilang cemerlang
Di tiga ruang para wadana duduk teratur menganut sudut
Santapan sedap mulai dihidangkan di atas dulang serba emas
Segera deretan depan berhadap-hadapan di muka Baginda

5. Santapan terdiri dari daging kambing, kerbau, burung, rusa, madu
Ikan, telur, domba, menurut adat agama dari zaman purba
Makanan pantangan: daging anjing, cacing, tikus, keledai dan katak
Jika dilanggar, mengakibatkan hinaan musuh, mati dan noda

Pupuh XC

1. Dihidangkan santapan untuk orang banyak
Makanan serba banyak serta serba sedap
Berbagai-bagai ikan laut dan ikan tambak
Berderap cepat datang menurut acara

2. Daging katak, cacing, keledai, tikus, anjing
Hanya dihidangkan kepada para penggemar
Karena asalnya dari pelbagai desa
Mereka diberi kegemaran, biar puas

3. Mengalir pelbagai minuman keras segar
Tuak nyiur, tal, arak kilang, brem, tuak rumbya
Itulah hidangan minuman yang utama
Wadahnya emas berbentuk aneka ragam

4. Porong dan guci berdiri terpencar-pencar
Berisi minuman keras dari aneka bahan
Beredar putar seperti air yang mengalir
Yang gemar, minum sampai muntah serta mabuk

5. Meluap jamuan Baginda dalam pesta
Hidangan mengalir menghampiri tetamu
Dengan sabar segala sikap diizinkan
Penyombong, pemabuk jadi buah gelak tawa

6. Merdu merayu nyanyian para biduan
Melagukan puji-pujian Sri Baginda
Makin deras peminum melepaskan nafsu
Habis lalu waktu, berhenti gelak-gurau

Pupuh XCI

1. Pembesar daerah angin membadut dengan para lurah
Diikuti lagu, sambil bertandak memilih pasangan
Solah tingkahnya menarik gelak, menggelikan pandangan
Itulah sebabnya mereka memperoleh hadiah kain
2. Disuruh menghadap Baginda, diajak minum bersama
Menteri upapati berurut minum bergilir menyanyi
Nyanyian Manghuri Kandamuhi dapat sorak pujian
Baginda berdiri, mengimbangi ikut melaras lagu
3. Tercengang dan terharu hadirin mendengar swara merdu
Semerbak meriah bagai gelak merak di dahan kayu
Seperti madu bercampur dengan gula terlalu sedap manis
Resap mengharu kalbu bagai desiran buluh perindu
4. Arya Ranadikara lupa bahwa Baginda berlagu
Bersama Arya Mahadikara mendadak berteriak
Bahwa para pembesar ingin beliau menari topeng
"Ya!" jawab beliau; segera masuk untuk persiapan
5. Sri Kertawardana tampil ke depan menari panjak
Bergegas lekas panggung disiapkan di tengah mandapa
Sang permaisuri berhias jamang laras menyanyiakan lagu
Luk suaranya mengharu rindu, tingkahnya memikat hati
6. Bubar mereka itu, ketika Sri Baginda keluar
Lagu rayuan Baginda bergetar menghanyutkan rasa
Diiringkan rayuan sang permaisuri rapi rupendah
Resap meremuk rasa merasuk tulang sungsum pendengar
7. Sri Baginda warnawan telah mengenakan tampuk topeng
Delapan pengiringnya di belakang, bagus, bergas pantas
Keturunan arya, bijak, cerdas, sopan tingkah lakunya
Itulah sebabnya banyolannya selalu tepat kena
8. Tari sembilan orang telah dimulai dengan banyolan
Gelak tawa terus-menerus, sampai perut kaku beku
Babak yang sedih meraih tangis, mengaduk haru dan rindu
Tepat mengenai sasaran, menghanyutkan hati penonton

9. Silam matahari waktu lingsir, perayaan berakhir
   Para pembesar minta diri mencium duli paduka
   Katanya: "Lenyap duka oleh suka, hilang dari bumi!"
   Terlangkahi pujian Baginda waktu masuk istana

Pupuh XCII

1. Begitulah suka mulia Baginda raja di pura, tercapai segala cita
   Terang Baginda sangat memperhatikan kesejahteraan rakyat dan negara
   Meskipun masih muda, dengan suka rela berlaku bagai titisan Buda
   Dengan laku utama beliau memadamkan api kejahatan durjana
2. Terus membumbung ke angkasa kemashuran dan peperwiraan Sri Baginda
   Sungguh beliau titisan Batara Girinata untuk menjaga buana
   Hilang dosanya orang yang dipandang, dan musnah letanya abdi yang disapa
3. Itulah sebabnya keluhuran beliau mashur terpuji di tiga jagad
   Semua orang tinggi, sedang, dan rendah menuturkan kata-kata pujian
   Serta berdoa agar Baginda tetap subur bagai gunung tempat berlindung
   Berusia panjang sebagai bulan dan matahari cemerlang menerangi bumi

Pupuh XCIII

1. Semua pendeta dari tanah asing menggubah pujian Baginda
   Sang pendeta Budaditya menggubah rangkaian seloka Bogawali
   Tempat tumpah darahnya Kancipuri di Sadwihara di Jambudwipa
   Brahmana Sri Mutali Saherdaya menggubah pujian seloka indah
2. Begitu pula para pendeta di Jawa, pujangga, sarjana sastra
   Bersama-sama merumpaka seloka puja sastra untuk nyanyian
   Yang terpenting puja sastra di prasasti, gubahan upapati Sudarma
   Berupa kakawin, hanya boleh diperdengarkan di dalam istana

Pupuh XCIV

1. Mendengar pujian para pujanggga pura bergetar mencakar udara
   Prapanca bangkit turut memuji Baginda, meski tak akan sampai pura
   Maksud pujiannya, agar Baginda gembira jika mendengar gubahannya
   Berdoa demi kesejahteraan negara, terutama Baginda dan rakyat
2. Tahun Saka gunung gajah budi dan janma (1287) bulan aswina hari purnama
   Siaplah kakawin pujaan tentang perjalanan jaya keliling negara
   Segenap desa tersusun dalam rangkaian, pantas disebut desawarnana
   Dengan maksud, agar Baginda ingat jika membaca hikmat kalimat

3. Sia-sia lama bertekun menggubah kakawin menyurat di atas daun lontar
   Yang pertama "Tahun Saka", yang kedua "Lambang" kemudian "Parwasagara"
   Berikut yang keempat "Bismacarana", akhirnya cerita"Sugataparwa"
   Lambang dan Tahun Saka masih akan diteruskan, sebab memang belum siap
4. Meskipun tidak semahir para pujangga di dalam menggubah kakawin
   Terdorong cinta bakti kepada Baginda, ikut membuat puja sastra
   Berupa karya kakawin, sederhana tentang rangkaian sejarah desa
   Apa boleh buat harus berkorban rasa, pasti akan ditertawakan

Pupuh XCV

1. Nasib badan dihina oleh para bangsawan, canggung tingggal di dusun
   Hati gundah kurang senang, sedih, rugi tidak mendengar ujar … manis
   Teman karib dan orang budiman meningggalkan tanpa belas kasihan
   Apa gunanya mengenal ajaran kasih, jika tidak diamalkan?
2. Karena kemewahan berlimpah, tidak ada minat untuk beramal
   Buta, tuli, tak nampak sinar memancar dalam kesedihan, kesepian
   Seyogyanya ajaran sang Mahamuni diserapkan bagai pegangan
   Mengharapkan kasih yang tak kunjung datang, akan membawa mati muda
3. Segera bertapa brata di lereng gunung, masuk ke dalam hutan
   Membuat rumah dan tempat persajian di tempat sepi dan bertapa
   Halaman rumah ditanami pohon kamala, asana, tinggi-tinggi
   Memang Kamalasana nama dukuhnya sudah sejak lama dikenal

Pupuh XCVI

1. Pra panca itu pra lima buah
   Cirinya: cakapnya lucu
   Pipinya sembab, matanya ngeliyap
   Gelaknya terbahak-bahak
2. Terlalu kurang ajar, tidak pantas ditiru
   Bodoh, tak menurut ajaran tutur
   Carilah pimpinan yang baik dalam tatwa
   Pantasnya ia dipukul berulang kali

Pupuh XCVII

1. Ingin menyamai Mpu Winada
   Mengumpulkan harta benda
   Akhirnya hidup sengsara
   Tapi tetap tinggal tenang

2. Winada mengejar jasa
   Tanpa ragu wang dibagi
   Terus bertapa berata
   Mendapat pimpinan hidup
3. Sungguh handal dalam yuda
   Yudanya belum selesai
   Ingin mencapai nirwana
   Jadi pahlawan pertapa

Pupuh XCVIII

1. Beratlah bagi para pujangga menyamai Winada, bertekun dalam tapa
   Membalas dengan cinta kasih perbuatan mereka yang senang
   Menghina orang-orang yang puas dalam ketenangan dan menjauhkan diri dari segala tingkah, menjauhkan diri dari kesukaan dan kewibawaan dengan harapan akan memperoleh faedah.
   Segan meniru perbuatan mereka yang dicacat dan dicela di dalam pura.

Sumber: Prof. Dr. Slamet Mulyana (Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya)

Diterbitkan oleh PT Tiga Serangkai, Solo